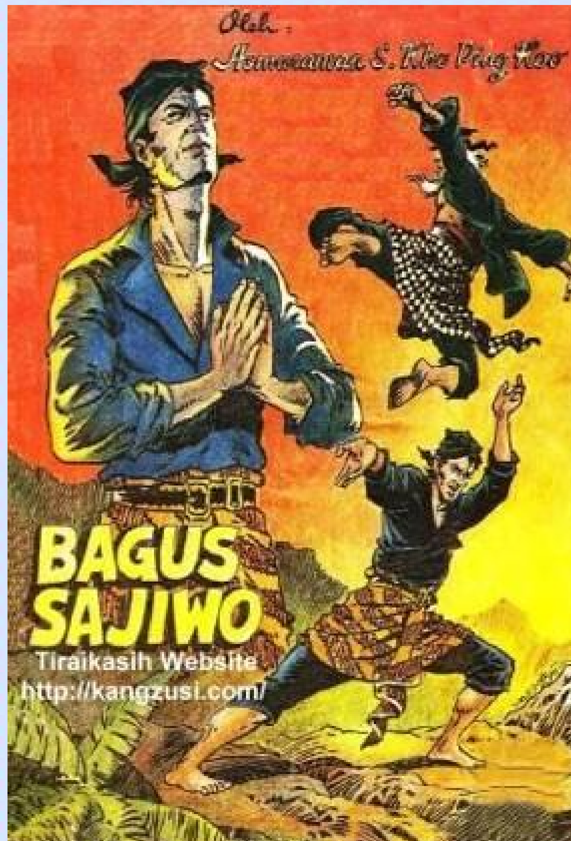
Bagus Sajiwo

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo
DJVU oleh : OrangStress Dimhader
Convert by : Dewi KZ & Lavender
Editor : Dewi KZ & Lavender
Ebook oleh : Dewi KZ
TIRAIKASIH WEBSITE
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/



Jilid 01

PAGI hari itu di puncak sebelah utara pegunungan Ijen. Matahari telah naik agak tinggi. Sinarnya yang sejak fajar menyingsing tadi kemerahan dan lembut, kini mulai mendatangkan kehangatan, mengusir sisa-sisa halimun yang bermalas-malasan meninggalkan bumi yang subur, yang didekapnya sepanjang malam.

Embun-embun mulai gemerlapan menerima cahaya matahari, bergantungan di ujung daun-daun bagaikan mutiara. Tamasya alam di pegunungan itu mulai tampak. Indah mempesona, keindahan yang sukar diuraikan dengan kata-kata maupun dengan lukisan. Betapapun pandainya seorang sasterawan menceritakan, atau betapapun pandainya seorang seniman melukiskan, yang dapat mereka tangkap hanya sebagian kecil saja dari segala keindahan yang maha besar itu.

Keindahan yang wajar, tertib, tepat dan setiap perubahan yang diadakan manusia hanya akan mengganggu keindahan itu. Keindahan yang diciptakan oleh Sastrawan Agung, oleh seniman Agung, yaitu Gusti Allah yang Maha Pencipta, Maha Agung dan Maha Kuasa.

Bahkan awan-awan yang berarak di langit biru, membuat bentuk-bentuk yang demikian mempesona, selalu mengadakan perubahan bentuk yang tak dapat diikuti dengan jelas. Ujung-ujung pohon bergerak tertiup angin, melambai-lambai dengan lemah gemulai, burung-burung dan kupu-kupu beterbangan, binatang-binatang ke-cil berlarian di antara semak-semak. Semua bergerak, hidup adalah gerak, dan semua gerakan itu merupakan perpaduan yang amat mengagumkan, gerakan yang wajar dan indah, seolah merupakan tarian, tarian alam. Suara-suara yang terdengar demikian wajar pula, keindahan kewajaran yang hanya dapat dirasakan ha-ti yang hening. Tarian dan nyanyian alam itu seolah merupakan puja puji bagi kebesaran Gusti Allah yang

Maha Mulia! Sinar matahari pagi mulai menyentuh tanah, menerobos di antara celah-celah daun pohon.

Mulai semerbak bau yang muncul dari permukaan bumi, membubung ke angkasa. Bau kembang-kembang, daun-daun rumput dan bau tanah dengan segala daun-daun kering membusuk yang menutupinya. Akan tetapi tidak ada bau busuk, segala macam ganda yang semerbak itu, kalau tercium tanpa penilaian, terasa segar dan menyenangkan, bahkan menenangkan hati. Bebauan itu menjadi bagian dari keindahan bumi dan segala yang berada di atasnya.

Bagus dan jelek muncul dari penilaian. Penilaian mendatangkan perbandingan, memisah-misahkan sehingga terdapatlah apa yang bagus dan apa yang jelek menurut selera si penilai. Akan tetapi keindahan berada di atas bagus atau jelek. Keindahan bukan bagus bukan pula jelek. Seperti juga kebahagiaan, demikian pula keindahan tidak dapat dinilai dan dibandingkan. Kebahagiaan bukan kesenangan, bukan pula kesusahan. Kebahagian, seperti juga keindahan, tidak dapat dinilai. Berbeda dengan kesenangan, kalau tidak senang, ya susah dan demikian sebaliknya. Juga keindahan, bukan kebagusan, karena kebagusan hanya penilaian, kalau tidak bagus ya jelek.

Penilaian mendatangkan pertentangan dan perpecahan. Menerima apa adanya sebagai apa adanya menghilangkan penilaian. Manusia hidup wajib berikhtiar, berusaha sekuat tenaga untuk kesejahteraan hidupnya, akan tetapi di atas semua itu, terdapat Kekuasaan yang menentukan dan yang menciptakan apa adanya. Manusia, betapapun pandainya, betapapun kuatnya, tak dapat melawan atau menghindar dari ketentuan Kekuasaan ini, Kekuasaan Gusti Allah yang memberi keputusan terakhir atas segala perkara yang ada di dunia ini!

"Terpujilah keagungan Gusti Allah yang Maha Pengasih!" terdengar suara orang memuji dengan suara perlahan.

Dia seorang manusia laki-laki yang sudah tua sekali. Usianya tentu lebih dari delapan puluh tahun walaupun wajahnya masih tampak segar kemerahan dan matanya yang bersinar lembut itu masih dapat melihat segala sesuatu dengan jelas, telinganya yang lebar masih dapat mendengar suara yang lembut dan hidungnya yang mancung masih dapat mencium bebauan yang lemah sekalipun.

Kakek tua renta ini sejak pagi sebelumnya matahari terbit tadi telah duduk bersila di atas sebuah batu sebesar gajah yang berada di puncak itu, menghadap ke timur sehingga dia dapat melihat dan mengikuti terbitnya matahari di ufuk timur. Segala keindahan yang terbentang di atas langit sampai di bawah gunung di depannya membuat dia merasa bahwa dia sudah tidak ada lagi, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua keindahan itu. Dia memuji ke-agungan Tuhan dengan sendirinya, terbawa oleh segala puji yang dia rasakan sedang diserukan oleh setiap benda dan mahluk melalui gerak dan suara mereka.

Tak lama kemudian dia sadar akan dirinya kembali. Sadar bahwa dia adalah seorang manusia, yang seperti para mahluk lainnya di dunia ini, membawa tugas dalam hidupnya. Manusia adalah mahluk utama di dunia ini yang bertugas membantu pekerjaan Gusti Allah yang telah mencipta segala sesuatu yang tampak maupun yang tidak tampak. Manusia dilahirkan di dunia, bertugas menjaga, mengatur agar dunia ini menjadi tempat yang indah membahagiakan, mengusahakan agar semua manusia dapat hidup sejahtera dan bersama-sama membagi kenikmatan hidup ini, sesuai dengan berkah berlimpahan yang diberikan Gusti Allah mejadi segala yang ada di permukaan bumi ini. Matahari, hawa udara, air, tanah, tumbuh-tumbuhan, semua itu berada di dunia untuk keperluan manusia. Tidak ada satu saja di antara mereka, manusia tidak akan dapat hidup.

Akan tetapi apakah yang dialaminya, dilihatnya selama dia hidup di dunia selama hampir satu abad ini? Bahkan jauh sebelum dia lahir, menurut dongeng dan cerita yang dia dengar dari para nenek moyangnya, manusia di Nusa Jawa ini selalu saling bermusuhan, saling serang, saling benci dan saling bunuh! Perang terjadi dimana-mana. Dengan alasan bermacam-macam. Saling memperebutkan kebenaran, tanpa menyadari bahwa kebenaran yang diperebutkan itu bukan kebenaran lagi namanya. Pada hakekatnya yang diperebutkan adalah kedudukan, harta dan semua itu berarti hanya untuk memenuhi dorongan nafsu daya rendah, nafsu yang mengaku-aku, menjadi aku yang harus paling berkuasa dan senang. Kedudukan diperebutkan karena kedudukan menghasilkan kekuasaan, dan harta menghasilkan kesenangan, semua untuk si-aku yang berkembang menjadi keluargaku, golonganKu, agama-Ku, bangsa-Ku dan selanjutnya, yang bersumber kepada si-aku.

Kakek itu memejamkan kedua matanya. Dia melihat dalam benaknya semua peristiwa yang terjadi di Mataram. Perang melawan daerah-daerah, antar saudara sendiri kemudian perang melawan bangsa Belanda yang hendak menjajah tanah air. Perang, perang dan perang, menewaskan puluhan, ratusan ribu manusia.

Darah manusia membanjir, mayat ber-tumpukan, dan semua itu diterima oleh bumi yang membisu. Tiba-tiba kakek itu gemetar, dia merasa datangnya sesuatu yang akan memaksanya kembali ke alam asalnya. Dia membuka mata kembali, ter-senyum memandang matahari pagi, lalu berkata lirih.

"Gusti, segala kehendak paduka terjadilah! Hamba akan seperti matahari, tenggelam atau timbul dengan rela dan pasrah, sesuai dengan kehendak Paduka."

Kakek itu dikenal orang sebagai Ki Ageng Mahendra yang sudah puluhan tahun bertapa di pegunungan Ijen karena

sedih melihat perang yang terjadi di daerah Jawa Timur, antara para kadipaten melawan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung.

Ki Ageng Mahendra adalah seorang sasterawan, akan tetapi juga seorang yang memiliki banyak ilmu kanuragan, sakti mandraguna, bahkan pernah berguru kepada Sunan Gunung Jati atau Fatahillah. Tadinya dia juga hidup sebagai seorang ksatria yang selalu membela dan menegakkan keadilan. Akan tetapi setelah melihat betapa yang dibela dan dimusuhi itu adalah bangsanya sendiri pula, bahkan sering berhadapan dengan saudara-saudara atau sahabat-sahabat sendiri yang berbeda faham, dia merasa sedih dan trenyuh seperti yang dialami Sang Arjuna dalam perang Bharatayuda. Maka dia lalu mengundurkan dan mengasingkan diri di pegunungan Ijen, muak melihat kekejaman manusia membunuhi bangsa sendiri.

Pada saat itu, Ki Ageng Mahendra yang penglihatannya masih tajam itu menangkap bayangan orang mendaki lereng menuju puncak dan dia tersenyum.

Bayangan itu adalah seorang pemuda rema-ja berusia sekitar tujuh belas tahun yang memanggul seekor kijang dan berlari naik dengan cepat sekali. Jalan pendakian itu sebetulnya amat sukar, terhadang jurang-jurang yang curam dan batu-batu yang licin. Namun pemuda itu, dengan trengginas dan trampil seperti seekor kera, melompati jurang dan batu-batu itu dengan amat mudahnya bagaikan lari di atas jalan yang rata saja.

Ki Ageng Mahendra memandang dengan senyum, sinar matanya berseri dan dia mengelus jenggotnya yang putih panjang sambil mengangguk-angguk. Melihat pemuda itu memanggul tubuh seekor kijang dan berlari mendaki puncak dengan tangkasnya, Ki Ageng Mahendra melamun dan terbayanglah peristiwa kurang lebih sepuluh tahun yang lalu.'

Kurang lebih sepuluh tahun yang lalu dia sudah bertapa di puncak pegunungan Ijen itu. Pada suatu pagi dia berjalan-

jalan menuruni puncak-puncak, pergi ke sebuah hutan di lereng bawah untuk mencari daun-daun obat.

Ki Ageng Mahendra selain memberi wejangan kepada para penduduk dusun sekitar pegunungan Ijen, juga suka menolong orang-orang sakit dengan memberi jamu yang terdiri dari daun-daun, bunga, buah atau akar. Rempa-rempa ini dijemur sampai kering dan dibagi-bagikan kepada mereka yang sedang menderita sakit.

Ketika dia sedang berjalan mencari rempa-rempa bahan obat, tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki memanggul tubuh seorang anak Jaki-laki berlari dari depan, persis seperti pemuda remaja yang memanggul tubuh kijang dan berlari mendaki puncak saat dia melamun.

Melihat keadaan yang tidak wajar itu, Ki Ageng Mahendra cepat menghadang orang itu. Orang yang memanggul tubuh bocah laki-laki itu berusia sekitar enam puluh tahun. Kulitnya hitam tubuhnya sedang dan pakaiannya mewah. Matanya sipit seperti terpejam, hidungnya pesek dan bibirnya tebal. Melihat orang ini, Ki Ageng Mahendra segera mengenalnya dan alisnya berkerut.

Orang itu adalah Wiku Menak Koncar, seorang datuk Blambangan yang terkenal sakti mandraguna dan menjadi penasihat Kadipaten Blambangan. Melihat cara datuk itu memondong anak laki-laki berusia enam tahun itu, Ki Ageng Mahendra merasa curiga bahwa agaknya datuk itu sedang melakukan hal yang tidak baik dan anak itu menjadi korban, semacam tawanan.

"Berhenti dulu, ki sanak!" kata Ki Ageng Mahendra.

Wiku Menak Koncar adalah seorang datuk yang tinggi hati. Karena dia merasa bahwa kepandaiannya paling tinggi, maka dia memandang rendah orang tua berpakaian putih sederhana yang membawa sebuah keranjang terisi rempa-rempa itu. Dia memamerkan kepandaiannya, melompat seperti terbang lewat

di atas kepala Ki Ageng Mahendra, seolah tidak memperdulikan kakek tua renta itu.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia sedang melayang itu dia merasa lengannya yang memondong anak laki-laki itu tiba-tiba seperti lumpuh dan tahu-tahu bocah itu sudah terenggut lepas dari pondongannya!

Cepat dia turun ke atas tanah lalu membalik. Dia melihat anak laki-laki itu telah berada di atas tanah, telentang dan kakek tua renta itu memijat tengkuknya dan anak itu seketika siuman dari pingsannya. Setelah memandang dengan teliti, Wiku Menak Koncar mulai mengingat-ingat dan dia segera berkata dengan suaranya yang tinggi seperti suara perempuan.

"Babo-babo, keparat. Berani benar engkau mengganggu aku! Bukankah engkau yang bernama Ki Ageng Mahendra? Diantara kita tidak pernah ada permusuhan, kenapa engkau menggangguku? Cepat kembalikan anak itu kepadaku!"

Ki Ageng Mahendra menarik anak itu bangkit duduk, dan dia memandang kepada Wiku Menak Koncar. "Hemm, ternyata engkau masih mengenal orang, Wiku Menak Koncar. Memang diantara kita tidak ada permusuhan. Aku tidak mengganggumu, melainkan hanya ingin tahu mengapa anak ini berada denganmu. Kukembalikan atau tidak anak ini kepadamu tergantung dari keterangan yang kudapatkan darinya. He, anak yang baik, siapa namamu?" tanya Ki Ageng Mahendra kepada anak itu.

Anak berusia kurang lebih enam tahun yang berwajah tampan dan bertubuh sehat itu menjawab berani, "Namaku Bagus Sajiwo, eyang (kakek)."

"Bagus Sajiwo, sekarang jawab terus terang, apakah engkau ingin ikut dengan Wiku Menak Koncar itu?" Ki Ageng Mahendra menudingkan telunjuknya ke arah sang wiku yang masih berdiri dengan sikap penasaran dan marah.

"Ah, tidak! Tidak! Aku tidak sudi ikut dengan dia! Dia jahat sekali, dia menculikku dari rumah orang tuaku. Dia tentu akan mencelakakan aku, membunuhku!" jawab anak kecil itu dan dia kelihatan marah sekali, bangkit berdiri dan menuding-nuding kepada Wiku Menak Koncar.

"Bocah tolol!" Wiku Menak Koncar menjerit dengan suaranya yang meninggi. "Kalau aku mau membunuhmu, tentu sudah lama kulakukan. Untuk apa aku bersusah payah membawa engkau sampai kesini?"

"Wiku Menak Koncar, engkau memang belum membunuhnya sampai saat ini. Akan tetapi kenapa engkau menculik dan melarikannya?"

"Bukan urusanmu, Ki Ageng Mahendra! Engkau tidak perlu mencampuri urusan orang lain!" Wiku Menak Koncar berseru marah.

"Memang tadinya bukan urusanku, akan tetapi setelah melihat anak ini membutuhkan pertolongan dan melihat engkau hendak memperkosa kebebasannya, menjadi urusanku karena aku harus menolongnya dan harus mencegah engkau bertindak jahat."

"Ki Ageng Mahendra! Dia ini adalah anak suami isteri yang menjadi musuh bebuyutanku karena mereka telah membunuh saudara-saudara seperguruanku! Untuk membalas dendam itu aku menculik anak mereka untuk kugembleng dengan aji-aji kesaktian agar kelak anak ini mewakili aku membalas dendam dan membunuh orang tuanya sendiri!"

"Duh Gusti, semoga diampuni kesesatan Wiku ini!" Ki Ageng Mahendra berseru. "Wiku Menak Koncar, engkau berurusan dengan orang tuanya, mengapa mengganggu anaknya? Bereskan saja urusanmu dengan orang tuanya, dan jangan ganggu anak yang tidak tahu apa-apa ini."

"Eyang!" teriak anak yang bernama. Bagus Sajiwo itu. "Mana berani dia melawan ayah ibuku? Kalau dia berani, tentu

dia sudah mati, tidak kuat menandingi ayah ibuku yang sakti mandraguna."

"Ki Ageng Mahendra, tidak perlu engkau mencampuri urusan pribadiku. Serahkan anak itu atau terpaksa aku tidak menghormati orang tua dan akan menggunakan kekerasan!"

Ki Ageng Mahendra memandang dan tersenyum. "Aku tidak akan menghalangi anak ini kalau dengan suka rela mau ikut denganmu. Akan tetapi kalau dia tidak mau dan engkau hendak memaksanya, terpaksa aku akan melindunginya dan menghalangimu melakukan kejahatan."

"Keparat tua bangka bosan hidup!" bentak Wiku Menak Koncar.

Dia sudah mengembangkan kedua tangan ke kanan kiri, jari-jarinya tergetar sehingga buku-buku jarinya mengeluarkan suara berkerotokan. Kemudian dia membawa kedua tangan ke depan dada lalu mendorong ke depan. Angin yang kuat menyambar dahsyat ke arah kakek tua renta itu.

"Aji Bayu Bajra....!" Berbareng dengan bentakan itu, angin menyambar hebat, membawa hawa panas sekali ke arah tubuh Ki Ageng Mahendra.

Akan tetapi apa yang terjadi? Kakek tua renta itu hanya berdiri tegak kedua tangan bersilang depan dada dan ketika angin menyambar, hanya pakaian dan rambut serta jenggotnya yang putih semua yang berkibar terbawa angin. Tubuhnya sama sekali tidak bergeming, seolah sebuah batu karang tertiup angin.

Sampai tiga kali Wiku Menak Koncar menyerang dengan Aji Bayu Bajra, namun tanpa hasil sama sekali. Pada hal biasanya, biar ada sepuluh orang di depannya, kalau dia menyerang dengan aji itu, sepuluh orang itu akan berpelantingan, tidak kuat menahan sapuan angin yang dahsyat itu, bahkan terluka di sebelah dalam tubuh mereka oleh daya pukulannya. Akan tetapi, kakek tua renta ini, yang tampaknya tidak melawan

sama sekali, sedikitpun tidak terpengaruh oleh aji pukulannya yang dahsyat.

Kalau saja Wiku Menak Koncar bukan seorang yang tinggi hati dan suka mengagulkan kepandaiannya sendiri, serangan pertama bertubi-tubi yang sama sekali tidak membawa hasil itu tentu telah cukup membuka matanya bahwa dia berhadapan dengan lawan yang jauh lebih tinggi ilmu kepandaiannya. Akan tetapi, dia seorang yang biasa memandang rendah orang lain, maka kegagalannya itu tidak membuat dia jera, melainkan membuat dia merasa penasaran dan menjadi semakin marah dan nekat.

"Tua bangka keparat, sambutlah seranganku ini. Aji Nandaka Kroda (Banteng Mengamuk).... hyaaaattt....!" Kedua tangannya kini meluncur seperti sepasang tanduk, menghantam ke arah dada kakek tua renta yang kurus itu.



Akan tetapi kakek kurus itu sama sekali tidak menangkis atau mengelak, dan pukulan kedua tangan itu tepat sekali mengenai dadanya.

"Wuuttt.... desss....!!" Sungguh aneh sekali.

Yang dipukul sama sekali tidak roboh, bahkan tubuh tinggi kurus itu hanya bergoyang-goyang seperti batang pohon tertiup angin, akan tetapi Wiku Menak Koncar sendiri lalu terpelanting kebelakang, seperti terdorong oleh kekuatan yang

tidak tampak dan dia terjengkang lalu terbanting ke atas tanah.

Dasar orang yang tak tahu diri. Peristiwa inipun masih belum membuat dia merasa jera. Kini dia melompat bangun kembali dan sudah mencabut senjata ruyung yang tadinya tergantung di pinggangnya.

Senjata itu tampak menyeramkan sekali, mengkilap hitam saking kerasnya. Dengan senjata ini di tangan kanan, Wiku Menak Koncar lalu menerjang maju dan menghantamkan senjata ruyungnya ke arah kepala Ki Ageng Mahendra. Melihat kenekatan ini, tahulah Ki Ageng Mahendra bahwa Wiku Menak Koncar adalah seorang yang nekat dan selain mengagungkan kekuatan sendiri. Orang seperti ini kalau tidak diberi hajaran keras tidak akan mau menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang tak tertandingi. Yang paling kuat, paling tinggi, paling berkuasa, paling hebat dan tak dapat dibandingkan dengan apapun juga hanyalah Gusti Allah.

Biarlah Wiku ini menyadari bahwa kalau ada yang tinggi, tentu ada yang lebih tinggi. Kalau ada yang pandai, tentu ada yang lebih pandai. Kesadaran ini akan dapat menghapus kesombongan yang kosong.

Ketika ruyung itu menyambar dengan dahsyatnya ke arah kepalanya, Ki Ageng Mahendra miringkan tubuhnya dan ketika ruyung itu meluncur lewat, dia menggunakan tangan kirinya menangkap ruyung itu dari samping, lalu menarik dan mendorong. Wiku Menak Koncar yang sudah terdorong oleh kekuatan pukulan ruyungnya, kini ditambah dorongan yang amat kuat dari Ki Ageng Mahendra, tak dapat menghindarkan lagi tubuhnya terdorong ke depan, terbanting dan terguling-guling bersama ruyungnya sehingga tak dapat dihindarkan lagi beberapa kali tubuhnya terkena hantaman ruyungnya sendiri!

Kini barulah Wiku Menak Koncar menyadari bahwa dia sama sekali tidak mampu mengimbangi kesaktian kakek tua renta itu dan kalau dia tetap nekat melawan, akhirnya tentu

dia yang akan roboh dan mungkin tewas. Tanpa malu-malu lagi dia mengambil keputusan untuk melarikan diri. Akan tetapi dasar wataknya yang dipenuhi nafsu daya rendah, melihat usahanya untuk membuat Bagus Sajiwo kelak memusuhi orang tuanya sendiri gagal, timbul kebenciannya dan timbul keinginannya untuk membunuh anak itu sebelum dia melarikan diri.

Ketika akhirnya Wiku Menak Koncar dapat melompat bangun, tiba-tiba datuk Blambangan itu mengirim pukulan jarak jauh ke arah Bagus Sajiwo. Angin yang kuat dan panas menerpa ke arah Bagus Sajiwo. Akan tetapi sebelum daya serangan itu mengenai tubuh Bagus Sajiwo, tiba-tiba ada angin bertiup dari samping dan bagaikan sehelai daun kering, tubuh anak itu terhembus dan seperti diterbangkan ke samping sehingga terhindar dari daya serangan Wiku Menak Koncar.

Datuk Blambangan ini terkejut bukan main dan maklumlah dia bahwa kalau dia nekat melanjutkan serangan, akhirnya dia sendiri yang akan celaka. Maka dia lalu melarikan diri meninggalkan tempat itu.

Bagus Sajiwo yang berusia enam tahun itu adalah putera sepasang pendekar sakti, maka sejak kecil dia sudah pandai membawa diri. Dia mengerti bahwa nyawanya diselamatkan kakek tua renta itu, maka setelah penculiknya melarikan diri, dia lalu menghampiri Ki Ageng Mahendra dan segera menjatuhkan diri berlutut dan menyembah dengan hormat.

"Eyang telah menolong saya, budi kebaikan eyang tidak akan saya lupakan dan kelak saya akan membalasnya."

Ucapan yang dikeluarkan dengan lagak gagah ini membuat Ki Ageng Mahendra tertawa. Dia memegang pundak anak yang bernama Bagus Sajiwo itu lalu berkata, "Anak yang baik, engkau bangkit dan duduklah disini." Kakek itu mengajak Bagus Sajiwo duduk di atas sebuah batu. "Nah, sekarang ceritakan siapa dirimu dan siapa pula orang tua-mu."

"Nama saya Bagus Sajiwo, eyang. Ayah ibu saya tinggal di lereng Gunung Kawi. Mereka adalah orang-orang terkenal, eyang, keduanya adalah pendekar-pendekar yang sakti mandraguna. Ayah saya bernama Ki Tejomanik dan ibu saya bernama Nyi Retno Susilo. Mereka berdua sejak muda telah menjadi pendekar-pendekar yang setia membantu Mataram, sehingga mendapat penghargaan dari Gusti Sultan Agung. Demikianlah menurut cerita ayah ibu kepada saya." Anak itu ketika menceritakan tentang orang tuanya, jelas tampak bangga sekali.

Kembali Ki Ageng Mahendra tersenyum. Anak itu tampak lucu sekali dan tiba-tiba saja kakek tua renta itu menyadari bahwa selama ini dia kehilangan sesuatu yang tak pernah dapat ketahui. Baru sekarang dia menyadari bahwa selama ini dia kehilangan kehangatan hubungan antar manusia. Karena itu, begitu bertemu dan bicara dengan bocah itu, Ki Ageng Mahendra merasakan suatu kehangatan yang amat membahagiakan menyelubungi perasaan hatinya. Dia tahu bahwa anak itu tidak berbohong. Buktinya, Wiku Menak Koncar membalas dendamnya kepada orang tua anak ini dengan menculik anak mereka, berarti Wiku Menak Koncar tidak berani langsung menyerang mereka.

"Hemm, agaknya itulah yang membuat orang tuamu dimusuhi banyak orang. Karena mereka setia membantu Mataram, maka tentu mereka dimusuhi orang-orang yang menentang Mataram, termasuk Wiku Menak Koncar tadi. Aku sudah lama tidak pernah berkecimpung di dunia ramai sehingga aku tidak mengenal nama ayah ibumu itu. Akan tetapi mungkin aku mengenal mereka yang lebih tua. Tahukah engkau siapa guru-guru ayah ibumu, angger? Mungkin aku masih mengenal nama mereka."

Bagus Sajiwo mengingat-ingat, lalu berkata, "Ayah ibu saya pernah menceritakan tentang guru-guru mereka, eyang. Guru ayah saya ada dua, yang pertama adalah mendiang eyang

Bhagawan Sidik Paningal, dan yang ke dua adalah eyang guru ayah sendiri, yaitu mendiang eyang Resi Limut Manik. Adapun guru dari ibu saya bernama mendiang Nyi Dewi Rukmo. Petak yang dulu ketika muda bernama Ken Lasmi."

Mendengar disebutnya nama-nama itu, Ki Ageng Mahendra memejamkan kedua matanya. Terbayanglah dalam ingatannya semua pengalamannya ketika masih muda. Sampai lama dia tidak mengeluarkan kata-kata hanya memejamkan kedua matanya yang tadi bersinar lembut penuh pengertian itu, dan mulutnya membayangkan senyum. Melihat kakek itu sampai lama tidak berkata-kata, Bagus Sajiwo bertanya.

"Eyang, apakah eyang mengenal nama-nama itu?"

Kakek itu membuka kedua matanya, memandang kepada gagus Sajiwo dan tertawa gembira. "Mengenal mereka? Tentu saja aku mengenal mereka dengan amat baiknya, Bagus! Mendiang Resi Limut Manik itu adalah kakak seperguruanku sendiri. Jadi, mendiang Bhagawan Sidik Paningal itu adalah keponakan muridku sendiri."

"Wah....!" Anak itu berseru kaget dan gembira. "Kalau begitu, saya masih buyut murid eyang sendiri?"

"Begitulah, angger. Agaknya memang sudah menjadi kehendak Gusti Allah yang mempertemukan kita berdua disini."

"Eyang, apakah eyang juga mengenal eyang guru Nyi Dewi Rukmo Petak?" tanya Bagus Sajiwo.

Kakek itu mengangguk dan menghela napas panjang. Diam-diam dia merasa heran bagaimana murid Bhagawan Sidik Paningal dapat berjodoh dengan murid seorang wanita sesat seperti Nyi Dewi Rukmo Petak? Akan tetapi dia merasa yakin bahwa jodoh ditentukan oleh Gusti Allah, dan belum tentu murid seorang sesat menjadi jahat pula, seperti juga murid seorang budiman belum tentu selalu baik seperti gurunya.

"Aku pernah mendengar namanya. Nah, angger Bagus Sajiwo, engkau adalah cucu buyutku sendiri, ayahmu adalah aliran seperguruan denganku, yaitu aliran perguruan Jatikusumo walaupun aku tidak pernah terlibat urusan perguruan. Sekarang katakan, apa yang kau kehendaki? Apakah engkau ingin aku mengantarmu pulang ke lereng Gunung Kawi, kembali kepada orang tuamu?"

Setelah berkata demikian, kakek itu memandang kepada anak itu dengan alis berkerut. Perasaannya yang amat peka itu merasakan sesuatu yang membuat dia mengerutkan alisnya. Kepekaan ini terkadang amat menyiksa batinnya. Dia merasakan betapa awan gelap membayangi kehidupan anak ini dan orang tuanya. Akan tetapi dia tahu bahwa apapun yang terjadi, terjadilah sesuai dengan kehendak Tuhan dan dia sebagai seorang manusia tidak berdaya mengubahnya. Manusia wajib berusaha, namun Tuhan jua yang menentukan hasilnya.

"Eyang, saya menyadari sepenuhnya bahwa eyang telah menyelamatkan nyawa saya. Kalau tidak ada eyang, entah bagaimana jadinya dengan diri saya. Mungkin sudah mati atau bahkan lebih mengerikan dari pada itu. Maka, sekarang saya memasrahkan diri saya kepada eyang. Terserah bagaimana eyang saja. Eyang yang menentukan apa yang selanjutnya harus saya lakukan dan saya akan menaatinya."

Perasaan lega dan bahagia memenuhi hati kakek itu. Dia menyembah dan memuja, "Gusti Allah Maha Kasih, segala kehendak Paduka terjadilah." Kemudian dia memandang anak itu dan berkata, suaranya terdengar penuh kesungguhan. "Bagus Sajiwo, kalau engkau sudah pasrah kepadaku dan benar-benar hendak menurut dan memenuhi segala kata-kataku, dengarkan baik-baik. Mungkin syaratnya akan terasa terlalu berat untukmu dan kalau engkau tidak dapat memenuhi syarat itu, engkau masih kuberi kebebasan untuk mengubah keputusanmu."

"Apakah syaratnya, eyang? Orang tua saya selalu mengajarkan bahwa seorang lakl-laki harus teguh pendiriannya dan berani menghadapi segala kesukaran untuk memenuhi janji dan kewajibannya."

"Baik, dengarlah. Mulai hari ini, engkau harus ikut denganku, mungkin hidupmu akan terasing dan tidak menyenangkan badan dan batinmu. Engkau harus dengan tekun mempelajari semua ilmu yang kuajarkan kepadamu dan yang terpenting sekali, apapun yang terjadi, sebelum engkau berusia dua puluh tahun, engkau tidak boleh menemui ayah ibumu. Nah, sanggupkah engkau? Kalau tidak sanggup, katakan saja, aku tidak memaksamu dan terserah kepadamu untuk memutuskan." kata kakek itu dan dengan hati tertarik dan penuh perhatian sepasang matanya mengamati kekuasaan Tuhan yang bekerja melalui hati akal pikiran anak itu yang akan membawa keputusan bagi kehidupan anak itu di masa mendatang.

Bagus Sajiwo yang baru berusia enam tahun itu sudah memiliki dasar kekuatan batin dari orang tuanya. Dia tabah dan memiliki watak gagah. Akan tetapi menghadapi syarat yang diajukan kakek itu, anak itu menjadi bimbang juga. Sampai berusia dua puluh tahun baru boleh menemui ayah ibunya? Itu berarti bahwa sedikitnya selama empat belas tahun dia harus hidup bersama kakek ini, bertapa mengasingkan diri!

Melihat anak itu bimbang, Ki Ageng Mahendra melanjutkan, "Bagus Sajiwo, ada tambahan untuk syarat itu, ialah bahwa engkau sama sekali tidak boleh bertanya mengapa aku mengadakan syarat sampai engkau berusia dua puluh tahun itu. Bertanyapun tidak akan dapat kujawab. Hanya tinggal dua pilihan bagimu. Menerima syarat itu dan ikut denganku atau kau tolak dan engkau akan kuantarkan pulang ke rumah orang tuamu."

Sungguh merasa semakin berat syarat itu bagi Bagus Sajiwo.

Syarat pertama saja sudah berat, ditambah lagi dia tidak boleh bertanya mengapa sebabnya dia tidak boleh bertemu orang tuanya sebelum berusia dua puluh tahun! Berbagai penderitaan batin akan dia alami sebagai akibat syarat itu.

Pertama, dia tentu akan merasa rindu kepada orang tuanya, terutama kepada ibunya yang memanjakannya.

Ke dua, ayah ibunya tentu akan menjadi bingung, akan mencarinya dan kalau sampai empat belas tahun lamanya tidak dapat menemukannya, mungkin mereka akan menganggap dia sudah mati! Akan tetapi, sebaliknya kalau dia menerima syarat itu, ada dua hal yang baik dan menyenangkan.

Pertama, dia dapat membalas budi kebaikan kakek yang telah menyelamatkan nyawanya itu. Ke dua, dia akan dapat mempelajari ilmu-ilmu yang hebat dari kakek yang masih merupakan paman buyut gurunya sendiri, yang tentu memiliki tingkat kepandaian yang amat hebat, jauh lebih hebat dari tingkat kedua orang tuanya!

Dia harus memilih dan mengambil keputusan tegas. Dia tidak tahu betapa kakek itu memandangnya dengan hati berdebar-debar karena apa yang akan diputuskan anak itu merupakan penentu nasib yang akan menimpa diri Bagus Sajiwo dan kedua orang tuanya.

Kakek ini tertatik sekali. Betapa nasib seorang manusia terkadang ditentukan oleh sekali saja keputusan yang diambilnya atau oleh satu kali perbuatan, bahkan satu kali ucapannya saja! Karena itulah, para orang budiman selalu berhati-hati kalau mengambil keputusan, kalau melakukan perbuatan, atau kalau mengeluarkan ucapan. Selalu mohon petunjuk dan bimbingan Tuhan Yang Maha Kasih dan selalu berusaha agar tidak menyimpang dari kehendaknya.

"Eyang, keputusan saya sudah tetap. Saya menerima syarat itu dan akan ikut eyang, melayani eyang dan mempelajari ilmu dari eyang. Saya akan mentaati semua petunjuk dan perintah eyang!" Suara anak itu begitu mantap dan ketika Ki Ageng Mahendra beradu pandang mata dengan Bagus Sajiwo, kakek itu merasa senang sekali. Dia menemukan tekad yang bulat, kemauan yang keras dari seorang calon ksatria dalam sinar mata anak itu.

"Terpujilah nama Gusti Allah!" kata kakek itu. "Bagus Sajiwo, aku akan selalu berdoa kepada Gusti Allah Kang Murbeng Dumadi, semoga Gusti Allah sendiri yang akan membimbingmu di sepanjang jalan hidupmu. Hanya dalam bimbinganNya sajalah engkau akan dapat menjadi manusia utama yang selalu bertindak baik dan benar sesuai dengan kehendakNya."

Kakek itu lalu menggandeng tangan Bagus Sajiwo, diajak mendaki puncak bukit itu. Mulai saat itu, Bagus Sajiwo menjadi murid Ki Ageng Mahendra.

Pagi itu, kurang lebih sepuluh tahun kemudian, Ki Ageng Mahendra yang sudah duduk di atas batu besar melihat muridnya, Bagus Sajiwo yang kini telah menjadi seorang pemuda remaja berusia enam belas tahun berjalan cepat sambil memanggul seekor kijang.

Pemandangan itu tadi menimbulkan kenangan sepuluh tahun yang lalu dan kini kakek itu tersenyum. Senyumnya penuh rahasia. Yang melihatnya pada saat itu dapat melihat betapa senyum itu mengandung perasaan senang, terharu, juga sedih!

Sudah puluhan tahun Ki Ageng Mahendra tak pernah dipengaruhi perasaan hatinya karena selama ini dia sudah berserah diri dengan ikhlas dan tawakal kepada Gusti Allah. Dia menerima segala apa saja yang terjadi kepadanya sebagai suatu kewajaran, sesuatu yang menjadi kenyataan dan tak dapat diubah oleh siapapun dengan kekuatan apapun karena

kenyataan yang ada itupun sesuai dengan kehendak Tuhan yang terkadang berlawanan dengan usaha dan kehendak manusia. Karena itu, selama ini dia tidak pernah dipengaruhi perasaan hatinya. Hati akal pikirannya telah terkandung dalam kepasrahannya. Perasaan susah senang, kecewa puas, marah dan sebagainya seolah telah tertidur diselimuti kepasrahan, tidak pernah bangkit.

Akan tetapi saat ini dia membiarkan perasaannya bangun, membiarkan segala perasaan itu menari-nari dalam hati dan pikirannya. Dia merasa benar bahwa saat terakhir hidupnya telah hampir tiba. Karena itu, dia membiarkan segala gejolak perasaannya bermunculan, yang mendatangkan rasa gembira, senang, bangga, terharu dan juga kehilangan dan kesedihan. Dia merasakan benar gejolak nafsu perasaan yang selama ini tertidur, dan dia merasa gembira, senang dan bangga melihat Bagus Sajiwo, murid yang dikasihinya itu kini telah menjadi seorang pemuda remaja yang hebat. Semua aji pamungkas telah dia ajarkan kepada Bagus Sajiwo sehingga pemuda itu telah menguasai berbagai aji kesaktian. Di samping itu, pemuda itupun banyak mempelajari tentang kehidupan sehingga memiliki pandangan luas. Juga dia telah menanamkan iman yang amat kuat dalam hati pemuda itu. Iman terhadap Gusti Allah, penuh keyakinan, penuh penyerahan dan kepasrahan sehingga apapun yang dilakukannya, disandarkannya kepada kekuasaan Tuhan.

Malam tadi Ki Ageng Mahendra menerima firasat itu. Hari ini merupakan hari terakhir dalam hidupnya di dunia ini. Dia tidak merasa penasaran. Seperti biasa selama puluhan tahun, dia menerima apa saja yang terjadi padanya sebagai kehendak Tuhan, dan karenanya diterima dengan rela, ikhlas dan dengan kebahagiaan karena dia yakin benar Bahwa Gusti Allah mengetahui apa yang terbaik baginya! Usianya sudah sangat tua, tubuh yang dipakainya selama hampir seratus tahun itu sudah lemah dan lapuk. Dan dia akan meninggalkan

dunia ini tanpa penderitaan sakit. Sungguh merupakan anugerah yang teramat besar.

"Eyang, saya datang!" terdengar suara yang lantang dan penuh semangat, penuh gairah hidup. Bagus Sajiwo menurunkan kijang muda dari pundaknya.

Kijang muda yang sehat dan gemuk, masih hangat karena belum lama dibunuhnya. Pemuda yang dulu berusia enam tahun ketika diselamatkan Ki Ageng Mahendra dari tangan Wiku Menak Koncar yang menculiknya, kini telah menjadi seorang pemuda berusia enam belas tahun. Tubuhnya tinggi tegap dan tampak betapa bahu dan kedua lengan yang telanjang itu terisi tenaga hebat, dapat tampak pada gerakan otot-otot yang membayang di bawah kulit. Bukan otot melingkar-lingkar membayangkan kekuatan tenaga otot yang kasar, melainkan tenaga dalam.

Seorang ahli akan dapat melihat bahwa tubuh pemuda itu "berisi". Pemuda yang belum dewasa benar itu sudah mendatangkan kesan jantan, seperti Sang Gatotkaca. Kulitnya kecoklatan mengkilap sehat karena sering mandi sinar matahari. Rambutnya hitam panjang dan agak keriting. Dahinya lebar dan sepasang daun telinganya berbentuk indah dan besar. Sepasang alisnya hitam dan tebal, melindungi sepasang mata yang lebar, bersinar lembut akan tetapi terkadang dapat mencorong dan tajam seolah dapat menembus dan menjenguk isi hati orang. Hidungnya mancung dan besar. Tarikan bibirnya membayangkan kegagahan dan gairah hidup penuh semangat. Belahan kecil pada tengah dagunya membuat wajah itu tampak makin jantan.

Ki Ageng Mahendra tersenyum ramah. "Bagus Sajiwo, engkau memperoleh seekor kijang yang muda dan gemuk. Kebetulan sekali kulup, karena hari ini engkau harus menghidangkan makanan untuk banyak orang. Masaklah daging kijang ini dan masaklah nasi yang secukupnya untuk lima puluh orang."

Pemuda itu memandang wajah gurunya dengan sinar menyelidik, walaupun wajahnya tidak membayangkan keheranan hatinya. "Baik, eyang, akan saya laksanakan." Setelah berkata demikian, dia memanggul kijang itu dan meninggalkan gurunya, menuju ke pondok kayu sederhana yang berada di puncak bukit.

Ki Ageng Mahendra mengikuti bayangan muridnya dengan sinar mata berseri dan mulut tersenyum. Dia terkenang lagi akan pengalamannya bersama muridnya itu. Dia sendiri sudah puluhan tahun tidak pernah makan daging binatang dan hanya makan sayur dan buah-buahan. Akan tetapi dia menganjurkan agar muridnya itu makan makanan yang biasa dimakan orang pada umumnya. Tidak usah berpantang makan daging, kecuali daging yang tidak mempunyai khasiat, bahkan yang dapat mendatangkan penyakit pada tubuh. Ketika itu, Bagus Sajiwo membantah keras. .

"Akan tetapi, eyang. Bukankah saya harus selalu mengikuti apa yang eyang lakukan? Bukankah eyang menjadi tauladan saya? Eyang tidak dahar daging, hanya dahar nasi, sayur dan buah-buahan, mengapa saya tidak? Mengapa saya harus makan daging?"

Sambil tersenyum Ki Ageng Mahendra berkata, "Angger, siapa bilang aku tidak makan daging?"

"Saya melihat sendiri! Eyang tidak pernah makan makanan berjiwa!"

"Engkau keliru, Bagus. Setiap kali aku makan sepiring nasi dengan sayur, setiap kali aku makan sebutir buah, setiap kali aku minum secangkir air, entah berapa puluh, ratus atau ribu binatang bernyawa yang terbunuh dan memasuki perutku."

Bagus Sajiwo yang masih kecil itu tak dapat menahan perasaan herannya dan dengan matanya yang lebar bundar dia memandang kakek itu. "Eh? Apa maksud eyang? Saya tidak melihat...."

"Heh-heh, tentu saja tidak kau lihat, Bagus. Ketahuilah bahwa di dunia ini terdapat binatang-binatang kecil sekali, teramat kecil sehingga tidak tampak oleh pandang mata biasa. Dalam secangkir air, dalam sebutir buah, dalam daun-daun dan sayur-sayuran, terdapat binatang-binatang kecil itu, binatang-binatang yang bernyawa seperti halnya binatang kijang, sapi, ayam dan lain-lain yang dimakan orang. Maka, kalau ada orang yang hanya makan nasi, sayur, buah dan minum air putih saja mengatakan bahwa dia tidak pernah makan makanan bernyawa, dia tidak tahu atau pura-pura tidak tahu. Sebetulnya, diapun seorang manusia pemakan mahluk berjiwa yang tak terhitung banyaknya. Memang daging binatang-binatang kecil itu tidak tampak, tidak terasa, seperti daging ayam, sapi, kambing dan sebagainya. Akan tetapi apakah bedanya nyawa seekor binatang kecil dengan seekor binatang besar? Apakah nyawa seekor domba itu berbeda dari nyawa seekor gajah?"

Bagus Sajiwo yang masih kecil itu sudah dapat mengerti, akan tetapi sebagai seorang anak yang cerdik dia belum puas kalau belum mendapatkan keterangan yang jelas.

"Kalau begitu, mengapa eyang tidak pernah makan daging ayam, kijang dan lain-lain? Mengapa hanya makan sayur dan buah? Bukankah sama saja, eyang tidak dapat menghindarkan diri dari makanan berjiwa?"

"Bagus, kau tanyakan itu, angger. Bagiku, sebabnya hanya satu, yaitu perasaanku. Aku merasa tidak tega makan daging binatang itu. Berbeda dengan binatang-binatang kecil yang tidak tampak, tidak mendatangkan perasaan tidak tega itu."

"Kenapa kalau saya diharuskan makan daging, eyang?"

"Karena engkau masih muda dan tubuhmu membutuhkan makanan daging itu. Untuk menguatkan tubuhmu, untuk membakar semangat hidupmu. Aku yang sudah tua renta ini tidak membutuhkan itu."

Demikianlah kenangan itu yang kini membuat Ki Ageng Mahendra tersenyum. Anak itu selalu patuh padanya, akan tetapi juga selalu ingin tahu dan banyak bertanya, suatu watak yang amat baik bagi kanak-kanak dan orang muda. Seorang muda harus kritis, harus tahu benar apa yang dia lakukan dan mengapa pula dia lakukan. Bukan sekedar ikut-ikutan dan ngawur.

Seorang pemuda haruslah memiliki prinsip, memiliki pegangan sehingga dia memiliki kepribadian yang kuat. Bukan sekedar mengekor seperti seekor domba yang tidak mempunyai pendirian sendiri. Dan untuk membentuk kepribadian yang kuat dia harus banyak belajar, diantaranya dengan banyak bertanya dan kritis, tidak hanya menerima begitu saja tanpa menyelidiki lalu ikut-ikutan!

Bagus Sajiwo sibuk di dalam dapur pondok itu. Karena sejak dia hidup disitu, dia yang selalu memasak dan melakukan semua pekerjaan rumah, melayani gurunya, maka dia dapat masak dengan trampil.

Ki Ageng Mahendra yang biasa hidup menyendiri mengenal semua bumbu masak dan dia mengajari anak itu membuat bermacam masakan. Selain itu, dia juga sering membawa anak itu berkunjung ke dusun-dusun di sekitar pegunungan Ijen untuk mengulurkan tangan menolong mereka yang sakit.

Hasil tanaman di kebun belakang pondok, dapat menpikupi kebutuhan hidup mereka. Sebagian ditukarkan barang-barang yang mereka butuhkan dari para penduduk dusun. Para penduduk juga mengenal baik Ki Ageng Mahendra sebagai seorang pertapa yang baik dan mengenal Bagus Sajiwo sebagai seorang pemuda yang ramah. Dengan kehidupan seperti itu, biarpun Bagus Sajiwo menjadi murid seorang pertapa yang tinggal di puncak yang sunyi, namun dia tidak asing dengan pergaulan dan mengenal semua orang yang menjadi penduduk pedusunan disekitar pegunungan itu yang tidak banyak jumlahnya.

Setelah lewat tengah hari, Bagus Sajiwo selesai dengan kesibukannya di dapur. Dia menaati pesan gurunya. Semua daging kijang gemuk itu dimasaknya, dan diapun menanak nasi yang cukup untuk sekitar lima puluh orang. Akan tetapi setelah selesai masak, dia tidak melihat gurunya pulang. Pada hal biasanya, setelah matahari mulai naik tinggi, gurunya tentu pulang dari kebiasaannya menyambut matahari terbit itu. Segera dia menyusul ke tempat gurunya tadi duduk di atas sebuah batu besar. Dia melihat gurunya masih duduk bersila di atas batu menghadap ke timur seperti tadi, duduk diam sama sekali tidak bergerak.

"Eyang....!" Bagus Sajiwo memanggil.

Akan tetapi Ki Ageng Mahendra tidak menjawab sama sekali. Bagus Sajiwo merasa heran dan melompat ke depan gurunya. Dia melihat gurunya duduk bersila dengan sepasang mata terpejam, seperti orang tidur atau sedang bersamadhi. Akan tetapi dengan pandang matanya yang tajam dia melihat betapa pernapasan gurunya itu lemah sekali.

"Eyang....!" Dia menghampiri dan menyentuh lutut kakek itu.

Alangkah kagetnya ketika tubuh yang disentuhnya itu terkulai lemas dan tentu akan roboh kalau saja dia tidak cepat merangkulnya. Tubuh kakek itu terasa dingin dan pernapasannya lemah, tinggal satu-satu.

Bagus Sajiwo terkejut. Biarpun usianya baru enam belas tahun, namun dia telah mempelajari banyak ilmu dari gurunya, termasuk ilmu tentang kesehatan dan pengobatan. Begitu dia memondong tubuh kakek itu dan dibawa turun dari atas batu, dia merebahkan tubuh itu ke atas rumput dan memeriksa denyut jantungnya yang lemah. Tahulah dia bahwa gurunya dalam keadaan lemah sekali. Maka dengan cepat dia menempelkan tangan kirinya ke atas dada Ki Ageng Mahendra lalu mengerahkan tenaga saktinya, memberi getaran hangat ke dalam tubuh gurunya seperti yang diajarkan gurunya.

Pernapasan Ki Ageng Mahendra mulai mengendur dan menguat, lalu dia membuka kedua matanya dan tersenyum ketika melihat Bagus Sajiwo yang duduk bersila di dekatnya.

"Cukup, Bagus. Engkau telah memulih kan kekuatanku." kata kakek itu yang segera bangkit duduk, dibantu oleh Bagus Sajiwo. Mereka duduk berhadapan di atas tanah berumput.

"Mari saya pondong eyang kembali ke pondok," kata Bagus Sajiwo.

Kakek itu menggeleng kepala, masih tersenyum. "Tidak usah, tidak ada waktu lagi, Bagus...."

"Tidak ada waktu lagi? Apa maksud eyang?"

"Waktunya tinggal sedikit, Bagus." Kakek itu tersenyum dan menjulurkan tangan kanannya, mengelus kepala Bagus Sajiwo. "Dengar baik-baik, tidak lama lagi tiba saat akhir hidupku di dunia ini...."

"Eyang....!" Bagus Sajiwo menjerit dan merangkul kakek itu.

"Hshhh...., kenapa ribut? Apanya yang aneh kalau ada seorang manusia mengakhiri hidupnya di dunia? Apa pula anehnya kalau ada yang lahir?"

"Eyang, jangan tinggalkan saya dulu, eyang. Saya masih membutuhkan bimbingan eyang...."

"Hemm, kapan engkau akan matang kalau selalu dibimbing? Kanak-kanak akan cepat dapat berjalan kalau dilepaskan dari bimbingan. Kalau dibimbing terus, dia takut dilepaskan dan hati dan kakinya tidak akan cepat menjadi kuat."

"Tapi..... tangguhkanlah, eyang. Eyang adalah seorang yang sakti mandraguna, tentu dengan ilmu kepandaian eyang, eyang akan mampu memperpanjang usia eyang..."

"Heh-heh...., buanglah khayalan yang bukan-bukan itu dan buka matamu baik-baik. Siapakah yang mampu menentukan mati hidupnya sendiri? Aku ini seorang manusia biasa, angger, tidak ada bedanya dengan engkau atau dengan siapa pun juga. Hidup dan matikU juga berada sepenuhnya di tangan Gusti Allah. Segala usaha, segala ikhtiarku, seperti ikhtiar semua manusia, amatlah terbatas dan tidak mungkin dapat mengubah kehendak Gusti Allah. Sebentar lagi aku harus pergi, Bagus, karena itu, aku hendak mempergunakan waktu yang tidak lama lagi ini untuk meninggalkan pesan-pesanku kepadamu. Akan tetapi lebih dulu engkau harus menenangkan hati dan perasaanmu, harus dapat menerima kenyataan yang ada, tanpa keraguan, kekecewaan ataupun penyesalan. Nah, sudah siapkah engkau?"

Bagus Sajiwo mengerahkan tenaga batinnya, menghentikan gejolak hati dan pikirannya dan dia menjadi tenang dan bebas dari segala macam perasaan. Dia menyadari kebenaran ucapan gurunya, maka dia lalu menyembah dan berkata dengan suara tenang. "Saya sudah siap mendengarkan semua pesan yang hendak eyang katakan kepada saya."

"Nah, begitu baru benar, angger. Pertama-tama hendak kuingatkan engkau akan janjimu dahulu ketika engkau akan menjadi muridku yaitu bahwa sebelum engkau berusia dua puluh tahun, engkau tidak boleh menemui orang tuamu."

"Saya masih ingat dan akan memenuhi janji saya itu, eyang."

"Yang ke dua, ketahuilah bahwa belum tiba waktunya Nusantara dapat terbebas dari kekuasaan dan pengaruh Kumpeni Belanda. Oleh karena itu, segala usaha yang dilakukan Sang Prabu Sultan Agung selalu mengalami kegagalan. Saatnya akan tiba dimana seluruh bangsa, seluruh rakyat Nusantara dapat bersatu padu, atas bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa, bangkit serentak melawan Belanda, barulah seluruh bangsa dan negara akan dapat terbebas dari

kekuasaan orang kulit putih. Karena itu, tidak akan ada gunanya kalau engkau terjun ke dalam perjuangan melawan Kumpeni. Lebih bermanfaat lagi kalau engkau berjuang sebagai seorang ksatria, menegakkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan ini, membela mereka yang lemah tertindas dan menentang kejahatan, siapapun yang melakukan kejahatan itu."

Bagus Sajiwo dapat menangkap suara kakek itu yang semakin menurun dan melemah. Dia mendengarkan sambil menatap tajam wajah gurunya. Wajah itu yang biasanya segar kemerahan, kini tampak makin lama semakin pucat dan kembali pernapasan gurunya itu juga semakin melemah.

"Saya mengerti dan akan menaati semua pesan eyang." katanya dengan suara mantap.

"Nah, baik sekali kalau begitu. Aku ingin memperingatkan engkau, angger. Sebagai seorang manusia, engkau tidak bebas dari kelemahan. Berhati-hatilah terhadap wanita. Ahh, sudah tiba saatnya, Bagus.... pesanku.... sempurnakan jenazahku dalam kobaran api bersama pondokku.... selamat tinggal, angger.... aku.... aku pergi....!"

Kakek itu masih tetap duduk bersila dan matanya terpejam, duduknya masih tegak, hanya kepalanya yang agak condong ke kiri. Saat itu Bagus Sajiwo seolah dapat menasakan betapa roh Ki Ageng Mahendra meninggalkan jasadnya, melayang kembali ke alam asalnya.

Bagus Sajiwo menyembah. "Selamat jalan, eyang.... selamat jalan...." Hatinya terasa diremas, akan tetapi dia segera menenangkan hatinya, menerima kenyataan yang ajaib dan suci berpisahnya nyawa dari kurungannya sebagai kenyataan dari kekuasaan Gusti Allah Yang Maha Suci.

Dia lalu menghampiri jenazah Ki Ageng Mahendra, merangkulnya lalu memondongnya. Terasa ringan sekali jenazah itu, seperti anak kecil. Dia melangkah perlahan dan

hati-hati sekali, seolah khawatir kalau akan membuat goncangan terlalu kasar sehingga mengejutkan jasad yang seakan tidur itu. Dia melangkah satu-satu ke arah pondok dan tanpa disadarinya, beberapa butir air mata menetes turun ke atas pipinya.

Pada saat dia merebahkah jenazah Ki Ageng Mahendra di atas pembaringannya di dalam pondok itu, terdengar suara beberapa orang di luar pondok. Bagus Sajiwo cepat keluar dan ternyata di luar pintu depan berdiri tiga orang dusun yang dikenalnya.

Dengan sikap tenang Bagus Sajiwo menghampiri tiga orang laki-laki setengah tua yang sikapnya seperti orang yang kebingungan dan sedang susah itu.

"Paman, andika bertiga ada keperluan apakah?" dia bertanya dengan wajah sama sekali tidak memperlihatkan perasaan apa-apa dan tadi bekas air mata di pipinya telah dihapus dengan tangan.

"Maafkan kami, anakmas Bagus. Di dusun kami sedang berjangkit penyakit demam panas. Sudah ada dua orang yang meninggal dunia dan kini ada tiga orang lagi yang sakit. Kami hendak mohon bantuan Ki Ageng untuk menolong kami."

"Sayang sekali, paman. Eyang guru baru saja dipanggil pulang oleh Gusti Allah." kata Bagus Sajiwo dengan tenang.

Tiga orang itu terbelalak. Wajah mereka berubah pucat dan mereka saling pandang, lalu si pembicara tadi memandang lagi kepada Bagus Sajiwo. "Maksud.... maksud andika.... Ki Ageng telah.... telah... meninggal dunia?"

Bagus Sajiwo mengangguk. "Benar, paman. Baru saja hal itu terjadi."

"Aduh, maafkan kami. Kalau begitu, biar kami pulang, hendak kami kabarkan kematian ini kepada yang lain." Tiga orang itu tergopoh-gopoh hendak meninggalkan tempat itu.

"Nanti dulu, paman!" kata Bagus Sajiwo. "Aku masih menyimpan banyak ramuan jamu untuk mengobati demam panas. Tunggu, kuambilkan sebentar!"

Bagus Sajiwo memasuki pondok dan tak lama kemudian dia sudah keluar lagi membawa sekeranjang terisi puluhan buah bungkusan yang merupakan ramuan obat demam, antara lain kayu manis, tapak liman berikut akarnya, pegagan, daun kacapiring, babakan pule, jahe, pupus waru, pupus papaya, sambung legi, dan meniran. Dia menyerahkan keranjang dan isinya itu.

"Ramuan jamu ini agar direbus dan yang sakit diberi minum tiga kali sehari, secangkir penuh. Yang belum terserang dapat minum secangkir sehari."

"Ah, terima kasih, anakmas Bagus, terima kasih." Tiga orang itu menerima keranjang, membungkuk-bungkuk mengatakan terima kasih lalu cepat meninggalkan tempat itu.

Tak lama kemudian, berbondong-bondong penduduk dari dusun-dusun yang berdekatan datang melayat. Mereka mendapat kabar dari tiga orang tadi.

Diam-diam Bagus Sajiwo merasa kagum kepada mendiang Ki Ageng Mahendra. Jelas bahwa mendiang kakek itu telah memiliki perasaan yang amat peka sehingga seolah dapat merasakan apa yang akan terjadi menimpa dirinya. Agaknya kakek itu sudah mengetahui lebih dahulu bahwa hari itu dia akan wafat, maka dia menyuruh Bagus Sajiwo membuat masakan yang demikian banyak. Kini pemuda itu, dibantu beberapa wanita dusun yang datang melayat, menghidangkan makan kepada para pelayat dan sungguh luar biasa sekali, nasi dan lauk dari daging kijang itu cukup dan pas untuk para tamu semua!

Bagus Sajiwo lalu berkata kepada para pelayat bahwa untuk memenuhi pesan terakhir gurunya, dia akan

menyempurnakan jenazah kakek itu dengan memperabukannya berikut pondok itu.

"Tapi, anak mas!" Seorang tua menegurnya. "Kalau pondoknya ikut dibakar, lalu andika akan tinggal dimana?"

Bagus Sajiwo tersenyum. Dia memang sudah digembleng lahir batinnya oleh mendiang Ki Ageng Mahendra. Dia memang tidak berduka atas kematian gurunya. Mengapa mesti berduka? Apa yang didukakan? Gurunya yang sudah meninggal dunia tidak perlu disusahkan, juga tidak membutuhkan rasa iba dari yang hidup. Bahkan, setidaknya, tubuh gurunya sudah terbebas sama sekali dari rasa nyeri dan segala macam kesengsaraan badan. Ki Ageng Mahendra sudah kembali ke asalnya. Tubuhnya kembali ke asalnya, bersatu dengan tanah. Roh-nya kembali ke asalnya, bagaikan setetes air yang kembali ke samudera. Apa yang harus disusahkan? Kalau dia berduka, jelaslah bahwa yang disusahkan adalah dirinya sendiri, merasa iba diri karena kehilangan guru, kehilangan teman, kehilangan pengganti orang tua!

"Paman, pondok ini memang harus dibakar sesuai dengan pesan mendiang eyang karena akupun segera akan meninggalkan tempat ini." kata Bagus Sajiwo kepada kakek yang bertanya tadi.

Demikianlah, dibantu oleh para penduduk dusun, Bagus Sajiwo mengumpulkan sedikit pakaian yang dimilikinya, membungkusnya dalam buntalan kain hitam, lalu membawa keluar buntalan itu dari pondok. Setelah itu, dia mengumpulkan kayu ranting dan daun kering, menyusunnya di bawah dan sekitar pembaringan di mana jenazah gurunya direbahkan. Juga ranting dan daun kering ditumpuk di sekeliling pondok. Setelah memberi penghormatan terakhir kepada jenazah gurunya, diikuti oleh semua penduduk dusun yang merasa kehilangan seorang kakek yang selalu siap menolong mereka, Bagus Sajiwo lalu membakar pondok itu.

Api berkobar tinggi. Para penduduk dusun segera mundur menjauh karena tidak kuat terhadap panas kobaran api itu. Sebentar saja rumah dan segala isinya habis termakan api, runtuh menjadi puing-puing abu.

Sejak tadi, Bagus Sajiwo duduk bersila menghadapi pondok yang terbakar itu, ditinggalkan para penduduk yang menjauh saking panasnya.. Namun pemuda itu tetap duduk bersila di tempat tadi, tidak begitu jauh dari pondok yang terbakar. Api seperti nafsu atau nafsu seperti api. Kalau diberi makanan bahkan semakin lapar, apapun dilahapnya, semakin banyak makanan semakin lahap. Akan tetapi kalau sudah tidak ada lagi yang dimakan, diapun mengecil dan padam. Pondok itu sudah terbakar semua. Api semakin mengecil dan akhirnya pun padam, meninggalkan bara dan asap, juga banyak abu.

Bagus Sajiwo bangkit dari duduknya, bermaksud untuk mendekati puing-puing dan mencari lalu mengumpulkan abu jenazah gurunya yang akan dikuburnya ditempat dimana gurunya suka duduk bersamadhi.

Akan tetapi baru saja dia maju tiga langkah, tiba-tiba angin keras bertiup, membuat pohon-pohon di sekitar puncak itu bergoyang-goyang seperti penari-penari kesetanan. Angin itu bertiup semakin besar dan menggila, bahkan lalu menjadi angin lesus (angin punting beliung), angin yang berpusing amat cepat dan kuatnya!

Bagus Sajiwo terkejut, merasa seolah-olah akan terseret oleh angin yang berpusing. Akan tetapi dia segera mengerahkan tenaga saktinya dengan Aji Giri Selo (Batu Gunung) sehingga tubuhnya menjadi seberat batu besar dan ke-dua kakinya seolah berakar ke dalam tanah seperti sebatang pohon raksasa. Tubuhnya bergoyang-goyang, pakaiannya berkibar, bahkan rambutnya yang panjang terlepas dari sanggulnya dan terurai berkibar. Namun kedua kakinya tetap kokoh berdiri. Sementara itu, para penduduk dusun yang berdiri agak jauh, juga terlanda angin besar itu.

Biarpun angin beliung itu tidak menyerang mereka, namun mereka ketakutan dan terdengar jeritan wanita. Mereka lalu merebahkan diri menelungkup di atas tanah sehingga terbebas dari seretan angin.

Angin lesus itu membawa daun-daun kering, membubungkannya ke atas, makin lama semakin besar putarannya, membubung ke atas menjadi semakin kecil merupakan kerucut atau seekor naga yang kepalanya di bawah ekornya di atas Angin beliung itu kini bergerak mendekati puing dan abu pondok yang habis terbakar itu dan terjadilah peristiwa yang membuat Bagus Sajiwo terbelalak dan takjub. Angin berputar itu menyambar segala sisa kebakaran itu, membawanya membubung ke atas, kemudian angin beliung itu bergerak semakin jauh dan akhirnya menipis lalu lenyap.

Terjadilah peristiwa yang membuat Bagus Sajiwo termenung. Ketika angin beliung tadi menerbangkan semua sisa pondok, suaranya mendesis dan mengaung, dan dia seolah mendengar suara Ki Ageng Mahendra seperti kalau kakek itu mengucapkan puji-puji kepada keagungan Tuhan!

Setelah angin berhenti mengamuk, para penduduk dusun baru berani bangkit berdiri dan semua orang berseru keheranan melihat bekas tempat pondok itu berdiri kini telah menjadi bersih. Semua sisa kebakaran telah disapu bersih dari situ, tidak tertinggal segenggampun abu! .

"Hujan abu....!" terdengar teriakan mereka. Bagus Sajiwo berdongak.

Abu yang lembut sekali melayang turun dari atas. Agaknya abu dari puing pondok dan semua isinya itu tadi diterbangkan ke atas oleh angin puting beliung dan kini melayang turun menghujani seluruh permukaan puncak bukit! Itulah agaknya yang diinginkan Ki Ageng Mahendra. Jenazahnya menjadi abu dan menjadi pupuk bagi tanah di seluruh permukaan puncak, menyuburkan tanah sehingga apapun yang ditanam para

penduduk dusun akan dapat tumbuh dengan subur dengan hasil yang berlimpah. Sampai dengan matinya pun, gurunya selalu masih ingin mendarma-baktikan demi kesejahteraan manusia? Semua ke-ajaiban ini terjadi, tentu bukan karena kesaktian Ki Ageng Mahendra yang selalu mengatakan bahwa dia orang biasa, melainkan karena kehendak Tuhan dan ini membuktikan bahwa Ki Ageng Mahendra adalah seorang manusia yang dikasihi Gusti Allah!

"Terpujilah keagungan Gusti Allah yang Maha Kasih..." Bagus Sajiwo bergumam sambil merangkapkan kedua tangan menjadi sembah, meniru kata-kata mendiang gurunya di waktu memuji nama Tuhan.

Setelah semua orang yang melayat meninggalkan puncak itu, Bagus Sajiwo juga menuruni puncak sambil menggendong buntalan pakaiannya yang hanya beberapa potong jumlahnya dan itupun merupakan pakaian yang terbuat dari kain kasar, dijahit amat sederhana.

Ketika melangkah perlahan-lahan menuruni puncak bukit itu, Bagus Sajiwo merasakan sesuatu yang hampa di lubuk hatinya. Tentu saja dia belum mencapai tingkat mendiang gurunya yang sudah dapat terbebas dari rasa perasaan hati akal pikirannya. Dan gurunya juga tidak mengharuskan dia demikian. Pengaruh hati akal pikiran masih bekerja dalam dirinya, hanya saja, ada kekuasaan yang membuat dia senantiasa sadar dan tidak akan terseret oleh perasaannya.

-oodwoo-

Jilid 02

DIA selalu berlatih untuk menyerah kepada kekuasaan sakti ini, kekuasaan Tuhan sebagai pembimbing, di atas kekuasaan hati akal pikirannya sendiri. Inilah yang oleh mendiang gurunya dinamakan sejatining rasa (perasaan sejati), yaitu pasrah menyerah kepada Gusti Allah yang ada juga disebut Sang Dewa Ruci (Roh Suci) dapat tinggal dan menyatu dalam diri manusia sehingga selalu akan memberi bimbingan dalam perjalanan hidupnya.

Inilah yang dimaksudkan gurunya dengan ucapan "manunggaling Kawula Gusti" (bersatunya hamba dan Gusti) yaitu apabila Roh Allah bersatu dengan Roh kita. Sungguh suatu keajaiban yang tidak mudah, bahkan tidak dapat dipelajari dengan hati akal pikiran, tidak dapat diraih dengan kemauan dan kehendak nafsu. Keadaan yang ajaib ini tak mungkin dapat terjadi atas kehendak manusia, melainkan baru akan dapat terjadi atas kehendak Tuhan semata. Manusia hanya dapat menyerah pasrah dengan segenap jiwa raganya, setiap saat bersyukur memuji keagungan Tuhan atas berkahNya yang berlimpahan sepanjang hidup kita, mohon pengampunan atas semua dosa kita dengan bukti pertaubatan dan mohon bimbinganNya karena hanya dengan bimbingan Roh Allah saja kita tidak akan tersesat dari jalan hidup yang benar dan yang sesuai dengan kehendakNya.

Rasa nelangsa dan hampa, rasa kesepian itu hanya sebentar menekan hati Bagus Sajiwo. Dia segera dapat mengatasinya. Dia tidak tahu kemana harus pergi.

Pulang ke Gunung Kawi? Dia tidak berani melanggar janjinya kepada mendiang gurunya. Tidak, sebelum berusia dua puluh tahun, kurang lebih empat tahun lagi, dia tidak akan menemui ayah bundanya. Lalu ke mana?

Dia sendiri tidak tahu. Akan tetapi dia teringat akan pesan gurunya agar dia selalu menegakkan keadilan dan kebenaran, membela yang lemah tertindas dan menentang mereka yang

melakukan kejahatan terhadap sesama manusia. Jadi, kemana saja dia boleh pergi dan seperti biasa, dalam keadaan tanpa pilihan ini, tidak ada jalan lain kecuali menyerah.

Biarlah Gusti Allah yang akan menuntun kedua kakiku melangkah, pikirnya. Demikianlah, Bagus Sajiwo hanya melangkah saja, menghindari jalan yang licin dan sukar, menuruni bukit dan tanpa dia sengaja, kedua kakinya menuruni bukit itu ke sebelah barat.

Kegagalan serangan Mataram terhadap Kumpeni Belanda selama dua kali berturut-turut (tahun 1628 - 1629) membuat Kumpeni Belanda mengubah politiknya.

Kini mereka lebih berhati-hati dan sikap mereka tidak sekeras dulu. Mereka berusaha mendekati Sultan Agung melalui kadipaten-kadipaten, terutama kadipaten yang berada di sepanjang pesisir Laut Utara. Mereka secara royal mengirim hadiah-hadiah dan tidak terlalu memaksakan kehendak mereka. Untuk sementara mereka merasa puas dengan hasil keuntungan dari perdagangan. Juga mereka tidak terlalu percaya lagi kepada para penduduk pribumi yang tadinya menjadi antek mereka, karena banyak diantara penduduk yang berkhianat kepada Kumpeni.

Pemimpin Kumpeni yang bertugas menangani para penduduk pribumi yang menjadi mata-mata bayaran pada waktu itu sepenuhnya dipegang oleh Mayor Yacques Lefebre yang oleh Mataram lebih dikenal dengan nama Jakuwes. Mayor Jakuwes ini tinggal di dalam sebuah gedung besar di Batavia, gedung yang mewah dan terjaga ketat. Di tempat inilah biasanya para mata-mata yang membantu Kumpeni menghadap Mayor Jakuwes.

Diantara sekian banyaknya telik sandi (mata-mata) penduduk pribumi yang membantu Mayor Yacques terdapat seorang tokoh wanita yang amat terkenal karena kesaktian dan kecantikannya.

Tokoh ini bernama Nyi Maya Dewi, seorang wanita berusia tiga puluh tahun lebih yang amat cantik jelita. Selain terkenal cantik jelita menggairahkan, ia juga terkenal sakti mandraguna dan amat berbahaya dan kejam sehingga banyak orang menyebutnya sebagai iblis betina!

Nyi Maya Dewi berasal dari Parahyangan dan puteri dari mendiang Resi Kalayitma, seorang bertubuh raksasa, datuk yang amat terkenal dari Parahyangan. Akan tetapi karena resi ini melakukan banyak kejahatan, maka dia menjadi orang buruan dan terusir dari Parahyangan.

Dalam pelarian itu dia membawa puteri tunggalnya, yaitu Nyi Maya Dewi, merantau dan akhirnya ayah dan anak ini diperalat Kumpeni Belanda. Bahkan akhirnya Nyi Maya Dewi menjadi telik-sandi Belanda yang dipercaya dan sudah banyak jasanya. Setelah Resi Kalayitma meninggal dunia, Nyi Maya Dewi masih melanjutkan kegiatannya menjadi antek Kumpeni Belanda.

Pada senja hari itu, suasana di jalan raya depan gedung tempat tinggal Mayor Jakuwes sudah sepi. Jarang ada orang berlalu lalang dan para penjaga di gardu depan gedung itu baru saja diganti. Tiga orang berjaga disitu, dengan bedil di tangan.

Dari arah timur di jalan raya itu tampak seorang wanita berjalan melenggang menuju ke depan gedung. Wanita ini bukan lain adalah Nyi Maya Dewi.

Dalam keremangan senja itu masih tampak kecantikannya yang mempesona. Sama sekali tidak kelihatan sebagai seorang wanita berusia tiga puluh tahun. Sepatutnya usianya baru dua puluh tahun kurang, seperti seorang gadis yang baru dewasa, bagaikan setangkai bunga mawar yang baru mekar semerbak. Rambutnya hitam panjang digelung indah, ujungnya masih terurai di pundaknya. Wajah yang agak bulat itu berseri, kulit muka, leher dan lengan yang tak tertutup amat putih mulus kemerahan. Matanya lebar dengan kedua

ujung agak berjungat ke atas, bukan main manisnya. Hidungnya kecil mancung dan mulutnya sungguh memiliki daya tarik yang seimbang dengan matanya. Bibirnya merah basah, tipis dan bentuknya begitu menggairahkan.

Sungguh Nyi Maya Dewi merupakan seorang wanita yang ayu manis, memiliki kecantikan yang khas dari para mojang Parahyangan. Bentuk tubuhnya juga amat menggairahkan, dengan lekuk lengkung yang sempurna dan tepat pada ukurannya yang serasi. Lenggangnya lemah gemulai seperti seorang yang sedang menari, membuat siapapun juga yang berpapasan dengannya pasti menengok berulang kali sampai jalannya menabrak sesuatu di depannya! Yang lebih menarik lagi adalah karena pada kerling matanya yang setajam pedang pusaka, senyum bibirnya yang semanis madu itu mengandung kegenitan yang merangsang dan menantang.

Akan tetapi, saat ia melenggang menuju ke arah gedung besar itu, wajah yang ayu itu seolah terselubung awan. Bahkan sepasang mata yang seperti bintang kejora itu menerawang, seolah melamun. Jelas bahwa ada sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya mengganggu pikirannya.

Nyi Maya Dewi pada saat itu merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan. Ia melihat segala sesuatu sebagai penglihatan yang tidak menyenangkan, bahkan menyebalkan. Segala sesuatu tampak menjemukan. Ia seperti kehilangan sesuatu, kehilangan gairah hidup! Ia tidak tahu bahwa semua ini merupakan tanda-tanda bahwa ia sudah merasa jenuh dengan segala yang didapatinya dalam kehidupan. Pergaulannya dengan pria-pria tampan sekehendak hatinya, ia tinggal pilih. Namun semua itu kini terasa menjemukan. Ia tidak menemukan kebahagiaan sejati dalam semua kesenangan itu.

Seperti orang kekenyangan yang akhirnya merasa muak dengan apa yang tadinya ia anggap sebagai sesuatu yang menyenangkan dan membahagiakan. Ia kehilangan sesuatu,

dan sesuatu itu, tanpa ia sadari, adalah cinta kasih! Banyak ia bertemu pria yang seolah memujanya, akan tetapi semua itu kini terasa memuakkan karena pemujaan itu hanya lahiriah belaka, hanya karena nafsu berahi.

Tidak pernah ia merasakan adanya cinta kasih yang sejati. Dan agaknya ia haus akan perasaan itu, haus akan cinta! Ia rindu menemukan orang yang benar-benar mencintanya, bukan sekedar menyenangkan tubuhnya yang cantik menarik. Ia muak akan semua kesenangan yang selama ini mudah diraihnya. Harta benda membosankan. Pemuasan nafsu berahi akhirnya juga menjemukan, bahkan memuakkan karena di balik semua keindahan itu ia mulai melihat kekotoran nafsu berahi.

Sudah berbulan-bulan ia merasakan semua ini. Ia ingin lari dari semua kesenangan itu. Ia tidak membutuhkannya lagi. Ia membutuhkan sesuatu yang lain, yang tidak pernah dikenalnya. Ia merindukan sesuatu yang lain dan jiwanya seolah membisikkan bahwa selama ini ia telah meniti jalan yang semakin menjauhkannya dari sesuatu yang dirindukannya itu.

Perasaan itulah yang membawa Nyi Maya Dewi pada sore hari itu ke Batavia. Ia ingin menemui Mayor Jakuwes yang selama ini menjadi atasannya.

Tiga orang serdadu Belanda yang bertugas jaga di dalam gardu depan rumah gedung Mayor Jakuwes melangkah keluar gardu dan memalangkan bedil mereka ketika melihat Nyi Maya Dewi melangkah masuk ke pekarangan. Akan tetapi mereka bertiga terpesona ketika melihat wanita yang tersorot sinar lampu yang tergantung di depan gardu penjagaan. Mereka terbelalak dan seolah tidak percaya kepada pandang mata mereka sendiri. Wanita itu begitu cantiknya, melebihi semua gambaran khayal mereka. Mereka tidak mengenal Nyi Maya Dewi dan hal ini tidaklah mengherankan karena biarpun wanita itu merupakan pembantu yang amat penting dari

Mayor Jakuwes, namun sebagai seorang mata-mata tentu saja kehadirannya selalu dirahasiakan.

"Siapakah engkau, nona? Ada keperluan apakah nona masuk kesini?" Sikap tiga orang itu dan pertanyaan ini yang tadinya akan dilakukan dengan keras, menjadi ramah bahkan ketiganya tersenyum simpul, seperti biasa dilakukan para laki-laki kasar berhadapan dengan wanita cantik.

Nyi Maya Dewi sedang kesal hatiya. Melihat tiga orang serdadu Belanda yang kulit mukanya kemerahan dan mulut mereka mengeluarkan bau minuman keras itu mendekatkan muka mereka kepadanya sambil cengar-cengir, ia melangkah mundur.

"Tidak perlu kalian ketahui siapa aku. Laporkan saja kepada Mayor Jakuwes agar dia keluar menemui aku!" kata Nyi Maya Dewi dengan suara kering.

Seorang di antara tiga serdadu itu, yang mukanya merah karena kebanyakan minum bir dan agaknya menjadi pemimpin mereka, melangkah maju mendekati Nyi Maya Dewi.

"Tidak bisa, nona manis. Untuk melapor ke dalam kami harus tahu lebih dulu siapa engkau dan apa keperluanmu. Mari, masuklah dulu ke dalam gardu, kami akan memeriksamu lebih dulu. Siapa tahu engkau mempunyai niat jahat!" Si muka merah itu menjulurkan tangannya dan menangkap lengan kiri Nyi Maya Dewi.

"Keparat!" Wanita yang sedang kesal hatinya itu menjadi marah. Sekali menggerakkan tangan, ia sudah menampar pipi serdadu itu.

"Plak!!" Serdadu itu terpelanting dan mengaduh.

Beberapa buah giginya rontok dan pipinya menjadi bengkak! Dua orang kawannya cepat maju untuk menangkap wanita itu. Akan tetapi mereka disambut tamparan tangan yang bergerak dengan cepat dan kuat sekali.

"Plak-plak....!!" Dua orang serdadu itupun terpelanting roboh.

Mereka menjadi marah dan ketiganya sudah menyambar bedil mereka, akan tetapi tiba-tiba bedil-bedil itu direnggut lepas dari tangan mereka dan tiga kali Nyi Maya Dewi menggerakkan kedua tangan, tiga batang bedil itupun patah dan dibuang ke atas tanah oleh Nyi Maya Dewi!

Melihat ini, tiga orang serdadu itu terkejut setengah mati, juga ketakutan karena peristiwa itu mengingatkan mereka akan cerita tentang setan-setan yang katanya banyak berkeliaran di waktu malam.

Mereka lari tunggang langgang memasuki gedung itu dan tak lama kemudian, Mayor Jakuwes sendiri keluar dari gedung itu, dikawal tujuh orang serdadu yang sudah siap dengan bedil di tangan. Tujuh orang itu sudah mencari kedudukan yang aman, bersembunyi di balik tiang dan pot bunga sambil m6nodongkan bedilnya. Akan tetapi ketika Mayor Jakuwes melihat Nyi Maya Dewi, dia segera mengenalnya dan mengangkat tangan.

"Stop! Jangan tembak, ia kawan sendiri!" Para serdadu itu menurunkan todongan mereka dan tidak merasa tegang lagi dan Mayor Jakuwes lalu melangkah lebar menghampiri Nyi Maya Dewi sambil tersenyum lebar dan menjulurkan tangan kanannya.

"Oh, kiranya engkau, Maya Dewi!" katanya gembira.

Maya Dewi menerima jabatan tangan itu dan ia mengerutkan alisnya ketika merasa betapa hangatnya jabatan tangan orang Belanda itu dan betapa agaknya Mayor Jakuwes tidak mau segera melepaskan jabatannya. Maya Dewi menarik tangannya terlepas dari jabatan.

"Aku ingin bicara, tuan mayor!" katanya dengan singkat.

"Oo, boieh, boleh! Mari masuk, kita bicara di dalam, Maya Dewi!" kata Mayor Jakuwes, laki-laki Belanda peranakan Portugis itu sambil tersenyum.

Mayor yang usianya kurang lebih empat puluh lima tahun ini memang sudah lama sekali tergila-gila kepada Maya Dewi, akan tetapi wanita itu tidak pernah mau melayaninya.

Mereka lalu memasuki gedung besar itu. Diam-diam Mayor Jakuwes yang sudah tahu benar betapa sakti dan berbahayanya Nyi Maya Dewi, memberi isarat kepada tujuh orang serdadu pengawalnya. Mereka lalu mengikuti dua orang itu dari belakang dan ikut memasuki ruangan luas di mana mayor itu mengajak Maya Dewi duduk dan bicara.

Maya Dewi teringat beberapa bulan, atau kurang lebih setahun yang lalu, sebelum Batavia diserbu untuk ke dua kalinya oleh Mataram, ia sering duduk mengadakan perundingan dengan mayor ini dan pembesar Kumpeni lain, dihadiri pula oleh datuk yang memusuhi Mataram dan yang rela menjadi antek Kumpeni, seperti Kyai Sidhi Kawasa, Aki Somad, Wiku Menak Koncar, dan masih banyak lagi. Akan tetapi mereka semua telah tewas dalam perang melawan Mataram. Ia beruntung dapat meloloskan diri.

Kini tampak olehnya betapa para datuk itu mengorbankan nyawa mereka untuk membela orang-orang asing kulit putih yang kini masih hidup serba mewah dan sama sekali tidak perduli akan nasib para datuk yang tewas dalam membantu Kumpeni. Andaikata ia sendiri juga menjadi korban dan tewas dalam pertempuran itu, mayor ini dan semua orang Belanda pasti sudah melupakannya! Pengorbanan sia-sia, bahkan mendapat julukan pengkhianat nusa bangsa!

Setelah dua orang itu duduk berhadapan terhalang meja besar, dan tujuh orang pengawal itu duduk di sudut ruangan, tampak santai namun sebenarnya siap siaga dengan bedil mereka, Mayor Jakuwes memandang wajah yang cantik jelita yang tampak semakin cemerlang disinari lampu gantung besar

yang menerangi ruangan itu. Dia melihat betapa wajah ayu itu keruh, alis yang kecil hitam panjang melengkung itu berkerut dan bibir manis yang biasa mengembangkan senyum menggairahkan itu kini agak cemberut.

"Zo, Maya Dewi, senang sekali hatiku dapat bertemu denganmu. Aku selalu mengenang dan memikirkan keadaanmu dan aku girang mendengar berita bahwa engkau tidak tewas dalam pertempuran seperti kawan-kawan lain. Kemana saja selama ini engkau pergi?"

Dengan alis berkerut dan sinar mata penasaran Maya Dewi memandang Belanda itu lalu berkata dengan nada sinis. "Tuan, Kumpeni mendapat kemenangan dan kami yang membantu menjadi tumbal, mati konyol!"

"Zeg, Maya Dewi. Apa maksudmu? Kalian bekerja kepada kami sudah mendapat imbalan. Soal tewas dalam perang merupakan hal biasa dan lumrah. Akan tetapi aku tidak melupakan jasa-jasamu, Maya Dewi. Sudah lama sekali aku memikirkan, hadiah apa yang paling pantas kuberikan padamu. Harta benda, engkau tentu tidak membutuhkan. Aku lalu mengambil keputusan...." dia menoleh ke arah para serdadu yang duduk di sudut ruangan, tidak terlalu dekat dengannya dan melanjutkan dengan suara lirih, "....bagaimana kalau engkau kuangkat menjadi isteriku, menemaniku hidup disini. Kau tahu, Maya Dewi, aku berada di Batavia, seorang diri dan aku.... aku suka sekali denganmu."

Maya Dewi merasa muak. Semua pria mengatakan cinta padanya. Entah sudah berapa kali ia terkecoh. Cinta mereka itu hanya cinta nafsu, hanya menginginkan tubuhnya, hanya ingin mereguk kenikmatan dari tubuhnya. Ia sudah hafal dan muak. Sinar mata yang kebiruan itupun kini memandangnya bukan penuh kasih sayang, melainkan penuh nafsu berahi. Betapa buruk wajah itu tampaknya, seperti wajah binatang buas, seperti wajah setan!

"Tuan mayor, jangan bicara ngawur! Aku datang untuk mengembalikan ini, bukan untuk hal lain!" Maya Dewi melemparkan mata uang emas bergambar singa yang selama ini menjadi tanda bahwa ia seorang mata-mata penting Kumpeni.

Mata uang itu jatuh berdencing di atas meja. Melihat Maya Dewi bangkit berdiri, Mayor Jakuwes segera mengambil uang emas itu dan ikut berdiri pula, memandang kepada wanita itu dengan alis berkerut.

"Maya Dewi, apa maksudnya ini?" tanyanya, setengah membentak.

"Maksudnya sudah jelas! Aku pamit, aku keluar dan tidak lagi membantu Kumpeni!"

"Dan lamaranku?"

"Aku tidak mau menjadi isterimu, Mayor. Selamat tinggal!" kata Maya Dewi dan ia sudah menggerakkan kakinya untuk memutar tubuh.

"Wacht even (tunggu dulu)!" Mayor Jakuwes membentak dan dengan langkah lebar dia memutari meja dan menghampiri Maya Dewi. "Engkau tidak boleh pergi begitu saja, Maya Dewi! Seorang mata-mata Kumpeni tidak boleh meninggalkan kami begitu saja karena ia dapat menjadi pengkhianat! Engkau harus menerima lamaranku, hidup senang disini bersamaku, atau, terpaksa aku akan menahanmu dan memasukkan engkau dalam penjara!"

Sepasang mata indah itu sampai terbelalak saking kaget dan marahnya mendengar kata-kata itu. Sinar mata itu mencorong seperti mata harimau dalam gelap. Perasaan hati Maya Dewi saat ia menghadap Mayor Jakuwes sedang kesal dan marah. Maka, mendengar ancaman itu keadaan hatinya yang kesal dan marah itu seperti api disiram minyak. Kemarahannya memuncak dan sekali ia menggerakkan tangan kirinya, ia sudah menampar ke arah muka Jakuwes.

Mayor yang tentu saja bukan seorang laki-laki lemah itu cepat menangkis dengan tangan kanannya. Namun, tangan kiri Maya Dewi membuat tangkisannya terpental dan tangan itu tetap meluncur ke arah rahangnya.



"Wuuuttt.... tasss....!!" Tubuh Jakuwes terpelanting dan dua atau tiga buah giginya copot! Jakuwes berguling di atas tanah, kesakitan dan marah sekali. Sebelum bangkit kembali, dia sudah memberi aba-aba kepada tujuh orang serdadu pengawalnya.

"Schiet haar dood (Tembak mati ia)!!"

Tujuh orang serdadu itu menggerakkan bedil, akan tetapi pada saat itu, terdengar bunyi ledakan dan lampu gantung itu pecah berantakan. Dalam keadaan gelap gulita karena tiba-tiba lampu padam itu, meja besar tadi melayang ke arah tujuh orang serdadu. Mereka tertimpa meja besar, suaranya hiruk pikuk dan mereka mengaduh-aduh kacau. Dalam keadaan itu, Maya Dewi cepat melompat keluar dari gedung dan menghilang dalam kegelapan malam.

Mayor Jakuwes mencoba untuk mengejar, akan tetapi karena para serdadu itu sudah merasa jerih, maka pengejaran itupun hanya setengah hati dan kegelapan malam melindungi Maya Dewi sehingga sebentar saja ia sudah menghilang dari pandangan mereka.

Sebentar saja gegerlah Batavia. Banyak serdadu berkeliaran, berlari kesana-sini menyusuri seluruh bagian

Batavia, untuk mencari Maya Dewi. Semua rumah penduduk digeledah, bahkan mereka yang dicurigai sebagai orang yang mungkin mengetahui dimana wanita itu berada, ditangkap, ditahan dan diperiksa. Namun semua usaha Kumpeni sia-sia belaka.

Maya Dewi sudah tidak berada di Batavia lagi dan begitu tadi berhasil keluar dari gedung tempat tinggal Mayor Jakuwes, wanita sakti itu langsung keluar dari pintu gerbang Batavia dan ketika para serdadu sibuk menyusuri seluruh Batavia, ia sudah melarikan diri jauh meninggalkan kota Kumpeni itu. Pasukan Kumpeni juga disebar keluar kota, namun tidak ada yang dapat menemukan jejaknya, maka akhirnya mereka kembali ke benteng dengan tangan hampa.

Maya Dewi meninggalkan Batavia dan merantau, mencari sesuatu yang selama ini diam-diam amat dirindukannya, yang selama ini seolah tak pernah dapat diraihnya. Ia sebetulnya sudah memiliki segala yang dapat dicapai oleh usaha manusia, segala macam bentuk kesenangan duniawi.

Ia seorang wanita yang cantik jelita, yang dapat membuatnya bangga karena hampir semua pria yang melihatnya tentu menjadi tertarik dan banyak yang tergila-gila. Ia juga memiliki kesaktian yang hebat, yang membuat ia merasa aman dan bahkan dapat memaksakan semua kehendaknya kepada orang lain. Ia tidak pernah kekurangan apapun karena dengan kepandaiannya yang hebat, ia bisa mendapatkan benda apa saja yang dikehendakinya biarpun itu dilakukannya dengan cara mencuri, merampas atau dengan cara apapun juga. Bahkan dengan aji kesaktiannya itu, ia bisa mendapatkan semua laki-laki yang menarik hatinya dengan pengaruh aji pengasihannya. Ia juga dapat mempertahankan kecantikannya, membuatnya tampak selalu seperti seorang gadis muda. Dan selama kurang lebih sepuluh tahun ini, ia sudah memuaskan segala nafsunya, apapun yang ia inginkan ia dapat memperolehnya. Segala macam kesenangan telah

direguknya sepuas-puasnya, menggunakan segala cara. Ia tidak pantang melakukan perbuatan jahat yang bagaimanapun kejinya demi mencapai apa yang diinginkannya.

Akan tetapi, makin banyak kesenangan yang dilahapnya, ia menjadi semakin lapar. Semakin banyak kesenangan diteguknya, ia menjadi semakin haus. Bahkan lebih dari itu, ia mulai merasakan kebosanan yang hebat. Apa yang semula terasa manis, kini berubah menjadi pahit, apa yang semula terasa enak, kini menjadi memuakkan. Apa yang tadinya dirasakan sebagai suatu kesenangan, kini menjadi kekesalan. Bosan, bosan, dan bosan! Kebosanan ini yang membuat ia merasa sengsara. Ia merasa hidupnya hampa, tak berarti.

Ia merindukan sesuatu, tanpa ia mengerti apa sesuatu yang dirindukannya itu. Tertindih perasaan yang membuatnya merana dan merasa sengsara, membuat ia teringat akan pantai Laut Kidul dimana ia dahulu pernah bertapa memperdalam ilmu-ilmunya. Maka, iapun melangkahkan kakinya menuju kesana.

Di sepanjang perjalanannya, Maya Dewi melihat betapa sesuatu yang dirindukannya namun yang tidak diketahuinya apa itu dimiliki oleh banyak orang yang ditemuinya dalam perjalanan itu. Ia melihat sekumpulan anak-anak berusia antara lima sampai sepuluh tahun bermain-main di anak sungai. Mereka terjun ke air, Berkecimpung, tertawa-tawa, bertelanjang dan bersorak sorai. Ada sesuatu yang lebih dari sekedar kesenangan terpancar pada wajah dan pandang mata mereka yang berbinar-binar, terdengar dalam suara teriakan dan tawa mereka. Dia melihat suami isteri yang sedang bekerja di ladang yang laki-laki mencangkul, yang perempuan mencabuti rumput yang mengganggu tanaman kacang mereka dan sambil bekerja, si isteri bertembang. Tembang Kinanti yang sederhana saja, model dusun, dengan suara yang sederhana dan agak sumbang. Lalu sambil bersembunyi ia melihat suami isteri itu berhenti, mengaso dan duduk di

galengan (pematang) dan makan singkong rebus, minum air kendi sambil bercakap-cakap.

Suami isteri itu berusia kurang lebih empat puluh tahun. Sang suami merupakan seorang laki-laki dusun yang sederhana wajahnya, sederhana pula pakaiannya, tidak tampan atau menarik. Demikian pula sang isteri, wanita dusun. biasa, bahkan condong buruk wajahnya, gembrot bentuk tubuhnya, tidak menarik. Adapun hidangan yang mereka makan itu teramat sederhana, hanya singkong rebus dan air kendi. Akan tetapi, Maya Dewi bengong melihat kenyataan yang dihadapinya. Suami isteri itu makan dengan enak dan lahapnya, minum air kendi dengan segarnya sampai ia harus menelan ludah sendiri karena timbul selera melihat mereka makan demikian lezat. Dan ketika bercakap-cakap, suami isteri itu saling pandang, saling senyum dan kembali Maya Dewi menangkap sesuatu itu, sesuatu yang tidak pernah ia rasakan! Maya Dewi menghela napas, makin merasa betapa hampa hidupnya, nelangsa hatinya dan ketika ia meninggalkan suami isteri itu, wajahnya agak pucat dan dua butir air menggantung di pelupuk ke dua matanya.

Ia melanjutkan perjalanan, mengingat-ingat. Sepanjang pengalamannya dalam kehidupan yang sudah tiga puluh tahun lebih ini, ia sudah merasakan segala macam kesenangan. Akan tetapi semua itu kini terasa hampa, tidak ada artinya dan berakhir dengan kebosanan. Banyak orang bicara tentang kebahagiaan. Semula ia mengira bahwa ketika memuaskan nafsu-nafsunya, ia telah mencapai kebahagiaan. Namun kenyataannya tidak demikian. Ia hanya mengunyah kesenangan yang akhirnya hanya mendatangkan kebosanan dan kemuakan. Kebahagiaan? Rasanya, belum pernah ia menyentuhnya, atau belum pernah ia disentuh kebahagiaan! Apa dan bagaimana rasanya kebahagiaan itu? Dimana tempatnya dan bagaimana mendapatkannya? Ia ingin mencari, ingin menemukan, ingin memilikinya!

Ketika ia tiba diluar sebuah dusun, ia berpapasan dengan seorang anak laki-laki berusia sekitar sepuluh tahun, menunggangi seekor kerbau gemuk sambil meniup suling bambu. Tiupan sulingnya biasa-biasa saja, bahkan tembang yang dimainkannya dengan suara suling itu agak kacau dan sumbang. Namun, Maya Dewi merasakan sesuatu yang luar biasa, merasakan suasana yang penuh damai dan indah pada wajah dan tubuh anak yang duduk agak bergoyang-goyang terbawa gerakan kerbau yang melangkah perlahan-lahan itu. Tenang dan damai, suatu keadaan yang hampir ia lupakan karena selama bertahun-tahun ini tak pernah ia merasakannya!

Kebahagiaan yang mencuat dari suasana yang ditimbulkan bocah bertiup suling itu terasa olehnya dan ia merasa betapa hidupnya semakin hampa sehing-ga ia seolah kehilangan gairah hidup. Hidup terasa demikian tidak menyenangkan hatinya. Tubuhnya menjadi lemas dan terhuyung-huyung ia melanjutkan perjalanannya.

Ia tiba di tepi dusun dan terdengar suara orang menumbuk padi. Ia menghampiri dan sambil bersembunyi mengintai dan melihat seorang ibu menumbuk padi sambil menggendong seorang anak berusia sekitar satu tahun. Anak itu sedang menyusu pada ibunya. Juga pada wajah sang ibu yang sederhana dan miskin itu tampak sinar kebahagiaan itu! Bekerja keras, sambil menyusui anaknya lagi! Dan wajah anak itu. Tampak demikian nikmat menyusu ibunya. Semua ini kembali memukul perasaan Maya Dewi dan ia tidak tahan melihat lebih lama lagi. Ia berlari keluar dari dusun dan baru berhenti ketika tiba di tepi sebuah sungai kecil.

Seorang kakek bercaping lebar sedang duduk di bawah pohon di tepi sungai itu. Dia sedang memegangi sebatang tangkai pancing. Rupanya sedang memancing ikan. Wajahnya begitu tenang, penuh kedamaian dan kesabaran memandang

kepada tali pancing yang bergerak-gerak terbawa aliran air sungai.

Maya Dewi tertegun. Ia seolah dapat melihat kebahagiaan berulang-ulang terbayang di wajah orang-orang itu. Kebahagiaan ia lihat di wajah suami isteri petani, kebahagiaan di wajah dan dalam tawa anak-anak yang bermain di air, kebahagiaan yang tampak di wajah ibu yang bekerja keras sambil menyusui anaknya, di wajah si anak yang menyusu ibunya, dan di wajah anak yang meniup suling sambil menunggang kerbau, kini di wajah kakek tua yang memancing ikan. Akan tetapi, benar-benarkah mereka itu berbahagia? Ia menjadi penasaran. Sebaiknya ia langsung bertanya kepada kakek itu!

"Selamat siang, paman."

Pengail itu menoleh dan dia terbelalak heran melihat bahwa yang menyalaminya itu adalah seorang wanita yang teramat elok. Cantik jelita wajahnya dan elok pula pakaiannya. Jelas bukan seorang wanita dusuo dan dia sama sekali tidak mengenalnya. Akan tetapi karena wanita itu menegurnya dengan ramah dan ketika dia menengok, penanya itu tersenyum kepadanya, dia juga tersenyum, membuka dan meletakkan capingnya diatas rumput.

"Selamat siang, mas ayu."

Kakek itu berusia enam puluh tahun lebih, wajahnya yang dihias banyak garis-garis pengalaman hidup itu masih tampak berseri. Akan tetapi dia menjadi heran melihat wanita cantik itu kini duduk di atas sebuah akar pohon yang menonjol di permukaan tanah, menghadapinya.

"Sudah banyakkah hasil pancinganmu, paman?" tanya Maya Dewi.

"Ahh, lumayan." Kakek itu menyodorkan kepis (tempat ikan) kepada Maya Dewi. "Ada lima ekor ikan lele, cukuplah untuk teman nasi makan siang anak mantuku, dan dua orang

cucuku siang ini." Dia tersenyum gembira dan tampak mulutnya yang ompong, tinggal beberapa buah saja gigi yang tampak.

Kembali Maya Dewi melihat sesuatu pada senyum dan pandang mata kakek yang dari pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang dusun sederhana yang miskin itu cahaya kebahagiaan seperti yang ia lihat pada wajah-wajah suami isteri, kanak-kanak, ibu dan anak yang disusuinya itu.

"Paman, bolehkah aku bertanya?" Maya Dewi merasa heran kepada diri sendiri.

Mengapa ia tiba-tiba saja dapat bersikap seramah dan sehormat ini kepada seorang petani tua? Padahal, biasanya, tak seorangpun di dunia ini yang dihormatinya. Tak pernah ada perasaan dekat dengan orang lain, bahkan ia selalu mencurigai orang dan dapat membunuh orang dengan mata tak berkedip!

"Wah, tentu saja boleh, mas ayu! Akan tetapi apa yang hendak kau tanyakan?"

"Begini, paman. Jawablah dengan sejujurnya, apakah paman merasa bahagia dalam hidup ini?" Bertanya demikian, Maya Dewi menatap tajam mata kakek itu. Dari pengalamannya, ia akan tahu apakah kakek itu berbohong, ataukah jujur kalau menjawab pertanyaannya.

Ia melihat kakek itu melebarkan kedua matanya, memandang ke atas, lalu mengerutkan alis dan termenung, seolah menjadi bingung oleh pertanyaannya. Kemudian dia menjawab pertanyaan Maya Dewi itu dengan pertanyaan pula.

"Mas ayu, apa sih kebahagiaan itu? Aku kok tidak mengerti. Coba kau jelaskan, apa yang kau maksudkan dengan rasa bahagia itu, mas ayu."

Maya Dewi menjadi bingung, akan tetapi lalu menjawab sedapatnya. "Rasa bahagia itu adalah.... rasa tenteram, rasa

senang gembira, riang, tidak bosan, tidak susah, tidak takut, tidak merasa hampa, tidak kesepian, tidak kesal, tidak….."

Maya Dewi bingung sendiri.

Kakek itu tertawa, merasa lucu. "O begitukah? Jadi kau maksudkan dengan pertanyaan tadi, apakah aku tidak merasa bosan, tidak susah, tidak takut, tidak kesal, dan sebagainya lagi itu?"

Karena ia sendiri bingung, Maya Dewi mengangguk. "Ya, begitulah kira-kira."

"Kalau itu yang kau tanyakan, mas ayu, pada saat ini aku memang tidak merasa bosan, tidak susah, tidak kesal, tidak takut, tidak kesepian dan sebagainya itu."

"Nah, kalau begitu engkau bahagia paman!"

"Bahagia?" Kakek itu menggaruk-garuk kepalanya yang penuh uban. "Aku? Bahagia? Entahlah! Yang jelas, aku merasa senang, sudah memperoleh lima ekor ikan lele yang dapat menggembirakan keluarga kami! Akan tetapi bahagia? Apa sih itu? Aku….. maaf, mas ayu, aku tidak butuh itu. Permisi, mas ayu, aku ditunggu anak, mantu dan cucu-cucuku." Pengail itu lalu mengangkat pancingnya, mengambil kepisnya dan memakai capingnya, lalu pergi dari situ menuju ke dusun disana.

Maya Dewi duduk termenung. Pengail itu berada dalam keadaan yang sama sekali berlawanan dengannya! Kalau ia merasa kecewa, kesal, sedih, hampa, kesepian, bosan, maka orang itu sama sekali tidak mempunyai perasaan yang serba tidak enak di hati itu. Kalau ia mencari dan membutuhkan bahagia, orang itu sama sekali tidak membutuhkannya. Bagaimana bisa begitu? Apakah ini yang menjadi sebab maka ia tidak merasa bahagia?

Dan orang itu, si pengail orang dusun miskin sederhana, yang sudah merasa begitu gembira mendapatkan lima ekor ikan lele kecil, justru merupakan orang bahagia?

Maya Dewi menggeleng kepalanya, merasa nelangsa. Ia merasa seperti menghadapi teka-teki. Ia bangkit tanpa semangat, akan tetapi lama kelamaan ia menjadi penasaran sekali dan ia segera mengerahkan tenaga dan berlari cepat seperti terbang, menuju ke selatan. Ia ingin menjauhkan diri dari semua keramaian, bertapa seperti dulu. Kalau dulu ia bertapa untuk memperdalam ilmu-ilmunya, kini ia ingin bertapa untuk mencari dan merasakan apa yang dinamakan bahagia itu.

Dengan simpanan hartanya yang banyak berupa emas permata, Maya Dewi menyuruh para ahli bangunan membangun sebuah rumah mungil dan indah diatas tanah yang amat luas di sebuah bukit kecil di pegunungan Wilis, Ia membeli tanah di seluruh bukit itu dari kedemangan Pakis yang berada di kaki bukit, lalu dibangunnya sebuah rumah. Juga ia membuat sebuah taman yang luas dan indah disekeliling rumahnya. Bukan hanya tanaman bunga beraneka warna yang berada di taman, melainkan juga pohon-pohon buah-buahan.

Baru beberapa bulan saja Maya Dewi tinggal di bukit yang ia miliki dan ia beri nama Bukit Keluwung itu, tempat itu segera menjadi amat terkenal. Maya Dewi dikenal sebagai seorang wanita yang bukan hanya cantik jelita, akan tetapi juga tidak suka berhubungan dengan para penduduk disekitar pegunungan Wilis. Ia hidup menyendiri seperti seorang pertapa. Hanya kalau ia membutuhkan bumbu-bumbu masak dan segala kebutuhan lain, maka ia turun dari Bukit Keluwung untuk berbelanja.

Penduduk disekitar daerah itu amat kagum kepadanya karena kecantikannya, akan tetapi juga takut setelah mengetahui bahwa wanita cantik jelita itu adalah seorang yang sakti mandraguna. Beberapa kali, para lelaki yang berani kurang ajar kepadanya, dihajar setengah mati. Apa lagi setelah Ki Sentolo seorang gegedug (jagoan) yang ditakuti

orang, bahkan namanya terkenal sampai di Kadipaten Madiun, dengan congkaknya mengunjungi rumah Maya Dewi dengan maksud untuk menundukkannya. Banyak penduduk diam-diam mengikutinya dari jarak jauh untuk melihat apa yang akan terjadi.

Akan tetapi, laki-laki berusia empat puluh tahun yang bertubuh raksasa ini ketika bertemu dengan Maya Dewi, setelah berani mengucapkan kata-kata dan memperlihatkan sikap kurang ajar, lalu dihajar sampai setengah mati oleh wanita cantik jelita itu! Beruntung sekali Ki Sentolo bertemu dengan Maya Dewi sekarang. Kalau saja dia kurang ajar terhadap Maya Dewi dua tahun yang lalu, tentu dia sudah mati! Entah apa yang terjadi dalam hati Maya Dewi, kini ia bahkan bosan melakukan pembunuhan dan kekerasan perangainya tidak seperti dulu lagi. Ia seolah kehilangan semangatnya.

Dihajarnya Ki Sentolo membuat nama Nyi Maya Dewi terkenal sekali. Mulailah para datuk dan orang-orang yang memiliki kesaktian mendengar bahwa Nyi Maya Dewi yang tadinya mereka anggap telah menghilang dan tidak pernah muncul lagi semenjak perang di Batavia selesai itu ternyata kini tinggal di Bukit Keluwung di pegunungan Wilis. Bahkan mereka yang tadinya belum pernah mengenalnya, kini mendengar bahwa Nyi Maya Dewi adalah seorang wanita yang cantik jelita seperti dewi kahyangan, masih gadis, belum mempunyai suami, dan kaya raya. Hal ini amat menarik perhatian tokoh-tokoh sakti yang masih hidup membujang. Isteri seperti itulah yang mereka inginkan. Cantik jelita, sakti, dan kaya! Malah bukan mereka yang masih perjaka saja yang tergila-gila, juga para pria jagoan yang sudah beristeri dan terutama para duda juga tertarik sekali.

Maka berbondong-bondonglah mereka yang merasa dirinya sakti berdatangan untuk meminang Nyi Maya Dewi. Ada yang memamerkan dan mengandalkan harta bendanya, ada yang

mengandalkan kedudukan dan kekuasaannya, ada pula yang mengandalkan kesaktiannya. Akan tetapi semua pinangan itu ditolak oleh Maya Dewi yang kini seolah merasa muak dan sebal melihat para pria yang tergila-gila kepadanya itu.

Dahulu ia merasa bangga kalau ada pria tergila-gila kepadanya, bahkan dengan senang hati ia dapat memilih diantara mereka yang menarik hatinya, ber senang-senang sepuasnya mengumbar nafsu berahi. Namun kini ia muak. Ia melihat betapa di balik pernyataan cinta mereka itu bersembunyi nafsu yang berkobar. Dari sinar mata mereka ia mengenal sinar yang penuh hawa nafsu, yang membuat ia merasa muak karena ia maklum bahwa dirinya hanya akan dijadikan hiburan kesayangan yang dapat memuaskan nafsu mereka.

Penolakan pinangan terhadap banyak orang itu mendatangkan akibat bermacam-macam. Ada pelamar yang merasa penasaran dan penolakan itu berakhir dengan adu kesaktian. Namun, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu menandingi kesaktian Maya Dewi.

Satu demi satu mereka yang mengandalkan kesaktian itu kalah dan roboh walaupun Maya Dewi tidak sampai membunuh mereka. Ada yang hendak mempengaruhinya dengan harta benda yang melimpah, Namun Maya Dewi tidak tertarik sama sekali. Ada pula yang mempergunakan aji guna-guna pameletan, namun wanita itupun dapat menolak semua serangan yang mempergunakan ilmu hitam dan sihir itu.

Akan tetapi, setelah puluhan orang gagal, tak pernah ada lagi yang berani mengganggu Maya Dewi. Beberapa orang datuk yang sakti mandraguna saja dikalahkan wanita cantik itu, apa lagi mereka-mereka yang kesaktiannya di bawah tingkat para datuk yang gagal itu. Mulailah Maya Dewi hidup tenang di Bukit Keluwung, di dalam rumahnya yang mungil. Tentu saja ia membutuhkan tenaga orang lain untuk merawat rumah dan tamannya yang luas. Ia mempunyai tiga

orang pembantu wanita yang melakukan pekerjaan rumah, membersihkan rumah, mencuci, memasak dan sebagainya. Ia juga mempunyai dua orang pembantu pria yang merawat taman dan kebunnya. Akan tetapi lima orang pembantu ini hanya bekerja dari pagi sampai sore saja. Setelah pekerjaan mereka selesai, pada setiap sore hari mereka pulang ke rumah masing-masing yang berada di dusun bawah bukit itu. Mereka tidak banyak mengetahui tentang diri majikan mereka yang cantik jelita dan penuh rahasia itu.

Pada suatu sore di puncak Bukit Keluwung. Maya Dewi duduk seorang diri di beranda rumahnya. Lima orang pembantunya sudah pulang. Matahari sudah condong ke barat. Maya Dewi duduk melamun, teringat akan masa lalunya, di waktu ia masih remaja dan tinggal di Parahyangan. Ia teringat akan keluarganya, Resi Kalayitma ayahnya, Minarsih ibunya, dan seorang kakaknya bernama Candra Dewi.

Ketika ibunya meninggal dunia, ia berusia tiga belas tahun dan hidup bersama ayahnya dan kakaknya, Candra Dewi yang ketika itu berusia lima belas tahun. Ayahnya menggembleng mereka berdua dengan ilmu-ilmu tinggi, aji-aji kesaktian. Ketika ia berusia delapan belas tahun dan Candra Dewi berusia dua puluh tahun, ayahnya ingin memperisteri Candra Dewi yang merupakan anak tirinya, bawaan dari Minarsih. Candra Dewi menolak, bahkan melarikan diri dan minggat, bahkan para penguasa Kerajaan Parahyangan menentangnya sehingga terpaksa Resi Kalayitma mengajak ia melarikan diri meninggalkan Parahyangan dan mengembara ke daerah Mataram di timur. Ia tidak tahu dimana adanya kakak tirinya itu.

Ia masih ingat betapa cantiknya Candra Dewi, akan tetapi kakaknya itu mempunyai watak aneh. Candra Dewi mempunyai kecondongan untuk menjadi pertapa setelah mempelajari kitab-kitab weda dari Agama Hindu. Ia bahkan

pernah mengatakan bahwa ia ingin hidup membujang selamanya, tidak akan pernah menikah dan hidup sebagai seorang pendeta! Tentu saja ketika ayah tirinya hendak menjadikannya isteri pengganti ibunya, ia menolak keras dan minggat. Iapun masih ingat betapa kakaknya itu memiliki hati yang keras seperti baja.

Maya Dewi menghela napas pawjang. Kini terasa olehnya bahwa selama hidupnya, baru satu kali ia merasakan kasih sayang yang tulus, kasih sayang yang tanpa pamrih, yaitu kasih sayang dari mendiang ibunya. Agaknya kasih sayang seperti itulah yang menjadi satu di antara sebab ia murung dan kesal seperti sekarang ini. Ia kehilangan kasih sayang!

Berderapnya kaki kuda membuat Maya Dewi sadar dari lamunannya. Ia mengangkat muka dan melihat dua orang laki-laki melarikan kuda tunggangan mereka mendaki puncak dan kini telah berada di luar pintu pekarangan rumahnya. Maya Dewi memandang penuh perhatian. Mereka itu seorang kakek pendek gemuk dan seorang pemuda tinggi kurus berwajah tampan dan gagah.

Maya Dewi mengerutkan alisnya. Tentu orang yang datang ini hendak meminangnya, pikirnya kesal. Ia tetap duduk diam tidak mengacuhkan sampai kedua penunggang itu melompat turun dari atas punggung kuda mereka, menambatkan kuda pada pohon yang tumbuh di pekarangan, lalu melangkah menghampiri beranda di mana Maya Dewi duduk seorang diri.

"Selamat sore, nimas ayu...!" terdengar suara lantang pria berusia sekitar tiga puluh dua tahun itu.

Dia bertubuh tinggi kurus namun tegap dan kokoh, pakaiannya indah dan mewah sehingga sekali pandang saja Maya Dewi dapat menduga bahwa pemuda itu tentu seorang bangsawan. Wajahnya tampan dan gagah, pandang matanya tajam, kulitnya coklat gelap. Di pinggangnya tergantung sebatang pedang yang sarungnya terukir Indah.

Di daerah Kerajaan Banten, pemuda ini bukan merupakan tokoh asing. Bahkan dia terkenal sekali karena pemuda ini adalah seorang pangeran! Namanya Raden Jaka Bintara, seorang pangeran beribu selir. Selain berkedudukan tinggi sebagai seorang pangeran, terhormat dan kaya raya, dia juga seorang yang sakti karena Jaka Bintara ini adalah murid tersayang dari mendiang Kyai Sidhi Kawasa, seorang datuk dari Banten.

Nama besar Nyi Maya Dewi, yang dikabarkan secantik dewi kahyangan dan kini sedang mencari jodoh, demikian kabar angin itu tersiar, menarik perhatian Jaka Bintara. Apa lagi ketika mendengar bahwa Nyi Maya Dewi itu adalah adik dari Nyi Candra Dewi yang namanya terkenal di Banten, dia menjadi semakin tertarik. Sudah lama dia mendambakan seorang isteri yang selain cantik jelita, juga sakti mandraguna. Dia menemukan idaman hatinya itu pada diri Candra Dewi yang juga cantik dan sakti, akan tetapi Candra Dewi menolaknya dan Jaka Bintara tidak berani memaksanya karena Candra Dewi adalah seorang wanita yang tinggi sekali kepandaiannya.

Mendengar salam yang ditujukan kepadanya itu, Maya Dewi mengangkat muka, memandang kedua orang itu dan menjawab salam itu dengan sebuah pertanyaan yang tidak manis. "Siapakah kalian dan ada keperluan apa datang berkunjung ke rumahku?"

Sambutan yang sama sekali tidak ramah itu tidak membuat Jaka Bintara kecewa. Dia malah tersenyum, sadar akan kegagahannya dan ketampanannya yang di daerahnya menarik hati banyak wanita. Dia seorang mata keranjang yang sudah bergaul dengan banyak wanita dan merasa yakin bahwa dia mampu menundukkan wanita termasuk Nyi Maya Dewi ini. Sejak tadi memandang wajah Maya Dewi, seketika dia sudah tergila-gila.

Ternyata kecantikan wanita ini melebihi semua kabar yang didengarnya. Bukan main! Pandang mata itu, tarikan bibir itu. menggairahkan dan menggemaskan! Juga dia agak tercengang melihat betapa wanita yang terkenal itu ternyata tampak masih muda sekali. Pantasnya baru berusia belasan tahun! Sejenak ia meragu. Benarkah ini wanita yang disohorkan itu?

"Sebelum menjawab pertanyaan tadi, aku ingin tahu lebih dulu. Benarkah andika yang bernama Nyi Maya Dewi?"

Maya Dewi terpaksa mengangguk. "Kalau benar, lalu engkau mau apa?"

Jaka Bintara tersenyum. "Wah, sungguh senang sekali hatiku dapat bertemu denganmu, nimas. Kita ini bukan orang lain, karena aku adalah murid mendiang Kyai Sidhi Kawasa! Andika tentu mengenalnya dengan baik, bukan, ketika bersama-sama menentang Mataram?"

Maya Dewi mengerutkan alisnya. Ia tidak suka mendengar tentang semua itu. Masa lalu itu baginya kini menjemukan. "Aku tidak ingin bicara tentang siapa-pun. Hayo katakan siapa kalian dan apa perlunya datang kesini, atau lebih baik kalian cepat pergi meninggalkan tempat ini!"

Jawaban ketus ini tidak membuat Jaka Bintara mundur. Dengan wajah masih cerah tersenyum, dia berkata, "Nimas Maya Dewi, aku adalah seorang pangeran!" Dia berhenti, untuk melihat kesan yang didatangkan oleh pengakuan itu.

Maya Dewi memang memandang heran, akan tetapi tidak terkejut. Bagi wanita yang sudah banyak pengalaman ini, tingginya kedudukan, banyaknya harta atau ketampanan wajah tidak lagi mempengaruhinya.

"Hemm, pangeran? Pangeran dari mana?" tanyanya, nadanya membayangkan tidak percaya.

"Aku adalah Pangeran Raden Jaka Bintara dari kerajaan Banten! Dan ini adalah paman guruku, Kyai Gagak Mudra, adik seperguruan mendiang Kyai Sidhi Kawasa."

"Perkenalkan, Nyi Maya Dewi." kata kakek yang wajahnya penuh senyum tawa riang itu. "Aku mengenal baik Nyi Candra Dewi, bukankah ia kakakmu? Aku sudah mendengar tentang dirimu dari mendiang Kakang Sidhi Kawasa."

Akan tetapi nama-nama itu tidak mengubah sikap Maya Dewi yang kaku. "Lalu, apa keperluan kalian datang kesini?" tanyanya sambil menatap tajam wajah Jaka Bintara.

Menghadapi sikap yang kaku dan suara ketus itu, diam-diam Jaka Bintara merasa penasaran dan tersinggung juga. Dia amat dipandang rendah. Betapa pun cantik menariknya Maya Dewi, akan tetapi kalau bersikap sedingin itu terhadap dirinya, maka keangkuhannya sebagai seorang pangeran tersinggung sekali. Akan tetapi dia masih menekan perasaannya dan bersabar karena saat itu dia sudah tergila-gila akan kecantikan Maya Dewi.

"Nimas Maya Dewi. Aku mendengar berita bahwa andika masih hidup sendiri, belum mempunyai suami. Kebetulan sekali akupun belum mempunyai garwa padmi. Oleh karena itu aku sengaja jauh-jauh datang ini untuk meminangmu menjadi isteriku. Marilah, nimas. Andika kuboyong ke Kerajaan Banten dan menjadi garwaku, hidup mulia, kaya raya, terhormat dan bahagia bersamaku disana."

Maya Dewi tersenyum mengejek. Sudah lama wanita ini tidak tersenyum dan kalau sekarang ia tersenyum, adalah karena ia mendengar Jaka Bintara mengeluarkan kata "bahagia" itu. Ia tersenyum mengejek, bukan senyum karena hatinya senang.

"Bahagia? Hemm, aku tidak akan bahagia, bahkan semakin sengsara! Pergilah dan jangan ganggu aku. Aku tidak mau menjadi isterimu!"

"Maya Dewi!" Jaka Bintara kini membentak. "Lupakah engkau lamaran siapa yang sekali ini kau tolak? Aku adalah pangeran Banten!"

Maya Dewi juga menjadi marah dan ia bangkit berdiri dari tempat duduknya. Matanya mengeluarkan sinar kilat ketika ia membentak. "Tidak perduli engkau pangeran, atau dewa, atau setan, aku tidak sudi menjadi isterimu. Nah, pergilah dari tempatku ini!" Jari tangan kirinya menuding keluar untuk mengusir dua orang itu.

Muka Jaka Bintara yang berwarna gelap itu menjadi semakin gelap. Tangan kanannya meraba gagang pedangnya dan dia membentak, "Keparat....!"

Akan tetapi paman gurunya, Kyai Gagak Mudra segera menyentuh lengannya. "Sabarlah, raden! Bunga mawar indah berduri runcing, kuda yang baik berwatak liar, perempuan cantik yang galak dan panas semakin menggairahkan. Sebaiknya, pondong saja ia dan boyong ke Banten, raden."

Jaka Bintara ingat bahwa dia datang bukan untuk membunuh Maya Dewi, melainkan untuk mempersuntingnya. Maka dia melepaskan lagi gagang pedangnya. "Nimas, kalau engkau menolak pinanganku secara halus, terpaksa aku akan membawamu dengan paksa!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba saja Jaka Bintara bergerak ke depan, menerkam ke arah Maya Dewi seperti seekor harimau menerkam kelinci.

Maya Dewi terkejut juga. Ia memang sudah menduga bahwa laki-laki ini tentu saja tidak boleh dipandang ringan. Ia mengenal siapa Kyai Sidhi Kawasa yang sakti mandraguna. Laki-laki yang menjadi muridnya ini tentu saja memiliki kesaktian yang tidak dapat disamakan dengan para pria yang pernah datang mengganggunya selama ini. Laki-laki ini tentu merupakan lawan yang tangguh. Apa lagi paman gurunya yang pendek gendut itu. Akan tetapi ia tidak takut. Ia sudah mengambil keputusan bahwa mulai saat ia keluar dari pekerjaannya sebagai mata-mata Kumpeni, mulai saat ia

menyadari bahwa jalan hidupnya yang lalu sama sekali tidak pernah mendatangkan kehidupan yang tenteram dan bahagia, ia tidak mau lagi menjadi permainan laki-laki, menjadi permainan nafsu-nafsunya sendiri.

Cepat ia mengelak ke kiri ketika Jaka Bintara menubruknya dan sambil memutar tubuhnya ia membalas serangan lawan dengan tamparan ke arah leher Jaka Bintara.

"Wuuuutt.... plak!" jaka Bintara menangkis dengan tangan kanan.

Merasa betapa lengannya yang ditangkis itu tergetar, Maya Dewi penasaran. Ia mengerahkan Aji Wisa Sarpa (Pukulan Racun Ular) yang amat berbahaya karena pukulan ini memiliki hawa beracun yang berbahaya.

Jaka Bintara sudah menyelidiki akan kesaktian wanita ini sebelum dia datang dan paman gurunya sudah mendengar dari mendiang Kyai Sidhi Kawasa tentang ilmu-ilmu yang dikuasai Maya Dewi. Maka menghadapi serangan pukulan beracun itu dia cepat menandinginya dengan Aji Hastanala (Pukulan Tangan Api) yang mengandung hawa panas sehingga hawa pukulannya mampu membakar dan memunahkan hawa beracun pukulan Wisa Sarpa.

Kedua orang itu bertanding dengan seru dan Kyai Gagak Mudra hanya menjadi penonton, namun siap siaga untuk membantu apabila murid keponakannya nanti kalah.

Maya Dewi juga menggunakan Aji Naka Sarpa (kuku ular) dan sepuluh buah kuku jari tangannya semua mengandung racun. Tergurat sampai luka sudah cukup untuk membahayakan nyawa lawan. Namun Jaka Bintara yang mengetahui akan ampuhnya kuku dan pukulan wanita cantik itu, bergerak cepat dan hati-hati dan selalu mengancam Maya Dewi dengan serangan pukulan apinya sehingga Maya Dewi juga tidak berani mendekat.

"Syuutt.... tar-tar-tar....!" Sinar emas berkelebat dan menyambar-nyambar, mengeluarkan bunyi meledak-ledak.

Itulah senjata sabuk Cinde Kencana, senjata yang amat diandalkan Maya Dewi. Bagaikan kilat menyambar-nyambar mengancam kepala serangan sabuk itu membuat Jaka Bintara terpaksa melompat jauh kebelakang untuk menghindarkan cambukan. Ketika Maya Dewi melompat mengejar, sinar hitam berkelebat dan pemuda pengeran Banten itu telah memegang sebatang pedang berwarna hitam.

Dua orang itu cepat menggerakkan senjata masing-masing dan tampaklah gulungan sinar emas dan sinar hitam saling desak, diseling suara meledak-ledak pecut di tangan Maya Dewi.

Pertandingan itu seru bukan main dan Maya Dewi harus mengakui bahwa semenjak ia meninggalkan perantauannya dan menetap di tempat sunyi itu, baru sekali ini dia bertemu tanding yang benar-benar tangguh. Mungkin beberapa tahun yang lalu ia akan merasa senang bersahabat dan bergaul dengan pria seperti pangeran ini. Akan tetapi sekarang ia merasa sebal karena tahu benar bahwa pangeran ini hanya membutuhkan tubuhnya yang cantik menarik. Buktinya sekarang, begitu keinginannya tidak dituruti, laki-laki ini menyerangnya mati-matian dan berusaha keras untuk merobohkannya. Bahkan serangannya mematikan!

Agaknya, rasa sayang yang tadi diucapkannya, kini sudah berubah menjadi kebencian karena keinginannya tidak dituruti! Maka iapun melawan mati-matian dan merasa lebih baik roboh mati daripada menuruti kehendak Jaka Bintara untuk menjadi isterinya.

"Hyaaaattt....!" Jaka Bintara membacokkan pedang hitamnya sambil mengerahkan seluruh tenaga.

Serangan itu cepat dan kuat sekali sehingga Maya Dewi tidak sempat mengelak dan jalan satu-satunya untuk

menyelamatkan diri hanya dengan jalan menangkis. Iapun menggerakkan sabuknya dengan pengerahan tenaga pula, menangkis sambaran pedang itu.

"Cringgg....!" Tubuh Nyi Maya Dewi terhuyung ke belakang.

Ternyata ia masih kalah kuat. Ketika ia terhuyung itu, Jaka Bintara mengejar dan menggerakkan pedang untuk memberi tusukan. Akan tetapi pada saat itu, Jaka Bintara menekuk lutut kanannya yang berada di depan dan dia terpelanting, hampir roboh. Dia cepat menjaga keseimbangan badan dan terhuyung ke kanan, Dengan sendirinya serangan kedua terhadap Maya dewi menjadi gagal sama sekali.

Hanya dia yang tahu dan merasa bahwa ada sesuatu yang mengenai lutut kanannya, sesuatu yang membuat lututnya terasa ngilu dan lumpuh sesaat! Dia terkejut sekali dan cepat melompat ke belakang, ke dekat paman gurunya.

Kyai Gagak Mudra terkejut melihat betapa murid itu terpelanting dan dia mengira bahwa Jaka Bintara memang mengalami kekalahan. Apalagi melihat Maya Dewi kini siap untuk menyerang.

"Serang dengan Analabanu!" serunya dan dia lalu bersama-sama Jaka Bintara mendorongkan tangan kirinya ke arah Maya Dewi yang berdiri dalam jarak lima meter di depan mereka.

Dari telapak tangan dua orang itu menyambar sinar api ke arah Maya Dewi. Wanita itu maklum bahwa ia diserang dengan pukulan jarak jauh yang ampuh. Iapun cepat mendorongkan tangan kirinya sambil membaca mantera. Telapak tangan itu berubah menjadi merah dan mengepulkan asap.

"Tapak Rudira (Tapak Darah) ....!" ia berseru dan hawa yang kuat keluar dari telapak tangan kirinya itu, menyambut serangan kedua orang lawannya.

Pada saat itu, Kyai Gagak Mudra berteriak dan tubuhnya terhuyung ke samping. Tadi, tenaga gabungan murid dan paman guru itu dengan kuatnya menggempur tangkisan Maya Dewi yang menggunakan Aji Tapak Rudira.

"Blaaarrr....!!" Maya Dewi terkulai lemas dan roboh.

Akan tetapi pada saat itu juga, Kyai Gagak Mudra berteriak dan tubuhnya terhuyung ke samping. Pinggangnya terasa ada yang menotok dan separuh tubuhnya lumpuh. Pada detik berikutnya kembali Jaka Bintara mengaduh dan dia jatuh terduduk, kakinya yang kanan juga tidak dapat digerakkan.

Dua orang paman guru dan keponakan murid itu terkejut bukan main. Mereka tak pernah mengira bahwa Maya Dewi sedemikian kuatnya dan saktinya. Mereka hanya melihat wanita cantik itu roboh akan tetapi kini sudah bangkit lagi, kedua telapak tangan berlepotan darah dan mukanya yang elok itupun penuh darah yang keluar dari mulutnya sehingga tampak amat menyeramkan. Mata yang mencorong itu memandang kepada mereka dengan melotot buas!

Melihat ini, Kyai Gagak Mudra membuka mulutnya dan terdengar dia berteriak parau, persis suara seekor burung gagak yang ketakutan.

"Kraaaakkk.... gaaakkk.... gaaakkk....!" Suara ini menandakan bahwa datuk sakti ini dilanda ketakutan.

Melihat keponakan muridnya belum juga dapat bangkit duduk, dia segera menyambar lengan Jaka Bintara, mengerahkan tenaganya dan segera menarik pangeran itu dan melarikan diri dengan cepat seolah terbang karena dia menduga bahwa kalau lebih lama dia tinggal disitu bersama keponakan muridnya, bukan hal yang mustahil kalau mereka berdua akan mati konyol oleh Maya Dewi yang demikian sakti mandraguna!

Maya Dewi bangkit berdiri memandang ke arah larinya dua orang itu. Tubuhnya bergoyang-goyang, kedua tangan, muka,

juga pakaiannya berlepotan darah segar. Setelah yakin bahwa dua orang penyerangnya sudah pergi jauh, ia terdesak, merintih, mulutnya menyeringai kesakitan, matanya terpejam dan iapun terkeilai roboh. Pingsan.

Senja telah tiba. Cuaca remang. Tubuh Maya Dewi tergeletak miring. Rambutnya yang hitam panjang terurai lepas bagaikan selimut sutera tipis melindungi tubuhnya yang mandi darah. Suasana disekitar rumah mungil itu sunyi, seolah tidak ada seorangpun manusia yang tadi menyaksikan apa yang telah terjadi ditempat itu.

Akan tetapi, tiba-tiba sesosok bayangan muncul dari balik batang pohon sawo yang tumbuh di pekarangan rumah Maya Dewi dan bayangan ini dengan langkah kaki tenang menghampiri tubuh wanita yang menggeletak itu.

Bayangan seorang pemuda remaja. Kurang lebih enam belas tahun usianya. Melihat perawakannya, dia seperti sudah dewasa. Akan tetapi cahaya matahari senja masih sempat memperlihatkan wajahnya yang masih amat muda, walaupun ada sesuatu dalam pandang matanya yang mencorong membayangkan kematangan jiwa.

Pemuda itu adalah Bagus Sajiwo. Seperti telah diceritakan di bagian yang lalu, pemuda ini ditinggal gurunya, Ki Ageng Mahendra yang wafat. Setelah jenazah gurunya diperabukan, dia lalu meninggalkan pegunungan Ijen, mengembara tanpa tujuan tertentu, berserah diri kepada Sang Hyang Widhi, mengikuti saja kemana suara kaki dan langkah kaki membawanya.

Pada suatu hari menjelang sore, Bagus Sajiwo tiba di kaki pegunungan Wilis. Dari jauh dia melihat Bukit Keluwung di pegunungan itu. Hatinya tertarik oleh keindahan yang jarang dilihatnya. Pelangi beraneka warna melengkung di atas bukit, begitu cemerlang, begitu sempurna lengkungnya, begitu indah warnanya, sehingga teringatlah dia akan dongeng yang pernah didengarnya tentang "anda widadari" (tangga bidadari)

yang menurut dongeng menjadi tangga dari mana para bidadari turun dari kahyangan menuju bumi untuk berbahagia menyebar keindahan dan kebaikan di antara manusia.

Tiba-tiba lamunannya membuyar ketika dia melihat dua orang melarikan kuda tunggangan mereka mendaki Bukit Keluwung.

Bagus Sajiwo tidak mengenal Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra yang mendaki Bukit Keluwung dengan kuda mereka itu dan kedua orang itupun tidak memperdulikan pemuda remaja sederhana seperti seorang dusun itu. Akan tetapi pada waktu itu Bagus Sajiwo sudah menyerap ilmu yang mendalam dari mendiang Ki Ageng Mahendra sehingga jiwanya peka sekali dan dia dapat merasakan adanya hawa panas daya rendah nafsu angkara mengudara dari dua orang itu. Hatinya merasa tidak tenang. Dia khawatir kalau-kalau keindahan pelangi melengkung di atas bukit itu akan menjadi rusak. Maka tanpa disengaja atau disadari, dia sudah bergerak melangkah, mendaki Bukit Keluwung membayangi dua orang penunggang kuda itu.

Setibanya di puncak dia melihat betapa dua orang laki-laki penunggang kuda tadi sedang bertanding, mengeroyok seorang wanita yang dapat menandingi mereka dengan gigih. Bagus Sajiwo masih belum dewasa benar untuk dapat menilai secara mendalam daya tarik atau kecantikan wanita, akan tetapi apa yang dilihatnya pada diri Maya Dewi sungguh membuat dia terpesona, seolah melihat bentuk bidadari yang tadi dia bayangkan menuruni bumi melalui "tangga bidadari" dari kahyangan .itu. Akan tetapi diapun merasa heran dan ngeri melihat sikap, terutama pandang mata bidadari itu. Demikian mengerikan!

-oo0dw0oo-

Jilid 03

DIA tidak mengenal tiga orang yang berkelahi itu.

Dia tidak tahu sebab perkelahian, siapa yang bersalah. Karena itu, teringat akan nasihat mendiang gurunya agar dia tidak sembarangan mencampuri urusan orang lain dan berpihak sebelum mengetahui benar duduk persoalannya, dia hanya bersembunyi di balik batang pohon sawo dan mengintai.

Mula-mula dia memang tidak perduli dan tidak berpihak. Akan tetapi ketika melihat betapa wanita itu mulai terdesak dan terancam bahaya maut di tangan Jaka Bintara, jiwa satrianya tergerak. Tidak mungkin dia membiarkan seorang wanita terbunuh begitu saja di depan matanya tanpa dia melakukan sesuatu untuk mencegahnya.

Maka, cepat dia mengambil sepotong kerikil dan sekali dia menyentilkan jari telunjuknya, kerikil itu meluncur dan menghantam lutut kanan Jaka Bintara sehingga pangeran itu terhuyung.

Kemudian, melihat betapa dua orang pria itu menyerang Maya Dewi dengan aji pukulan jarak jauh yang amat ampuh dan wanita itu dengan nekat menyambut dengan aji pukulan jarak jauh Tapak Darah, Bagus Sajiwo merasa ngeri. Dia maklum benar bahwa nyawa wanita itu terancam maut. Maka, tanpa ragu lagi dia membantu dengan sentilan dua buah kerikil.

Maya Dewi memang terluka parah, akan tetapi dua orang laki-laki itupun terpelanting dan terkejut, ketakutan lalu melarikan diri.

Kini pemuda remaja itu menghampiri tubuh berlepotan darah itu. Sejenak dia mengamati dan hatinya merasa iba sekali.

Sebagai seorang yang sejak kecil mendalami ilmu pengobatan dari Ki Ageng Mahendra, dia mengetahui bahwa wanita itu menderita luka dalam yang amat berbahaya. Juga dia mencium bau darah yang amat amis dan keras, tanda bahwa darah itu mengandung racun! Tubuh itu harus dibersihkan dari semua darah. Kalau tidak, kulit tubuh itu dapat membusuk dan rusak.

Tanpa ragu atau sungkan lagi, Bagus Sajiwo lalu membungkuk dan memondong tubuh Maya Dewi yang terkulai lemas. Dia melangkah memasuki pendopo mungil itu dengan maksud hendak mencarikan tempat di mana dia dapat merebahkan tubuh itu dan merawatnya.

Senja belum gelap benar. Dia harus segera dapat menemukan dan menyalakan lampu di ruangan depan itu. Akan tetapi tiba-tiba tubuh Maya Dewi bergerak menggeliat. Wanita itu siuman dan ketika mendapatkan dirinya dipondong seorang laki-laki, ia menjadi marah, mengira bahwa laki-laki itu Jaka Bintara yang hendak berbuat tidak senonoh. Ia menggerakkan tangan lalu menyerang dengan tamparan tangannya ke dada Bagus Sajiwa.

"Plak-plak!!" Dua kali tangannya menampar, akan tetapi karena tenaganya amat lemah dan dada Bagus Sajiwo amat kokoh kuat, tamparan itu sama sekali tidak terasa olehnya.

"Lepaskan aku, jahanam busuk! Lepaskan tanganmu yang kotor, lelaki keparat, pencoleng, gentho cabul dan gila!" Maya Dewi dengan lemah meronta-ronta dan mencaci maki dengan kata-kata kotor yang membuat rona muka Bagus Sajiwo menjadi merah karena rikuh dan malu.

"Tenanglah, mbakayu. Aku hanya Ingin menolongmu, lain tidak!" dia membantah halus.

"Menolong? Huh, engkau mau mencabuli aku, setan alas!" Maya Dewi meronta lagi.

Bagus Sajiwo terkejut, tidak paham akan maksud kata-kata itu, akan tetapi merasa ngeri dan otomatis dia melepaskan tubuh yang dipondongnya itu.

"Bruukk....!" Tak dapat dihindarkan lagi tubuh itu terjatuh dan terbanting ke atas tanah.

"Aduh....!" Maya Dewi yang tubuhnya sudah lemah dan sakit semua itu menjerit karena pundaknya terbanting ke atas lantai.

"Salahmu sendiri," Bagus Sajiwo menegur, merasa kasihan. "Sudah kukatakan, aku hanya ingin menolongmu, kenapa engkau tidak percaya bahkan memukul aku?"

Maya Dewi mulai menyadari bahwa ia salah menduga orang. Pemuda ini bukan musuh dan dari suaranya bahkan terdengar bahwa dia masih muda sekali. Diam-diam ia merasa heran. Dari mana datangnya bocah ini? Dan bagaimana mempunyai keberanian yang begitu besar? Juga gerak-geriknya, sikapnya, mengandung wibawa demikian besar!

Maya Dewi bangkit duduk di atas lantai. Ia belum mampu bangkit berdiri. Cuaca mulai remang.

"Heh, ujang (sebutan anak laki-laki)! Hayo nyalakan lampu gantung itu. Cepat!" Perintahnya.

Bagus Sajiwo melaksanakan perintah itu. Hatinya mengomel. "Aduh galaknya! Ia ini bidadari atau wewe (setan betina) sih?"

"Kamu ngomel apa, hah?" Maya Dewi membentak.

"Apa? Ah, tidak apa-apa." Bagus Sajiwo menyalakan lampu dan ruangan itu menjadi terang.

"Hayo engkau berdiri di bawah lampu itu. Angkat mukamu, aku ingin melihat mukamu!"

"Perempuan aneh, aneh dan gila." Bagus Sajiwo mengomel dalam hatinya. Akan tetapi dia tidak membantah dan

mengangkat mukanya ke atas sehingga cahaya lampu menyinari muka dan tubuhnya.

Maya Dewi melihat sepotong wajah yang tampan gagah, akan tetapi baginya tampak tolol kekanak-kanakan. Hanya sepasang mata yang sinarnya mencorong itu saja yang masuk hitungan. Selebihnya "tidak ada apa-apanya" bagi wanita itu.

Sejenak mereka saling berpandangan. Akan tetapi di dalam pandang mata Bagus Sajiwo sama sekali tidak terdapat penilaian tentang keindahannya karena yang menjadi pusat perhatiannya adalah keadaan kesehatan tubuh wanita yang berlumuran darah itu. Dia kini semakin yakin bahwa wanita itu sudah berada di ambang pintu maut! Maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu membungkuk dan memondong tubuh itu sedemikian ringannya seperti memondong tubuh seorang anak kecil saja.

Maya Dewi terbelalak, meronta dan memaki kalang kabut. "Hei, lepaskan aku! Kamu munyuk monyet, lutung, celeng gotheng, tobil kadal anjing kucing tikus....!" Jari-jari tangan kanannya mencengkeram ke arah leher Bagus Sajiwo untuk menemukan dan menghancurkan otot besar.

Akan tetapi, alangkah kaget dan herannya ketika ia merasa betapa jari tangannya itu tidak menemukan otot yang dicarinya. Tempat itu kosong, hanya ada kulit keras dan daging kenyal. Otot besar di leher anak itu seolah telah berpindah tempat atau bersembunyi entah kemana!

Bagus Sajiwo membawa tubuh Maya Dewi keruangan dalam dan meletakkannya ke atas sebuah pembaringan. Karena tadi mengerahkan seluruh tenaga terakhir, Maya Dewi merasa tubuhnya lemas dan lemah lunglai. Ia rebah telentang, sama sekali tidak dapat bergerak.

Ia hanya memandang bingung kepada Bagus Sajiwo yang sudah menyalakan lagi dua buah lampu gantung dalam ruangan itu. Melihat tubuh pemuda yang kokoh kuat itu kini

datang menghampirinya membawa sebuah gentong air besar, Maya Dewi membelalakkan matanya, bertanya gemetar.

"...Mau.... mau apa.... apa kau....?"

Setelah meletakkan gentong air ke atas lantai, Bagus Sajiwo menjawab tenang. "Pertama, akan kucuci dan kubersihkan semua darah dari tubuhmu agar kulitmu tidak keracunan. Kemudian akan kubantu engkau mengusir hawa beracun dari tubuhmu karena kalau terlambat, nyawamu tidak akan dapat ditolong lagi. Setelah itu, aku akan berusaha mengobatimu dan akan kurawat engkau sampai sembuh."

Sepasang mata yang indah namun suram cahayanya itu membelalak. "...Kau ....kau cuci.... tubuhku....?" Maya Dewi merasa heran luar biasa akan perasaan hati dan tubuhnya sendiri pada saat seperti itu.

Kenapa seluruh tubuhnya merasa menggelinjang, mengkirik (meremang) karena risi, sungkan dan malu membayangkan tubuhnya akan ditelanjangi dan dimandikan oleh jari-jari tangan laki-laki yang masih begitu muda belia seperti kanak-kanak? Ia bukan seorang perawan muda. Ia seorang wanita yang sudah lebih dari dewasa, bahkan sudah terlalu dewasa. Ia bukan gadis yang asing dengan pria. Bahkan ia sudah mengalami banyak pergaulan dengan pria, mempermainkan pria sesuka hatinya, tak pernah merasa rikuh atau malu terhadap pria. Akan tetapi mengapa kini ia menjadi malu-malu seperti seorang gadis remaja yang mentah dan hijau hanya menghadapi seorang pemuda remaja yang masih hijau?

Ia hendak bangkit dan lari karena merasa tidak kuasa menggerakkan tenaga menyerang, akan tetapi ia terkulai kembali, bahkan mengerahkan tenaga paksaan ini membuatnya roboh pingsan!

Bagus Sajiwo menggaruk-garuk belakang telinganya yang tidak gatal, menggeleng kepala dan mengomel.

"Aneh... aneh... belum pernah aku melihat orang seaneh ini...!" Akan tetapi melihat pernapasan Maya Dewi terengah-engah tinggal satu-satu, dia melupakan semua keheranannya dan dia menggerakkan kedua tangannya, mulai sibuk bekerja.

Disingkap dan disingkirkannya rambut hitam panjang sehalus sutera itu dari atas muka dan tubuh yang berlumuran darah. Kemudian, tanpa ragu-ragu lagi dia menanggalkan dan melepaskan semua pakaian yang menutupi tubuh itu sehingga tubuh Maya Dewi menjadi bugil, telanjang bulat bagai-kan seorang bayi yang baru dilahirkan.

Namun, tidak pernah sedetikpun pandang mata Bagus Sajiwo tertarik oleh semua penglihatan yang bagi mata pria pada umumnya tentu memiliki daya tarik yang dapat menimbulkan rangsangan nafsu berahi. Hal ini terjadi bukan sekali-kali karena Bagus Sajiwo bukan seorang pemuda remaja yang normal. Sama sekali bukan.

Melainkan karena pertama, dia seorang pemuda yang batinnya sudah ditempa dan digembleng sejak kecil oleh seorang arif bijaksana sehingga nafsu daya rendah dalam dirinya tidak liar. Ke dua, karena pada saat itu seluruh perhatiannya, seluruh panca-inderanya dicurahkan untuk menolong Maya Dewi dan mengobatinya sehingga kuasa kegelapan tidak sempat mempengaruhinya. Dan ke tiga, batinnya belum pernah mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan apa yang disebut kenikmatan nafsu berahi. Maka, ketelanjangan tubuh wanita yang mulus itu dipandangnya sebagai suatu penglihatan yang wajar saja, seperti seorang menghadapi ketelanjangan seorang anak perempuan kecil. Segala bentuk nafsu itu didorong oleh keinginan menikmati pengalaman badani yang pernah dirasakan.

Jari-jari tangan Bagus Sajiwo yang trampil dan ahli itu dengan amat cekatan mencuci, memandikan dan membersihkan seluruh anggauta tubuh Maya Dewi, dari

rambutnya yang hitam panjang sampai ke telapak kakinya, tanpa kecuali sehingga semua darah yang mengotorinya tercuci bersih.

Setelah merasa bahwa tubuh wanita itu benar-benar telah bersih dari semua darah, Bagus Sajiwo lalu menghampiri sebuah peti besar hitam yang berada di dalam sebuah kamar. Dia kagum ketika membuka tutup peti. Sinar lampu menimpa benda-benda emas permata yang berkilauan.

Diambilnya sehelai kain dan seperangkat pakaian wanita, lalu dihampiri pula Maya Dewi yang masih menggeletak pingsan, telentang di atas pembaringan. Sebagian rambut hitam selembut sutera menutupi dada dan perutnya. Seluruh tubuh itu masih basah bekas dimandikan Bagus Sajiwo, tampak putih mulus berkilau tertimpa sinar lampu yang kesemuanya, sebanyak enam buah, telah dinyalakan Bagus Sajiwo. Muka yang elok itu kini tampak tenang, tidak lagi mengerikan seperti tadi, mengingatkan pemuda itu akan bayangan muka bidadari.

Dengan hati-hati pemuda remaja itu mempergunakan kain kering bersih untuk mengeringkan tubuh yang basah itu, lalu dengan ngawur dan sekenanya dia mencoba untuk menggulung dan menyanggul rambut panjang itu sambil menanggalkan semua perhiasan yang menempel di tubuh Maya Dewi.

Ketika jari-jari tangannya menyentuh tubuh itu, dia merasa betapa dinginnya tubuh itu. Dia terkejut. Tubuh itu dingin seperti mayat. Dirabanya dada Maya Dewi, di bawah payudara kiri. Detik jantungnya lemah sekali, tinggal satu-satu, dan di bagian itulah yang paling dingin.

Celaka, pikir Bagus Sajiwo. Kalau tidak cepat ditolong, tentu nyawa wanita ini akan meninggalkan badannya. Dia lalu mengerahkan tenaganya dan mulai menggosok-gosokkan kain kering itu kuat-kuat ke seluruh tubuh, terutama dibagian-bagian terpenting seperti kepala, leher, dada, pungung dan

perut. Karena Bagus Sajiwo menggosok dengan kuat, maka kulit yang tadinya putih dan agak pucat itu mulailah menjadi agak kemerahan, dan tubuh yang tadinya amat dingin itu mulai menjadi hangat.

Melihat ini, legalah hati Bagus Sajiwo. Biarpun usahanya untuk melancarkan jalan darah itu hanya usaha sementara dan belum berarti penyembuhan, namun setidaknya dia sudah mengurangi ancaman bahaya maut.

Dia lalu cepat mengenakan pakaian wanita itu, kembali sekenanya saja karena tentu saja dalam hal memasang pakaian wanita, apa lagi wanita dewasa, dia sama sekali belum biasa. Pokoknya asal tubuh itu tertutup dan tidak menjadi bugil seperti itu karena setelah tubuh itu dia gosok kuat-kuat dan menjadi putih kemerahan, mulailah matanya menemukan keindahan-keindahan yang dirasanya aneh, tidak dimengerti, namun yang membuat jantungnya berdebar lebih cepat.

Setelah pertolongan tahap pertama dilaksanakan dengan baik, kulit tubuh wanita itu kini telah terbebas dari ancaman darah yang mengandung racun tadi dan dia berhasil agak memperlancar jalan darah yang hampir membuat darah dalam tubuh Maya Dewi membeku, Bagus Sajiwo mulai dengan pertolongan tahap kedua.

Pertolongan ke dua ini penting sekali karena dia harus dapat mengeluarkan hawa beracun yang mengeram di dalam tubuh wanita itu. Dia tahu bahwa wanita itu tadi terkena serangan tenaga pukulan jarak jauh yang amat ampuh dan yang mengandung hawa beracun keji sekali. Dia lalu membantu Maya Dewi yang masih lunglai itu duduk, mengatur kedua kaki wanita itu sehingga duduk dengan sikap Bunga Teratai, yaitu kedua kaki bersilang dan masing-masing kaki di atas paha. Akan tetapi setelah kedua kaki itu bersila dalam bentuk Bunga Teratai dan dia melepaskannya, tubuh yang lemah lunglai itu terkulai dan tergelimpang miring!

Bagus Sajiwo menangkap kedua pundak Maya Dewi dan menahannya, akan tetapi setiap kali dilepas, terkulai lagi. Terpaksa dia lalu menarik tubuh itu sehingga punggungnya bersandar pada dinding dibelakang pembaringan.

Setelah wanita itu dapat duduk bersandar, mulailah dia mengerahkan tenaga sakti, menyalurkan tenaga itu ke arah kedua telapak tangannya, kemudian dia menempelkan kedua telapak tangannya yang kiri ke pusar dan yang kanan ke ulu hati. Lalu mulailah dia dengan usaha pengusiran hawa beracun dari tubuh wanita itu. Hawa yang hangat menjalar keluar dari kedua tangannya, mula-mula hangat lalu mulai menjadi semakin panas sampai tampak uap putih mengepul diantara pertemuan telapak tangan dan kedua bagian tubuh Maya Dewi itu.

Hawa beracun dingin yang mengeram dalam rubuh Maya Dewi mulai terbakar dan menguap digempur hawa murni yang panas dari tenaga sakti Bagus Sajiwo. Inilah tenaga inti Bromokendali yang amat ampuh, satu diantara aji kesaktian yang amat luar biasa yang dia dapatkan dari mendiang Ki Ageng Mahendra.

Kurang lebih setengah jam kemudian, tubuh Maya Dewi mulai bergoyang-goyang dan menggigil. Kini dari seluruh tubuhnya membubung uap dingin yang keluar. Lambat laun uap yang keluar itu semakin menipis dan akhirnya wanita itu menghela napas panjang, mulutnya gemetar, bibir yang mulai tampak merah itu bergerak-gerak, lalu kedua matanya terbuka.

Sejenak ia nanar. Ketika pandang matanya mulai dapat melihat nyata, ia melihat betapa dirinya duduk bersila di atas pembaringan bersandarkan dinding, sedangkan di depannya, dekat sekali, duduk pemuda tadi, bersila dan tangan pemuda itu menempel pada pusarnya, sedangkan tangan kanannya menempel pada ulu hatinya, diantara kedua payudaranya.

Iapun menyadari bahwa kini ia telah berpakaian, walaupun letak pakaiannya itu tidak karuan, terbolak-balik sama sekali. Alisnya mulai berkerut dan kembali wataknya yang liar timbul.

Sejak kecil Maya Dewi memang terdidik dalam dunia sesat. Apalagi setelah dewasa ia menjadi seorang datuk sesat dan belum pernah selama hidupnya ia mempercayai orang! Semua orang dianggapnya palsu belaka dan selalu mementingkan diri sendiri, siap mencelakai orang lain seperti juga wataknya sendiri. Itulah sebabnya mengapa ia yang sudah mendapat bukti kebaikan Bagus Sajiwo yang menolongnya, setelah kini siuman dan sudah mulai terusir hawa beracun dari dalam tubuhnya, mulai merasa curiga kembali!

Kecurigaannya ini bertambah ketika ia melihat kenyataan betapa pemuda yang masih remaja itu telah mampu mengerahkan tenaga sakti yang demikian hebatnya! Tenaga sakti panas yang mampu menggempur hawa beracun dingin yang tadi mengancam nyawanya.

Pemuda ini berbahaya, pikirnya. Kalau tidak. cepat disingkirkan, siapa tahu kelak dapat mencelakakannya!

Ia memperhatikan dan melihat betapa pemuda itu sedang mencurahkan segenap perhatiannya kepada apa yang sedang dilakukan. Tangan kanannya menempel pada ulu hati dan tangan kirinya menempel pada pusarnya. Kedua matanya setengah terpejam. Saat yang amat baik untuk menyerangnya!

Setelah kini hawa beracun meninggalkan tubuhnya, Maya Dewi mulai mengumpulkan tenaga saktinya. Ia seorang wanita yang sakti. Sekali pukul saja ia akan mampu membunuh orang ini!

Diam-diam ia mengumpulkan tenaga pada dua jari tangan kanannya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah lalu memandang wajah Bagus Sajiwo. Mana yang akan diserangnya? Dua matanya? Seketika mata itu akan buta, biji matanya akan

hancur! Atau di titik pusat antara kedua matanya? Akibatnya, pemuda itu akan kehilangan ingatannya dan akan menjadi gila! Atau dilehernya, di atas kalamenjingnya? Akan putus otot pernapasannya dan akibatnya mati!

Maya Dewi menimbang-nimbang. Bagaimanapun juga, kesehatannya belum pulih sepenuhnya. Dan pemuda ini memiliki kepandaian dan tenaga lumayan. Masih dapat ia pergunakan! Kalau dibunuh, selain tidak ada gunanya lagi, juga merepotkan. Ia harus menyingkirkan mayatnya! Ia lalu mendapatkan akal yang dianggapnya terbaik. Ia akan membikin pemuda ini menjadi budaknya. Dengan paksa! Dan hal itu akan berhasil kalau ia membuat pemuda ini menjadi manusia cacat yang tidak berbahaya.

Pertama-tama harus ia buat tidak berdaya lebih dulu dengan jalan menotok jalan darah sehingga lumpuh. Pikiran ini dianggapnya begitu sempurna dan cerdik sehingga bibirnya tersenyum manis sekali. Ia harus berhati-hati sekali. Syarafnya harus tenang. Sedikit saja menegang pemuda itu akan merasakan dan menjadi curiga.

Maya Dewi tidak tahu bahwa biarpun Bagus Sajiwo telah menguasai aji kesaktian yang luar biasa, namun dia adalah seorang pemuda yang masih remaja sekali belum ada pengalaman di dunia persilatan, apa lagi di dunia sesat. Baginya, semua manusia itu baik dan dapat dipercaya! Maka, saat itu dia mencurahkan seluruh perhatian pada pengobatannya, tak tahu akan bahaya mengancam di depan mata!

Tiba-tiba bagaikan dua ekor ular kobra menyambar, dua lengan Maya Dewi meluncur ke depan dan dua jari kedua tangannya sudah menotok ke arah kedua pundak Bagus Sajiwo.

"Syuuuutt…. tuk-tuk….!"

Tubuh Bagus Sajiwo yang duduk bersila di tepi pembaringan itu tiba-tiba terdorong ke belakang dan dia terguling jatuh ke atas lantai, rebah telentang tak mampu bergerak lagi, hanya memandang terbelalak ke arah Maya Dewi yang sudah meloncat turun dan berdiri sambil tertawa cekikikan karena senang dan geli.

"Hi-hi-hi-hik.... heh-heh.... bocah tolol gudel (anak kerbau) goblok!" Ia tertawa mengejek dan memaki.

Totokan tadi sebetulnya hebat sekali. Kalau yang ditotok kurang kuat, dapat mengakibatkan kelumpuhan seumur hidup!

Akan tetapi tubuh Bagus Sajiwo sudah terisi hawa sakti yang amat kuat sehingga dia hanya menjadi lumpuh sementara saja. Itupun yang tak dapat dia gerakkan hanya kedua kaki tangan. Dia masih mampu mengerjakan semua inderanya, termasuk berpikir dan berbicara. Dia sungguh terkejut dan terheran-heran melihat apa yang dilakukan wanita itu kepadanya. Dia bersungguh-sungguh berusaha untuk mengobati wanita itu. Kenapa ia malah membalasnya dengan serangan sehebat itu? Dia tahu bahwa totokan itu membuat ia lumpuh. Dan kini wanita itu tertawa-tawa dan menghinanya!

Perempuan macam apakah ini? Akan tetapi ia melihat wajah cantik itu tertawa-tawa seperti topeng saja. Dia melihat bayangan duka yang amat mendalam di balik topeng tawa itu.

"Mbakayu...."

"Sejak kapan aku jadi mbakayumu? Aku tidak sudi punya adik macam kamu! Aku Maya Dewi, kalau mau sebut, panggil saja Dewi!"

"Dewi, kenapa kau memukul aku?"

"Aku ingin kau jadi pembantuku. Aku mau pukul, mau bunuh, sesuka hatiku!"

"Tidak perlu kau pukul, aku memang sejak tadi sudah berniat membantumu...."

"Cerewet amat sih kamu! Kuhajar mulutmu baru kapok!" Maya Dewi melangkah maju, membungkuk dan menggerakkan tangan kiri hendak menampar.

Bagus Sajiwo tak mampu mengelak, tak mampu bergerak, menerima saja dengan kedua mata tak berkedip.

"Plak! Plak!" Kedua pipi pemuda itu terkena tamparan yang cukup kuat sehingga kulit pipi itu menjadi bengkak dan merah kebiruan!

Akan tetapi, ketika menampar tadi Maya Dewi telah mengerahkan terlalu banyak tenaga, padahal disebelah dalam dirinya masih terluka parah. Maka, begitu menampar dua kali pipi Bagus Sajiwo, ia tertawa lagi terkekeh-kekeh dan tiba-tiba mulut yang tertawa itu berubah. Mukanya pucat sekali, mulutnya menyeringai, lalu terbuka dan terbatuk-batuk. Darah mengalir dari ujung bibirnya dan pernapasannya terengah-engah.

Bagus Sajiwo sudah melupakan rasa nyeri pada mukanya.

"Dewi! Cepat! Gunakan dua jari tangan kananmu untuk menotok jalan darah di pundak kirimu! Lalu tahan napas dan pergunakan ibu jari tangan kirimu untuk menekan ulu hatimu! Cepat sebelum terlambat!"

Dalam keadaan menderita nyeri luar biasa itu Maya Dewi tidak dapat berpikir kecuali menurut petunjuk Bagus Sajiwo yang lumpuh itu. Petunjuk itu bukan ngawur, melainkan merupakan suatu ilmu menotok dan menekan jalan darah untuk melancarkan jalan darah yang terganggu. Begitu Maya Dewi melaksanakan petunjuk itu pernapasan Maya Dewi menjadi normal kembali, darah berhenti keluar dari mulutnya dan rasa nyeri tadipun lenyap.

Maya Dewi menghela napas panjang lalu duduk di atas dipan. Ia memandang Bagus Sajiwo. Kembali pemuda itu menyelamatkannya. Bahkan pandang mata pemuda itu kepadanya sama sekali tidak membayangkan kebencian, bahkan mengandung perasaan iba. Padahal ia sudah memaki, menghina, dan memukulnya, bahkan dengan maksud membunuhnya! Anak macam apakah ini? Dewakah?

"Eh, siapa namamu?" Akhirnya ia bertanya.

"Namaku Bagus Sajiwo."

"Hemm....? Bagus?" Maya Dewi memandang wajah yang bengkak-bengkak itu. "Engkau tidak bagus tapi jelek dan tolol. Aku akan panggil engkau Tolol saja."

"Terserah kepadamu, Dewi."

"Sebetulnya dari mana kau bisa mengobati?"

"Aku pernah belajar dari guruku."

"Hemm, kalau menurut engkau, bagaimana keadaan diriku sekarang ini?"

"Aku baru dapat mengatakan setelah mengadakan pemeriksaan yang teliti. Akan tetapi kaki tanganku kau lumpuhkan."

"Kalau kubebaskan engkau, bagaimana kalau engkau lalu menyerangku selagi aku terluka parah begini?"

"Itu tak mungkin sama sekali Dewi!"

"Bersumpahlah dulu!"

"Bersumpah? Apa itu dan bagaimana itu? Aku tidak bisa."

"Tirukan kata-kataku! Aku, Bagus Sajiwo!"

"Aku Bagus Sajiwo!" Bagus Sajiwo menirukan.

"Eh, bukan! Aku, Si Tolol!"

"Namaku bukan Si Tolol!" Bagus Sajiwo membantah.

"Cerewet! Tirukan saja!"

"Baiklah." Pemuda itu menghela napas panjang "Aku, Si Tolol!"

"Bersumpah bahwa kalau aku sudah dibebaskan dari totokan, aku akan menurut dan tidak melawan. Kalau aku melanggar sumpahku, biar aku disambar geledek tujuh kali!"

Bagus Sajiwo merasa geli dan ingin tertawa, akan tetapi ditahannya dan dia mengulang kata-kata itu. Setelah mengulang, dia berpikir, masa bodoh amat, selain aku tidak ingin memusuhi perempuan ini, yang disambar geledek sampai tujuh kali toh bukan dia, melainkan Si Tolol dan dia bukan Si Tolol, melainkan Bagus Sajiwo!

Setelah pemuda itu mengucapkan sumpah, Maya Dewi segera menghampiri tubuh yang masih menggeletak di atas lantai itu. Padahal, saat itu pengaruh totokan sudah menipis, tidak kuat berlama-lama menguasai tubuh yang kuat itu.

Bagus Sajiwo maklum bahwa perempuan itu masih lemah, maka ketika jari-jari tangan Maya Dewi membuka totokan diam-diam dia mengerahkan tenaga yang bangkit dari pusarnya dan seketika kaki tangannya dapat bergerak kembali.

Ketika Bagus Sajiwo bangkit berdiri, tiba-tiba berkelebat sinar keemasan.

"Tarrr....!" Dan tahu-tahu ujung sabuk Cinde Kencana sudah melingkari lehernya! Kiranya Maya Dewi yang sudah siap siaga telah menodongkan dengan senjata ampuh itu.

"Dewi, tidak ada gunanya engkau menggunakan senjatamu ini. Tubuhmu luka parah, kalau engkau menarik senjata ini, bukan aku yang mati, melainkan engkau akan terpukul tenagamu sendiri sehingga membahayakan nyawamu! Pula, aku tidak akan melawanmu, mengapa engkau kejam hendak membunuhku?"

Mendengar ini, Maya Dewi mencoba mengerahkan tenaga akan tetapi ia mengeluh, melepaskan sabuk Cinde Kencana lalu terkulai ke atas pembaringan, tangan kiri mendekap dada, napasnya terengah-engah.

"Tolol.... tolong.... periksa...." ia berkata, suaranya berubah sama sekali, penuh permohonan, penuh harapan, penuh duka yang mendalam.

Bagus Sajiwo cepat menghampiri dan meraba nadi di leher dan dada. Dia terkejut sekali.

Tubuh itu panas seperti ada api besar bernyala dalam tubuh itu. Maya Dewi mendesis-desis kepanasan, uap mengepul dari seluruh tubuhnya. Bagus Sajiwo cepat mengerahkan tenaga sakti dingin untuk melawannya. Dalam beberapa detik saja terjadi perubahan hebat. Tubuh itu kini berubah dingin sekali, lebih dingin dari air yang keluar dari puncak Gunung Wilis.

Maya Dewi kini menggigil kedinginan, seluruh tubuhnya membiru seolah-olah semua cairan dalam tubuhnya membeku. Bagus Sajiwo cepat mengubah sifat hawa saktinya menjadi panas. Ketika kembali tubuh Maya Dewi berubah panas, dia lalu membagi tenaga saktinya, yang kiri dingin yang kanan panas sehingga terdapat keseimbangan dalam tubuh Maya Dewi.

Maya Dewi menjadi tenang kembali. Ia kini memandang kepada pemuda itu. Pandang mata yang berubah sama sekali. Tidak liar, akan tetapi ada keheranan, kekaguman dan keharuan.

"Bagus...." katanya lirih, "bagaimana....?"

Perubahan panggilan itu menyejukkan hati Bagus Sajiwo. "Dewi, engkau terkena serangan pukulan hebat yang memporak-porandakan aji-aji yang pernah kau latih dan kau kuasai. Sayang latihanmu itu mengandung kesesatan sehingga kini berakibat seperti ini. Engkau tentu pernah melatih aji

pukulan yang mengandung hawa beracun amat panas, bukan?"

Sambil rebah telentang, Maya Dewi mengangguk. "Aku melatih aji pukulan beracun panas, yaitu Tapak Rudira."

"Hemm..... kalau engkau ingin aku mengobatimu, ceritakan cara engkau melatihnya."

"Aku.... aku mengorbankan banyak anak laki-laki untuk kuambil sari darahnya, dan kulatih dalam panas bumi untuk menyerap hawa panasnya."

"Duh Gusti, ampunilah kiranya dosa Dewi." Bagus Sajiwo bergumam lirih dengan hati ngeri.

"Kau bilang apa tadi?" Maya Dewi bertanya.

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin kepastian apakah dulu engkau pernah melatih diri dengan aji pukulan beracun dingin?"

"Benar. Aku berlatih aji pukulan Wisa Sarpa (Racun Ular) dengan mengambil inti racun selaksa ular berbisa dan untuk memperoleh hawa dingin aku berlatih di puncak-puncak gunung yang paling dingin di daerah Parahyangan."

Bagus Sajiwo mengangguk-angguk. "Sudah kuduga demikian, Dewi. Dua tenaga sakti sesat yang saling bertentangan dan sudah porak peranda itu kini menyerang dirimu sendiri dan keadaan ini sungguh berbahaya sekali!"

Maya Dewi bangkit dengan lemas dan Bagus Sajiwo cepat membantunya.

"Bagus, apa.... apa.... keadaanku tidak ada harapan lagi? Apa engkau tidak dapat menyembuhkan aku?"

Bagus Sajiwo duduk ditepi pembaringan.

"Aku pernah mempelajari dua macam aji yang dapat meredakan amukan dua hawa berlawanan dalam tubuh itu,

Dewi. Akan tetapi untuk menghilangkan sama sekali, akan sukar dan makan waktu lama, mungkin sampai berbulan bahkan bertahun-tahun! Akan tetapi kalau pengobatan dilakukan di tempat yang berhawa panas dan dingin seperti ketika engkau melatihnya, mungkin akan cepat berhasil."

"Ah, tempat-tempat seperti itu ada disini, Bagus! Sengaja kubuat untuk tempat latihan dan tempat sembunyi!"

"Tempat sembunyi?"

"Musuh-musuhku banyak sekali dan mereka itu orang-orang sakti mandraguna, sewaktu-waktu mungkin aku harus berlindung dari mereka di tempat sembunyi yang aman."

Sementara itu, waktu berjalan cepat. Peristiwa tadi terjadi selama semalan dan tiba-tiba terdengar kokok ayam hutan saling sahut dengan kicau burung. Mereka melihat keluar dan kegelapan malam telah diusir sinar matahari fajar.

Bagus Sajiwo bangkit berdiri dan memadamkan lampu-lampu gantung itu. Tiba-tiba, ketika lampu yang belum padam tinggal sebuah, terdengar bunyi ledakan.

"Darrrr....!" Dan lampu itu pecah dan padam.

Bagus Sajiwo terkejut dan cepat melompat mendekati pembaringan untuk melindungi Maya Dewi.

"Sudah kukatakan, musuhku banyak dan ini agaknya kaki tangan Kumpeni Belanda." kata wanita itu dengan suara tenang walaupun ia sendiri dalam keadaan lemah tak berdaya.

"Aku akan melindungimu!" kata Bagus Sajiwo dengan gagah.

"Dar-dar-darr!!" Kembali terdengar ledakan-ledakan senjata api dan beberapa buah perabot dalam rumah itu pecah-pecah.

"Nyi Maya Dewi, pengkhianat rendah! Keluar dan menyerahlah sebelum kami bakar rumahmu! Kamu jadi tawanan Kumpeni!" terdengar teriakan dari luar.

Maya Dewi memegang tangan Bagus Sajiwo yang memapahnya dan mereka berindap-indap sembunyi di balik jendela, mengintai keluar. Mereka melihat dalam keremangan cahaya fajar ada lima orang serdadu membawa bedil dan tiga orang yang melihat pakaiannya seperti yang biasa dipakai para jagoan dari daerah Blambangan. Tiga orang tinggi besar berusia sekitar empat puluh tahun dan membawa senjata klewang (golok) besar.

"Hmm... kalau tak salah mereka itu adalah orang dari Blambangan bajak2 selat yang sakti." kata Maya Dewi "Siapa kira mereka agaknya telah diperalat Kumpeni Belanda!"

"Jadi mereka itulah orang-orang yang begitu hina memusuhi bangsa sendiri, menjual tanah air kepada Kumpeni Belanda?" kata Bagus Sajiwo. "Dewi, biar kuhajar mereka itu!"

"Sstt, nanti dulu. Lihat....!" Maya Dewi memegang lengan Bagus Sajiwo dan pemuda itu merasa heran karena jari-jari tangan wanita itu dingin dan menggigil seperti orang ketakutan.

Dia cepat memandang dan melihat sesosok bayangan putih berkelebat. Tahu-tahu disitu telah berdiri seorang wanita berpakaian sutera putih.

Wanita itu berusia sekitar empat puluh tahun, cantik sekali walaupun wajahnya tanpa gincu, pakaiannya seperti pakaian pendeta, tanpa perhiasan apapun. Rambutnya digelung ke atas, kakinya memakai sandal kayu dan tangan kanannya memegang sebuah kebutan berbulu putih. Sebatang pedang menempel dibelakang punggungnya.

Selain berwajah cantik manis, wanita itu memiliki bentuk tubuh yang indah, padat menggairahkan dengan lekuk-lengkung sempurna pada dada dan pinggang serta pinggul, seperti tubuh seorang dara belasan tahun saja! Ia berdiri tegak bagaikan area menghadapi tiga orang jagoan

Blambangan dan lima orang serdadu itu, hanya menggoyang-goyangkan kebutannya.

"Heh, nyi sanak, siapa andika? pergilah, jangan mengganggu urusan kami!" bentak seorang di antara Tri Sadula, sedangkan lima orang serdadu sudah menodongkan senapan mereka.

Wanita baju putih itu menggerakkan kebutannya seperti gerakan orang menari. Wajahnya yang cantik tampak dingin, sedikitpun tidak mengandung senyuman atau kemarahan, dingin saja, dingin dan tidak acuh.

"Kalian mau apa menembaki rumah itu?" suaranya lembut dan merdu, akan tetapi mengandung kekuatan dan kedinginan yang menyeramkan, seolah suara yang keluar dari alam lain. Suara itu mengandung gema seperti bisikan yang mengikuti setiap suara dalam kata-katanya.

"Kami hendak menangkap Nyi Maya Dewi. Kalau ia tidak mau keluar, terpaksa kami akan membakar rumahnya dan membunuhnya!" kata seorang diantara Tri Sardula yang tadi menegur wanita baju putih itu. "Pergilah dan jangan mencampuri urusan kami!" Dia menggertak, agak ragu karena dari sikap dan suaranya, dia dapat menduga bahwa wanita baju putih itu tentu bukan orang sembarangan.

Wanita baju putih itu mengeluarkan suara mendengung dari hidungnya seperti orang mengejek dan pandang matanya menyapu tiga orang Tri Sardula dan lima orang serdadu itu. Sepasang mata itu tampak mencorong seperti mata harimau di tempat gelap sehingga mengejutkan tiga orang jagoan Blambangan itu.

"Tak seorangpun di dunia ini boleh membunuh Maya Dewi kecuali aku! Kalian cepat menyingkir dari sini. Kalau kesabaranku hilang, kalian tidak akan sempat menyelamatkan diri lagi. Hayo pergi!" Wanita itu menudingkan telunjuknya ke bawah puncak bukit.

Tri Sardula adalah tiga orang gemblengan dari Blambangan. Tentu saja mereka tidak takut menghadapi ancaman seorang wanita yang demikian cantiknya, apalagi disitu masih terdapat lima serdadu antek Belanda yang bersenjatakan lima buah senapan. Mereka marah sekali mendengar ucapan wanita baju putih itu yang meremehkan mereka.

"Tangkap wanita itu!" perintah pemimpin Tri Sardula kepada seorang serdadu yang bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat.

Mendapat perintah yang menyenangkan ini, serdadu itu memberikan bedilnya kepada seorang kawan, kemudian dia menggosok-gosok kedua telapak tangannya dan sambil menyeringai lebar dia menghampiri wanita baju putih itu.

"Hayo, manis denok montok, mari kupondong tubuhmu yang denok itu!" Dia mengembangkan lengannya hendak menangkap dan memondong wanita baju putih yang kecantikannya membuat empat orang kawannya yang lain iri hati kepadanya.

Akan tetapi, belum juga jari tangannya menyentuh tubuh wanita baju putih itu, wanita itu menggerakkan tangan kiri. Jari, telunjuknya seperti menusuk ke depan dan tampak sinar putih mencuat ke arah dada yang bidang itu.

"Wuuutt.... crottt....!"

Darah menyembur dan serdadu itu terjengkang roboh dan berkelojotan. Dari dadanya muncrat darah segar dan sebentar saja dia tewas.

Tri Sardula dan empat orang serdadu Kumpeni Belanda itu terkejut dan marah sekali.

"Bunuh iblis betina itu!" bentak tiga orang Tri Sardula yang sudah mencabut golok besar mereka.

"Dar-dar-dar-darrr….!" Para serdadu segera menembakkan bedil mereka, akan tetapi tiba-tiba saja tubuh wanita itu lenyap.

Yang tampak hanya berkelebatnya bayangan putih dan tahu-tahu, bagaikan seekor burung garuda putih, wanita itu telah menyambar dari atas dan dengan gerakan cepat sekali kedua tangannya menampar. Terdengar teriakan-teriakan disusul robohnya empat orang serdadu itu, dengan kepala retak dan mereka tewas seketika!



Tiga orang Tri Sardulo menjadi semakin marah. Mereka mengeluarkan pekik dahsyat dan menyerang dengan golok besar mereka sambil berlari mengejar ke arah wanita itu. Akan tetapi wanita baju putih itu tiba-tiba menekuk kedua lututnya, dengan tubuh agak merendah ia lalu mendorongkan kedua tangannya sambil berseru dengan suara melengking,

"Aji Bajradenta!!" Dari kedua telapak tangan itu menyambar semacam sinar berkilat putih, menyambut tiga orang itu dan tiga orang itu benar-benar seperti disambar halilintar.

Tubuh mereka terpental kebelakang dan tewas dalam keadaan menyeramkan karena tubuh mereka berubah menghitam seperti hangus! Pada hal, tiga orang itu adalah jagoan-jagoan tangguh dari Blambangan!

Wanita itu mencabut kembali kebutan yang tadi diselipkan di pinggang ketika ia hendak menyambut tiga orang Tri Sardula dengan pukulan jarak jauh yang amat dahsyat dan ampuh itu, dan sambil menggoyang-goyang kebutannya ia melangkah, menghampiri pondok sambil mengeluarkan kata-kata yang terdengar jelas oleh Bagus Sajiwo.

"Tidak ada yang boleh membunuh Maya Dewi. Aku sendiri yang hendak menghukum dan membunuh adik yang murtad dan menjadi tersesat dan kotor itu. Hina dan rendah sekali!"

Melihat kehebatan dan keganasan wanita baju putih itu melakukan pembunuhan, Bagus Sajiwo juga terkejut, lebih lagi ketika tadi Maya Dewi berbisik, "Itulah kakak tiriku, Mbakayu Candra Dewi...."

Kini, mendengar Candra Dewi menghampiri pondok dan mengancam hendak membunuh adik tirinya sendiri dan mengatakan bahwa Maya Dewi murtad dan tersesat, bahkan hina dan rendah, Bagus Sajiwo segera bergerak hendak keluar. Tangan Maya Dewi memegang lengannya, akan tetapi Bagus Sajiwo yang bertekad hendak melindunginya, sudah merenggut lengannya dan dia melompat keluar, menghadapi Candra Dewi!

Candra Dewi menghadapi Bagus Sajiwo yang berdiri di depannya dengan alis berkerut. Bocah remaja itu tampaknya begitu berani, menentang pandang matanya dengan sinar tajam, sedikitpun tidak tampak takut.

"Hemm, siapa engkau?" tanyanya singkat.

"Namaku Bagus Sajiwo. Mbakayu Candra Dewi...."

"Huh, bagaimana engkau bisa mengetahui namaku?" wanita itu memandang tajam penuh selidik dan kebutan dalam tangannya menggetar.

"Aku tahu dari Dewi. Aku sengaja bertemu denganmu untuk memberitahu bahwa Maya Dewi adalah seorang wanita

berhati mulia, sama sekali tidak murtad atau sesat, bahkan kini dalam keadaan sakit berat. Karena itu engkau tidak semestinya mengancam hendak membunuhnya."

"Lancang benar engkau!"

"Mbakayu Candra Dewi, engkau salah duga. Bukankah Maya Dewi itu adikmu sendiri? Mengapa engakau hendak tega membunuhnya?"

"Tutup mulutmu!"

"Mbakayu Candra Dewi, aku melihat tadi betapa engkau menentang orang-orang jahat. Melihat tindakanmu dan melihat sikap dan pakaianmu, aku dapat menduga bahwa engkau tentulah seorang pendekar wanita yang menuntut kehidupan suci. Mengapa engkau hendak berbuat kejam membunuh adik sendiri?"

Kini Candra Dewi menjadi marah. Kulit pipinya yang putih halus itu menjadi kemerahan seperti buah tomat masak. Matanya yang jeriiih tajam itu kini seperti mengeluarkan kilat.

"Bocah setan! Kalau aku mau membunuhnya, lalu engkau mau apa!?"

"Mbakayu Candra Dewi, kalau engkau nekat hendak berbuat jahat membunuh Maya Dewi, akupun terpaksa nekat hendak berbuat baik menentang kejahatan dan melindungi Maya Dewi!"

Candra Dewi begitu heran mendengar ucapan dan melihat sikap pemuda remaja itu kepadanya. "Kau....? Kau hendak berlagak menjadi pendekar dan hendak melawan aku?"

"Ya benar, mengapa tidak? Sudah menjadi tugasku untuk menentang perbuatan jahat!" jawab Bagus Sajiwo dengan tegas dan sejujurnya.

"Ha-ha-heh-heh-heh-hi-hik....!" Candra Dewi tertawa terkekeh-kekeh karena merasa lucu, akan tetapi suara

tawanya itu makin melengking dan Bagus Sajiwo merasa betapa suara tawa itu mengandung serangan hawa sakti yang amat hebat, menggetarkan jantungnya dan kalau dia tidak cepat melawannya, dia khawatir Maya Dewi yang sedang terluka itu akan tidak kuat bertahan mendengarnya.

Serangan suara tawa itu demikian dahsyatnya sehingga dapat menulikan telinga atau bahkan mengguncang jantung menyebabkan kematian!

Bagus Sajiwo lalu mengerahkan tenaga sakti dari pusar dan mengeluarkannya melalui suara jeritan melengking yang amat dahsyat. Itulah Aji Jerit Nogo yang amat hebat. Suara jeritan melengking itu seolah menjadi perisai yang amat kuat sehingga daya serang suara tawa Candra Dewi terbendung dan getarannya membalik!

Bukan main kagetnya hati Candra Dewi. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa pemuda remaja yang tampaknya masih hijau itu memiliki tenaga sakti yang demikian dahsyat sehingga dapat menangkal serangan suara tawanya dengan pekik yang demikian kuatnya. Tentu saja ia menjadi penasaran sekali.

Kegagalan serangannya melalui suara tawanya tadi sungguh amat memalukan! Ia lalu melompat ke depan dengan muka merah dan tangan kiri menampar. Tamparan ini kelihatan biasa saja, namun karena ia menggunakan aji pukulan yang mengandung hawa beracun, sekali mengenai kepala atau dada, cukup untuk membuat lawan terkapar dan tewas seketika.

"Wuuuuttt.... dukk!" Bagus Sajiwo menangkis dengan tangan kanannya dan ketika kedua lengan bertemu, kembali Candra Dewi dibuat terkejut bukan main.

Bukan saja lengan pemuda remaja itu mampu menangkis dan menandingi tenaga saktinya, bahkan hawa beracun

pukulannya itu agaknya tidak mengganggu sedikitpun pemuda itu.

Dengan gemas ia melanjutkan serangannya dengan tamparan bertubi-tubi, akan tetapi dengan gesitnya Bagus Sajiwo memainkan ilmu silat tangan kosong Bajrakirana sehingga semua tamparan Candra Dewi itu dapat dielakkan atau ditangkisnya dengan baik. Sampai belasan jurus, semua serangan Candra Dewi gagal, bahkan kini Bagus Sajiwo mulai dapat membalas dengan tamparan yang tidak kalah dahsyatnya.

"Bocah setan!" Candra Dewi yang sudah memuncak rasa penasaran dan kemarahannya, kini melompat kebelakang, menekuk kedua lututnya sehingga tubuhnya merendah, lalu ia melancarkan pukulan jarak jauh yang menjadi aji, pamungkasnya.

"Aji Bajradenta...!!"

"Bagus! Awas....!" terdengar suara Maya Dewi menjerit dari dalam pondok dan wanita itu sudah melompat keluar dari pintu pondok.

Bagus Sajiwo terkejut mendengar teriakan Maya Dewi, akan tetapi dia masih sempat menyambut aji pukulan jarak jauh yang amat dahsyat dari lawannya itu dengan Aji Bromokendali.

"Wuuuttt.... bresss....!!" Dua tenaga sakti yang dahsyat bertubrukan di udara dan karena Bagus Sajiwo tidak berniat buruk maka dia tadi mengerahkan tenaga hanya untuk melindungi dirinya, maka tubuhnya terpental ke belakang sehingga dia terbanting jatuh bergulingan namun sedikitpun tidak menderita luka luar maupun dalam.

Tubuh Candra Dewi juga terguncang hebat karena daya pukulannya bertemu dengan tenaga yang amat kuat. Akan tetapi ia mendengus dan mengejek melihat lawannya

terbanting dan terguling-guling. Ia mengira bahwa pemuda remaja itu tentu terluka dalam yang parah atau sudah mati!

"Bagus....!!" Maya Dewi berlari menghampiri Bagus Sajiwo dan berjongkok untuk memeriksa keadaan pemuda remaja itu yang disangkanya terluka parah karena ia melihat betapa tubuh pemuda itu terpental dan terbanting jatuh lalu terguling-guling.

Ia merangkul pemuda itu dengan hati amat khawatir. Akan tetapi, Bagus Sajiwo tersenyum kepadanya dan bergerak bangkit duduk yang segera dibantu oleh Maya Dewi yang merangkulnya.

Melihat betapa mesranya Maya Dewi merangkul Bagus Sajiwo, sepasang mata Candra Dewi berkilat dan alisnya berkerut, tanda bahwa ia marah sekali.

"Dewi, jangan khawatir, aku tidak apa-apa. Mbakayumu itu memiliki pukulan yang hebat bukan main." kata Bagus Sajiwo.

Ucapannya ini sungguh-sungguh, akan tetapi Candra Dewi menganggapnya lain. Ia menganggap bahwa pemuda remaja itu mengejeknya karena pukulannya ternyata tidak melukai pemuda itu!

"Maya Dewi! Sungguh tidak tahu malu dan tersesat engkau! Bercinta-cintaan dengan seorang bocah remaja!" Candra Dewi membentak.

Dengan tangan kiri masih merangkul pundak Bagus Sajiwo, Maya Dewi menoleh kepada kakak tirinya itu. "Mbakayu Candra, Bagus Sajiwo tidak bersalah apa-apa kepadamu, mengapa engkau menggunakan Aji Bajradenta untuk membunuhnya?"

"Tak tahu malu! Engkau masih berani membela bocah setan ini dihadapanku? Aku memang datang untuk menghukummu, dan sekarang aku akan membunuhmu bersama kekasihmu, perempuan tak tahu malu!" Setelah

berkata demikian, ia melangkah maju menghampiri. "Bocah setan ini akan kubunuh lebih dulu di depan matamu!" Setelah berkata demikian, Candra Dewi menggerakkan kebutannya.

"Tar-tar-tarrr....!" Ujung kebutan berbulu itu menyambar-nyambar ke arah kepala Bagus Sajiwo. Akan tetapi Maya Dewi cepat bangkit berdiri dan maju menyambut sambaran kebutan itu dengan tangannya.

"Wuuuttt.... prat-prattt....!" Lengan Maya Dewi luka-luka berdarah seperti disayat pisau tajam ketika menangkis ujung bulu kebutan itu.

Ia yang memang sudah terluka dalam dan keadaannya lemah terhuyung kebelakang. Namun Candra Dewi yang marah melihat betapa Maya Dewi nekat melindungi Bagus Sajiwo bahkan mengorbankan diri untuk menyelamatkan pemuda remaja itu, menjadi marah sekali.

"Baiklah, engkau yang akan kuhukum dan siksa lebih dulu!" teriak Candra Dewi dan kebutannya kini mengejar dan menyambar-nyambar ke arah Maya Dewi dengan bunyi ledakan-ledakan itu. Kini tubuh Maya Dewi dihajar dan ujung kebutan itu menyayat pakaian Maya Dewi sehingga robek-robek dan juga kulit tubuh wanita itu ikut tersayat dan berdarah.

Melihat ini, Bagus Sajiwo marah bukan main. Akan tetapi dia tahu betapa saktinya Candra Dewi dan dia tidak ingin melancarkan pukulan mematikan dari belakang, maka diapun melompat dan menerkam tubuh Candra Dewi dari belakang, merangkul dan memegangi kedua lengannya dari belakang agar Candra Dewi tidak dapat menyerang Maya Dewi lagi. Dengan demikian, dia menempel ditubuh belakang Candra Dewi seperti digendong dan kedua lengannya melalui atas pundak memegangi kedua lengan wanita itu. Dengan demikian, tubuhnya menempel ketat dengan tubuh Candra Dewi.

Candra Dewi adalah seorang wanita cantik jelita, akan tetapi aneh. Sejak kecil dia membenci pria, terutama sekali setelah ayah tirinya, Resi Koloyitmo, pernah hendak memaksanya menjadi isterinya. Ia bersumpah untuk tidak menikah, bahkan tidak suka bersentuhan dengan tubuh laki-laki. Kalau ada laki-laki berani menyentuhnya, berarti laki-laki itu tentu akan mati dibunuhnya!

Maka, ketika mendengar dari Jaka Bintara, pangeran Banten itu tentang diri Maya Dewi yang suka bergaul dengan banyak pria, ia menjadi marah dan malu, lalu mencari adik tirinya itu untuk dihukum. Kebetulan sekali, di kaki Bukit Keluwung ia bertemu dengan Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra dan mendengar dari mereka bahwa Maya Dewi berada di puncak bukit itu, maka ia cepat mendaki bukit itu.

Kini, merasa betapa tubuh bagian belakangnya didekap ketat oleh Bagus Sajiwo, merasa betapa tubuh laki-laki menempel ketat, ia merasa ngeri bukan main. Seluruh tubuhnya merinding dan geli sehingga ia tidak melanjutkan pengejarannya terhadap Maya Dewi, melainkan dengan menahan tubuhnya yang mengkirik kegelian ia mengerahkan tenaga untuk meronta agar pemuda itu terlepas dari gendongannya.

Akan tetapi Bagus Sajiwo yang mengkhawatirkan keselamatan Maya Dewi, mendekapnya lebih kuat lagi dan tidak mau melepaskan kedua lengan wanita itu yang dipegangnya. Terjadilah betot membetot, tarik menarik, namun tubuh pemuda itu menempel di tubuh belakang Candra Dewi seperti seekor lintah!

Hampir pingsan Candra Dewi saking geli dan ngerinya. Ia bahkan menjatuhkan dirinya bergulingan di atas tanah agar Bagus Sajiwo terlepas, namun pemuda itu tetap saja menempel di punggungnya. Bahkan karena wanita itu meronta semakin kuat dan dia sendiri tidak dapat menggunakan kedua tangan untuk menyerang, tahu bahwa

sekali dia melepaskan pegangannya, tentu wanita itu akan menggunakan tangan yang bebas untuk memberi pukulan maut kepadanya, Bagus Sajiwo teringat betapa tubuh Maya Dewi menderita luka-luka berdarah oleh sayatan cambuk, maka dia lalu menundukkan mukanya.... dan.... digigitnya leher yang berkulit putih mulus itu kuat-kuat!

Mulutnya merasakan darah yang asin, akan tetapi dia menggigit terus, tak mau melepaskan dan ada rasa puas bahwa dia telah dapat membalaskan Maya Dewi dengan membuat wanita ini terluka berdarah!

Merasa lehernya digigit, Candra Dewi tidak memikirkan nyerinya, melainkan matanya terbelalak membayangkan lehernya "dicium" mulut laki-laki! Saking ngerinya, ia mengeluarkan jerit melengking dan tiba-tiba saja kekuatannya menjadi berlipat ganda dan begitu ia meronta, Bagus Sajiwo tidak mampu bertahan lagi dan tubuhnya terpental jauh!

"Bagus....!" Maya Dewi lari terhuyung menghampiri Bagus Sajiwo yang tidak terluka apa-apa. Mereka berdua memandang ke arah Candra Dewi. Terjadi keanehan pada diri wanita cantik berpakaian putih ini. Pakaiannya ada noda-noda merah dari darah yang menetes dari lehernya yang terluka. Ia terbelalak, kemudian ia menangis.

"Hu-hu-huuu.... terkutuk.... kau.... telah membuyarkan sumpahku.... hu-hu-huuuu...." Wanita itu jatuh terduduk di atas tanah lalu menangis tersedu-sedu, menangis mengguguk seperti anak kecil dan memukul-mukulkan kebutannya pada tanah sehingga debu dan batu-batu berhamburan!

"Cepat...., Bagus...., cepat kita lari. Hayo....!" seru Maya Dewi.

"Akan tetapi kasihan ia.... aku harus minta maaf...." kata Bagus Sajiwo ragu sambil memandang ke arah Candra Dewi yang masih menangis.

"Sudahlah, hayo cepat lari selagi ada kesempatan!" Maya Dewi yang amat mengkhawatirkan keselamatan Bagus Sajiwo, biarpun tubuhnya terasa pedih dan nyeri oleh cambukan-cambukan tadi dan pakaiannya koyak-koyak, ia mengumpulkan sisa tenaganya dan menarik tangan Bagus Sajiwo diajak melarikan diri.

Bagus Sajiwo tidak tega menolak dan mereka berlari memasuki pondok.

"Cepat kumpulkan pakaian!" kata Maya Dewi. Ia mengumpulkan pakaian dan menyuruh Bagus Sajiwo membawa peti perhiasannya. Kemudian, ia mengajak Bagus Sajiwo berlari ke belakang pondok, melalui taman bunga dan tiba di depan sebuah guha.

Bagus Sajiwo menurut saja ketika diajak masuk guha yang ternyata merupakan guha terowongan yang amat dalam. Setelah masuk terowongan beberapa puluh meter dalamnya, Maya Dewi berhenti lalu menarik sebuah kaitan besi. Agaknya tubuhnya yang lemah tidak mampu.

"Bagus, cepat tarik kaitan ini kuat-kuat. Inilah tempat persembunyian yang telah kupersiapkan, tempat ini menuju ke pusat panas bumi yang kumaksudkan."

Bagus Sajiwo menarik kaitan itu dan .... terdengar bunyi berdentang ketika sebuah pintu baja yang tebal meluncur dari atas dan menutup terowongan itu. Mereka kini berada di sebelah dalam dan begitu terowongan tertutup pintu baja, cuaca menjadi gelap pekat.

Dengan tangan kiri menjinjing buntalan pakaian, tangan kanan Maya Dewi menggandeng tangan kiri Bagus Sajiwo yang tangan kanannya memanggul peti perhiasan, Maya Dewi melangkah perlahan di tempat gelap, masuk terowongan yang amat panjang itu. Ia agaknya hafal akan jalan gelap itu dan berkali-kali memberi peringatan kepada Bagus Sajiwo untuk merendahkan diri agar kepalanya tidak terbentur batu-batu

yang bergantungan rendah. Terkadang mereka harus melangkahi batu yang menonjol agak tinggi agar jangan tersandung.

"Kenapa gelap begini....?" akhirnya Bagus Sajiwo bertanya karena dia merasa bingung tidak mampu melihat apa-apa kecuali kegelapan yang menghitam.

"Disana terang, lihat sudah tampak cahayanya." kata Maya Dewi.

Bagus Sajiwo memandang ke depan dan hatinya merasa gembira. Benar saja, di depan sana tampak ada cahaya sehingga kekhawatirannya bahwa sepasang matanya telah menjadi buta lenyap. Makin lama cahaya itu menjadi semakin terang dan akhirnya terasa ada hawa yang panas menyambut mereka.

"Hawanya panas sekali!" kata Bagus Sajiwo dan dia mulai berkeringat.

"Kita sudah hampir tiba di ruangan tempat aku latihan, ruangan yang kunamakan Ruangan Pusat Panas Bumi!"

Tak lama kemudian tibalah mereka di sebuah ruangan bawah tanah yang cukup luas. Di bagian atasnya terdapat lubang-lubang cukup lebar sehingga ada sinar matahari menerobos masuk membuat ruangan itu cukup terang.

Di tengah ruangan bundar yang garis tengahnya kurang lebih lima puluh meter itu, terdapat sumur yang sebetulnya adalah sebuah kawah yang mengeluarkan uap panas sekali, berikut sedikit asap berbau belerang yang membubung ke atas dan keluar dari lubang-lubang di atas itu.

"Inilah tempat kuberlatih, inilah Ruangan Pusat Panas Bumi itu!" kata Maya Dewi dan ia tampak lelah sekali. Ia melepaskan buntalan pakaian lalu terkulai ke atas tanah yang kering kerontang. "Aku.... aku.... lemas sekali...." Ia mengeluh.

Bagus Sajiwo juga sudah menaruh peti di atas tanah. Dia cepat memeriksa keadaan Maya Dewi. "Tempat beginilah yang kumaksudkan," katanya. "Hawa disini cukup panas untuk mengusir hawa beracun dingin dari tubuhmu dengan cepat. Mari kita mulai, Dewi. Duduklah bersila dan pusatkan seluruh perhatianmu untuk menyerap hawa panas dalam ruangan ini sehingga dapat menggempur hawa dingin Aji Wisa Sarpa yang kau latih secara sesat. Aku akan membantumu dengan penyaluran hawa sakti. Mari kita mulai agar engkau dapat cepat terbebas dari luka dalam tubuhmu yang disebabkan oleh kedua ajimu yang membalik itu."

Maya Dewi yang sudah lemah itu mengangguk. Mereka lalu duduk bersila. Bagus Sajiwo duduk di belakang wanita itu, menjulurkan tangan kanannya menempel pada pungung Maya Dewi, sedangkan Maya Dewi duduk bersila, kedua tangan menyembah dan diletakkan di pusar. Ia merasa betapa hawa yang hangat lembut mengalir masuk melalui telapak tangan pemuda itu ke dalam tubuhnya. Sementara itu, hawa panas dari kawah itupun m'enerpanya dari luar. Ia mencurahkan perhatiannya untuk menyerap hawa panas dari luar itu, membiarkan hawa itu berputaran dalam tubuhnya, dibantu oleh hawa dari tangan Bagus Sajiwo yang kini menjadi semakin panas.

Kurang lebih sejam kemudian, hawa panas yang hebat telah membakar tubuhnya, keringat bercucuran, perut dan kepalanya serasa mau meledak.

"Maya Dewi keluarlah atau kuhancurkan pintu ini! Bukakan pintu!" Terdengar gema suara yang datangnya dari jauh, namun jelas terdengar oleh mereka.

Suara ini membuat perhatian Maya Dewi terpecah sehingga hawa panas yang membakar itu menurun, bahkan ada hawa dingin menyerangnya dari dalam.

Bagus Sajiwo merasakan ini. "Dewi, tenanglah dan tetap usahakan untuk menyerap hawa panas itu." bisik Bagus

Sajiwo yang menambah tenaganya sehingga dari tangan kanannya itu mengalir hawa yang semakin panas. "Kalau ia masuk, jangan khawatir, aku yang akan melawannya."

Maya Dewi tenang kembali dan dapat menyerap hawa panas itu sehingga hawa dingin menghilang. "Aku hanya kaget, tidak takut. Kalau ia menjebol pintu itu, batu-batu akan longsor ke bawah, menutup terowongan ini dan mungkin ia akan mati tertimbun batu." bisik Maya Dewi kembali.

Mendengar ini, Bagus Sajiwo agak kaget sehingga tangannya yang menempel punggung tergoyang.

Maya Dewi merasakan ini dan ia berbisik, "Jangan khawatir, Bagus. Ada jalan rahasia untuk keluar dari tempat ini."

Bagus Sajiwo menjadi lega karena sesungguhnya itulah yang dia khawatirkan tadi mendengar kalau pintu besi itu dijebol dari luar, terowongan itu akan tertimbun batu yang longsor dari atas sehingga mereka berdua akan terperangkap di tempat itu dan tidak dapat keluar. Dia lalu mengerahkan tenaganya membantu Maya Dewi. Tak lama kemudian, kembali Maya Dewi kepanasan dan ia mulai menggeliat, mendesis dan mengeluh.

"Pertahankan, Maya. Hawa dingin beracun itu harus kita gempur sampai lenyap!" Bagus Sajiwo berbisik.

Maya Dewi terengah-engah dan menggeliat kepanasan. "Augh, panas.... panas ....!" Kedua tangannya bergerak. "Bret.... bret.... bret....!" Kedua tangan itu merenggut seluruh pakaiannya sehingga ia bertelanjang bulat karena panasnya. Ia lakukan ini tanpa disadari lagi, saking panas dan gerahnya.

Bagus Sajiwo memejamkan mata, memusatkan perhatian pada telapak tangannya dan berbisik, "Pertahankan.... pertahankan....!"

"Mayaaaa Dewiiii! Kuhancurkan pintu ini....!" terdengar teriakan Candra Dewi melengking. Namun kini Maya Dewi dan Bagus Sajiwo tidak memperdulikan lagi suara itu.

"Dunggg....! Dunggg....! Blarrrr....!"

Suara ini keras sekali, disusul suara gemuruh berkepanjangan. Agaknya batu-batu telah longsor dan berjatuhan memenuhi terowongan dan mungkin wanita berhati kejam itu telah bertimbun batu-batu.

Akan tetapi Maya Dewi sama sekali tidak memperhatikan suara gaduh itu karena ia masih sibuk sendiri dengan hawa panas yang menyerangnya. Ia mengeluh dan menggeliat-geliat, akan tetapi Bagus Sajiwo tetap menempelkan tangan kanannya di punggungnya.

Setelah melihat bahwa wanita itu seperti tidak dapat menahan lagi dan menjadi semakin lemah, dia lalu menggantikan tangan kanan dengan tangan kiri dan perlahan-lahan dia mengerahkan tenaga sakti berhawa dingin. Merasa betapa ada hawa dingin memasuki tubuhnya dengan lembut, Maya Dewi merasa tidak begitu menderita lagi dan iapun berhenti mengeluh, berhenti menggeliat dapat duduk bersila lagi, masih dalam keadaan bugil.

Dengan tangan kiri masih menempel dipunggung Maya Dewi yang rambutnya terurai karena sanggulnya lepas sehingga tubuhnya seperti diselimuti tirai sutera hitam itu, Bagus Sajiwo menggunakan jari tangan kanannya untuk memeriksa denyut nadi pergelangan tangan kanan Maya Dewi. Dengan girang dia mendapat kenyataan bahwa keadaan dalam tubuh Maya Dewi mengalami banyak kebaikan.

-oo0dw0oo-

Jilid 04

HAWA beracun dingin dalam tubuh wanita itu sudah tidak begitu kuat lagi. Akan tetapi Maya Dewi merasa lemas bukan main karena tadi harus mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan hawa panas yang hebat itu.

Setelah mendapat kenyataan betapa hawa dingin beracun itu sudah banyak hilang menguap, Bagus Sajiwo berani melepaskan tangan kirinya, lalu dia menghampiri buntalan pakaian Maya Dewi, membuka buntalan dan mengambil pakaian untuk wanita itu. Sama sekali dia tidak berani memperhatikan tubuh bugil yang sebagian tertutup tirai rambut hitam itu ketika Bagus Sajiwo membantu Maya Dewi mengenakan pakaiannya.

Wanita itupun mengenakan pakaiannya dan memandang pemuda remaja itu dengan sinar mata penuh rasa sukur, haru dan terima kasih. Ia menyadari bahwa tadi, dalam siksaan hawa panas yang membakar tubuhnya, saking tidak tahannya, dalam keadaan tersiksa itu ia merobek-robek pakaiannya sehingga ia berbugil. Akan tetapi tidak sedikitpun pemuda itu memperdulikan ketelanjangannya ini dan baru setelah keadaannya membaik, Bagus Sajiwo mengambilkan pakaian dan tak pernah satu kalipun pandang mata pemuda itu memperhatikan tubuhnya yang telanjang.

Ia merasakan terharu sekali dan ini merupakan pengalaman baru baginya, bertemu seorang laki-laki yang sama sekali tidak terusik gairah berahinya oleh kemulusan tubuhnya yang telanjang.

"Dewi, pintu agaknya telah jebol dan kudengar tadi batu-batu runtuh. Terowongan ini tentu sudah tertutup oleh tumpukan batu dan Candra Dewi tentu mati tertimpa dan tertimbun batu."

"Begitukah? Aku tadi tidak mendengarnya." kata Maya Dewi sambil mengusap keringat dari leher dan mukanya, lalu ia mulai menyanggul rambutnya.

Gerakan menyanggul rambut dengan kedua tangan ke atas dan ke belakang kepala ini merupakan gerakan indah khas wanita. Bagus Sajiwo terpesona. Dia dapat merasakan keindahan itu, akan tetapi bukan keindahan yang diselubungi gairah berahi karena dia sama sekali tidak berpikiran tentang itu. Dia melihat guratan-guratan merah pada kedua lengan yang berkulit putih mulus itu.

"Ah, kasihan engkau, Dewi. Kedua lenganmu penuh goresan, bekas serangan ujung kebutan Candra Dewi. Juga tadi aku melihat goresan-goresan berdarah pada tubuhmu. Mengapa engkau yang sedang terluka dalam itu nekat menandingi Candra Dewi yang kejam dan tangguh sekali itu?"

"Aku tidak tega melihat engkau diserang, aku tidak ingin melihat ia membunuhmu. Bagus, tubuhku terasa lemah sekali dan tenagaku habis. Bagaimana pendapatmu tentang keadaan luka dalam tubuhku sekarang?"

"Sudah jauh membaik, Dewi tadi aku sudah meneliti keadaanmu dan hawa beracun dari Aji Wisa Sarpa itu sudah banyak berkurang dan bahkan tidak membahayakan lagi."

"Akan tetapi ketika tadi melawan hawa dingin beracun itu, mengapa hawa panas itu demikian membakar? Berbeda jauh sekali dari kepanasan yang kurasakan di waktu berlatih dulu, padahal aku pun berlatih di tempat panas seperti ini."

"Hal itu tidak aneh, Dewi. Karena ketika engkau menyerap hawa panas bumi disini, hawa panas beracun dari Aji Tapak Rudira dalam tubuhmu bangkit sehingga hawa panas yang menjadi satu bertambah hebat. Akan tetapi semua itu bahkan menguntungkan karena dapat membuat hawa dingin beracun itu menguap dan tinggal sedikit. Dengan latihan menyerap hawa panas bumi, dalam beberapa hari saja kurasa engkau

sudah terbebas dari bahaya ancaman hawa dingin beracun dari Aji Wisa Sarpa itu."

"Kalau begitu, aku akan kehilangan aji yang biasa kuandalkan itu?" tanya Maya Dewi dengan suara mengandung kekecewaan.

Bagus Sajiwo mengangguk. "Untuk apa menyesali hilangnya aji pukulan yang sesat itu, Dewi? Engkau telah bertahun-tahun berlatih ilmu kanuragan. Sebagai pengganti Aji Wisa Sarpa, engkau dapat berlatih diri dengan ilmu lain yang mengandung hawa dingin, akan tetapi yang tidak sesat seperti Wisa Sarpa."

Maya Dewi menghela napas panjang dan pada saat itu kedua orang itu tiba-tiba tertawa. Maya Dewi tersenyum malu-malu dan rikuh karena ia mendengar suara perut berkeruyuk, dari dalam perutnya sendiri dan perut Bagus Sajiwo!

"Ha-ha, perut kita menuntut isi, Dewi! Akan tetapi di tempat seperti ini, bagaimana kita dapat memperoleh makanan untuk mengisi perut kita?"

Maya Dewi tersenyum geli. Setelah kini tubuhnya tidak tersiksa lagi dan terasa lebih nyaman, walaupun tubuhnya lemas sekali, kegembiraannya bangkit.

"Kenapa engkau begitu tolol?"

Bagus terkejut mendengar perubahan panggilan ini dan mengira wanita itu marah lagi kepadanya. Akan tetapi melihat bibir Maya Dewi terseyum manis dan mata yang agak redup membayangkan kelelahan itu memandang kepadanya dengan lembut, dia juga tersenyum, "Memang namaku Si Tolol, tentu saja aku sangat tolol. Lupakah engkau, Dewi?"

"Memang engkau tolol! Tadi sudah kukatakan kepadamu bahwa aku telah membuat sebuah jalan keluar rahasia sehingga tentu saja engkau dapat keluar dari tempat ini. Nah, sekarang keluarlah, nanti kutunjukkan jalannya. Engkau keluar

mencari makanan untuk kita, sekalian engkau lihat apakah benar Mbak-ayu Candra Dewi telah tewas tertimbun batu-batu yang longsor dan menutup pintu terowongan."

"Bagus! Nah, sekarang tunjukkan jalan keluarnya!" kata Bagus Sajiwo gembira.

Tanpa bangkit dari tempat duduknya, Maya Dewi menuding ke depan dan berkata. Di ujung sana itu terdapat sebuah batu besar yang bentuknya bulat. Nah, kau dorong batu besar itu ke arah kiri dan engkau akan menemukan sebuah lubang yang cukup besar untuk kau masuki dengan jalan merangkak. Setelah engkau merangkak sejauh kurang lebih sepuluh meter, engkau akan tiba di lubang simpang empat. Beloklah ke kiri dan merangkak terus. Sekitar dua puluh meter engkau akan keluar dari lorong bawah tanah itu dan tiba diluar. Masuknya engkau ambil jalan yang sama."

"Baik," kata Bagus Sajiwo yang bangkit berdiri. "Aku pergi sekarang juga, Dewi. Engkau beristirahatlah saja dan jangan berlatih untuk menyerap inti panas bumi. Kalau engkau berdiam diri saja, tentu engkau dapat menahan panasnya hawa disini."

"Aku mengerti, Bagus." Maya Dewi mengangguk. "Dan jangan terlalu lama pergi."

"Baik, Dewi." Bagus Sajiwo lalu melangkah dan dari situ sudah tampak batu bulat itu.

Batu yang besar dan berat. Dalam keadaannya seperti sekarang ini, Maya Dewi tentu tidak akan mampu mendorong batu besar itu dan akan menderita kelaparan di tempat ini. Untung dia tidak terluka ketika bertanding melawan Candra Dewi. Wanita itu sungguh amat digdaya, dan agaknya Candra Dewi adalah seorang sakti mandraguna yang selama ini menyembunyikan dirinya sehingga mendiang gurunya, Ki Ageng Mahendra, ketika menceritakan padanya tentang tokoh-tokoh sakti, tidak pernah menyebut nama Candra Dewi.

Kini Bagus Sajiwo berdiri di depan batu besar itu. Dia mengerahkan tenaga saktinya, lalu mendorong batu itu ke arah kiri. Batu itu menggelinding perlahan dan Bagus Sajiwo menghentikan dorongannya setelah tampak sebuah lubang di dinding batu ruangan bawah tanah itu. Dia menoleh ke arah Maya Dewi yang melambaikan tangan kepadanya. Dia membalas dengan lambaian tangan lalu merangkak memasuki lubang itu seperti seekor tikus besar!

Tepat seperti apa yang diterangkan Maya Dewi tadi, setelah merangkak kurang lebih sepuluh meter, dia tiba di simpang empat. Kalau tidak dipesan oleh Maya Dewi, tentu dia akan memilih lubang yang terus atau yang membelok kekanan, karena lubang yang membelok ke kiri itu paling kecil, dan paling kasar batu lantainya.

Seorang yang gemuk jangan harap dapat melalui lubang itu. Dia membelok ke kiri dan merangkak terus. Sekitar dua puluh meter dia merangkak dan tampaklah sinar terang. Ternyata dia keluar dari sebuah lubang yang berada di dinding lereng Bukit Keluwung!

Dia memandang ke arah lubang yang agak tertutup alang-alang itu. Seorang yang waras pikirannya tentu enggan memasuki lubang seperti itu, takut kalau-kalau lubang itu menjadi sarang ular besar atau binatang buas lainnya! Diam-diam dia kagum sekali kepada Maya Dewi.

Wanita itu sungguh cerdik bukan main, dapat membuat sebuah ruangan tempat berlatih sekaligus tempat bersembunyi seperti Ruangan Inti Panas Bumi itu! Tak seorangpun akan menyangka bahwa dibelakang taman rumah mungil itu terdapat tempat seperti itu berikut alat rahasianya sehingga musuh tak dapat masuk dan kalau menggempur pintunya akan mati tertimbun batu-batu yang longsor!

Teringat akan hal ini Bagus Sajiwo bergegas mengitari puncak untuk melihat apakah Candra Dewi benar-benar mati

tertimbun batu. Dia harus bekerja cepat karena hari telah menjelang sore!

Maka dia berlari cepat menuju ke guha yang menembus keterowongan menuju Ruangan Inti Panas Bumi. Dia memasuki guha dan setibanya di tempat dimana pintu baja itu menutup lorong, dia dihadang timbunan batu yang memenuhi terowongan dan membayangkan apa yang terjadi, dia merasa ngeri!

Tentu tubuh wanita cantik baju putih itu kini telah hancur dan gepeng tertindih tumpukan batu yang berton-ton beratnya. Dia menghela napas panjang dan berlari keluar terowongan untuk menuju ke pondok mungil milik Maya Dewi dan mencari bahan makanan. Dia melewati kebun dan taman bunga dan.... dia berdiri bengong ketika melihat betapa pondok mungil itu kini telah menjadi puing arang dan abu. Habis dibakar orang!

Dia terkejut sekali. Siapa yang melakukan pembakaran? Candra Dewikah? Kalau begitu ia masih hidup!

Saking penasaran, dia lari lagi ke guha dan baru sekarang dia melihat tulisan di depan guha, tulisan pada batu seperti diukir.

KUBURAN MAYA DEWI DAN BAGUS SAJIWO

Demikian bunyi tulisan itu. Bagus Sajiwo mengangguk-angguk. Yang dapat membuat tulisan di atas batu seperti itu tentu orang sakti seperti Candra Dewi dan yang mengetahui bahwa Maya Dewi dan dia berada dalam guha itu hanya Candra Dewi.

Maka dia dapat menarik kesimpulan pasti bahwa yang menulis itu tentulah Candra Dewi yang mengira bahwa Maya Dewi dan dia tentu mati terkubur dalam terowongan! Kemudian agaknya Candra Dewi yang masih penasaran itu melampiaskan kemarahannya pada pondok tempat tinggal Maya Dewi dan membakarnya!

Betapa kejamnya perempuan cantik itu. Seperti iblis betina! Bagus Sajiwo lalu cepat mencari bahan makanan dikebun dekat taman. Ternyata kebun itu ditanami banyak macam buah-buahan oleh para pelayan atas perintah Maya Dewi. Agaknya para pelayan itu, pagi tadi ketika mendaki puncak Bukit Keluwung, melihat pondok mungil sudah menjadi puing dan Maya Dewi tidak tampak, mereka ketakutan dan cepat melarikan diri pulang ke dusun mereka di kaki bukit.

Bagus Sajiwo mengambil setundun pisang tua dan sebagian mulai menguning, beberapa buah pepaya, jagung, ketela ubi dan karena tidak menemukan tanaman obat untuk mengobati luka lecet-lecet pada kulit tubuh Maya Dewi, dia memutus beberapa batang pohon ketela pohon. Semua bahan makanan itu dia bawa ke dinding lereng bukit dimana terdapat lubang yang menuju ke Ruangan Inti Panas Bumi. Kemudian dia merangkak ke dalam lubang terowongan dan tiba kembali di ruangan itu, dimana Maya Dewi menunggu sambil duduk dengan tenang.

Biarpun diluar tempat itu gelap ketika malam tiba seperti tadi malam, namun di ruangan itu gelap benar, akan tetapi remang-remang karena kawah itu mengeluarkan cahaya api membara yang cukup terang.

Maya Dewi merasa girang melihat Bagus Sajiwo kembali membawa makanan, biarpun hanya buah-buahan, jagung dan ketela. Cukup untuk menahan lapar dan menguatkan tubuh.

Ketika Bagus Sajiwo menyerahkan batang ketela pohon (sing-kong) untuk mengobati luka lecet-lecet pada tubuhnya, Maya Dewi menurut. Ia mematah-matahkan tangkai daun singkong dan menggunakan getah yang putih dari pohon itu untuk dioleskan pada kulitnya yang lecet-lecet. Ia sendiri yang mengobati lecet-lecet pada dada dan perutnya, dan minta bantuan Bagus Sajiwo untuk mengobati bagian punggung dan pinggulnya.

Demikianlah, setiap hari Maya Dewi berlatih dibantu olah Bagus Sajiwo untuk mengobati atau mengusir hawa dingin beracun dari Aji Wisa Sarpa yang telah membalik dan melukai dirinya sendiri.

Biarpun kalau menyerap hawa panas dari ruangan itu ia masih merasa panas sekali, akan tetapi kini tidaklah sehebat pertama kalinya sehingga ia masih sanggup bertahan walaupun merasa tersiksa. Ia tidak sampai menelanjangi dirinya tanpa disadarinya seperti pada hari pertama. Setiap hari kedua orang itu hanya makan buah-buahan, jagung dan singkong yang mereka bakar di atas kawah, dimana hawanya paling panas.



Tiga hari kemudian, Bagus Sajiwo tidak perlu lagi membantunya dan Maya Dewi dapat berlatih sendiri untuk mengusir sama sekali sisa hawa dingin beracun itu. Akan tetapi dengan lenyapnya hawa dingin beracun itu, iapun kehilangan Aji Wisa Sarpa. Ia tidak lagi mampu mengerahkan tenaga dingin beracun Wisa Sarpa yang ampuh itu.

Sementara itu, Bagus Sajiwo mempergunakan waktu luang dan kesempatan tempat yang amat baik untuk berlatih itu dengan tekun memperkuat Aji Bromokendali yang telah dikuasainya. Dengan bantuan tenaga inti panas bumi, dia dapat meningkatkan kekuatan Aji Bromokendali.

Tempat itu memungkinkan dia untuk memperoleh kemajuan yang dalam tempat biasa dapat dicapainya dalam

Waktu latihan dua tahun, hanya dengan melatih diri selama beberapa hari saja!

Setelah tinggal dalam Ruangan Inti Panas Bumi itu selama setengah bulan, pada suatu pagi Bagus Sajiwo memeriksa keadaan kesehatan Maya Dewi dengan merasakan denyut nadinya.

Dia mengangguk-angguk. "Bagus sekali, Dewi. Sekarang, hawa dingin beracun dalam tubuhmu telah lenyap sama sekali. Engkau telah bebas dari ancaman maut hawa dingin beracun itu. Sebagai buktinya, cobalah engkau kerahkan Aji Wisa Sarpa yang pernah kau kuasai itu."

Maya Dewi menurut. Ia mengerahkan tenaga aji itu, akan tetapi ketika ia mendorongkan kedua tangannya ke arah dinding batu karang itu, tidak terjadi apa-apa. Padahal sebelumnya, kalau ia menggunakan Aji Wisa Sarpa, dari kedua telapak tangannya akan keluar tenaga sakti yang amat dahsyat, yang dapat menggempur batu sampai pecah. Maya Dewi tidak merasa kaget karena ia sudah menduga sebelumnya bahwa ia kehilangan aji itu, akan tetapi bagaimana pun juga, tetap saja ia merasa kecewa, menghela napas panjang lalu duduk menundukkan muka.

Akan tetapi Bagus Sajiwo merasa girang. "Nah, engkau benar-benar telah bebas dari hawa dingin beracun yang berbahaya itu, Dewi. Dari pada memiliki sesuatu yang tidak ada gunanya, yang hanya membikin rugi diri sendiri dan orang lain, lebih baik tidak memiliki apa-apa. Tinggal melenyapkan hawa panas beracun dari Aji Tapak Rudira yang masih mengancam keselamatanmu. Kalau itu sudah dapat dilenyapkan, engkau benar-benar telah sembuh dan terbebas dari aji-aji yang sesat. Jauh lebih baik tidak memiliki aji apapun."

Maya Dewi mengerutkan sepasang alisnya.

"Tolol, siapa bilang aku tidak memiliki apa-apa? Coba kau buka peti hartaku itu!" Suara wanita itu kini terdengar ketus seperti orang marah sehingga sebutan Tolol itu sekali ini mengejutkan hati Bagus Sajiwo.

Pernah Maya Dewi menyebutnya Tolol, akan tetapi sambil tersenyum manis, dan sekarang menyebut dia Tolol dengan alis berkerut dan mulut cemberut. Agaknya, sebutan ini dipakai Maya Dewi bukan hanya sebagai canda selagi hatinya gembira, akan tetapi juga sebagai makian selagi hatinya jengkel!

Akan tetapi Bagus Sajiwo tidak menjawab dan dia hanya memenuhi permintaannya dan membuka tutup peti yang dibawanya ketika mereka berdua meninggalkan rumah. Tampak perhiasan emas permatayang serba indah dan mahal sekali dalam peti itu.

"Lihat, aku masih memiliki harta benda yang amat banyak dan juga rumahku di puncak itu!" katanya membanggakan kekayaannya.

Bagus Sajiwo menghela napas dan berkata, "Maafkan aku, Dewi. Rumahmu di puncak telah dibakar habis oleh Candra Dewi, bahkan ia mengukir di atas batu depan guha bahwa engkau dan aku mati terkubur di dalamnya."

Maya Dewi bangkit berdiri, matanya terbuka lebar dan dia menghardik, "Tolol! Kenapa tidak kau ceritakan ketika engkau pulang mengambil makanan itu?"

"Aku khawatir engkau berduka karena pondokmu dibakarnya, Dewi."

"Siapa perduli tentang rumah? Aku masih mampu membuat seratus rumah seperti itu dengan hartaku! Yang kumaksudkan tentang Mbakayu Candra Dewi yang belum mati!"

"Maafkan aku, Dewi. Aku mengira hal itu tidak penting sekali bagimu."

"Dasar tolol! Tidak penting? Hemm, Mbakayu Candra Dewi adalah seorang yang sekali ada kemauan, takkan berhenti sebelum kemauannya terpenuhi! Ia ingin membunuhku, pasti ia akan mencariku kalau kemudian ia ketahui bahwa aku masih hidup. Dan aku.... dalam keadaan seperti ini.... kehilangan dua macam aji pamungkasku, bagaimana aku akan mampu menandinginya? Ah, agaknya memang sudah nasibku, harus mati di tangan kakak tiriku itu...." Maya Dewi tampak berduka sekali.

Bagus Sajiwo merasa iba. "Jangan bersedih, Dewi. Kalau hawa panas beracun sudah hilang dari tubuhmu, berarti tubuhmu sudah bersih dari pengaruh racun. Engkau dapat mempelajari ilmu-ilmu baru dan siap siaga untuk menghadapi ancaman Candra Dewi."

Tiba-tiba wajah Maya Dewi menjadi berseri kembali. "Benar sekali kata-kata-mu, Bagus! Aku tidak perlu takut, tidak perlu khawatir. Aku mempunyai harta benda yang amat banyak. Dengan harta bendaku, aku bisa mendapatkan apa saja yang kuinginkan. Perduli amat dengan Mbakayu Candra Dewi, perduli dengan orang-orang lain. Aku tidak membutuhkan siapa-siapa! Dengan harta benda, aku bisa membeli kekuasaan, kesenangan, kepandaian, apa saja heh-heh-hi-hi-hiik!" Maya Dewi tertawa-tawa, menghampiri peti hartanya dan meraup segenggam perhiasan, lalu dijatuhkan kembali ke dalam peti. Berkali-kali ia lakukan ini sambil tertawa-tawa gembira.

Bagus Sajiwo mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya. Ia merasa kesal dan juga kasihan kalau melihat sikap dan jalan pikiran Maya Dewi kacau dan sesat seperti itu.

"Engkau keliru, Dewi. Engkau keliru, salah besar sekali kalau mengira bahwa dengan harta benda engkau bisa mendapatkan segala apapun yang kau inginkan."

"Hah? Apa yang tak dapat kuraih dengan harta bendaku? Hayo katakan, apa itu, Tolol?" Kini Maya Dewi marah kembali.

"Ingat, andaikata penyakitmu ini tidak dapat disembuhkan, apa gunanya semua harta bendamu itu? Harta benda itu tidak dapat menyelamatkanmu."

"Akan tetapi aku mempunyai seorang sahabat baik, ialah engkau yang menolong aku untuk menyembuhkan aku dari penyakit ini!"

"Ya benar. Persahabatan. Nah, apakah engkau mampu membeli persahabatan dengan hartamu itu? Ingat, aku menjadi sahabat baikmu sama sekali tidak karena engkau memiliki harta benda. Sedikit pun aku tidak menginginkannya, Dewi. Juga cinta kasih! Apa harta bendamu itu akan mampu mengembalikan cinta kasih kepadamu dalam hati mbakyumu itu dan menghilangkan kebenciannya terhadap dirimu? Kukira, harta bendamu itu juga tidak ada arti baginya. Harta benda tidak mungkin mampu membeli persahabatan dan cinta kasih. Maksudku persahabatan dan cinta kasih sejati."

Tiba-tiba Maya Dewi seperti terkulai lemas dan ia duduk lagi di atas lantai batu yang oleh Bagus Sajiwo ditilami jerami kering sehingga menjadi tempat yang lunak untuk duduk dan tidur. Ia tercengang. Tepat sekali ucapan pemuda remaja itu, rasanya seperti sebilah pisau dihunjamkan ke jantung hatinya.

Selama ini ia tidak pernah mendapatkan persahabatan dan cinta kasih yang sejati. Semua orang yang bersahabat dengannya, semua pria yang bersumpah menyatakan cinta kepadanya, kesemuanya itu bergelimang nafsu dan mempunyai pamrih demi kesenangan dan keuntungan diri sendiri belaka. Selama hidup belum pernah ia bertemu dengan seorang seperti Bagus Sajiwo yang jelas menolong dan membelanya, bahkan dengan taruhan nyawa dan ia tidak sedikitpun melihat gairah nafsu atau pamrih untuk kesenangan diri sendiri dalam sikap dan perbuatan Bagus Sajiwo! Jelaslah bahwa persahabatan se-jati, cinta sejati, tidak dapat dibeli dengan harta benda!

"Hemm, agaknya ucapanmu itu ada benarnya juga, Bagus. Akan tetapi, dengan memiliki harta benda, aku tidak tergantung kepada siapapun juga. Aku dapat hidup serba kecukupan tanpa bantuan orang lain. Aku dapat mencukupi sandang pangan dan papan dengan harta bendaku."

Bagus Sajiwo boleh jadi masih muda remaja. Usianya baru enam belas tahun, namun sejak kecil dia sudah diasuh di bawah pendidikan seorang arif bijaksana seperti mendiang Ki Ageng Mahendra. Seringkali dia menerima wejangan-wejangan yang membuka mata batinnya sehingga diapun memiliki pandangan yang luas dan matang biarpun dia belum mempunyai pengalaman banyak tentang prikehidupan. Maka, mendengar ucapan Maya DeWi yang mengagungkan harta bendanya itu, dia sanggup melihat kesalahannya dan berusaha untuk meluruskan pandangan yang menyimpang dari kebenaran itu.

"Sekali lagi aku harus mengatakan bahwa pendapatmu itu keliru besar, Dewi. Manusia yang hidup di alam ramai tidak mungkin dapat hidup sendiri. Kalau ia ingin hidup wajar sebagai manusia ia harus saling terkait dan saling bergantung dengan orang-orang lain. Orang kaya raya tidak mungkin hidup tanpa ketergantungan dengan orang miskin dan demikian sebaliknya. Engkau memiliki harta benda, berarti engkau orang kaya. Mampukah engkau hidup sendiri dengan kekayaanmu tanpa bantuan orang miskin?"

"Mengapa tidak? Aku tidak membutuhkan bantuan siapapun...." lalu cepat disambungnya, "....kecuali bantuanmu, seorang sahabatku yang sejati!"

"Dewi, tadi engkau mengatakan bahwa engkau membutuhkan sandang pangan papan dan kau bilang bahwa dengan hartamu engkau dapat memertuhi kebutuhan itu semua."

"Tentu saja!"

"Hemm, sekarang kita bicara tentang sandang pangan saja. Apa kau kira engkau dapat memakai pakaian, kalau tidak ada orang lain yang menanam kapas, lalu menenun dan membuatkan bahan pakaian, bahkan lalu menjahitkan untukmu?"

"Aku bisa membeli dengan hartaku!"

"Itulah maka kukatakan bahwa orang kaya dan orang miskin itu saling bergantung, si kaya membantu dengan uangnya untuk membeli kain, si miskin membantu dengan membuatkan dan menjual kainnya. Kalau tidak ada kerja sama itu, bagaimana jadinya? Si kaya takkan dapat berpakaian, si miskin tidak akan dapat menjual hasil kerajinan untuk memperoleh uang guna membeli barang keperluan lain! Demikian pula dengan pangan. Bagaimana engkau akan dapat makan nasi kalau tidak ada si miskin yang menggarap sawah dan menanam padi? Si kebergantung kepada si miskin, dalam hal ini petani, untuk dapat makan dan tani juga bergantung kepada si kaya untuk mendapatkan hasil guna membeli segala kebutuhan hidupnya yang lain lagi. Juga papan atau perumahan. Apakah dengan hartamu itu engkau akan dapat membangun rumahmu? Engkau membutuhkan bantuan si miskin, buruh pertukangan dan merekapun membutuhkan bayaran darimu. Kalian saling terkait, saling bergantung dan tidak bisa hidup diri sendiri tanpa saling. bantu. Nah, Dewi, engkau sekarang mudah-mudahan menyadari bahwa bukan harta benda yang terpenting, melainkan saling menyayangi antara manusia, saling bantu menjalin persatuan yang kokoh kuat sehingga kita semua dapat hidup bersatu dan membagi kesejahteraan diantara kita. Manusia yang hidup saling mengasihi, bersatu padu, dan bekerja sama demi kemakmuran dan kebahagiaan bersama, adalah bangsa yang dikasihi Sang Hyang Widhi Wasa dan pasti menerima berkahnya yang berlimpah-limpah!"

Maya Dewi mendengarkan dan kini ia memandang bengong kepada pemuda remaja itu. Tiba-tiba ia tersenyum dan berkata dengan nada suara heran dan gembira, "Eh, Tolol! Bicaramu seperti seorang pendeta linuwih! Dari siapa engkau dapat mengetahui itu semua?"

"Sejak kecil aku mendengarkan pelajaran tentang kehidupan ini dari mendiang guruku."

"Siapa dia?"

"Mendiang guruku adalah Ki Ageng Jalahendra."

"Aku tidak pernah mendengar namanya. Tentu dia seorang yang arif bijaksana."

"Memang, guruku adalah seorang yang arif bijaksana dan aku berbahagia sekali menjadi muridnya."

"Bahagia? Apa itu? Bagaimana itu? Selama hidupku, aku tidak pernah merasa bahagia!" kata Maya Dewi, nadanya keceWa.

"Aduh kasihan engkau, Dewi. Engkau ingin merasakan bahagia? Ulurkan tanganmu untuk memberi kasih sayang kepada orang lain, dengan jalan menolong orang lain engkau akan merasakan betapa bahagianya perasaan yang datang dari perbuatan itu."

"Menolong orang lain? Bagaimana caranya?"

"Tanpa adanya kasih sayang dalam hatimu terhadap orang lain, memang tidak akan ditemukan caranya. Akan tetapi kalau ada kasih sayang itu, akan muncul seribu satu macam cara. Jelasnya begini, Dewi, kalau ada kasih sayang dalam hatimu terhadap orang lain, maka segala yang kau lakukan, betapa baikpun, akan selalu didorong oleh nafsu daya rendah yang pada hakekatnya ingin mencari keuntungan diri sendiri dalam bentuk balas budi, pujian, kepuasan, dan sebagainya. Akan tetapi kalau ada kasih sayang dalam hatimu, maka kasih sayang itulah yang akan mendorongmu untuk menolong

sesama hidupmu. Semua kelebihan pada diri kita merupakan anugerah Sang Hyang Widhi, maka kasih sayang akan mendorongmu untuk menyalurkan anugerah itu kepada orang lain yang memerlukannya. Dengan demikian engkau akan menjadi alat atau abdi Sang Hyang Widhi. Kalau itu merupakan anugerah harta, engkau dapat mengulurkan tangan memberi sebagian hartamu kepada mereka yang amat membutuhkannya. Kalau anugerah kepandaian, engkau dapat memberi kepada mereka yang tidak pandai berupa keterangan, nasihat dan sebagainya. Kalau engkau mendapat anugerah ilmu pengobatan, engkau dapat memberi ilmu itu kepada mereka yang sakit dan membutuhkan obat yang menyembuhkan, dan seterusnya. Inilah yang merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya, Dewi."

"Maksudmu, kalau aku menolong orang lain, aku akan berbahagia? Pantas selama ini aku tidak merasakan kebahagiaan itu, karena aku tidak pernah menolong orang lain."

Bagus Sajiwo menggeleng kepalanya. "Bukan begitu, Dewi. Kalau engkau menolong orang dengan pamrih agar dapat berbahagia, itu bukan pertolongan namanya, melainkan usaha untuk membahagiakan diri sendiri dan engkau tidak akan berhasil, engkau menipu diri sendiri. Ini masih ulah nafsu daya rendah yang selalu melahirkan perbuatan untuk menyenangkan diri sendiri. Akan tetapi, kalau kasih sayang kepada sesama hidup sudah tumbuh dalam hatimu, ini merupakan anugerah Sang Hyang Widhi paling besar dan paling sempurna, maka semua perbuatanmu terhadap orang lain itu terdorong rasa kasih itu, sehingga perbuatan itu pasti baik dan benar, kepentingan diri sendiri hilang dan yang dipentingkan hanyalah orang lain."

"Wah, engkau ini pantasnya menjadi pendeta, Tolol!" kata Maya Dewi dan sepasang matanya berseri menatap wajah Bagus Sajiwo.

"Tidak, Dewi. Pelajaran ini untuk semua orang dari golongan apapun, kaya miskin, pintar bodoh, berkedudukan tinggi atau rendah. Bukan untuk dibicarakan saja, melainkan lebih utama untuk dilaksanakan. Pendeta sekalipun, kalau hanya menggembar-gemborkannya tanpa dia sendiri melaksanakan dalam hidupnya, kalau hidupnya tanpa cinta kasih kepada orang lain, maka percuma saja pengetahuan itu."

Maya Dewi mengangguk-angguk. "Hemm, jadi engkau membela dan menolongku mati-matian ini, karena ada rasa kasih sayang itu dalam hatimu terhadap aku, Tolol?"

Bagus Sajiwo mengangguk, lalu setelah melihat sinar mata wanita itu kepadanya, melanjutkan dengan cepat. "Kasih sayang dalam hatiku ini untuk semua orang, Dewi. Tidak pilih kasih."

Sepasang alis itu berkerut dan sinar mata Maya Dewi kelihatan tak senang. "Kau hendak mengatakan bahwa engkau mengasihiku seperti engkau mengasihi orang lain?"

Bagus Sajiwo mengangguk. "Memang begitulah seharusnya. Engkau harus memiliki hati yang dapat mengasihi semua orang tanpa pilihan, Dewi."

"Hemm, aku tidak bisa, Tolol. Aku hanya bisa mencinta orang yang menyenangkan hatiku dan kalau aku melihat orang itu mencinta orang lain, hatiku menjadi panas dan marah, aku benci!"

"Itu cinta nafsu daya rendah, Dewi. Bukan itu yang kumaksudkan, melainkan cinta kasih anugerah Sang Hyang Widhi."

"Bagaimana caranya untuk dapat memiliki cinta kasih seperti itu?"

"Tidak ada caranya, tidak dapat dipelajari, tidak dapat diusahakan, datang memenuhi diri atas kehendak Sang Hyang

Widhi. Satu-satunya kewajiban kita hanyalah menyerah dengan sepenuh iman, kesabaran, keikhlasan dan ketawakalan, tiada hentinya berdoa semoga Hyang Widhi Wasa sudi memberi bimbingan dan memberi kekuatan lahir batin agar kita selalu dapat melaksanakan perintahNya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikehendakiNya dan tertuang dalam kitab-kitab suci."

Semenjak percakapan itu, Maya Dewi lebih banyak diam termenung. Ia membayangkan kehidupannya yang lalu. Sejak kecil ayahnya, mendiang Resi Koloyitmo, selalu mendorongnya agar ia selalu mengejar harta, pangkat, derajat dan kemenangan karena hanya semua itu yang dapat mendatangkan kesenangan dalam hidupnya. Kemudian, setelah dewasa ia selalu mengejar kesenangan dan dalam pengejaran ini, ia menghalalkan segala cara. Semua gairah nafsunya dituruti dan ia menjadi budak dari nafsu-nafsunya sendiri yang pada akhirnya malah membuat ia merasa hidupnya hampa, kehilangan, kesepian dan melihat betapa semua itu palsu belaka. Mata batinnya seolah semakin terbuka oleh kata-kata pemuda remaja itu, akan tetapi ah, betapa sulitnya untuk melaksanakan semua nasihat yang diucapkan Bagus Sajiwo.

Pada keesokan harinya, Bagus sajiwo berkata, "Dewi, sekarang tiba saatnya untuk mengobati hawa panas beracun yang mengeram dalam tubuhmu. Biarpun hawa dingin beracun Wisa Sarpa telah lenyap, namun ancaman hawa panas beracun Tapak Rudira itu tetap amat membahayakan dirimu. Kalau hawa panas beracun itu telah lenyap, baru engkau benar-benar terbebas dari ancaman maut. Bukankah engkau pernah mengatakan bahwa disini terdapat tempat yang hawanya amat dingin, cukup dingin sehingga airpun akan membeku?"

"Memang ada, Bagus. Tempat itu terdapat di puncak Gunung Wilis yang berada tak jauh, di sebelah utara. Disana

biasanya aku berlatih. Mari kita tinggalkan tempat ini dan berangkat kesana, Bagus."

Kedua orang itu lalu berangkat. Bagus Sajiwo membawa peti terisi perhiasan, sedangkan Maya Dewi membawa buntalan pakaian berisi pakaiannya dan sedikit pakaian Bagus Sajiwo.

Selama berada di Ruangan Inti Panas Bumi itu, Bagus Sajiwo yang mencuci pakaian kotor mereka diluar terowongan itu. Mereka berdua merangkak keluar dari lubang terowongan dan tiba di luar dengan selamat, lalu melanjutkan perjalanan menuju ke puncak Wilis.

Matahari telah condong ke barat ketika akhirnya mereka tiba di puncak. Tempat yang dimaksudkan oleh Maya Dewi itu memang amat dingin, akan tetapi juga indah sekali pemandangannya.

Berdiri di puncak, mereka dapat melihat awan berarak di bawah kaki mereka. Di puncak terdapat sebuah sumber air yang membentuk sebuah kolam air yang cukup besar. Di waktu siang, biarpun air itu tetap dingin sekali, namun tidak sampai membeku. Akan tetapi di waktu malam, air kolam itu membeku saking dinginnya hawa disitu.

Hawa dingin menyambut mereka ketika mereka tiba disitu. Ada pohon-pohon besar disekitar kolam dan di bawah pohon merupakan tempat yang enak, ditumbuhi rumput tebal. Mereka segera memilih tempat yang agak kering dan setelah melepaskan peti dan buntalan, mereka duduk di atas akar pohon yang menonjol ke permukaan tanah.

Bagus Sajiwo memandang ke sekeliling dan merasa kagum.

"Tempat ini bagus sekali, Dewi. Dan hawanya cukup dingin. Kurasa, di waktu malam kita dapat berlatih. Hawanya tentu amat dingin. Seperti ketika berlatih di ruangan Inti Panas Bumi, disini engkau dapat berlatih, menyerap hawa dingin dari luar dan kubantu dengan pengerahan tenaga berhawa dingin

untuk menggempur hawa panas beracun yang berada di tubuhmu. Malam nanti, kalau hawa dingin sudah mencapai titik beku, kita mulai."

Maya Dewi hanya menganggguk. Sebetulnya, dalam hatinya ia merasa nelangsa. Ia sudah kehilangan Aji Wisa Sarpa, dan kini ia akan kehilangan pula Aji Tapak Rudira. Kalau ia kehilangan dua aji pamungkasnya itu, ia merasa tidak berdaya.

Akan tetapi tidak ada pilihan lain. Pertandingannya melawan Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra membuat ia terluka parah, terpukul oleh kedua ajinya sendiri yang membalik sehingga tubuhnya keracunan dua hawa yang berbeda. Terpaksa ia harus merelakan kehilangan dua aji pamungkas itu. Pula, bukankah kedua aji itu merupakan ilmu sesat menurut Bagus Sajiwo? Dan kesesatan pula yang membuat ia kini merana, merasa hidupnya hampa dan tidak bahagia!

Malam tiba. Hawa dingin mulai menyelubungi puncak itu. Hawa dingin yang menembus kulit daging menusuk tuiang. Darah dalam tubuh serasa membeku, seperti air di kolam yang mulai membeku.

"Sekarang waktunya, Dewi. Mari kita berlatih." kata Bagus Sajiwo.

Maya Dewi lalu duduk di tepi kolam, bersila di atas batu yang rata. Bagus Sajiwo duduk di belakangnya lalu menempelkan telapak tangan kirinya ke punggung wanita itu. Maya Dewi bernapas dalam-dalam, menyedot hawa dingin yang langsung ditarik ke pusarnya, sementara itu Bagus Sajiwo mengerahkan tenaga sakti yang mengandung hawa dingin untuk membantu Maya Dewi. Hawa dingin yang disatukan itu untuk menggempur hawa panas beracun dari Aji Tapak Rudira yang melukai tubuh sebelah dalam dari Maya Dewi.

Tubuh Maya Dewi mulai menggigil. Hawa dingin yang dipersatukan itu membuat darahnya seolah membeku. Giginyi mulai berbunyi saling beradu. Ia mula gelisah dan merintih. Bagus Sajiwo yang sudah mempersiapkan segalanya, mengambil kain yang tadi dia keluarkan dari buntalan dan ditumpuk di dekat mereka duduk, lalu mengambilnya dan diselimutkan pada tubuh Maya Dewi.

Akan tetapi, kehangatan kain itu hanya menolong sedikit dan sebentar saja. Tak lama kemudian, Maya Dewi mulai menggigil lagi dan merintih, giginya berkeratukan. Lalu ia menggeser tubuhnya, membalik dan menghadapi Bagus Sajiwo.

"Bagus.... tolonglah aku.... peluklah aku...." Maya Dewi tidak tahan lagi, tubuhnya semakin menggigil.

"Kuatkanlah, Dewi, pertahankanlah ..." bisik Bagus Sajiwo.

Akan tetapi tiba-tiba Maya Dewi sudah merangkul leher Bagus Sajiwo dan merebahkan kepalanya di dada pemuda itu, duduk di atas pangkuannya.

Bagus Sajiwo terpaksa merangkulnya agar dapat terus menempelkan tangan kirinya ke punggung Maya Dewi. Agaknya kehangatan tubuh Bagus Sajiwo agak menolongnya, atau mungkin ia memperoleh kekuatan baru dalam rangkulan pemuda itu. Maya Dewi agak tenang dan mereka berangkulan seperti itu sepanjang malam.

Maya Dewi merasa aman, terlindung, dan tenang dan ini banyak membantu penderitaannya karena hawa yang amat dingin.

Sementara itu, karena seluruh perhatiannya hanya ditujukan untuk mengobati dan menyelamatkan Maya Dewi, maka biar-pun kedua orang itu tampaknya berangkulan mesra, namun sedikitpun tidak ada gejolak nafsu berahi mengganggu keduanya. Semua terjadi dengan wajar, yang

seorang mencari perlindungan, yang lain melindungi. Tidak ada gejolak nafsu daya rendah menyelinap diantara keduanya.

- ooOdOwOoo -

Wiku Menak Jelangger adalah seorang pendeta berusia sekitar enam puluh tahun, tinggal di sebuah padepokan di daerah Blambangan. Dia membangun sebuah padepokan di tepi Selat Bali dan menjadi seorang pertapa disitu.

Dia memiliki dua orang cantrik, yang menemaninya dan tinggal dalam padepokan itu sebagai murid-murid dan juga pelayan-pelayannya. Kedua orang cantrik ini berusia kurang lebih tiga puluh tahun, bernama Darun yang bertubuh pendek gendut dan Dayun yang bertubuh tinggi kurus.

Pada suatu pagi, setelah Darun dan Dayun menyelesaikan pekerjaan pagi mereka, menyapu pekarangan, menyirami tanam-tanaman sayur dan pohon-pohon buah, membersihkan rumah, melayani sang wiku sarapan pagi, mereka lalu duduk di pekarangan rumah itu, bersila di atas hamparan tikar menghadap sang wiku yang duduk bersila di atas sebuah lincak (bangku).

Seperti biasa, sang wiku memberi wejangan-wejangan kepada dua orang cantriknya. Mereka berdua bukan hanya menerima wejangan ilmu tentang hidup yang benar, akan tetapi juga menerima latihan ilmu kanuragan yang pada dasarnya diperuntukkan menjaga kesehatan dan juga menjaga keselamatan diri dari ancaman luar.

Mereka bertiga duduk berbincang-bincang, sang guru memberi wejangan dan dua orang cantriknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang bagi mereka masih kurang jelas. Sambil berbincang mereka sengaja duduk di tempat yang terbuka itu sehingga sinar matahari pagi yang hangat memandikan tubuh mereka.

Tiba-tiba Wiku Menak Jelangger menghentikan percakapan itu dan memandang ke arah belakang dua orang cantriknya, yaitu ke arah pagar halaman depan dengan sinar mata heran. Dua orang cantrik itupun cepat memutar leher mereka dan mereka berdua melihat bahwa yang membuat guru mereka heran adalah munculnya dua orang dihalaman itu.

Mereka adalah seorang pria dan seorang wanita.

Prianya berusia sekitar empat puluh dua tahun, bertubuh tinggi tegap dan kokoh. Wajahnya gagah, dengan mata lebar bersemangat, alis tebal hidung mancung dan mulutnya selalu dihias senyum penuh pengertian. Kulitnya kuning dan rambutnya panjang digelung ke atas. Adapun yang wanita juga seorang yang cantik jelita. Usianya sekitar tiga puluh delapan tahun. Yang membuat ia tampak cantik itu terutama mata dan mulutnya karena kedua anggauta badan ini amat menarik dan indah, akan tetapi pada wajahnya yang ayu manis itu terbayang kekerasan hati. Dipunggung wanita cantik ini tergantung sebatang pedang yang sarungnya diukir gambar seekor naga.

Sang Wiku Menak Jelangger tidak mengenal pria dan wanita itu, namun sebagai seorang berilmu dia dapat menduga bahwa dua orang pendatang itu bukan penduduk dusun, bukan pula orang-orang biasa, melainkan orang-orang yang datang dari jauh dan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Dari langkah mereka yang begitu tegap namun ringan saja tahulah dia bahwa mereka memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Maka dengan sikap ramah dan hormat dia bangkit dari lincak dan berdiri menyambut.

Darun dan Dayun juga tahu diri. Mereka segera bangkit dan mundur, berdiri agak jauh di belakang sang wiku sambil membungkuk untuk menghormati dua orang yang kini datang menghampiri pondok.

"Tejo-tejo sulaksana! Selamat datang di padepokan kami yang buruk dan kotor. Siapakah gerangan andika berdua yang terhormat dan apakah kiranya yang dapat kami bantu sehingga andika berdua mengunjungi kami?"

Melihat sikap dan mendengar sapaan yang penuh kelembutan dan hormat itu, pria itu membalas penghormatan dengan menyembah depan dada lalu membungkuk, diturut oleh wanita disebelahnya.

"Permisi, paman wiku. Maafkanlah kiranya kalau kami datang mengganggu keheningan dan ketenteraman andika. Saya bernama Ki Tejomanik, penduduk dusun Bayeman di lereng Gunung Kawi, dan ini adalah isteri saya bernama Retno Susilo."

"Jagat Dewa Bathara! Saya pernah mendengar akan nama besar Ki Sutejo dan isterinya yang bernama Retno Susilo, suami isteri tokoh Mataram yang sakti mandraguna. Andika berduakah itu?"

Ki Tejomanik yang di waktu muda terkenal dengan nama Sutejo itu mengangguk dan tersenyum. "Benar, paman, akan tetapi kami berdua tidaklah sehebat yang dikabarkan orang."

"Ah, Darun dan Dayun, kita kedatangan tamu agung! Cepat, sediakan minuman dan Nyamikan (makanan) seadanya untuk menyambut tamu-tamu kita!"

"Sendiko dawuh, Bapa Wiku!" Jawab dua orang cantrik itu dengan suara berbareng dan mereka lalu cepat memasuki pondok.

"Ah, tidak usah repot, paman. Kami hanya merepotkan saja!" kata Retno Susilo.

"Sama sekali tidak. Marilah, anak mas berdua, silakan masuk dan kita bicarakan tentang kepentingan andika berdua datang berkunjung, agar lebih leluasa kita bicara. Silakan!" Wiku Menak Jelangger mempersilakan dua orang tamunya

duduk di ruangan depan yang mendapat cukup sinar matahari pagi melalui dua buah jendela di sebelah timur ruangan yang terbuka lebar-lebar sehingga ruangan itu cukup terang dan hawa udara pagi yang sejuk mengalir masuk berlimpah-limpah.

Mereka duduk mengelilingi sebuah meja yang terbuat dari kayu jati, meja dengan ukiran indah dengan empat kursinya yang terukir indah pula.

Pasangan meja kursi ini merupakan hadiah dari Adipati Blambangan karena biarpun Wiku Menak Jelangger tidak pernah mencampuri urusan pemerintahan, bahkan tidak ikut membantu kalau kadipaten Blambangan berperang melawan musuhnya, namun sang wiku tetap dihormati sang adipati. Pertama karena Wiku Menak Jelangger menurunkan beberapa ilmunya kepada banyak senopati Blambangan dan juga karena kakak seperguruannya, mendiang Wiku Menak Koncar merupakan orang kepercayaan Sang Adipati Blambangan.

Darun dan Dayun menghidangkan minuman air teh panas dan jagung rebus, dan dengan ramah dan manis budi sang wiku mempersilakan kedua orang tamunya untuk menikmati jagung muda rebus yang masih mengepul panas itu dan minum air tehnya.

Ki Tejomanik dan isterinya menyambut ajakan ini dan mereka berdua makan jagung rebus dan minum air teh. Setelah mereka berhenti makan, sang wiku lalu bertanya.

"Nah, sekarang harap anak mas suka menceritakan, apa yang mendorong andika berdua mengunjungi aku, seorang tua yang tidak mempunyai urusan apapun dengan dunia ramai? Bantuan apa yang dapat kuberikan kepada andika berdua?"

Suami isteri itu saling pandang dan karena hubungan mereka sebagai suami isteri sudah berjalan hampir dua puluh tahun, maka mereka saling mengenal secara mendalam,

bahkan dari pandang mata saja mereka seolah dapat mengetahui isi hati dan pikiran masing-masing.

Kedua orang suami isteri ini merasa heran. Setahu mereka, dari cerita para pendekar yang membela Mataram, Wiku Menak Koncar yang menjadi tokoh besar Blambangan adalah seorang yang berwatak kejam, bahkan tidak segan untuk bersekutu dengan pihak Kumpeni Belanda untuk memusuhi Mataram. Juga mereka mendengar bahwa Wiku Menak Koncar tewas ketika bertanding melawan Sang Puteri Wandansari yang telah menjadi isteri Pangeran Pekik, Adipati Surabaya yang sakti mandraguna dan yang masih terhitung adik seperguruan Ki Tejomanik sendiri. Mereka berdualah yang langsung menerima masing-masing ilmu yang hebat yang merupakan aji pamungkas dari mendiang Resi Limut Manik.

Sang Puteri Wandansari menerima ilmu pedang Kartika Sakti, sedangkan Ki Tejomanik yang dulu bernama Sutejo menerima ilmu pecut Bajrakirana. Akan tetapi, Wiku Menak Jelangger ini, yang kabarnya adalah adik seperguruan mendiang Wiku Menak Koncar, sama sekali tidak membayangkan sikap seorang yang sesat dan jahat. Malah sebaliknya, dia tampak begitu bijaksana, manis budi dan menyambut orang-orang yang lebih muda seperti mereka dengan begitu ramah dan hormat! Karena ini, maka Ki Tejomanik dan isterinya bersikap hati-hati dan juga penuh hormat.

Retno Susilo memhiarkan suaminya yang bicara, karena ia khawatir sikapnya yang terbuka sehingga terkadang kasar itu akan menyinggung perasaan sang wiku.

"Sekali lagi kami berdua mohon maaf sekiranya kunjungan kami tanpa undangan ini mengganggu dan merepotkan paman wiku. Terus terang saja, kedatangan kami ini untuk mohon pertolongan dari paman karena kiranya hanya andika yang dapat menolong kami, paman wiku."

"Hemm, bahagia sekali kalau aku merupakan satu-satunya orang yang dapat menolong andika berdua dan tentu saja aku bersedia untuk melakukan apa yang andika butuhkan. Nah, katakan, pertolongan apakah yang andika maksudkan itu?"

"Begini, paman wiku. Kami berdua jauh-jauh datang dari tempat tinggal kami di lereng Gunung Kawi untuk mencari keterangan perihal diri Sang Wiku Menak Koncar. Kami sudah berkeliling di Blambangan, akan tetapi tidak ada seorangpun yang dapat menceritakan apa yang ingin kami ketahui tentang Wiku Menak Koncar. Akhirnya kami mendengar bahwa andika adalah saudara seperguruan Wiku Menak Koncar. Karena itu kami yakin bahwa andika adalah satu-satunya orang yang akan dapat menceritakan masalah yang ingin kami ketahui tentang Wiku Menak Koncar."

Ki Tejomanik tidak berani langsung menceritakan persoalannya, karena dia ingin menjajagi (mengukur) lebih dulu sikap sang wiku.

Wiku Menak Jelangger menghela napas panjang. "Andika agaknya terlambat, Anak mas Tejomanik. Kakang Menak Koncar telah meninggal dunia, sekitar dua tiga tahun yang lalu."

"Kami sudah mengetahui, paman. Akan tetapi yang ingin kami ketahui tentang diri Sang Wiku Menak Koncar adalah pada waktu kurang lebih sepuluh tahun yang lalu."

Wiku Menak Jelangger tampak termenung, lalu menatap wajah Ki Tejomanik dengan pandang mata tajam penuh selidik, lalu dia bertanya. "Sepuluh tahun yang lalu? Apa yang ingin andika ketahui tentang dia sepuluh tahun yang lalu, anak mas? Apa yang telah terjadi?"

Wiku Menak Jelangger Kembali saling pandang dengan Retno Susilo. Mereka berdua memang merasa sungkan menceritakan tentang kejahatan mendiang Wiku Menak Koncar kepada adik seperguruannya yang manis budi ini. Akan

tetapi sudah sepuluh tahun suami isteri ini merantau sampai jauh, bukan hanya untuk ikut berjuang membantu Mataram, melainkan terutama sekali untuk mencari putera mereka yang hilang diculik Wiku Menak Koncar.

Kurang lebih dua tahun yang lalu, mereka mendengar pengakuan Kyai Sidhi Kawasa bahwa yang menculik putera mereka dan membawa lari pedang Nogo Wilis adalah Wiku Menak Koncar dan Kyai Sidhi Kawasa membantunya. Setelah berhasil, Wiku Menak Koncar membawa pergi Bagus Sajiwo, putera ki Tejomanik dan Retno Susilo itu, sedangkan pedang pusaka itu diberikan kepada Sang Kyai Sidhi Kawasa.

Sebelum Kyai Sidhi Kawasa tewas membunuh diri karena kalah dalam pertempuran antara pasukan Kumpeni Belanda melawan Pasukan Mataram, dimana dia membantu Belanda, dia membuat pengakuan itu kepada Ki Tejomanik dan isterinya.

Setelah perang berhenti karena balatentara Mataram gagal dalam penyerbuannya ke Batavia, suami isteri itu lalu mulai mencari keterangan tentang Wiku Menak Koncar, tentu saja ke Blambangan, tempat asal sang wiku yang menculik putera mereka itu.

Melihat suami isteri itu tampak ragu dan sungkan menjawab pertanyaan tadi, Wiku Menak Jelangger berkata, "Anak mas Tejomanik, tampaknya andika berdua ragu dan sungkan. Ceritakan saja apa yang terjadi, jangan sungkan karena akupun sudah mengetahui bahwa semasa hidupnya, Kakang Wiku Menak Koncar telah tersesat, langkah-langkah hidupnya menyimpang dari kebenaran. Aku dapat menduga bahwa tentu timbul permasalahan dan permusuhan antara andika berdua dan dia."

Mendengar ucapan itu, timbul keberanian di dalam hati Tejomanik.

"Sebelumnya maafkan kami, paman wiku. Sesungguhnyalah, memang mendiang Wiku Menak Koncar memusuhi kami khususnya dan Mataram pada umumnya. Saudara-saudaranya, Ki Klabangkolo tewas dalam tangan mendiang ayah saya, Ki Harjodento ketua perkumpulan persilatan Nogo-dento. Biarpun kemudian dia dapat membalas dendam dan membunuh ayah ibu saya, namun dendamnya masih bernyala. dalam hatinya. Apalagi ketika saudaranya yang lain, Resi Wisangkolo tewas di tangan Gusti Puteri Wandansari, dia semakin mendendam. Nah, agaknya semua rasa dendam itu hendak dia tumpahkan kepada kami karena pertama, mungkin saya adalah putera musuh besarnya, kedua, saya adalah saudara seperguruan Gusti Puteri Wandansari, dan ke tiga saya adalah seorang kawula Mataram yang setia dan selalu membantu Mataram menghadapi para lawannya. Maka, pada suatu hari, kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, Wiku Menak Koncar yang dibantu oleh mendiang Kyai Sidhi Kawasa, mendatangi tempat tinggal kami di Gunung Kawi. Mereka berdua menculik puteraku yang bernama Bagus Sajiwo dan mencuri pedang pusaka Nogo Wilis selagi kami tidak berada di rumah. Kyai Sidhi Kawasa mendapat bagian pedang pusaka itu dan anak kami dibawa pergi oleh Wiku Menak Koncar. Tadinya kami tidak tahu siapa yang menculik putera kami dan kami mencari bertahun-tahun dengan sia-sia. Akhirnya, dua tahun yang lalu kami menemukan pedang pusaka Nogo Wilis dan tahu bahwa Kyai Sidhi Kawasa yang mencurinya. Kami mencarinya dan setelah bertemu dalam sebuah pertempuran dimana Kyai Sidhi Kawasa membantu Belanda, sebelum tewas membunuh diri, dia mengakui semua itu. Dialah yang menceritakan bahwa Wiku Menak Koncar yang melarikan anak kami. Akan tetapi kami sudah mendengar bahwa dia telah tewas di tangan Gusti Puteri Wandansari. Karena itulah kami mencari sampai disini dan mengharapkan keterangan paman tentang anak kami Bagus Sajiwo yang dilarikannya itu."

"Paman Wiku, saya percaya bahwa andika tentu cukup bijaksana untuk mengetahui betapa sakitnya hati seorang ibu yang dipisahkan dari anak tunggalnya. Karena itu, saya mohon andika suka memberi keterangan kepada kami!" kata Retno Susilo dengan suara yang menggetarkan penuh perasaan harap-harap cemas dan haru.

Mendengar penjelasan yang panjang dari Ki Tejomanik dan mendengar permohonan dari Retno Susilo, Wiku Menak Jelangger menghela napas panjang.

"Duh Jagat Dewa Bathara, mengapa andika membuat karma yang demikian buruknya, Kakang Menak Koncar? Anak-mas Tejomanik berdua, sebetulnya tidak pantaslah kalau aku membicarakan keburukan kakak seperguruan sendiri. Anak-mas, jawablah sejujurnya, apakah andika berdua masih menaruh hati dendam kepadanya?"

"Sama sekali tidak, paman. Kami diajar untuk tidak membenci orangnya, melainkan menentang perbuatan jahat dari siapapun juga. Wiku Menak Koncar sudah tiada, kami tidak mendendam, akan tetapi kami hanya berusaha untuk menemukan kembali anak tunggal kami."

Wiku Menak Jelangger mengangguk-angguk dan mulutnya tersenyum.

"Bagus, Andaikata tadi andika menjawab bahwa andika masih mendendam, sampai matipun aku tidak akan mau bercerita tentang mendiang kakang Wiku Menak Koncar. Akan tetapi demi untuk membantu kalian menemukan kembali putera kalian, aku akan menceritakan apa yang kuketahui."

"Terima kasih, paman wiku!" kata suami isteri itu.

"Sepuluh tahun yang lalu, Kakang Wiku Menak Koncar mengunjungi aku dengan wajah murung. Dia sedang jengkel dan marah dan setelah kutanyakan, dia bercerita terus terang bahwa dia telah berhasil menculik putera kalian."

"Mau diapakan anak saya dan kemana anakku dibawanya, paman?" Retno Susilo memotong dengan tidak sabar.

"Tenang dan sabarlah, diajeng. Biar paman wiku melanjutkan ceritanya." Ki Tejomanik menyentuh lengan isterinya.

"Dia bermaksud mendidik anak itu agar kelak kalau sudah dewasa dan tangguh dapat disuruh memusuhi andika berdua."

"Ahh, keparat!" Retno Susilo berseru.

"Tenang, diajeng!" Ki Tejomanik kini enegur isterinya, khawatir bahwa watak yang dulu liar dan keras ganas dari isterinya itu akan kambuh kembali saking cemas dan dukanya memikirkan anak tunggal mereka.

"Untung bahwa hal itu tidak terjadi. Dia menceritakan bahwa ketika dia membawa anak itu sampai di kaki pegunungan Ijen, muncul seorang kakek yang sakti mandraguna. Kakek itu merampas anak andika dari tangan Kakang Wiku Menak Koncar. Setelah dikalahkan dalam pertandingan, Kakang Wiku Menak Koncar terpaksa meninggalkan anak dan kakek tua itu. Dia masih penasaran dan bahkan mengajak aku untuk membantunya menghadapi kakek itu dan merampas kembali anak andika, akan tetapi setelah mendengar siapa kakek itu aku menasehatkan dia agar jangan melawan kakek yang aku tahu amat sakti mandra-guna dan kami sama sekali bukan tandingannya itu."

"Jadi, kalau begitu, anak saya kini berada pada kakek itu, paman?" tanya Retno Susilo.

Wiku Menak Jelangger mengangguk-angguk.

"Paman wiku, siapakah nama kakek yang merampas anak kami dari tangan Wiku Menak Koncar itu?" tanya Ki Tejo manik.

"Namanya adalah Ki Ageng Mahendra."

"Ya Allah....!" Mendengar disebutnya nama ini, Ki Tejomanik merangkap kedua tangan dalam sembah dan memejamkan kedua matanya. "Terima kasih, gusti, hamba yakin kini bahwa putera hamba berada dalam tangan yang melindunginya." katanya lirih seperti berdoa.

Retno Susilo mengguncang lengan suaminya. "Siapa itu Ki Ageng Mahendra? Apa engkau mengenalnya? Aku tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya!"

"Memang nama itu tidak pernah muncul di dunia ramai. Akupun hanya mendengarnya satu kali saja ketika mendiang eyang guru menyebutnya. Eyang Ki Ageng Mahendra adalah adik seperguruan Eyang Guru Limut Manik." kata Ki Tejomanik.

Wiku Menak Jelangger tampak terkejut mendengar ucapan Ki Tejomanik dan memandang wajah satria itu dengan mata terbuka lebar.

"Jadi andika ini murid Paman Resi Limut Manik? Jagat Dewa Bathara! Aduh Kakang Menak Koncar, mengapa andika begitu bodoh untuk memusuhi orang-orang seperti mereka ini? Tidak mengherankan kalau engkau dan teman-temanmu berguguran ...."

"Paman Wiku, kemanakah anak kami dibawa oleh Ki Ageng Mahendra itu? Dimana tempat tinggalnya?" tanya Retno Susilo yang juga sudah merasa tenang mendengar anaknya berada di tangan orang sakti yang melindunginya.

Wiku Menak Jelangger menggeleng kepalanya. "Aku tidak tahu, juga mendiang Kakang Menak Koncar tidak tahu. Yang dia tahu hanyalah bahwa dia bertemu Ki Ageng Mahendra itu di kaki pegunungan Ijen. Nah, hanya itulah yang kuketahui dari Kakang Menak Koncar tentang putera andika berdua, Anak mas Tejomanik."

"Terima kasih banyak, paman. Keterangan paman Wiku ini sungguh teramat berharga dan penting, selain dapat membuat

kami berdua merasa tenang dan bahagia mendengar anak kami berada di tangan yang melindunginya, juga kami dapat menemukan jejak untuk mencari anak kami itu. Terima kasih dan kami mohon pamit, Paman Wiku Menak Jelangger."

"Berterima kasihlah kepada Yang Maha Kasih, bukan kepadaku, anak mas. Kalau andika berdua hendak melanjutkan usaha pencarian itu dan pergi sekarang, selamat jalan dan semoga andika dapat segera berkumpul kembali dengan anak tunggal andika."

"Terima kasih, paman." kata suami isteri itu lalu mereka meninggalkan padepokan Wiku Menak Jelangger.

- oOdwOo -

Pemuda dusun yang bertubuh tinggi tegap itu terhuyung-huyung menuruni lereng pegunungan Wilis. Keringatnya bercucuran dan mukanya yang bagi ukuran pedusunan dapat dikata tampan itu pucat pasi.

Baru saja dia terhindar dari maut yang mengerikan. Ketika dia sedang berburu celeng (babi hutan) di hutan yang berada di lereng Wilis itu, dia melihat seekor celeng jantan besar diantara semak belukar. Cepat dia menggunakan busur dan anak panah, menyerang celeng itu.

Akan tetapi anak panahnya meleset ketika mengenai punggung celeng yang berkulit tebal. Celeng itu agaknya menjadi marah dan berlari ke arahnya sambil menundukkan kepala dan siap untuk menyerangnya dengan moncong yang dipersenjatai taring yang panjang runcing dan kuat itu!

Jayeng, demikian nama pemuda dusun itu, adalah seorang pemburu yang sudah berpengalaman. Usianya sekitar dua puluh lima tahun dan sudah lima tahun lebih dia mempunyai pekerjaan berburu binatang hutan, terutama celeng.

Kini, melihat celeng itu menyerangnya, dia tahu bahwa betapa besar bahayanya kalau binatang itu sudah marah. Dia cepat melarikan diri dan dengan jalan berputaran dari pohon ke pohon, dia dapat menghindarkan diri dari sergapan celeng itu yang kalau sudah berlari kencang, sukar untuk membelok apa lagi berputar, maka dipermainkan oleh Jayeng dengan cara berputar-putaran diantara pohon-pohon, dia tidak berdaya.

Akhirnya Jayeng dapat keluar dari hutan itu. Dia lalu melanjutkan perjalanannya berburu. Agaknya dia sedang sial karena sehari penuh dia tidak lagi menemukan binatang buruan yang memadai. Dia berjalan terus ke timur dan pada keesokan harinya, tibalah dia di daerah pegunungan sekitar Wilis. Tanpa setahunya, dia tiba di kaki Bukit Keluwung.

Daerah baru ini menarik hatinya. Siapa tahu, bukit yang dari bawah tampak dipenuhi hutan belukar itu mempunyai banyak binatang buruan. Dia mulai mendaki.

Akan tetapi setibanya di dekat puncak, dia terkejut sekali melihat kobaran api di puncak bukit itu. Ada kebakaran.

Dia tidak tahu apa yang menyebabkan kebakaran itu. Dia terus mendaki, mendekat. Dan dia bersembunyi mengintai dengan mata terbelalak keheranan. Dia melihat seorang wanita cantik jelita berpakaian serba putih, menangis sambil mengamuk dengan sebuah kebutan berbulu putih.

Sebuah pondok yang mungil dan indah sedang dimakan api berkobar dan wanita itu menggunakan kebutannya untuk menghancurkan apa saja yang berada di depannya. Bukan saja bagian rumah yang sedang terbakar itu, juga pohon-pohon, batu-batu, bertumbangan dan remuk dihantam bulu kebutannya yang mengeluarkan suara meledak-ledak. Dan wanita cantik itu mengamuk seperti kesetanan sambil menangis terisak-isak!

-oo0dw0oo-

Jilid 05

JAYENG menjadi ketakutan. Tentu dia sedang melihat setan! Manusia mana, apa lagi kalau dia wanita, yang mampu menumbangkan pohon-pohon besar, meremukkan batu-batu besar, hanya dengan sabetan sebuah kebutan. Dan wanita itu menangis seperti seorang yang miring otaknya! Jayeng merasa bulu tengkuknya meremang. Dia bergidik ngeri. Pasti dia tengah melihat iblis betina di senja hari itu. Dia lalu membalikkan tubuhnya dan melarikan diri!

Wanita yang dilihat Jayeng itu bukan lain adalah Candra Dewi yang sedang mengamuk karena ia tidak mampu mendapatkan Maya Dewi dan Bagus Sajiwo yang dikejarnya, Ia kehilangan mereka di terowongan karena terhalang sebuah pintu baja yang kokoh kuat. Karena tidak dapat membuka pintu itu, ia lalu menjadi marah dan mempergunakan aji pukulan yang sakti untuk menggempur pintu baja. Begitu pintu itu didobraknya dengan kekuatan dahsyat, tiba-tiba terdengar suara gemuruh dan batu-batu di dekat pintu berjatuhan. Nyi Candra Dewi cepat mempergunakan ilmu meringankan tubuh, berkelebat keluar terowongan sambil memutar kebutannya di atas kepala. Untung ia melakukan ini karena kalau tidak, ia pasti akan tertimpa batu-batu dan akan tewas tertimbun batu. Kebutan yang diputar di atas kepala itu melindunginya karena dapat menangkis batu-batu yang menimpanya, dan kedua kakinya seperti melayang ketika ia melompat keluar. Akhirnya ia dapat keluar dari terowongan dengan selamat meskipun ada beberapa potong batu sempat mengenai pundaknya namun tidak mengakibatkan luka parah. Ia menganggap bahwa Maya Dewi dan Bagus Sajiwo pasti sudah terkubur dalam terowongan itu. Teringat akan ini tiba-tiba ia menangis, menangis terisak-isak.

"Dia harus menjadi suamiku, untuk menebus aib ini! Aku telah ternoda.... dan hanya kalau dia menjadi suamiku dapat

menghapus noda dan aib ini.... hu-hu-huuh.... Bagus Sajiwo....!"

Teringat bahwa satu-satunya laki-laki yang pernah menjamahnya dan yang dapat membersihkannya dari aib itu kini telah mati terkubur di dalam puncak bukit, ia lalu menghampiri batu besar di depan guha terowongan, mengerahkan tenaga pada jari telunjuknya dan dengan telunjuknya seolah menjadi sekuat baja itu ia mengukir tulisan di atas batu yang berbuyi :

KUBURAN MAYA DEWI DAN BAGUS SAJIWO.

Setelah itu, kemarahannya tiba-tiba bangkit lagi, mengingat betapa laki-laki yang seharusnya menjadi suaminya itu kini mati bersama Maya Dewi! Timbul rasa cemburu yang besar dan dengan marah ia lalu membakar pondok tempat tinggal Maya Dewi dan mengamuk dengan kebutannya, menghancurkan segala yang berada di depannya!

Biarpun cuaca sudah mulai gelap, penglihatan Candra Dewi yang amat tajam terlatih itu dapat melihat berkelebatnya bayangan orang yang melarikan diri turun dari daerah puncak. Ia tidak tahu siapa orang yang melarikan diri itu, akan tetapi ia dapat tahu bahwa orang itu adalah laki-laki. Amarahnya semakin berkobar.

"Berhenti! Engkau harus mati!" bentaknya dan Candra Dewi melompat dan mengejar.

Mendengar bentakan nyaring suara wanita itu, tentu saja Jayeng menjadi semakin ketakutan. Dengan hati merasa ngeri dia lari secepat mungkin menuruni puncak. Apa lagi ketika mulai terdengar suara ledakan-ledakan kebutan yang mengerikan itu, disusul tumbangnya pohon-pohon yang dilanda sabetan ujung kebutan. Seluruh tubuhnya menggigil, giginya bergeratukan dan dia tahu benar bahwa bahaya maut telah menghampirinya. Kalau sampai dia dapat dikejar, tentu dia akan mati oleh iblis betina yang mengerikan itu. Jayeng

mempercepat larinya dan ada satu keuntungan baginya. Biar-pun tentu saja larinya jauh kalah cepat dibandingkan Candra Dewi yang mengejarnya, namun dia menang pengalaman.

Bertahun-tahun dia menjelajahi hutan-hutan sehingga dia mengenal betul hutan-hutan yang liar dan lebat. Berbeda dengan Candra Dewi yang sama sekali asing dengan daerah penuh hutan-hutan lebat itu sehingga beberapa kali wanita ini bertemu jalan buntu dan terpaksa menggunakan kebutannya untuk menumbangkan pohon-pohon yang menghalanginya.

Setelah keadaan terpepet benar dan maklum bahwa kalau dia sudah tiba di luar hutan, di tempat terbuka pasti dia akan tersusul dan tak dapat dihindarkan lagi, dia tentu akan terbunuh oleh iblis betina itu! Tiba-tiba di sebelah kirinya dia melihat sebuah jurang yang amat curam. Inilah penolongku, kata hatinya dan cepat dia memasuki jurang itu dengan cara bergayutan pada akar-akar pohon dan batu-batu gunung. Dia sudah terbiasa melakukan ini kalau mengejar buruannya, maka dia tidak merasa ngeri dan dapat turun sampai cukup dalam dan sama sekali tidak tampak dari atas jurang.

Dari bawah dia mendengar bunyi ledakan-ledakan itu, lewat di atas jurang, lalu semakin menjauh ke arah bawah bukit. Hatinya lega sekali walaupun masih takut. Cepat dia merayap naik, kemudian dia melarikan diri ke bawah bukit ke arah utara karena dia tadi mendengar betapa ledakan-ledakan itu mengarah selatan. Saking takutnya, dalam kegelapan dia tetap melanjutkan pelariannya, meraba-raba dengan hati-hati. Daerah ini asing baginya. Dia tidak hafal akan jurang-jurang, maka kalau dalam kegelapan dia terjeblos ke dalam jurang, akan tamatlah riwayatnya.

Semalam suntuk dia merangkak, meraba-raba, maju selangkah demi selangkah dan setelah pagi menggantikan malam dan mulai terang tanah, dia melanjutkan larinya menuju ke arah Barat-laut yang menuju ke Pegunungan Liman. Dia berlari terus siang malam hampir tak pernah

berhenti, hanya makan buah-buah atau daun-daun, juga sekali dua kali makan daging binatang hutan yang dapat dia tangkap. Akhirnya, pada suatu pagi yang cerah, dia terguling roboh pingsan di lereng sebelah barat Pegunungan Liman!

Jayeng sadar dari pingsannya ketika merasa ada air membasahi mukanya, ada air yang memasuki mulutnya dan dia telan, ada jari-jari tangan yang menyentuh muka, pundak dan dadanya. Dia membuka mata dan melihat seorang wanita berjongkok di dekat tubuhnya yang roboh telentang, dia diserang ketakutan hebat karena mengira bahwa akhirnya dia terjatuh ke tangan iblis betina yang mengejar-ngejarnya! Dia segera bangkit dan hendak melarikan diri, akan tetapi wanita itu segera bangkit dan memegang lengannya karena tiba-tiba kepalanya terasa pening, semua berputar dan dia tentu sudah terpelanting roboh kalau saja wanita itu tidak memegang lengannya. Merasa tak berdaya dan terancam maut, Jayeng lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kedua kaki wanita itu.

"Ampun.... ampunkan saya, ni dewi...., ampunkan dan jangan bunuh saya"

Ada dua tangan dengan lembut menyentuh kedua pundaknya dan membantunya bangkit duduk. Suara lembut terdengar manis di telinga Jayeng yang masih ketakutan itu.

"Siapakah yang akan membunuhmu, ki sanak? Aku bukan ni dewi dan jangan takut, kalau ada yang hendak membunuhmu, kami pasti akan membela dan melindungimu. Di wilayah kami ini, tidak ada orang boleh melakukan pembunuhan begitu saja."

Mendengar ucapan ini, Jayeng baru berani mengangkat mukanya yang tadi menunduk, dan memandang wanita itu. Ternyata wanita ini, sama sekali tidak mengenakan pakaian putih dan bukanlah iblis betina yang dia lihat amat cantik jelita namun mengerikan itu. Wanita ini masih muda, sekitar dua puluh tahun usianya. Kulitnya agak gelap akan tetapi wajahnya hitam manis, tubuh yang padat itu bagaikan

setangkai bunga sedang mekar, dan rambutnya yang panjang indah itu sebagian digelung di atas kepala, ujungnya berjuntai ke atas pundaknya. Rambut di kepala itu dihias beberapa bunga melati yang dironce, putih bersih dan keharumannya dapat tercium oleh Jayeng. Wajah gadis biasa, namun manis sekali bagi Jayeng, dan amat menarik hatinya. Dia juga merasa malu kepada diri sendiri, mengira gadis itu iblis betina dan dia telah memperlihatkan sikap ketakutan seperti itu. Memalukan bagi seorang pria, pada hal dia bukan laki-laki yang lemah. Bahkan dengan anak panah dan tombaknya, dia berani menghadapi seekor harimau tanpa gentar!

"Maafkan aku.... akan tetapi, siapakah andika?" dia bertanya. Gadis hitam manis itu tersenyum dan giginya tampak putih bersih dan rata sehingga ia tampak lebih manis ketika tersenyum. "Tidakkah sepantasnya kalau andika yang lebih dulu memperkenalkan diri dan datang memasuki daerah kami ini? Aku mendapatkan andika pingsan di sini. Apa yang telah terjadi dan mengapa pula andika tadi menyebut-nyabut ni dewi dan minta ampun agar jangan dibunuh?"

Wajah Jayeng menjadi kemerahan akan tetapi teringat akan pengalamannya dengan iblis betina itu, dia mengkirik (merasa ngeri).

"Baiklah," katanya perlahan. "Namaku Jayeng dan pekerjaanku sebagai pemburu binatang hutan. Aku tinggal di dusun Magel, di kaki pegunungan Wilis sebelah selatan. Dua hari yang lalu, aku berburu binatang. Karena sampai sehari penuh belum berhasil mendapatkan seekorpun binatang buruan, aku mendaki Bukit Keluwung yang belum pernah kujelajahi. Mungkin bukit yang banyak hutannya itu menyimpan banyak binatang buruan. Aku mendaki dan setibanya di dekat puncak aku.... aku.... melihat.... iblis betina itu...."

Gadis hitam manis itu mengerutkan alisnya. "Iblis betina? Apa maksudmu?"

"Aku melihat seorang wanita, cantik jelita akan tetapi ia seperti kesetanan. Ia membakar sebuah rumah bagus, dan mengamuk dengan cambuknya. Sepak terjangnya mengerikan. Ia menumbangkan pohon-pohon besar dengan sabetan kebut-annya, bahkan menghancurkan batu-batu besar dengan senjatanya yang aneh itu.

Lalu.... ia agaknya melihatku dan mengejarku. Ia mengancam membunuh dan ia .... menangis terus.... suara lengking tangis di antara ledakan-ledakan kebutan itu.... sungguh mengerikan. Aku melarikan diri, untung waktu itu telah mulai gelap. Aku lari dengan suara kebutan meledak-ledak di belakangku. Akhirnya, aku dapat bersembunyi ke dalam jurang. Ia melewati jurang dan terus menuruni bukit ke arah selatan. Aku cepat keluar dari jurang dan terus berlari ke arah utara. Sehari dua malam aku berlari terus, akhirnya.... aku tiba di sini, ketakutan, kelelahan dan kelaparan. Aku tidak ingat apa-apa lagi. Tahu-tahu berada di sini dan ada andika di sini." Jayeng menutupi muka dengan kedua tangan untuk mengusir kengerian yang menghantuinya. Gadis itu menyentuh lengannya.

"Tenanglah, andika aman di sini. Ini daerah kami, daerah perkumpulan kami, Melati Puspa. Tidak seorangpun berani mengganggumu di sini. Aku adalah Marsi seorang anggauta Melati Puspa dan aku akan melindungimu kalau ada iblis datang hendak mengganggumu."

Ucapan itu demikian melegakan hati Jayeng sehingga dia menurunkan kedua tangannya, lalu memegang kedua tangan Marsi dengan, tatapan mata penuh terima kasih. "Terima kasih, Marsi, aku percaya sepenuhnya padamu. Akan tetapi kenapa engkau begini baik kepadaku?"

Wajah yang hitam manis itu kemerahan. "Mengapa? Aku harus baik kepada siapapun juga, siap menolong siapa yang terancam bahaya dan menentang tiap perbuatan jahat.

Begitulah perintah yang harus ditaati semua anggauta Melati Puspa, termasuk aku."

"Perintah siapa?"

"Tentu saja perintah Ni Melati Puspa, ketua dan pemimpin kami." Marsi merasa rikuh sekali ketika mendapat kenyataan betapa kedua tangannya masih saling berpegangan dengan kedua tangan pemuda itu. Akan tetapi merasa betapa kedua tangan pemuda itu menggenggam kedua tangannya erat-erat, ia tidak tega untuk merenggutkannya.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara nyaring, membentak penuh teguran. "Hemm, sungguh bagus, ya? Marsi, berani engkau melakukan pelanggaran di sini?"

Marsi terkejut dan menoleh ke kiri. Di sana telah berdiri tiga orang wanita, dua orang lebih muda daripadanya dan seorang, yang menegurnya tadi, berusia dua puluh dua tahun, lebih tua daripadanya.

"Mbakyu Kasmi, aku... kami.... tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas! Aku hanya menolong dia yang kudapatkan roboh pingsan di sini!" Marsi membantah.

"Hemm, tidak melakukan hal yang tidak pantas, ya? Lalu, mengapa berpegang-pegangan tangan semesra itu?" bentak Kasmi seorang anggauta Melati Puspa pula yang rambutnya juga dihias ronce-ronce kembang melati seperti dua kawannya yang lain.

Marsi dan Jayeng agaknya baru menyadari bahwa mereka berdua masih saling berpegangan tangan, maka dengan muka berubah merah mereka lalu melepaskan genggaman masing-masing. Mereka lalu bangkit berdiri dan Marsi berkata kepada Kasmi dengan suara sungguh-sungguh.

"Mbakayu Kasmi, aku berani bersumpah bahwa tidak terjadi apa-apa yang kurang patut antara kakang Jayeng ini dan aku. harap mbakayu dan teman-teman tidak salah sangka....!"

Marsi menghentikan ucapannya melihat betapa tiga orang rekannya itu memandang kepadanya dengan mulut berjebi.

"Kau boleh bantah apa saja di depan Ni Dewi!" kata Lasmi singkat.

Wajah Marsi menjadi pucat. Yang dimaksudkan dengan Ni Dewi itu adalah pemimpin mereka yang memakai nama Melati Puspa akan tetapi yang minta kepada semua anggautanya agar ia disebut Ni Dewi. Marsi ketakutan. Melati Puspa adalah seorang pimpinan yang keras dan tegas sekali. Tidak mau dibantah dan akan memberi hukuman yang keras kepada anggauta-anggauta yang berani melakukan pelanggaran. Pernah ada seorang anggauta yang melakukan pelanggaran, tertangkap basah ketika melakukan hubungkan perjinahan dengan seorang laki-laki dari luar. Laki-laki itu dapat melarikan diri dan anggauta yang melanggar larangan itu, dihukum pancung daun telinga kirinya! Marsi bergidik ngeri.

Melihat betapa Marsi pucat ketakutan, Jayeng lalu berkata dengan gagah. "Ni Marsi, jangan takut! Aku akan menjadi saksi dan membelamu, kalau andika dipersalahkan. Andika tidak melakukan kesalahan apapun, hanya menolong aku yang terkapar pingsan di sini. Kalau menolong orang pingsan dianggap bersalah, yang ? menganggapnya itu sungguh tak berprikemanusiaan!"

Mendengar ucapan ini, Kasmi menjadi marah. Sekali tangan kanannya bergerak, ia sudah mencabut sebatang pedang tipis pendek dari pinggangnya dan ia menodongkan senjata runcing itu ke dada Jayeng.

"Engkau laki-laki tak tahu diri! Sudah berani melanggar wilayah kami dan membikin kerusuhan, masih berlagak dan banyak bicara lagi! Hayo ikut kami menghadap pimpinan kami! Engkau juga, Marsi."

Sekali tangan kanannya bergerak, ia sudah mencabut sebatang pedang tipis pendek dari pinggangnya dan ia menodongkan senjata runcing itu ke dada Jayeng.



Jayeng dan Marsi lalu digiring oleh tiga orang anggauta Melati Puspa itu menuju ke perkampungan Melati Puspa yang berada tidak jauh dari situ, letaknya di lereng sebelah barat Gunung Liman.

Perkumpulan Melati Puspa merupakan perkumpulan yang aneh karena anggauta-nya yang berjumlah kurang lebih lima puluh orang itu semua wanita! Wanita muda berusia antara sembila belas sampai dua puluh lima tahun. Agaknya para anggauta Melati Puspa itu memang dipilih karena di antara mereka tidak ada yang buruk rupa. Paling tidak memiliki wajah manis dan tubuh padat menarik, dan lebih banyak yang cantik. Mereka tinggal di sebuah perkampungan khusus di lereng Gunung Liman dan tinggal di pondok-pondok dalam perkampungan itu. Hanya ada sekitar dua puluh pondok yang ditinggali lima puluh orang lebih anggauta. Di tengah perkampungan terdapat sebuah pondok mungil yang menjadi tempat tinggal pemimpin mereka yang mereka sebut sebagai Ni Dewi dan yang dikenal dengan Melati Puspa.

Dua tahun yang lalu, perkumpulan Melati Puspa ini belum mempunyai nama, merupakan sebuah gerombolan yang terdiri

dari beberapa orang laki-laki dan puluhan orang wanita. Yang memimpin adalah seorang laki-laki yang bernama Suro dan terkenal sebagai seorang perampok, maka dijuluki orang Suro Gentho. Puluhan orang wanita yang menjadi anggauta adalah para wanita yang telah tersia-sia dan terlantar hidupnya. Ada janda yang ditinggal minggat suaminya. Ada wanita yang dibuat sakit hati oleh pria dan ada pula yang memang pada dasarnya liar. Suro Gentho memimpin mereka, mengajarkan aji kanuragan sehingga gerombolan tanpa nama itu ditakuti orang dan seringkah membuat kerusuhan dan merampok para penduduk pedusunan di sekitar Gunung Liman. Pada suatu hari, dua tahun yang lalu, lewatlah seorang wanita. Karena wanita itu berpakaian indah dan memakai perhiasan mahal harganya, ia menjadi sasaran gerombolan.

Akan tetapi wanita itu ternyata sakti mandraguna, dengan mudahnya ia membunuh Suro Gentho dan belasan orang anak buahnya. Sebagian anggauta lagi segera menjatuhkan diri dan menaluk. Wanita itu mengampuni mereka dan mulailah ia menjadi pemimpin para wanita itu, bahkan mendirikan perkumpulan yang diberi nama Melati Puspa, sama dengan namanya sendiri seperti diperkenalkan kepada para wanita. Semua anggauta gerombolan pria telah terbunuh dalam perkelahian keroyokan itu. Akan tetapi, pemimpin wanita itu selain sakti mandraguna, juga amat keras dan tertib! Ia tidak menerima anggauta laki-laki dan melarang keras para anggauta Melati Puspa melakukan kejahatan. Bahkan mereka digembleng agar menjadi wanita-wanita pendekar yang selalu menentang kejahatan dan menolong mereka yang tertindas. Ia melatih mereka dengan ilmu silat yang membuat para anggautanya menjadi tangguh. Akan tetapi iapun melarang keras para anggautanya yang terdiri dari wanita-wanita muda agar tidak bermain gila dengan laki-laki. Mereka tidak dilarang untuk menikah, akan tetapi setelah menikah mereka harus keluar dari perkumpulan Melati Puspa! Yang dilarang adalah

hubungan gelap atau perjinahan. Nama Melati Puspa menjadi terkenal dan banyak gadis-gadis di daerah Pegunungan Liman tertarik dan masuk menjadi anggautanya sehingga kini jumlah para anggauta ada lima puluh orang lebih! Dalam waktu dua tahun saja, apa yang tadinya merupakan gerombolan ganas dan jahat, di bawah pimpinan Melati Puspa, menjadi perkumpulan wanita pendekar yang disegani!

Marsi dan Jayeng digiring oleh Kasmi dan dua orang rekannya memasuki perkampungan Melati Puspa. Melihat ada seorang laki-laki menjadi tawanan, berjalan di samping Marsi yang menundukkan mukanya, para anggauta Melati Puspa menjadi tertarik dan semua keluar untuk menonton. Mereka dapat menduga apa yang terjadi dan mereka saling berbisik dan tersenyum-senyum. Akhirnya kedua orang tawanan itu diajak memasuki pondok mungil di tengah perkampungan dan setelah melapor kepada penjaga, lalu disuruh menunggu di ruangan depan.

Kasmi dan dua orang rekannya mengajak Marsi dan Jayeng menunggu dalam ruangan itu. Mereka berlima duduk di atas bangku panjang. Jayeng dan Marsi duduk di bangku sebelah kiri dan Kas mi bersama dua orang rekannya duduk di bangku sebelah kanan. Mereka menghadap ke sebelah kursi kosong, kursi dari rotan yang ditilami kain merah muda yang bersih.

Jayeng melihat ke sekelilingnya dan ia merasa heran. Ruangan itu tidak berapa besar, namun terhias indah. Meja dan bangku-bangkunya terawat, bersih mengkilap, lantainya bertilamkan tikar anyaman yang halus. Ada pot-pot bunga di ruangan itu dan di dinding juga terdapat lukisan-lukisan yang indah. Keharuman melati semerbak dalam ruangan itu. Tadipun dia melihat betapa semua wanita yang berada dalam perkampungan memakai bunga melati pada rambut mereka!

Tak lama kemudian, pintu sebelah dalam yang tertutup tirai kain sutera hijau itu tersingkap dan muncullah seorang wanita

berpakaian sutera putih yang bersih. Jayeng menjadi bengong memandang wanita yang baru muncul itu. Bidadarikah ia? Dewi dari kahyangan? Wanita itu masih muda, paling banyak dua puluh tahun usianya dan cantik jelita bukan kepalang! Ayu manis merak ati, menggairahkan dari rambut di kepala sampai kakinya yang memakai sandal dan tampak putih mulus. Terutama sekali mata itu! Tajam dan jernih bersinar-sinar, terkadang mencorong mendatangkan kesan galak! Dan mulutnya! Sepasang bibir yang merah membasah, segar bagaikan buah masak, menggairahkan. Entah mana yang lebih menarik, sepasang matanya atau sepasang bibirnya! Rambutnya yang hitam itu disanggul ke atas dan sebagian ujungnya dibiarkan terurai ke pundak. Ronce-ronce bunga melati menghias rambutnya dan di antara bunga melati itu tampak hiasan rambut dari emas berbentuk burung camar dengan mata dari batu mirah indah. Kulit tubuh yang tampak pada leher, wajah dan lengannya putih mulus, membayangkan kelembutan. Namun, sifat lembut itu berpadu dengan sifat keras dari sinar matanya yang terkadang mencorong dan adanya sebatang pedang yang tergantung di punggungnya. Bahkan sarung dan gagang pedang itupun diukir bentuk kembang melati. Segalanya serba melati di perkampungan ini, pikir Jayeng heran.

Wanita yang menjadi pemimpin Melati Puspa itu duduk di atas kursi bertilamkan sutera merah muda, lalu memandang kepada lima orang yang duduk di depannya. Ketika pandang matanya menyapu kehadiran Marsi yang menundukkan muka dan Jayeng, sepasang alisnya berkerut, lalu terdengar suaranya yang merdu dan lantang.

"Hemm, mau apa kalian minta menghadap?"

Kasmi segera menjawab, suaranya gagah tegas seperti perajurit menghadapi atasannya. "Kami bertiga hendak melaporkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh Marsi, Ni Dewi."

Kembali sepasang mata itu menyambarkan sinarnya ke arah Marsi dan Jayeng. Pandang mata itu sedemikian tajamnya sehingga Jayeng terpaksa menunduk, menghindarkan pertemuan pandang yang membuat dia salah tingkah dan gugup.

"Laporkan apa yang telah terjadi dengan sebenarnya dan sejujurnya, jangan dikurangi atau ditambah. Jangan menyembunyikan atau melepaskan fitnah. Nah, mulailah!"

Kasmi lalu melapor. "Ni Dewi, ketika kami bertiga mengadakan perondaan di bawah lereng, kami menemukan Marsi dan laki-laki ini sedang saling berpegangan tangan dengan sikap mesra. Kami menegur Marsi melakukan pelanggaran dan menuduh ia bergaul dan berhubungan dengan laki-laki ini, akan tetapi Marsi menyangkal dan laki-laki ini juga membelanya. Karena itu, kami membawa mereka menghadap Ni Dewi untuk diadili."

Kini Ni Dewi Melati Puspa memandang kepada Marsi dengan sinar mata tajam penuh selidik. "Marsi, benarkah apa yang dituduhkan kepadamu itu?"

Marsi sudah ketakutan. Ia menangis akan tetapi tidak berani bersuara, hanya air matanya saja berlinang yang segera diusapnya sebelum ia menjawab. "Ampun, Ni Dewi. Sesungguhnya, tuduhan itu sama sekali tidak benar. Saya menyangkal karena memang tidak ada hubungan yang tidak patut antara saya dan laki-laki ini."

"Hemm, lalu apa artinya saling berpegang tangan itu dan mengapa pula engkau berduaan dengan dia di sana?" tanya Ni Dewi dengan suara lantang.

"Ampun, Ni Dewi. Sesungguhnya, saya menemukan dia telentang pingsan di sana. Karena ingin menaati perintah Ni Dewi, saya segera menolongnya dan menyadarkannya. Kemudian, mungkin karena bersyukur, dia memegang kedua

tangan saya dan pada saat itu Mbakayu Kasmi dan dua orang adik ini muncul dan menyangka yang bukan-bukan." '

Ni Dewi Melati Puspa menatap wajah Marsi penuh selidik. Ia menduga bahwa gadis itu tidak berbohong, dan wajah la-ki-laki itupun merupakan wajah pemuda dusun yang kasar namun jujur dan terbuka.

"Hei kamu!!" bentaknya nyaring dan Jayeng tersentak kaget, lalu mengangkat muka memandang. Dua sinar mata mencorong itu seperti menembus dan menjenguk ke dalam dadanya!

"Apa.... sa.... saya....?" tanyanya gagap.

"Ya, kamu! Apa yang kau lakukan di sana bersama Marsi? Engkau hendak berjina dengannya maka engkau memegangi kedua tangannya, bukan?"

"Ah, tidak, ...eh, bukan-bukan! Saya .... saya ketakutan, kelelahan dan kelaparan sehingga roboh pingsan di sana dan .... adik ini menolong saya. Saya hanya hendak menyatakan terima kasih saya kepadanya. Sama sekali tidak mempunyai pikiran untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas! Saya mau bersumpah. Adik ini.... Marsi, ia sama sekali tidak bersalah, sama sekali tidak melanggar peraturan. Kalau mau hukum, hukumlah saya karena yang bersalah adalah saya, sudah berani melanggar wilayah kalian, akan tetapi hal itu saya lakukan tidak sengaja."

Ni Dewi mengangguk-angguk. Benar dugaannya, pemuda ini jujur dan terbuka, juga memiliki sifat gagah, berani minta dihukum agar Marsi dibebaskan. Ini saja sudah merupakan tanda bahwa pemuda ini agaknya memang mencinta atau setidaknya menyukai Marsi. Jelas tidak ada terjadi perjinaan di sini, dan kalau mereka berdua saling mencintai apa salahnya? Hal itu bisa diputuskan nanti. Sekarang la mulai tertarik mendengar pemuda itu berlari ketakutan sampai melanggar wilayah Melati Puspa dan jatuh pingsan. Padahal,

menurut penilaiannya, pemuda ini bukan seorang penakut bahkan memiliki watak gagah seperti yang diperlihatkannya ketika membela Marsi.

"Siapa namamu dan apa yang terjadi sehingga engkau memasuki wilayah kami. Ceritakan sejelasnya. Kalau berani berbohong, bukan tidak mungkin aku akan menghukum mati padamu!" Ni Dewi Melati Puspa berkata, suaranya tetap merdu namun mengandung ancaman yang membuat bulu tengkuk Jayeng meremang dan terasa dingin.

"Saya tidak akan berbohong. Saya bernama Jayeng, tinggal di sebuah dusun di kaki bukit Wilis. Pekerjaan saya adalah berburu binatang hutan. Usia saya dua puluh lima tahun, tinggal bersama ayah ibu di rumah...."

"Cukup semua itu! Ceritakan apa yang terjadi padamu!" ketua perkumpulan Melati Puspa itu memotong tidak sabar mendengar pemuda itu bercerita tentang dirinya secara terperinci. Namun, setidaknya dari cerita itu ia tahu bahwa Jayeng pemuda dusun seperti yang diduganya, juga pemberani karena pekerjaannya sebagai pemburu, dan belum beristeri karena tinggal hanya dengan ayah dan ibunya.

"Kemarin.... eh, kemarin dulu, saya berburu binatang dalam hutan-hutan pegunungan Wilis, namun gagal dan tidak memperoleh seekorpun binatang buruan. Saya lalu mendaki Bukit Keluwung yang termasuk sebuah bukit di pegunungan Wilis. Hari telah senja ketika saya tiba di puncak dan saya melihat seorang wanita cantik seperti bidadari berpakaian putih, akan tetapi ia mengamuk seperti iblis betina. Ia membakar pondok dan mengamuk, dengan kebutannya ia menumbangkan pohon-pohon dan menghancurkan batu-batu. Ia mengamuk sambil menangis seperti gila atau seperti iblis betina. Saya merasa ngeri dan melarikan diri. Akan tetapi celaka, agaknya ia mengetahui dan mengejar, mengancam hendak membunuhku. Kebutannya sudah meledak-ledak di belakang saya. Saya ketakutan sekali dan berlari seperti

dikejar setan. Untung cuaca mulai gelap dan akhirnya saya dapat bersembunyi di dalam sebuah jurang. Iblis betina itu mengamuk dengan kebutannya dan melewati atas jurang, lalu suara ledakan kebutannya terdengar menuju turun ke selatan. Maka saya lalu keluar dari jurang dan melarikan diri ke utara. Saya seolah mendengar terus ledakan-ledakan itu dan saya lari terus siang malam, hanya berhenti kalau sudah tidak kuat, makan buah atau daun dan tanpa saya sadari, saya tiba di dalam wilayah ini dalam keadaan ketakutan, kelelahan dan kelaparan. Saya lalu terguling roboh dan tidak ingat apa-apa lagi. Ketika saya sadar, ternyata di dekat saya ada seorang wanita. Saya ketakutan, mengira ia iblis betina yang mengejar saya. Akan tetapi wanita itu, adik Marsi ini, menahan saya dan mengatakan bahwa saya tidak perlu takut. Kalau ada iblis betina mengamuk, ia akan melindungi saya. Setelah saya yakin bahwa , ia adalah seorang penolong, maka saya amat berterima kasih kepada adik Marsi ini. Siapa kira, karena memegangi tangannya saking terharu dan berterima kasih, ia malah dituduh berbuat yang tidak pantas dan akan dihukum. Gusti puteri..."

"Hussh! Jangan sebut aku gusti puteri, sebut aku Ni Dewi!" wanita pemimpin Melati Puspa itu membentak nyaring.

Jayeng terkejut dan menyembah. "Maaf, Ni Dewi, akan tetapi Marsi ini tidak bersalah. Hukumlah saya karena saya yang bersalah."

Ketua Melati Puspa itu mengerutkan alisnya. Urusan Marsi tidak menarik perhatiannya lagi. Ia amat tertarik oleh cerita tentang iblis betina yang mengamuk dan membakar pondok di puncak Bukit Keluwung. Siapakah wanita berpakaian putih seperti ia, yang disebut iblis betina oleh Jayeng itu? Dan senjatanya sebuah kebutan! Belum pernah ia mendengar tentang seorang datuk wanita yang bersenjata kebutan. Ia sungguh tertarik dan ingin menyelidiki.

"Jayeng...!" Ni Dewi berseru, mengecutkan yang dipanggil.

"Ya.... ya..., Ni Dewi." kata Jayeng. "Jawab dengan jujur! Selain berterima kasih kepada Marsi, apakah engkau suka kepadanya?"

Jayeng gelagapan. Tentu saja dia suka dan kagum kepada gadis hitam manis yang telah menolongnya itu. Akan tetapi ditanya secara terbuka seperti itu, dia merasa malu juga.

"Jawab! Apakah engkau gagu?" Ni Dewi membentak.

"Ya... ya... saya... suka...!!" akhirnya dia menjawab gugup dan terdengar suara tawa tertahan dari Kasmi dan dua orang rekannya sehingga terdengar cekikikan.

"Dan engkau Marsi! Apakah engkau suka kepada Jayeng?" tanya pula Ni Dewi, kini ditujukan kepada Marsi.

Marsi sudah mengenal ketuanya yang berwatak keras dan menghargai kejujuran. Setelah tadi mendengar jawaban Jayeng bahwa pemuda itu suka kepadanya, hatinya sudah merasa girang sekali. Maka tanpa malu-malu iapun menjawab. "Saya suka, Ni Dewi." Kembali terdengar suara cekikian.

"Nah, kalau begitu, dengar baik-baik. Kalian, Jayeng dan Marsi, akan dihukum dan hukumannya adalah Kalian harus segera menikah dan karena menjadi isteri orang, maka Marsi harus keluar dari Melati Puspa!" Setelah berkata demikian, Ni Dewi bangkit dari tempat duduknya.

"Terima kasih, Ni Dewi!" Marsi menyembah, diturut oleh Jayeng, akan tetapi Ni Dewi Melati Puspa sudah meninggalkan ruangan itu, membuka tirai pintu dan masuk ke dalam.

Jayeng memandang Marsi dengan mata terbelalak penuh rasa girang. "Marsi, engkau akan menjadi biniku dan ikut pulang bersamaku ke dusun Magel. Wah, bapak ibu tentu senang menyambut mantunya. Mereka sudah ingin sekali menggendong cucu mereka!" Saking gembiranya Jayeng lalu merangkul Marsi. Marsi cemberut dan menolak rangkulan itu

sambil memberi isarat dengan matanya ke arah tiga orang rekannya.

Jayeng menoleh dan melihat tiga orang wanita itu, dia bangkit dan memberi hormat sambil membungkuk. "Terima kasih kepada andika bertiga yang sudah menangkap kami sehingga kami berdua dapat berjodoh. Terima kasih dan saya mendoakan semoga andika bertiga segera dapat memperoleh jodoh masing-masing."

Kasmi yang tadinya terkekeh-kekeh bersama dua orang rekannya, kini berhenti tertawa dan wajah mereka berubah kemerahan, lalu mereka keluar dari ruangan itu.

"Mari kita pulang, Marsi."

"Pulang?" Kata ini terdengar aneh di telinga gadis itu. Ia sudah yatim piatu dan sejak remaja ia telah terseret masuk menjadi anggauta gerombolan liar yang dipimpin oleh mendiang Suro Gentho, sampai akhirnya ia menjadi anggauta Melati Puspa yang dipimpin Ni Dewi Melati Puspa.

"Ya, pulang ke rumahku, rumah bapak ibu, di dusun Magel. Mari kita berangkat sekarang!" kata Jayeng yang agaknya memperoleh tenaga baru dan sudah melupakan kelelahannya.

"Sebentar, kakang Jayeng, aku akan mengambil barang-barang milikku dulu. Kau tunggulah sebentar di luar pondok Ni Dewi ini."

"Kenapa aku tidak ikut engkau mengambil barang-barangmu?"

"Ah, jangan, kakang. Aku tinggal bersama para wanita lain. Mereka tentu marah kalau aku membawamu ke sana. Tunggu saja sebentar!"

Marsi lalu berlari, gerakannya gesit sekali sehingga Jayeng memandang kagum dan bangga. Calon isterinya itu kelak tentu dapat dia ajak berburu. Ia begitu tangkas, begitu padat dan indah bentuk tubuhnya, begitu manis wajahnya. Hitam-

hitam manis, seperti buah manggis, biar kulitnya hitam akan tetapi manis sekali!

Tak lama kemudian Marsi sudah muncul kembali. Alangkah girang dan bangga hati Jayeng ketika melihat bahwa calon isterinya itu tidak hanya membawa semua pakaian dan sedikit perhiasannya, akan tetapi lebih menyenangkan hatinya lagi, gadis itu membawa pula sebungkus nasi dengan lauk-pauknya untuk dia!

"Nih, nasi dan lauknya untukmu, kakang. Bukankah engkau tadi kelaparan? Makanlah dulu di sini, baru kita berangkat."

"Kita cepat tinggalkan tempat ini, Marsi. Aku makan nanti saja kalau sudah keluar dari sini. Aku... aku malu kalau makan di sini. Hayo kita cepat pergi, Marsi."

Marsi tersenyum dan mengangguk, lalu keduanya pergi keluar dari perkampungan Melati Puspa. Setelah tiba di sebuah lereng di mana terdapat sebuah sumber air yang mancur keluar dari celah-celah batu, airnya dingin dan jernih sekali, Jayeng lalu mengajak Marsi berhenti. Kini tanpa malu-malu dia membuka buntalan nasi dan lauknya dan mengajak Marsi makan.

"Makanlah semua, kang. Aku tadi sudah sarapan." kata Marsi dan wanita ini tersenyum manis melihat calon suaminya makan dengan lahapnya. Setelah makan nasi dan minum air jernih, mereka duduk, di situ. Baru terasa oleh Jayeng betapa lelah kedua kakinya. Dia memandang calon isterinya, dari rambut sampai ke kaki, seperti sedang memeriksa sebuah benda yang amat berharga.

"Ih, apa sih yang kaulihat sejak tadi, kang? Kau bikin aku merasa risi dan malu saja!"

"Eh, tidak. Aku... aku melihat engkau tidak lagi memakai hiasan rambut berupa ronce kembang melati seperti tadi. Kenapa? Engkau pantas sekali memakai hiasan kembang itu."

"Aku tidak berani, kang. Di wilayah ini, yang memakai hiasan kembang melati pada rambutnya hanya para anggauta Melati Puspa. Sedangkan aku sekarang bukan lagi anggauta Melati Puspa."

Kedua orang itu lalu bercakap-cakap, menceritakan keadaan dan riwayat masing-masing sehingga mereka saling mengetahui keadaan calon jodoh mereka dan menjadi lebih akrab. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan, bergandengan tangan, menyongsong masa depan yang tampaknya begitu gemilangi Seperti jutawan calon pasangan hidup yang lain di dunia ini, mereka sama sekali tidak melihat dan tidak menduga bahwa masa depan yang tampak begitu gemilang itu menyembunyikan banyak sekali awan mendung yang kelak akan mengganggu dan membuat suram kehidupan mereka

0odwo0

Ni Dewi Melati Puspa rebah telentang di atas pembaringan dalam kamarnya yang penuh keharuman melati, sebuah kamar yang tidak terlalu besar namun rapi dan indah. Sejak mengadili Marsi dan pemuda bernama Jayeng tadi, ia memasuki kamarnya, melempar diri ke atas pembaringan, rebah telentang dan memejamkan kedua matanya. Namun ia tidak tidur dan dengan memejamkan kedua matanya, ia dapat melamun dan membayangkan kembali masa lalunya dengan jelas. Baru dua tahun lebih ia telah mengubah seluruh kehidupannya. Dua tahun lebih yang lalu ia adalah seorang gadis bernama Sulastri yang tinggal di Dermayu bersama Ki Subali dan Nyi Subali, ayah ibunya.

Masa lalunya adalah masa yang penuh perjuangan membantu Mataram dan melakukan dharma-brata sebagai seorang pendekar wanita, menentang kejahatan dan menegakkan keadilan dan kebenaran. Dalam perjalanan ini, dan dalam perjuangan membantu balatentara Mataram ketika

Mataram menyerang Batavia untuk ke dua kalinya, banyak hal terjadi dengan dirinya sehingga ia terombang-ambing dalam lika-liku cinta asmara antara dua orang pria dan dirinya sendiri, segera kembali ke Dermayu setelah pasukan Mataram gagal menyerbu Kumpeni Belanda di Batavia. Bersamanya, ikut pula ke Dermayu dua orang pemuda yang membuat ia bimbang dan bingung itu. Mereka adalah dua orang satria yang gagah perkasa dan sama-sama luhur budinya, sama-sama tampan sehingga akan membuat setiap orang wanita menjadi bingung untuk memilih mana yang lebih baik! Pemuda itu bernama Lindu Aji dan yang ke dua bernama Jatmika. Sebetulnya di antara mereka bertiga masih ada pertalian persaudaraan seperguruan, bukan tunggal guru, melainkan guru-guru mereka masih sealiran.

Semula, ia jatuh cinta dengan Lindu Aji. Akan tetapi, malapetaka menimpanya ketika ia terjatuh ke dalam jurang dan akibatnya, ia kehilangan ingatan sehingga kepada Lindu Aji yang dicintanya itupun ia lupa sama sekali. Bahkan kepada ayah bundanyapun ia lupa! Dalam keadaan lupa ingatan masa lalu ini ia berjumpa dengan Jatmika dan pemuda inipun jatuh cinta padanya. Ia sendiri amat suka kepada Jatmika yang gagah perkasa, lembut dan berbudi. Dalam keadaan masih lupa akan masa lalunya, ia bertemu dengan orang tuanya, Ki Subali dan isteri. Walaupun mendapat penjelasan, ia tetap tidak ingat, namun ia mau mengaku mereka sebagai ayah dan ibu kandungnya. Kemudian ia bertemu dengan Neneng Salmah, seorang waranggana yang ditolong Lindu Aji dari tangan orang-orang jahat. Neneng Salmah dan ayahnya, Ki Salmun, dapat melarikan diri dan oleh Lindu Aji dititipkan kepada Ki Subali. Selanjutnya mereka ditampung di Dermayu oleh Ki Subali.

Sulastri dan Neneng Salmah akrab sekali. Neneng Salmah dengan terus terang menceritakan bahwa ia jatuh cinta kepada Lindu Aji, satria yang telah menyelamatkannya. Sulastri, yang dalam keadaan kehilangan ingatan itu diberi

nama Listyani atau disebut Eulis oleh Jatmika yang menolongnya karena gadis itu lupa akan namanya, tidak perduli mendengar betapa Neneng Salmah jatuh cinta kepada Lindu Aji. Ia sama sekali tidak ingat bahwa Lindu Aji adalah pria yang amat dikasihinya sebelum ia kehilangan ingatannya akan masa lalunya.

Kemudian, ia mendapatkan kembali ingatannya dan terjadilah masalah yang amat sulit diatasi itu. Lindu Aji yang melihat keakraban Eulis dengan Jatmika, merasa bahwa dia harus mundur dari Sulastri dan menganjurkan Sulastri yang pulih kembali ingatannya itu untuk menikah dengan Jatmika. Betapa mulianya budi pekerti Lindu Aji. Terkenang akan hal ini, Ni Dewi Melati Puspa tak dapat menahan mengalirnya beberapa butir air mata dari pelupuk matanya menuruni kedua pipinya. Ia segera mengusap air matanya dan melanjutkan kenangannya.

Setelah Lindu Aji menyatakan bahwa ia harus menikah dengan Jatmika, ia sebaliknya juga menghendaki agar Lindu Aji menikah dengan Neneng Salmah yang amat mencintanya. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa Lindu Aji menolak Neneng Salmah dan dia meninggalkan Dermayu. Setelah Lindu Aji pergi, Jatmika mengajukan pinangan kepadanya. Dengan berat hati Sulastri menolak pinangan Jatmika itu karena sesungguhnya yang dicintanya hanya Lindu Aji. Maka gagallah sama sekali perjodohan antara mereka berempat dan agaknya mereka semua mengalami patah hati! Lindu Aji pergi, Jatmika yang ditolak lamarannya juga pergi. Ia tinggal di rumah, selain merasa duka akan kegagalan cintanya sendiri, juga ia harus menghadapi Neneng Salmah yang setiap hari menangis, merana sehingga tampak kurus dan pucat!

Akhirnya ia tidak dapat menahan lebih lama lagi. Ia berpamit kepada ayah bundanya, tidak mengacuhkan cegahan dan halangan mereka, kemudian merantau untuk menghibur hatinya yang gundah dan risau. Dan ia bertemu dengan

gerombolan yang dipimpin Suro Gentho, membunuh Suro Gentho dan anak buahnya, lalu mengambil alih perkampungan gerombolan itu dan mendirikan perkumpulan Melati Puspa. Ia sendiri ingin melupakan dirinya sebagai Sulastri atau sebagai Listyani atau Eulis, dan mengaku bernama Melati Puspa, bahkan memberi nama itu pula kepada perkumpulannya.

Ni Dewi menghela napas panjang dan miringkan tubuhnya. Lamunannya terhenti. Sudah dua tahun ia menjadi pimpinan perkumpulan itu dan ia telah berhasil menggembleng para anggautanya, bukan saja dengan ilmu silat tangan kosong Sunya Hasta yang hanya diajarkan gerakan kaki tangannya saja tanpa diajarkan inti aji itu ialah pengosongan diri dan penyerahan kepada Gusti Allah. Juga ia mengajarkan gerakan silat pedang. Untuk menghapus jejaknya sebagai Sulastri atau Listyani, bahkan pedang Naga Wilis yang oleh pemiliknya, Retno Susilo, telah diberikan kepadanya itu diberi gagang dan sarung baru dengan ukiran bunga-bunga melati. Dan disamping itu, ia telah berhasil mengubah watak mereka dengan peraturan dan ketertiban yang keras, yaitu dari pelaku-pelaku kejahatan menjadi wanita-wanita penegak keadilan dan kebenaran, penentang kejahatan! Dalam waktu dua tahun saja, nama perkumpulan Melati Puspa terkenal dan tersiar dengan harum seperti bunga melati, sebagai perkumpulan para pendekar wanita!

Kembali Ni Dewi menghela napas panjang. Setelah menghadapi kasus Marsi dan Jayeng, ia merasa bersedih, diingatkan akan keadaan dirinya. Sedangkan seorang seperti Marsi anak buahnya itu, mendapatkan jodoh seorang pria yang dikasihi dan mengasihinya. Ia merasa iri melihat kebahagiaan mereka. Dari sinar mata mereka saja ketika saling berpandangan, ia dapat merasakan bahwa kedua orang itu memang saling mencinta. Karena itulah maka ia tidak ragu lagi untuk memutuskan agar mereka menjadi suami isteri. Akan tetapi sekaligus keadaan mereka itu mengingatkan akan keadaan dirinya. Selama dua tahun ini ia menghabiskan

waktunya di perkampungan Melati Puspa itu! Tidak sia-sia memang, karena ia mampu mengubah jalan hidup para wanita itu, yang dulunya menjadi anggauta gerombolan sesat kini menjadi anggauta perkumpulan pendekar. Yang baru masukpun dari wanita-wanita yang putus asa kini menjadi wanita-wanita yang gagah dan mempunyai masa depan yang lebih cerah serta mereka mampu membawa dan melindungi diri sendiri. Kini boleh sekali-sekali ia tinggalkan untuk melanjutkan perantauannya. Ingin sekali ia melihat keadaan Lindu Aji. Apakah pemuda itu kini sudah menikah dengan gadis lain? Andaikata demikian halnya, ia tidak akan merasa penasaran. Bukankah ia dahulu juga rela membiarkan Lindu Aji berjodoh dengan Neneng Salmah? Ada kerinduan yang amat mendalam di hatinya terhadap Lindu Aji. Juga ia ingin bertemu dan melihat keadaan Jatmika sekarang. Ia merasa kasihan dan ia akan ikut merasa senang andaikata melihat Jatmika sudah hidup berbahagia dengan wanita lain.

Teringatlah ia akan cerita Jayeng tadi. Ah, mengapa tidak? Cerita tentang iblis betina itu dapat menjadi dalih baginya untuk sementara waktu meninggalkan Melati Puspa, untuk melakukan penyelidikan terhadap iblis betina itu!

Pada keesokan harinya, Ni Dewi sudah mengambil keputusan tetap. Ia memanggil semua anak buahnya, kini tinggal lima puluh lima orang dan mengatakan bahwa. ia hendak menyelidiki iblis betina yang membakar pondok di Bukit Keluwung. Ia menyerahkan pimpinan kepada anggauta yang paling dipercaya dan yang paling tangguh di antara semua anggauta. Ia mengangkat anggauta itu yang bernama Suwarni sebagai pemimpin sementara. Setelah itu, berangkatlah Ni Dewi menuruni Gunung Liman. Ketika menuruni lereng itu, dari tempat tinggi itu ia dapat melihat Gunung Wilis menjulang tinggi di arah tenggara.

Kembali terbayang akan peristiwa yang dialami Jayeng dan timbul keinginan tahunya. Siapakah iblis betina yang

berpakaian serba putih dan bersenjatakan kebutan yang demikian saktinya sehingga dengan kebutannya mampu menumbangkan pohon-pohon dan menghancurkan batu-batu? Ni Dewi lalu menuruni lereng Gunung Liman, kini ia mengerahkan tenaga saktinya dan berlari seperti terbang cepatnya. Ujung rambut yang digelung itu berkibar-kibar di atas punggungnya, di mana terdapat sebuah buntalan pakaian dan pedangnya.

Setelah senja pada hari itu, ia tiba di kaki pegunungan Wilis. Ia mulai mencari-cari di mana letaknya Bukit Keluwung. Karena daerah ini asing baginya, maka ia menjadi bingung karena pegunungan itu mempunyai banyak sekali bukit. Untung ia bertemu dengan seorang laki-laki penyabit rumput di luar sebuah dusun dan orang inilah yang menunjukkan di mana adanya Bukit Keluwung itu. Setelah mengetahui letaknya, Ni Dewi berlari cepat menuju ke bukit itu. Akan tetapi malam keburu datang. Terpaksa malam itu ia berhenti dan melewatkan malam di kaki bukit. Sebagai seorang gadis yang dulu sudah biasa merantau, Ni Dewi mampu tidur di sembarang tempat. Tubuhnya yang terlatih kuat itu mampu menahan dinginnya angin malam, Ia membuat api unggun, selain mencari kehangatan api, terutama sekali untuk mengusir nyamuk. Ia tidur dekat api unggun, setengah duduk bersandar sebuah batu besar.

Pada keesokan harinya, sinar matahari pagi yang menimpa mukanya membangunkan Ni Dewi. Semalam, sampai jauh malam ia baru dapat pulas karena pikirannya selalu melayang-layang ke masa lalu. sehingga pagi ini ia baru bangun setelah tergugah sinar matahari yang menimpa mukanya. Ia membuka matanya, silau oleh sinar matahari dan miringkan muka untuk mengelak dari serangan matahari pada kedua matanya. Ia memejamkan matanya kembali, masih segan untuk bangun.

"Ni Dewi, mengapa tidur di sini....?" Teguran suara laki-laki ini mengejutkan hati Ni Dewi dan iapun melompat dan siap menghadapi bahaya. Ia melihat seorang laki-laki setengah tua berdiri di depannya dan laki-laki itu kini melongo memandang kepadanya, agaknya heran dan terkejut.

"Siapa engkau?" Ni Dewi membentak. "Bagaimana engkau dapat mengenal aku?"

"Maaf saya saya tidak mengenal mas ayu. Maaf Kalau mengagetkan andika, tadi saya kira andika adalah Ni Dewi, maka saya berani menyapa...."

Mengertilah Ni Dewi bahwa ada kesalah-pahaman di sini. Laki-laki itu mengira ia seorang wanita lain yang agaknya juga bernama Ni Dewi!

"Hemm, siapakah Ni Dewi yang kaumaksudkan itu? Hayo katakan sejujurnya, kalau tidak aku tidak akan mempercayai ucapanmu tadi dan akan kuhajar engkau!"

Laki-laki itu terbelalak. "Aduh, maaf, masayu.... andika memang mirip Ni Dewi...! Ketahuilah, saya adalah seorang di antara lima pembantu atau pelayan Ni Dewi, dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Kalau pagi kami mendaki puncak dan bekerja di rumahnya, kalau sore kami turun dan kembali ke dusun kami yang berada di kaki bukit. Empat hari yang lalu, ketika pagi-pagi kami mendaki puncak, setibanya di sana kami melihat rumah yang indah itu telah menjadi puing, habis bekas terbakar! Dan kami tidak pernah melihat Ni Dewi lagi sampai pagi hari ini... saya bertemu andika tidur di sini. Saya kira Ni Dewi, ia juga muda dan cantik seperti andika, maka saya berani menyapa... tidak tahunya setelah andika terbangun, andika bukan Ni Dewi. Maafkan saya...."

"Tapi, siapakah Ni Dewi itu? Siapa nama lengkapnya?" Ni Dewi Melati Puspa mendesak tak sabar. Iblis betina berpakaian serba putih bersenjata kebutan itukah? Akan tetapi, mengapa ia membakar rumahnya sendiri?

"Nama lengkapnya Ni Dewi, kalau saya tidak salah adalah Maya, ...ya, Ni Maya Dewi begitulah, akan tetapi kami biasa menyebutnya Ni Dewi saja."

Ni Dewi Melati Puspa mengangguk-angguk dan tersenyum. Ah, kiranya Maya Dewi. Pantas disebut iblis betina! tentu saja ia mengenal baik Ni Maya Dewi, bahkan dapat dibilang iblis betina itu adalah musuh besarnya dan sudah seringkali ia bentrok dan bertanding melawan Maya Dewi! Kalau sekarang ia bertemu dengan Maya Dewi, mereka berdua tentu akan bertanding mati-matian dan ia yakin kalau bertanding satu lawan satu, walaupun mereka memiliki ketangguhan seimbang, ia pasti akan dapat membunuhnya! Ni Maya Dewi, si iblis betina yang dulu menjadi antek Kumpeni Belanda! Akan tetapi, mengapa ia membakar rumahnya sendiri dan benarkah sekarang ia mempunyai sebuah senjata kebutan yang ampuh? Dan apakah ia kini suka berpakaian serba putih seperti setelah ia menjadi pemimpin perkumpulan Melati Puspa?

"Paman, aku percaya omonganmu. Apakah Ni Maya Dewi itu suka berpakaian serba putih dan memiliki senjata ampuh berupa sebuah kebutan?"

Laki-laki itu mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala kuat-kuat. "Tidak, masayu, sama sekali tidak! Memang, Ni Dewi adalah seorang wanita cantik jelita yang sakti mandraguna, semua penduduk di dusun sekitar bukit ini mengetahuinya baik-baik. Akan tetapi ia tak pernah mengenakan pakaian serba putih seperti... seperti yang anda pakai sekarang ini. Pakaiannya selalu indah dan berharga mahal, dan senjatanya juga bukan kebutan, melainkan sebuah sabuk yang amat indah, kalau tidak salah... ia pernah menyebutnya, sabuk itu dinamakan Sabuk Cinde Kencana."

Jelas sudah, pikir Ni Dewi. Pemilik rumah itu jelas Ni Maya Dewi, akan tetapi siapa wanita cantik berpakaian putih bersenjata kebutan yang membakar rumah Maya Dewi lalu

mengamuk dan marah-marah itu? Siapa wanita yang disebut iblis betina oleh Jayeng?

"Paman, kenapa rumah milik Ni Maya Dewi itu dibakar? Siapa yang membakarnya?"

"Itulah yang membuat kami berlima, para pembantu Ni Dewi, merasa penasaran sekali, masayu. Pagi itu, ketika kami mendaki puncak bukit ini untuk bekerja seperti biasa, setibanya di puncak kami melihat rumah yang indah itu telah habis terbakar, menjadi abu dan arang. Kami tidak melihat siapapun juga di sana, bahkan kami tidak dapat menemukan Ni Dewi. Karena itu, kami juga tidak tahu siapa yang membakar rumah itu. Akan tetapi kami melihat banyak pohon tumbang dan batu besar pecah berantakan. Sungguh merupakan hal yang penuh rahasia dan sampai sekarang kami masih merasa penasaran sekali, masayu. Bahkan pagi inipun saya sengaja berjalan-jalan, dengan harapan dapat bertemu dengan Ni Dewi."

"Kalau menurut pendapatmu, siapa kiranya yang membakar rumah itu, paman?"

"Saya tidak tahu. Ni Maya Dewi mempunyai banyak musuh. Sudah banyak orang, laki-laki dari segala golongan, berdatangan untuk meminangnya. Akan tetapi mereka semua ditolak, bahkan yang menggunakan kekerasan dikalahkan dan dirobohkan oleh Ni Dewi. Mungkin ada yang membalas dendam, atau mungkin.... Ni Dewi sendiri yang membakar rumahnya! Ia memang seorang wanita yang cantik dan sakti mandraguna, akan tetapi wataknya aneh sekali, masayu. Ia banyak melamun dan banyak menangis."

Ni Dewi Melati Puspa semakin penasaran. Penggambaran orang itu tentang diri Maya Dewi juga terasa aneh olehnya. Ni Maya Dewi menolak lamaran banyak pria, merobohkan mereka dan banyak melamun, bahkan banyak menangis, hidup menyepi di sini. Sungguh berlawanan dengan sifat Ni

Maya Dewi seperti yang ia kenal, ganas, binal, sesat dan kejam!

"Sebuah pertanyaan lagi, paman. Apakah Ni Maya Dewi mempunyai kenalan, atau pernah dikunjungi, seorang wanita cantik berpakaian putih yang mempunyai senjata sebuah kebutan?"

Laki-laki itu mengerutkan sepasang alisnya, berpikir-pikir, lalu menggeleng kepalanya. "Tidak, masayu, selama dua tahun kami bekerja pada Ni Maya Dewi, belum pernah saya melihat wanita berpakaian putih bersenjata kebutan."

"O, jadi Ni Maya Dewi baru dua tahun tinggal di puncak Bukit Keluwung ini?"

"Begitulah, masayu."

"Terima kasih, paman. Nah, andika boleh pergi sekarang. Akan tetapi jangan ke puncak bukit ini. Aku yang akan melakukan penyelidikan ke sana."

"Baiklah, masayu." laki-laki itu lalu melangkah pergi menuju dusun tempat tinggalnya. Dari sikap dan pembawaan Ni Dewi Melati Puspa, dia dapat menduga bahwa wanita itu adalah sebangsa majikannya, yaitu seorang yang memiliki kesaktian dan wataknya aneh.

Ni Dewi lalu berkemas, Ia membersihkan diri di sebuah pancuran air, kemudian mulailah ia mendaki bukit itu. Hemm, pikirnya, jadi Maya Dewi baru sekitar dua tahun tinggal di sini? Ini berarti bahwa iblis betina itu mengundurkan diri ke sini sehabis perang di Batavia, seperti juga dirinya.

Karena ingin sekali segera dapat tiba di puncak dengan harapan dapat bertemu dengan Maya Dewi yang mungkin masih bersembunyi di sekitar puncak, Ni Dewi Melati Puspa lalu mengerahkan Aji Bayu Sakti, berlari mendaki Bukit Keluwung seperti terbang cepatnya sehingga tak lama kemudian ia sudah berdiri didepan bekas rumah yang telah

menjadi abu dan arang itu. Di jalan tadi iapun melihat pohon-pohon yang tumbang dan batu-batu yang pecah berantakan. Sungguh mengerikan bekas amukan wanita baju putih yang memegang kebutan itu. Dari bekas amukannya saja Ni Dewi dapat menduga bahwa wanita itu tentu sakti mandraguna dan merupakan lawan yang amat tangguh dan berbahaya!

Melihat suasana di situ sunyi, tiada seorangpun tampak, Ni Dewi lalu melewati bekas rumah, melihat-lihat taman bunga dan kebun yang indah dan agaknya terawat baik-baik. Ia berjalan terus menuju ke belakang kebun dan akhirnya ia berdiri di depan guha itu. Ia tertarik sekali. Siapa tahu Maya Dewi masih berada di sini, bersembunyi di dalam guha besar ini! Akan tetapi mengapa bersembunyi? Bisakah seorang seganas dan sekejam Maya Dewi ketakutan dan perlu bersembunyi? Akan tetapi, ia harus menyelidiki.

Ni Dewi mencabut pedangnya. Di balik sarung pedang yang berukir bunga melati itu, keluarlah sebatang pedang yang menimbulkan sinar hijau berkilat dan pada tubuh pedang itu terukir bentuk seekor naga. Itulah pedang Naga Wilis yang ampuhnya menggiriskan! Dengan pedang di tangan kanan untuk bersiap siaga, Ni Dewi lalu memasuki guha. Ia melangkah perlahan-lahan, berhati-hati, apalagi ketika ternyata bahwa guha itu mempunyai terowongan. Dengan penuh kewaspadaan, seluruh syaraf dalam tubuhnya siap siaga menghadapi bahaya, ia melangkah maju terus, satu-satu, karena terowongan itu agak gelap.

Akhirnya terowongan itu berakhir, buntu karena terhalang tumpukan batu-batu yang menyumbat terowongan. Mudah dilihat dalam keremangan bahwa terowongan itu agaknya tertutup batu-batu yang longsor dan runtuh dari atas. Ni Dewi bergidik. Tempat ini berbahaya sekali, pikirnya. Kalau ada keruntuhan batu-batu lagi sebelum ia keluar, ia bisa celaka. Tertimpa batu-batu atau terkurung dalam terowongan, tidak mampu keluar lagi. Teringat akan kemungkinan longsornya

batu-batu seperti yang ia lihat di depannya, ia lalu memutar tubuh dan cepat-cepat keluar dari terowongan itu. Ni Maya Dewi jelas tidak bersembunyi di situ.

Setelah tiba di luar guha, ia menyarungkan pedangnya dan berdiri memandang guha itu. Kini setelah ia mengamati mulut guha dengan penuh perhatian, baru tampak olehnya tulisan yang terukir di atas batu besar yang terdapat di depan guha. Ia cepat menghampiri dan membaca tulisan itu..

"KUBURAN MAYA DEWI DAN BAGUS SAJIWO"

Membaca tulisan itu, Ni Dewi Melati Puspa menjadi bengong. Jantungnya berdebar tegang. Jadi Maya Dewi telah mati? Terkubur di dalam guha? Ah, tentu tertimpa dan teruruk timbunan batu longsor dalam terowongan itu. Dan Bagus Sajiwo? Siapa itu? Belum pernah dia mendengar nama itu. Akan tetapi.... nama itu seperti tidak asing bagi telinganya. Ia pernah mendengar tentang nama itu! Akan tetapi siapa? Di mana ia mendengarnya? Ni Dewi mencoba untuk mengingat-ingat, namun sia-sia. Ia tidak mampu mengingat kembali di mana ia pernah mendengar tentang nama Bagus Sajiwo itu.

Sesungguhnya, memang pernah Ni Dewi Melati Puspa, ketika ia masih dikenal dengan nama Sulastri, mendengar nama Bagus Sajiwo ini. Ketika itu ia dan Jatmika bertemu dengan Sutejo atau Ki Tejomanik dan isterinya yang bernama Retno Susilo. Mula-mula terjadi bentrokan antara ia dan Retno Susilo karena ia memegang pedang Naga Wilis yang tadinya menjadi milik Retno Susilo. Setelah kedua pihak saling berkenalan dan tahu bahwa mereka adalah orang-orang segolongan, bukan musuh, Ki Tejomanik dan Retno Susilo menceritakan tentang anak mereka yang hilang, diculik orang, dan anak itu bernama Bagus Sajiwo. Retno Susilo lalu menolak ketika Sulastri hendak mengembalikan pedang Naga Wilis, bahkan dengan suka rela memberikan pedang itu kepada Sulastri. Nah, hanya sekali itulah Sulastri mendengar akan nama Bagus Sajiwo dan ketika itu ia malah berjanji hendak

membantu mencari anak yang hilang itu. Akan tetapi sekarang ia sudah lupa sama sekali walaupun nama itu tidak asing terdengar oleh telinganya. Setelah merasa yakin bahwa di situ tidak ada apa-apa lagi untuk diselidiki, Ni Dewi lalu meninggalkan puncak Bukit Keluwung. Ia teringat akan cerita Jayeng bahwa iblis betina baju putih bersenjata kebutan itu melakukan pengejaran menuju ke arah selatan. Maka, iapun lalu menuju ke arah selatan» Siapa tahu ia akan bertemu dengan iblis, betina itu. Dan siapa tahu pula ia akan dapat menemukan Lindu Aji atau Jatmi-ka. Ia memang hendak menyusul Lindu Aji di tempat asalnya, di rumah tempat tinggal ibu pemuda itu. Ia masih ingat. Lindu Aji pernah bercerita bahwa dia berasal dari dusun Gampingan, daerah Gunung Kidul, dekat pantai Laut Kidul. Ia akan menyusul ke sana!

-oo0dw0oo-

Lebih dua tahun yang lalu, ketika pasukan Mataram yang mengepung Batavia gagal dalam perang melawan Kumpeni Belanda karena terutama sekali pasukan Mataram kalah lengkap dalam persenjataan, ditambah adanya wabah pes dan malaria, juga karena kekurangan ransum, para satria yang membantu pasukan Mataram juga berpencar meninggalkan Batavia, kembali ke tempat tinggal masing-masing.

Seorang di antara mereka adalah Lindu Aji, seorang satria pendekar yang budiman dan sakti mandraguna. Dari Batavia, Lindu Aji diajak oleh Sulastri mampir ke Dermayu bersama Jatmika, seorang satria lain yang masih terhitung saudara sealiran persilatan. Memang ada hubungan erat antara mereka bertiga, hubungan yang memberatkan hati Lindu Aji. Tak dapat dia sangkal lagi dalam hatinya bahwa dia saling jatuh cinta dengan Sulastri. Akan tetapi, ketika dia dan Sulastri bentrok dengan gerombolan penjahat, Sulastri tertimpa malapetaka, terjatuh ke dalam jurang. Dia sudah berusaha

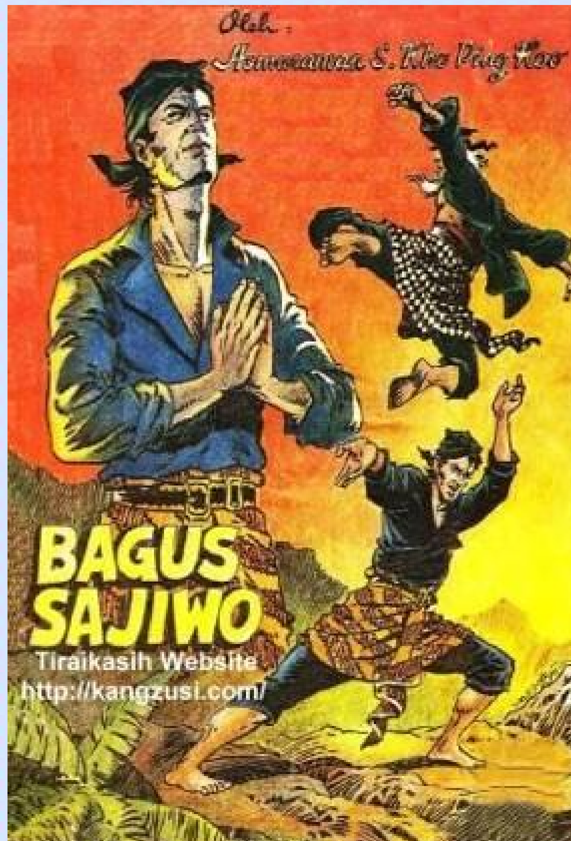
mencarinya, namun tidak dapat menemukan gadis yang dikasihinya itu. Sulastri lenyap begitu saja. Kalau mati tidak terdapat mayatnya di dasar jurang. Kalau hidup, entah ke mana? Akhirnya dia bertemu juga dengan Sulastri, akan tetapi gadis itu kehilangan ingatannya masa lalu, bahkan lupa akan namanya sendiri sehingga memakai nama baru, yaitu Listyani dengan sebutan Eulis. Dan dia melihat betapa Jatmika amat mencintai Listyani dan agaknya Listyani atau Sulastri juga mencinta Jatmika.

-ooo0dw0ooo-

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Bagus Sajiwo

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo
DJVU oleh : OrangStress Dimhader
Convert by : Lavender & Dewi KZ
Editor : Lavender & Dewi KZ
Ebook oleh : Dewi KZ
TIRAIKASIH WEBSITE
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/



Jilid 06

KARENA itu, ketika dia diminta menemani Sulastri yang telah pulih ingatannya itu ke Dermayu, dia sudah mengambil keputusan untuk mengalah. Dia harus mundur dan berkorban, demi cintanya yang tulus. Dia tidak boleh mengganggu kebahagiaan Sulastri dan Jatmika. Biarlah mereka berdua menjadi suami isteri. Dia melihat bahwa Jatmika adalah seorang satria yang hebat dan sudah pantas sekali menjadi suami Sulastri. Karena itu, di Dermayu dia membujuk Sulastri agar menikah dengan Jatmika. Dia terpaksa menolak pernyataan cinta kasih Neneng Salmah yang pernah ditolongnya dan kini gadis waranggana itu tinggal bersama Sulastri. Dia tahu betapa tulus dan mendalam perasaan cinta gadis Sunda itu kepadanya, akan tetapi karena cinta kasihnya hanya kepada Sulastri, maka dia hanya menerima Neneng Salmah sebagai adik angkatnya! Kemudian dia meninggalkan Dermayu, meninggalkan semua orang yang menimbulkan lika-liku cinta yang mendatangkan guratan-guratan pedih dan membingungkan.

Setelah meninggalkan Dermayu dan berusaha sekuat tenaga untuk melupakan Sulastri, membayangkan bahwa Sulastri akan. hidup berbahagia di samping Jatmika sehingga diapun ikut merasa senang melihat orang yang dikasihinya itu berbahagia, Lindu Aji langsung saja melakukan perjalanan pulang. Pulang! Kata ini mendatangkan kerinduan dalam hatinya. Dia sudah rindu sekali kepada kampung halamannya. Gampingan, itulah tanah tumpah darahnya, tanah di mana darah ibunya tertumpah ketika melahirkan dia. Di sana ada ibunya tercinta, ibunya yang nama kecilnya? Warsiyem dan kini menjadi Nyi Harun satu-satunya orang yang amat dikaguminya, dipuja dan dikasihani-nya. Ibunya, yang kini tentu sudah berusia hampir empat puluh tahun. Lalu ada pula Bibi Juminten, janda dengan dua orang anak yang ditampung, tinggal bersama ibunya, membantu ibunya berjualan warung makan. Pryadi berusia delapan tahun dan Wulandari berusia

sekitar enam tahun, dua orang anak Bibi Juminten. Dan di sana ada pula Pakde Parto, tetangga yang amat baik kepada orang tuanya itu. Dan para tetangga lain yang kehidupan mereka secara gotong royong membuat mereka menjadi bukan sekedar tetangga, melainkan seperti keluarga sendiri! Dan bukit-bukit batu gamping itu, pantai itu, lalu Segoro Kidul yang angker dengan gelombang dan ombaknya yang menggunung! Dengan batu-batu karangnya yang kokoh! Ah, betapa rindunya dia akan semua itu.

Kedatangannya di Gampingan memang merupakan peristiwa yang menggembirakan, bukan hanya bagi ibunya yang menangis sambil merangkulnya, juga bagi Bibi Juminten, kedua orang anaknya, Pak de Parto, bahkan semua penduduk Gampingan ikut berbahagia. Namun, kesenangan itu lebih pendek usianya dari pada kesusahan. Kesenangan sebentar saja lewat dan berlalu tanpa meninggalkan bekas. Kesusahan juga akhirnya lewat dan berlalu walaupun lebih lambat dan terkadang meninggalkan bekas-bekas keharuan.

Aji berziarah ke kuburan mendiang Harun Hambali, ayah kandungnya, kuburan mendiang Ujang Karim sahabat ayahnya, dan kuburan Ki Tejobudi, gurunya. Sampai lama dia tepekur di depan kuburan mendiang Ki Tejobudi dan terkenanglah dia akan segala kebaikan gurunya itu. Diapun menceritakan semua isi hatinya kepada ayah kandungnya, seolah melaporkan segala macam perasaannya.

Setelah tinggal di dusun Gampingan selama beberapa bulan saja Lindu Aji sudah melampiaskan semua kerinduannya. Dia sudah pergi ke semua tempat di mana dahulu dia sering pergi, mengunjungi semua teman yang dikenalnya di daerah itu sehingga semua kerinduannya terobati lah sudah. Pada suatu senja, Nyi Warsiyem, ibu kandungnya, mengajaknya bercakap-cakap di ruangan depan. Nyi juminten yang tahu diri tidak mau mengganggu dan mengajak kedua orang anaknya untuk

membantunya sibuk di dapur, mempersiapkan makan malam untuk keluarga itu.

"Aji, engkau sudah cukup dewasa dan sudah banyak pula engkau merantau dan membantu Mataram seperti dikehendaki mendiang gurumu. Ayahmupun tentu senang sekali melihat semua perjuanganmu. Sekarang, tinggal satu hal yang harus kau lakukan untuk menyenangkan hati mendiang ayahmu dan aku."

"Hemm, apakah itu, ibu?" tanya Lindu Aji walaupun dia sudah dapat menduga ke arah mana ucapan ibunya itu menuju.

"Sudah sepatutnya engkau menikah, Aji. Aku ingin mempunyai mantu dan cucu untuk menemaniku dalam hidupku ini," lalu disambungnya cepat-cepat, "walaupun Juminten itu sudah seperti adikku sendiri dan kedua orang anaknya seperti anak-anakku sendiri. Akan tetapi, aku ingin mengemban cucuku sendiri. Nah, penuhilah permintaan ibumu ini, nak. Hanya satu kali ini aku mengajukan sebuah permintaan kepadamu, bukan?" Suara yang merayu namun mengandung tuntutan itu amat dikenalnya dan Lindu Aji merasa terharu.

"Baiklah, ibu. Aku akan berusaha memenuhi kehendakmu. Akan tetapi, ibu tidak menghendaki aku menikah dengan sembarangan gadis, bukan? Tentu ibu menghendaki aku menikah dengan dasar sama-sama mencinta, bukan?"

Nyi Warsiyem teringat akan pengalamannya sendiri di waktu muda. Iapun tidak mau menikah dengan pria yang tidak dicintanya, dan ia menikah dengan mendiang suaminya, dengan Harun Ham-bali, juga atas dasar sama-sama suka atau saling mencinta. Ia mengangguk dan tersenyum menatap wajah puteranya.

"Tentu saja, Aji. Apakah selama ini dalam perantauanmu engkau belum bertemu dengan seorang gadis yang menarik hatimu dan yang kaucinta?"

Ditanya demikian, Lindu Aji menundukkan mukanya dan terbayanglah wajah beberapa orang wanita, berganti-ganti muncul dalam ingatannya. Ada beberapa orang wanita yang agaknya mencintanya, dan terutama sekali wajah dua orang wanita yang kini terbayang olehnya. Wajah Sulastri dan wajah Neneng Salmah. Akan tetapi dia sudah mengangkat Neneng Salmah sebagai adiknya sehingga yang tinggal dalam kenangannya hanya wajah Sulastri. Gadis inilah satu-satunya wanita yang telah mencuri hatinya, yang dicintanya dengan segenap hatinya. Akan tetapi dia telah merelakah Sulastri untuk menikah dengan orang lain. Mereka, Sulastri dan Jatmika, saling mencinta dan dia yakin Jpahwa mereka tentu hidup bahagia sebagai suami isteri.

"Aji, mengapa engkau diam saja? Aku tidak percaya bahwa tidak ada gadis yang jatuh cinta padamu. Engkau muda, tampan, gagah perkasa dan aku yakin engkau berbudi luhur! Jawablah, Aji."

"Terus terang, ibu. Memang ada beberapa orang wanita yang agaknya suka kepadaku, akan tetapi aku tidak dapat mencinta mereka karena sesungguhnya, aku telah mencinta seorang gadis...."

"Nah, gadis itulah yang harus menjadi mantuku! Ia juga mencintamu, bukan?"

"Semula memang begitu, ibu. Akan tetapi kemudian terjadi malapetaka kepada gadis itu sehingga ia kehilangan ingatan tentang masa lalunya. Ia lupa kepada orang tuanya sendiri, lupa akan namanya sendiri tentu saja juga lupa tentang diriku. Nah, dalam keadaan lupa ingatan itu, ia jatuh cinta kepada seorang pemuda lain yang juga mencintanya. Pemuda itu seorang satria yang budiman dan akupun rela mengalah, ibu.

Aku relakan ia menikah dengan pemuda itu karena kalau ia berbahagia, akupun ikut berbahagia."

Nyi Warsiyem mendengarkan dengan alis berkerut. Hatinya kecewa bukan main. "Engkau yakin bahwa gadis itu juga mencinta pemuda yang lain itu? Apakah ia mengaku terus terang padamu bahwa ia mencinta pemuda itu?"

Lindu Aji menggeleng kepalanya. "Ia tidak pernah mengatakan itu, akan tetapi melihat adanya kemesraan dan keakraban di antara mereka, aku...."

"Dan kini mereka berdua telah menikah?"

"Entahlah, ibu. Akan tetapi ketika aku berpisah dari mereka, beberapa bulan yang lalu, mereka belum menikah."

"Siapa nama gadis itu dan di mana ia tinggal?"

"Namanya Sulastri, setelah kehilangan ingatan ia memakai nama Listyani, tinggal di Dermayu, dekat tempat asal mendiang ayah. Akan tetapi sekarang ia telah sembuh, ingatannya telah pulih kembali, ibu."

"Anak bodoh! Cepat kautemui ia, katakan terus terang bahwa engkau mencintanya dan tanyakan apakah ia bersedia menjadi isterimu. Engkau harus yakin bahwa ia benar-benar mencinta pemuda lain, jangan main duga dan kira saja, Aji!"

"Akan tetapi, ibu...." Lindu Aji merasa sungkan dan malu kalau harus menemui Sulastri dan bertanya tentang itu.

"Tidak ada tapi! Besok pagi engkau harus berangkat mencari Sulastri dan minta kepastian darinya. Kalau hal ini belum kaulakukan tentu aku akan selalu gelisah."

Terpaksa Aji tidak berani membantah kehendak ibunya. Sore hari itu dia duduk melamun di tepi laut. Dia pergi ke sana mengajak Priyadi dan Wulandari. Kedua orang anak itu bermain-main di tepi, mencari kerang. Akhirnya mereka bosan dan berlari-lari menghampiri Lindu Aji yang duduk melamun

menghadapi laut, memandang ke arah ombak yang tiada hentinya bermain dengan batu-batu karang.

"Mas Aji, kenapa engkau termenung sejak tadi?" tanya Priyadi sambil menjatuhkan diri duduk di atas pasir dekat Lindu Aji, sedangkan Wulandari mulai membuat pasir bukit di belakang mereka.

Lindu Aji menoleh, memandang Priyadi dan tersenyum. "Aku terkenang ketika dulu aku sering berlatih silat seorang diri di pantai ini, Priyadi."

"Wah, ajari aku, mas! Aku juga ingin menjadi seorang pendekar sepertimu, seperti yang banyak diceritakan bude kepadaku."

"Untuk apa belajar silat, Yadi?" Priyadi mengerutkan alisnya. "Agar aku dapat menjadi pahlawan, seperti cerita bude, menegakkan kebenaran dan keadilan, membela tanah air dan bangsa!"

Lindu Aji tersenyum. "Semua orang dapat menjadi pahlawan, Yadi. Bukan hanya yang memiliki kesaktian. Bahkan orang yang sakti mandraguna banyak yang menjadi pengkhianat, menjadi penjahat. Ilmu silat hanya merupakan sebuah ilmu, tidak ada bedanya dengan ilmu-ilmu yang lain. Baik buruknya tergantung dari manusianya yang mempergunakan ilmu itu. Kalau dipergunakan untuk kejahatan, dia seorang penjahat, kalau dipergunakan untuk menegakkan kebenaran, untuk menolong orang lain, untuk membantu negara, maka dia seorang pahlawan."

"Akan tetapi, kalau tidak pandai silat, tidak sakti, bagaimana bisa menjadi pahlawan? Apakah seorang petani bisa menjadi pahlawan?"

"Kenapa harus yang pandai silat dan sakti? Seorang petani atau pekerja apapun juga tentu saja dapat menjadi pahlawan! Kalau petani itu menggarap tanah dengan tekun dan baiknya, mencegah kerusakan tanah karena banjir dan longsor,

memelihara dan menjaga tanaman. sehingga subur dan hasilnya berlimpah, dia memberi contoh kepada petani lain dan menjadi tauladan, berarti sepak terjangnya itu amat bermanfaat bagi bangsa dan negara dan dia berhak mendapat julukan pahlawan! Banyak cara untuk menjadi pahlawan, Yadi, seperti juga banyak cara untuk menjadi pengkhianat dan penjahat! Orang dapat menjadi alat Gusti Allah atau alat Setan, tergantung kepada si orang itu sendiri yang bebas untuk menyerahkan diri kepada Gusti Allah atau kepada setan! Mengertikah engkau, Yadi?"

Anak itu cuma mengangguk-angguk, setengah mengerti, setengah bingung. Akan tetapi dia mencatat dalam hati karena hal itu akan dia tanyakan kelak kepada budenya, yaitu Nyi Warsiyem, atau kepada ibunya sendiri.

Pada keesokan harinya, berangkatlah Lindu Aji meninggalkan rumah, meninggalkan Gampingan, untuk memenuhi pesan ibunya. Ibunya memerintahkan agar dia mendapatkan kepastian dari Sulastri, atau dia harus mencari dan memilih seorang gadis untuk dijadikan isterinya. Kalau sudah dapat, nanti ibunya yang akan mengajukan lamaran.

Selama dalam perjalanannya menuju Dermayu, Lindu Aji melewati banyak tempat yang dulu pernah dia lewati ketika mengadakan perjalanan' bersama Sulastri. Dia melihat betapa setelah Mataram tidak lagi melakukan perang terbuka melawan Kumpeni Belanda, tampaknya Kumpeni juga menjaga agar tidak ada lagi permusuhan dari pihak para penguasa di Nusa Jawa terhadap mereka. Pihak Kumpeni mendekati para adipati, memberi hadiah secara royal, mengadakan perdagangan yang tampaknya menguntungkan kedua pihak. Padahal, dari hasil rempa-rempa yang mereka bf ii dari penduduk, mereka jual di luar negeri dengan harga yang berlipat ganda lebih mahal sehingga mendatangkan keuntungan yang amat besar. Lindu Aji melihat betapa

banyak adipati yang bersikap longgar dan dapat dibujuk Belanda sehingga terjalin persahabatan dengan Kumpeni.

Perjalanan jauh itu dilakukan Lindu Aji tanpa banyak rintangan dalam perjalanan. Dia adalah seorang pendekar yang sakti mandraguna. Pernah diangkat sebagai seorang senopati muda yang melakukan tugas sebagai telik sandi Mataram ketika Mataram hendak menyerbu Batavia dan untuk itu dia menerima sebatang keri pusaka Kyai Nagawelang sebagai tanda bahwa dia adalah seorang yang dipercaya oleh Sultan Agung. Setelah perang selesai, karena dia tidak ingin terikat menjadi seorang senopati muda, Lindu Aji menghaturkan keris pusaka itu kembali kepada Sultan Agung, kemudian dia kembali ke Gampingan. Berbekal kesaktiannya, memiliki banyak ilmu kedigdayaan, di antaranya Tenaga Sakti Surya Candra (Matahari dan Bulan), Aji pukulan jarak jauh Guruh Bumi, ilmu silat Wanara Sakti (Kera Sakti), ilmu berlari cepat Bayu Sakti dan aji pamungkas yang lembut namun amat ampuh yang disebut Aji Tirta Bantala (Air dan Tanah), maka dia tidak akan mudah diganggu penjahat. Apalagi dia berpenampilan sebagai seorang pemuda sederhana, jangkung tegap, berwajah tampan dan manis, rendah hati sehingga tidak ada sesuatu pada dirinya yang akan menarik perhatian para penjahat untuk mengganggunya. Apa yang akan dirampok dari seorang pemuda sederhana seperti itu?

Beberapa bulan kemudian tibalah dia di Dermayu dan pagi hari itu langsung saja dia menuju ke rumah Ki Subali yang saterawan, seniman, bahkan dalang. Ki Subali yang berusia sekitar lima puluh dua tahun itu tinggal di Dermayu bersama isteri dan anak tunggalnya, yaitu Sulastri. Di rumahnya, tadinya tinggal pula Ki Salmun, seorang seniman gamelan dan duda, bersama anak tunggalnya, Neneng Salmah yang menjadi waranggana kondang. Neneng Salmah dan ayahnya terpaksa melarikan diri dari tempat tinggalnya di Sumedang karena hendak dipaksa menjadi isteri seorang pangeran dari Banten, yaitu Raden Jaka Bintara.

Gadis dan ayahnya ini ditolong Lindu Aji dan ditipikan pada Ki Subali di Dermayu.

Akan tetapi ketika Lindu Aji mengunjungi rumah itu, dia hanya disambut oleh Ki Subali dan isterinya!

"Selamat datang, anakmas Lindu Aji! Mari, silakan masuk dan duduk. Kami merasa girang sekali mendapat kunjungan andika!" kata Ki Subali dengan wajah girang dan Nyi Subali juga menyambut pemuda itu dengan senyum gembira.

Setelah mereka duduk di ruangan depan, Lindu Aji merasakan kesunyian rumah itu. Tentu saja dia sungkan menanyakan Sulastri, maka dia berkata, "Bagaimana kabarnya, paman dan bibi berdua? Saya harap dalam keadaan baik-baik saja, demikian dengan keadaan ni-mas Sulastri, Paman Salmun dan Neneng Salmah."

Nyi Subali berkata dengan suara sedih setelah mengeluh panjang.

"O Allah, nakmas! Mereka semua telah pergi, di sini hanya tinggal kami berdua yang kesepian." Ibu ini memang merasa terpukul sekali dengan Keadaannya, ditinggal pergi orang-orang yang disayangnya.

"Pergi? Mereka siapakah yang pergi, bibi?"

"Begini, anakmas Lindu Aji. Setelah andika pergi dari sini dan anakmas Jatmika juga pergi, Sulastri tampak selalu berduka. Lebih lagi Neneng Salmah, gadis itu menjadi pucat dan kurus. Tadinya kami berdua sudah bertanya kepada mereka, akan tetapi mereka tidak mau bicara terus terang. Akan tetapi pada suatu malam, akhirnya bibimu ini dapat mengetahui sebab-sebabnya. Biarlah bibimu sendiri yang bercerita." kata Ki Subali.

Nyi Subali lalu bercerita. Sebulan setelah Lindu Aji dan Jatmika meninggalkan rumah keluarga Subali di Dermayu, pada suatu malam Nyi Subali menuju ke kamar. Sulastri untuk

membujuk lagi kepada anaknya agar mau menceritakan mengapa anaknya itu tampak lesu dan selalu termenung penuh duka. Akan tetapi ketika tiba di depan pintu, ia mendengar isak tangis Neneng Salmah dalam kamar Sulastri, Nyi Subali merasa heran lalu berhenti di luar pintu, mendengarkan. Terdengar suara Neneng Salmah di antara isak tangisnya.

"Lastri... aduh, Lastri... kenapa engkau tidak pernah mengaku padaku bahwa... bahwa... engkau saling mencinta dengan kakangmas Lindu Aji...? Kenapa, Lastri...? Engkau malah mendorong dia dan aku untuk saling berjodoh...!"

Sulastri menjawab dengan suara bernada menghibur. "Sudahlah, Neneng, jangan menangis. Aku melakukan itu karena aku tidak ingin menghalangi cintamu terhadap Kakangmas Lindu Aji. Tidak kusangka bahwa dia menolak dan meninggalkanmu."

"Dan aku yang buta, Sulastri! Aku... aku mengira bahwa engkau mencinta Kakangmas Jatmika. Kalau aku tahu... ah, kalau aku tahu bahwa engkau dan kakangmas Lindu Aji saling mencinta, sampai matipun aku tidak akan berani menyatakan perasaanku kepadamu dan kepadanya." kata Neneng Salmah sambil menahan tangisnya.

"Sudahlah, anggap saja aku tidak berjodoh dengan mereka berdua."

"Tidak, Sulastri! Tidak! Engkau tentu akan berjodoh dengan kakangmas Lindu Aji. Ketahuilah bahwa dia telah mengangkat aku menjadi adiknya. Dia sekarang adalah kakakku! Dan dia amat mencintamu, Lastri. Ah, aku telah berdosa, telah membikin putus pertalian kasih antara kalian berdua."

"Bukan, bukan engkau, Neneng, melainkan nasib yang mengakibatkan semua masalah ini. Nasib yang menimpaku karena aku kehilangan ingatanku tentang masa lalu sehingga aku juga lupa sama sekali akan diri Kakangmas Lindu Aji. Aku

bertemu Kakangmas Jatmika dan akrab dengan dia. Tentu Kakangmas Lindu Aji mengira bahwa aku mencinta Kakangmas Jatmika, seperti juga pengiraan-mu. Seperti aku terhadapmu, diapun mengalah terhadap Kakangmas Jatmika."

"Ohhh, semua ini salahku... salahku...! Sulastri, sudikah engkau memberi maaf kepadaku...? Ampunkanlah aku, Lastri...!"

"Neneng....!" Dan dua orang gadis itupun saling berangkulan dan bertangisan.

Nyi Subali menghentikan ceritanya tentang percakapan yang didengarnya dari luar kamar puterinya, percakapan antara Sulastri dan Neneng Salmah itu.

Ki Subali berkata setelah menghela napas panjang. "Demikianlah, anakmas Lindu Aji. Beberapa hari kemudian, Sulastri berpamit kepada kami untuk pergi merantau. Kemauannya itu tak dapat kami cegah. Biarpun ibunya menangis dan menahannya, tetap saja ia pergi. Ia mengatakan bahwa hanya dengan merantau ia akan dapat menghibur hatinya. Maka terpaksa kami tak dapat menahannya lagi dan ia sudah pergi sebulan yang lalu."

Mendengar penuturan Nyi Subali tadi, Lindu Aji merasa terharu sekali. Kiranya Sulastri tidak mau berjodoh dengan Jatmika karena gadis itu hanya mencintanya, seperti juga dia tidak mau berjodoh dengan Neneng Salmah karena dia-pun hanya mencinta Sulastri seorang!

Terdengar Nyi Subali menyambung keterangan suaminya. "Dan beberapa hari kemudian, setelah Sulastri pergi, Neneng Salmah juga mengajak ayahnya pergi, katanya hendak pulang ke Sumedang."

Lindu Aji merasa terpukul sekali. Dia merasa menjadi penyebab kesedihan dua orang gadis itu, Sulastri dan Neneng

Salmah! Dia yang telah menghancurkan hati mereka, melenyapkan harapan dan kebahagiaan mereka.

Setelah bercakap-cakap sejenak, kesepian suami isteri itu menular kepada Lindu Aji. Dia merasa kesepian sekali di rumah yang telah ditinggalkan orang-orang yang dikasihinya itu. Rumah itu rasanya sepi sekali, hanya meninggalkan kenangan-kenangan pahit. Apalagi ketika dia mendengar dari Ki Subali bahwa Jatmika juga meninggalkan tempat itu tak lama setelah dia pergi, dan kepergi-an Jatmika lebih aneh lagi, tanpa pamit kepada semua orang. Lindu Aji menghela napas panjang. Dia mengerti sebabnya. Tentu Sulastri telah menolak pernyataan kasih sayang Jatmika sehingga pemuda itu menjadi patah hati dan pergi tanpa pamit, tentu saja dengan perasaan hati yang hancur. Rumah ini menjadi saksi kehancuran empat buah hati, akibat lika-liku cinta yang rumit!

Lindu Aji lalu berpamit Untuk pergi, tidak dapat ditahan oleh Ki Subali dan isterinya. Dia meninggalkan Dermayu dan kembali ke timur. Dia hanya tahu bahwa Neneng Salmah dan ayahnya telah kembali ke Sumedang, akan tetapi dia tidak ingin menyusul gadis yang sudah dia angkat sebagai adik itu. Kemunculannya hanya akan menoreh lagi luka yang sudah mulai sembuh dalam hati gadis itu. Dia akan mencari Sulastri, akan tetapi ke mana? Kemudian dia teringat akan Ki Sumali yang tinggal di Loano, di tepi kali Bogawanta itu. Ki Sumali a-dalah kakak Ki Subali, paman tua Sulastri. Bukan tidak mungkin gadis itu mengunjungi paman tuanya yang merupakan satu-satunya keluarga ayahnya. Dengan dugaan ini, Lindu Aji lalu mengarahkan perjalanannya ke Loano.

Di dusun Loano, yang letaknya di tepi kali Bogawanta, tinggal Ki Sumali berdua dengan isterinya yang bernama Winarsih. Mereka tinggal di ujung dusun, agak menyendiri dan jauh dari tetangga karena rumah mereka memiliki kebun yang luas.

Ki Sumali adalah kakak dari Ki Subali yang tinggal di Dermayu. Dia seorang laki-laki yang gagah perkasa, berbeda sekali dari Ki Subali yang menjadi seorang sasterawan dan seniman. Ki Sumali ini sebaliknya menjadi seorang pendekar yang gagah perkasa, memiliki aji kanuragan dan namanya amat disegani di daerah Loano dan sekitarnya sebagai seorang yang digdaya. Juga dikenal sebagai seorang pendekar yang selalu menentang perbuatan jahat, selalu melindungi mereka yang tertindas. Laki-laki gagah ini berusia kurang lebih lima puluh lima tahun, tubuhnya sedang namun kokoh. Wajahnya tampan dengan kumis tipis. Dia mempelajari banyak macam ilmu silat dari berbagai aliran, akan tetapi yang terakhir dia pernah berguru kepada Aki

Somad yang kini telah meninggal dunia. Mendiang Aki Somad adalah seorang datuk terkenal yang tinggal di Nusakam-bangan dan dari datuk ini Ki Sumali menerima beberapa aji pukulan yang ampuh.

Isterinya, yang bernama Winarsih, adalah seorang wanita yang masih muda, jauh lebih muda dari pada usia Ki Sumali yang sudah lima puluh tahun, karena Winarsih baru berusia dua puluh dua tahun! Ia menjadi isteri Ki Sumali ketika berusia sembilan belas tahun. Wajahnya ayu manis merak hati, terutama matanya yang lebar dan bening dan bibirnya yang selalu mengembangkan senyum manis sekali, jauh dari dugaan kebanyakan orang, Winarsih yang sepantasnya menjadi anak Ki Sumali itu, amat mencintai suaminya! Cinta yang tulus, cinta murni bukan sekedar tertarik oleh rupa, harta atau nama tenar, melainkan karena ada hubungan jiwa yang erat di antara mereka, cinta yang membuat mereka rela berkorban apa saja demi kebahagiaan orang yang dicintanya! Tentu saja sudah terlalu sering Wi-narsih digoda pria-pria muda, dan godaan ini pasti terjadi secara diam-diam di luar pengetahuan Ki Sumali, karena siapa yang berani mati menggoda Winarsih di depan pendekar sakti itu? Namun, semua rayuan dan godaan itu disambut Winarsih dengan

tenang. Ia selalu menasihatkan kepada si penggoda bahwa ia adalah is-teri orang dan tidak sepantasnya kalau mereka menggoda dan merayunya karena itu berarti mereka hendak merusak pagar ayu dan rayuan itu kalau dilayani, akan menyeret mereka berdua ke dalam perjinaan yang merupakan dosa besar! Akhirnya, setelah semua pria muda yakin bahwa Winarsih adalah seorang isteri yang amat setia dan akan sia-sia saja dirayu, bahkan amat berbahaya bagi pera-yunya kalau ketahuan Ki Sumali, akhirnya tidak ada lagi laki-laki yang berani menggoda wanita yang ayu manis merak ati itu.

Ki Sumali bukanlah orang yang bodoh. Tentu saja dia tahu bahwa banyak pria muda yang tertarik, bahkan tergila-gila kepada isterinya dan banyak yang mencoba untuk merayunya. Akan tetapi dia percaya dengan penuh keyakinan akan kesetiaan isterinya, akan cinta kasih isterinya terhadap dirinya. Maka diapun pura-pura tidak tahu saja agar jangan menimbulkan keributan yang hanya akan membuat isterinya menjadi malu.

Biarpun Ki Sumali tidak ikut berjuang membantu pasukan Mataram ketika balatentara Mataram menyerang Batavia karena dia tidak tega meninggalkan isterinya, namun Ki Sumali setia kepada Mataram sehingga dahulu dia pernah dimusuhi gurunya sendiri, mendiang Aki So-mad yang terbujuk Kumpeni Belanda dan menjadi antek Belanda. Akhirnya Aki So-mad tewas dalam pertempuran antara pasukan Mataram melawan Kumpeni Belanda di mana dia berpihak kepada Belanda. Namun, walaupun dia tidak aktip membantu Mataram berperang, tidaklah sia-sia dan menjadi seorang pendekar karena di mana terjadi kerusuhan yang dilakukan penjahat-penjahat mengacau kehidupan rakyat, Ki Sumali pasti tidak tinggal diam dan diberantasnya semua kejahatan itu. Perbuatan ini tentu saja merupakan bantuan besar kepada negara dan bangsa.

Biarpun telah dua kali Sultan Agung gagal menyerang Batavia, yaitu pada tahun 1628 dan 1629, namun kegagalannya itu di lain pihak membuat Kumpeni Belanda terkejut karena mereka juga kehilangan banyak serdadu. Mereka maklum bahwa kalau saja semua penguasa daerah benar-benar bersatu dan setia kepada Mataram, maka persatuan itu akan merupakan kekuatan besar sekali yang mengancam keduduka Kumpeni. Maka, beberapa kali Kumpeni Belanda mengutus para pejabat penting untuk menghubungi Sultan Agung dan menawarkan perdamaian dengan janji hadiah-hadiah besar kepada Sultan Agung. Namun, Sultan Agung mengajukan syarat, yaitu Mataram bersedia berdamai dengan Kumpeni Belanda kalau Belanda mau mengakui Sultan Agung sebagai penguasa di seluruh Nusa Jawa termasuk Batavia. Syarat ini ditolak Belanda sehingga kedua pihak tetap saja berada dalam keadaan "perang dingin". Di mana-mana terjadi pergolakan kecil-kecilan dan semua langkah Kumpeni Belanda pasti menemui rintangan-rintangan. Semacam perang gerilya dilakukan rakyat yang setia kepada Mataram dan hal ini amat menyusahkan Belanda. Kembali mereka mencoba untuk membujuk rayu para penguasa dengan membagi-bagi hadiah, juga mereka menyebar para telik sandi yang memiliki dua buah tugas. Pertama, mengadu domba antara para penguasa daerah dan Mataram ser hingga para penguasa daerah mau memusuhi Mataram, dan menarik penguasa itu menjadi sekutu Kumpeni.

Ki Sumali mengetahui akan keadaan itu. Diapun siap siaga dan melakukan pengamatan kalau-kalau di daerahnya kemasukan telik sandi (mata-mata) Kumpeni yang hendak melakukan pengacauan. Dia harus selalu siap menghadapi para telik sandi Belanda dan membasmi mereka karena orang-orang yang menjadi pengkhianat penjual tanah air dan bangsa itu tindak tanduknya hanya mendatangkan kekacauan dan kerusuhan belaka. Mereka tidak segan-segan melakukan apa saja demi pengabdian mereka kepada Kumpeni Belanda, atau

lebih tepatnya, tidak segan-segan melakukan apa saja demi uang karena mereka menjadi mata-mata Kumpeni Belanda itupun pada dasarnya karena tertarik hadiah-hadiah uang yang banyak dari Belanda.

Sejak jaman dahulu, manusia selalu dikuasai dan dipermainkan oleh harta benda yang dianggap merupakan sumber dari segala bentuk kesenangan yang dapat diperoleh dan dinikmati selagi hidup di dunia! Manusia berlumba mengejar harta, kalau perlu dengan saling berkelahi, bahkan meluas menjadi bangsa yang saling berperang, saling membunuh. Tuhan Yang Maha Kuasa dilupakan, segala firman dan laranganNya diabaikan karena manusia sudah tergila-gila oleh harta benda, memujanya, mengejarnya, sehingga untuk mendapatkannya, menghalalkan segala cara. Apakah yang mendorong bangsa Belanda ingin menguasai Nusa Jawa? Bukan lain karena harta benda! Melihat Nusa Jawa yang loh jinawi (subur makmur), menghasilkan rempa-rempa yang amat berharga, menjanjikan keuntungan yang dapat membuat mereka kaya raya, bangsa Belanda mengilar dan melakukan segala daya upaya, bahkan yang berlawanan dengan tata susila dan pelajaran agama mereka, untuk menguasai Nusa Jawa.

Manusia dapat menikmati hidupnya di dunia, tak dapat dibantah lagi, sebagian karena adanya harta atau uang. Sukar membayangkan dapat hidup pantas sebagai manusia tanpa uang sama sekali! Akan tetapi, harta atau uang memang dapat menenteramkan dan menyejahterakan hidup selama MANUSIA MENGUASAINYA, sehingga harta itu tetap menjadi abdinya, dan manusia dengan kemanusiaannya yang beriman kepada Gusti Allah dapat memanfaatkan harta atau uangnya itu demi kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya. Kalau sebaliknya terjadi HARTA YANG MENGUASAI MANUSIA, maka malapetakalah akibatnya. Manusia menjadi tamak, lupa diri, lupa Tuhan, hanya uang yang dipujanya, menjadi angkara murka, adigang-adigung-adiguna, sapa sira sapa ingsun.

Merasa berkuasa karena punya harta! Berbuat sesuka hatinya, mengejar kesenangan diri pribadi dan akibatnya timbul konflik-konflik yang dapat menjalar menjadi perang antar golongan, antar bangsa dan antar negara! Kalau ditelusuri secara jujur, hampir semua pertikaian atau peperangan itu sudah pasti berdasar kepada memperebutkan harta!

Andaikata Ki Sumali itu berjiwa kerdil sehingga jiwanya mudah dipengaruhi daya rendah harta benda, tentu dia sudah hidup kaya raya karena dulu, gurunya, Aki Somad yang sekarang telah meninggal, pernah mengajaknya untuk menjadi antek Kumpeni Belanda dengan imbalan harta yang amat banyak. Namun Ki Sumali berjiwa satria, tidak dapat dipengaruhi bisikan iblis yang selalu merayu manusia dengan iming-iming segala hal yang serba enak, indah, dan mendatangkan kenikmatan dan kepuasan nafsu. Dia menolak, bahkan rela dimusuhi. Dia tetap hidup sebagai seorang petani sederhana, namun dalam kesederhanaannya itu dia merasakan kebahagiaan bersama isterinya, Winarsih yang amat dicinta dan amat mencintanya.

Pagi hari itu udara amat dinginnya di Loano. Sinar matahari telah mengusir kabut dari muka bumi, namun sinarnya yang masih muda dan hangat itu belum mampu mengusir hawa dingin yang menyusup tulang. Burung-burung telah lama berangkat menunaikan tugas mencari makan, kupu-kupu sudah mulai melayang-layang beterbangan di sekitar bunga-bunga yang mekar semerbak harum memikat para kupu-kupu agar menghisap madunya sehingga benih-benih dalam serbuknya dapat melekat terbawa kaki kupu-kupu dan dibawa hinggap ke kembang lain sehingga benih itu dapat menjadi penyalur berkembang-biaknya pohon kembang itu.

Udara amat segar dan sejuk dan cuaca amat cerah. Semua yang berada di permukaan bumi dimandikan cahaya matahari yang mengandung sari kehidupan.

Sumali dan isterinya sejak pagi tadi sudah bersiap-siap seperti kebiasaan mereka setiap hari, yaitu bekerja di ladang. Pagi tadi Winarsih sudah menghidangkan jagung rebus dan air teh kental untuk sarapan mereka berdua dan kini mereka sudah keluar dari pintu depan rumah mereka. Winarsih hanya menutupkan daun pintu dari luar. Pada masa itu, orang-orang di Loano dan kebanyakan pedesaan lain tidak pernah mengunci pintu kalau mereka meninggalkan rumah mereka. Cukup daun pintunya saja ditutup, itu berarti bahwa pemilik rumah sedang keluar. Tidak ada barang yang terlalu amat berharga dalam rumah. Dan pula, siapa yang akan mengambil milik orang lain dalam rumah orang pula? Kecuali para maling yang tidak banyak jumlahnya, itupun biasanya para maling tidak mau mencuri hanya pakaian dan barang tidak berharga.

Ki Sumali yang sudah berusia sekitar lima puluh lima tahun itu masih tampak gagah. Tubuhnya hanya mengenakan celana hitam sebatas betis, tanpa baju dan berkalung sarung. Kepalanya tertutup sebuah caping lebar. Tubuhnya! tegap namun tidak besar, sedang saja walaupun tampak kokoh kuat. Kumisnya tipis dan pendekar ini tak pernah terpisah dari dua senjatanya, yaitu sebatang keris yang terselip di pinggang, yaitu keris pusaka Sarpo Langkipg yang hitam warnanya, sesuai dengan namanya Sarpo Langking (Ular Hitam) bentuknya juga seperti seekor ular, dan sebatang suling bambu terselip di pinggang kanan. Selain untuk berjaga diri, dia tidak mau meninggalkan dua buah benda kesayangan itu di rumah, takut kalau-kalau hilang diambil orang.

Winarsih tampak segar dan ayu manis pagi itu. Ia mengenakan kain yang agak tinggi, sampai di lutut, mengenakan pakaian sederhana dan rambutnya digelung dan tertutup sebuah caping pula. Tangan kirinya memegang sebatang arit dan tangan kanannya menjinjing keranjang kosong, hanya terisi sebuah kendi air.

Di pekarangan rumah mereka telah menanti dua orang petani berusia sekitar tiga puluh tahun. Mereka adalah dua tenaga pembantu mereka bekerja di ladang.

Melihat Ki Sumali dan Winarsih sudah keluar dari pintu, dua orang itupun bangkit berdiri, memanggul pacul masing-masing di pundak kanan.

"Apakah kalian ingin sarapan jagung rebus dan minum air teh dulu?" tegur Winarsih kepada dua orang pembantu itu dengan sikap ramah.

"Wah, terima kasih, mas ayu. Akan tetapi -tadi sebelum berangkat ke sini kami sudah sarapan singkong bakar, sudah kenyang." jawab seorang dari mereka.

Tiba-tiba mereka semua terkejut mendengar suara orang tertawa ngakak (terbahak). Ketika mereka memandang, dari pintu pekarangan muncul tiga orang dan mereka memasuki pekarangan tanpa kulanuwun (permisi).

Ki Sumali mengerutkan alisnya, mengamati tiga orang yang kini menghampiri. Yang di depan adalah seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh lima tahun, bertubuh tinggi besar dan kulitnya hitam, mukanya brewok seperti seorang raksasa. Sepasang matanya yang lebar itu terbelalak seperti hendak meloncat keluar dari kelopaknya, hidungnya mbe ngol (besar bulat), mulutnya lebar dengan bibir tebal menghitam. Benar-benar seorang yang menyeramkan dan dari penampilannya tampak jelas bahwa orang itu tentu memiliki tenaga yang kuat sekali. Tampak kokoh kuat seperti batu karang. Kedua lengannya besar panjang dengan otot melingkar-lingkar dan di kedua pergelangan tangannya dihias gelang akar bahar hitam berbentuk ular. Di pinggangnya yang gendut itu tergantung sebatang ruyung berwarna coklat kehitaman mengkilap. Pakaiannya serba kuning dan sehelai sarung dikalungkan di pundak. Adapun dua orang yang berjalan di belakangnya adalah dua orang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun, keduanya bertubuh kekar pdan

kuat walaupun tidak sekokoh orang" pertama. Pakaian mereka juga serba kuning, dan keduanya bertampang galak. Sebatang klewang (golok) tergantung di pinggang masing-masing.

Dari pintu pekarangan saja, laki-laki seperti raksasa itu sudah mengeluarkan kata-kata yang kasar dan lantang, menyambung tawanya yang terbahak-bahak. "Ha-hah-ha, ini yang namanya Ki Sumali, pengecut besar yang tidak mengenal budi itu! Orang macam kamu ini tidak patut hidup!"

Dua orang petani pembantu Ki Sumali menjadi marah melihat sikap kasar dan kata-kata yang menghina itu. Sebagai penduduk Loano yang rata-rata memiliki keberanian besar, merekapun tidak takut kepada raksasa yang kasar itu. Apa lagi mereka tidak mengenal siapa tiga orang itu. Jelas bukan orang Loano, karena kalau mereka penduduk Loano, tentu dua orang petani itu mengenal mereka. Maka mereka lalu menghadang dan seorang di antara mereka menegur.

"Ki sanak, siapakah andika bertiga dan ada keperluan apakah datang berkunjung ke sini? Tidak sepantasnya andika datang-datang mengucapkan kata-kata menghina terhadap Ki Sumali yang terhormat di Loano ini."

Raksasa hitam itu membelalakkan matanya yang sudah lebar kepada dua orang petani itu, kemudian tiba-tiba dia mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah mereka dari jarak antara tiga meter.

"Wuuuuttt... bressss ...!" Tubuh dua orang petani itu terjengkang dan mereka tewas seketika dengan muka berubah hitam seperti hangus. Ki Sumali melihat betapa kedua telapak tangan raksasa itu mengeluarkan asap dan tampak membara, lalu padam lagi.

"Aji Tapak Geni...!" Dia berseru kaget. Tentu saja dia mengenal aji kesaktian itu karena dia sendiri juga menguasai aji itu! "Siapakah andika dan mengapa anda datang-datang membunuh orang?"

Kini Ki Sumali bertanya dengan muka berubah merah saking marahnya melihat perbuatan kejam raksasa hitam itu. Winarsih membuka capingnya, melepaskan arit dan keranjang, lalu berlari menghampiri dua orang pembantu yang menggeletak tak bergerak. Melihat ini, Ki Sumali berseru.

"Winarsih, jangan dekati, jangan sentuh mereka!"

Mendengar bentakan ini, Winarsih berhenti berlari dan ia berdiri bingung dan ketakutan memandang raksasa hitam yang kini memandang kepadanya sambil menyeringai, memperlihatkan giginya yang besar-besar di balik sepasang bibir yang tebal menghitam itu.



"Heh-heh-ha-ha-ha, ini isterimu? Heh, masih muda dan amat manis, lebih pantas menjadi biniku." Dia menoleh kepada dua orang di belakangnya dan berkata, "Hayo, tangkap perempuan itu dan bawa pulang. Awas, jangan sakiti ia!"

Dua orang itu tanpa banyak cakap lalu berlompatan ke depan untuk menangkap Winarsih. Melihat ini, Ki Sumali tentu saja marah dan dia sudah menggerakkan kaki untuk menghampiri dan melindungi isterinya dari gangguan orang itu. Akan tetapi tiba-tiba raksasa itu telah melangkah lebar menghadangnya.

"Ho-ho, Ki Sumali. Perempuan itu kini milikku dan engkau harus mati!" kata raksasa bermuka hitam itu.

"Jahanam keparat!" Ki Sumali berseru marah melihat betapa kedua lengan isterinya sudah ditangkap oleh dua orang itu dan ditarik keluar dari pekarangan. Winarsih menjerit-jerit dan meronta-ronta. Ki Sumali yang dihadang oleh raksasa itu lalu mengeluarkan pekik melengking yang memekakkan telinga. Inilah Aji Jerit Bairawa, teriakan yang mengandung kekuatan sihir dan dapat melumpuhkan lawan yang terserang oleh suara itu secara langsung.

"Ha-ha-ha-ha, apa artinya Jerit Bairawa itu bagiku? Permainan anak kecil!" kata raksasa itu sambil tertawa.

Ki Sumali terkejut. Ternyata raksasa itu mengenal pula ajiannya dan sama sekali tidak terpengaruh. Maka dia lalu, mencabut keris Sarpo Langking dari ikat pinggangnya dengan tangan kanan dan mencabut sulingnya dengan tangan kiri lalu menerjang dengan gerakan dahsyat kepada lawannya. Raksasa itu ternyata marah melihat betapa kedua lengan isterinya sudah ditangkap oleh dua orang itu dan ditarik keluar dari pekarangan. dapat bergerak cepat sekali. Dengan mudah dia sudah dapat mengelak dari serangan yang dilakukan Ki Sumali dengan kedua senjatanya, bahkan lengan kirinya yang panjang itu sudah bergerak dan tangannya yang membentuk cakar menyambar ke arah kepala Ki Sumali! Hebat sekali serangan ini dan Ki Sumali maklum betapa kuatnya tangan itu, sudah terasa anginnya yang panas menyambar dan kalau mengenai sasaran, aji kekebalannya tentu tidak kuat melindungi kepalanya. Maka dia melompat ke belakang lalu mengayun kembali keris dan sulingnya secara bergantian, menyerang ke bagian tubuh yang berbahaya dari raksasa itu.

"Eh, bagus juga ilmu kepandaianmu!" Raksasa itu melompat ke belakang menghindarkan diri, kemudian tahu-tahu dia sudah mengambil ruyungnya yang terbuat dari galih asem (bagian tengah batang pohon asam) yang amat keras dan kuat.

Sementara itu, jeritan Winarsih menarik perhatian dan sebentar saja banyak penduduk Loano berdatangan ke tempat itu. Melihat ini, dua orang yang menangkap Winarsih lalu berlompatan ke atas punggung kuda mereka yang berada di luar pekarangan. Sambil memondong Winarsih yang meronta-ronta, seorang di antara mereka membalapkan kudanya pergi dari situ. Temannya melindungi dari belakang dan ketika ada beberapa orang laki-laki penduduk Loano hendak menghalangi atau mengejar penculik Winarsih itu, dia menggerakkan cambuk kudanya. Terdengar bunyi ledakan-ledakan dan beberapa orang laki-laki terpelanting dan menderita lecet-lecet berdarah oleh cambukan. Orang ke dua itu lalu membalapkan kudanya menyusul temannya.

"Plak! Trang...!!"

Suling dan keris itu terlepas dari tangan Ki Sumali ketika bertemu dengan ruyung. Raksasa itu tertawa bergelak. Ki Sumali sudah menggosok kedua telapak tangannya yang mengepulkan asap. Dia mengerahkan Aji Tapak Geni untuk menyerang. Akan tetapi lawannya juga sudah menggantungkan ruyung dan sudah siap. Ketika Ki Sumali mendorongkan tangannya sambil mengerahkan seluruh tenaga Aji Tapak Geni, Raksasa itu menyambut dengan dorongan kedua tangannya pula.

"Wuuuttt... dess...!!" Tubuh Ki Sumali terlempar sampai tiga meter jauhnya dan terbanting jatuh ke atas tanah. Dia merasa dadanya nyeri, tanda bahwa dia kalah kuat sehingga tenaganya sendiri membalik. Sementara, raksasa itu tertawa bergelak. Akan tetapi pada saat itu, banyak penduduk datang berlarian ke tempat itu. Melihat ini, raksasa itu melangkah lebar menuju ke luar pekarangan. Agaknya jerih juga hatinya menghadapi demikian banyak orang. Siapa tahu, di antara mereka terdapat orang-orang yang sakti.

Melihat raksasa itu hendak pergi, Ki Sumali menguatkan diri dan berteriak lantang. "Jahanam, tinggalkan namamu kalau andika bukan pengecut!"

Raksasa itu sudah melompat naik ke atas punggung kuda. Akan tetapi sebelum dia membedal kudanya, dia menengok ke arah Ki Sumali dan berseru, "Ki Singobarong namaku, Nusakambangan tempat tinggalku!" Setelah berkata demikian, raksasa itu membalapkan kudanya. Para penduduk Loano tidak ada yang berani menghadangnya, mengingat betapa saktinya raksasa itu yang sudah mampu mengalahkan Ki Sumali. Melihat ini, Ki Sumali demikian khawatir akan isterinya dan demikian marah, ditambah luka dalam dadanya dan diapun terkulai pingsan!

Para penduduk segera mengangkat Ki Sumali yang pingsan ke dalam rumah dan mengangkut jenazah dua orang petani itu kembali ke rumah masing-masing. Semua orang ramai membicarakan peristiwa hebat itu. Mendengar betapa Ki Sumali roboh pingsan, kalah bertanding melawan seorang raksasa hitam, semua orang menjadi terkejut dan gelisah. Kalau Ki Sumali saja tidak mampu melawan, siapa yang akan melindungi mereka kalau ada penjahat sakti itu mengganggu ketenteraman Loano? Mereka hanya membaringkan tubuh Ki Sumali di atas pembaringan dan dua orang menjaganya di kamar itu, yang lain duduk berkerumun di pendopo rumah sambil tiada hentinya membicarakan peristiwa diculiknya Winarsih tadi.

Belum lama peristiwa itu terjadi, maka belasan orang di pendopo itu serentak bangkit ketika mereka melihat seorang pemuda memasuki pekarangan rumah Ki Sumali. Pemuda itu pasti bukan orang Loano karena mereka tidak mengenalnya, maka tentu saja mereka merasa curiga. Bahkan di antara mereka sudah ada yang mengambil arit atau linggis untuk siap siaga kalau-kalau yang datang itu orang jahat sebangsa tiga

orang yang tadi datang menyerang Ki Sumali dan menculik Winarsih.

Akan tetapi pemuda itu tampak sederhana. Usianya sekitar dua puluh tahun tubuhnya tinggi tegap, wajahnya tampan manis, sinar matanya lembut dan langkahnya tenang seperti langkah harimau dan ketika dia melihat belasan orang berdiri di pendopo rumah Ki Sumali, pemuda itu mengerutkan alisnya dan pandang matanya mengandung keheranan.

"Permisi...!" Pemuda itu memberi salam, lalu disambungnya dengan pertanyaan, "Bolehkah saya mengetahui apakah Paman Sumali berada di rumah?"

Orang-orang itu saling pandang, kemudian seorang di antara mereka, yang tertua, berbalik dengan pertanyaan yang terdengar penuh curiga kepada pemuda itu. "Katakan dulu, siapa andika dan ada keperluan apa dengan Ki Sumali?"

Pemuda itu mengerutkan alisnya dan sinar matanya menyapu semua orang itu, Tampaknya mereka ini orang baik-baik dan orang-orang biasa, pikirnya, akan tetapi mengapa berkumpul di pendopo ini?

"Nama saya Lindu Aji, dan saya adalah sahabat baik dari Paman Sumali, maka saya datang mengunjunginya."

Agaknya orang tua itu percaya akan keterangan Lindu Aji, apalagi memang sikap pemuda itu bukan seperti orang jahat yang berniat buruk. Maka dia lalu berkata, "Maafkan sikap kami yang penuh curiga, anak mas. Sebetulnya baru saja di sini kedatangan tiga orang penjahat. Mereka menculik mas ayu Winarsih dan melukai Ki Sumali."

Aji terkejut bukan main. Winarsih diculik dan Ki Sumali dilukai? "Bagaimana keadaan Paman Sumali sekarang? Di mana dia?"

"Itu, kami baringkan di atas tempat tidurnya dalam kamar."

"Biar aku memeriksanya, siapa tahu aku akan dapat menyembuhkannya!" kata Aji dan pemuda ini lalu diiringkan mereka menuju ke kamar Ki Sumali.

Melihat Ki Sumali rebah dengan muka pucat dan napas terengah-engah, Lindu Aji cepat mendekati. Dia duduk di tepi pembaringan dan cepat memeriksa dada Ki Sumali. Tahulah dia bahwa Ki Sumali terluka di sebelah dalam dadanya. Ada hawa panas yang melukai sebelah dalam tubuhnya.

"Saya harap andika sekalian suka keluar dari kamar dan menonton dari luar agar hawa kamar ini tidak menjadi pengap. Aku akan mengobati Ki Sumali." kata Lindu Aji. Orang-orang itu lalu keluar dan kembali ke pendopo. Ada beberapa orang saja yang menonton dari luar pintu kamar, sekalian untuk menjaga karena tentu saja mereka belum percaya sepenuhnya kepada pemuda yang tidak mereka kenal itu.

LIndu Aji melepas sarung yang bergantung di leher Ki Sumali. Karena pendekar itu memang tidak memakai baju, maka mudah sekali bagi Lindu Aji untuk melakukan pemeriksaan. Setelah jelas apa yang diderita Ki Sumali, Aji lalu meletakkan kedua telapak tangannya di dada pendekar Loano itu dan mengerahkan tenaga saktinya untuk membantu Ki Sumali, mengusir hawa panas itu dan memulihkan tenaganya, memperlancar jalan darahnya.

Tak lama kemudian, mereka yang menonton dari luar pintu kamar dengan hati tegang, menghela napas lega dan wajah mereka tampak berseri ketika mereka melihat Ki Sumali bernapas normal, tidak terengah-engah lagi dan dia mulai bergerak, lalu membuka matanya. Dia meras ada hawa dingin sejuk meresap di dalam dadanya, membuat dadanya terasa nyaman dan enak bernapas. Ketika dia membuka matanya, ingatannya kembali membayangkan peristiwa tadi. Orang-orang jahat menculik isterinya dan menyerangnya! Maka begitu membuka mata dan melihat seorang laki-laki duduk di

tepi pembaringan dan meletakkan kedua tangan di atas dadanya, Ki Sumali segera menggerakkan tangan kanan untuk memukul!

Lindu Aji sudah siap siaga. Melihat gerakan ini, cepat dia menangkap perge-langan tangan Ki Sumali dengan tangan kirinya, lalu berkata, "Tenanglah, Paman Sumali. Ini aku, Lindu Aji!"

Ki Sumali menggosok mata dengan punggung tangan kirinya, lalu memandang penuh perhatian. "Ah, Anak Mas Lindu Aji! Engkaukah ini...?" Dia meraba dadanya sendiri. "Ah, kini mengerti aku. Tentu andika yang telah menyembuhkan luka dalam dadaku!"

"Tenanglah, paman. Andika sudah sembuh, mari kita duduk dan membicarakan apa yang terjadi. Aku datang ke sini mengunjungimu, melihat andika pingsan dirubung orang-orang itu, maka aku cepat membantumu mengusir hawa panas dalam tubuhmu."

Ki Sumali merangkul pemuda itu dan mengajaknya turun dari pembaringan. Melihat orang-orang di luar kamar, dia lalu berkata kepada mereka, "Kawan-kawan, terima kasih atas bantuan andika semua. Sekarang aku sudah sembuh dan aku hendak berunding dengan anak mas Lindu Aji, maka harap andika sekalian keluar dan duduk di pendopo sana."

Beberapa orang di luar kamar itu mengangguk dan mereka lalu keluar dan berkumpul di pendopo, sekarang mereka membicarakan Lindu Aji yang telah berhasil menyembuhkan Ki Sumali yang tadi roboh pingsan.

"Nah, paman ceritakanlah apa yang terjadi." kata Lindu Aji setelah mereka duduk berhadapan dalam kamar itu.

Ki Sumali menghela napas panjang. "Mereka datang, tiga orang yang tidak kukenal, ketika aku dan Winarsih hendak berangkat ke ladang bersama dua orang pekerja pembantu kami. Tiba-tiba saja orang bertubuh raksasa bermuka hitam

itu memaki-maki aku dan ketika dua orang pembantuku menegurnya, dia membunuh mereka berdua! Ah, aku menyesal sekali tidak dapat menyelamatkan nyawa kedua orang pembantuku itu." kata Ki Sumali dengan muka sedih.

"Lalu bagaimana, paman?"

"Raksasa hitam itu lalu menyuruh dua orang kawannya untuk menculik Winarsih, aku tentu saja menghalangi, akan tetapi raksasa hitam itu sakti mandraguna. Setelah bertanding, aku roboh terluka dan Winarsih dilarikan dua orang temannya."

"Siapa raksasa itu, paman?"

"Sebelum dia pergi, aku bertanya dan dia mengaku bernama Ki Singobarong, bertempat tinggal di Nusakambangan. Winarsih tentu dilarikan ke sana. Aku harus mengejar ke sana, sekarang juga!" Ki Sumali bangkit dan mengambil Keris Sarpo Langking dan sulingnya yang tadi oleh para tetangganya diambil dari luar dan diletakkan di atas meja dalam kamarnya itu.

"Memang harus dikejar sekarang, paman. Mari, aku ikut!"

"Terima kasih, anak mas. Kembali engkau menolong kami dalam keadaan gawat dan dalam waktu yang tepat sekali. Tanpa bantuanmu sedikit kemungkinan aku dapat membebaskan isteriku, bahkan mungkin aku akan mengantar nyawa di sana!"

Mereka keluar dari kamar dan Ki Sumali berkata kepada mereka yang masih bergerombol di pendopo rumahnya. "Harap andika sekalian suka pulang ke rumah masing-masing dan terima kasih atas perhatian dan bantuan andika sekalian. Sekarang, aku dan anak mas Lindu Aji akan melakukan pengejaran untuk menolong dan membebaskan isteriku." Setelah berkata demikian, Ki Sumali segera melompat dan menggunakan ilmunya berlari cepat, disusul oleh Aji. Melihat dua orang itu berkelebat dan sebentar saja sudah lenyap dari

hadapan mereka, semua orang kagum dan mengharap agar mereka berdua dapat mengalahkan para penjahat dan dapat membebaskan Winarsih yang terculik.

Dalam perjalanan yang dipenuhi kegelisahan hati Ki Sumali akan keadaan is-terinya yang terculik itu, Lindu Aji menghiburnya dengan mengajaknya bercakap-cakap.

"Paman, bukankah dahulu yang menguasai Nusakambangan adalah mendiang Aki Somad?"

"Memang benar, anak mas. Dan Ki Singobarong yang baru berusia kurang lebih empat puluh tahun itu agaknya tidak kalah sakti dibandingkan Aki Somad. Bahkan dia menguasai semua ilmu yang pernah kupelajari dari Aki Somad." kata Ki Sumali penasaran.

"Hemm, mungkin dia itu murid mendiang Aki Somad." kata Lindu Aji, teringat akan kehebatan ilmu mendiang Aki Somad, terutama sekali ilmu sihirnya yang amat berbahaya. Bahkan Ki Sumali sendiri, sebagian besar ilmunya yang paling hebat adalah ilmu yang dipelajarinya dari Aki Somad.

"Aku tidak mengira demikian, anak mas. Kalau dia murid mendiang Aki Somad, tentu aku sudah mengenalnya, atau setidaknya mendengar tentang namanya. Mungkin saja dia itu merupakan saudara seperguruan yang dulu tinggal jauh dan baru sekarang muncul dan menggantikan Aki Somad menguasai Nusakambangan. Akan tetapi usianya masih termasuk muda dibandingkan Aki Somad. Tidak tahulah, kita akan tahu nanti kalau sudah berhadapan dengan dia. Akan kutanya mengapa dia memusuhi aku! Dia memaki aku pengecut dan tidak mengenal budi. Hal ini sudah kupikirkan dalam-dalam dan satu-satunya kemungkinan dendamnya kepadaku itu tentu ada hubungannya dengan Aki Somad. Aku selalu menolak bujukan Aki Somad untuk membantu Kumpeni Belanda, bahkan berani menentangnya. Mungkin itu yang membuat dia mendendam kepadaku."

Biarpun mereka melakukan perjalanan cepat, namun karena perjalanan itu melalui bukit-bukit dan hutan-hutan, baru dua hari kemudian mereka berdiri di pantai selatan. Pulau Nusakambangan tampak melintang di depan. Mereka harus menyeberangi segara anakan (anak laut) yang cukup lebar.

Ki Sumali dapat membeli sebuah perahu dari seorang nelayan karena nelayan itu sendiri tidak berani kalau perahunya disewa dan dia harus mengantar dua orang itu ke Nusakambangan. Pada waktu itu, pulau itu merupakan semacam "pulau hantu" bagi para nelayan dan penduduk sekitar pantai laut selatan. Nusakambangan dianggap tempat tinggal para setan, iblis, siluman bekasakan. Para nelayan tidak berani mencari ikan terlalu dekat pulau itu. Terpaksa Ki Sumali membeli perahu nelayan itu dan bersama Lindu Aji dia lalu mendayung perahu itu menuju pulau yang menyeramkan itu.

Setelah perahu yang didayung dua orang itu mendekati pulau yang sudah tampak jelas pohon-pohonnya, tinggal belasan tombak lagi, tiba-tiba laut yang tadinya tenang itu berombak, makin lama semakin besar sehingga perahu yang didayung maju itu terlempar mundur kembali. Datang badai yang tidak disangka-sangka, pada hal tadi udara cerah dan tidak ada sedikitpun tanda bahwa akan datang badai. Tiba-tiba saja langit tertutup mendung dan laut menjadi gelisah, lalu marah dan perahu kecil itu diombang-ambingkan, diangkat, dibanting dan terancam digulung ombak besar.

"Eh, kenapa tiba-tiba datang badai demikian dahsyat? Jangan-jangan Gusti Ratu Kidul penguasa Laut Kidul marah ..." kata Ki Sumali ketakutan. Pada waktu itu, semua orang percaya bahwa Laut Selatan dikuasai oleh ratu jin atau ratu siluman atau ratu yang teramat cantik jelita, namun juga amat besar kuasanya, sakti mandraguna dan ditakuti semua orang. Bahkan semua orang yang tinggal di daerah pantai laut

selatan, menyembah dan memuja ratu itu, menyediakan persembahan berupa kembang setaman, berbagai macam makanan dan membakar kemenyan untuk mohon berkah keselamatan dan agar jangan ada anggauta bala tentara sang ratu mengganggu mereka.

"Tidak, paman. Ini bukan alami, ini tentu buatan orang yang mengunakan ilmu sihir yang amat jahat. Lihat, aneh bahwa perahu kita tidak sampai terbalik! Ilmu sihir hanya dapat mencelakai orang, namun tidak mungkin sampai membunuh. Mari, paman, mari bantu aku untuk melawan pengaruh sihir ini, dengan mengheningkan cipta, mohon kekuatan dari Gusti Allah dengan jalan menyerah kepada Kekuasaan Gusti Allah yang akan menyirnakan segala macam kekuasaan yang bertentangan dengan kekuasaanNya dan tidak wajar. Mari kita mulai, paman."

Lindu Aji lalu berdiri, seluruh tubuhnya santai dan lemas penuh penyerahan kepada Gusti Allah, seluruh keadaan dirinya lahir batin berserah diri penuh kepasrahan bagaikan seorang bayi dalam kandungan, tidak ada gerakan usaha sedikitpun lahir batinnya, sepenuhnya menyerah dengan sepenuh iman, ikhlas, tawakal sehingga kalau ada suatu gerakan, maka kekuasaan Tuhan sajalah yang bekerja. Ki Sumali juga sudah duduk bersila dalam perahu, kedua tangan menyembah di depan dada, matanya terpejam dan diapun sudah tenggelam ke dalam keheningan.

Kekuasaan Tuhan tak dapat diatasi oleh kekuasaan apapun juga. Apalagi hanya kekuasaan sihir buatan manusia yang berasal dari kekuatan iblis. Seketika udara menjadi terang kembali, badai dan angin lenyap dan air laut tenang kembali seperti tadi dan perahu mengambang dengan tenang pula. Lindu Aji membuka kedua matanya, di dalam hatinya memuji asma Gusti Allah (nama Tuhan) dan menghaturkan terima kasih.

"Mari, paman, kita dayung kembali perahu kita ke pulau." katanya kepada Ki Sumali. Ki Sumali juga menghentikan samadhinya dan bersama Aji dia mendayung perahu menuju ke pantai. Mereka memilih bagian yang landai. Perahu menempel tepi pantai di pulau itu dan keduanya melompat ke darat, menyeret perahu sampai ke atas agar tidak sampai terseret air laut. Kemudian keduanya menyusup diantara pohon dan semak yang memenuhi bagian pulau itu, menuju ke tengah.

Nusakambangan merupakan pulau yang cukup luas dan pada waktu itu, tidak ada orang tinggal di sana atau tidak ada penduduknya. Sejak dahulu pulau ini terkenal gawat karena hanya ditempati sebagai sarang sementara oleh para penjahat yang membentuk gerombolan. Bahkan akhir-akhir ini penduduk di sekitar pantai Laut Selatan mengabarkan bahwa pulau itu berhantu sehingga penduduk di sekitar pantai semakin ketakutan dan mengeramatkan pulau itu. Sebetulnya, bukan hantu bukan sebangsa iblis setan yang menjadi penghuni itu, melainkan segerombolan manusia berwatak iblis yang menggunakan pulau itu sebagai sarang mereka. Setelan Aki Somad meninggalkan pulau itu dan kemudian terdengar berita bahwa dia tewas dalam perang ketika dia membantu Kumpeni Belanda melawan pasukan Mataram yang menyerbu Batavia, maka anak buahnya yang terdiri dari kurang lebih tiga puluh orang itu kehilangan pimpinan. Akan tetapi, beberapa bulan yang lalu, muncul seorang bertubuh raksasa yang mengaku sebagai adik seperguruan Aki Somad dan bernama Ki Singobarong. Dia memperlihatkan kesaktiannya sehingga semua anak buah itu tunduk dan Ki Singobarong inilah yang menggantikan kedudukan Aki Somad. Di bawah pimpinan Ki Singobarong, gerombolan itu menjadi semakin liar dan jahat. Kalau di jamannya Aki Somad, kejahatan mereka masih dibatasi dan Aki Somad melarang mereka bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat jelata, hanya diperbolehkan minta "sumbangan" secara paksa kepada

orang-orang kaya, maka sekarang gerombolan itu benar-benar kejam dan tidak pandang bulu. Semenjak gerombolan dipimpin Ki Singobarong, seringkali terjadi perampokan di dusun-dusun sepanjang pesisir kidul, dan bahkan seringkali gerombolan itu melakukan penculikan, melarikan gadis-gadis dan wanita-wanita muda, mereka bawa ke Nusakambangan. Memang pernah terjadi rakyat yang penasaran, dipimpin seorang sepala dusun yang pemberani, berusaha mengumpulkan kekuatan sehingga ada seratus orang laki-laki menggunakan perahu-perahu mencoba untuk mendarat di pulau itu untuk menolong para isteri dan anak perempuan mereka yang diculik. Akan tetapi mereka tidak dapat mendarat karena perahu-perahu mereka diserang badai sehingga terpaksa mereka pulang. Besoknya, Ki Singobarong sendiri bersama anak buahnya mengamuk di dusun itu, membunuh banyak laki-laki muda, termasuk kepala dusunnya. Sejak itu, tidak ada lagi seorangpun berani mendekati Nusakambangan.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 07

KETIKA Ki Smgobarong mendengar dari anak buah di sana, bekas anak buah Aki Somad yang merupakan kakak seperguruannya, tentang murid Aki Somad yang kini terkenal sebagai pendekar Loano bernama Ki Sumali, yang pernah menentang bahkan bermusuhan dengan Aki Somad, Ki Singobarong menjadi marah sekali. Maka pada hari itu dia mengajak dua orang pembantunya menyeberang ke daratan dan mengunjungi Loano. Maka terjadilah pembunuhan dua orang pembantu Ki Sumali, diculiknya isteri Ki Sumali dan dilukainya Ki Sumali oleh Ki Singobarong.

Biarpun pulau itu merupakan sarang dan tempat persembunyian yang aman, dan dia mengandalkan kesaktiannya sendiri sehingga agaknya tidak mungkin ada orang berani mengganggunya, namun Ki Singobarong adalah seorang yang cerdik. Setelah menyerang Ki Sumali dan melarikan Winarsih, dia memerintahkan anak buahnya untuk melakukan penjagaan dan mengintai siang malam agar segera melaporkan kalau ada perahu berani mendekati pulau.

Belasan orang wanita muda dan gadis yang diculik dikumpulkan di pulau itu, di mana dibangun pondok-pondok kayu yang cukup kokoh. Belasan orang gadis yang oleh Ki Singobarong diberikan kepada anak buahnya, menjadi permainan kurang lebih tiga puluh orang anak buahnya bagaikan barang-barang mainan yang tidak berharga dan sewaktu-waktu dapat diganti yang baru. Ki Singobarong sendiri adalah seorang laki-laki mata keranjang yang diperbudak oleh nafsunya sendiri dan dia telah memilih tiga orang wanita muda untuk dirinya sendiri.

Setelah Winarsih dibawa ke rumah Ki Singobarong, wanita ini didorong ke sebuah ruangan di pondok terbesar yang menjadi tempat tinggal Ki Singobarong. Winarsih jatuh terperosok di sudut ruangan besar itu dan ia menangis

tersedu-sedu. Ia baru berani mengangkat muka memandang ketika terdengar suara tiga orang wanita menghiburnya.

"Sudahlah, mbakayu, jangan menangis."

"Ya, menangis air mata darah sekalipun tidak akan menolongmu, mbakayu."

"Bahkan tidak mustahil kalau engkau menangis terus, engkau akan mengalami derita lebih berat, mungkin siksaan atau perlakuan kasar."

Mendengar tiga orang wanita itu menasihatinya seperti itu, Ia mengusap air matanya dan menatap mereka. Winarsih tertegun. Mereka adalah tiga orang gadis yang masih muda, berusia antara tujuh belas sampai dua puluh tahun dan dari penampilan mereka dapat diketahui bahwa mereka adalah gadis-gadis dusun sederhana, namun wajah mereka cukup manis dan bentuk tubuh mereka menarik.

"Siapakah kalian?" tanya Winarsih.

"Kami senasib dengan engkau, mbakayu. Kami juga diculik dan sekarang kami menjadi... isteri Ki Singobarong. Namaku Karsih, mbakayu, dan aku yang pertama di sini."

"Ki Singobarong... raksasa hitam itu..."' tanya Winarsih.

"Sssstt... jangan begitu, mbakayu. Jangan sampai dia marah..., dia baik sekali kalau penurut, akan tetapi kalau dia marah, dia menakutkan sekali. Namaku Darni, mbakayu." kata orang ke dua yang usianya mungkin baru delapan belas tahun.

"Dan aku Tinah, mbakayu," kata yangr, mungkin baru tujuh belas tahun usianya. "Aku baru dua minggu di sini, memang lebih baik menerima nasib mbakayu. Masih baik kalau diperisteri Ki Singobarong. Kalau diberikan kepada anak buahnya... Iiiiihh... kita akan dipermainkan orang banyak... mengerikan sekali."

Winarsih memang seorang wanita yang tidak pernah belajar ilmu kanuiagan. Akan tetapi ia isteri seorang pendekar dan memiliki kenekatan besar, la bangkit berdiri, sepasang matanya bersinar penuh kemarahan. "Tidak! Aku sudah menjadi isteri orang, tidak boleh laki laki manapun mengganggukn." la mencabut sebatang patrom (belati kecil) yang tadinya diselipkan di pinggang dan tidak diketahui kedua orang penculiknya. "Kalau ada yang berani mencoba-coba menyentuh badanku, dia hanya akan menyentuh sebuah mayat!"

Melihat Winarsih memegang patrem dan siap dihunjamkan kepada dadanya sendiri, tiga orang wanita muda itu mundur ketakutan. Tekat besar Winarsih ini menolongnya. Bahkan Ki Singobarong sendiri tidak berdaya karena dia tahu bahwa kalau dia menggunakan kekerasan, Winarsih tentu membunuh diri. Dia Juga tidak mau menggunakan Ilmu sihirnya seperti yang banyak dia pergunakan untuk menundukkan para wanita yang diculiknya. Hal Ini adalah karena dia melihat sesuatu yang amat menarik dalam diri Winarsih, yang berbeda dengan para gadis dusun itu. Dia benar-benar Jatuh hati dan tergila-gila kepada Winarsih, dan menghendaki agar Winarsih suka menyerahkan diri kepadanya secara suka rela. Karena itu, dia tidak mau mempergunakan sihirnya untuk membuat Winar-sih menurut dan memenuhi kehendaknya. Dia hanya menahan Winarsih dalam sebuah kamar yang terjaga dari luar, dan memesan para gadis yang menjadi isteri-isterinya itu untuk melayani Winarsih dan bersikap baik kepadanya. Ki Singobarong sekali ini menginginkan agar Winarsih menjadi isteri yang sah, bukan sekedar menjadi permainan nafsunya seperti wanita-wanita lain yang setiap saat akan mudah dibuang dan dicarikan penggantinya.

Ketika anak buah yang mengintai di tepi laut melihat munculnya sebuah perahu kecil yang ditumpangi dua orang laki-laki, mereka segera melapor kepada Ki Singobarong. Datuk sesat ini cepat pergi dan dia melihat bahwa dua orang

dalam perahu itu adalah Ki Sumali dan seorang pemuda yang tidak dikenalnya. Dia menyeringai melihat keberanian Ki Sumali, berani datang mengunjungi Nusakambangan! Hemm, dia mencari mampus, pikirnya. Tidak mungkin dia mau menyerahkan kembali Winarsih yang akan dijadikan isterinya.

Ki Singobarong lalu duduk bersila di atas batu dan mulai mengerahkan ilmu sihirnya. Maka datanglah angin dan badai yang melanda perahu yang ditumpangi Ki Sumali dan Lindu Aji itu. Akan tetapi Ki Singobarong terkejut bukan main ketika serangannya melalui ilmu sihir hitam itu punah dan gagal sama sekali. Dia mencoba untuk mengerahkan segala kemampuannya, namun seperti ada angin semilir lembut membawa kehangatan sinar matahari membuyarkan kabut yang ditimbulkan sihirnya, semua usahanya gagal dan kekuatan sihirnya seperti lumpuh. Dengan penuh geram dia lalu meninggalkan pantai dan cepat mengumpulkan tiga puluh orang anak buahnya. Dia maklum bahwa serangan ilmu sihirnya tadi dapat ditangkis lawan, entah itu Ki Sumali sendiri yang menghalau kekuatan sihirnya ataukah pemuda yang menyertainya di atas perahu.

Dia membagi anak buahnya menjadi dua bagian. Bagian pertama, lima belas orang banyaknya, dia perintahkan untuk mengumpulkan semua tawanan wanita yang jumlahnya hampir dua puluh orang itu di rumahnya yang besar dan lima belas orang itu diperintahkan untuk menjaga agar jangan sampai ada orang yang membebaskan mereka. Adapun yang tujuh belas orang, semua anak buahnya setelah dihitung ada tiga puluh dua orang, diajaknya untuk menyambut kedatangan dua orang itu.

"Hati-hati jangan sembarangan bergerak," pesannya kepada rombongan ke dua yang diajaknya menyambut musuh. "Dua orang musuh yang datang bukan orang sembarangan. Lihat betapa aku akan menghajar dan membunuh mereka. Jangan bantu aku kalau tidak perlu

karena itu hanya akan mengganggukusaja." kata Ki Singobarong dengan sikap sombong, seolah dia sudah memastikan bahwa dia akan dapat membunuh dua orang musuh dengan mudah.

Ki Sumali dan Lindu Aji akhirnya tiba di dataran di tengah pulau di mana terdapat perkampungan gerombolan itu.

Perkampungan terdiri dari pondok-pondok kayu dan di tengah-tengah terdapat pondok terbesar, tempat tinggal Ki Songoba-rong. Dengan hati-hati Ki Sumali dan Lindu Aji melangkah maju, menghampiri pintu gerbang perkampungan. Mereka dapat menduga bahwa Ki Singobarong tentu sudah tahu akan kedatangan mereka, buktinya tadi ada serangan badai yang timbul karena pengaruh sihir. Maka mereka berdua kini siap siaga.

Tiba-tiba, terdengar suara brengeng-eng (berdengung-dengung) yang datangnya dari perkampungan itu. Lindu Aji sudah dapat merasakan pengaruh hawa yang tidak sewajarnya, tanda bahwa ada kekuatan sihir yang kuat sedang dikerahkan orang untuk menyerang mereka.

"Paman, harap paman berlindung di belakangku dan melindungi diri paman sendiri karena ada yang akan menyerang kita dengan ilmu sihir lagi." kata Lindu Aji.

Ki Sumali yang maklum bahwa Ki Singobarong adalah seorang ahli mempergunakan ilmu sihir seperti juga mendiang Aki Somad, gurunya, segera berdiri di belakang Lindu Aji dalam jarak dua tombak. Aki Somad memang pernah menjadi gurunya akan tetapi kakek itu tidak mengajarkan ilmu sihir yang merupakan aji pamungkasnya, yaitu Aji Gineng Soka Weda. Dia hanya diberi Aji Jerit Bairawa, pekik yang mengandung kekuatan sihir untuk melumpuhkan lawan.

Bunyi berdengung-dengung itu kian kuat dan tak lama kemudian, dari pintu gerbang itu muncullah semacam awan hitam melayang-layang ke arah dua orang pendatang itu.

Ki Sumali tidak tahu apa awan itu, namun dia sudah siap siaga, mengerahkan kekuatan batin dan tenaga saktinya untuk melawan serangan apapun juga yang datang menyerangnya. Dia melihat bahwa Lindu Aji masih berdiri tenang saja dengan pandang mata ditujukan kepada awan hitam yang melayang datang membawa suara berdengung-dengung itu.

Kini Ki Sumali terbelalak. Dia dapat melihat bahwa awan hitam itu ternyata adalah segerombolan lebah yang oleh penduduk dikenal sebagai tawon endhas (tawon berwarna hitam yang besar dan berani menyerang manusia dengan menyambar ke arah kepala). Dia terkejut sekali. Lebah hitam besar ini amat berbahaya. Kabarnya, sekali saja kepala kena dibentur seekor lebah ini, maka bagian kepala itu akan menjadi botak dan tidak dapat ditumbuhi rambut lagi. Padahal kini yang datang ada ratusan ekor banyaknya. Saking ngerinya, Ki Sumali ingin mendahului. Dia melangkah maju ke dekat Lindu Aji dan mengerahkan tenaga saktinya lalu keluarlah lengkingan panjang dari kerongkongannya, lengkingan yang mengandung getaran kuat sekali yang ditujukan untuk menyerang segerombolan lebah hitam itu. Gelombang suara lengkingan ini menghantam ke arah gerombolan lebah yang terbang datang. Gerombolan lebah itu seperti disambar tiupan angin kuat yang terkandung dalam Aji Jerit Bairawa yang dikerahkan Ki Sumali. Akan tetapi hanya sebentar saja gerombolan lebah itu terdorong ke belakang, lalu mereka naik ke atas dan terbang maju lagi dengan kuat dan cepat. Agaknya serangan Aji Jerit Bairawa itu hanya mengejutkan mereka, namun tidak mampu menahan mereka!

Ki Sumali menjadi penasaran. Ternyata ajinya tidak mempan. Dia cepat menggosok kedua telapak tangannya, lalu ditiupnya dan kedua telapak tangannya itu bernyala dan membara. Itulah Tapak Geni (Telapak Api) dan dengan kedua tangannya Ki Sumali mendorong ke arah gerombolan lebah itu. Kembali gerombolan lebah itu terdorong ke belakang sekitar dua meter, namun mereka tidak runtuh dan dengan

memperdengarkan suara mendengung nyaring mereka meluncur ke depan lagi, bahkan lebih kuat.

Lindu Aji sejak tadi memperhatikan dan maklumlah dia bahwa gerombolan itu bukanlah lebah biasa, melainkan lebah jadi-jadian, maka kedua aji Ki Sumali tadi tidak mempan, karena memang tingkat dan kepandaian Ki Sumali kalah tinggi dibandingkan kepandaian orang yang mengirim gerombolan lebah jadi-jadian itu. Maka, dia lalu membungkuk dan mengambil segenggam tanah berpasir, mengerahkan kekuatan batinnya lalu menyambitkan segenggam tanah berpasir itu ke arah segerombolan lebah yang sudah menyambar datang, sudah dekat, dalam jarak antara dua meter dari kepalanya.

"Kembali ke asalmu!" bentak Lindu Aji.

"Blarrrrr...!" Tampak sinar berkilat seperti ada halilintar menyambar dan segerombolan lebah hitam itupun runtuh semua ke atas tanah dan berubah menjadi pasir hitam!

Akan tetapi terdengar suara gemuruh dan kini muncullah sebuah benda mencorong dan bernyala-nyala dari pintu gerbang perkampungan itu. Melihat benda yang terbang cepat ke arah mereka itu, Ki Sumali menjadi pucat. Itulah Aji Gineng Soka Weda yang dahsyat! Dia pernah menyaksikan gurunya, mendiang Aki Somad, mendemonstrasikan aji yang luar biasa itu. Maka, dia cepat mundur dan berlindung di belakang Lindu Aji. Dia percaya pemuda itu akan mampu menghadapi aji yang amat menyeramkan itu.

Benda yang mencorong dan bernyala-nyala itu terbang mendekat dan sekarang tampaklah benda itu. Bukan main! Mengerikan sekali karena benda itu berwujud sebuah kepala raksasa yang besar dan kedua matanya mencorong, mulutnya terbuka dan mengeluarkan api yang berkobar menyala-nyala, lidahnya panjang membara mengeluarkan asap, mulutnya terisi taring dan gigi-gigi runcing mengkilap, dari kedua lubang hidungnya menyemburkan asap yang panas. Dalam jarak

kurang lebih tiga meter, mahluk menyeramkan itu tiba-tiba menyemburkan api dari mulutnya, ke arah Lindu Aji. Pemuda ini sudah siap siaga. Diapun mengenal mahluk jadi-jadian hasil aji Gineng Soka Weda itu. Dia pernah mengenal aji yang dahsyat itu. Dahulu, pernah mendiang Aki Somad menyerangnya dengan aji itu pula dan kini, penyerang yang mempergunakan aji itu agaknya tidak kalah kuatnya dibandingkan mendiang Aki Somad.

Lindu Aji sudah tenggelam ke dalam penyerahan diri lahir batin kepada kekuasaan Gusti Allah. Sikapnya seperti sikap Tirta Bantala (Air dan Tanah) yang semua gerakannya wajar dan tidak disengaja oleh hati akal pikirannya, melainkan dituntun oleh Kekuasaan Tuhan. Penyerahan diri ini memunculkan kekuatan Aji Guruh Bumi yang mengandung tenaga sakti Surya Candra. Tubuhnya merendah ketika kedua kakinya ditekuk depan belakang, lalu kedua tangannya didorongkan ke arah mahluk yang menyemburkan api itu.

"Segala kekuatan datang dari Gusti Allah!" seru Lindu Aji dan begitu kedua tangannya didorongkan, ada hawa lembut keluar menyambut serangan mahluk kepala raksasa yang lebih pantas disebut iblis itu.

"Wuuuttt... blaarrr...!!" Bagaikan disambar halilintar, mahluk itu terpental sampai terputar-putar, kemudian terdengar lolongan seperti lolongan seekor anjing di malam bulan purnama, dan mahluk jadi-jadian itu terbang kembali ke arah perkampungan!

Lindu Aji dan Aki Somad masih berdiri menanti serangan berikutnya. Mereka maklum bahwa musuh tidak akan berhenti begitu saja. Mereka tidak menanti lama. Tampak kini seorang raksasa hitam melangkah lebar-lebar keluar dari pintu gerbang itu, diikuti oleh tujuh belas orang anak buahnya yang ke semuanya tampak menyeramkan dan bengis. Ki Sumali segera mengenal orang itu dan dia berbisik kepada Lindu Aji, "Raksasa itulah Ki Singobarong." Dia lalu maju dan berdiri di

sebelah kiri Lindu Aji dengan sikap tenang karena dia tahu bahwa pemuda yang membantunya ini boleh diandalkan.

Kini Ki Singobarong sudah berdiri di depan mereka, dalam jarak empat tombak. Anak buahnya membentuk pagar setengah lingkaran di belakang raksasa hitam itu.

"Babo-babo Ki Sumali! Berani engkau datang ke sini? Mau apa engkau datang?" tegur Ki Singobarong, agak berkurang keangkuhannya setelah tiga kali ajian sihirnya, badai, gerombolan lebah, dan kepala Banaspati tadi dapat ditolak dan dikalahkan. Diam-diam walaupun dia bicara kepada Ki Sumali, dia melirik ke arah Lindu Aji dan merasa heran. Pemuda inikah yang telah mampu melawan dan melumpuhkan sihirnya?

"Hemm, Ki Singobarong..."

"Heh, Ki Sumali! Engkau tidak tahu sopan santun pula. Aku ini paman gurumu, tahu?"

"Aku tidak menganggap engkau paman guruku, Ki Singobarong, karena engkau tidak bersikap sebagai paman guru. Aku datang ke sini untuk minta kembali isteriku yang kau culik dan untuk membalas kematian dua orang pembantuku yang tidak berdosa!"

"Bojleng-bojleng iblis laknat!" Ki Singobarong memaki dengan marah. "Ki Sumali! Di Loano sana aku masih memberi ampun dan tidak membunuhmu, mengingat bahwa engkau telah menyerahkan isterimu untuk menjadi biniku! Apakah sekarang engkau datang untuk mengantarkan nyawamu?"

"Ki Singobarong! Winarsih adalah isteriku dan tidak pernah kuserahkan kepada siapapun juga, apa lagi kepadamu! Ia adalah isteriku, isteriku yang setia. Karena itu aku harus merampasnya dari tanganmu yang kotor!"

"Hua-ha-ha, isterimu? Ha-ha-ha, bagaimana ia masih menjadi isterimu kalau dia sudah berada dalam pelukanku, tidur di kamarku selama dua malam?"

"Jahanam busuk...!" Ki Sumali hendak menyerang, akan tetapi dia ditahan oleh Lindu Aji. Pemuda ini lalu melangkah maju dan menentang pandang mata Ki Singobarong.

"Ki Singobarong, kulihat engkau seorang yang sakti. Tidak sayangkah semua kesaktian yang kaupelajari dengan susah payah itu sekarang kaupergunakan untuk melakukan kejahatan. Andika telah menyerahkan jiwamu kepada iblis dan ingatlah, semua kekuasaan iblis akan sirna di hadapan Kekuasaan Gusti Allah. Karena itu, sebelum terlambat, bertaubatlah, kembalikan isteri Paman Sumali dan hentikan semua perbuatanmu yang jahat dan angkara murka."

"Bocah lancang kemaki (sombong!) Agaknya engkau yang membuat Ki Sumali berani datang ke Nusakambangan! Heh, bocah kementhus, jangan mati tanpa nama. Katakan siapa kamu dan mengapa kamu mencampuri urusanku dengan Ki Sumali yang masih terhitung murid keponakanku sendiri!"

"O, kiranya andika ini adik seperguruan mendiang Aki Somad? Ternyata engkau malah lebih jauh tersesat dibandingkan Aki Somad yang hanya terpikat bujukan Kumpeni Belanda dan menjadi antek mereka. Ketahuilah, Ki Singobarong, aku bernama Lindu Aji dan sudah lama menjadi sahabat Paman Sumali dan Isterinya. Aku tidak mencampuri urusan pribadi orang, akan tetapi di mana ada perbuatan jahat dan sewenang-wenang terjadi, di situ aku harus turun tangan dan tugasku memang menentang perbuatan jahat. Dan engkau -telah membunuh dua orang pembantu Paman Sumali yang tidak bersalah apa-apa kepadamu, melukai Paman Sumali dan bahkan menculik isteri Paman Sumali. Perbuatanmu itu jahat sekali, Ki Singobarong, maka aku harus menentangmu!"

"Babo-babo, sumbarmu seperti geledek, seolah engkau dapat memindahkan gunung, Lindu Aji!"

"Kalau gunung itu mengancam keselamatan orang-orang, aku akan berusaha sedapat mungkin untuk memindahkannya, Ki Singobarong!"

"Bojleng-bojleng iblis laknat!" Ki Singobarong sudah mengambil ruyung galih asem yang bergantung di pinggangnya. "Engkau sudah bosan hidup! Pecah kepalamu!!" Dia segera menerjang ke depan, mengayun ruyungnya yang besar dan berat itu, menyambarkan senjata itu ke arah kepala Lindu Aji. Pemuda ini dengan sigapnya mengelak dengan merendahkan tubuh sehingga ruyung itu mengiuk lewat di atas kepalanya.

Ki Singobarong menjadi penasaran sekali melihat betapa serangan kilatnya tadi dengan mudah dielakkan lawan, maka kakinya yang panjang besar mencuat ke arah selakangan Lindu Aji. Tendangan itu merupakan tendagan maut yang berbahaya sekali. Namun, dengan memainkan ilmu silat Wanara Sakti, tubuh Lindu Aji bergerak cekatan sekali sehingga dengan mudah dia dapat mengelak dari tendangan itu. Ki Singobarong mengamuk dan melakukan serangan bertubi-tubi. Akan tetapi Lindu Aji melayaninya dengan mudah, bahkan dia kini mulai membalas dengan tamparan tangan yang mengandung tenaga sakti Surya Candra yang ampuh. Beberapa kali Ki Singobarong nyaris terkena sambaran tamparan tangannya sehingga raksasa hitam itu mulai berkeringat. Diam-diam dia lalu memberi isarat kepada tujuh belas orang anak buahnya. Mereka itu dengan klewang di tangan lalu menyerbu. Akan tetapi Ki Sumali yang sudah siap siaga, menyambut mereka dengan amukannya, menggunakan keris Sarpo Langking dan sulingnya. Hebat sekali amukan pendekar Loano ini. Sebentar saja tiga orang anak buah Nusakambangan sudah terkapar, terkena tusukan keris dan

hantaman suling. Akan tetapi sisanya, empat belas orang mengepung dan mengeroyok

Ki Sumali sehingga pendekar ini menjadi agak kewalahan juga. Akan tetapi karena sepak terjangnya memang tangkas dan berbahaya, setiap tangkisannya membuat penyerangnya terhuyung, maka para pengeroyoknya juga berhati-hati dan agak gentar membuat pengepungan itu tidak berapa ketat.

Sementara itu, Lindu Aji maklum bahwa yang terpenting adalah segera menolong dan membebaskan Winarsih yang tentu berada di perkampungan itu dan untuk dapat segera menolongnya, terlebih dulu dia harus dapat mengalahkan Ki Singobarong. Diapun harus membantu Ki Sumali yang dikeroyok banyak orang itu.

Lindu Aji lalu mengerahkan tenaga saktinya dan mempergunakan Aji Bayu Sakti. Tubuhnya berkelebatan amat cepatnya seolah berubah menjadi bayang-bayang. Ki Singobarong terkejut bukan main. Dia mengamuk dan mehgobat-abitkan ruyung galih asemnya untuk menyerang, namun bayangan Lindu Aji sukar sekali dijadikan sasaran karena berkelebatan cepat.

"Lepaskan!" tiba-tiba Aji membentak dan tangan kirinya yang dimiringkan, membacok pergelangan tangan kanan Ki Singobarong yang memegang ruyung itu.

"Wuuuttt... desss...!" Tak dapat dipertahankannya lagi, ruyung itu terlepas dari pegangan tangan Ki Singobarong yang merasa betapa lengan kanannya seolah-olah menjadi lumpuh. Dia cepat melompat ke belakang dan setelah lengan kanannya pulih, dia cepat menggosok kedua telapak tangannya sehingga bernyala dan membara, lalu didorongkannya kedua tangannya ke arah Lindu Aji.

"Aji Tapak Geni....!" Bentaknya dan mengerahkan tenaga sepenuhya karena kini dia yakin akan kedigdayaan lawannya yang masih muda itu.

Aji menyambut dengan kedua tangan didorongkan sambil berseru penuh wibawa, "Aji Guruh Bumi...!" Kekuatan aji ini memang hebat sekali, seolah bumi tergetar oleh gelombang getaran aji pukulan ini ketika menyambut aji pukulan Tapak Geni.



"Wuuuttt... blaarrrr...!" Tubuh Ki Singobarong terlempar lebih dari lima meter ke belakang seperti diterjang halilintar dan tubuh tinggi besar itu jatuh berdebuk di atas tanah, di mana dia rebah telentang tak mampu bergerak lagi. Tenaga Tapak Geni yang membalik telah menghantam dirinya sendiri sehingga dia menderita luka dalam yang cukup hebat. Lindu Aji melompat, mendekatinya dan melihat raksasa itu ternyata jatuh pingsan dan menderita luka dalam. Dia tidak memperdulikan lagi, lalu melompat dan membantu Ki Sumali yang masih repot menghadapi pengeroyokan empat belas orang anak buah Nusakambangan itu. Masuknya Aji mengubah keadaan. Para anak buah ketakutan melihat pemimpin mereka roboh dan tidak mampu bangkit kembali. Dan Ki Sumali yang mendapatkan semangat baru dengan masuknya Lindu Aji, mengamuk dan merobohkan dua orang lagi. Lindu Aji dengan tamparan dan tendangan kakinya, juga merobohkan empat orang. Sisa anak buah Nusakambangan menjadi ketakutan dan mereka lari cerai berai meninggalkan tempat itu, bahkan secepatnya mereka meninggalkan pulau Nusakambangan mencari keselamatan dirinya!

"Mari kita cari Mbakayu Winarsih!" kata Lindu Aji kepada Ki Sumali dan keduanya cepat lari memasuki perkampungan itu.

Suasana dalam perkampungan sepi, tak tampak seorangpun. Mereka memasuki pondok-pondok terdekat, namun semua pondok itu kosong.

"Pondok besar itu tentu tempat kediaman Ki Singobarong. Mari kita ke sana!" kata Ki Sumali dan mereka berlari menuju gedung terbesar yang berada di tengah perkampungan.

Baru saja mereka berdua masuk ke pendopo rumah, dari dalam rumah itu keluar belasan orang dan segera lima belas orang anak buah yang ditugaskan menjaga rumah itu mengeroyok mereka. Akan tetapi Aji dan Ki Sumali mengamuk dan sebentar saja delapan orang telah mereka robohkan. Sisanya lari kocar-kacir meninggalkan kampung, menyusul teman-teman yang sudah lari terlebih dulu, menggunakan perahu-perahu menyingkir dari Nusakambangan.

Sementara itu, ketika para anak buah gerombolan berlarian ke luar dan menyerang dua orang itu, para wanita yang menjadi tawanan dan merasa diri mereka tidak dijaga dan diawasi lagi, berserabutan keluar dari kamar di mana mereka dikeram menjadi satu. Winarsih juga ikut keluar dan mereka semua berlari keluar. Bukan main besar, lega dan girang hati Winarsih melihat suaminya di dampingi seorang pemuda yang sudah amat dikenalnya, Lindu Aji yang dahulu pernah pula menolongnya, kini mengamuk dikeroyok belasan orang anak buah gerombolan. Akan tetapi ia terdesak dan ikut dengan para wanita yang jumlahnya semua ada enam belas orang itu, berlari ke pelataran dan melihat beberapa orang anak buah gerombolan yang terluka dan merintih-rintih tidak berdaya itu, mereka seperti kesetanan. Mereka berebutan mengambil kelewang-kelewang para penjahat yang berserakan, lalu bagaikan harimau-harimau betina yang ganas mereka membacoki para anak buah gerombolan yang terluka tak berdaya itu. Winarsih melihat sosok tubuh raksasa hitam menggeletak tak jauh dari situ. Cepat dihampirinya dan ketika melihat Ki Singobarong seperti tertidur, bangkit dendam

kemarahan di hati Winarsih. Dicabutnya patrem yang selama ini dipergunakan untuk mengancam bunuh diri sehingga selama dua malam ini ia sama sekali tidak berani tertidur, Malu dihampiri tubuh Ki Singobarong dan tanpa ragu-ragu lagi ia membungkuk dan menancapkan patremnya ke lambung raksasa itu, tepat di ulu hatinya.

"Clesss....!" Patrem yang runcing tajam itu masuk dengan mudahnya menembus kulit dan jantung Ki Singobarong yang masih pingsan! Darah mengalir dan Winarsih menjadi ngeri lalu bangkit dan mundur-mundur dengan muka pucat. Patremnya masih menancap sampai ke gagangnya di dada Ki Singobarong. Sementara itu, belasan orang wanita muda yang tadinya menjadi permainan para penjahat itu membantai para anak buah gerombolan yang sembilan orang banyaknya itu. Mereka yang dibantai hanya dapat berteriak-teriak mengaduh dan ketakutan, akan tetapi para wanita itu tidak mengenal ampun. Sakit hati mereka terlalu besar dan mereka baru merasa puas setelah sembilan orang itu roboh mandi darah dengan tubuh terkoyak-koyak .dan tewas semua! Para wanita itu ada yang saling rangkul dan menangis tersedu-sedu, teringat akan nasib mereka ketika masih berada dalam cengkeraman gerombolan penjahat yang memperlakukan mereka sekejam iblis Itu.

Lima belas orang yang mengeroyok Lindu Aji dan Ki Sumali itupun dihajar habis-habisan sehingga delapan orang sudah roboh dan yang tujuh orang lagi melarikan diri tunggang langgang dan menyusul kawan-kawan mereka yang sudah lebih dulu melarikan diri meninggalkan Nusakambangan.

Lindu Aji dan Ki Sumali tidak melakukan pengejaran dan melihat ada lagi delapan orang musuh menggeletak tidak berdaya karena terluka, para wanita itu sudah mengambil klewang yang berlumuran darah, dengan niat untuk mencacah-cacah lagi tubuh delapan orang itu.

Akan tetapi Lindu Aji yang sudah menengok dan ngeri melihat betapa para gerombolan yang terluka tadi kini telah tewas secara mengerikan, cepat menghadang mereka dan berkata dengan suara membentak.

"Berhenti! Kalian tidak boleh membunuhi mereka yang sudah terluka!"

Seorang di antara para wanita itu, yang lebih berani dan usianya sudah sekitar dua puluh tiga tahun, wajahnya hitam manis, lalu berkata kepada Lindu Aji dan Ki Sumali yang berdiri di samping pemuda itu. "Denmas berdua, kami berterima kasih sekali atas pertolongan andika berdua sehingga kami dapat terbebas dari tangan iblis-iblis berwujud manusia itu. Akan tetapi jangan halangi kami membunuh mereka!"

"Hentikan, mbakayu, tidak boleh membunuh orang begitu saja, apa lagi mereka sudah terluka dan tidak dapat melawan." kata Lindu Aji.

"Denmas, kalau andika tahu apa yang mereka lakukan terhadap kami selama ini, mereka itu dibunuh seratus kali juga belum impas!"

Lindu Aji mengangguk. "Kami mengerti, mereka ini memang orang-orang yang jahat dan kejam! Mereka telah menerima hukuman dan terluka. Kalau andika sekalian hendak membunuhnya secara kejam pula, lalu apa bedanya antara mereka dan andika sekalian? Cukuplah andika sekalian membunuhi mereka yang di sana itu, jangan ditambah lagi. Mereka ini kita butuhkan untuk mengurus dan menguburkan mayat-mayat itu."

Sementara itu, Ki Sumali melangkah pergi ke pekarangan depan di mana dia melihat Winarsih masih berdiri pucat memandang ke arah tubuh Ki Singobarong yartg telah dibunuhnya.

Ki Sumali juga memandang ke arah tubuh itu dan melihat bahwa Ki Singobarong telah tewas dengan dada tertancap sebatang patrem. Dia segera mengenal senjata itu. Itu adalah patrem milik isterinya. Dia sendiri yang dulu memberikan patrem itu kepada isterinya untuk dipakai menjaga diri dan sejak itu, Winarsih selalu membawa patrem itu ke manapun ia pergi. Dan kini, patrem itu telah tertanam di dada Ki Singobarong, berarti isterinya tadi yang membunuh Ki Singobarong yang sedang rebah pingsan. Dia menoleh kepada isterinya yang masih berdiri di situ dan kini Winarsih menutupi kedua matanya dengan tangan. Ada air mata menetes keluar dari celah-celah jari tangannya.

"Hemm, kalau ditangisi, mengapa tadi dibunuh?" Ki Sumali berkata lirih, suaranya dingin sekali.

Mendengar suara ini, Winarsih seperti tersentak kaget, kedua tangannya diturunkan dari depan mukanya dan ketika ia melihat Ki Sumali, ia menjerit dan lari menubruk suaminya sambil menangis tersedu-sedu.

Akan tetapi, Ki Sumali menahan dengan kedua tangan memegang pundak Winarsih dan mendorongnya agar jangan mendekat sambil berkata dengan ketus, "jangan sentuh aku dengan tanganmu yang kotor!"

Winarsih terkejut dan juga heran. Dia mengusap air matanya agar dapat memandang wajah suaminya lebih jelas. Ia melihat wajah suaminya itu demikian keruh, muram dan sepasang matanya itu mencorong penuh kemarahan dan kebencian memandang kepadanya!

"Kakangmas..., ada... apakah...? Kenapa sikapmu seperti itu... kenapa engkau memandangku seperti itu...?" Ia tergagap, jantungnya seolah berhenti berdetik saking kaget dan khawatirnya.

"Huh, engkau masih bertanya kenapa? Lihat itu! Patremmu masih menancap di dadanya. Engkau membunuhnya

kemudian menangisinya, karena engkau menyesal telah membunuhnya! Diam-diam engkau mencintainya, bukan?"

Sepasang mata yang merah oleh tangis itu terbelalak, wajah itu pucat. "Kakangmas Sumali! Apa yang kau katakan ini? Aku memang telah menancapkan patremku di dadanya, terbawa oleh teman-teman yang mengamuk, dan juga karena benciku terhadap jahanam itu! Dan setelah membunuhnya, aku merasa ngeri atas perbuatanku membunuh orang ... sama sekali bukan karena aku mencintainya, kakangmas! Bagaimana mungkin engkau menuduh aku mencintanya, mencinta orang yang menyerang kita, yang menculik aku dan melarikan aku ke tempat ini?" Biarpun hatinya terpukul hebat, wanita itu bicara dengan penuh semangat karena merasa penasaran atas tuduhan suaminya bahwa ia mencinta Ki Singobarong!

Akan tetapi bantahan Winarsih itu tidak melunakkan hati Ki Sumali yang sudah bernyala dibakar api cemburu. "Hemm, engkau telah dikeramnya selama dua malam, tidur di kamarnya, menjadi bininya! Tentu engkau mencintainya. Aku tidak menuduh sembarangan. Engkau sudah tidur dengan dia, menyerahkan dirimu kepadanya, bukan? Engkau telah ternoda, telah kotor, tidak pantas lagi mendekatiku, apa lagi menyentuhku!"

"Kakangmas! Dia belum pernah menjamahku! Kalau itu sudah dia lakukan, sekarang tentu aku sudah mati. Aku tidak membiarkan diriku ternoda, tidak membiarkan diriku dicemarkan siapapun!"

Ki Sumali tersenyum mengejek. "Huh, siapa percaya omonganmu? Para wanita itu tadi mengaku bahwa mereka telah diperhina dan dipermainkan. Dan engkau... huh, engkau paling cantik di antara mereka dan Ki Singobarong tergila-gila padamu. Mana mungkin seorang wanita yang telah berada di tangannya selama dua malam menyatakan dirinya masih bersih dan belum ternoda? Ki Singobarong sendiri tadi

mengatakan bahwa engkau sudah tidur di kamarnya selama, dua malam dan telah menjadi bininya. Sudahlah, penyangkalanmu itu malah semakin memuakkan hatiku!"

"Kakangmas...! Kakangmas Sumali...!" Winarsih tak dapat lagi menahan tangis nya. Ia menangis terisak-isak, akan tetapi laki-laki yang amat dicintanya itu, malah memutar tubuh, membalikkan tubuh membelakanginya.

"Kakangmas Sumali..." Winarsih tampak kebingungan, memandang ke kanan kiri seperti hendak minta bantuan siapa saja, kemudian ia melihat ke arah mayat Ki Singobarong, lalu ia berlari menghampiri mayat itu, dengan keberanian yang muncul dengan tiba-tiba ia mencabut patrem itu dari dada raksasa hitam itu. Ia memegang patrem yang masih berlumur darah itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi, dengan ujung mengarah dadanya.

"Kakangmas Sumali..., engkau... engkau tidak lagi percaya padaku... engkau menuduhku... telah ternoda... untuk apa aku hidup tanpa kepercayaan suami lagi selamat tinggal, kakangmas, semoga engkau hidup bahagia... tanpa... aku...!" Sekuat tenaga Winarsih menggerakkan tangannya dan patrem berlumur darah itu meluncur ke arah dadanya!

"Wuuttt... tringgg...!!" Sebuah kerikil meluncur dan menghantam patrem yang sedang meluncur hendak menghunjam dada yang montok itu. Patrem itu melenceng dan terlepas dari pegangan tangan Winarsih, akan tetapi menyerempet pundak kiri merobek kulit pundak yang putih mulus itu sehingga berdarah. Tubuh Winarsih terhuyung ke belakang dan tentu sudah terpelanting jatuh kalau saja Lindu Aji yang tadi menyambit patrem itu dengan kerikil tidak cepat melompat dan menangkapnya. Winarsih tidak jadi jatuh dan ketika melihat bahwa yang menangkapnya itu Lindu Aji, ia langsung menangis tersedu-sedu dan menjatuhkan diri berlutut, menutupi muka dengan kedua tangan, tidak

memperdulikan pundak kirinya yang terluka cukup parah sehingga darah mengalir keluar.

"Biarkan aku mati… ah, biarkan aku mati… untuk apa aku hidup… orang yang paling kucinta… satu-satunya orang yang kucinta… menyangka aku tidak setia… tidak lagi percaya kepadaku… ohhh..." dan saking sedihnya, Winarsih terkulai dan jatuh pingsan!

Lindu Aji yang tadi bercakap-cakap dengan para wanita yang menjadi tawanan gerombolan, terutama dengan tiga orang gadis yang terpilih menjadi isteri Ki Singobarong, sudah mendengar akan kesetiaan Winarsih yang mengancam akan membunuh diri kalau hendak diperkosa sehingga sampai saat itu masih belum terjamah oleh Ki Singobarong, sempat melihat Winarsih hendak bunuh diri. Karena tidak keburu datang mencegah, maka dia menggunakan kerikil untuk menyambit patrem itu dari tangan Winarsih sehingga nyawa wanita itu dapat terselamatkan walaupun ia mengalami luka di pundak yang mengeluarkan banyak darah. Kini Lindu Aji memandang ke arah Ki Sumali yang masih berdiri membelakangi Winarsih. Mata pemuda itu mencorong penuh kemarahan.

"Paman Sumali…!!" Dia membentak, demikian keras bentakannya sehingga Ki Sumali menjadi terkejut dan cepat memutar tubuh menghadapi Lindu Aji. Dia melihat Winarsih tergeletak. Hatinya luluh penuh iba dan sayang, namun cemburu membuat dia mengeraskan perasaannya dan bersikap tidak acuh. Dia memandang kepada Lindu Aji dengan mata penuh pertanyaan melihat pemuda itu seperti orang yang marah sekali.

Lindu Aji memang marah bukan main.

Ini sudah ke dua kalinya Ki Sumali mencurigai isterinya karena cemburu dan tidak percaya akan kesetiaan isterinya. Dulu, ketika pertama kali bertemu dengan Ki Sumali, dia harus juga membela Winarsih dari kecemburuan Ki Sumali. Dia pada

dua tahun yang lalu, ketika lewat daerah Loano, melihat Winarsih dilarikan perampok. Dia berhasil menolong Winarsih dan mengantarkan wanita itu pulang. Eh, Ki Sumali menerima mereka dengan hati penuh cemburu, menyangka isterinya bercintaan dengan Lindu Aji sehingga terjadi perkelahian. Baru setelah Ki Sumali melihat keris pusaka Nogowelang pemberian Sultan Agung kepada Aji, Ki Sumali memberi hormat karena keris itu merupakan tanda orang kepercayaan Sultan Agung. Kini keris pusaka itu telah dikembalikan kepada Sultan Agung oleh Aji. Dan sekarang, sekali lagi Ki Sumali mencurigai isterinya tidak setia kepadanya. Maka dia menjadi marah sekali dan merasa kasihan kepada Winarsih, seorang isteri yang setia dan mencinta suaminya.

Setelah Ki Sumali memutar tubuh menghadapinya, Lindu Aji menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Ki Sumali dan terdengar suaranya yang tegas dan ketus penuh wibawa. "Paman Sumali, engkau adalah seorang suami yang paling brengsek yang pernah kulihat! Engkau hanyalah seorang hamba nafsu cemburu yang tidak ketulungan lagi! Engkau melempar fitnah seenak perut sendiri kepada isterimu yang setia. Ini membuktikan bahwa cintamu terhadap isterimu hanyalah cinta nafsu belaka!" Lindu Aji menggapai kepada tiga orang wanita yang terpilih menjadi isteri Ki Singobarong, yaitu Karsih, Darni dan Tinah. Tiga orang gadis itu datang menghampiri Lindu Aji yang mereka anggap sebagai penolong mereka.

Setelah mereka datang dekat, Aji berkata, "Coba kalian ceritakan yang sebenarnya tentang Winarsih ketika berada dalam tahanan Ki Singobarong. Ceritakan sejujurnya kepada suaminya yang dirasuki setan cemburu ini!"

"Mbakayu Winarsih sama sekali belum tersentuh siapapun juga!" kata Karsih.

"Ia mengancam untuk membunuh diri dengan patremnya kalau dipaksa sehingga dua malam lamanya ia tidak pernah tidur, hanya menjaga diri." kata Darni.

"Semua itu benar, kami menjadi saksinya. Ki Singobarong sendiri tidak dapat memaksanya dan pernah dia berkata kepadaku bahwa dia tidak mau menggunakan kekerasan atau pengaruh sihirnya karena dia ingin mbakayu Winarsih menyerahkan diri dengan suka rela. Ki Singobarong benar-benar jatuh cinta kepadanya dan menginginkan Mbakayu Winarsih menjadi isterinya yang sah." kata Tinah.

"Nah, engkau mendengar sendiri kesaksian mereka, paman. Masihkah engkau tidak percaya akan kesetiaan isterimu yang begitu mencintaimu? Terlalu...!!" kata Lindu Aji dengan nada gemas.

Sementara itu, mendengar kesaksian tiga orang wanita itu, hati Ki Sumali luluh. Kecemburuan dan kemarahannya lenyap. Sebetulnya sejak tadi dia merasa trenyuh melihat tubuh isterinya tergeletak di sana dan pundak kirinya berdarah.

"Kalau tidak cepat kulemparkan batu untuk memukul patremnya, tentu sekarang isterimu sudah menjadi mayat dan engkaulah pembunuhnya, paman, engkau pembunuhnya! Engkau yang melukai pundaknya itu!" bentak Aji yang masih dibakar penasaran dan marah.

Ki Sumali menubruk tubuh Winarsih, merangkul dan mengangkat kepala itu, dipangkunya dan didekapnya. "Winarsih... ampunkan aku... mataku telah buta oleh cemburu...Winarsih..." Laki-laki yang terkenal sebagai pendekar Loano itu meneteskan air mata.

Winarsih membuka kedua matanya dan melihat betapa ia berada dalam rangkulan suaminya, ia mengeluh dan merangkul leher suaminya dengan kedua lengannya.

"Kakangmas Sumali...!" Suami isteri itu bertangisan dan saling rangkul.

"Paman Sumali, engkau. laki-laki yang tak tahu diri. Mempunyai seorang isteri yang begitu muda, yang sepatutnya menjadi anakmu, begitu mencintamu, begitu setia, engkau malah mencurigainya, engkau tidak percaya kepadanya. Bahkan, andaikata ia diperkosa dengan kekerasan, apakah itu kesalahannya? Engkaulah yang bersalah, karena engkau tidak mampu melindungi isterimu sehingga dilarikan penjahat. Kalau sampai ia diperkosa orang juga karena ia tidak berdaya, bukan ia yang hina, melainkan engkau, paman! Engkau yang hina karena engkau suaminya tidak mampu melindunginya. Akan tetapi engkau selalu tidak percaya karena cemburu. Sudah dua kali aku menghadapi sikapmu yang brengsek ini. Aku malu menjadi sahabatmu, aku muak. Lebih baik aku pergi!"

Setelah memuntahkan semua penguneg-uneg saking penasaran melihat kecemburuan Ki Sumali yang hampir mengakibatkan Winarsih isteri yang setia itu mati membunuh diri, Lindu Aji dengan marah lalu membalikkan tubuhnya dan hendak pergi meninggalkan tempat itu.

"Adimas Lindu Aji...!!" Winarsih menjerit, meronta lepas dari rangkulan suaminya dan lari menubruk kedua kaki Lindu Aji sambil menangis. Karena kedua kakinya dirangkul, terpaksa Aji menghentikan langkahnya.

"Adimas Lindu Aji, maafkanlah suamiku. Adimas..., kasihanilah dia, kasihanilah kami, maafkan dia. Dia sama sekali tidak jahat, hanya... hanya... agak lemah... adimas Aji, aku yang mintakan maaf baginya kepadamu."

Lindu Aji menghela napas panjang dan seketika kemarahannya padam. Nafsu tidak akan bertahan lama mengeram di hati pemuda ini. Dirinya sudah terbimbing oleh Kekuasaan Tuhan lahir batin sehingga iblis sendiri tidak akan bertahan lama menguasainya. Dia memegang kedua lengan wanita itu dan mengangkatnya bangun.

"Baiklah, Mbakayu Winarsih. Aku maafkan Paman Sumali dan biarlah ini merupakan pelajaran baginya sehingga dia

dapat mengubah wataknya yang pencemburu. Aku sudah melupakan semuanya, nah, Paman Sumali, engkau melihat sendiri betapa besar rasa sayang dan setia dalam hati isterimu ini kepadamu."

Ki Sumali bangkit berdiri. "Maafkan sikapku tadi, anakmas Lindu Aji. Aku memang bersalah... aku memang bersalah... aku memang bersalah..." dia menampari kepalanya sendiri. "Cemburu ini ... dia selalu menggodaku... keparat...!"

Winarsih kini berlari menghampiri suaminya dan memegang kedua tangannya. "Sudahlah, kakangmas. Adimas Lindu Aji tidak marah lagi dan kami sudah memaafkanmu."

Ki Sumali merangkul. "Winarsih, engkau isteriku yang bijaksana dan berbudi mulia. Mari, kurawat dulu luka di pundakmu itu."

Lindu Aji lalu menghampiri delapan orang anggauta gerombolan yang tadi roboh terluka dan kini mereka duduk merawat luka masing-masing dengan sikap ketakutan. Mereka maklum bahwa kalau tidak dicegah pemuda sakti mandraguna itu, mereka kini sudah mati dengan tubuh tercincang hancur seperti mereka yang tadi dikeroyok para wanita itu.

"KuperIngatkan kalian! Sekali ini kalian masih beruntung tidak kami bunuh. Bertaubatlah dan mulai sekarang, jadilah orang yang baik dan jangan mengganggu orang lain. Untuk makan, kalian dapat mengolah tanah untuk ditanami. Kalau ingin berkeluarga, menikahlah dengan baik-baik. Sekarang kalian harus mengurus mayat-mayat itu, menguburkan mereka sebagaimana mestinya. Kalau lain kali kami masih mendapatkan kalian melakukan kejahatan, kami tidak akan memberi ampun lagi!"

Kemudian, para wanita itu oleh Aji dan Ki Sumali diangkut dengan perahu dan mereka semua meninggalkan Nusakambangan. Ki Sumali semakin tunduk dan hormat kepada Lindu Aji setelah melihat betapa Lindu Aji benar-benar

telah melupakan semua peristiwa tadi, sikapnya sama sekali tidak ada bekas-bekas kemarahannya. Kini sikapnya hormat dan ramah seperti biasa. Setelah tiba di rumahnya, Winarsih lalu sibuk membuat hidangan paling meriah yang dapat ia lakukan, dengan menyembelih beberapa ekor ayam peliharaannya, dibantu oleh beberapa orang wanita tetangga yang datang menjenguknya. Malam nanti keluarga ini akan menjamu para tetangga untuk merayakan kepulangan Winarsih dengan selamat.

Sementara itu, Lindu Aji dan Ki Sumali bercakap-cakap di ruangan dalam.

"Anakmas, sungguh kedatanganmu di Loano ini seolah-olah dibimbing Gusti Allah untuk menolong kami. Entah apa jadinya dengan kami kalau andika tidak datang." kata Ki Sumali, terharu karena setiap kali muncul, pemuda ini selalu menolong dia dan isterinya.

Lindu Aji menghela napas dan menatap wajah Pendekar Loano itu. "Paman Sumali, sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi pada diri kita sudah ditentukan Gusti Allah. Tinggal terserah kepada kita bagaimana kita menerima dan menghadapi kenyataan yang terjadi pada diri kita itu. Sebetulnya, kunjunganku ini mengandung sebuah keinginan, yaitu selain menjenguk keadaan paman berdua, juga untuk bertanya apakah diajeng Sulastri ada datang berkunjung ke sini selama ini?"

Ki Sumali mengangguk. "Benar, anakmas Lindu Aji, ia pernah singgah di sini, kira-kira setahun yang lalu."

Aji menjadi girang sekali mendengar ini. "Ah, ia pergi ke mana, paman? Sekarang ia berada di mana? Aku ingin sekali bertemu dengannya."

"Sayang sekali ia tidak mengatakan hendak pergi ke mana, anakmas. Ia hanya menceritakan bahwa ia meninggalkan Dermayu dan ingin merantau, tanpa mengatakan ke mana.

Dan ia juga bertanya apakah selama itu andika pernah mampir di sini. Ia tinggal hanya dua hari di sini lalu pergi, entah ke mana."

Lindu Aji menghela napas lagi, akan tetapi sekali ini helaan napas karena kecewa dan bersedih. Kembali dia kehilangan jejak Sulastri. Gadis itu setahun yang lalu berada di sini, dan kalau Ki Sumali saja yang merupakan orang terdekat gadis itu tidak tahu ke mana ia pergi, siapa lagi di Loano yang akan dapat memberi tahu?

Melihat sikap pemuda itu, Ki Sumali yang sudah banyak pengalaman itu menduga bahwa tentu telah terjadi apa-apa dengan mereka berdua. Sulastri adalah keponakannya sendiri, maka dia memberanikan diri berkata.

"Anakmas Aji, ketika ia berada di sini, Sulastri banyak bercerita tentang pengalaman-pengalamannya yang hebat bersama andika, betapa ia sempat terjatuh ke dalam jurang sehingga hilang ingat annya dan namanya diubah menjadi Listyani atau Eulis. Dari sikapnya dan cara ia bercerita, biarpun ia tidak mengaku dengan kata-kata, aku dan isteriku dapat menduga dengan mudah bahwa Sulastri sebetulnya jatuh cinta padamu. Dan... kalau aku tidak salah sangka, agaknya andika Juga mencintainya. Andika berdua Sulastri kami kira merupakan pasangan yang cocok dan pantas sekali. Akan tetapi kenapa sekarang andika berdua saling berpisah?"

Sekali lagi Lindu Aji menghela napas panjang. Ki Sumali adalah seorang sahabat baik, juga dia adalah paman dari Sulastri. Tidak ada salahnya berterus terang.

"Sesungguhnya demikian, paman. Akan tetapi, terjadi kesalah-pahaman di antara kami berdua. Tadinya kami mengira bahwa masing-masing dari kami mencinta orang lain, maka kami berdua mengalah dan mundur, membiarkan masing-masing berjodoh dengan orang lain yang dicinta itu. Akan tetapi ternyata kemudian ... ah, betapa bodohnya kami... ternyata perkiraan kami itu keliru. Kami berdua tidak pernah

mencinta orang lain. Akan tetapi kami sudah terlanjur saling berpisah, paman. Karena itu, aku sekarang mencarinya untuk membereskan kesalahpahaman itu dan minta keputusan darinya."

Ki Sumali menganggguk-angguk dan diapun menghela napas karena teringat akan dirinya sendiri. "Sikap andika berdua itu membuktikan bahwa andika berdua memiliki kasih sayang sejati, anakmas. Rela mengalah, berkorban demi kebahagiaan orang yang dicinta. Makin tampak sekarang olehku, alangkah buruknya cintaku terhadap Winarsih, penuh cemburu, penuh keakuan, mementingkan diri sendiri..."

"Sudahlah paman. Setidaknya pengalaman yang sudah lalu dapat menjadi, pelajaran bagi kita untuk mengubah semua sikap dan tindakan kita yang salah."

"Andika benar, anakmas Lindu Aji. Menyesal sekali aku tidak dapat membantu dengan menunjukkan di mana Sulastri kini berada. Akan tetapi kalau sewaktu-waktu ia singgah lagi di sini, tentu aku akan menceritakan semua tentang 'kesalah-pahaman kalian itu."

"Terima kasih, paman." Malam itu Lindu Aji ikut merayakan pesta sukuran yang diadakan Ki Sumali dan Nyi Winarsih, dihadiri para tetangga. Kemudian dia bermalam dalam sebuah kamar yang pernah menjadi tempat Sulastri bermalam ketika singgah di rumah pamannya itu. Malam itu Aji tidak dapat segera pulas. Dia rebah di atas pembaringan dan termenung. Pemuda ini tidak pernah membiarkan diri larut dalam kesedihan. Dia hanya merasa betapa hatinya dipenuhi perasaan iba. Iba kepada Sulastri, kepada Jatmika dan kepada Neneng Salmah. Betapa cinta kasih mempermainkan mereka, juga dia. Dia merasa rindu sekali kepada Sulastri, ingin sekali segera dapat berjumpa dengan gadis pujaan hatinya itu. Akan tetapi ke-mana dia harus mencarinya? Dia berpikir keras, menduga-duga ke mana kiranya perginya gadis itu. Sulastri meninggalkan Dermayu, lalu singgah ke Loano. Dermayu ke

Loano adalah perjalanan yang menuju ke tenggara. Kalau begitu, besar kemungkinan Sulastri melanjutkan perjalanannya ke timur. Mungkin ke Mataram karena bagaimanapun juga, selama ini Sulastri juga ikut berjuang membantu Mataram. Karena itu, sebelum pulas Lindu Aji mengambil keputusan untuk mencari di daerah timur.

dw

"Sudah cukup, Bagus... sudah, aku tidak merasa terlalu dingin lagi..." kata Maya Dewi sambil melepaskan diri dari rangkulan Bagus Sajiwo. Selama kurang lebih dua minggu ia berlatih di puncak Gunung Wilis yang amat dingin itu untuk mengusir hawa panas beracun dari ajinya sendiri Tapak Rudira yang membalik dan meracuni atau melukai dirinya sendiri. Dalam usaha mengusir hawa panas beracun ini, ia dibantu oleh Bagus Sajiwo. Ia membuka diri menghimpun inti sari hawa dingin di puncak itu, dibantu Bagus Sajiwo yang mengerahkan tenaga sakti yang dingin. Karena kedinginan, maka setiap malam di waktu hawa sedang dingin-dinginnya, terpaksa ia berpelukan dengan Bagus Sajiwo. Bukan hanya kehangatan tubuh Bagus Sajiwo yang membantu ia menahan rasa dingin yang hebat itu, melainkan terutama sekali karena dalam rangkulan pemuda remaja itu ia merasa aman damai dan terlindung.

Pagi itu, setelah lewat kurang lebih setengah bulan, Maya Dewi merasa betapa hawa panas beracun dalam dirinya telah hilang. Memang pagi itu hawa di puncak Wilis masih dingin, bahkan teramat dingin bagi orang biasa. Akan tetapi kini Maya Dewi tidak lagi membuka diri menghimpun inti hawa dingin dan mendengar ucapan Maya Dewi, Bagus Sajiwo juga menghentikan pengerahan hawa dingin melalui telapak tangan yang ditempelkan di punggung Maya Dewi. Maka hawa yang dingin itu tidak mengganggu.

"Bagus, kini engkau telah benar-benar terbebas dari pengaruh kedua hawa yang berlawanan, yang melukai dalam tubuhmu, Dewi. Engkau telah sembuh!" kata Bagus Sajiwo dengan girang pula.

Maya Dewi menanggalkan kain-kain yang diselimutkan di luar tubuhnya dan ia bangkit berdiri lalu memasang kuda-kuda seperti orang hendak bertanding silat.

"Eh, engkau mau apa? Dewi?" tanya Bagus Sajiwo dengan heran dan khawatir karena dia tahu benar walaupun kini nyawa wanita itu tidak terancam maut dan ia sudah sembuh benar, namun keadaan tubuhnya menjadi amat lemah.

"Aku mau berlatih, Bagus!" katanya dan mulailah wanita itu bergerak dalam jurus-jurus silat. Gerakannya akan tampak gesit bagi penglihatan orang biasa, akan tetapi Bagus Sajiwo tahu betul bahwa wanita itu sudah kehilangan kelincahannya, jauh menurun dibandingkan ketika bertemu untuk pertama kalinya, ketika Maya Dewi bertanding melawan Raden Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra. Setelah ia terluka parah kemudian berhasil diselamatkan, tentu saja kelincahannya menurun banyak sekali, walaupun tentu saja ia masih mahir menggerakkan kaki tangannya karena gerakan silat itu sudah mendarah daging pada dirinya.

Agaknya Maya Dewi juga merasakan kelambatannya ini. Ia merasa penasaran sekali dan tiba-tiba membentuk jari-jari tangannya seperti cakar dan menyerang dengan kuku-kukunya ke depan sambil mengerahkan tenaga sakti dan membentak.

"Aji Wisa Sarpa!" Ia mencengkeram ke arah sebongkah batu dan... ia menjerit karena kuku-kukunya patah dan jari-jari tangannya terasa nyeri! Padahal biasanya kalau ia menggunakan aji yang ampuh itu, batu dapat dicengkeram hancur.

Ia masih penasaran. Digosok-gosoknya kedua telapak tangannya, lalu memukul ke depan dengan dorongan kedua telapak tangan sambil berseru nyaring.

"Aji Tapak Rudira!" Dihantamnya batu itu, akan tetapi sekali lagi ia menjerit. Bukan batu itu yang pecah seperti biasa kalau ia latihan aji itu, melainkan telapak tangannya yang terasa nyeri, juga kedua telapak tangannya tidak ngepulkan asap panas.

"...aduh... aku... aku menjadi seorang yang lemah...!" Wanita itu terkulai dan jatuh bersimpuh lalu... menangis tersedu-sedu seperti seorang anak kecil kehilangan mainan yang disayangnya. Ia menutupi muka dengan kedua tangannya dan dari celah-celah jari tangan itu keluar air matanya menetes-netes! Bagus Sajiwo memandang dengan bengong, terhe-ran-heran akan apa yang dilihatnya. Di waktu menderita kepanasan lalu kedinginan sehebat itupun, Maya Dewi memang mengeluh akan tetapi tidak menangis tersedu-sedu seperti itu. Sukar membayangkan wanita yang berwatak sekeras baja itu dapat menangis seperti seorang anak kecil yang cengeng! Timbul rasa iba di dalam hatinya. Akan tetapi dia tidak jadi menyentuh atau mengeluarkan kata hiburan, walaupun tangannya sudah terjulur dan mulutnya sudah terbuka. Tidak, dalam keadaan seperti itu, semua hiburan akan sia-sia, bahkan mungkin semakin memilukan hati Maya Dewi atau membuat ia kesetanan dan marah-marah m seperti yang sudah-sudah. Biarkan ia menangis sepuasnya agar semua kekecewaan dan kesedihannya terkuras keluar.

Akan tetapi, dibiarkan saja Maya Dewi terus menangis tiada hentinya, tangisnya mengguguk sampai napasnya tersendat-sendat. Bagus Sajiwo tidak tahan melihatnya dan dia lalu dengan hati-hati dan lembut menyentuh pundak wanita itu.

"Dewi, jangan bersedih..."

Seperti ditakuti Bagus Sajiwo, menoengar ucapan itu, tangis Maya Dewi semakin mengguguk.

"Tidak...! Aku perempuan lemah, tak berguna... untuk apa hidup tak berdaya seperti ini...? Lebih baik mati...!" Tiba-tiba tangan kanan wanita itu bergerak dan menampar kepalanya sendiri.

"Plak!" Dan tubuhnya jatuh terguling. Bagus Sajiwo terkejut setengah mati dan cepat menubruk untuk memeriksa keadaan Maya Dewi. Dia bernapas lega ketika melihat betapa wanita itu tidak apa-apa, tidak terluka sama sekali. Pada saat itu dia tersenyum sendiri, teringat bahwa tamparan tangan Maya Dewi tadi tentu saja tidak berbahaya, seperti tamparan tangan wanita lemah biasa karena ia telah kehilangan tenaga saktinya. Kalau tenaga saktinya masih ada, tamparan tadi tentu akan menghancurkan isi kepalanya dan nyawanya tak mungkin dapat ditolong lagi.

Kini Bagus Sajiwo duduk di atas batu dekat Maya Dewi. Wanita itu rebah telentang seperti orang tidur. Bagus Sajiwo tahu bahwa ia jatuh pingsan karena tekanan batinnya ditambah tamparan yang hanya menggunakan kekuatan tangan yang sudah lemah itu. Biarlah Maya Dewi dibiarkan seperti itu agar dapat beristirahat. Istirahat badan dan batinnya karena dalam keadaan seperti itu, semua kekecewaan dan kesedihan yang timbul dari pikiran lenyap sehingga batinnya dapat mengaso.

Dia mengamati wajah itu. Wajah yang amat jelita. Rambut yang hitam panjang dan halus itu terurai lepas dari sanggulnya, berjuntai sebagian menutupi leher dan pundaknya. Matanya yang biasanya lebar dengan kedua ujung meruncing ke atas sehingga tampak indah sekali itu ikut terpejam dan dalam keadaan terpejam seperti itu tampak betapa bulu matanya lebat, panjang dan melengkung menggelapkan bawah matanya. Hidung yang kecil mancung itu bernapas lembut, mulut dengan bibir berbentuk indah namun kini agak pucat itu tertutup. Lehernya panjang dan kulit lehernya putih sekali, putih mulus dan tampak semakin

putih kekuningan karena sebagian tertutup rambut yang hitam. Dada yang membusung sehingga kain penutupnya seolah akan pecah itu naik turun perlahan oleh pernapasannya. Makin dipandang, semakin besar rasa iba menyelimuti perasaan hati Bagus Sajiwo. Apa lagi ada dua butir air mata masih berada di atas pipi bawah mata, membuat wajah itu Kampak memelas (menimbulkan iba) sekali. Wanita yang malang, pikirnya, wanita yang menurut pengakuannya, sepanjang hidupnya penuh dengan kekerasan, agaknya benar-benar tak pernah merasakan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya.

Timbul rasa sayang membayangi rasa iba di hati Bagus Sajiwo. Timbul keinginannya untuk membahagiakan wanita ini, untuk menghiburnya dan menuntunnya, walaupun dia lebih muda, ke arah jalan benar, menyadari kesesatannya dan sedapat mungkin mengubah jalan hidupnya, mengenal Gusti Allah dan menjadi alatNya. Membayangkan kembali betapa tersiksanya Maya Dewi ketika mengusir hawa beracun dalam tubuhnya, selama sebulan lebih, menderita lahir batin, Bagus Sajiwo menghela napas panjang. Wanita ini bukan hanya menderita jasmaninya, akan tetapi juga rohaninya. Kini ia rebah seperti tidur pulas, dengan wajah pucat agak kurus, wajahnya begitu tenang, begitu damai karena semua pikiran yang menjadi sumber segala konflik batin, sumber segala kesengsaraan, pada saat itu tidak bekerja. Seperti wajah seorang kanak-kanak yang tidak berdosa. Bagus Sajiwo teringat ketika dia masih tinggal bersama Ki Ageng Mahendra di pegunungan Ijen, dia terkadang berkunjung ke dusun di kaki bukit dan bermain-main dengan anak-anak dusun itu. Dia merasa sayang kepada anak-anak yang tidak berdosa dan masih lugu (jujur) itu dan dengan rasa sayang dia suka membelai dan mengambung (mencium dengan hidung) pipi-pipi yang segar kemerahan itu.

Kini, melihat Maya Dewi rebah seperti seorang anak-anak tertidur nyenyak, timbul rasa sayangnya dan seperti ada

dorongan dari dalam, dia membungkuk dan mengambung pipi kanan Maya Dewi dengan penuh kasih sayang! Sama sekali tidak terduga oleh Bagus Sajiwo bahwa pada saat itu juga Maya Dewi sadar dari pingsannya dan tentu saja wanita itu terkejut ketika Bagus Sajiwo mengambung pipinya. Walaupun perbuatan Bagus Sajiwo itu dilakukan dengan lembut, ujung hidungnya hanya menyentuh pipi, namun berbagai perasaan teraduk dalam hati Maya Dewi. Mula-mula ia merasa heran, lalu terharu, bersyukur dan ada rasa senang yang luar biasa, membuat hatinya penuh dan jantungnya berdebar. Belum pernah ia merasakan seperti itu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 08

BANYAK pria sudah digaulinya, akan tetapi semua cumbu rayu para pria itu hanya membangkitkan gairah berahi saja yang sesudahnya terasa hampa, bahkan menjemukan dan memuakkan. Akan tetapi ciuman sopan yang dilakukan Bagus Sajiwo itu terasa lain sama. sekali, bahkan belum pernah ia rasakan, atau, kini ia teringat bahwa pernah ia merasakan kesenangan seperti ini ketika ia masih kecil dan diciumi ibunya! Ya, seperti ciuman ibunya itulah. Terasa sekali olehnya betapa dulu ibunya amat menyayangnya dan kasih sayang itu terasa benar dalam ciuman itu. Kini, iapun merasakan kasih sayang hangat seperti itu terkandung dalam ciuman Bagus Sajiwo ke pipi kanannya.

Tak tertahankan lagi rasa keharuan yang bergelora di dalam hati Maya Dewi.

Kedua lengannya merangkul leher Bagus Sajiwo dan diantara tangisnya ia berkata, suaranya penuh permohonan.

"Aduh, Bagus... Bagus... jangan... jangan tinggalkan aku lagi..." Ia merangkul ketat dan tidak mau melepaskan rangkulannya. Ia merasa benar bahwa terdapat perbedaan seperti langit dengan bumi ketika ia merangkul Bagus Sajiwo, dibandingkan dengan rangkulannya kepada pria-pria terdahulu. Kalau dulu itu rangkulannya terdorong berahi, kini sama sekali tidak ada rangsangan berahi, melainkan keharuan dan kasih sayang! Seperti orang merangkul orang tuanya, atau anaknya, atau saudara sekandung.

Bagus Sajiwo terkejut. Tak disangkanya Maya Dewi akan secepat itu sadar sehingga dia "tertangkap basah" sedang mengambung pipi wanita itu. Dengan lembut dia melepaskan rangkulan kedua lengan Maya Dewi.

"Dewi, sudahlah, jangan menangis. Kini engkau telah sembuh sama sekali, engkau sudah sehat dan terbebas dari ancaman luka beracun dalam tubuhmu.Mengapa engkau

menangis. Dewi? Tentang kehilangan Aji Wisa Sarpa dan Tapak Rudira, jangan engkau khawatir. Olah kanuragan telah mendarah daging dalam dirimu, karena itu engkau dengan mudah dapat melatih diri dan menguasai aji-aji lain yang bersih dan tidak sekotor, sekeji dua ajian itu.'"

Maya Dewi bangkit duduk dan mengusap air matanya. "Aku menangis bukan karena bersedih, Bagus. Aku menangis karena terharu dan gembira. Sekarang jawablah sejujurnya, Bagus. Apakah engkau sayang padaku?"

Pertanyaan yang dianggap wajar saja oleh pemuda itu dan diapun menjawab sejujurnya. "Tentu saja aku sayang padamu, Dewi. Kalau tidak sayang, kenapa aku harus menemanimu sampai sebulan lebih?"

Mulut yang manis itu kini tersenyum. Tampak aneh karena kedua mata masih merah dan basah air mata, akan tetapi mulutnya tersenyum lebar sehingga deretan gigi rapi dan putih bersih itu berkilauan.

"Terima kasih, Bagus. Baru sekarang aku merasa disayang orang, cinta kasih sayang demikian menggetarkan sukma. Aku... aku juga sayang padamu, Bagus, rasa sayang seperti ini belum pernah kurasakan selama hidupku. Bagus, kita harus segera menikah..."

"Menikah?" Bagus Sajiwo berseru kaget seolah menghadapi serangan seekor ular yang memagutnya. Dia undur dua langkah memandang wanita itu dengan mata terbelalak. "Apa maksudmu, Dewi?"

Maya Dewi tetap tersenyum dan tampak geli. "Maksudku? Ya .menikah, kita menjadi suami isteri. Kemana lagi akhirnya dua orang yang saling mencinta kalau tidak menjadi suami isteri?"

Bagus Sajiwo menghela napas panjang. "Dewi, sayangku kepadamu bukanlah untuk itu. Aku... aku berusia enam-belas tahun lebih. Bagaimana mungkin menikah? Aku sama sekali

tidak mempunyai pikiran untuk menikah, dengan engkau atau dengan siapapun juga."

Pandang mata yang tadinya berseri itu berubah muram dan dengan suara lirih Maya Dewi bertanya, "Bagus, bukankah tadi engkau mengatakan bahwa engkau sayang kepadaku?"

Bagus Sajiwo mengangguk. "Memang aku sayang padamu, Dewi."

"Kalau engkau sayang padaku, mengapa engkau tidak mau menikah denganku?"

"Dewi, apakah kalau orang saling mencinta itu harus menikah? Cinta dapat hadir antara anak dan orang tuanya, antara saudara, antara sahabat, apakah mereka juga harus menjadi suami isteri? Tidak, Dewi. Tanpa menjadi suami isteripun, kita dapat saling menyayangi, saling mengasihi."

"Akan tetapi, aku tidak ingin menjadi orang tuamu, saudaramu, atau sahabatmu saja. Aku ingin menjadi isterimu. Bagus, dan engkau menjadi suamiku. Atau... katakanlah terus terang saja, Bagus, engkau menolak untuk menikah dengan aku karena aku jauh lebih tua dari pada engkau?"

Bagus Sajiwo menggeleng kepalanya. "Tidak, Dewi. Bagiku, engkau sama sekali tidak tampak tua, bahkan terkadang aku berpendapat bahwa engkau masih muda sekali, seperti kanak-kanak. Usiamu tentu hanya berselisih satu dua tahun dengan usiaku."

Maya Dewi menghela napas panjang. Biasanya, tak pernah ia mengatakan usianya yang sebenarnya, apa lagi di depan seorang pria yang menawan hatinya. Ia senang kalau disangka masih muda maka ia selalu membiarkan orang mengira ia baru berusia delapan belas atau sembilan belas tahun. Akan tetapi sekarang ia mempunyai pandangan lain sama sekali. Ia tidak ingin berbohong karena ia merasa bahwa kebohongan itu membohongi dirinya sendiri, menyangkal keadaan yang sebenarnya.

"Bagus, ketahuilah, aku adalah seorang wanita yang telah berusia tiga puluh tahun."

Bagus Sajiwo terbelalak heran. "Ah, aku tidak percaya, Dewi!"

"Sesungguhnya, Bagus. Aku memang tampak jauh lebih muda karena aku mempergunakan jamu yang langka didapatkan di dunia Ini, namanya Suket Sungsang. Bagus, masa laluku penuh kegelapan, aku berkecimpung di dunia hitam. Tidak ada kejahatan yang kupantang melakukannya. Usia tuaku dan masa laluku itukah yang menjadi penyebab engkau tidak sudi menjadi suamiku, Bagus?" Suara Maya Dewi terdengar gemetar.

Bagus Sajiwo menggeleng kepalanya. "Tidak, Dewi. Usia tidak membedakan pandanganku terhadap dirimu. Dan tentang dosa-dosa masa lalu, percayalah, Gusti Allah itu Maha Pengampun dan engkaupun pasti akan diampuni kalau engkau mau mengakui dosa-dosamu dan bertaubat tidak akan mengulang semua perbuatan yang sesat. Akan tetapi, mengapa engkau ingin menjadi isteriku, Dewi? Mengapa kita harus menjadi suami isteri kalau kasih sayang kita dapat kita ujudkan dengan hubungan persahabatan?"

"Bagus, aku ingin kita menjadi suami isteri karena dengan demikian, kita tidak akan saling berpisah, akan selalu bersama dan engkau sebagai suamiku akan selalu membela melindungiku." Ketika Maya Dewi melihat sinar mata pemuda remaja itu menatapnya dengan tajam penuh selidik, seolah-olah sinar mata itu menembus dirinya dan menjenguk isi hati dan pikirannya, ia cepat menyambung kata-katanya. "Tidak, jangan pandang padaku seperti itu, Bagus! Aku tidak akan mengulang kelemahanku seperti yang sudah-sudah. Aku ingin kita menjadi suami isteri bukan karena terdorong gairah berahi. Aku sudah muak menjadi hamba nafsu seperti yang sudah. Aku ingin bertaubat dan engkaulah yang dapat membimbingku. Aku ingin engkau menjadi suamiku agar engkau

selalu membimbingku, membela melindungiku dan selalu berada di dekatku. Dengan engkau di sampingku, aku merasa aman dan damai dan aku berani menyongsong kehidupan yang selama ini penuh dengan kepahitan dan kesengsaraan bagiku."

Bagus Sajiwo menghela napas panjang. Dia adalah seorang pemuda remaja, baru tujuh belas tahun usianya, bahkan masih kurang, juga sama sekali belum berpengalaman. Akan tetapi dia adalah murid mendiang Ki Ageng Mahendra, seorang yang sakti mandraguna dan arif bijaksana sehingga Bagus Sajiwo tidak hanya menerima gemblengan aji kanuragan, akan tetapi juga menerima gemblengan batin dan mendapatkan banyak wejangan tentang kehidupan.

"Dewi, tanpa menjadi suami isteripun aku akan melindungimu. Adapun tentang bimbingan dalam hidup, tidak ada pembimbing yang benar-benar sempurna kecuali Gusti Allah. Dengan penyerahan diri lahir batin kepada Gusti Allah, maka Dia-lah yang akan selalu membimbingmu."

'Bagus, berkali-kali engkau menyebut-nyebut Gusti Allah, siapa sih sebenarnya itu? Aku sering juga mendengar orang menyebutNya, akan tetapi aku tidak mengenal dan juga tidak pernah bertanya. Baru sekarang aku ingin sekail mengerti dari engkau, Bagus. Apakah Sama dengan para dewa? Dan tempat tinggalnya di mana? Bagaimana pula bentuk badan dan wajahNya?"

Semenjak kecil, Maya Dewi memang tidak pernah mendengar tentang Gusti Allah, tidak pernah ada yang memberitahu dan ia hanya mengenal nama-nama para dewa, walaupun ia tidak pernah memeluk Agama Hindu atau Buddha, apa lagi Islam.

Dengan sabar Bagus Sajiwo mencoba untuk memperkenalkan Gusti Allah seperti yang pernah dia dengar dari wejangan Ki Ageng Mahendra.

"Para Dewa dan Malaikat Itupun hanya mahluk-mahluk ciptaan Gusti Allah dan kemampuan mereka terbatas, Dewi. Segala sesuatu yang ada dipermukaan bumi ini, juga berada di atas langit, semua itu adalah ciptaan Gusti Allah. Tempat tinggalNya? Di mana-mana Gusti Allah itu berada, tidak ada tempat yang tidak diliputi KekuasaanNya. Bagaimana bentuk badan dan wajahnya? Wah, tak mungkin kita manusia menggambarkan-Nya, Dewi. Terlalu maha besar dan tidak mungkin mata kita yang kotor penuh dosa ini dapat melIhatNya. Akan tetapi kekuasaanNya dapat kita lihat, dengar, cium dan rasakan di mana-mana. Segala keindahan yang dapat kita lihat adalah hasil KekuasaanNya, segala kemerduan yang dapat kita dengar adalah hasil kekuasaanNya, segala keharuman yang dapat kita cium juga hasil kekuasaanNya. Segala apa yang ada ini terjadi karena kuasaNya, karena ciptaanNya. Raba saja dada kita sendiri. Jantung kita tiada hentinya berdetik sejak kita lahir sampai sekarang dengan teratur, padahal kita tidak dapat mengaturnya! Yang mengatur adalah Gusti Allah dengan kuasaNya."

"Akan tetapi, Bagus. Bagaimana aku dapat percaya akan adanya Gusti Allah kalau aku tidak dapat melihatnya? Bagaimana sesuatu itu dapat ada kalau tidak dapat dibuktikan dengan penglihatan?"

Bagus Sajiwo menghela napas. Sungguh kasihan sekali orang ini, pikirnya, Agaknya dulu orang tuanya tidak mendidiknya dengan baik sehingga wanita itu sama sekali tidak tahu akan Gusti Allah. Mungkin menurut pendapatnya, para penguasa jagad hanyalah dewa yang dapat dilihat arcanya.

"Dewi, apakah engkau percaya bahwa engkau memiliki nyawa dan memiliki pikiran?"

"Tentu saja!" jawab Maya Dewi langsung, tanpa dipikir lagi. Semua orang tahu bahwa orang mempunyai nyawa dan

pikiran. Mengapa ditanyakan lagi dan apa hubungannya dengan pertanyaannya tentang keberadaan Gusti Allah?

"Nah, nyawa dan pikiran itu tidak dapat kita lihat, tidak dapat dibuktikan dengan penglihatan, pendengaran, pencium-an dan perasaan apapun, namun engkau percaya bahwa itu ada! Buktinya adalah hasil pekerjaan mereka. Dengan pikiran engkau dapat berpikir dan mengingat, dan dengan adanya nyawa engkau hidup. Orang yang ditinggalkan nyawanya dise-but mati. Gusti Allah jauh lebih besar daripada semua itu. Nyawa dan pikiran kitapun merupakan anugerahNya, merupa-kan pemberianNya, merupakan ciptaan-Nya. Kekuasaan Gusti Allah dapat terlihat di manapun, kekuasaan yang mengatur bintang-bintang, bulan dan matahari di langit, yang mengatur sehingga jantungmu terus berdetik dan tetap berdetik selama engkau hidup."

"Ah, begitukah, Bagus? Tadinya aku percaya bahwa semua itu dilakukan oleh para dewa."

"Baik dewa-dewa atau para malaikat, mereka semua itu juga merupakan ciptaan Gusti Allah dan mereka menjadi ham-ba Allah, menjadi alat yang membantu berlangsungnya kekuasaan Gusti Allah. Semua ciptaan Gusti Allah berkewajiban untuk membantu pekerjaanNya, menjadi alatNya yang baik dengan satu tujuan, yaitu Mamayu Hayuning Bawono (Mengusahakan Kesejahteraan Dunia) dengan langkah-langkah hidup melalui jalan kebenaran. Kalau menyimang dari itu dan sebaliknya melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang sifatnya merusak dan sesat, maka kita bukan menjadi hamba Gusti Allah melainkan menjadi hamba iblis!"

"Apa saja yang harus dilakukan orang yang menjadi hamba Gusti Allah itu, Bagus?"

"Yang dilakukan adalah menyalurkan apa saja yang dianugerahkan Gusti Allah kepadanya. Kalau dia mendapatkan berkah kekayaan yang berlimpah, dia dapat menyalurkan

berkah itu dengan menolong mereka yang hidupnya miskin dan membutuhkannya. Kalau berkah berlimpah itu berupa kepandaian, dia dapat menyalurkannya dengan mengajar dan memberi penerangan kepada mereka yang bodoh dan tidak mengerti. Kalau dia diberkahi tenaga yang kuat dia dapat menyalurkan tenaga itu dengan menolong dan membantu mereka yang lemah dan masih banyak lagi. Pendeknya kalau kita menerima berkah secara berlebihan, maka kita harus menyalurkannya dan memberi kepada mereka yang membutuhkannya. Gusti Allah itu Maha Murah dan hanya memberi dan memberi, kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Sinar matahari yang menghidupkan diberikanNya kepada raja dan juga pengemis, para pendeta dan juga penjahat. Bunga melati memberi keharuman kepada siapapun juga tanpa membedabedakan. Kita yang menjadi hamba Gusti Allah juga berkewajiban untuk memberi dan memberi."

"Akan tetapi bagaimana kalau kita tidak mempunyai apa-apa yang berlebihan, Bagus? Tidak mempunyai banyak uang, tidak mempunyai tenaga, tidak memiliki kepandaian, tidak memiliki apa-apa yang dapat diberikan karena untuk dirinya sendiri juga kekurangan? Nah, lalu apa yang dapat dilakukan untuk dapat disebut hamba dan pembantu atau alat Gusti Allah?"

"Banyak yang dapat diberikan kepada orang lain, Dewi. Kata-kata yang manis, senyuman yang cerah, tegur sapa yang lembut, sikap yang menghormat dan ramah, semua itu dapat kita berikan kepada siapa saja dan tidak kalah pentingnya daripada pemberian uang dan lain-lain."

Maya Dewi diam dan termenung. Begitu banyak hal yang didengarnya sebagai hal yang baru, yang belum pernah ia dengar, apalagi ia lakukan. Dahulu, sejak kecil, ia hanya tahu menuntut, minta dipenuhi kehendaknya. Sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk memberi. Ia hanya menuntut, minta dilayani, sama sekail tidak ada pikiran untuk melayani.

Sekarang baru ia tahu bahwa manusia hidup mempunyai kewajiban yang amat banyak! Ia teringat akan hartanya, seperti perhiasan dari emas permata.

"Akan tetapi, Bagus. Kalau kita hambur-hamburkan milik kita dan kita berikan kepada orang lain, apakah kita tidak, akan kehabisan dan akhirnya kita sendiri terlantar?"

Bagus Sajiwo menggeleng kepalanya. "Sama sekali tidak, Dewi. Gusti Allah itu Maha Murah dan Maha Kaya bahkan seluruh apa yang ada di dunia ini adalah milikNya. Karena itu, kalau kita menjadi penyalur berkahNya yang baik, maka kita tidak akan kehabisan bahkan akan mendapatkan berkah lebih banyak lagi. Yang pandai akan menjadi semakin pandai, yang kaya menjadi semakin kaya, yang kuat menjadi semakin kuat karena semua kelebihan itu adalah berkahNya dan diberikan kepada kita untuk disalurkan kepada mereka yang membutuhkan."

"Hemm, sekarang aku mulai mengerti. Itukah yang dimaksudkan mereka yang menamakan diri mereka para pendekar bahwa mereka selalu membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan?"

"Kurang lebih begitulah pendirian para pendekar." Bagus Sajiwo membenarkan.

"Akan tetapi aku sekarang adalah seorang wanita lemah... tidak mungkin aku menjadi pendekar..." Maya Dewi mengeluh sedih.

"Sama sekali tidak, Dewi. Engkau memiliki dasar-dasar ilmu kanuragan yang tinggi tingkatnya. , Engkau hanya kehilangan tenaga saktimu saja dan hal itu dapat kau peroleh kembali dengan latihan. Dan untuk itu, aku dapat membantumu."

"Mendapatkan kembali Aji Wisa Sarpa dan Aji Tapak Rudira?"

Bagus Sajiwo menggeleng kepalanya. 'Tidak, Dewi. Kedua aji itu hanya pantas dikuasai orang yang hidupnya sesat, yang menjadi hamba iblis dan hanya dipergunakan untuk melakukan kejahatan."

"Bukankah baik buruknya ilmu itu tergantung dari manusia yang mempergunakannya, Bagus?"

"Benar sekali, Dewi. Akan tetapi ada ilmu yang memang sifatnya sudah jahat. Kedua ajimu hanya untuk membunuh karena mengandung hawa beracun yang amat jahat. Sekarang marilah kita menggunakan waktu beberapa bulan di sini untuk berlatih menghimpun tenaga sakti. Dengan tenaga yang timbul dari hawa murni, engkau dapat menggunakan ilmu silatmu untuk membela diri. Sekarang cobalah engkau berlatih dengan ilmu silat yang kau kuasai agar aku dapat melihat sifat ilmu silatmu itu."

Karena ingin sekali, mendapatkan kembali kesaktiannya, Maya Dew segera bangkit dan memasang kuda-kuda. Tubuhnya memang masih terasa lemas, akan tetapi semangatnya besar. Setelah dua aji pamungkasnya lenyap, ia merasa dilucuti senjatanya dan merasa tidak berdaya sama sekali. Maka, mendengar bahwa Bagus Sajiwo hendak membantunya memperoleh tenaga sakti yang baru, yang tidak sesat, ia menjadi bersemangat. Segera ia menggerakkan kaki tangannya dan bermain silat dengan kedua tangan membentuk cakar. Gerakannya indah dan gagah, hanya tentu saja tidak mengandung tenaga sakti dan kehilangan kegesitannya. Namun ilmu silat yang dimainkannya itu merupakan ilmu silat yang bertingkat tinggi dan tangguh sekali. Itu adalah ilmu silat tangan kosong Singorodra yang ampuh. Setelah selesai memainkan ilmu silat itu, Maya Dewi berhenti dan terkulai duduk di atas rumput. Tenaganya habis dan ia merasa lelah sekali.

"Bagus, ilmu silatmu itu cukup bagus dan tangguh, Dewi. Kalau dimainkan dengan tenaga sakti yang kuat, akan menjadi

ilmu yang hebat. Selain ilmu silat tangan kosong tadi, ilmu lain apakah yang kau kuasai?"

"Aku juga dapat bersilat dengan sabuk Cinde Kencana, akan tetapi untuk memainkannya, aku harus menggunakan tenaga sakti. Dan kalau tenaga saktiku tidak lenyap, aku dapat menggunakan Aji Pekik Singanada untuk merobohkan lawan dan setiap tamparan tanganku mengandung hawa panas atau dingin menurut sekehendak hatiku."

"Engkau telah memiliki dasar yang amat kuat, Dewi. Aku yakin setelah berlatih beberapa bulan saja, engkau akan dapat menghimpun lagi tenaga saktimu. Akan tetapi aku hanya mau membantumu mendapatkan kembali tenaga saktimu kalau engkau berjanji bahwa kelak engkau tidak lagi akan menggunakan tenaga saktimu untuk sembarangan menyiksa, apalagi membunuh orang. Pendeknya, kalau engkau mempergunakannya untuk melakukan kejahatan, aku tidak sudi lagi menjadi sahabatmu, malah aku akan menentangmu dan menjadi musuhmu."

Girang sekali hati Maya Dewi mendengar ini. "Jangan khawatir, Bagus. Selama engkau berada di sisiku, aku akan selalu mengikuti jejak hidupmu dan menaati semua petunjukmu."

Demikianlah, di puncak Gunung Wilis yang dingin itu, Maya Dewi berlatih, bersamadhi menghimpun tenaga sakti dan hawa murni, dibantu oleh Bagus Sajiwo yang menggunakan kekuatannya untuk membuka jalan darah dan membantu wanita itu sehingga dengan mudah Maya Dewi dapat menghimpun tenaga sakti yang intinya datang dari kekuatan alam. Hanya dibutuhkan waktu kurang lebih seratus hari, dengan latihan tekun, akhirnya Maya Dewi memperoleh tenaga sakti yang murni, tidak bercampur hawa sesat seperti ketika ia melatih Aji Wisa Sarpa dan Aji Tapak Rudiro. Tentu saja ia menjadi girang bukan main dan cintanya terhadap Bagus Sajiwo semakin mendalam. Kini tahulah bekas datuk

wanita yang pernah disebut sebagai iblis betina ini bahwa biarpun usianya baru tujuh belas tahun, Bagus Sajiwo telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali, bahkan ia sendiri tidak dapat mengukurnya, karena di dalam kesaktian pemuda remaja itu tersembunyi sesuatu yang aneh. Selain dari memperoleh kembali tenaga sakti yang cukup ampuh, kini Maya Dewi juga banyak mengerti tentang hakekat hidup dan terbukalah matanya yang selama ini dibutakan nafsu bahwa kebahagiaan hidup hanya dialami seseorang apabila ia berserah diri kepada Gusti Allah, bukan kepada Iblis sehingga setiap tindakannya pasti melalui jalan yang digariskan Gusti Allah, yaitu jalan kebajikan, bukan seperti yang digariskan Iblis, yaitu jalan pengabdian kepada nafsu iblis, mengejar kesenangan duniawi dan badani dengan menghalalkan segala cara.

Setelah merasa bahwa Maya Dewi telah mendapatkan apa yang ia cari, pada pagi hari itu Bagus Sajiwo berkata, "Nah, Dewi. Kulihat bahwa tenaga saktimu telah cukup kuat, mungkin tidak kalah dibandingkan dulu sebelum engkau kehilangan tenaga saktimu itu. Coba sekarang engkau bersilat dengan ilmu Singorodra itu, ingin aku melihat hasilnya."

Maya Dewi tersenyum, wajahnya kini berbeda dengan beberapa bulan yang lalu. Wajah yang cantik jelita dan yang dulu tampak kadang menyeramkan itu kini tampak anggun, senyumnya wajar dan pandang matanya amat lembut ketika ia menatap wajah Bagus Sajiwo.

"Baiklah Bagus. Aku sendiri selama tiga bulan ini berjuang mati-matian melawan keinginanku sendiri untuk melihat hasilnya karena engkau selalu melarang aku jika hendak berlatih."

Bagus Sajiwo tersenyum. "Itu merupakan satu di antara ujian-ujian batinmu, Dewi. Aku melarangmu karena aku tahu engkau ingin sekali, maka hendak kulihat apakah engkau

sudah mampu melawan dorongan nafsu kehendak hatimu sendiri. Dan ternyata engkau lulus!"

Maya Dewi lalu melompat ke tempat yang terbuka. Gerakannya lincah seperti seekor burung srikatan, kemudian mulailah ia bersilat dengan kedua tangan membentuk cakar. Itulah ilmu silat Singorodra (Singa Ganas). Kini gerakannya berisi tenaga sakti sehingga setiap gerakan tangan menyerang atau kaki menendang, membawa angin bersiutan.

"Ciaaaattt...!" Tangan kanannya mencengkeram ke arah batu besar dan batu itu hancur tepinya.

"Haiiiittt...!" Kaki kirinya menendang sebatang pohon dan dengan suara keras pohon itu tumbang!



Setelah Maya Dewi menghentikan permainan silatnya, wajah dan pernapasannya biasa saja seolah tidak pernah mengeluarkan tenaga besar.

"Cukup bagus, Dewi. Hanya saja harus engkau ingat selalu kalau bertanding melawan manusia. Manusia bukan batu atau pohon yang boleh kau rusak begitu saja. Jangan terlalu mudah dipengaruhi dendam amarah sehingga engkau ringan tangan melukai atau membunuh orang. Sekarang, tiba saatnya bagi kita untuk berpisah, Dewi."

Wanita itu tiba-tiba meloncat ke depan Bagus Sajiwo dan menatap wajah pemuda itu dengan mata terbelalak dan wajahnya berubah pucat.

"Ber... pisah...? Apa... apa maksudmu, Bagus?"

Melihat wajah wanita itu pucat dan ketika bertanya itu, bibirnya gemetar, Bagus Sajiwo merasa iba sekali. Diapun diam-diam harus mengakui bahwa terdapat ikatan batin yang amat kuat antara dia dan wanita itu dan ikatan inilah yang terasa amat berat dan menimbulkan duka apabila terputus dengan perpisahan.

"Mari kita duduk dan bicara, Dewi. Tenangkanlah dirimu dan mari kita melihat kenyataan." Bagus Sajiwo duduk di atas batu dan Maya Dewi juga duduk di atas sebuah batu di depan pemuda itu. "Ingatlah, Dewi. Sejak kita saling berjumpa sampai hari ini, kurang lebih lima bulan telah lewat. Sekarang, engkau telah sembuh dari ancaman maut karena luka di sebelah dalam badanmu, engkau telah mendapatkan kembali tenaga saktimu. Dan aku sendiri masih mempunyai tugas yang harus kulaksanakan. Oleh karena itu, kukira sudah tiba waktunya bagi kita untuk saling berpisah dan mengambil jalan masing-masing. Aku tidak khawatir karena engkau sekarang sudah tahu jalan hidup apa yang harus kau tempuh, Dewi, yaitu jalan yang berlandaskan kebenaran dan kebajikan."

"Tidak, Bagus, tidak! Jangan engkau tinggalkan aku seorang diri di dunia ini. Aku... aku tidak sanggup lagi hidup menyendiri seperti dulu. Aku... aku tidak berani, aku takut, Bagus...!"

Bagus Sajiwo tersenyum. "Apa? Engkau takut? Ah, sungguh aneh sekali mendengar ucapanmu ini, Dewi. Dulu engkau tidak takut menghadapi apapun dan siapapun juga. Sekarang engkau takut? Siapa yang akan mengganggumu? Engkau seorang wanita sakti mandraguna. Barangkali engkau takut kepada Candra Dewi, kakak tirimu itu?"

Maya Dewi menggeleng kepalanya dan menghela napas. "Bukan, Bagus. Aku tidak takut kepada Mbakayu Candra Dewi atau kepada siapapun juga. Aku takut kepada... diriku sendiri. Dengan adanya engkau di dekatku, aku merasa tenang, tenteram, aman dan aku sanggup mengubah sifat-sifatku yang

dahulu. Dengan adanya engkau di sisiku aku berani dan kuat menekan gejolak nafsu-nafsuku sendiri. Akan tetapi, kalau engkau pergi meninggalkan aku, ahh, aku takut, Bagus. Aku takut akan terseret oleh bujukan iblis dan kembali hidup seperti masa lalu yang hanya akan membawa aku kedalam dosa dan kesengsaraan hidup. Karena itu, jangan tinggalkan aku, Bagus.' Perkenankan aku ikut denganmu, ke manapun engkau pergi. Aku ingin mati ataul hidup selalu di dekatmu."

"Hemm, Dewi. Bukankah sudah berulang kali aku beritahu padamu bahwa dengan membiarkan hatimu terbuka sehingga, kekuasaan Gusti Allah jumeneng (hadir) di dalam batinmu, engkau akan selalu mendapat bimbinganNya dan tidak perlu takut terhadap apapun yang akan terjadi dan menimpa dirimu!"

"Aku masih ingat dan tahu, Bagus. Akan tetapi aku khawatir keyakinanku akan hal itu menjadi goyah kalau engkau tidak berada di sampingku. Aku takut, Bagus, sungguh aku takut sekali akan kelemahanku sendiri. Aku mohon padamu, Biarkan aku mengikutimu kemanapun engkau pergi!"

Bagus Sajiwo tertegun. Dia sendiri masih belum tahu ke mana dia akan pergi. Sebelum usianya dua puluh tahun, dial tidak boleh menjumpai orang tuanya, tidak boleh kembali ke lereng Gunung Kawi di mana orang tuanya tinggal. Demikianlah pesan Ki Ageng Mahendra kepadanya tanpa memberitahu mengapa demikian dan dia sama sekali tidak berani melanggar pesan gurunya itu. Dia hanya akan merantau ke mana saja kakinya membawanya dan di sepanjang perjalanan harus selalu membela orang-orang yang tertindas dan menentang orang-orang yang melakukan kejahatan. Kalau Maya Dewi hendak menemaninya dalam perantauannya, apa salahnya? Wanita ini tidak mengganggu, bahkan dapat membantunya menentang orang-orang jahat. Pula, agaknya watak Maya Dewi sudah benar-benar berubah, la tidak lagi mudah marah seperti dulu. Pula, mengingat akan masa

lalunya yang mengerikan dan tekadnya untuk mengubah jalan hidupnya, Maya Dewi memang perlu mendapat teman yang dapat menasihati dan mengingatkan apabila ia akan tersesat lagi.

Setelah menghela napas seolah menghadapi seorang anak kecil yang rewel, yang membuatnya tak berdaya menoiak, dia berkata, "Baiklah kalau itu yang kau-kehendaki. Kita melakukan perantauan bersama."

Tiba-tiba wajah yang tadinya pucat dan membayangkan kesedihan itu berseri-seri, mulut yang tadinya cemberut hampir menangis itu kini tersenyum lebar dan Maya Dewi lalu melompat ke depan merangkul leher Bagus Sajiwo!

"Terima kasih, Bagus! Aku tahu, engkau pasti tidak tega kepadaku. Ah, engkau adalah orang yang paling mulia di dunia ini, Bagus, dan engkau adalah penolongku, sahabatku, pujaan hatiku, dan suamiku...!"

"Husshh, jangan begitu, Maya Dewi!" kata Bagus Sajiwo dengan lembut dia melepaskan rangkulan itu. "Kita bukan suami isteri, cukup menjadi sahabat baik saja."

Maya Dewi tersenyum dan duduk kembali ke alas batu. "Baiklah, engkau sahabatku, Bagus. Akan tetapi di dalam hatiku, engkau tetap kuanggap sebagai suamiku. Aku selamanya tidak akan sudi menikah dengan pria lain kecuali engkau. Nah, kita ke mana sekarang?"

"Dewi setelah kita sepakat untuk melakukan perantauan bersama, maka ke arah mana kita pergi kuserahkan kepadamu. Aku sendiri adalah seorang yang masih buta akan keadaan di dunia ramai, seolah seekor burung yang baru saja meninggalkan sarang, baru belajar terbang. Sebaliknya engkau sudah biasa melanglang buana, mengenal daerah-daerah, bahkan mengenal para tokoh sakti. Nah, terserah kepadamu kemana kita akan pergi."

"Ah, baik sekali kalau begitu. Akan tetapi, lebih dulu peti hartaku harus disembunyikan disini. Tidak mungkin kita melakukan perjalanan merantau membawa-bawa harta sebanyak itu. Cukup beberapa potong saja, dan pakaian pengganti"

"Kalau begitu, mari kita mencari tempat yang aman untuk menyembunyikan peti hartamu."

Keduanya lalu mencari-cari tempat yang cocok. Akhirnya mereka menemukan sebuah guha kecil di puncak itu. Guha itu hanya merupakan sebuah lubang di dinding batu gunung, tidak lebih dari satu meter persegi luasnya. Mereka memasukkan peti harta itu di dalam lubang, menutupinya dengan rumput dan semak, kemudian Bagus Sajiwo menutup lubang itu dengan sebongkah batu besar. Tenaga lima orang laki-laki biasa saja tidak akan mampu menggulirkan batu itu dari depan lubang dan andaikata batu itu dapat disingkirkan, siapa yang akan mengira bahwa ada peti harta tersembunyi di balik rumput dan semak-semak itu?

Setelah pekerjaan itu selesai, kedua orang ini turun dari puncak Wilis, menggendong buntalan pakaian dan Maya Dewi membawa beberapa potong perhiasan untuk bekal perjalanan mereka.

Mereka berjalan santai menuruni puncak. Maya Dewi tidak ingin melihat pondoknya yang sudah dibakar habis oleh Candra Dewi seperti yang diketahuinya dari Bagus Sajiwo. Mereka langsung menuruni Gunung Wilis dengan santai karena memang perjalanan mereka itu tanpa tujuan, maka untuk apa tergesa-gesa. Ketika mereka jalan berdampingan menuruni puncak, Maya Dewi menggunakan kesempatan itu untuk mengajak Bagus Sajiwo bercakap-cakap.

"Bagus, kita sudah bergaul begini akrab, akan tetapi aku sama sekali tidak mengetahui asal usulmu. Maukah engkau menceritakan riwayatmu kepadaku? Siapa orang tuamu dan

mengapa engkau yang masih begini muda merantau seorang diri tanpa tujuan?"

Bagus Sajiwo sudah menduga bahwa akhirnya Maya Dewi tentu menanyakan hal ini dan diapun tidak mungkin dapat berbohong. Dia tidak biasa berdusta, pula untuk apa merahasiakan keadaan orang tuanya? Mereka adalah pendekar-pendekar yang terkenal dan tidak ada alasan apapun untuk menyembunyikan kenyataan bahwa dia adalah anak tunggal mereka.

"Ayah bundaku tinggal di lereng Gunung Kawi. Ayah bernama Ki Tejomanik dan ibuku bernama Retno Susilo..."

"Ahh...?" Maya Dewi terbelalak, Ia terkejut sekali mendengar disebutnya nama-nama itu sebagai ayah ibu Bagus Sajiwo. "Maksudmu Sutejo yang juga terkenal dengan julukan Cambuk Bajrakirana itu?"

"Benar, ketika muda ayahku bernama Sutejo."

"Hebat...! Aku mengenal nama besar ayahmu dan ibumu! Juga nama ibumu pernah menggemparkan empat penjuru! Lalu, kenapa engkau kini merantau seorang diri?" Maya Dewi kini semakin kagum kepada pemuda itu yang ternyata keturunan suami isteri yang terkenal sakti mandraguna.

"Aku menjadi murid mendiang Eyang Ki Ageng Mahendra. Setelah guruku meninggal dunia, aku turun gunung dan merantau seorang diri." jawaban Bagus Sajiwo singkat saja karena sebetulnya dia tidak ingin bercerita banyak tentang dirinya sendiri.

"Bagus, setelah turun gunung, kenapa engkau tidak langsung pulang ke rumah orang tuamu di Gunung Kawi?"

Bagus Sajiwo menggeleng kepalanya. "Saatnya belum tiba, Dewi. Sebelum usiaku mencapai dua puluh tahun, aku tidak boleh menemui orang tuaku."

"Eh, kenapa?"

"Mendiang guruku yang memesan begitu. Beliau adalah seorang yang arif bijaksana dan aku harus menaati pesannya itu. Nah, sekarang ganti engkau yang menceritakan riwayatmu, Dewi."

"Hemm, masa laluku adalah buruk sekali, penuh dengan kebusukan. Kalau tidak kepadamu, aku malu dan tidak akan mau menceritakannya. Akan tetapi engkau berhak mengetahui segala kebusukan itu. Aku tidak ingin menyimpan rahasia keburukanku, agar engkau tahu betapa sesat dan jahatnya aku."

"Dewi, tidak ada seorangpun manusia yang sempurna tanpa cacat di dunia ini. Semua orang berdosa karena tubuh kita ini menjadi sarang dosa. Akan tetapi bagi siapa yang mengakui dosanya dan mau bertaubat, Gusti Allah pasti akan mengampuninya."

"Begitukah, Bagus? Ah, alangkah bahagia rasa hatiku kalau memang benar begitu. Akan tetapi dosa-dosaku terlalu besar dan terlalu banyak. Ibuku telah meninggal ketika aku masih kecil dan aku hidup bersama ayahku, seorang datuk sesat terkenal bernama Resi Koloyitmo yang telah meninggal dalam perang antara Mataram dan Kumpeni Belanda, dan juga Mbakayu Candra Dewi tinggal bersama kami. Ibu kandungku sudah janda dan mempunyai anak Mbakayu Candra Dewi ketika menikah dengan ayah. Kami berdua dididik oleh Ayah dalam olah kanuragan. Mbakayu Candra Dewi kemudian melarikan diri karena ayahku hendak menjadikan anak tirinya itu sebagai isteri. Aku lalu ikut ayah merantau. Kemudian aku selalu membantu pihak-pihak yang bermusuhan dengan Mataram. Ayahku mendendam kepada Mataram, maka sejak kecil aku sudah dijejali rasa benci kepada Mataram. Demikianlah, aku membantu Madura dan Surabaya ketika mereka berperang melawan Mataram dan yang paling akhir aku bahkan menjadi pimpinan telik sandi (mata-mata) Kumpeni Belanda dengan imbalan harta."

"Hemm, menurut mendiang eyang guru, bangsa Belanda memang licik dan pandai membujuk orang-orang kita yang pandai untuk membantu mereka." kata Bagus Sajiwo.

"Ya, aku baru menyadari setelah bergaul denganmu bahwa tindakanku itu sungguh amat kotor dan jahat. Aku membantu bangsa asing yang ingin menguasai tanah air dan bangsaku, aku menjadi pengkhianat yang hendak menjual tanah air dan bangsaku."

"Semua itu sudah berlalu, Dewi. Yang sudah biarlah lewat dan mulai sekarang, asalkan engkau bertaubat dan tidak melakukan kekeliruan itu lagi, bahkan menebusnya dengan amal perbuatan yang sesuai dengan kehendak Gusti Allah, yaitu membela kebenaran dan keadilan, Gusti Allah tentu akan mengampuni semua dosamu karena Dia itu selain Maha Kuasa dan Maha Murah, juga Maha Pengampun dan Maha Segalanya!"

"Oohh... kalau saja benar kata-katamu itu, Bagus. Akan tetapi bukan itu saja kesesatan-kesesatan yang telah kulakukan. Aku bukan seorang perempuan bersih, aku hina dan kotor. Selama belasan tahun ini aku menjadi hamba dari nafsu-nafsuku sendiri. Aku banyak membunuh orang. Aku mempermainkan banyak pria dan menjadi permainan mereka. Ah, sesungguhnya tidak pantas aku berdekatan dengan seorang pemuda sebersih engkau, Bagus. Akan tetapi aku... aku hanya mempunyai engkau sebagai gantungan harapanku. Hanya kalau berada di sisimu aku sanggup untuk menempuh hidup baru, mengubah semua jalan hidupku yang sudah lalu. Tapi aku kotor, Bagus... aku kotor..."

Bagus Sajiwo merasa terharu. "Itulah yang terpenting dalam hidup ini, Dewi. Melihat dengan jelas kekurangan dan kekotoran diri sendiri. Orang yang merasa dirinya kotor pasti bersemangat untuk membersihkan diri dari kekotoran itu. Orang yang merasa dirinya bodoh tentu mudah mendapat tambahan pengetahuan. Sudahlah, cukup kita bicara tentang

masa lalu yang hanya mendatangkan rasa duka, dendam dan penasaran belaka. Mari kita kembali ke saat ini. Nah, karena engkau yang memimpin perjalanan kita ini, ke mana sekarang kita akan pergi, Dewi?"

Wajah yang tadi diliputi mendung itu kini menjadi cerah kembali dan Maya Dewi berkata dengan, penuh semangat. "Aku pernah mendengar ketika aku masih tinggal di puncak Bukit Keluwung bahwa daerah sebelah selatan Pegunungan Kidul, di sekitar muara Kali Lorog, terdapat pusaka-pusaka terpendam yang saat ini dicari semua tokoh sakti dan dijadikan rebutan. Nah, bagaimana kalau kita ke sana untuk melihat-lihat? Siapa tahu kita berjodoh dengan pusaka-pusaka itu dan dapat menemukannya?"

Bagus Sajiwo menjadi gembira mendengar ini. Dia yang belum banyak pengalaman tentu saja ingin sekali melihat apa yang terjadi di tempat yang dikabarkan menyimpan pusaka. Jiwa petualang dalam dirinya yang masih muda itu bangkit.

"Ah, senang sekali aku untuk pergi ke sana, Dewi! Akan tetapi, tahukah engkau pusaka-pusaka macam apa saja yang diperebutkan orang itu?"

"Mula-mula sebuah kitab kuno, peninggalan jaman Mojopahit ditemukan orang. Di dalam kitab kuno itu disebutkan bahwa pada waktu itu, sampai sekarang sudah tiga .ratus tahun lebih, terdapat semacam obat yang berkasiat ajaib, berupa jamur dan disebut Jamur Dwipa Suddi dan kabarnya jamur ini mempunyai dua sifat yang bertentangan, yaitu bagi mereka yang berjodoh, kalau makan jamur ini akan memperoleh kekuatan yang dahsyat. Sebaliknya bagi yang tidak berjodoh, makan jamur ini justru akan menghilangkan semua tenaga yang telah dikuasainya. Jamur itu kabarnya sudah dikeringkan sinar matahari dan biarpun disimpan berabad-abad lamanya tidak akan menjadi rusak."

"Hebat sekali! Dari mana asalnya jamur ajaib seperti itu, Dewi, aku menjadi ingin sekali mengetahui."

"Menurut cerita dalam kitab kuno itu, Jamur Dwipa Suddi berasal dari jamur yang tumbuh di tubuh naga laut."

"Wah, luar biasa sekali!"

"Ceritanya begini, Bagus. Di jaman dulu, berabad-abad yang lalu, daerah Muara Kali Lorog itu termasuk wilayah Kerajaan Wengker yang menjadi musuh bebuyutan dari Kerajaan Mataram Lama. Pada suatu hari, seorang pertapa yang suka mengumpulkan rempa-rempa, akar dan daun-daun yang berkhasiat sebagai obat, berjalan-jalan seorang diri di pantai Laut Kidul. Dia melihat sebatang balok atau batang pohon yang besar dan panjang di pantai dan ketika dekat, dia melihat beberapa buah jamur tumbuh di batang pohon yang melintang di atas pasir itu. Setelah memeriksa dan menciumnya, pertapa itu maklum bahwa jamur langka itu tentu mengandung khasiat yang ampuh, maka dia lalu mencabuti jamur itu. Alangkah kagetnya ketika tiba tiba batang pohon atau balok itu bergerak! Dan ternyata "balok" itu adalah seekor naga atau ular yang besar sekali. Naga itu segera kembali ke laut dan pertapa yang kaget setengah mati itu baru tahu bahwa yang dicabutnya tadi adalah jamur-jamur yang tumbuh di tubuh naga."

"Hemm, hebat dan menarik sekali!" kata Bagus Sajiwo.

"Kemudian muncul puluhan orang perajurit Wengker dan para perwiranya hendak merampas jamur itu. Barulah sang pertapa maklum bahwa jamur yang ditemukannya itu adalah Jamur Dwipa Suddi. Dia mempertahankannya dan mengamuk. Akhirnya, semua pengeroyok yang puluhan orang jumlahnya itu tewas, akan tetapi sang pertapa juga menderita luka-luka parah. Dan sebelum dia mati, dia menyembunyikan jamur ajaib itu. Nah, sejak itu, tak seorangpun mengetahui di mana adanya jamur itu dan setelah kitab yang mengandung cerita itu ditemukan orang baru-baru ini, ketika aku meninggalkan Batavia, barulah orang-orang sakti ramai memperebutkan dan mencarinya."

"Menarik sekali, Dewi. Mari kita segera pergi ke sana!" Bagus Sajiwo, bagaimanapun juga, adalah seorang pemuda remaja yang tentu saja tertarik akan hal-hal yang luar biasa. Mereka berdua lalu mempercepat langkah menuruni gunung dan ternyata Maya Dewi kini sudah dapat berlari seperti terbang. Wanita itu sudah pulih, memiliki kecepatan dan tenaga yang kuat, hanya ia tidak lagi dapat menggunakan dua aji pukulan beracun itu.

0odwo0

Kegagalan bala tentara Mataram menyerang Kumpeni Belanda di Batavia yang terjadi sampai dua kali (1628 dan 1629) itu sedikit banyak menyuramkan kecemerlangan dan kebesaran Mataram. Terutama sekali para adipati di daerah Pasundan merasa kecewa dan penasaran sekali. Yang menderita paling parah adalah Kadipaten Sumedang. Adipati Sumedang, pada waktu itu adalah Adipati Ukur yang menggantikan Pangeran Mas Gede yang dianggap tidak setia kepada Mataram dan menjalin hubungan dengan Kerajaan Banten, telah membantu Mataram ketika menyerang Batavia. Banyak sekali perajurit Sumedang yang tewas dalam perang. Juga Sumedang telah menguras persediaan berasnya untuk dijadikan ransum bala tentara Mataram. Namun hasilnya mengecewakan. Mataram gagal dalam penyerangan dua kali berturut-turut itu.

Para tokoh pimpinan di tanah Pasundan menjadi kecewa dan kepercayaan mereka terhadap Sultan Agung di Mataram menipis yang mengakibatkan kesetiaan mereka terguncang. Mereka, terutama Adipati Ukur sebagai penguasa tertinggi di daerah itu, tidak mengakui lagi kekuasaan Mataram atas daerah Pasundan. Bahkan Pasundan yang pada waktu itu kekuasaannya berpusat di Sumedang lebih suka menjalin hubungan dengan Banten, juga dengan pihak Kumpeni Belanda. Sikap penguasa Sumedang ini segera terdengar oleh Sultan Agung yang menjadi marah bukan main. Persiapan

perang baru untuk menyerbu daerah Pasundan yang memberontak itupun dilakukan.

Di Sumedang sendiri, Adipati Ukur juga maklum akan bahaya penyerangan Mataram itu. Maka, diapun sudah bersiap-siap, mengumpulkan semua kekuatan untuk mengadakan perlawanan. Adipati Ukur sudah minta bantuan Kumpeni Belanda, akan tetapi Kumpeni Belanda masih merasa ngeri untuk membantu Sumedang secara terang-terangan karena mereka ingat akan penyerangan-penyerangan Mataram yang mengakibatkan terjatuhnya banyak korban itu. Mereka tidak ingin membangkitkan kemarahan Mataram dan merasa lebih aman kalau mereka tidak mencampuri pertentangan antara Sumedang dan Mataram. Akan tetapi diam-diam Kumpeni merasa gembira sekali dan berusaha melalui para antek mereka untuk mengobarkan kemarahan Sumedang terhadap Mataram. Memang keadaan ini amat menguntungkan Kumpeni dan merupakan satu di antara daya upaya untuk dapat menguasai Nusantara. Dengan cara mengadu domba, membiarkan para penguasa itu saling hantam sendiri sehingga mereka menjadi lemah. Pihak Kumpeni berpura-pura memihak Sumedang dan hanya membantu dengan beberapa pucuk senapan dan meriam saja, namun tidak langsung mengirim pasukan untuk membantu.

Dalam waktu kedua pihak, Sumedang dan Mataram, mengadakan persiapan untuk berperang ini, suasananya menjadi tegang. Rakyat menanti dengan hati was-was karena dari pengalaman yang sudah-sudah, kalau timbul perang, maka yang paling menderita adalah rakyat. Tidak aman dan tidak leluasa menggarap sawah ladang, harta benda mereka terancam musna, bahkan nyawa merekapun terancam mati konyol. Bahkan sudah banyak orang yang mengungsikan keluarga mereka, isteri dan anak-anak mereka, jauh ke daerah Banten dan ada pula yang mengungsi ke daerah Batavia.

Akan tetapi untuk membesarkan hati dan semangat para senopati dan perwiranya, Adipati Sumedang malah mengadakan pesta. Pasukan yang cukup kuat telah dipersiapkan berjaga-jaga di perbatasan dan untuk mengurangi ketegangan, Adipati Ukur mengadakan pesta, mengundang waranggana yang paling terkenal di kota itu untuk menyenangkan hati para senopatinya. Juga dia mendatangkan seorang dalang wayang golek yang terkenal.

Sejak sore, para tamu yang terdiri dari bangsawan dan pamong praja tingkat tinggi, terutama para perwira dan senopati sudah hadir memenuhi ruangan pesta. Di bagian luar, yaitu di pelataran, penuh pula dengan penonton yang tidak diundang. Hampir semua penduduk Sumedang dan sekitarnya datang menonton, bahkan dari daerah lain yang jauh juga memerlukan datang nonton. Siapa yang tidak tertarik nonton kalau waranggana-nya adalah Neneng Salmah yang cantik jelita bersuara emas itu, sedangkan dalangnya adalah Ki Subali, dalang kondang dari Dermayu yang amat trampil menggerakkan boneka-boneka sehingga tampak hidup?

Ki Subali adalah seorang seniman, sasterawan, dan juga dalang yang terkenal di seluruh daerah Galuh, bahkan namanya kondang sampai ke Sumedang. Laki-laki berusia lima puluh tiga tahun ini tinggal di Dermayu. Seperti kita ketahui, Ki Subali ini adalah ayah kandung Sulastri yang kini menjadi pemimpin perkumpulan Melati Puspa di lereng Gunung Liman dan memakai nama Ni Melati Puspa.

Adapun Neneng Salmah memang berasal dari Sumedang. Gadis berusia dua puluh tahun yang cantik jelita dengan kulit putih kuning mata dan mulutnya menggairahkan dan tindak tanduknya lemah lembut, suaranya merdu sekali ini dahulu pernah melarikan diri dari Sumedang bersama ayahnya yang bernama Ki Salmun. Mereka berdua terancam bahaya bahkan Neneng Salmah sudah disekap dan nyaris diperkosa oleh Raden Jaka Bintara. Akan tetapi Lindu Aji menyelamatkannya

dan pemuda perkasa itu yang mengusulkan agar Ki Salmun dan Neneng Salmah mondok di rumah Ki Subali. Di rumah sasterawan ini Neneng Salmah sudah dianggap keluarga sendiri, bahkan dengan Sulastri ia menjalin persahabatan yang akrab sehingga mereka seperti kakak beradik sendiri saja.

Neneng Salmah jatuh cinta kepada Lindu Aji yang menolongnya. Ia mencinta pemuda itu mati-matian dan terus terang ia mengatakan tentang perasaan hatinya itu kepada Sulastri. Sama sekali ia tidak pernah menduga bahwa sebenarnya telah lebih dulu Sulastri mencinta Lindu Aji, bahkan pemuda itu juga mencintanya. Ia mengira bahwa Sulastri mencinta Jatmika yang merupakan saudara seperguruan Sulastri sendiri.

Kemudian, setelah Sulastri, Lindu Aji, dan Jatmika pulang dari Batavia di mana mereka bertiga membantu Mataram melawan Kumpeni Belanda, mereka semua menghadapi kenyataan yang terasa amat pahit itu. Lindu Aji menolak cinta Neneng Salmah karena dia telah mencinta gadis lain dan Lindu Aji menerima Neneng Salmah menjadi adik angkatnya. Kenyataan lain yang lebih pahit lagi dan menghancurkan hati Neneng Salmah adalah ketika mendengar bahwa Sulastri juga menolak, pinangan Jatmika! Baru ia tahu bahwa sebetulnya Sulastri saling mencinta dengan Lindu Aji. Akan tetapi Lindu Aji mengalah dan mundur karena mengira bahwa Sulastri jatuh cinta kepada Jatmika dan Sulastri juga mengalah mendengar betapa Neneng Salmah amat mencinta Lindu Aji! Keduanya mundur dan mengalah, membiarkan orang yang dicinta itu berjodoh dengan orang lain.

Neneng Salmah merasa berdosa besar, Berdosa terhadap Sulastri yang demikian baik telah menampung ia dan ayahnya, menganggap ia seperti saudara sendiri, dan ia merasa berdosa terhadap Lindu Aji yang telah menyelamatkan nyawa dan kehormatannya. Ia merasa berdosa karena ialah yang menggagalkan perjodohan dua orang yang saling mencinta

itu. Dalam keadaan penuh duka sehingga tubuhnya menjadi kurus kering, ia menerima pukulan batin lagi ketika Sulastri meninggalkan rumah dan tidak diketahui ke mana perginya! Ia merasa semakin nelangsa dan akhirnya ia mengajak Ki Salmun, ayahnya, untuk kembali ke Pasundan.

Ki Salmun berani kembali ke Sumedang setelah mendengar bahwa Adipati Pangeran Mas Gede yang dulu mendukung Raden Jaka Bintara untuk menggagahi puterinya, kini sudah diganti oleh Adipati Ukur. Maka, ayah dan anak ini kembali tinggal di Sumedang. Neneng Salmah mulai terhibur setelah bertemu dengan kawan-kawan lama, apalagi setelah Ki Salmun menghimpun rombongan penabuh gamelan seperti dulu dan Neneng Salmah menjadi waranggana seperti dulu. Sebentar saja namanya yang memang sudah kondang itu kembali menjadi terkenal dan tanggapan datang hampir setiap hari. Kesehatannya pulih kembali dan tubuhnya kembali menjadi denok dan indah. Seperti juga dulu, pinangan datang bertubi-tubi, akan tetapi semua itu ditolak dengan halus. Tidak ada yang berani memaksanya karena semua orang tahu belaka bahwa penguasa yang baru, Adipati Ukur, melindungi Neneng Salmah yang dianggap sebagai waranggana kebanggaan Kadipaten Sumedang.

Ketika pesta dimulai dan pertunjukan wayang dipertontonkan, suasana dalam ruangan pesta itu menjadi meriah sekali. Orang-orang menikmati permainan dalang Ki Subali yang memainkan golek-golek itu dengan mahirnya, juga mereka menikmati alunan suara Neneng Salmah yang merdu diiringi gamelan. Semua mata memandang kagum kepada Nenengl Salmah. Gadis itu memang elok. Pakaiannya berwarna cerah, baju merah muda dan kain berkembang, rambutnya yang hitam panjang itu digelung dan dihias dengan bunga melati. Kerling matanya! dan senyum bibirnya sungguh membuat banyak pria tergila-gila.

Wajah Neneng Salmah memang cerah sekali, ia sedang gembira karena telah bertemu kembali dengan Ki Subali yang dianggap sebagai orang tua sendiri. Ki Salmun, yang memimpin para penabuh gamelan, juga nampak gembira seperti puterinya. Mereka bertiga, Ki Subali, Neneng Salmah dan Ki Salmun telah mengadakan pertemuan dan mereka bercakap-cakap melepas rindu sebelum pertunjukan dalam pesta itu dimulai. Ki Subali senang melihat keadaan Neneng Salmah baik-baik saja bahkan kini namanya telah tenar kembali sebagai seorang warenggana paling disukai di Sumedang dan sekitarnya. Sebaliknya, Neneng Salmah dan ayahnya juga girang melihat Ki Subali dalam keadaan sehat walaupun Neneng Salmah agak prihatin juga mendengar bahwa Sulastri belum juga kembali ke Dermayu.

Biarpun permainan wayang golek yang digerakkan tangan-tangan Ki Subali yang trampil itu menarik sekali, namun hanya para penonton yang sudah lanjut usianya saja yang mengikuti gerak gerik sang dalang dan golek-goleknya. Para penonton laki-laki yang muda hampir semua lebih tertarik untuk menonton Neneng Salmah dan mengikuti setiap gerakan bibir yang manis menggemaskan itu ketika bertembang.

Di antara para penonton itu terdapat seorang pemuda yang berusia kurang lebih dua puluh empat tahun. Pakaiannya sederhana namun rapi dan bersih, wajahnya tampan gagah dengan alisnya yang tebal hitam, matanya yang mencorong tajam dan tahi lalat di dagunya menambah kegagahannya. Tubuhnya sedang saja namun tegap, di pinggangnya terselip sebatang keris yang gagang dan warangka-nya terbuat dari kayu cendana.

Pemuda itu adalah Jatmika, seorang pemuda yatim piatu yang telah mewarisi ilmu-ilmu dan aji kesaktian dari eyangnya (kakeknya), yaitu mendiang Ki Tejo Langit. Pemuda perkasa ini juga membantu pasukan Mataram ketika menyerbu Batavia bersama para pendekar lainnya. Dialah yang dahulu menolong

Sulastri ketika Sulastri terjatuh ke dalam jurang dan kehilangan ingatannya. Jatmika lalu memberinya nama baru, yaitu Listyani atau panggilannya Eulis dan dia-pun jatuh cinta kepada Sulastri. Dia merasa yakin pula bahwa gadis yang diberinya nama Eulis itu juga membalas cintanya. Akan tetapi setelah Sulastri sembuh dan mendapatkan kembali ingatan-nya, gadis itu teringat akan pria yang dikasihinya, yang bukan lain adalah Lindu Aji. Setelah perang selesai Jatmika bersama Lindu Aji dan Sulastri pergi ke Dermayu dan Jatmika menggunakan kesempatan itu untuk meminang Sulastri.

Akan tetapi, hal yang sama sekali tidak pernah disangkanya menimpa dirinya. Pinangannya itu ditolak oleh Sulastri! Gadis itu ternyata telah mencinta pria lain dan mudah saja dia menduga bahwa yang dicintanya itu tentulah Lindu Aji! Dunia bagaikan kiamat bagi Jatmika. Hatinya hancur dan dia meninggalkan Dermayu tanpa pamit kepada siapapun juga dan ia merantau bagaikan seorang yang telah kehilangan semangat. Dia pergi ke pesisir di sebelah utara Dermayu dan menumpahkan segala kedukaannya di depan makam kakeknya, Ki Ageng Pasisiran atau Tejo Langit, dan makam ayahnya, Ki Sudrajat. Selama tiga bulan dia berdiam di bekas pondok kakeknya, setiap hari duduk bersila di depan kedua makam, jarang makan jarang tidur sehingga tubuhnya menjadi kurus kering. Pada suatu malam dia bermimpi, bertemu dengan ayahnya dan dalam mimpinya itu, Ki Sudrajat memarahinya. Masih terngiang dalam telinganya apa yang dikatakan ayahnya dalam minipi itu.

"Jatmika, bukan watak seorang satria untuk tenggelam ke dalam duka yang berlarut-larut karena gagal mengawini seorang wanita! Kelahiran, perkawinan, dan kematian berada di tangan Gusti Allah, tidak boleh kau paksakan. Hayo bangkit, masih banyak tugasmu sebagai seorang ksatria. Jangan membikin malu orang tua dan nenek moyangmu. Kalau sudah tiba saatnya, engkau akan bertemu dengan jodohmu kelak!"

Mimpi itu menyadarkan Jatmika dan dia merasa malu kepada dirinya sendiri yang amat lemah itu. Maka bangkitlah semangatnya dan dia meninggalkan pesisir Dermayu lalu mulai dengan perantauannya. Dalam perjalanannya, dia melihat di daerah Pasundan, para penguasa setempat mulai merasa tidak puas dan mulai memperlihatkan sikap tidak mau tunduk terhadap Mataram yang mereka nilai telah gagal menentang Kumpeni Belanda sehingga mereka yang tadinya membantu Mataram juga menderita kerugian bukan sedikit. Dan Jatmika melihat pula betapa semakin banyak telik sandi (mata-mata) Belanda disebar untuk membujuk para penguasa daerah untuk berbaik dengan Belanda dan menentang kekuasaan Mataram. Banyak yang terbujuk karena Belanda pandai mengambil hati mereka dengan memberi hadiah-hadiah dan janji-janji muluk. Jatmika yang setia terhadap ajaran dan pesan ayah dan eyangnya, selalu condong untuk membela Mataram yang dia tahu dipimpin oleh Sultan Agung yang bijaksana dan yang selalu ingin mempersatukan seluruh kekuatan di nusantara untuk menghadapi Kumpeni Belanda yang hendak memperlebar sayapnya untuk menguasai nusantara. Setelah berkelana selama hampir dua tahun, selalu turun tangan membela kebenaran dan keadilan, menentang pelaku kejahatan, bersikap sebagai seorang ksatria sejati yang dikehendaki ayahnya, akhirnya Jatmika pergi ke Sumedang.

Jatmika sudah mendengar bahwa adipati Sumedang telah diganti. Dahulu adipatinya adalah Pangeran Mas Gede, sekarang digantikan oleh Adipati Ukur yang oleh Sultan Agung diangkat menjadi penguasa yang mewakili kekuasaan Mataram di daerah Parahyangan. Akan tetapi dia mendengar desas desus bahwa adipati yang baru inipun mulai memperlihatkan sikap menentang Mataram, bahkan membuat persiapan untuk mempertahankan diri apabila diserang pasukan Mataram. Ketika memasuki Sumedang, Jatmika terkenang kembali akan pengalamannya bersama Sulastri ketika mereka berdua ditawan oleh Aki Mahesa Sura dan para

muridnya. Ketika itu dia dan Sulastri bertemu dengan Lindu Aji dan bersama-sama mereka menentang Tumenggung Jaluwisa yang memberontak terhadap adipati Sumedang yang ketika itu adalah Pangeran Mas Gede. Akhirnya, dia dan Sulastri berhasil membunuh si pemberontak Tumenggung Jaluwisa.

Teringat akan semua itu, Jatmika menghela napas panjang dan cepat dia mengusir semua kenangan itu. Ketika mendengar bahwa Adipati Ukur mengadakan pesta untuk menjamu para senopati dan perwira dan mengadakan pertunjukan wayang golek dengan dalang Ki Subali dari Dermayu dan waranggana Neneng Salmah, tentu saja hati Jatmika tertarik sekali. Ki Subali dari Dermayu, ayah kandung Sulastri! Dan Neneng Salmah! Dia masih ingat betapa gadis waranggana, dara Pasundan yang geulis (ayu) itu, menjadi saudara angkat Sulastri yang akrab.

Demikianlah, Jatmika berada di antara para penonton yang berdiri di luar tempat pesta. Jantungnya berdebar juga ketika dia melihat Ki Subali dan Neneng Salmah. Pertemuan ini menimbulkan kenang-kenangan lama. Ketika dia memandang ke arah Neneng Salmah, dia merasa kagum dan juga heran. Kagum melihat betapa cantik jelitanya gadis itu dan heran mengapa kecantikan gadis ini dulu terlewat begitu saja dari perhatiannya. Ah, benar juga, kata hatinya. Dahulu seluruh perhatiannya tertuju kepada Sulastri dan pada waktu itu baginya tidak ada dara lain di dunia ini yang cantik menarik kecuali Sulastri! Dia juga melihat Ki Salmun di antara para penabuh gamelan. Ki Salmun menabuh kendang dan memimpin para penabuh itu.

Pada saat Jatmika memandang ke arah KI Salmun, ayah Neneng Salmah ini kebetulan mengangkat mukanya dan dua pasang mata bertemu pandang. Ki Salmun mengerutkan alisnya karena merasa sudah mengenal wajah tampan pe-muda itu. Ketika Jatmika tersenyum kepadanya dan mengangguk, teringatlah Ki Salmun. Dia pernah bertemu dan

diperkenalkan kepada Jatmika, di rumah Ki Subali di Dermayu. Pemuda tampan yang kabarnya sakti itu, sahabat Sulastri dan Lindu Aji. Kalau wajah Ki Salmun tadinya seperti diliputi mendung, kini wajah itu menjadi cerah penuh harapan. Hati ayah ini sejak sore tadi sebelum pertunjukkan dimulai, selalu gelisah. Dia dipanggil oleh Tumenggung Jayasiran, senopati pertama yang dipercaya oleh Adipati Ukur, agar setelah pesta usai, dia dan puterinya, Neneng Salmah, berkunjung ke gedung tempat tinggal Tumenggung Jayasiran karena ada urusan penting sekali akan dibicarakan. Tentu saja hati Ki Salmun menjadi gelisah sekali. Tumenggung Jayasiran inilah yang hampir tiga tahun yang lalu telah membantu Jaka Bintara, Pangeran Banten itu, menawan Neneng Salmah sehingga puterinya nyaris menjadi korban pangeran Banten itu. Untung Lindu Aji menyelamatkannya dan dia bersama puterinya terpaksa melarikan diri ke Dermayu. Sekarang senopati itu memanggil dia dan puterinya menghadap, pasti mempunyai niat yang tidak baik. Dia merasa gelisah sekali, akan tetapi ketika melihat Jatmika di situ, timbul harapannya. Bukankah pemuda ini kabarnya saudara seperguruan Sulastri dan Lindu Aji, dan merupakan seorang pemuda yang sakti pula? Dia akan mohon pertolongan pemuda itu.

Ketika mendapat kesempatan selagi gamelan berhenti karena dalang sedang mainkan adegan percakapan antara dua tokoh wayang dan dia tidak perlu memukul kendang, Ki Salmun cepat mencorat-coret di atas kertas, kemudian dia menggulung kertas bertulis itu dan memberi isarat kedipan mata kepada Jatmika. Jatmika yang sejak tadi memperhatikan perbuatan Ki Salmun, dapat menangkap maksudnya, maka dia mengangguk. Ki Salmun melemparkan gulungan kertas itu kepada Jatmika yang kini bergerak mendekat dan menerima lemparan kertas itu. Ketika dibacanya, isinya singkat.

Anakmas Jatmika,

Malam ini kami dipanggil Tumenggung jayasiran. Tolong lindungi kami.

Jatmika memandang ke arah Ki Salmun yang juga menatap wajahnya. Pemuda itu menganggguk dan legalah hati Ki Salmun. Memang belum pasti bahwa Tumenggung Jayasiran berniat buruk, akan tetapi apapun yang akan terjadi, dia dan puterinya tidak perlu khawatir. Jatmika yang sakti sudah berada di situ dan akan melindungi mereka!

-0oodeo0owio0-

Jilid 9

TIDAK seperti biasanya, wayang golek itu tidak dimainkan semalam suntuk. Sang adipati memang hanya ingin memberi hiburan kepada para senopati dan perwira, tidak ingin bersenang-senang dan lengah karena mereka sedang dalam keadaan siap siaga menghadapi serangan Mataram. Kalau pesta diadakan semalam suntuk, tentu pada keesokan harinya para pemimpin pasukan itu menjadi lelah dan mengantuk sehingga lengah dan kehilangan kewaspadaan. Maka, Ki Subali telah dipesan agar menyelesaikan pertunjukkan wayang golek itu sampai menjelang tengah malam saja.

Jatmika menonton sampai pesta itu bubar menjelang tengah malam. Dia melihat Ki Salmun dan Neneng Salmah sudah bersiap-siap meninggalkan ruangan pesta yang mulai ditinggalkan para tamu itu. Dia menyelinap ke luar dan mengintai dari jauh. Tiba-tiba dilihatnya empat orang berpakaian perajurit menghampiri Ki Salmun dan puterinya dan setelah bicara sebentar dengan Ki Salmun, ayah dan anak itu lalu digiring keluar. Di luar istana kadipaten telah menunggu sebuah kereta dan waranggana dan ayahnya itu disuruh naik kereta. Setelah kedua orang ayah dan anak itu memasuki kereta, kendaraan itu lalu dijalankan. Jatmika membayangi dari belakang.

Dalam suratnya tadi Ki Salmun tidak menceritakan bahaya apa yang mengancam dia dan puterinya sehingga Jatmika tidak tahu kapan dia harus menolong mereka dan dia hanya membayangi saja. Kereta itu dikawal oleh empat orang perajurit tadi dan seorang kusir kereta. Tentu saja amat mudah baginya untuk membebaskan mereka dari lima orang itu akan tetapi bagaimana dia dapat lancang melakukan kalau dia tidak tahu bahaya apa yang mengancam Ki Salmun dan puterinya.

Ternyata kereta itu tidak berjalan terlalu jauh. Kereta memasuki pekarangan yang luas dari sebuah rumah gedung

besar dan megah. Ini tentu rumah gedung Tumenggung Jayasiran yang disebut dalam, surat Ki Salmun tadi, pikir Jatmika dan diapun menyelinap memasuki pekarangan yang ditumbuhi banyak pohon sawo kecik itu. Dia harus yakin dulu bahwa ayah dan anak itu terancam bahaya, baru dia akan turun tangan menolong mereka. Bukankah dalam suratnya, Ki Salmun juga minta agar dia melindungi mereka? Dia tidak tahu orang macam apakah Tumenggung Jayasiran itu. Apakah sama dengan mendiang Tumenggung Jaluwisa yang dulu memberontak terhadap Adipati Pangeran Mas Gede dan kemudian tewas oleh dia dan Sulastri? Betapapun juga, Tumenggung Jayasiran ini tentu bukan seorang lemah.

Sementara itu, sejak tadi di dalam kereta Neneng Salmah sudah menyatakan kekhawatirannya kepada ayahnya.

"Lupakah ayah bahwa di rumah inilah aku disekap dan hendak dipaksa oleh Raden Jaka Bintara? Untung ketika itu ada Kakangmas Lindu Aji yang menolongku. Kalau sekarang kita datang ke sini, apakah tidak berarti domba memasuki rumah jagal?"

"Jangan khawatir, anakku. Kurasa Tumenggung Jayasiran sekali ini tidak akan begitu bodoh untuk mengulangi perbuatannya dahulu itu. Dia tahu bahwa Gusti Adipati akan marah kalau dia berani mengganggumu. Gusti Adipati amat menghargaimu dan selain itu, ada seorang sakti yang melindungi kita. Apakah tadi engkau tidak melihat dia di antara para penonton?"

Neneng Salmah menatap wajah ayahnya. Ia melihat wajah ayahnya tenang bahkan ada senyum di bibirnya yang menunjukkan bahwa ayahnya benar-benar merasa aman. "Siapakah dia, ayah?" Gadis itu menduga-duga. Apakah... Lindu Aji yang muncul lagi sebagai pelindungnya? Ah, ia akan merasa malu sekali dan merasa berdosa kalau harus bertemu dengan Lindu Aji. Ia merasa bahwa ialah yang menjadi penyebab gagalnya perjodohan antara Lindu Aji dan Sulastri!

Kalau tidak ada ia yang menjadi penghalang; dua orang yang paling disayang dan dihormatinya itu tentu sudah menjadi suami isteri!

"Dia adalah anakmas Jatmika."

"Ah, dia...?" Neneng Salfnah tentu saja ingat kepada pemuda gagah itu. Tentu saja ia ingat karena pemuda itulah yang membuat ia salah sangka, la mengira bahwa Sulastri saling mencinta dengan pemuda itu maka ia berani menyatakan cintanya kepada Lindu Aji kepada Sulastri. Tadinya ia sama sekali tidak menyangka bahwa Lindu Aji yang dicinta Sulastri. Jadi bukan ia seorang yang menjadi sebab gagalnya perjodohan antara Sulastri dan Lindu Aji, akan tetapi Jatmika juga menjadi penyebabnya yang kuat.

Mereka tidak dapat melanjutkan percakapan mereka karena kereta sudah berhenti di depan pendapa gedung kntu-menggungan. Pintu kareta dibuka dari luar dan Tumenggung Jayasiran sendiri yang menyambut ayah dan anak itu.

"Ah, selamat datang dan selamat malam, Ki Salmun dan engkau juga, Neneng Salmah. Mari masuk kita bicara di ruangan tamu!" kata Tumenggung Jayasiran kepada mereka. Ayah dan anak itu tidak berani membantah dan mereka mengikuti sang tumenggung memasuki ruangan tamu yang berada di sebelah kanan.

Jatmika melihat betapa ayah dan anak itu disambut oleh seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tujuh tahun, berpakaian mewah, bertubuh tinggi besar dan kumisnya sekepal sebelah seperti kumis Sang Gatotkaca. Melihat Ki Salmun dan Neneng Salmah mengikuti laki-laki itu memasuki ruangan sebelah kanan, Jatmika cepat mempergunakan kepandaiannya, menyelinap dengan gesit sehingga tidak tampak oleh para penjaga dan tak lama kemudian dia sudah mengintai ke dalam ruangan tamu itu melalui celah-celah jendela yang tertutup. Dari situ dia dapat

melihat apa yang terjadi dan dapat mendengar semua percakapan.

Ki Salmun dan Neneng Salmah dudukdi atas kursi menghadap Tumenggung Jayasiran yang juga duduk di atas sebuah kursi berhadapan dengan mereka, terhalang sebuah meja besar.

"Ha-ha, senang sekali dapat berjumpa dengan kalian di sini. Bagaimana kabarnya, Ki Salmun dan Neneng? Kalian baik-baik saja, bukan?"

"Terima kasih gusti tumenggung, hamba berdua dalam keadaan baik-baik saja. Akan tetapi paduka memanggil hamba malam-malam begini, apakah yang harus kami lakukan?"

"Begini, Ki Salmun. Terus terang saja, aku menjadi perantara, diutus oleh Pangeran Jaka Bintara untuk meminang Neneng Salmah..."

"Ah...!!" Neneng Salmah menahan jeritan yang akan keluar dari mulutnya.

"Nanti dulu, Neneng. Sekali ini Pangeran Jaka Bintara bersungguh-sungguh, tidak mau menggunakan kekerasan, melainkan melamar dengan baik-baik dan engkau akan menjadi isterinya yang resmi."

"Tidak...! Hamba tidak sudi menjadiisterinya!" Neneng Salmah berseru dan bangkit berdiri.

Tumenggung Jayasiran juga bangkit berdiri dan alisnya berkerut.

"Neneng Salmah, pinangan ini dilakukan dengan baik-baik dan engkau akan menjadi isteri seorang pangeran Banten yang mulia dan terhormat. Apa engkau lebih suka kalau dipaksa dengan kekerasan?"

Kini Ki Salmun juga bangkit berdiri. "Gusti tumenggung! Kalau anak hamba dipaksa, hamba akan melaporkan hal ini

kepada Gusti Adipati yang pasti akan melindungi Neneng Salmah!"

"Ha-ha-ha-ha!" Sang tumenggung tertawa bergelak. "Lapor kepada Gusti Adipati? Hemm, justru beliau yang telah menyetujui pinangan itu. Kalian tahu, Sumedang menentang Mataram dan memerlukan hubungan persahabatan dengan Banten dan para penguasa daerah lain. Karena itu, engkau harus membantu Sumedang, Neneng! Kalau engkau menerima pinangan itu dengan baik-baik, berarti engkau mempererat hubungan antara Sumedang dan Banten, dan engkau sudah berjasa sebagai seorang kawula Sumedang!"

"Tidak, aku tetap tidak sudi diperisteri pangeran yang jahat itu!" Neneng Salmah kukuh menolak.

"Mau atau tidak, malam ini juga engkau harus berangkat ke Banten!" kata Tumenggung Jayasiran dan dia bertepuk tangan tiga kali.

Dari pintu sebelah dalam muncul tiga orang. Dua orang adalah perajurit dan seorang lagi adalah seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun, tinggi besar berkulit hitam dengan muka bre-wokan. Sepasang mata, hidung dan mu-lutnya serba besar dan gigi besar tongos mencuat keluar dari celah bibirnya. Pakaiannya mewah dan sikapnya sombong. Dia adalah seorang jagoan Sumedang yang terkenal dengan julukan Maung Sumedang (Harimau Sumedang) bernama Badrun dan merupakan orang kepercayaan Tumenggung Jayasiran yang tangguh dan setia. Baru setahun jagoan ini ditarik menjadi pembantu sang tumenggung.

"Kalian tangkap Neneng Salmah dan masukkan dalam kereta!" sang tumenggung memerintah kepada dua orang perajurit itu. Dua orang perajurit yang bertubuh tegap itu menyeringai senang menerima tugas itu. Sudah lama mereka hanya dapat mengagumi Neneng Salmah dan sekarang mereka mendapat kesempatan untuk menangkapnya, berarti mereka akan dapat memegang lengan yang putih mulus dan

dapat mendekap tubuh yang denok itu! Sambil menyeringai keduanya lalu melangkah lebar menghampiri Neneng Salmah yang sudah mundur menjauh dari meja dan berada di tengah ruangan sehingga akan mudah bergerak. Ketika dua orang perajurit sudah tiba dekat Neneng Salmah, mereka seperti berlumba menerkam untuk menangkap gadis yang bertubuh bahenol itu.

"Wuutt... bress...!!" Dua orang itu bertubrukan sendiri karena dengan gerakan yang indah dan lembut namun cepat sekali, Neneng Salmah telah dapat mengelak dari terkaman mereka!. Kiranya tidak percuma Neneng Salmah pernah mempelajari ilmu silat Sunya Hasta dari Sulastri ketika ia tinggal di Dermayu, di rumah Ki Subali.

Dua orang perajurit itu menjadi penasaran sekali. Mereka cepat membalik dan kembali mereka menyergap, sekali ini bukan untuk mendekap, melainkan untuk menangkap kedua lengan Neneng Salmah. Akan tetapi Neneng Salmah sudah siap siaga. Ketika tangan dua orang itu seperti berebutan hendak menangkapnya, ia mengelak ke samping dan menampar.

"Plak! Aduhh...!"

Seorang perajurit terpelanting ketika lehernya terkena tamparan tangan miring itu. Yang seorang lagi mencengkeram ke arah lengan Neneng Salmah. Gadis itu tidak sempat mengelak dan pergelangan tangan kirinya dapat ditangkap. Akan tetapi secepat kilat tangán kanannya bergerak, mengetuk siku lengan tangan yang memegang itu, lalu setelah perajurit itu terpaksa melepaskan pegangan karena lengannya mendadak seperti lumpuh, tangan kiri Neneng Salmah mendorong ke arah dadanya.

"Bukk! Augghh...!" Perajurit ke duajuga terjengkang roboh!

"Ehh, kiranya engkau pandai juga berkelahi?" Tumenggung Jayasiran berseru heran dan sekali dia menggerakkan tubuh,

dia sudah melompat ke depan Neneng Salmah. Dia menjulurkan tangan untuk menangkap pundak gadis itu. Neneng Salmah menangkis dengan putaran lengan kirinya. Akan tetapi tentu saja Neneng Salmah yang baru mempelajari sedikit ilmu silat dari Sulastri, bukan lawan tumenggung yang digdaya itu! Tangkisan lengan gadis itu malah diterima dengan cengkeraman dan pergelangan lengan kiri Neneng Salmah sudah ditangkap oleh sang tumenggung. Gadis itu tidak mau menyerah begitu saja. Dengan nekat ia menggunakan tangan kanannya untuk memukul ke arah kepala sang tumenggung. Akan tetapi kembali tangan kanan itu disambut cengkeraman tangan kiri Tumenggung Jayasiran dan kini lengan kanan Neneng Salmah juga sudah tertangkap. Sang tumenggung tertawa dan pada saat itu, Ki Salmun berseru dari belakangnya.

"Lepaskan anakku! Lepaskan...!" Dengan nekat Ki Salmun mengguncang pundak Tumenggung Jayasiran agar melepaskan kedua lengan puterinya. Senopati Sumedang itu menjadi marah sekali. Dia mendorong dan melepaskan kedua lengan Neneng sehingga gadis itu terdorong dan terhuyung ke belakang, menabrak kursi dan terjatuh. Badrun si Maung Sumedang segera menubruknya dan menggunakan sehelai kain untuk menelikung kedua tangan Neneng ke belakang lalu mengikatnya kuat-kuat sehingga Neneng tidak mampu menggerakkan kedua tangannya lagi.

Sementara itu, dengan marah Tumenggung Jayasiran membentak Ki Salmun. "Keparat! Berani engkau memberontak?" Dengan cepat dia sudah berada di depan Ki Salmun dan sekali tangannya bergerak, dia sudah memukul ke arah dada ayah Neneng itu.

"Bukk...!" Keras sekali pukulan itu. Ki Salmun mengaduh dan tubuhnya terpental ke belakang menabrak dinding. Tumenggung Jayasiran masih belum reda kemarahannya. Dia

melompat lagi mendekati dan kakinya menendang, kini mengarah kepala.

"Dess...!!" Tubuh Ki Salmun terlempar bergulingan dan dia rebah menelungkup, tidak mengeluarkan suara atau bergerak lagi.

Neneng Salmah menjerit, meronta lepas dari pegangan Badrun dan gadis itu lari menghampiri Ki Salmun, lalu menjatuhkan diri berlutut dengan kedua tangan masih terikat di belakang tubuhnya.



"Bapa...! Bapa...!" Ia menjerit-jerit dan menangis, akan tetapi Ki Salmun tidak dapat menjawab, bahkan tidak mendengar lagi karena dia telah tewas oleh tendangan yang mengenai kepalanya tadi. Melihat darah mengalir dari hidung, mulut dan telinga ayahnya, Neneng Sal-mah dapat menduga bahwa ayahnya telah tewas. Ia menjerit-jerit dan menangis.

"Engkau telah membunuhnya...! Telah membunuhnya...!" Ia meraung-raung.

"Bawa ia cepat ke kereta dan berangkatlah!" kata Tumenggung Jayasirankepada Badrun. Si Maung Sumedang ini menangkap kedua pangkal lengan Neneng lalu setengah menyeret gadis itu keluar ruangan itu, menuju ke kereta yang masih menanti di pekarangan gedung.

Jatmika marah sekali akan tetapi dia cukup cerdik untuk tidak menuruti nafsu amarahnya. Dia tidak keburu menolong Ki Salmun karena dia sama sekali tidak mengira bahwa Tumenggung Jayasiran akan membunuh orang tua itu. Dia dapat melihat bahwa Ki Salmun sudah tak dapat ditolong lagi, sudah tewas. Kalau dia turun tangan di gedung itu, dia bukan saja tidak dapat menyelamatkan Neneng, sebaliknya dia malah terancam bahaya sendiri. Tumenggung Jayasiran itu seorang yang digdaya, hal ini diketahui dari gerakannya ketika menyerang Ki Salmun dan di tempat itu terdapat banyak perajurit pengawal, anak buah senopati itu. Yang terpenting sekarang menyelamatkan Neneng Salmah. Setelah berpikir demikian, diapun menyelinap keluar dari pekarangan gedung itu melalui samping dan dia melompati pagar tembok yang mengelilingi pekarangan gedung. Dilihatnya Neneng Salmah diseret orang tinggi besar berkulit hitam itu memasuki kereta yang lalu dijalankan dengan cepat oleh sang kusir yang sejak tadi sudah siap.

Neneng Salmah tidak berdaya. Ia meronta-ronta, akan tetapi tidak dapat melepaskan ikatan kedua lengannya yang terbelenggu di belakang tubuhnya. Bahkan rontaannya hanya membuat Ki Badrun mendapat alasan dan kesempatan untuk merangkulnya dengan kedua lengan nya yang besar.

"Lepaskan aku atau kelak akan kulaporkan kekurangajaranmu!" kata Neneng Salmah dengan cerdik. Benar saja, ancamannya membuat Badrun ketakutan dan dia melepaskan rangkulannya. Neneng Salmah tidak meronta lagi, hanya duduk dan menangis perlahan. Ia diam-diam mencari akal bagaimana melepaskan diri. Akan tetapi dengan kedua tangan terbelenggu seperti itu, apa yang dapat ia lakukan? Apa lagi, ingatan tentang ayahnya yang menggeletak tewas dalam ruangan itu, membuatnya bersedih sekali dan seluruh tubuhnya menjadi lemas. Tidak ada jalan lain baginya. Ia akan diserahkan kepada Pangeran Jaka Bintara yang dibencinya itu dan kalau ia mendapatkan kesempatan lepas dari ikatannya, ia

akan mengamuk atau kalau tidak berhasil lolos, ia akan bunuh diri. Lebih baik mati daripada menyerah dan dinodai seorang manusia iblis seperti pangeran itu!

Kereta telah keluar dari kota Sumedang dan tiba di tepi sebuah hutan. Jalan itu memasuki hutan dan malam telah larut. Cuaca gelap sekali karena tidak ada bulan dan bintang-bintang terhalang mendung.

"Kita berhenti di sini dulu!" kata Badrun kepada kusir. "Malam terlalu gelap untuk melakukan perjalanan dalam hutan. "Kita tunggu sampai besok pagi baru melanjutkan perjalanan."

Kereta berhenti dan kusir turun, melepaskan dua ekor kuda penarik kereta untuk memberi kesempatan kepada dua ekor kuda itu agar dapat beristirahat pula. Kusir itu duduk melenggut melepas lelah dan kantuk di bawah sebatang pohon.

Badrun tidak berani tidur. Tadi dia melihat betapa dengan mudahnya Neneng Salmah merobohkan dua orang perajurit. Hal ini menunjukkan bahwa gadis wa-ranggana itu bukan gadis yang lemah. Dia tidak ingin gadis itu dapat meloloskan diri karena dia akan celaka, kalau gadis itu sampai lolos. Dulu dia pernah tergila-gila kepada Neneng Salmah, akan tetapi sekarang dia menjadi pembantu Tumenggung Jayasiran. Dia sama sekali tidak berani mengganggu Neneng Salmah. Dia mendapat tugas untuk membawa gadis itu ke Banten dan menyerahkan kepada Raden Jaka Bintara pangeran Kerajaan Banten itu. Kalau tugas ini dapat dia laksanakan dengan baik, tentu dia akan mendapatkan hadiah besar dari Raden Jaka Bintara dan dari Tumenggung Jayasiran. Akan tetapi sebaliknya kalau sampai dia gagal, dia tentu akan mendapatkan hukuman berat dari sang tumenggung. Beberapa kali dia memeriksa kedalam kereta dan hatinya lega melihat Neneng Salmah tertidur pulas di tempat duduk mereka. Agaknya gadis itu kelelahan juga.

Melihat Neneng Salmah tidur pulas, Badrun menjadi lega dan dia duduk kembali ke bawah pohon. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Malam telah larut, bahkan sudah mendekati fajar. Kantuknya tak tertahankan lagi dan diapun melenggut. Tak jauh darinya terdengar dengkur kusir kereta.

Neneng Salmah membuka kedua matanya. Tipuannya dengan berlagak tidur pulas tadi berhasil. Dengan hati-hati ia membuka pintu kereta dan mengintai keluar. Dalam keremangan malam yang sudah mendekati pagi itu ia dapat melihat dua sosok tubuh yang berada di bawah pohon. Kusir itu rebah meringkuk, tidur pulas mendengkur. Ia melihat pula Badrun bersandar pada batang pohon, tak bergerak agaknya tertidur pula. Dengan perlahan dan hati-hati Neneng Salmah turun dari kereta, lalu berjingkat-jingkat meninggalkan kereta, memasuki hutan.

Cuaca masih gelap, akan tetapi remang-remang ada cahaya karena fajar mulai menyingsing, ada sinar matahari yang sudah menjenguk di balik bukit dan memberi sedikit penerangan. Setelah agak jauh dari kereta, Neneng Salmah mulai berlari! Akan tetapi karena cuaca masih gelap, dan karena kedua tangannya ditelikung ke belakang tubuhnya, sehingga larinya tidak tetap, kakinya tersandung akar pohon yang menonjol dan diapun jatuh terguling! Ia cepat merangkak bangkit kembali dan lari lagi.

Akan tetapi kejatuhannya tadi otomatis diikuti suara seruannya dan ini yang menyadarkan Badrun yang hanya tidur ayam, tidak pulas benar. Dia membuka mata, menoleh ke arah suara jeritan tadi akan tetapi tidak melihat sesuatu. Dia teringat akan tawanannya, maka cepat dia bangkit dan menghampiri kereta. Ketika menjenguk ke dalam dan tidak melihat Neneng Salmah di dalam kereta, tahulah dia bahwa tawanannya melarikan diri. Cepat dia lalu berlari mengejar ke arah suara jeritan tadi.

Fajar menyingsing, matahari naik semakin tinggi sehingga muncul dari balik bukit. Cahayanya memberi penerangan mengusir kegelapan sisa malam. Neneng Salmah masih berlari tersaruk-saruk. Tiba-tiba ia mendengar teriakan di belakangnya. Ia menoleh dan tampaklah Badrun mengejarnya. Neneng Salmah menjadi panik dan mempercepat larinya. Akan tetapi karena kedua tangannya terikat di belakang tubuhnya, tentu saja larinya tidak dapat cepat, apalagi kainnya menghalangi langkah kakinya. Ia sudah tiba di tempat terbuka, keluar dari hutan dan mengerahkan seluruh tenaga untuk berlari cepat. Akan tetapi justeru ini mencelakakannya karena kembali kakinya tersandung batu dan iapun terguling jatuh!

"Neneng Salmah, engkau hendak lari ke mana?" teriak Badrun dan dia melompat lalu berlari cepat melakukan pengejaran.

Mendengar teriakan ini, Neneng Salmah menjadi semakin panik, ia merangkak bangun. Lututnya berdarah dan ia lalu berlari lagi. Akan tetapi lututnya terasa nyeri dan ia hanya dapat lari terpincang-pincang, sedangkan pengejarnya, Badrun sudah berada dekat di belakangnya. Karena menengok ke belakang, kembali kakinya tersandung batu dan ia tentu akan terjatuh lagi kalau pada saat itu tidak ada orang yang menyambar lengannya dan menahan dirinya sehingga tidak sampai terguling. Neneng Salmah memandang dan ia terbelalak. Cuaca sudah mulai terang sehingga ia dapat melihat jelas siapa orangnya yang menolongnya sehingga tidak sampai terjatuh itu.

"Akang Jatmika...!" Neneng Salmah berseru girang sekali.

Jatmika membikin putus ikatan kedua lengan gadis itu dan berkata, "Minggirlah, Neneng. Biar kuhadapi jahanam itu."

Neneng Salmah menggosok-gosok kedua pergelangan tangannya yang terasa nyeri karena diikat sejak sore tadi dan ia lalu mundur. Sementara itu Badrun yang sudah tiba di situ,

mengerutkan alisnya melihat seorang pemuda berdiri menghadangnya. Dia juga melihat Neneng Salmah yang berdiri di belakang pemuda itu telah terbebas dari belenggunya, maka dia menjadi marah sekali, maklum bahwa tentu pemuda itu yang telah melepas belenggu kedua tangan gadis itu.

"Keparat! Berani engkau mencampuri urusan kami? Engkau telah melepaskan gadis yang menjadi tawanan Tumenggung Jayasiran! Minggir, kalau engkau tidak ingin mampus!" bentak Badrun marah sekali dan dia sudah mencabut bedok (golok) yang tergantung di pinggangnya.

Jatmika menghadapi IVlaung Sumedang itu dengan senyum mengejek. "Tikus busuk, engkau yang perlu dihajar!"

"Eh, berani engkau? Aku adalah Maung Sumedang Badrun, makanlah bedog-ku ini!" Badrun lalu menyerang dan membacokkan goloknya ke arah leher Jatmika. Pemuda sakti ini dapat melihat bahwa lawannya adalah seorang jagoan yang hanya mengandalkan tenaga kasar, maka dia membiarkan saja golok itu menyambar ke arah lehernya. Golok itu tepat mengenai sasaran, yaitu leher sebelah kiri Jatmika.

"Wuuutt... takk!"

Badrun terbelalak, tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Goloknya mental ketika bertemu kulit leher pemuda itu! Akan tetapi pada saat itu, Jatmika sudah menggerakkan kakinya menendang. Badrun dengan cepat menangkis dengan tangan kiri dan goloknya.

"Desss...!"

Golok terpental dan tubuh Badrun terlempar ke belakang lalu jatuh terbanting ke atas tanah. Dia merasa kepalanya pening dan semua yang tampak berputaran, juga pinggulnya nyeri sekali karena tadi terbanting keras ke atas tanah. Selagi dia merangkak hendak bangun, Neneng Salmah yang marah

sudah melompat dekat dan gadis itu melepaskan kejengkelannya dengan menendangi muka dan dada Badrun.

Badrun mengaduh-aduh, jatuh bangun dan bergulingan. Akhirnya dia berhasil bangun, melompat dan melarikan diri dengan muka berdarah-darah yang keluar dari hidungnya, dan tubuhnya nyeri semua, pakaiannya yang mewah itu cabik-cabik dan kepalanya masih pening. Setelah tiba di kereta, dia segera melompat ke dekat dua ekor kuda yang dilepas oleh kusir sambil meneriaki kusir agar bangun. Kusir terkejut, bangun dan membantu Badrun hendak memasang dua ekor kuda di depan kereta. Akan tetapi tiba-tiba muncul Jatmika dan Neneng Salmah.

Dengan tendangannya, Neneng Salmah merobohkan kusir dan Jatmika juga melayangkan tamparan tangannya. Badrun mencoba untuk menangkis, akan tetapi tamparan tangan itu membuat tangkisannya bahkan membalik dan menghantam mukanya sendiri dan tubuh Badrun terpelanting keras. Badrun yang maklum bahwa tak mungkin dia dapat menang segera melarikan diri, diikuti oleh kusir yang tentu saja menjadi ketakutan melihat Badrun melarikan diri.

Jatmika dan Neneng Salmah tidak mengejar. Mereka berdiri saling pandang, berhadapan dan saling pandang. Pertemuan yang tidak mereka sangka-sangka itu menimbulkan kenangan-kenangan masa lalu, mengingatkan mereka akan hubungan mereka dengan Sulastri dan Lindu Aji.

Lalu tiba-tiba Neneng Salmah teringat akan semua yang terjadi dan bayangan ayahnya menggeletak berlumuran darah. Tiba-tiba ia menutupi mukanya dan menangis tersedu-sedu.

Jatmika membiarkan gadis itu menangis sejenak. Dia tahu bagaimana perasaan gadis yang melihat ayahnya tewas dipukul Tumenggung Jayasiran dan dia merasa iba sekali. Setelah Neneng Salmah menangis sejenak menumpahkan

kesedihannya, barulah dia berkata dengan lemah lembut dan dengan nada menghibur.

"Neneng, sudahlah, jangan terlalu menuruti kedukaan hatimu. Segala sesuatu terjadi karena dikehendaki Gusti Allah, bahkan kita patut berterima kasih kepadaNya bahwa engkau dapat terhindar dari malapetaka yang menimpa dirimu."

Neneng Salmah menahan isaknya, mengusap air matanya lalu memandang kepada Jatmika dengan matanya yang menjadi merah oleh tangis. "Akang' Jatmika, aku berterima kasih sekali kepadamu yang telah menyelamatkan aku dari tangan Si Badrun yang jahat tadi."

"Mari kita berterima kasih kepada Gusti Allah, Neneng. Hanya Dia-lah Maha Penolong yang telah menolongmu melalui pilihanNya dan kebetulan aku yang dipilihNya untuk menolongmu."

Sikap dan kata-kata Jatmika ini mengingatkan Neneng kepada sikap Lindu Aji dan ia merasa terharu sekali. Akan tetapi ingatan akan ayahnya membuat ia tiba-tiba mengepal tinju dan berkata, "Aku harus membunuh Tumenggung Jaya-siran jahanam itu! Dia telah membunuh ayahku yang tidak berdosa! Aku harus membalasnya dan membunuh keparat itu!"

"Tenanglah, Neneng. Memang tumenggung itu jahat sekali, akan tetapi kedudukannya kuat dan diapun seorang yang digdaya."

"Aku tidak takut!" kata Neneng Salmah yang tiba-tiba saja, karena teringat akan kematian ayahnya, mendadak kini bersikap gagah penuh semangat, tidak seperti biasanya yang lemah lembut. "Aku akan ke sana sekarang juga dan membunuhnya. Kalau aku gagal, aku rela mati untuk membalaskan kematian ayahku!"

Setelah berkata demikian, Neneng Salmah sudah bergerak hendak pergi, niatnya untuk kembali ke Sumedang dan

mendatangi Tumenggung Jayasiran. Jatmika terpaksa menjulurkan tangan menangkap lengan gadis itu.

"Neneng, harap jangan nekat begitu. Tekatmu itu sama dengan membunuh diri dan bunuh diri adalah perbuatan yang amat berdosa."

"Tapi aku... aku... harus membalas dendam. Ayahku..." Kata gadis itu dan bibirnya mulai gemetar karena menahan tangis yang hendak meluap lagi.

"Boleh saja, akan tetapi harus menggunakan perhitungan, Neneng. Kalau engkau masuk begitu saja, sebelum bertemu Tumenggung Jayasiran engkau akan ditangkap. Pula, apakah engkau tidak ingin mengurus jenazah ayahmu dulu? Marilah, mari kita lihat ke sana dan kita urus jenazah ayahmu, baru nanti kubantu engkau untuk memberi hajaran kepada tumenggung kejam itu."

Neneng Salmah merasa terharu sekali dan tak dapat lagi ia menahan diri. Tangisnya meledak dan ia sesenggukan. Jatmika merasa sangat kasihan, lalu ia merangkul pundak gadis itu.

"Tenanglah, Neneng..." dia menghibur. Neneng Salmah yang merasa putus harapan karena kini ia hidup seorang diri, sebatang kara setelah ditinggal mati ayahnya. Rangkulan dan hiburan Jatmika mendatangkan harapan baru sehingga ia menjadi semakin terharu, tangisnya semakin mengguguk dan ia merapatkan mukanya di dada pemuda itu dan menangis sepuasnya. Jatmika merangkul dan merasa betapa dia dan Neneng Salmah senasib sependeritaan, maka ia membiarkan gadis itu menangis sambil bersandar di dadanya sampai akhirnya Neneng Salmah dapat menguasai kembali hatinya.

"Tenangkan hatimu dan mari kita ke Sumedang untuk mengurus jenazah ayahmu."

Neneng Salmah agaknya baru menyadari bahwa ia menangis di dada pemuda itu, maka cepat ia merenggangkan

mukanya dari dada itu dan agak tersipu, "...maafkan, akang Jatmika..." ia memandang ke arah baju pemuda itu, "Maafkan kelemahanku, aku sudah membasahi bajumu..."

Jatmika tersenyum. "Tidak mengapa, Neneng. Aku girang bahwa engkau sudah menyadari keadaan dan tidak nekat lagi. Mari kita pergi ke Sumedang. Kereta itu dapat kita pergunakan."

Neneng Salmah mengangguk. Mereka lalu menghampiri kereta. Jatmika memasangkan kedua ekor kuda di depan kereta, membereskan kendali lalu dia naik ke tempat duduk kusir. Neneng Salmah juga naik dan tidak duduk di dalam kereta, melainkan di sebelah Jatmika, di depan. Jatmika lalu menggerakkan kuda dan kereta itu lalu meluncur, kembali ke arah Sumedang. Karena Jatmika ingin tiba di Sumedang di waktu malam, maka dia sengaja menjalankan kereta perlahan-lahan. Kesempatan itu mereka pergunakan untuk bercakap-cakap.

"Sungguh tidak kusangka kita akan dapat bertemu dalam keadaan seperti ini, Neneng. Malam tadi aku terkejut dan juga girang mendengar bahwa di tumenggungan diadakan pesta wayangan dengan dalangnya Paman Subali dan waranggananya engkau. Aku lalu menyelinap di antara penonton dan aku menjadi curiga melihat engkau dan Paman Salmun dipanggil sang tumenggung. Akan tetapi sayang aku tidak bertindak di sana karena berbahaya sekali. Sungguh tidak pernah kusangka tumenggung itu demikian kejam membunuh ayahmu. Aku lalu mengikuti kereta yang membawamu."

"Seperti kaukatakan tadi, Akang Jatmika, semua telah terjadi atas kehendak Gusti Allah. Bagaimanapun juga, engkau tidak terlambat untuk menyelamatkan aku. O ya, sampai sekarang aku masih tidak mengerti mengapa ketika engkau berada di Dermayu dahulu itu, engkau pergi secara tiba-tiba tanpa pamit kepada siapapun. Mengapa begitu, Akang

Jatmika? Kurasa itu bukan watakmu untuk pergi diam-diam seperti itu."

Ditanya demikian, Jatmika menjadi tersipu, wajahnya memerah dan dia menghela napas panjang. Setelah berkali-kali menghela napas panjang, akhirnya dia berkata lirih. "Ah, tidak apa-apa, Neneng. Aku hanya ingin pergi pagi-pagi sekali dan tidak sempat pamit..."

Neneng Salmah menoleh ke kanan memandang wajah pemuda itu akan tetapi Jatmika menundukkan mukanya yang tampak bersedih.

"Aku tahu, Akang Jatmika. Kepergianmu itu ada hubungannya dengan Listyani... eh, maksudku Sulastri, bukan?"

Jatmika kini menoleh ke kiri menatap wajah gadis itu penuh selidik. "Engkau tahu, Neneng? Apa yang kauketahui?"

"Aku tahu bahwa engkau mencinta Sulastri, akan tetapi ia menolak cintamu karena ia sesungguhnya mencinta Akang Lindu Aji, bukan? Engkau menjadi patah hati lalu pergi tanpa pamit."

Jatmika menghela napas panjang lagi. "Sudahlah, hal itu sudah lama berlalu. Akan tetapi engkau sendiri, Neneng. Engkau dan ayahmu sudah baik-baik tinggal di rumah Paman Subali, kenapa kini berada di Sumedang? Engkau juga meninggalkan Dermayu, bukan? Aku pernah mendengar bahwa engkau dan Lindu Aji saling mencinta. Kenapa engkau pergi meninggalkannya?"

Kini Neneng Salmah yang menghela napas panjang. Sampai lama ia termenung, lalu menjawab lirih. "Nasib kita sama, Akang Jatmika. Ternyata Akang Lindu Aji tidak mencintaku seperti seorang pria mencinta seorang wanita, melainkan mencintaku seperti seorang kakak terhadap adiknya. Malah dia lalu mengangkat aku sebagai adiknya."

Jatmika mengangguk-angguk. "Hemm, begitukah? Kalau begitu Lindu Aji dan Sulastri sungguh saling mencintai Semoga mereka kini telah menjadi suami isteri yang hidup berbahagia."

Neneng Salmah menggeleng kepala dan menghela napas, wajahnya tiba-tiba tampak sedih sekali. "Sayang sekali tidak seperti yang kita harapkan, Akang Jatmika. Mereka tidak menjadi suami isteri, saling berpisah dan hal itu terjadi karena kita berdua! Kita berdua yang menjadi biang keladi sehingga dua orang yang saling mencinta itu tidak dapat berjodoh dan saling berpisah."

Jatmika terkejut bukan main sampai dia menarik kendali dan dua ekor kuda itu berhenti dan Jatmika memandang Neneng Salmah dengan sinar mata penuh rasa kaget dan heran.

"Neneng Salmah! Apa maksudmu berkata bahwa kita berdua yang menyebabkan gagalnya perjodohan antara mereka?"

"Sesungguhnya mereka berdua adalah orang-orang yang budiman dan bijaksana, Akang Jatmika. Mereka saling mencinta sejak Sulastri belum kehilangan ingatannya. Setelah Sulastri kehilangan ingatannya, tentu saja ia lupa pula kepada Akang Lindu Aji. Akang Lindu Aji mengira bahwa Sulastri mencintamu, Akang jatmika, maka dia mengalah dan mengharapkan Sulastri menjadi jodohmu. Kemudian, Sulastri mendapatkan kembali ingatannya dan ia teringat dan menya-dari bahwa ia mencinta Akang Lindu Aji sejak dahulu. Akan tetapi ia tahu bahwa aku jatuh cinta kepada Akang Lindu Aju

Hal ini kuceritakan kepadanya ketika ia masih merasa dirinya bernama Listyani dan ingatannya belum pulih. Maka, biarpun ingatannya telah pulih, Sulastri mengalah karena tahu bahwa aku mencinta Akang Lindu Aji. Iapun mengalah dan mengharapkan Akang Lindu Aji berjodoh denganku. Jadi, kedua orang itu saling mengalah, walaupun mereka saling

mencinta. Itulah sebabnya mengapa Sulastri menolak cintamu, dan Akang Lindu Aji menolak cintaku. Berarti kita berdua yang menjadi biang keladi atau penyebab gagalnya dua orang yang saling mencinta itu sehingga mereka saling berpisah."

"Duh Gusti...!" Jatmika menutupi mukanya dengan kedua tangan. "Kenapa jadi begitu...?" Setelah membuka lagi kedua tangan dari mukanya, dia memandang Neneng Salmah dan berkata, "Aku menyesal sekali, Neneng. Menyesal sekali..."

Neneng Salmah menaruh tangannya di atas paha Jatmika, sentuhan lembut terdorong keharuan hatinya. "Tidak hanya cukup untuk disesalkan, Akang Jatmika. Kita harus menebus kesalahan kita ini. Aku sekarang telah menjadi seorang gadis yatim piatu, bahkan tiada sanak kadang, hidup sebatang kara di dunia ini. Setelah urusanku di Sumedang beres, aku akan mencari mereka! Aku harus dapat menyatukan mereka kembali. Kasihan Akang Lindu Aji dan Sulastri."

Jatmika mengangguk dan bangkit semangatnya. "Engkau benar, Neneng. Engkau benar dan aku akan membantumu. Kita berdua harus mencari dan menemukan mereka, lalu menjelaskan semua keji salah-pahaman ini dan membujuk mereka agar bersatu kembali. Nah, mari kita lanjutkan perjalanan kita ke Sumedang."

Tiba-tiba Neneng Salmah yang memandang jauh ke depan itu memegang lengan Jatmika dan berbisik, "Lihat di sana itu!"

Jatmika memandang jauh ke depan. Di sana, tampak serombongan orang berkuda membalapkan kuda mendatangi arah tempat mereka. Dari jauh saja sudah dapat diperkirakan bahwa jumlah mereka banyak sekali, tidak kurang dari lima puluh orang berkuda!

"Hemm, mungkin sekali mereka itu pasukan dari Sumedang yang sengaja hendak mengejar dan mencari kita. Cepat turun dari kereta, Neneng. Kita bersembunyi. Tidak menguntungkan

kalau harus melawan orang sebanyak itu, apalagi kalau Tumenggung Jayasiran sendiri berada di antara mereka!"

Keduanya lalu turun dari atas kereta dan menyelinap di antara pohon-pohon, meninggalkan kereta di tepi jalan. Mereka pergi agak jauh dan mengintai dari kejauhan.

Ketika rombongan itu sudah tiba dekat, Jatmika dan Neneng Salmah melihat bahwa yang memimpin pasukan itu bukan lain adalah Tumenggung Jayasiran sendiri! Dia tampak marah-marah ketika memerintahkan pasukannya berhenti dan cepat memeriksa kereta yang telah kosong.

"Mereka telah lari. Kejar, cari sampai dapat!" bentak Tumenggung Jayasiran.

Para perajurit lalu berpencar untuk mencari dua orang buronan itu. Akan tetapi mereka mengejar ke depan, sama sekali tidak menduga bahwa yang dikejar berada tak jauh dari situ. Mereka mengira bahwa tentu dua orang itu melarikan diri menjauhi Sumedang. Kereta kosong itu lalu dijalankan menuju Sumedang dan Tumenggung Jayasiran duduk di dalamnya, dikawal tiga puluh orang perajurit, sedangkan perajurit lainnya ditugaskan mencari dua orang buronan itu. Tadi Tumenggung Jayasiran mendapat laporan Badrun bahwa Neneng Salmah lolos, ditolong oleh seorang pemuda yang sakti. Maka marahlah sang tumenggung dan dia melakukan pengejaran membawa lima puluh orang perajurit.

Jatmika memasuki kota Sumedang pada sore hari itu bersama Neneng Salmah yang menyamar dengan pakaian pria sehingga dara ini tampak sebagai seorang pemuda yang tampan. Penjaga pintu gerbang tidak mengenalnya dan mereka berdua segera menuju ke rumah Ki Salmun. Jatmika yang tidak dikenal orang melakukan penyelidikan dan dia mendengar bahwa jenazah Ki Salmun oleh para tetangga telah dikuburkan dengan baik-baik. Mendengar ini, Neneng Salmah merasa berterima kasih dan mereka berdua berkunjung ke makam Ki Salmun bersujud sambil menangis sedih. Setelah

puas berkabung, Neneng Salmah dan Jatmika kembali ke rumah gadis itu. Beberapa orang tetangga yang menjaga rumah itu terkejut melihat munculnya dua orang pemuda, akan tetapi mereka girang ketika Neneng Salmah menanggalkan penyamarannya. Gadis itu lalu mengumpulkan barang-barangnya yang berharga, beberapa potong pakaian dan perhiasan, dibungkusnya menjadi buntalan kain, kemudian Ia menyerahkan rumahnya kepada seorang tetangga yang sudah akrab dengannya. Rumah itu boleh ditempati oleh tetangga itu sampai ia pulang. Kemudian bersama Jatmika ia meninggalkan rumah.

"Akang Jatmika, sebelum meninggalkan Sumedang, aku harus membunuh dulu tumenggung jahanam itu untuk membalaskan kematian ayahku!" kata NenengSalmah.

"Aku akan membantumu, Neneng. Akan tetapi kita harus berhati-hati selain Tumenggung Jayasiran itu sendiri digdaya, dia juga mengandalkan pasukannya."

Dengan hati-hati kedua orang muda itu berjalan menuju ke arah gedung ke-tumenggungan. Dan ternyata Tumenggung Jayasiran agaknya sudah melakukan penjagaan yang amat kuat. Di luar gedung terdapat belasan orang penjaga dan Jatmika dapat menduga bahwa di sekeliling dan di dalam gedung itu tentu terdapat banyak perajurit pengawal.

Tiba-tiba terdengar bunyi kentungan dipukul gencar. Bunyi kentungan itu tadinya terdengar dari luar kota, lalu menjalar dan kini terdengar di seluruh penjuru. Keadaan menjadi gempar. Tampak banyak perajurit berlarian di jalan-jalan raya. Penduduk menjadi panik.

Tentu saja Jatmika dan Neneng Salmah juga terkejut. Ketika mereka bertanya-tanya, mereka berdua mendengar bahwa Sumedang dikepung bala tentara Mataram dan Cirebon yang mulai menyerang dari empat penjuru! Peperangan telah terjadi di luar kota dan pasukan Sumedang terdesak hebat. Pihak musuh makin mendekati kota!

Terpaksa Neneng Salmah mengurungkan niatnya untuk mencari Tumenggung Jayasiran. Keadaan tidak memungkinkan. Banyak sekali perajurit berkumpul di pelataran gedung sang tumenggung dan Tumenggung Jayasiran sendiri memimpin pasukan untuk keluar dari kota dan membantu pasukan yang sedang menahan serangan para penyerbu.

Apakah yang terjadi? Ternyata, sikap Adipati Sumedang yang tidak mengakui lagi kekuasaan Mataram membuat Sultan Agung menjadi marah sekali. Kadipaten Sumedang dianggap memberontak terhadap Mataram, maka Sultan Agung lalu mengerahkan pasukan Pasundan dan mengutus Tumenggung Singaranu untuk menyerang dan menundukkan Sumedang. Juga Sultan Agung mengirim utusan membawa perintahnya kepada Kadipaten Cirebon agar sang adipati membantu dan mengirim pasukan untuk menyerang Sumedang. Demikianlah, Sumedang dikepung dari empat jurusan oleh pasukan Mataram pimpinan Tumenggung Singoranu dan pasukan Cirebon dan malam itu Sumedang mulai diserang dari empat penjuru secara mendadak sehingga terjadi perang dan pertempuran yang kacau dan seluruh penduduk Sumedang menjadi panik dan geger.

Keadaan yang kacau balau itu membuat Jatmika dan Neneng Salmah terpaksa bersembunyi di rumah Neneng Salmah. Untuk keluar dari kota Sumedang juga tidak mungkin karena di luar kota masih terjadi pertempuran dan kota sudah dikepung pasukan Mataram dan Cirebon. Mereka juga tidak mendapat kesempatan untuk mencari Tumenggung Jayasiran karena sang tumenggung sibuk mengatur pasukan untuk menyambut serangan pasukan Mataram dan Cirebon. Bahkan pada hari ke dua, mereka mendengar bahwa Tumenggung Jayasiran tewas dalam perempuran. Mendengar berita ini, Neneng Salmah menangis karena menyesal, la ingin dapat membunuh sendiri orang yang telah memukul mati ayahnya itu. Jatmlka menghiburnya.

"Sudahlah, Neneng. Tak perlu disesalkan lagi, bahkan kita patut berterima kasih dan bersyukur kepada Gusti Allah yang agaknya memang mencegah engkau dan aku melakukan pembunuhan dengan dasar dendam dan kebencian karena perbuatan itu sesungguhnya berdosa dan tidak baik."

"Akan tetapi, Akang Jatmika. Tumenggung Jayasiran itu telah membunuh ayahku yang tidak berdosa, tidak bersalah apa-apa kepadanya!"

"Itu adalah pendapat kita, Neneng. Akan tetapi dia tentu mempunyai alasan lain. Dia menganggap ayahmu bersalah karena menghalangi kehendaknya menyerahkan engkau kepada pangeran Banten itu. Memang tentu saja perbuatannya itu sesat dan jahat."

"Karena sesat dan jahat maka kita ingin mengadili dan menghukumnya, akang!"

"Neneng, kita ini siapakah maka akan menghakimi dan menghukum orang lain? Hakim yang maha tinggi dan maha sempurna adalah Gusti Allah. Dia maha adil dan hukumannya tak dapat dihindarkan oleh siapapun juga. Dendam kebencian merupakan nafsu, bujukan iblis karena itu sesungguhnya pantang bagi seorang satria untuk melakukan perbuatan berdasar dendam kebencian. Kita memang berkewajiban menentang kejahatan, membela kebenaran dan keadilan, akan tetapi bukan berdasarkan dendam kebencian, karena kalau kita bertindak dengan dasar dendam kebencian, tidak ada bedanya antara kita dengan para penjahat, sama-sama menjadi alat setan. Karena itu, kita patut berterima kasih kepada Gusti Allah yang telah menjatuhkan hukum kematian kepada Tumenggung Jayasiran."

Neneng Salmah menghela napas panjang. Tentu saja ia sudah pernah mendengar tentang pendapat seperti itu. "Engkau benar, Akang Jatmika. Aku telah mabok oleh kedukaan sehingga timbul kebencian dan dendam. Hati siapa yang tidak akan hancur dan merana? Kematian ayahku

membuat aku menjadi sebatangkara, tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia yang penuh kepalsuan dan kejahatan ini."

"Aeh, Neneng, mengapa engkau mempunyai perasaan seperti itu? Aku sendiri seorang yatim piatu, tiada sanak kadang, akan tetapi bukankah di dunia ini banyak terdapat manusia lain yang dapat kita anggap sebagai saudara? Di sini ada aku yang siap untuk melindungimu dan membantumu, mengapa engkau bilang bahwa engkau tidak punya siapa-siapa lagi?"

"Ah, maafkan aku, akang, tentu saja engkau merupakan penolongku, merupakan sahabatku yang telah melepas budi besar kepadaku...."

"Cukup, Neneng, jangan menilai diriku terlampau tinggi. Anggap saja aku ini seorang yang senasib sependentaan denganmu. Gusti Allah telah mempertemukan kita dalam keadaan seperti mi. Kita sama-sama menjadi sebab kesengsaraan Lindu Aji dan Sulastri, dan kita sama-sama mempunyai tugas untuk menyatukan mereka kembali."

"Ah, aku merasa bahagia sekali, Akang Jatmika. Dalam keadaan seperti ini, Gusti Allah telah mengirim engkau untuk menjadi pelindungku, menjadi pembimbingku, menjadi sahabat baikku. Engkau begini sabar, bijaksana, dan pandai..."

"Tidak ada manusia pandai atau bodoh di dunia ini, Neneng. Yang Maha Pandai hanyalah Gusti Allah. Manusia itu sama saja, tidak ada yang pandai bodoh."

"Ah, kenapa begitu, akang? Aku melihat banyak orang pandai dan banyak orang bodoh."

"Tidak, Neneng. Yang kaumaksudkan pandai itu sebetulnya hanya karena dia sudah tahu, dan yang kausebut bodoh itu hanya karena dia belum tahu. Pengetahuan itu didapat melalui belajar. Aku sudah mempelajari beberapa aji kanuragan, tentu saja aku tahu. Apakah itu dapat disebut pandai? Bukan, hanya

tahu saja. Buktinya, kalau aku disuruh menyanyi atau menari seperti engkau, aku pasti tidak bisa karena aku belum mempelajari dan belum tahu. Sebaliknya engkau sudah mempelajari dan engkau sudah tahu maka bisa. Bukan berarti engkau pandai dan aku bodoh atau sebaliknya. Siapa sudah mempelajari dia pasti mengenal, tahu dan bisa. Bukan pandai. Siapa yang belum mempelajari pasti dia tidak mengenal, tidak tahu dan tidak bisa. Bukan bodoh!"

Neneng Salmah tercengang. Belum pernah ia mendengar pendapat seperti itu. Ia membantah. "Akan tetapi, Akang Jatmika, ketika aku belajar menari dengan kawan-kawan, diantara mereka ada yang cepat hafal, ada yang pelupa, bukankah itu berarti bahwa di antara mereka ada yang pintar dan ada yang bodoh?"

"Tidak juga, Neneng. Kalau ada perbedaan di antara mereka, yang berbeda itu adalah keadaan otak mereka. Yang sukar mengerti tentu ada sesuatu yang membuat otaknya tidak sehat sehingga terganggu kepekaannya. Kalau sama-sama sehat, maka tidak akan ada perbedaan. Juga bakal masing-masing mempengaruhi. Namun itu tidak berarti bahwa ada orang pandai dan ada orang bodoh. Seorang bangsawan tinggi yang dianggap cerdik pandai dan terpelajar sekalipun, dalam hal bertani dia boleh berguru kepada seorang petani yang sederhana dan yang dianggap bodoh. Seorang bangsawan Belanda yang tinggi pangkatnya dan dianggap pintar sekalipun, kalau dia belum pernah belajar bahasa Jawa, dia sama sekali tidak dapat berbahasa Jawa, kalah oleh seorang anak kecil bangsa Jawa yang fasih berbahasa Jawa. Apakah dapat dikata bahwa Belanda berpangkat tinggi itu bodoh dan anak itu pandai? Tidak, bukan? Yang ada bukan pandai dan bodoh, melainkan sudah mengenal maka bisa dan belum mengenal maka tidak bisa."

"Wah, pendapatmu itu tidak dapat dibantah, Akang Jatmika. Dan aku mengerti apa inti pelajaran dalam uraianmu itu."

"Benarkah engkau mengerti? Lalu apa inti pelajaran itu, coba katakan." kata Jatmika, senang melihat gadis itu mulai gembira, tidak selalu tenggelam dalam kedukaan karena kematian ayahnya, sehingga menimbulkan dendam kebencian.

Dia sendiri pernah merasakan kedukaan dan dendam seperti itu ketika dia mendengar akan kematian ayahnya dan kakeknya, yaitu Ki Sudrajat dan Ki Tejo Langit yang terbunuh oleh Raden Banuse-ta dan para serdadu Belanda. .

"Kalau aku tidak salah, kesimpulan dari pendapat mu tadi atau inti pelajarannya adalah : jangan keminter (merasa diri pintar) karena kepandaianmu itu hanya hasil dari apa yang kaupelajari, dan jangan merasa bodoh karena sebetulnya engkau hanya belum mempelajari dan belum tahu. Merasa diri pintar hanya mendatangkan kesombongan dan merasa diri bodoh hanya mendatangkan rasa rendah diri. Keduanya sama tidak baiknya."

Jatmika mengangguk-angguk. "Wah, engkau sungguh hebat, Neneng. Engkau memang pandai!"

Neneng Salmah tersenyum geli. "Lho, mengapa engkau menyebut aku pandai, akang? Aku tidak pandai, hanya aku sudah banyak belajar dan tahu tentang kehidupan."

Jatmika tertawa. "Ha-ha, memang sukar menghilangkan sebutan pandai dan bodoh, sudah menjadi kata-kata yang sukar dihapuskan dalam bahasa percakapan kita. Biarlah, asal kita tahu makna yang sebenarnya saja."

"Akang Jatmika, setelah sekarang Tumenggung Jayasiran tewas dalam pertempuran dan aku melihat bahwa jenazah ayahku sudah terkubur baik, lalu ke mana kita akan mencari Akang Lindu Aji dan Sulastri?"

"Kita tunggu sampai pertempuran selesai dan keadaan menjadi aman, lalu kita keluar dari Sumedang dan mulai perjalanan kita mencari mereka." Jatmika berhenti sebentar, berpikir, lalu melanjutkan, "Bagaimana kalau kita pergi ke Dermayu mencari Sulastri lebih dulu?"

Neneng Salmah menggeleng kepalanya. 'Tidak ada gunanya. Aku sudah bertanya kepada Paman Subali ketika dia mendalang di Kadipaten dan dia mengatakan bahwa Sulastri belum kembali, bahkan sama sekali tidak ada kabar darinya."

"Kalau begitu kita pergi ke timur, mencari Lindu Aji di tempat tinggal ibunya. Dia pernah menceritakan kepadaku bahwa ibunya tinggal di dusun Campingan, di daerah Gunung Kidul dekat pantai Laut Selatan."

"Baiklah, akang. Kita menanti sampai keadaan menjadi aman."

Ternyata perang itu tidak berlangsung lama Beberapa hari kemudian, pasukan Mataran dan Cirebon sudah menghancurkan pasukan Sumedang dan Adipati Ukur menjadi tawanan. Setelah keadaan aman kembali, Jatmika dan Neneng Salmah keluar dari Sumedang melakukan perjalanan ke timur.

Rumah itu masih baru dan cukup besar sehingga tampak aneh ada orang membangun rumah di dekat muara Sungai Lorong, tepi Laut Kidul yang sunyi itu. Di sekitar tempat itu hanya ada bukit-bukit Pegunungan Kidul, dan sejauh puluhan kilometer di sekitar daerah itu tidak ada dusun. Tanah di situ berkapur sehingga tidak layak untuk ditanami. Lautnyapun ganas dengan ombak-ombak besar dan di tepinya banyak terdapat batu-batu karang sehingga amat berbahaya bagi perahu. Maka, untuk mencari makan dengan mencari ikan di lautpun tempat itu tidak layak, terlampau berbahaya. Oleh karena itu, maka tempat di sekitar pantai itu sepi. Tidak ada orang tinggal di situ karena sukar mendapatkan nafkah. Maka, amat mengherankan kalau kini ada orang membangun rumah yang cukup besar di dekat muara Sungai Lorong itu.

Akan tetapi keheranan itu akan sirna kalau orang mengetahui siapa yang membangunnya dan mengapa dia membangun rumah besar di tempat itu. Yang membangun adalah Raden Jaka Bintara, seorang pangeran dari Banten yang tentu saja kaya raya. Dengan uangnya dia dapat mengerahkan penduduk dusun yang jauh dari situ untuk membangun sebuah pondok kayu yang cukup besar dan kokoh kuat, sungguhpun sederhana karena memang pondok itu bukan dimaksudkan untuk menjadi tempat tinggal tetap. Pondok itu dibangun untuk tempat tinggal sementara sewaktu Raden Jaka Bintara berusaha untuk mendapatkan kitab kuno yang menjadi rahasia untuk mendapatkan Jamur Dwipa Suddhi. Dia dibantu oleh Kyai Gagak Mudra, paman gurunya yang sakti mandraguna dan masih ada lagi lima orang jagoan-yang terkenal di Banten. Mereka dikenal sebagai Panca Warak (Lima Badak), tokoh-tokoh besar dari perkumpulan pencak silat Warak Sakti. Lima orang ini menjadi pengikut Raden Jaka Bintara yang merupakan orang yang mendukung dan membeayai perkumpulan olah kanuragan itu.

Baru saja pondok itu jadi dan Raden Jaka Bintara dan paman gurunya, Kyai Gagak Mudra bersama kelima Panca Warak tinggal di pondok selama dua hari dilayani oleh tiga orang penduduk dusun yang jauh dari situ dan dijadikan pelayan dengan upah tinggi, bermunculan tokoh-tokoh sakti dan datuk-datuk dari berbagai perkumpulan olah kanuragan di tempat itu.

Ternyata berita tentang Jamur Dwipa Suddhi itu telah tersebar luas di seluruh nusantara sehingga memancing datangnya orang-orang sakti untuk memperebutkannya. Karena menurut dongeng, Jamur Dwipa Suddhi adalah sebuah benda amat langka yang khasiatnya hebat bukan main dapat membuat tubuh orang yang memakannya menjadi kuat dan khasiat jamur itu dapat membangkitkan tenaga sakti yang dahsyat, juga jamur langka itu dapat menyembuhkan segala macam penyakit, maka tentu saja semua datuk persilatan

amat tertarik untuk mendapatkan dan memilikinya. Jamur itu kabarnya tumbuh , di tubuh naga laut, maka tentu saja amat sukar didapatkan. Dan menurut dongeng, di jaman Mojopahit, seorang pertapa sakti menemukan, jamur itu dan disembunyikan di suatu tempat di daerah itu sebelum dia. wafat. Jamur itu tidak akan dapat rusak biar disimpan sampai ratusan tahun.

Menurut dongeng, peristiwa ditemukan jamur itu di daerah kerajaan Wengker jaman Mataram Lama dahulu, maka kini orang-orang berdatangan ke daerah yang diperkirakan menjadi tempat disimpan atau disembunyikannya Jamur Dwipa Suddhi itu.

Ketika para datuk itu bermunculan di daerah itu, mereka melihat pondok besar yang berdiri di tepi muara sungai. Mereka lalu berdatangan mengunjungi. Sebagai seorang datuk dari Banten, Kyai Gagak Mudra mengenal banyak di antara mereka dan atas persetujuan Raden Jaka Bintara, Kyai Gagak Mudra menyambut dan mengundang mereka untuk berkunjung sebagai tamu.

Banyak tokoh dunia persilatan hadir dalam pertemuan di pondok yang besar itu, di antara mereka terdapat orang-orang yang memiliki kesaktian tingkat tinggi, seperti Ki Sumali, pendekar Loano Resi Sapujagad pertapa dari Gunung Merapi, seorang pertapa dari Gunung Bromo yang menamakan dirinya Bhagawan Dewo-katon bersama tiga orang cantriknya, Ki Kebondanu, seorang jagoan dari Surabaya, Kyai Jagalabilawa dari daerah Madiun, dan masih banyak lagi. Jumlah mereka sekitar dua puluh orang, kesemuanya merupakan ahli-ahli olah kanuragan yang sakti

Suasana dalam pondok itu seperti pesta. Memang Raden Jaka Bintara menyambut mereka dengan pesta makan minum karena selain dia hendak mencari ketenaran di antara para datuk itu, juga dia ingin menanam pengaruhnya di antara mereka. Siapa tahu mereka nanti akan tunduk kepadanya dan

andaikata seorang di antara mereka beruntung bisa mendapatkan kitab tentang jamur Dwipa Suddi, dia akan dapat mempengaruhinya tintuk memberikan kepadanya, tentu saja dengan imbalan harta! Maka, suasananya gembira sekali. Semua orang yang sudah merasa lelah itu mendapatkan makanan dan minuman gratis yang serba royal pula. Daging ayam, domba dan lembu berlimpahan, juga arak, tuwak dan badeg.

Selain untuk mencari pengaruh dan ketenaran, juga Jaka Bintara memenuhi kehendak paman gurunya, Kyai Gagak Mudra yang hendak mempergunakan kesempatan itu untuk memancing agar para datuk itu memperlihatkan kesaktian mereka masing-masing sehingga dia akan dapat menilai sampai di mana kekuatan mereka. Betapapun juga, mereka semua mempunyai keinginan yang sama, yaitu memperebutkan kitab Jamur Dwipa Suddhi. Mereka adalah saingan dan mungkin akan terjadi perebutan yang mengandalkan aji kesaktian, maka dia ingin menilai sampai di mana kekuatan mereka masing-masing.

Agaknya memang Raden Jaka Bintara sudah memperhitungkan kehadiran banyak orang itu, maka di pondoknya telah tersedia kursi yang cukup untuk tempat duduk para tamunya. Selagi semua orang dipersilakan duduk dan hidangan mulai dikeluarkan, tiba-tiba muncul seorang laki-laki tua berusia enam puluh tahun lebih sikapnya anggun dan. lembut dan dia datang diikuti dua orang cantriknya yang berusia tiga puluh tahun lebih. Melihat kedatangan kakek itu, Kyai Gagak Mudra datuk Banten itu segera bangkit dan membisiki Raden Jaka Bintara. "Mari kita sambut, dia itu adik seperguruan mendiang Menak Koncar!"

Mendengar disebutnya nama Menak Koncar, Raden Jaka Bintara cepat bangkit berdiri dan bersama paman gurunya dia keluar menyambut kedatangan Wiku Menak Jelangger dan dua orang cantriknya, itu Darun dan Dayun. Wiku Menak

Jelangger yang biasanya hanya bertapa di pantai selat Bali dan tidak mencampuri urusan dunia, kini jauh-jauh datang ke tempat itu. Sungguh mengherankan sekali! Sesungguhnya, pertapa ini sama sekali tidak ingin memperebutkan Jamur Dwipa Suddhi untuk dirinya sendiri. Dia diminta oleh Adipati Blambangan untuk mencarikan jamur ajaib itu untuk mengobati pu-tera ke tiga dari sang adipati. Putera ketiga yang berusia lima tahun itu sakit keras dan sudah diusahakan pengobatan oleh para ahli, namun tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Oleh karena itu, mendengar kabar tentang Jamur Dwipa Suddhi, sang adipati lalu minta tolong kepada Wiku Menak Jelangger untuk mencarikan jamur ajaib itu. Sang Wiku tidak dapat menolak permintaan tolong, apalagi yang minta tolong adalah Adipati Blambangan, maka berangkatlah dia, mengajak dua orang cantriknya yang setia sebagai teman seperjalanan.

Kyai Gagak Mudra telah mengenal baik mendiang Wiku Menak Koncar, maka dia juga mengenal Wiku Menak Jelangger walaupun tidak pernah berhubungan dengan pertapa ini. Maka, melihat kedatangannya, dia segera menyambutnya bersama Raden Jaka Bintara.

"Ah, Kakang Wiku Menak Jelangger, selamat datang di pesanggrahan kami! Perkenalkan, ini adalah Pangeran Raden Jaka Bintara, pangeran dari Banten. Pangeran, ini adalah Kakang Wiku Menak Jelangger dari Blambangan."

"Selamat datang, Paman Wiku. Silakan duduk dekat kami." kata Raden Jaka Bintara.

"Terima kasih, pangeran." kata Wiku Menak Jelangger dan dia lalu mengikuti tuan rumah, duduk di tempat kehormatan dekat Raden Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra. Sedangkan dua orang cantrik Darun dan Dayun duduk di antara para tamu lain yang berhadapan dengan tempat duduk tuan rumah. Memang tuan rumah menyediakan beberapa kursi kehormatan yang sejajar dengan mereka dan di tempat

kehormatan itu duduk para tamu yang dihormati. Mereka adalah Ki Sumali, pendekar Loano yang berusia lima puluh tujuh tahun, yang masih tampak gagah tampan dan sikapnya tenang berwibawa, lalu Resi Sapujagad pertapa Gunung Merapi yang usianya sudah enam puluh tahun, pakaiannya serba kuning, tubuhnya tinggi kurus dan wajahnya yang bersih tanpa kumis jenggot itu tampak agak kepucatan seperti orang berpenyakitan. Akan tetapi bagi mereka yang tahu, kepucatan mukanya itu adalah tanda bahwa pertapa ini memiliki aji tertentu yang dahsyat, mengandalkan tenaga sakti dan karena melatihnya maka wajahnya menjadi pucat. Resi Sapujagad ini membawa seuntai tasbeh yang selalu dimainkan dengan jari-jari tangan kirinya, seolah dia selalu berdoa sambil menghitung tasbeh. Di pinggangnya terselip sebatang keris. Orang ke tiga yang duduk di kursi' kehormatan adalah Bhagawan Dewokaton, pertapa dari Gunung Bromo yang berusia lima puluh lima tahun. Tubuh pertapa ini gendut dan wajahnya juga serba bulat dan Jelalu tersenyum lebar sehingga biarpun usianya sudah lima puluh lima tahun dia ampak lebih muda. Pakaiannya serba putih dan di punggungnya tergantung sebatang pedang. Bhagawan Dewokaton ini diiringkan tiga orang cantriknya, akan tetapi para cantrik ini oleh tuan rumah dipersilakan duduk di bagian tamu lain.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 10

ORANG ke empat adalah Ki Kebondanu, jagoan dari Surabaya, berusia sekitar lima puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan bersikap gagah. Wajahnya juga gagah sekali dengan kumis sekepal sebelah dan jenggot terpelihara rapi dan sikapnya anggun, condong angkuh. Di pinggangnya terselip gagang sebatang pecut dan pecutnya sendiri digelung. Jagoan dari Surabaya ini yang dahulu membantu Pangeran Pekik mempertahankan serangan pasukan Mataram dengan gagah berani. Akhirnya dia juga tertawan oleh para senopati Mataram yang sakti mandraguna, menjadi tawanan bersama Pangeran Pekik dan yang lain-lain. Akan tetapi oleh Sultan Agung dia juga dibebaskan sebagai seorang gagah yang telah membela Surabaya yang menjadi tanah airnya mati-matian. Akan tetapi ketika Pangeran Pekik tetap diakui sebagai Adipati Surabaya, bahkan menikah dengan Puteri Wandansari dari Mataram, lalu Pangeran Pekik hendak memberi kedudukan sebagai senopati kepadanya, Ki Kebondanu menolaknya dengan hormat dan halus. Sejak muda dia memang tidak suka menduduki jabatan dan ingin bebas. Dia lalu menjadi guru olah kanuragan, melatih para perwira Surabaya. Dengan demikian walaupun dia tidak mempunyai kedudukan resmi, namun dia dihormati oleh para perwira dan senopati Surabaya. Ketika mendengar tentang Jamur Dwipa Suddhi, diapun tertarik sekali dan ikut datang ke daerah yang dikabarkan menjadi tempat disembunyikannya jamur ajaib itu untuk ikut mencari, kalau perlu memperebutkan dengan orang-orang lain.

Selain empat orang itu, ada pula seorang kakek berusia kurang lebih enam puluh lima tahun, yaitu Kyai Jagalabilawa yang merupakan seorang tokoh besar dari Madiun. Tubuhnya sedang saja, akan tetapi wajahnya tampak kurus, begitu kurusnya sehingga tampak meruncing seperti, wajah tikus.

Pakaiannya serba hitam dan dia juga mempunyai sebatang keris yang terselip di pinggangnya.

Lima orang tokoh itu, ditambah Wiku Menak Jelangger yang baru datang, duduk berderet dengan pihak tuan rumah, yaitu Kyai Gagak Mudra dan Raden Jaka Bintara, berhadapan dengan para tamu lain yang jumlahnya lima belas orang.

Di ruangan itu, bagian tengahnya cukup luas dan memang hal ini sengaja diatur oleh Kyai Gagak Mudra yang mempersiapkan ruangan terbuka itu agar para tokoh sakti itu dapat masing-masing mendemonstrasikan kesaktian mereka. Dengan cara demikian dia akan dapat menilai siapa kiranya yang akan menjadi lawan terberat dalam persaingan atau perebutan Jamur Dwipa Siddhi itu.

Setelah para tamu diberi hidangan secukupnya, Kyai Gagak Mudra lalu bangkit berdiri dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan sebagai sembah di depan dada. "Saya mewakili Pangeran Raden Jaka Bintara sebagai tuan rumah mengucapkan selamat datang kepada andika sekalian. Kami sungguh gembira dapat menyambut andika sekalian dan dapat berkumpul di sini. Sebuah pertemuan tanpa direncanakan lebih dulu ini sungguh menyenangkan. Sayang sekali karena keadaan, kami tidak dapat menyuguhkan pertunjukkan apapun sebagai hiburan. Oleh karena itu, karena kita semua adalah orang-orang yang suka akan olah kanuragan, maka dalam kesempatan yang amat baik ini, bagaimana kalau kita menyumbangkan sedikit tenaga dan memperlihatkan kepandaian masing-masing untuk memeriahkan suasana dalam pertemuan ini?"

Golongan muda yang duduk di bagian tamu bersorak gembira menyambut usul yang menggembirakan ini. Bagi mereka, tidak ada pertunjukan yang lebih menarik daripada demonstrasi olah kanuragan dan seperti sudah menjadi penyakit mereka yang merasa memiliki kelebihan, mereka ingin sekali mendemonstrasikan kepandaian mereka agar

dikagumi. Pendeknya, sebagian besar dari mereka ingin memamerkan kehebatan masing-masing!

"Ha-ha-ha-ha!" Bhagawan Dewokaton yang bertubuh gendut itu tiba-tiba tertawa, suara tawanya demikian bebas dan wajar sehingga memancing tawa orang-orang lain yang mendengarnya. "Kakang Kyai Gagak Mudra, usul andika itu memang bagus sekali. Memang tidak ada kegembiraan yang lebih menyenangkan daripada melihat pameran aji kanuragan dari saudara sekalian yang tentu saja hebat-hebat! Akan tetapi, sebelum ada tamu yang berani lancang memperlihatkan kebolehannya, sudah sepatutnya dan seyogianya kalau pihak tuan rumah yang lebih dulu memperlihatkan kehebatannya!"

Ucapan ini mendapat sambutan meriah dan semua tamu bertepuk tangan menyatakan setuju. Kyai Gagak Mudra berbisik kepada Raden Jaka Bintara, "Bagaimana kalau paduka yang pertama-tama membuka demonstrasi kedigdayaan ini, pangeran?"

Jaka Bintara adalah seorang pemuda yang suka menyombongkan kepandaiannya. Memang dia digdaya, memiliki kesaktian karena dia adalah murid tersayang dari mendiang Kyai Sidhi Kawasa, datuk Banten yang amat terkenal itu. Dia tentu suka memamerkan kepandaiannya di depan para tamunya, maka dia mengangguk kepada paman gurunya. Kyai Gagak Mudra lalu bangkit berdiri dan berkata kepada para tamunya.

"Baiklah, saudara-saudara sekalian. Murid keponakanku, Pangeran Raden Jaka Bintara, akan membuka pertunjukan ini dengan permainannya. Silakan, pangeran!"

Raden Jaka Bintara bangkit lalu melangkah maju ke tengah ruangan. Semua tamu dapat melihatnya dengan jelas. Pangeran yang berusia tiga puluh tiga tahun itu memang gagah sekali. Tubuhnya tinggi besar, agak kurus, wajahnya tampan dan kaki tangannya kokoh, dadanya bidang. Pandang

matanya tajam dan mulutnya selalu tersenyum mengejek, tarikan bibirnya membayangkan kesombongan. Namun harus diakui bahwa dia tampak gagah. Dia menggerakkan tubuh, menghadap kepada para tamu kehormatan dan para tamu muda, kemudian mulailah dia bergerak, memperlihatkan jurus silatnya yang gerakannya cepat dan juga mengandung tenaga dahsyat sehingga setiap kali tangannya menyambar, terdengar angin berciutan. Tiba-tiba, setelah menggerakkan tubuh belasan jurus dengan pukulan dan tendangan, tampak sinar hitam berkelebat dan tahu-tahu dia telah melolos pedangnya. Pedang hitam yang ketika dia gerakkan berubah menjadi gulungan sinar hitam. Dia bersilat pedang dan di antara gulungan sinar pedang hitam itu terdengar suara berde-sing-desing mengerikan.

Para tamu kagum menyaksikan demonstrasi yang dimainkan Raden Jaka Bintara. Bahkan para datuk yang duduk di tempat kehormatanpun diam-diam harus mengakui bahwa pangeran dari Banten ini memang tangguh sekali. Terutama sekali ilmu pedangnya yang demikian hebat, amat sukar dilawan. Setelah bersilat pedang selama dua puluh jurus lebih, tiba-tiba Raden Jaka Bintara menghentikan permainan pedangnya. Mendaki dak saja sinar hitam bergulung-gulung itu lenyap dan tahu-tahu pedang itu telah kembali ke sarung pedang dan pemuda itu kini berdiri tegak, lalu tiba-tiba dia menggerakkan kedua tangan yang tadi saling digosok-gosokkan sambil berseru nyaring.

"Aji Hastanala...!" Kedua telapak tangan yang didorongkan itu membara seperti terbakar merah dan hawa panas terasa oleh semua yang hadir. Para tamu, terutama yang muda-muda, terbelalak kagum dan merasa jerih kepada pangeran Banten yang memiliki aji pukulan sedemikian dahsyatnya. Juga ilmu silat pedangnya tadi mengagumkan dan mengerikan.

Raden Jaka Bintara sudah merasa puas memamerkan sebagian kepandaiannya itu. Dia berhenti bergerak, memberi hormat kepada para tamu lalu melangkah kembali ke tempat duduknya, diiringi tepuk sorak para tamu.

Kini tiba giliran para tamu yang diberi kesempatan memperlihatkan kepandaiannya dan dipersilakan maju satu demi satu. Tentu saja mereka yang serombongan atau seperguruan, hanya diwakili seorang saja untuk memperlihatkan ilmu silat aliran mereka. Di antara lima belas orang tamu yang bukan tamu kehormatan, maju seorang demi seorang dan semua hanya ada enam orang yang mewakili aliran masing-masing. Mereka juga berusaha keras untuk memperlihatkan kepandaian mereka yang paling hebat, namun- tidak ada di antara mereka yang dapat melampaui tingkat kepandaian Jaka Bintara sehingga pangeran dari Banten ini merasa bangga sekali. Tidak ada di antara mereka yang akan menjadi saingan berat dalam memperebutkan Jamur Dwipa Suddhi, pikirnya.

Kyai Gagak Mudra kini bangkit berdiri dan memberi hormat kepada mereka yang duduk sejajar dengan dia. "Yang muda-muda sudah mendatangkan suasana gembira dengan bantuan mereka mempertunjukkan keahlian mereka. Kini kami harap andika yang tua-tua suka menambah meriahnya pertemuan ini dengan memperlihatkan kesaktian andika untuk membuka mata kita semua. Kami persilakan maju satu demi satu, dimulai yang duduk paling pinggir, yaitu Ki Sumali, pendekar Loano yang namanya sudah terkenal." Ucapan ini disambut tepuk tangan para tamu muda.

Ki Sumali sebetulnya enggan untuk memamerkan ilmunya, akan tetapi melihat betapa semua tamu menyetujui, dia merasa tidak enak kalau menolak sendiri. Terpaksa dia bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Kyai Gagak Mudra.

"Sebetulnya saya tidak mempunyai kepandaian apapun yang berharga untuk ditonton, Kyai Gagak Mudra." kata Ki Sumali.

"Ha-ha-ha! Siapa yang tidak mengenal nama Pendekar Loano? Kalau tidak sakti mandraguna, mana bisa menjadi seorang pendekar?" kata Bhagawan Dewakaton yang lalu tertawa bergelak. Di antara para tamu yang tidak senang terhadap sebutan "pendekar", sebutan yang mereka anggap sombong dan pula sering berlawanan dengan cara hidup mereka, ikut tertawa mengejek.

"Maaf, bukan saya yang memakai julukan pendekar, melainkan orang-orang yang menyebut demikian karena saya suka menolong mereka yang sedang dilanda kesusahan. Untuk menolong orang tidak selalu harus mengandalkan kesaktian. Bahkan banyak sekali orang yang menggunakan kesaktian untuk melakukan kejahatan."

Kyai Gagak Mudra yang bertubuh pendek gemuk dan suka tertawa itu kini memperdengarkan tawanya. "Ha-ha-ha, Ki Sumali jangan andika terlalu merendahkan diri dan mengaku tidak mempunyai kepandaian apa-apa. Andika datang ke sini tentu juga ingin memperebutkan Jamur Dwipa Suddhi, bukan? Dan untuk dapat memperoleh jamur pusaka itu tentu harus menggunakan kesaktian. Hayo lah, jangan berpura-pura!"

"Kyai Gagak Mudra, memang tidak saya sangkal bahwa saya ingin mendapatkan jamur ajaib itu, akan tetapi saya mengandalkan nasib, bukan kepandaian." bantah Ki Sumali.

"Hemm, kalau begitu, andika tidak mau memenuhi permintaan kami semua untuk memperlihatkan kesaktianmu, Ki Sumali? Andika hendak menentang apa yang telah disetujui oleh kami semua?" tanya Kyai Gagak Mudra dengan nada tak senang.

Ki Sumali merasa tidak enak hati mendengar ini. "Bukan saya tidak mau, Kyai Gagak Mudra, hanya saya khawatir

pertunjukanku tidak akan menarik, tidak berharga untuk ditonton. Akan tetapi kalau andika semua menghendaki, tentu saja saya tidak merasa keberatan."

Ucapan Ki Sumali ini disambut tepuk tangan para tamu golongan muda. Mereka tentu saja ingin sekali melihat kehebatan ilmu kepandaian para tokoh besar yang duduk di kursi-kursi kehormatan.

Ki Sumali melangkah ke tengah ruangan. Bagaimanapun juga, dia harus memperlihatkan kesaktiannya agar jangan dipandang rendah oleh orang-orang itu, terutama oleh Pangeran Raden Jaka Bintara dari Banten yang bersikap sombong akan tetapi yang dia tahu merupakan lawan yang cukup berat itu. Apalagi dia sudah dihargai oleh Kyai Gagak Mudra, datuk Banten itu, dengan dipersilakannya dia duduk di deretan kursi kehormatan, sejajar dengan pihak tuan rumah.

Setelah tiba di dekat ruangan, dia memberi hormat kepada para tamu dan pihak tuan rumah dengan sembah di depan dada, kemudian pendekar Loano ini mulai bersilat. Ki Sumali telah mempelajari banyak macam aji kanuragan, dan yang terakhir dia berguru kepada mendiang Aki Somad datuk di Nusakambangan yang sakti mandraguna. Dia bersilat menurut aliran Bagelen yang sifatnya gagah dan jantan. Gerakannya seperti tarian kiprah yang indah dan gagah, makin lama semakin cepat sehingga tubuhnya bergerak sukar diikuti pandang mata dan kadang tampak seperti bayangan berkelebat saja. Lalu dia isi kedua tangannya dengan Aji Tapak Geni dan ketika dia bergerak memukul, kedua telapak tangannya itu membara dan bernyala! Para tamu muda bertepuk tangan memuji. Ki Sumali mencabut suling dan kerisnya yang hitam dan mulailah dia bersilat dengan sepasang senjatanya yang ampuh itu. Suling di tangan kirinya ketika digerakkan mengeluarkan buny berdengung-dengung seperti ditiup dan kerisnya juga menyambar-nyambar ganas, mengeluarkan bunyi bercuitan. Setelah dia berhenti bersilat,

tidak tampak dia berkeringat atau terengah-engah, dan para penonton bertepuk tangan meriah. Ki Sumali memberi hormat kepada mereka semua lalu dengan tenang duduk kembali ke tempat semula.

Kyai Gagak Mudra tertawa dan bangkit berdiri. Dalam hatinya dia mencatat bahwa Ki Sumali merupakan lawan yang tangguh, akan tetapi tidak terlalu berat baginya. Bahkan Raden Jaka Bintara saja kiranya cukup untuk menandingi Ki Sumali. "Wah, andika terlalu merendahkan diri, Ki Sumali. Kepandaianmu hebat!" Kemudian Kyai Gagak Mudra menghadapi tamu kehormatan yang duduk di kursi ke dua, yaitu Resi Sapujagad, pertapa dari Merapi dan berkata, "Sekarang kami persilakan Kakang Resi Sapujagad untuk membantu dan menambah kemeriahan pertemuan ini,"

Resi Sapujagad adalah seorang pertapa dari Gunung Merapi. Ketika Mataram mengadakan perang, baik ketika menundukkan daerah-daerah yang tidak mau tunduk, maupun ketika Mataram berperang melawan Kumpeni Belanda, dia tidak membantu. Akan tetapi dia juga tidak pernah membantu pihak musuh Mataram. Dia tinggal diam dalam pondok padepokannya untuk bertapa tidak memperdulikan itu semua. Kini dia keluar dari padepokannya karena dia tertarik dan ingin mendapatkan Jamur Dwipa Suddhi yang kabarnya juga dapat memperpanjang umur! Mendengar ucapan tuan rumah, dia bangkit berdiri. Pertapa yang berusia enam puluh tahun ini mengenakan pakaian serba kuning, tubuhnya tinggi kurus dan mukanya pucat. Tandan kirinya memegang seuntai tasbeh merah dan muka yang pucat dan selalu muram itu tidak memperlihatkan perasaan apapun ketika dia melangkah ke tengah ruangan.

Setelah berdiri di tengah ruangan, dia hanya menghadap ke arah tuan rumah, lalu ke arah para tamu dan berkata, "Aku tidak punya kepandaian apapun, setiap hari hanya bergaul dengan tasbehku ini. Karena itu yang dapat kuperlihatkan

hanyalah main-main dengan tasbehku!" Lalu dia menoleh ke arah para tamu muda. "Para saudara muda yang merasa tidak kuat agar menutupi kedua telinga mereka dengan jari telunjuk. Aku sudah memperingatkan, kalau terjadi apa-apa yang merugikan, aku tidak bertanggung jawab."

Sesudah berkata demikian, kakek tinggi kurus itu lalu memutar tasbeh di tangan kirinya. Begitu diputar, tasbeh itu mengeluarkan suara berkeritikan, tidak begitu nyaring. Melihat pertapa itu hanya memutar-mutar tasbeh dengan tangan kirinya, sama sekali tidak melakukan gerakan silat, dan tasbeh itu hanya mengeluarkan suara berkeritikan, para tamu muda sudah mulai tertawa cekikikan. Akan tetapi, putaran tasbeh itu semakin cepat dan bunyinya juga semakin nyaring. Mulailah terjadi hal-hal yang luar biasa. Di antara para tamu muda itu, tiba-tiba merasa betapa telinga mereka seperti ditusuk-tusuk dan ada tiga orang tamu yang sudah terguling jatuh dari kursinya. Mereka cepat memasukkan kedua jari telunjuk ke telinga mereka, barulah rasa nyeri luar biasa itu lenyap karena mereka tidak mendengar suara berkeritikan yang semakin nyaring itu. Yang lain-lain terkejut dan juga mulai merasakan serangan bunyi itu ke telinga mereka, maka merekapun cepat menutup kedua telinga mereka.

Para tokoh yang duduk di deretan tuan rumah terkejut pula. Mereka juga mulai merasakan serangan bunyi yang dapat menusuk telinga dan menggetarkan jantung itu, maka mereka semua cepat mengerahkan tenaga sakti untuk melindungi kedua telinga mereka. Barulah bunyi itu tidak menembus pertahanan mereka dan tidak menyakitkan pendengaran lagi. Resi Sapujagad kini memutar tasbehnya cepat sekali dan tiba-tiba tasbeh itu terlepas dari tangannya dan berputar-putar di udara seperti seekor burung hidup dan sambil "terbang" berputaran itu mengeluarkan suara berkeritikan nyaring! Semua tokoh maklum bahwa tasbeh itu ternyata merupakan senjata ampuh dan dalam terbangnya itu dapat mengejar dan menyerang lawan! Setelah membiarkan

tasbeh itu melayang berkeliling beberapa kali, Resi Sapujagad lalu mencabut kerisnya luk sembilan dan begitu dia mengacungkan kerisnya ke arah tasbeh, maka tasbeh itu meluncur ke arah keris dan kembali ke tangan sang resi! Suara berkeritikan berhenti dan Resi Sapujagad, dengan wajahnya yang pucat tidak berubah, lalu melangkah kembali ke kursinya dan duduk dengan air muka tetap dingin seolah tidak terjadi sesuatu!

Semua tamu bertepuk tangan dan Kyai Gagak Mudra tersenyum lebar dan berkata kepada Resi Sapujagad. "Kakang Resi Sapujagad sungguh sakti mandraguna dan tasbehnya merupakan senjata yang amat dahsyat. Aku kagum sekali! Kini kami persilakan andika, Bhagawan Dewokaton, untuk memeriahkan pertemuan ini."



"Ha-ha-ha!" Bhagawan Dewokaton, pertapa Gunung Bromo yang gendut itu bangkit dan menuju ke tengah ruangan. "Wah, setelah macan dan singa mengeluarkan auman mereka yang nyaring menakutkan, sekarang aku bagaikan seekor kodok disuruh berbunyi. Tentu hanya akan menggelikan saja. Akan tetapi tidak mengapa, untuk menggembirakan andika sekalian, biarlah aku memperlihatkan kebodohanku." Lalu dia menuding ke arah tiga orang cantrik yang menjadi pengiringnya dan kini duduk dalam ruangan untuk tamu muda. "Ambilkan sebatang balok pendek dan siap melempar padaku kalau nanti kuperintahkan!"

Seorang cantrik yang bertubuh tinggd besar lalu bangkit dan melangkah keluar, diikuti pandang mata semua tamu. Di luar pondok itu terdapat sebatang pohon waru. Cantrik itu menghampiri pohon waru dan sekali tangan kanannya membuat gerakan membacok, terdengar bunyi nyaring. Semua orang kagum. Muridnya saja begini hebat!

"Krakk!" Pohon itu roboh dan cantrik itu lalu mematahkan batang pohon dengan kedua tangannya dan membawa potongan batang pohon sebesar paha manusia dan sepanjang dua lengan itu ke dalam ruangan itu. Melihat ini, Bhagawan Dewokaton tertawa lagi.

"Ha-ha-ha, nah, sekarang aku akan mulai memperlihatkan kebodohanku!" Setelah berkata demikian, tangannya meraba punggung dan gerakannya cepat sekali.

"Srattt...!" Sebatang pedang telah dicabutnya dan dia lalu memainkan pedang itu, bersilat pedang dan biarpun tubuhnya gendut, akan tetapi gerakannya cepat sekali sehingga sebentar saja tubuhnya hanya merupakan bayangan yang diselimuti gulungan sinar pedang! Semua orang kagum, tidak mengira si gendut ini dapat bergerak sedemikian cepatnya dan mereka mulai bertepuk tangan.

"Lemparkan!' Bayangan dalam gulungan sinar pedang itu berseru dan cantrik tinggi besar yang sudah siap dengan balok batang pohon waru itu segera melemparkan kayu itu ke arah Bhagawan Dewokaton.

"Hyaaattt...!" Sinar pedang menyambar dengan suara berdesing-desing ke arah balok pendek. Balok itu terjatuh ke atas lantai dalam keadaan utuh! Semua orang memandang dan pertapa Bromo itu menghentikan gerakannya dan pedang sudah kembali ke sarungnya. Lalu meledaklah suara tawa para tamu muda. Mereka mulai mengejek melihat betapa balok kayu tadi masih utuh ketika disambar pedang pertapa gendut itu. Mereka merasa lucu sekali dan menganggap kakek itu membual seperti gentong kosong.

Akan tetapi Kyai Gagak Mudra melangkah maju menghampiri Bhagawan Dewokaton dan berkata, "Hebat, ilmu pedang andika luar biasa hebatnya!" Kemudian dia mengambil balok dari atas lantai dan mengangkatnya ke atas. Ketika dia menggoyangkan balok itu, berjatuhanlah potongan-potongan balok. Ternyata batang kayu waru itu telah terpotong menjadi lima. Demikian tajam pedang itu dan demikian kuat tenaga dalam pertapa Bromo itu sehingga balok yang sudah terpotong empat kali menjadi lima potong itu masih tampak utuh! Kini semua orang bertepuk tangan riuh, memuji-muji kehebatan kakek gendut itu. Dapat dibayangkan betapa tubuh lawan akan mudah sekali dikoyak pedang tajam yang digerakkan tangan yang bertenaga sakti demikian kuatnya. Bhagawan Dewokaton hanya tertawa lalu kembali ke tempat duduknya.

Kini, sebelum Kyai Gagak Mudra minta kepadanya untuk mendemonstrasikan kepandaiannya, Ki Kebondanu sudah bangkit dan menuju ke tengah ruangan.

"Semua kesaktian yang dipertontonkan tadi hebat. Aku seorang bekas penggembala kerbau hanya dapat bermain-main dengan pecut (cambuk) ini!" Dia mengambil pecut yang digulung dan gagangnya diselipkan di pinggang. Ternyata pecut itu panjangnya tiga meter lebih. Ki Kebondanu memang dahulunya seorang penggembala kerbau dan hal ini tidak membuatnya merasa rendah diri atau malu, bahkan ketika dia mempelajari aji kanuragan, dia sengaja menyesuaikan kepandaiannya memainkan pecut dengan gerakan silat tinggi. Mulailah dia bersilat dan semua orang berdecak kagum. Pantas orang tinggi besar ini menjadi pelatih para perwira di Kadipaten Surabaya. Gerakannya memang hebat sekali. Gulungan sinar pecut itu menyelimuti dirinya dalam jarak tiga meter dan terdengar bunyi meledak-ledak setiap kali ujung pecutnya menyambar dan tampak asap mengepul. Sungguh merupakan seorang lawan yang tangguh dan berbahaya, pikir Kyai Gagak Mudra yang diam-diam menilai permainan setiap

orang tamu. Setelah puas memamerkan ilmunya bermain pecut, Ki Kebondanu menghentikan permainannya dan kembali duduk di tempatnya semula.

Kini tinggal seorang lagi tamu yang, duduk di kursi kehormatan, yaitu Kyai Jagalabilawa, datuk dari daerah Madiun, yang berpakaian serba hitam.

"Sekarang Kdkang Kyai Jagalabilawa mendapat giliran, harap suka main-main sebentar untuk memeriahkan suasana." kata Kyai Gagak Mudra kepada kakek bermuka tikus berjubah hitam itu.

Kyai Jagalabilawa juga tidak banyak cakap. Dia bangkit lalu pergi ke tengah ruangan. Dicabutnya sebatang keris dari pinggangnya dan semua orang memandang kagum karena keris itu mengeluarkan cahaya berkilat. Sungguh merupakan sebatang keris pusaka yang bertuah! Keris itu berluk lima dan tidak berapa panjang, akan tetapi bersinar dan mengandung wibawa yang menyeramkan.

Kakek ini lalu bersilat dengan kerisnya. Gerakannya mantap namun tidak berapa cepat, hanya mengandung tenaga dahsyat karena setiap kali keris itu menusuk, terdengar suara mengiuk dan berdesing dan cahaya keris itu seolah lebih dulu menyerang mendahului kerisnya. Para tamu muda mengerutkan alisnya. Apa anehnya silat keris seperti itu? Mereka juga mampu memainkannya. Sungguh mengecewakan kalau seorang datuk yang dihormati hanya sebegitu saja tingkat ilmu silatnya.

Akan tetapi tiba-tiba datuk daerah Madiun itu mengeluarkan suara gerengan seperti harimau mengaum dan semua orang, terutama para tamu muda, terbelalak kaget dan heran karena mereka melihat betapa kini tubuh Kyai Jagalabilawa berubah menjadi dua! Ada dua orang Kyai Jagalabilawa yang bersilat keris! Bukan main! Datuk ini dapat mengubah dirinya menjadi dua orang kembar yang tentu akan membingungkan lawan karena dikeroyok dua. Tentu saja

orang ini akan merupakan lawan yang berbahaya sekali! Akan tetapi hanya sebentar saja Kyai Jagalabilawa memperlihatkan ajiannya yang mengandung ilmu sihir itu. Tubuhnya menjadi satu lagi dan dia menghentikan permainan kerisnya dan duduk kembali di kursinya, diiringi tepuk tangan riuh rendah dari para tamu muda yang terkagum-kagum.

Kyai Gagak Mudra kini menghampiri Wiku Menak Jelangger yang datang paling akhir dan duduk di sudut kiri. "Kakang Wiku Menak Jelangger, kami harap andika suka ikut pula meramaikan pertemuan ini."

Wiku Menak Jelangger tersenyum dan tetap duduk di kursinya lalu mengangkat kedua tangan menyembah di depan dada. "Sadhu-sadhu-sadhu, Adi Kyai Gagak Mudra. Aku adalah seorang pertapa yang sudah belasan tahun tak pernah keluar ke dunia ramai. Kalau sekarang aku keluar juga, adalah untuk melaksanakan perintah Adipati Blambangan yang menugaskan aku mencari Jamur Dwipa Suddhi. Seorang pertapa seperti aku ini, sudah tua dan lemah, dapat memamerkan apakah?"

"Wah, Kakang Wiku terlalu merendah. Andika adalah adik seperguruan mendiang Kakang Wiku Menak Koncar. Siapa yang tidak mengenal kesaktiannya? Harap Kakang Wiku bermurah hati untuk memberi sedikit pelajaran kepada kami semua."

"Begini saja, Adi Kyai. Sebaiknya andika sendiri yang memperlihatkan permainan andika, setelah itu nanti aku akan mewakilkan saja kepada kedua orang cantrikku untuk bermain-main sebentar." Kyai Gagak Mudra tidak berani terlalu mendesak dan dia tersenyum. "Baiklah kalau begitu. Hanya kita berdua yang belum menyumbangkan tenaga untuk memeriahkan pertemuan ini. Nah, aku akan bemain-main sebentar untuk menghibur para tamu yang terhormat."

Kyai Gagak Mudra lalu pergi ke tengah ruangan dan menyembah depan dada kepada semua tamu, kemudian dia berkata dengan suara lantang.

"Sesungguhnya, permainanku tadi sudah diwakili oleh Pangeran Raden Jaka Bintara, maka kalau aku bermain silat, tidak ada bedanya dengan apa yang tadi diperlihatkannya karena memang beliau adalah keponakan muridku dan aku adalah paman gurunya. Tadi Pangeran Raden Jaka Bintara sudah memperlihatkan Aji Hasta Nala. Untuk membuktikan bahwa ajian itu bukan hanya sulapan belaka dan benar-benar tangan kami berubah menjadi api membara, baiklah aku akan membuktikannya."

Kyai Gagak Mudra lalu mengambil sepotong kayu yang tadi dipotong-potong oleh pedang yang dahsyat dari Bhagawan Dewokaton, memegang potongan kayu itu dengan kedua telapak tangannya. Kemudian dia mengerahkan Aji Hasta Nala dan berseru nyaring.

"Haiiiittt...!" Kedua tangannya tergetar, kedua telapak tangan itu menjadi kemerahan dan membara seperti besi dibakar. Tampak asap mengepul dan kayu yang dipegangnya itu mulai terbakar! Tepuk tangan menyambut demonstrasi ini. Kyai Gagak Mudra melepaskan kayu terbakar itu lalu membungkuk dan menghampiri Wiku Menak Jelangger.

"Nah, sekarang kami persilakan Kakang Wiku Menak Jelangger sebagai pemain terakhir."

"Hemm, seperti sudah kukatakan tadi, Adi Kyai, aku akan mewakilkan kepada dua orang cantrikku." Sang Wiku lalu memberi isarat kepada dua orang cantriknya yang duduk bersama para tamu muda dan berkata, "Kalian berlatihlah dengan keris."

Darun dan Dayun mengangguk, menyembah lalu bangkit, lalu keduanya melangkah ke tengah ruangan. Para tamu muda tersenyum geli. Kedua orang ini memang tampak lucu. Darun yang berusia tiga puluh dua tahun itu bertubuh pendek gendut, sedangkan Dayun yang berusia tiga puluh satu tahun bertubuh tinggi kurus. Bentuk tubuh yang berlawanan ini yang membuat mereka tampak lucu. Kini keduanya saling

berhadapan dan keduanya memberi hormat kepada para sesepuh, lalu mencabut keris masing-masing dan mulailah mereka saling serang. Gerakan mereka cukup tangkas dan permainan keris mereka juga cepat dan mengandung tenaga. Semua ini masih belum memancing rasa kagum para tamu muda, akan tetapi ketika tiba-tiba keris di tangan Dayun menghunjam ke arah dada Darun, semua orang menahan napas.

"Syuuuttt... tukk!" Keris itu terpental! Ternyata Darun yang pendek gendut itu menggunakan aji kekebalannya untuk menahan tusukan Dayun, Kemudian Darun membalas dengan tusukan yang diarahkan leher Dayun. Dayun sengaja menerima tusukan itu yang juga terpental ketika mengenai lehernya. Dua orang itu saling menusuk dengan keris mereka, akan tetapi tidak ada tusukan yang dapat menembus kulit dua orang cantrik itu. Mereka seperti keranjingan dan tusukan-tusukan, seperti dua orang penari Bali yang kesurupan dalam tarian Bali.

Tiba-tiba Wiku Menak Jelangger berdiri dan melangkah ke arah dua orang cantriknya yang sedang main tusuk-tusukan dan dia berkata, "Hentikan dan kalau hendak berkelahi, seranglah aku!"

Ucapan itu lembut namun mengandung wibawa kuat dan dua orang cantrik itu, seolah mendapat perintah yang tidak dapat mereka bantah, menerjang ke arah sang wiku dengan keris di tangan dan melakukan gerakan untuk menyerang. Akan tetapi Wiku Menak Jelangger menggerakkan kedua tangannya mendorong. Dua orang cantrik itu masih berada dalam jarak tiga meter di depannya, akan tetapi tenaga sakti yang keluar dari kedua tangan sang wiku mendatangkan angin yang kuat, menyambut dua orang cantrik itu dan mereka terlempar ke belakang sampai dua meter dan terbanting jatuh. Kedua orang cantrik itu segera menyembah kepada guru mereka. Wiku Menak Jelangger memberi isyarat

agar mereka bangkit. Mereka lalu mengambil keris yang tadi terlepas dari tangan mereka dan kembali ke tempat duduk mereka. Sang wiku juga kembali duduk, diiringkan tepuk sorak para tamu yang merasa kagum melihat kesaktiannya. Memukul dengan menggunakan tenaga sakti sehingga sebelum tangan mengenai tubuh yang dipukul, lawan sudah terlempar jauh merupakan aji kesaktian yang dimiliki banyak tokoh pandai. Akan tetapi memukul dengan tenaga yang tepat sehingga dua orang murid yang terdorong pukulan jarak jauh itu roboh tanpa terluka sedikitpun membutuhkan keahlian tersendiri.

Pada saat itu, tiba-tiba dari luar masuk seorang wanita dengan langkah ringan dan tenang. Semua orang menengok dan memandang, dengan kagum. Wanita yang cantik jelita. Rambutnya panjang hitam berombak, wajahnya bulat dan kulitnya putih mulus, agak kemerahan karena sehat, sepasang matanya lebar, bening jeli dengan kedua ujungnya meruncing ke atas, hidung mancung, mulutnya indah manis dengan bibir merah basah menggairahkan, bentuk tubuhnya padat ramping agak denok. Benar-benar seorang wanita yang amat cantik dan melihat wajah dan bentuk tubuhnya, orang akan menaksir bahwa ia berusia kurang lebih dua puluh tahun. Wanita ini bukan lain adalah Nyi Maya Dewi yang sebenarnya sudah berusia tiga puluh tiga tahun. Seperti kita ketahui, Nyi Maya Dewi melakukan perjalanan bersama Bagus Sajiwo, meninggalkan pegunungan Wilis yang dulunya menjadi tempat tinggal wanita itu, yakni di Bukit Keluwung. Selama kurang lebih satu tahun itu sambil melakukan perjalanan, Nyi Maya Dewi yang sudah pulih kesehatannya dan telah mendapatkan kembali tenaga saktinya, memperdalam ilmu silatnya, yaitu silat Singorodra. Bagus Sajiwo memberi petunjuk dan menghilangkan sifat-sifat kejam dari ilmu silat itu, menambah dengan jurus-jurus ampuh. Biarpun kini Nyi Maya Dewi sudah kehilangan Aji Naka Sarpa dengan pukulan mengandung Wisa Sarpa, dan Aji Tapak Rudira, kedua macam aji kesaktian yang

sifatnya sesat, jahat dan keji, namun kini ia telah menguasai aji pukulan lain yang cukup ampuh karena ia menerima latihan ilmu silat Lintang Kemukus dari Bagus Sajiwo. Juga ia masih dapat memainkan Sabuk Cinde Kencana dengan baik. Bahkan kini tenaga saktinya menjadi murni dan tidak kalah kuatnya dibandingkan dahulu sebelum ia bertemu Bagus Sajiwo.

Nyi Maya Dewi termasuk seorang, tokoh yang terkenal. Oleh karena itu, begitu ia memasuki ruangan, banyak mulut berseru, "Ah, ia Nyi Maya Dewi...!"

Yang paling terkejut dan merasa tidak enak hati adalah pihak tuan rumah, yaitu Pangeran Jaka Bintara dan paman gurunya, Kyai Gagak Mudra. Raden Jaka Bintara pernah meminang Nyi Maya Dewi dan ketika wanita itu menolak, dia hendak memaksanya, dibantu oleh Kyai Gagak Mudra. Akan tetapi mereka berdua merasa tidak dapat menandingi wanita yang sakti mandraguna itu, maka keduanya melarikan diri meninggalkan tempat tinggal Nyi Maya Dewi di Bukit Keluwung. Mereka tentu saja sama sekali tidak tahu bahwa "kemenangan" Nyi Maya Dewi itu karena diam-diam dibantu Bagus Sajiwo. Juga sama sekali tidak tahu bahwa pertandingan melawan mereka mengakibatkan Nyi Maya Dewi terluka parah sekali yang membahayakan keselamatan badannya.

Biarpun merasa terkejut dan juga gentar, Raden Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra merasa malu untuk memperlihatkan rasa takutnya. Di situ banyak tokoh dan para datuk, memalukan kalau mereka takut terhadap datuk wanita itu. Apalagi di situ terdapat Panca Warak, anak buah Raden Jaka Bintara, lima jagoan Banten yang siap membela mereka dan yang kini duduk di pinggiran, di belakang tempat duduk para tamu kehormatan. Juga para tamu tentu akan membantu mereka sebagai tuan rumah kalau Nyi Maya Dewi membuat ulah dan hendak mengacau. Maka, mereka berdua lalu bangkit

dan menyambut Nyi Maya Dewi yang sudah melangkah sampai ke tengah ruangan.

Jaka Bintara yang masih merasa kagum akan kecantikan Nyi Maya Dewi dan masih mengharapkan untuk menundukkan hati wanita jelita yang membuat dia tergila-gila itu, segera menyambut dengan wajah tersenyum gembira. "Ah, kiranya Nyi Maya Dewi yang memberi kehormatan kepada kami untuk datang berkunjung. Selamat datang, Nyi Maya Dewi dan silakan duduk!" Dia memberi isarat dan dua orang dari Panca Warak segera mengantarkan dua buah kursi yang diletakkan di bagian tamu kehormatan.

Nyi Maya Dewi tersenyum manis sekali. Semenjak pertemuannya dengan Raden Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra setahun lebih yang lalu, yang mengakibatkan pertandingan antara mereka, wanita ini sudah berubah banyak sekali. Ia kini bukan lagi Nyi Maya Dewi yang berwatak jahat dan kejam. Ia telah mendapat bimbingan Bagus Sajiwo yang menuntunnya ke arah jalan kebenaran, yang membuka mata hatinya sehingga ia menyadari akan semua dosa dan kesalahannya di masa yang lalu. Memang ia masih cerdik dan lincah, akan tetapi kekerasan dan kekejaman hatinya kini terganti watak riang dan jenaka. Ia memandang kepada Jaka Bintara dengan senyum yang tulus, dan tidak ada dendam kebencian dalam hatinya. Namun ia menyadari bahwa ia berhadapan dengan orang yang sesat dan berwatak tidak baik, juga sakti mandraguna dan amat berbahaya. Apalagi di situ terdapat pula Kyai Gagak Mudra dan siapa tahu di antara banyak orang yang kesemuanya merupakan tokoh-tokoh besar itu ada yang siap mendukung Jaka Bintara, pangeran dari Banten itu.

"Terima kasih, Pangeran Jaka Bintara. Aku sudah merasa heran di tempat seperti ini ada yang membangun pondok besar dan mengadakan pesta, dihadiri oleh para datuk dan

tokoh persilatan. Tidak tahunya Pangeran Raden Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra dari Banten yang menjadi tuan rumah."

"Ha-ha-ha, Nyi Maya Dewi, memang benar kami yang menjadi tuan rumah. Karena andika sudah datang, maka andika adalah tamu kami. Karena itu silakan duduk dan terimalah hidangan kami seadanya!" kata Kyai Gagak Mudra sambil tertawa dan memberi isarat kepada pelayan untuk menambah hidangan bagi tamu yang baru datang ini.

"Terima kasih, Kyai Gagak Mudra, engkau ramah dan baik sekali. Akan tetapi aku datang ini hanya karena tertarik melihat banyaknya orang berkumpul di sini, dan kebetulan aku sudah makan dan masih kenyang. Juga aku khawatir, pihak tuan rumah mencampurkan racun atau pembius dalam hidangan yang kumakan. Bagaimanapun juga aku tidak dapat mempercayai orang-orang seperti kalian. Wah, ramai benar di sini dan kalau aku. tidak salah mengira, kedatangan kalian semua ini tentu untuk mencari dan memperebutkan Jamur Dwipa Suddhi yang kabarnya tersembunyi di daerah ini." Setelah berkata demikian, Nyi Maya Dewi masih berdiri sambil bertolak pinggang, memandang ke arah para tamu, terutama yang duduk di tempat kehormatan. Diam-diam Nyi Maya Dewi yang dulu banyak berkecimpung di dunia hitam, terkejut mengenal para pertapa yang merupakan datuk-datuk yang tinggi ilmu kepandaiannya, Ia mengenal pula Ki Sumali yang menjadi pendekar di daerah Loano dan Bagelen. Pendekar seperti Ki Sumali ini dahulu tentu saja ia anggap musuh besar, akan tetapi sekarang sikapnya sudah berubah sama sekali karena pandangannya juga berubah. Ia dapat membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan jahat. Bahkan kini, melihat kehadiran Ki Sumali, ia seolah merasa mendapatkan seorang segolongan.

Akan tetapi sebaliknya, tentu saja Ki Sumali tidak tahu akan perubahan pada diri Nyi Maya Dewi ini. Sepanjang pengetahuannya, Nyi Maya Dewi adalah seorang datuk wanita

yang berbahaya, dan ia sudah mendengar pula bahwa wanita cantik jelita ini pernah menjadi mata-mata Kumpeni Belanda. Karena itu, dia memandang wanita itu dengan alis berkerut. Bertambah lagi seorang calon lawan yang amat tangguh, pikirnya.

Sementara itu, Kyai Jagalabilwa sejak tadi memandang kepada Ki Sumali dengan sinar mata tak senang. Datuk Madiun ini sejak dahulu mempunyai perasaan memusuhi Mataram, bahkan dahulu ketika Kadipaten Madiun berperang melawan Mataram, dia mati-matian membela Madiun. Akan tetapi Madiun kalah dan ditundukkan Mataram dan diapun melarikan diri dan bersembunyi. Namun dia semakin membenci Mataram. Ketika Ki Sumali muncul, dia segera mengenal pendekar Loano ini sebagai seorang yang berpihak kepada Mataram, walaupun tidak pernah menjadi punggawa Mataram. Pendekar Loano inilah satu-satunya orang di antara mereka semua yang berpihak kepada Mataram. Bahkan Wiku Menak Jelangger sekalipun yang pertapa tulen dan tidak pernah mau mencampuri urusan dunia, tetap saja setia kepada Kadipaten Blambangan dan dengan sendirinya juga tidak berpihak kepada Mataram. Kini, melihat munculnya Nyi Maya Dewi yang dia tahu seorang yang pernah dengan gigih menentang Mataram dan membantu Kumpeni Belanda, dia merasa mendapat sekutu dan hatinya semakin berani untuk menyampaikan niatnya yang sejak tadi ditahan-tahannya, yaitu menantang dan membikin Malu Pendekar Loano itu. Lebih-lebih kalau dia ingat akan kematian Ki Singobarong yang pernah menjadi sahabatnya. Dia mendengar dari anak buah Singobarong yang berhasil melarikan diri bahwa sahabatnya itu tewas ketika bentrok dengan Ki Sumali Pendekar Loano. Hatinya semakin panas.

Kini. mendengar Nyi Maya Dewi dengan terus terang bicara tentang Jamur Dwipa Suddhi, Kyai Jagalabilawa bangkit berdiri dari kursinya. Kebetulan dia duduk di ujung kanan sedangkan Ki Sumali duduk di ujung kiri sehingga mereka berdua terpisah

cukup jauh. Suaranya yang kecil terdengar lantang dan terdengar oleh semua orang yang hadir di situ.

"Adi Kyai Gagak Mudra, Pangeran Raden Jaka Bintara dan semua saudara yang berada di sini termasuk Nyi Maya Dewi, dengarlah pendapatku ini demi kebaikan kita semua! Baru saja Nyi Maya Dewi bicara tentang Jamur Dwipa Suddhi yang kita semua sedang cari. Akan tetapi jangan harap siapapun di antara kita akan dapat menemukannya karena tentang jamur ajaib itu tentu akan terdengar oleh Sultan Agung dan dia akan mengirim pasukannya untuk mencari dan merebutnya dari kita."

"Sadhu-sadhu-sadhu!" Wiku Menak Jelangger berkata lembut. "Kakang Kyai Jagalabilawa, kita semua kini sedang mencari, bagaimana mungkin Sultan Agung Mataram akan dapat mengetahui dan mengirim pasukan?"

"Hemm, apakah andika sekalian tidak tahu ataukah lupa? Di antara kita terdapat seorang yang setia kapada Mataram dan bukan mustahil kalau kehadirannya ini sebagai telik-sandi (mata-mata) yang dikirim Sultan Agung untuk menyelidiki tentang Jamur Dwipa'" kata Kyai Jagalabilawa dan dengan sengaja dan jelas dia mengarahkan pandang matanya kepada Ki Sumali. Ucapan itu menimbulkan suara ribut karena semua orang saling pandang dan bertanya-tanya siapa yang dimaksudkan sebagai mata-mata Mataram oleh datuk Madiun itu. Kemudian, mereka mengikuti pandang mata Kyai Jagalabilawa dan semua mata kini memandang ke arah Ki Sumali.

Ki Sumali merasa betapa semua orang memandang ke arahnya Sebagai seorang pendekar yang gagah, dia bangkit berdiri, mengerutkan alisnya dan balas menatap wajah datuk Madiun dengan garang, lalu berkata, "Kyai Jagalabilawa! Andika memandang kepadaku dengan sinar mata menuduh, apakah aku yang andika maksudkan sebagai telik-sandi Mataram?" Dua orang tokoh besar itu masing-masing berdiri

sambil memandang dengan mata terbelalak marah. Suasana menjadi tegang sekali karena mereka semua dapat merasakan bahwa suasana panas ini akan dapat menimbulkan kebakaran. Mereka adalah orang-orang yang paling suka menonton perkelahian dan di antara mereka terdapat beberapa orang yang ikut menjadi marah mendengar bahwa Ki Sumali pendekar Loano itu hadir sebagai telik-sandi Mataram. Tentu saja semua orang merasa khawatir karena kalau Sultan Agung turun tangan mengirim pasukan, harapan untuk bisa mendapatkan Jamur Dwipa Suddhi menjadi semakin tipis.

"Ki Sumali, jawablah pertanyaanku ini. Apakah tidak benar kata-kataku bahwa andika adalah seorang yang setia kepada Mataram?" tanya Kyai Jagalabilawa.

Pertanyaan ini tentu saja menyudutkan dia, akan tetapi dengan lantang Ki Sumali menjawab, suaranya tegas dan jelas. "Kyai Jagalabilawa! Sebagai kawula Mataram, tentu saja aku setia kepada Mataram! Apakah andika hendak mengatakan bahwa andika tidak setia kepada Mataram? Kadipaten Madiun juga merupakan bagian dari Mataram dan Sang Adipati Madiun sendiri tunduk kepada Gusti Sultan Agung di Mataram. Kalau andika tidak setia, berarti andika adalah seorang pemberontak terhadap Mataram. Begitukah?"

Wajah yang meruncing seperti tikus itu berubah kemerahan. "Aku bukan pemberontak dan aku hanya setia kepada Madiun, akan tetapi aku tidak akan menjadi telik-sandi Mataram yang akan mengkhianati kami semua dan menghalangi kami mencari Jamur Dwipa Suddhi!"

"Aku bukan telik-sandi Mataram dan aku mencari jamur ajaib untuk diriku sendiri!" Ki Sumali membentak lalu menudingkan telunjuknya ke arah muka Kyai Jagalabilawa dan berkata lagi dengan suara tegas. "Kyai Jagalabilawa, kalau andika tidak suka padaku, katakan saja. Tidak perlu melempar fitnah yang bukan-bukan!"

"Heh! Fitnah? Kalau andika bukan telik-sandi Mataram, apa buktinya?" Ejek Kyai Jagalabilawa.

"Andika yang sepantasnya membuktikan! Coba buktikan bahwa fitnahmu itu benar, buktikan bahwa aku benar-benar telik-sandi Mataram!"

"Buktinya sudah jelas! Andika selalu memusuhi orang-orang yang menentang Mataram, bahkan andika telah membunuh sahabatku Singobarong yang terkenal sebagai seorang yang selalu menentang Mataram!" kata Kyai Jagalabilawa.

Ki Sumali adalah seorang pendekar yang keras hati. Mendengar tuduhan datuk Madiun itu, dia marah sekali, apa lagi mendengar ucapan Kyai Jagalabilawa tentang terbunuhnya Ki Singobarong. Dia mengepal tinjunya dan menjawab lantang.

"Kyai Jagalabilawa, andika menyebut mendiang Ki Singobarong sebagai seorang sahabatmu, ini saja sudah menunjukkan orang macam apa adanya andika! Tahukah andika mengapa Ki Singobarong mati di tanganku? Karena dia telah menculik isteriku!" Ki Surrali tidak mau menceritakan bahwa Ki Singobarong roboh oleh Lindu Aji kemudian dibunuh Winarsih ketika penjahat itu pingsan. "Kalau andika hendak membela kematiannya, majulah! Aku tidak pernah takut menentang orang-orang yang membela kejahatan!"

Suasana menjadi semakin menegangkan. Baik Ki Sumali maupun Kyai Jagalahlawa keduanya sudah "naik darah" dan sudah saling pandang dengan sinar mata marah penuh tantangan.

Pada saat yang hening menegangkan itu, tiba-tiba terdengar suara yang datang dari jauh, akan tetapi dapat terdengar jelas oleh semua orang dan para datuk terkejut karena maklum bahwa suara itu diteriakkan orang dari jauh dengan dorongan tenaga sakti yang amat kuat.

"Dewiii...!! Di mana engkau...??"

Semua orang, termasuk Ki Sumali dan Kyai Jagalabilawa yang sedang marah dan siap berkelahi, menengok ke arah luar. Nyi Maya Dewi yang sejak tadi berdiri di situ sambil tersenyum mendengarkan dua orang bertengkar, lalu memutar tubuh menghadap ke luar dan terdengar ia berseru dengan suara melengking, diarahkan keluar.

"Baguuuuss...!! Aku berada di sini nonton keramaian! Engkau ke sinilah...!!"

Kiranya Nyi Maya Dewi sedang melakukan perjalanan bersama Bagus Sajiwo. Sejak mereka meninggalkan Bukit KeluJ wung di Pegunungan Wilis, mereka melakukan perjalanan bersama, tidak pernah berpisah. Sudah kurang lebih satu tahun lewat sejak mereka saling bertemu di puncak Bukit Keluwung. Tadipun mereka bersama, akan tetapi ketika Bagus Sajiwo mengaso di sebuah puncak bukit di Pegunungan Seribu, duduk bersamadhi Nyi Maya Dewi meninggalkannya dan berjalan-jalan sampai ia tiba di pondok itu dan tertarik melihat keramaian di tempat sepi itu.

Semua orang menanti dengan hati tegang dan ingin sekali mereka melihat siapa orangnya yang datang bersama Nyi Maya Dewi dan disebut Bagus Sajiwo oleh datuk wanita itu. Tak lama kemudian mereka melihat seorang pemuda melangkah santai menuju ke pondok itu dan mereka semua terheran-heran karena yang datang itu hanya seorang pemuda remaja yang tampak masih hijau, berpakaian sederhana dan sikapnya sama sekali tidak menunjukkan sikap seorang yang memiliki kepandaian tinggi.

Bagus Sajiwo memasuki pondok itu, menoleh ke kanan kiri dengan keheranan melihat banyak orang berkumpul di situ. Kemudian ia melihat Nyi Maya Dewi dan wajahnya yang ganteng itu berseri dan dia melangkah lebar menghampiri Nyi Maya Dewi yang berada di tengah ruangan. Pandang matanya hanya tertuju kepada Maja Dewi dan dia tidak memperdulikan orang lain yang berada di situ.

"Dewi, kenapa engkau berada di sini? Mau apa engkau di sini?" tanya Bagus Sajiwo setelah berada dekat Maya Dewi. Wanita itu lalu menggandeng tangan pemuda itu, tanpa sungkan atau malu dia memegang tangan Bagus Sajiwo dan merapatkan tubuhnya, lalu berkata dengan wajah gembira.

"Aku nonton keramaian di sini, Bagus. Ternyata semua datuk dan tokoh persilatan berkumpul di sini. Mereka semua tentu hendak mencari Jamur Dwipa Suddhi juga. Wah, akan ramai ini! Dan kau tahu siapa yang menjadi tuan rumah? Tentu engkau mengenal mereka. Itu lihat, mereka adalah Pangeran Raden Jaka Bintara dan paman gurunya Kyai Gagak Mudra, keduanya dari Banten. Dan lihat, yang duduk di sana itu, dia adalah Wiku Menak Jelangger, seorang datuk dari Blambangan. Yang pakaiannya kuning dan mukanya pucat seperti mayat itu adalah Resi Sapujagad dari Gunung Merapi. Di sebelahnya itu, yang gendut dan tersenyum-senyum, dia adalah Bhagawan Dewokaton dari Gunung Bromo dan yang tinggi besar itu adalah Ki Kebondanu tokoh dari Surabaya."

Bagus Sajiwo tentu saja segera mengenal Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra sebagai dua orang yang setahun lebih yang lalu mengeroyok Maya Dewi di puncak Bukit Keluwung, akan tetapi yang lain-lain dia sama sekali tidak mengenalnya. "Dan yang berdiri di ujung kanan dan kiri, saling pandang dengan sikap marah itu siapa, Dewi?" tanyanya.

"O, itu? Yang berdiri di ujung kiri itu adalah Ki Sumali, pendekar Loano. Adapun yang berdiri di ujung kanan adalah Kyai Jagalabilawa, tokoh dari Madiun. Mereka sedang bertengkar karena Kyai Jagalabilawa menuduh Ki Sumali menjadi telik-sandi Mataram. Wah, kita dapat suguhan menarik, Bagus. Melihat mereka bertanding, sungguh menarik!"

"Dewi, bukan urusan kita. Mari kita pergi." kata Bagus Sajiwo sambil menarik tangan Maya Dewi. Akan tetapi Maya Dewi ingin nonton perkelahian, maka ia tidak mau dan terjadi

tarik menarik. Semua orang melihat dengan geli. Kiranya teman Maya Dewi hanya seorang pemuda remaja dan sikap mereka berdua yang mesra itu membuat semua orang menyangka bahwa pemuda remaja itu tentu kekasih Nyi Maya Dewi! Akan tetapi karena nama besar Nyi Maya Dewi yang terkenal sebagai seorang datuk wanita yang kejam dan mudah main bunuh, para tamu muda hanya melihat dan tidak ada yang berani mencampuri.

Sementara itu, Kyai Jagalabilawa melangkah ke tengah ruangan dan dia berkata dengan sikap hormat kepada Maya Dewi. "Nyi Maya Dewi, kuharap andika suka minggir dan memberi tempat kepadaku untuk menantang Ki Sumali si sombong itu! Aku yakin bahwa dia adalah telik sandi Mataram yang hendak menyelidiki tentang Jamur Dwipa Suddhi."

Bagus Sajiwo menarik tangan Nyi Maya Dewi. "Hayolah, Dewi. Jangan ganggu urusan orang lain!" Sekarang Nyi Maya Dewi menurut, akan tetapi ia tidak mau keluar, melainkan mengajak Bagus Sajiwo ke pinggir dan duduk di atas bangku yang masih kosong. Mereka duduk bersanding dan Nyi Maya Dewi tidak pernah melepaskan tangan pemuda itu yang terus digandengnya dengan mesra.

Kyai Jagalabilawa yang sudah berada di tengah ruangan itu, memandang kepada Ki Sumali dan berkata, "Ki Sumali, andika tadi menantangku. Hayo, majulah dan kita lihat siapa di antara kita yang lebih unggul!"

Ki Sumali juga melangkah lebar menghampiri jagoan dari Madiun itu. Mereka kini saling berhadapan dalam jarak tiga meter. Ki Sumali berkata dengan suara tegas. "Kyai Jagalabilawa, aku tidak menantangmu. Aku hanya mengatakan bahwa kalau andika hendak membela mendiang Ki Singobarong yang jahat, aku siap melayanimu!"

"Bagus, aku memang hendak membelanya dan aku ingin membasmi telik sandi Mataram yang hanya akan mengkhianati kami semua. Majulah, Ki Sumali!"

"Hemm, Kyai Jagalabilawa, andika yang mencari gara-gara, andika yang hendak membela Ki Singobarong yang jahat, andika yang menantang. Karena Itu, hayo keluarkanlah semua kesaktian-mu, hendak kulihat sampai di mana sih kehebatanmu!" kata Ki Sumali. Biarpun tadi dia sudah menyaksikan jagoan ini mendemonstrasikan ilmunya dan memperlihatkan bagaimana dia dapat membuat tubuhnya menjadi dua namun dia tidak merasa gentar.

"Babo-babo, Ki Sumali! Sumbarmu seperti geluduk di siang hari! Hai Adi Gagak Mudra, kalau dalam pertandingan ini aku merobohkan dan membunuh Ki Sumali yang sombong ini, jangan salahkan aku!" kata Kyai Jagalabilawa dan kalimat terakhir itu dia tujukan kepada tuan rumah.

Kyai Gagak Mudra yang diam-diam berpihak kepada Kyai Jagalabilawa karena diapun merasa tidak suka kepada Ki Sumali yang terkenal sebagai pendekal Loano yang setia kepada Mataram, tertawa dan berkata lantang agar terdengar semua orang.

"Kakang Jagalabilawa, mengapa harus andika tanyakan lagi hal itu? Dalam dunia kita, semua ketidaksesuaian dan pertentangan memang harus diselesaikan dengan pertandingan dan terluka parah atau mati dalam setiap pertandingan adalah hal biasa. Mengapa harus diributkan? Silakan saja kalau kalian berdua sudah sepakat untuk bertanding dan saling bunuh, kami tidak akan mencampuri dan hanya menjadi saksi!"

"Kyai Jagalabilawa, kita ini hendak bertanding ataukah hendak mengobrol Kalau memang andika merasa jagoan dan hendak membunuhku, nah, maju dan seranglah, jangan banyak cakap lagi!" katai Ki Sumali. Pendekar Loano ini maklumi bahwa dia berada di kandang singa, tahu bahwa sebagian besar dari para tamu itu adalah orang-orang golongan hitam atau golongan sesat yang tentu akan condong berpihak kepada Kyai Jagalabilawa. Akan tetapi sebagai

seorang pendekar yang selalu mempertahankan kebenaran dan keadilan, dia tidak dapat mundur dan harus berani menghadapi ancaman bahaya.

Kyai Jagalabilawa juga maklum akan ketangguhan lawannya. Maka dia langsung mencabut kerisnya dan membentak nyaring. "Ki Sumali, sambutlah seranganku ini. Hyaaaaattt...!" Kakek dari Madiun itu menerjang dengan cepat dan kuat, menusukkan kerisnya ke arah lambung lawan dan tangan kirinya membentuk cakar mencengkeram ke arah leher Ki Sumali.

"Cringgg... plakk!" Ki Sumali dengan cepat sudah mencabut keris Sarpo Langking (Ular Hitam) dari pinggangnya dan menangkis keris lawan dan ketika cengkeraman tangan kiri lawan meluncur dekat, dia miringkan tubuh ke kanan dan tangan kirinya menangkis. Pertemuan keris di tangan kanan dan tangan kiri itu membuat Kyai Jagalabilawa terjengkang dan terpaksa dia melompat ke belakang agar jangan sampai terjatuh. Maklumlah dia bahwa dalam hal tenaga dalam, agaknya dia masih kalah kuat. Maka dia tidak membuang waktu lagi, segera mel ngeluarkan bentakan lantang dan tiba-tiba dia bergerak cepat dan tubuhnya menjadi dua, keduanya kini menyeranj Ki Sumali dengan keris!

Ki Sumali sudah siap menghadapi ilmu yang aneh ini. Tadi ketika Kyai Jagalabilawa berdemonstrasi dan mengubah dirinya menjadi dua, dia telah mencoba untuk mengerahkan kekuatan batinnya dan berusaha agar pandang matanya tidak terpengaruh. Akan tetapi dia gagal dan tetap saja tubuh tokoh Madiun itu tampak dua olehnya. Maka dia mengerti bahwa ilmu yang mengandung sihir ini amat kuat dan dia tidak mampu memecahkannya. Karena itu, tangan kirinya cepat mencabut sulingnya dan dia lalu menghadapi "pengeroyokan" dua orang

Kyai Jagalabilawa itu dengan keris dan sulingnya. Ki Sumali memang tangkas sekali. Dengan suling dan kerisnya, bukan

saja dia mampu melindungi dirinya dari serangan Kyai Jagalabilawa yang mengubah dirinya menjadi dua itu, bahkan dia mampu pula membalas dengan serangan-serangan dahsyat yang membuat "dua" orang lawan itu terdesak mundur. Sulingnya yang digerakkan dengan tangan kiri mengeluarkan bunyi berdengung seperti ditiup.

Kalau semua orang menonton pertandingan itu dengan hati tegang dan gembira karena mereka semua memang suka sekali menonton pertandingan adu kesaktian sehingga suasana menjadi hening, semua orang tidak ada yang mengeluarkan suara, sebaliknya Nyi Maya Dewi menonton sambil mengajak Bagus Sajiwo bercakap-cakap memberi komentar terhadap pertandingan itu.

"Lihat, Bagus. Ilmu Kyai Jagalabilawa boleh jadi aneh dan juga hebat, akan tetapi agaknya dirinya yang menjadi dua itu tetap tidak akan mampu menang melawan Ki Sumali. Kalau saja dia mampui mengubah dirinya menjadi empat, atau sedikitnya tiga orang, mungkin baru dia akan mampu mengimbangi Ki Sumali pendekar Loano itu."

Bagus Sajiwo menghela napas panjang "Dewi, aku sungguh tidak mengerti. Mereka itu memiliki kesaktian, setelah mengadakan pertemuan dan berpesta di sini, mengapa kini mereka malah bertanding dan berusaha keras untuk saling membunuh?" Pemuda ini melihat jelas betapa baik Ki Sumali maupun. Kyai Jagalabilawa memang berkelahi dengan sungguh-sungguh, mengeluarkan aji kesaktian dan menyerang dengan jurus-jurus maut untuk membunuh.

"Ah, kenapa engkau merasa heran, Bagus? Begitulah watak semua orang yang menguasai aji kanuragan. Mereka selalu ingin menang sendiri, ingin dianggap paling jagoan sendiri. Aku dulu juga berpendirian sama seperti mereka, yaitu apa gunanya bertahun-tahun dengan susah payah mempelajari ilmu kanuragan kalau tidak dipergunakan untuk mencari

kemenangan agar mendapatkan ketenaran dan nama besar sebagai jagoan tak terkalahkan?"

"Hemm, mengerikan! Dan sekarang, bagaimana pendapatmu, Dewi? Apakah engkau masih berpendapat seperti mereka?" tanya Bagus. Karena semua orang berdiam diri dan suasana menjadi hening, maka percakapan antara Bagus Sajiwo dan Nyi Maya Dewi dapat terdengar jelas oleh semua orang.

"Tidak, Bagus. Aku melihat dengan jelas betapa pendapat itu salah sama sekali. Kalau ilmu kanuragan hanya dipergunakan untuk memukul orang, melukai atau membunuh, untuk memaksakan kehendak sendiri, maka lebih baik tidak pernah mempelajarinya sama sekali."

"Memang begitu, Dewi. Bukan ilmu kanuragan yang bersalah, atau yang sifatnya keras dan buruk, melainkan cara kita menggunakannya. Ilmu kanuragan sama saja dengan alat-alat yang kita pergunakan dalam kehidupan ini. Misalnya sebatang pisau. Kalau kita menggunakannya untuk menebang pohon, memotong kayu membuat segala macam prabot yang kita butuhkan, atau untuk memotong sayur-mayur yang akan dimasak dan untuk segala macam keperluan hidup lainnya, maka pisau itu akan menjadi alat yang amat berguna. Akan tetapi sebaliknya kalau kita pergunakan untuk melampiaskan dendam kebencian dan kemarahan untuk melukai atau membunuh orang, maka pisau itu akan menjadi alat yang teramat jahat pula. Demikian juga misalnya api. Kalau kita mempergunakan untuk menyalakan lampu, untuk memasak makanan, untuk mengusir hawa dingin dan sebagainya lagi demi memenuhi keperluan hidup, maka api itu menjadi alat yang amat berguna dan baik. Akan tetapi sebaliknya kalau kita pergunakan untuk membakar rumah orang misalnya atau hal lain sebagai pelampiasan kemarahan dan dendam kebencian, maka aplpun berubah menjadi alat yang merusak dan amat jahat. Aji kanuragan tidak ada bedanya. Kalau dipergunakan

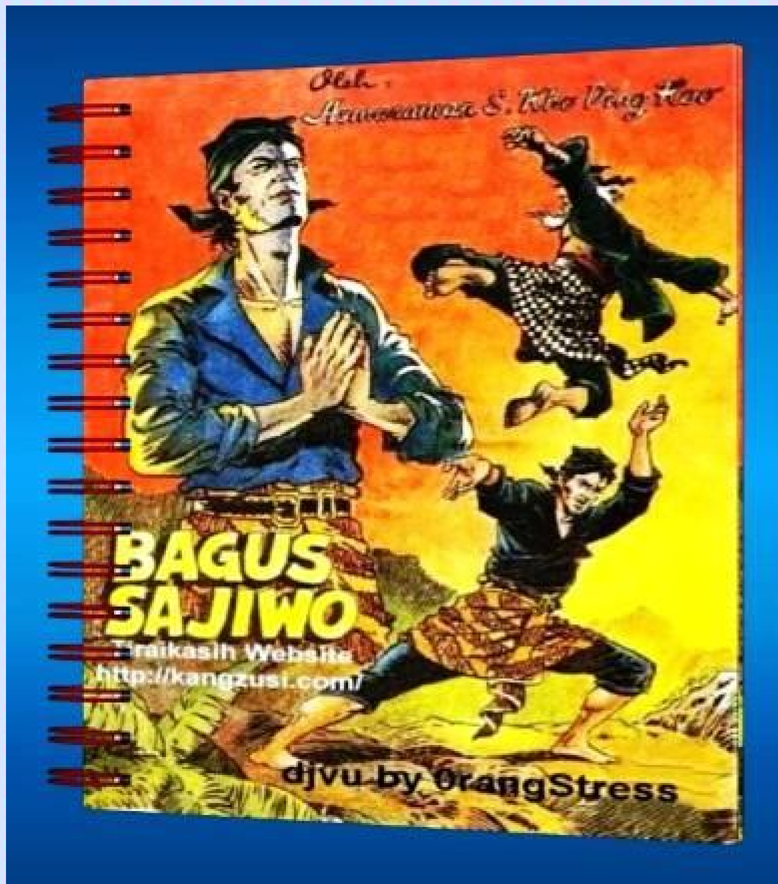
untuk olah raga menjaga kesehatan, diambil keindahannya sebagai seni tari, untuk menjaga dan membela diri dari ancaman bahaya kekerasan, kemudian dipergunakan untuk membela kebenaran dan keadilan, untuk menolong orang lain yang membutuhkan kekuatan, untuk membela nusa bangsa dan negara dari ancaman musuh, maka aji kanuragan tentu saja menjadi alat yang amat berguna dan baik. Akan tetapi kalau dipergunakan untuk memaksakan keinginan sendiri berlandaskan kekerasan, untuk mengumbar kesenangan, untuk mencari kemenangan guna ketenaran dan kesombongan, untuk menyiksa orang, untuk berkelahi melukai atau membunuh orang yang dianggap menghalangi niat buruknya, untuk menjadi tukang pukul atau pembunuh bayaran dengan aji kanuragan itu, untuk mencuri atau merampok, maka tentu saja aji kanuragan menjadi alat yang amat tidak baik."

Orang-orang yang berada di situ, sambil menonton pertandingan, mau tidak mau ikut pula mendengarkan dan semua orang merasa heran dan juga geli. Bagaimana seorang pemuda remaja, seorang bocah hijau, mengeluarkan omongan seolah memberi wejangan kepada seorang datuk wanita seperti Nyi Maya Dewi? Mereka menduga bahwa datuk wanita itu temu akan mentertawakan bocah itu atau bahkan mungkin sekali marah karena datuk wanita itu terkenal sebagai seorang wanita yang galak, kejam dan sedikit-sedikit mudah membunuh orang! Akan tetapi apa yang mereka lihat dan dengar sungguh membuat mereka terheran-heran. Nyi Maya Dewi sama sekali tidak mentertawakan, apalagi marah kepada pemuda itu. Bahkan sebaliknya, ia memandang kagum dan berkata.

-ooo0dw0ooo-

Bagus Sajiwo

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo
DJVU oleh : OrangStress Dimhader
Convert by : Lavender & Dewi KZ
Editor : Lavender & Dewi KZ
Ebook oleh : Dewi KZ
TIRAIKASIH WEBSITE
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/



Jilid 11

" AH Bagus. kenapa tidak sejak dulu aku bertemu denganmu? Setiap ucapanmu bagaikan ratusan lampu yang menerangi kegelapan dalam batinku!" Dan wanita itu sambil memegang kedua tangan pemuda itu memandang dengan sinar mata penuh kagum, sinar mata yang jelas sekali membayangkan rasa kasih sayang yang amat besar!

Bagus Sajiwo memandang ke arah pertandingan dan berkata, "Dewi, kurasa pertandingan itu tidak akan berlangsung lama lagi. Kuharap saja Ki Sumali itu benar-benar seorang pendekar dan tidak akan membunuh lawannya."

Ki Sumali memang sedang mendesak Kyai Jagalabilawa yang berubah menjadi dua orang itu. Suling dan kerisnya bergerak cepat dan setiap kali senjatanya berbenturan dengan senjata lawan, maka lawan yang menjadi dua badan itu terhuyung ke belakang.

Kini pertandingan sudah meningkat dan Ki Sumali mendesak lawannya dengan hebat. Dia mendengar pula ucapan terakhir Bagus Sajiwo tadi yang memang menujukan suaranya sambil mengerahkan tenaga saktinya sehingga suara itu seolah memasuki telinga Ki Sumali.

Pendekar ini seketika sadar bahwa sesungguhnya dia tidak mempunyai permusuhan apapun dengan Kyai Jagalabilawa maka sungguh tidak perlu dan tidak baik kalau sampai dia membunuhnya dalam pertandingan ini. Seorang pendekar memang pantang membunuh lawan tanpa alasan yang kuat. Seolah menaati ucapan dan harapan pemuda teman Nyi Maya Dewi itu, Ki Sumali mengendurkan desakannya.

Akan tetapi pada saat itu, dua orang tamu yang duduk di bagian orang muda berlompatan ke tengah ruangan. Mereka berusia sekitar tiga puluh tahun dan keduanya memegang sebatang pedang. Seorang diantara mereka berteriak lantang.

"Bunuh telik-sandi Mataram!" Dua orang itu lalu menerjang ke depan dan menyerang Ki Sumali dengan pedang mereka!

"Wah, ini tidak adil! Sama sekali tidak adil!" Tiba-tiba Nyi Maya Dewi sudah melompat ke depan dan tampak sinar keemasan berkelebat ketika ia menggerakkan Sabuk Cinde Kencana.

Gulungan sinar keemasan itu menyambar dan menyerang ke arah dua orang muda yang mengeroyok Ki Sumali! Dua orang muda itu cepat menangkis dengan pedang mereka.

"Wuuutt... prat-pratt!!" Biarpun ditangkis, namun sabuk panjang itu ujungnya masih sempat melecut pundak kedua orang itu dan dua orang muda itu terhuyung ke belakang sambil menangkis dan memegangi pundaknya.

Akan tetapi melihat Nyi Maya Dewi membantu Ki Sumali, hal yang sungguh tidak pernah disangkanya karena keadaan datuk wanita itu sesungguhnya berlawanan dengan keadaan pendekar Loano,

Jaka Bintara segera memberi isyarat kepada paman gurunya. Kyai Gagak Mudra lalu bangkit berdiri dan berseru lantang.

"Para saudara yang menentang telik-sandi Mataram, mari maju dan binasakan telik-sandi itu agar tidak mengkhianati kita!" Setelah berkata demikian, dia dan Jaka Bintara sudah menyerbu ke tengah ruangan, bermaksud menyerang Ki Sumali.

Akan tetapi Nyi Maya Dewi menjadi marah.

"Curang! Curang sekali. Kalian berdua sebagai tuan rumah berat sebelah, tidak adil melakukan pengeroyokan!" Wanita itu cepat memutar Sabuk Cinde Kencana dan menyambut kedua orang dari Banten itu dengan serangan senjatanya.

Akan tetapi, pada saat itu dari tempat duduk para tamu muda berlompatan tujuh orang yang ikut mengeroyok Ki Sumali!

Ki Kebondanu yang sejak dulu menentang Mataram dan terpaksa menyimpan perasaan penasaran itu hanya karena Pangeran Pekik sudah menyerah kepada Mataram, bahkan menjadi mantu Mataram, kini bangkit rasa tak senangnya mendengar bahwa Ki Sumali adalah telik sandi Mataram yang dapat menghalang-halangi mereka semua mendapatkan Jamur Dwipa Suddhi. Maka dia lalu melolos pecutnya dan melompat ke tengah ruangan. Pecutnya meledak-ledak ketika dia menyerang Ki Sumali!

Tentu saja Ki Sumali menjadi repot dan terdesak mundur ketika Ki Kebondanu membantu Kyai Jagalabilawa yang sudah didesaknya. Melawan pengeroyokan dua orang sakti itu dia merasa kewalahan juga.

Dia memang masih lebih kuat dibandingkan Kyai Jagalabilawa, akan tetapi tingkat kepandaian Ki Kebondanu hampir sama dengan tingkat datuk Madiun itu, maka dikeroyok dua, Ki Sumali menghadapi lawan-lawan yang amat berat. Terpaksa dia hanya menggerakkan keris hitam dan sulingnya dengan cepat untuk melindungi tubuhnya dari serangan tiga orang, yaitu Kyai Jagal-abilawa yang berubah menjadi dua ditambah Ki Kebondanu!

Nyi Maya Dewi sendiri juga repot menghadapi terjangan Jaka Bintara dan Kyai Cagak Mudra yang mengeroyoknya.

Dulupun, setahun lebih yang lalu, ketika ia masih menguasai dua aji pamungkasnya yang ampuh, yaitu Aji Wisa Sarpa dan Aji Tapak Rudira, ia sampai terluka dan hampir saja tewas melawan pengeroyokan dua orang ini. Apalagi sekarang. Biarpun tenaganya sudah pulih, namun ia tidak lagi memiliki aji pamungkas atau pukulan yang mematikan. Untung baginya bahwa selama ini ia telah memperdalam ilmu silatnya, yaitu ilmu silat Singorodra. Bahkan Bagus Sajiwo

telah membantunya menyempurnakan ilmu silat itu. Maka kini ia segera mempergunakan ilmu silat itu untuk membela diri terhadap pengeroyokan Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra. Kedua orang itu agaknya ingin membalas kekalahan mereka dahulu di puncak Bukit Keluwung, mengandalkan pengeroyokan.

Ketika Kyai Gagak Mudra memberi isarat, Panca Warak yang sejak tadi sudah siap siaga, lalu berlompatan menyerbu dan mengeroyok Nyi Maya Dewi.

Nyi Maya Dewi terdesak dan gawat sekali. Apalagi ketika tujuh orang tamu golongan muda yang tadinya mengeroyok Ki Sumali itu ditambah lima orang lagi!

Diam-diam Ki Sumali juga merasa heran bukan main melihat Nyi Maya Dewi membelanya mati-matian dan kini, seperti juga dirinya, wanita itu menghadapi pengeroyokan banyak orang dan keadaannya terancam.

"Hei, Tolol, apakah engkau akan membiarkan saja aku mampus?" Nyi Maya Dewi berteriak dan karena ia merasa mendongkol melihat Bagus Sajiwo belum juga bergerak menolongnya, ia menyebut pemuda itu Tolol.

Bagus Sajiwo sejak tadi memang menonton perkelahian keroyokan itu dengan penuh perhatian. Terutama dia memperhatikan sepak terjang Nyi Maya Dewi dan hatinya girang melihat betapa dengan ilmu silat Singorodra yang sudah disempurnakan, kini Maya Dewi mampu membela diri dari pengeroyokan begitu banyak orang dengan baik walaupun tentu saja ia terdesak hebat.

"Bagus, Dewi. Ilmu silatmu sudah maju pesat. Jangan khawatir, sekarang aku akan membantumu!" Setelah berkata demikian, tubuhnya bergerak ke depan.

Dengan ilmu langkah ajaib Lintang Kemukus, dia menyelinap diantara para pengeroyok Maya Dewi dan terjadi kekacauan ketika dengan cepat sekali, satu demi satu lima

orang Panca Warak itu terkulai roboh tidak dapat bergerak lagi, seperti mati! Kyai Gagak Mudra dan Jaka Bintara terkejut bukan main melihat lima orang pembantunya yang cukup tangguh itu roboh semua dan tampaknya seperti mati karena sama sekali tidak bergerak lagi. Mereka berdua terkejut dan juga marah.

Kyai Gagak Mudra yang tadinya tertawa-tawa melihat Maya Dewi terdesak hebat, kini hilang tawanya dan dia berteriak nyaring dengan suara parau saking marah dan dia mendorongkan kedua tangannya yang mengandung hawa panas dan kedua telapak tangan itu membara dan menyala, ke arah Bagus Sajiwo.

"Aarrrghhhhh!"

Akan tetapi Bagus Sajiwo bersikap tenang. Dia mengebutkan tangan kanannya ke arah Kyai Gagak Mudra untuk menyambut serangan dahsyat itu.



"Dessss...!"

Kyai Gagak Mudra terpelanting dan terbanting jatuh. Tubuh yang pendek gemuk itu bergulingan sampai menabrak kursi dan dia merangkak bangkit, duduk sambil memegangi dadanya yang terasa sesak karena tenaga pukulannya sendiri membalik.

Setelah kini Maya Dewi hanya menghadapi Jaka Bintara seorang, Bagus Sajiwo lalu menerjang ke arah para pengeroyok Ki Sumali.

Pendekar Loano itu sudah terluka pundak dan paha kirinya, namun dengan gagah dia masih mengamuk. Begitu Bagus Sajiwo menerjang masuk, beberapa orang pengeroyok terkulai dan tidak dapat bergerak lagi. Mereka yang roboh di tangan Bagus Sajiwo dan seperti mati itu sesungguhnya sama sekali tidak tewas, bahkan terluka parah pun tidak. Akan tetapi jalan darah mereka tertotok, membuat mereka untuk beberapa lamanya tidak mampu bergerak seperti mati.

Jaka Bintara menjadi gentar sekali ketika dia harus melawan Maya Dewi seorang diri saja. Padahal, kalau dibuat perbandingan, saat itu tingkat kepandaiannya masih lebih kuat daripada Maya Dewi yang telah kehilangan ajian-ajiannya yang ampuh dan ganas. Akan tetapi, melihat betapa paman gurunya dan lima orang pembantunya sudah roboh semua, nyalinya menjadi kecil dan dia berteriak kepada para tamu kehormatan.

"Paman Resi Sapujagad dan Paman Bhagawan Dewokaton, mohon bantuan paman berdua!"

Dua orang pertapa dari Merapi dan Bromo itu saling pandang. Mereka merasa sungkan juga kepada Pangeran Jaka Bintara dari Banten kalau diam saja. Maka mereka berdua lalu bangkit berdiri dan siap melangkah ke arena pertempuran untuk membantu tuan rumah. Akan tetapi, tiba-tiba dari tempat duduknya Wiku Menak Jelangger berkata, lembut akan tetapi penuh wibawa.

"Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton, kalau aku boleh menasehati, lebih baik andika berdua tidak mencampuri urusan ini. Apalagi melakukan pengeroyokan sungguh merupakan perbuatan amat memalukan dan tidak pantas dilakukan orang-orang yang melakukan tapa-brata."

Dua orang pendeta atau pertapa itu menjadi sungkan, wajah mereka berubah merah dan mereka pun melangkah, akan tetapi tidak menuju ke arena pertempuran, melainkan ke pintu samping dan keluar meninggalkan pondok itu.

Wiku Menak Jelangger tersenyum dan mengangguk-angguk, memberi isarat kepada Darun dan Dayun, dua orang cantriknya dan mereka bertiga juga meninggalkan pondok melalui pintu samping.

Setelah melihat betapa dua orang pertapa itu tidak mau membantunya malah pergi meninggalkan pondok, Jaka Bintara menjadi ketakutan dan dia melompat jauh kebelakang meninggalkan Maya Dewi. Kebetulan Kyai Gagak Mudra juga sudah bangkit berdiri maka kedua orang ini lalu melarikan diri keluar pondok, takut kalau-kalau Maya Dewi dan temannya, pemuda remaja yang ternyata sakti mandraguna itu, akan mengejar mereka.

Setelah ditinggal lawannya, Maya Dewi lalu mengamuk dan membantu Bagus Sajiwo yang menolong Ki Sumali. Masuknya Maya Dewi dengan Sabuk Cinde Kencananya membuat para pengeroyok kocar-kacir.

Bahkan Ki Kebondanu dan Kyai Jagalabilawa yang tadi sudah mendesak Ki Sumali dan berhasil melukainya, menjadi gentar dan merekapun melarikan diri cerai berai.

Para tamu yang melakukan pengeroyokan dan belum roboh, melihat betapa para tokoh besar yang mereka bantu melarikan diri, tentu saja menjadi gentar dan mereka pun melarikan diri tunggang langgang tanpa diperintah lagi!

Mereka yang tadi roboh terluka, juga mereka yang tadi roboh tertotok dan kini sudah dapat bergerak lagi, merangkak bangkit, saling bantu dan merekapun terpincang-pincang meninggalkan pondok itu.

Tanpa ada yang mengetahui, dua orang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun yang tadi juga duduk diantara para tamu muda, tidak ikut berkelahi, diam-diam meninggalkan pula tempat itu dan dua orang ini lalu menuju ke tebing sebelah barat.

Setelah tiba disitu mereka mengeluarkan suara bersuit! lalu bermunculan enam orang laki-laki yang sebaya dengan mereka. Mereka semua berpakaian seperti penduduk biasa, padahal sebetulnya delapan orang ini adalah orang-orang yang menjadi antek bayaran Kumpeni Belanda dan dikirim kesitu untuk menjadi mata-mata dan mengamati gerakan para tokoh duma persilatan, para orang-orang sakti itu. Dua orang yang tadi bertugas memata-matai pertemuan itu bernama Tatang dan Wirya. Kedua orang ini menjadi pimpinan diantara delapan orang itu.

"Ada orang-orang yang membela Mataram disini. Mereka harus dibinasakan. Kita bersiap!" kata Tatang yang bertubuh jangkung.

"Dan kita tidak boleh melepaskan Maya Dewi, kalau kita dapat membunuh pengkhianat itu, Mayor Yakuwes tentu akan memberi hadiah besar kepada kita." kata Wirya yang matanya juling sambil meraba pistol yang disembunyikan di balik bajunya.

Demikianlah, delapan orang itu lalu melakukan pengintaian dari jauh, memandang ke arah pondok dimana Maya Dewi dan Bagus Sajiwo, juga Ki Sumali masih berada, setelah ditinggalkan semua orang.

Maya Dewi berdiri dengan kedua kaki terpentang, tangan kanan memegang Sabuk Cinde Kencana dan tangan kiri bertolak pinggang, memandang kesekeliling.

Ruangan itu telah ditinggalkan semua tamu, yang berada disitu hanya Maya Dewi, Bagus Sajiwo, dan Ki Sumali. Semua orang yang tadi melakukan pengeroyokan telah pergi, meninggalkan ruangan yang dipenuhi meja kursi yang porak poranda, berserakan.

"Hi-hi-hi-hi...!" Maya Dewi tertawa cekikikan, sambil menggunakan tangan kiri untuk menutupi mulutnya.

Pemandangan ini bagi yang sudah mengenal Maya Dewi sungguh aneh dan mengherankan. Dulu, Maya Dewi terkenal sebagai seorang wanita yang berwatak liar, kalau tertawa terkekeh dan terbahak dengan bebas, kini ia tidak berani tertawa keras, hanya cekikikan dan masih menutupi mulutnya dengan tangan pula, gaya tawa seorang wanita yang bersusila! Betapa banyak perubahan terjadi pada diri Maya Dewi dalam waktu setahun lebih ini!

Ki Sumali sendiri merasa terheran-heran melihat sikap Nyi Maya Dewi. Dia tahu betul siapa Nyi Maya Dewi, puteri mendiang Resi Koloyitmo ini. Dia tahu bahwa Nyi Maya Dewi adalah seorang datuk wanita yang sesat, liar dan kejam, bahkan menjadi mata-mata Kumpeni Belanda, bergabung dengan para datuk sesat dan namanya tersohor sebagai seorang jahat sekali.

Akan tetapi kenapa sekarang muncul sebagai seorang yang menolong dan membelanya mati-matian, menentang para datuk sesat yang menentang Mataram? Bukankah dahulu Maya Dewi ini seorang yang membenci Mataram? Kenapa sekarang malah membelanya? Dan perhatiannya tertuju kepada pemuda remaja itu.

Dia tadi melihat betapa dengan amat mudahnya pemuda yang Usianya paling banyak tujuh belas tahun itu telah merobohkan tokoh-tokoh yang digdaya. Siapakah pemuda remaja yang agaknya akrab sekali dengan Maya Dewi ini? Apakah pemuda ini yang membuat Maya Dewi kini berubah seperti itu? Betapapun heran hatinya, Ki Sumali teringat bahwa dua orang inilah yang telah menyelamatkannya. Kalau tidak dibantu dua orang ini, tentu dia telah tewas dikeroyok mereka yang memusuhi Mataram itu. Maka dia cepat menghadapi Maya Dewi dan Bagus Sajiwo, membungkuk dan menyembah dengan kedua tangan depan dada.

"Saya mengucapkan terima kasih atas pertolongan andika berdua." katanya dengan singkat dan agak gagap karena dia masih terheran-heran melihat sikap Nyi Maya Dewi.

Tentu saja dia merasa salah tingkah karena dulu dia bahkan pernah bentrok dengan Nyi Maya Dewi dan kawan-kawannya ketika wanita itu masih menjadi mata-mata Kumpeni, walaupun bukan dia yang melawan Maya Dewi, melainkan Lindu Aji.

Nyi Maya Dewi tersenyum manis. "Ki Sumali, berterima kasihlah kepada Gusti Allah yang masih melindungi kita. Kami berdua hanya melaksanakan tugas menentang mereka yang jahat!"

Ki Sumali terbelalak mendengar ucapan wanita itu. Benarkah ini Maya Dewi yang dulu itu? Perasaan hatinya yang penuh keharuan itu tanpa disadarinya terucapkan dalam kata-kata pertanyaan. "Benarkah andika ini Maya Dewi?"

Maya Dewi kembali tersenyum dan memandang wajah pendekar Loano itu dengan sinar mata penuh keterbukaan. "Tentu saja aku Maya Dewi! Badanku adalah Nyi Maya Dewi yang dulu, akan tetapi batinku telah diperbaharui, Ki Sumali, berkat bimbingan Bagus Sajiwo ini." Maya Dewi menuding kepada Bagus Sajiwo.

Ki Sumali semakin heran. Bocah ini yang dapat mengubah watak yang liar jahat itu menjadi baik? Dia tertarik sekali dan kini dia memandang kepada Bagus Sajiwo dengan penuh perhatian.

Seorang pemuda remaja, masih amat muda dan tampaknya seperti masih hijau. Akan tetapi sepasang mata itu! Sinarnya demikian tajam, penuh wibawa, penuh pengertian. Dan pemuda ini tadi dengan kata-katanya yang berdengung ditelinganya telah menyadarkannya bahwa dia tidak boleh membunuh lawannya!

"Andika orang muda yang sakti mandraguna, Bolehkah saya mengetahui siapa nama andika?" tanya Ki Sumali dengan sikap hormat.

Melihat sikap dan mendengarkan pertanyaan itu, Bagus Sajiwo tersenyum dan mukanya berubah kemerahan.

"Ah, paman, harap jangan terlalu memuji..." katanya tersipu.

"Hi-hi, Ki Sumali, dia menjadi bingung dan malu kalau dipuji-puji. Bagus, ini adalah Ki Sumali, seorang pendekar yang terkenal dengan sebutan Pendekar Loano, tinggal di Loano dan dialah seorang yang setia kepada Mataram. Ki Sumali, ini adalah... sahabatku, juga pembimbingku, namanya Bagus Sajiwo." Nyi Maya Dewi memperkenalkan dengan nada suara bangga.

Untung ia masih dapat segera menyadari dan menahan diri, hampir saja tadi ia memperkenalkan Bagus Sajiwo sebagai suaminya! Kata-kata suamiku yang sudah berada di ujung lidah, masih sempat diubahnya menjadi sahabatku.

"Anakmas Bagus Sajiwo, sungguh aku merasa kagum sekali. Masih begini muda namun andika sudah memiliki kepandaian yang amat tinggi. Bolehkah aku mengetahui, siapa guru andika?"

"Guru saya adalah mendiang Ki Ageng Mahendra, paman." jawab Bagus Sajiwo singkat.

Ki Sumali mengerutkan alisnya. Banyak tokoh sakti, para datuk yang dikenalnya, baik mengenal wajahnya atau setidaknya mengenal namanya. Namun nama Ki Ageng Mahendra belum pernah didengarnya. Namun dia tahu bahwa dunia ini amat luas dan banyak orang pandai yang tidak dikenal orang. Bahkan kabarnya orang-orang yang amat sakti mandraguna lebih suka mengasingkan diri dan tidak dikenal di dunia ramai.

"Ki Sumali, apakah engkau datang ke muara Sungai Lorog ini juga untuk mencari dan memperebutkan Jamur Dwipa Suddhi seperti orang-orang tadi?" tanya Nyi Maya Dewi.

Wanita ini masih tetap lincah, walaupun kini kelincahannya itu penuh keterbukaan dan kewajaran, tidak palsu dan menyembunyikan pamrih pribadi seperti dulu sebelum bertemu Bagus Sajiwo.

Ki Sumali menghela napas dan menjawab sejujurnya. "Tidak kusangkal lagi. Memang tadinya aku tertarik mendengar tentang Jamur Dwipa Suddhi. Akan tetapi melihat betapa banyaknya orang yang datang di tempat ini untuk memperebutkannya, hatiku menjadi tawar dan aku tidak ingin lagi mencarinya, Nyi Maya Dewi. Aku hendak pulang saja ke Loano."

"Memang lebih baik begitu," kata Bagus Sajiwo lirih seperti bicara kepada diri sendiri. "Memperebutkan sesuatu hanya mendatangkan permusuhan, padahal yang diperebutkan itu belum diketahui berada dimana."

Ki Sumali menghela napas. "Benar sekali. Tadinya aku hanya tertarik dan ingin melihat-lihat, tidak tahunya sampai disini malah terlibat dalam pertempuran yang hampir saja merenggut nyawaku. Sekali lagi terima kasih atas pertolongan andika berdua, aku hendak pulang sekarang."

"Selamat jalan, Ki Sumali." kata Maya Dewi.

"Semoga Gusti Allah selalu melindungimu, Paman Sumali." kata Bagus Sajiwo.

Ki Sumali memandang kagum, kemudian meninggalkan pondok itu.

Setelah kini tinggal mereka berdua dalam pondok itu, Maya Dewi menghampiri Bagus Sajiwo dan memegang tangannya. "Sekarang kita mulai mencari Jamur Dwipa Suddhi itu, Bagus."

"Kemana kita harus mencarinya, Dewi? Kita tidak tahu dimana adanya pusaka itu."

"Tidak ada yang tahu tepatnya dimana benda itu berada, Bagus. Akan tetapi, menurut dongeng, peristiwa penemuan Jamur Dwipa Suddhi sampai hilangnya karena disembunyikan oleh pertapa yang menemukannya sebelum dia meninggal dunia, terjadi di muara Sungai Lorog, yaitu disini. Maka untuk mencarinya, kemana lagi kalau bukan sekitar daerah ini? Hayolah, kalau kita berdiam saja di dalam pondok ini, bagaimana kita dapat menemukannya? Dan orang-orang tadi tentu juga sedang mencarinya. Hayolah, jangan sampai kita ketinggalan dan Jamur Dwipa Suddhi itu ditemukan orang lain!"

Bagus Sajiwo tersenyum dan mereka berdua lalu keluar dari dalam pondok sambil bergandeng tangan. Dari situ mereka langsung menuju ke muara Sungai Lorog yang tak jauh dari pondok itu. Muara ini cukup lebar dan air sungai itu bergerak perlahan-lahan menuju ke laut selatan. Terkadang, kalau ombak laut besar, air laut dari Laut Kidul memasuki muara, bertemu dengan air sungai.

Di sebelah kanan muara terdapat tebing batu karang yang cukup tinggi, merupakan bukit kapur atau karang yang tandus.

Setelah tiba ditepi muara, mereka memandangi air dari lautan yang datang menyerbu ke muara, seolah air lautan menyambut datangnya air sungai, seperti saudara yang menyambut kerabatnya yang sudah lama berpisah dan baru sekarang kembali ke kampung halamannya.

Bertemunya air laut dengan air sungai dan dengan batu karang menimbulkan suara berdebur dan bergerisik, terkadang amat dahsyat, terkadang lembut seperti bisikan para bidadari.

Bagus Sajiwo dan Maya Dewi terpesona oleh keagungan, kebesaran dan keindahan alam itu. Mereka berdua merasa betapa kecil tak berarti adanya mereka, dan betapa mereka hanyut dan merupakan sebagian dari alam yang amat besar itu.

"Daerah muara Kali Lorog ini begini luas, dan disana ada bukit karang begitu besar. Kemana kita harus mencari pusaka itu, Dewi?"

Maya Dewi memandang ke sekelilingnya. "Rasanya tidak mungkin kalau disembunyikan di tempat yang tidak terlindung, karena baik jamur yang dikeringkan maupun kitab tentu akan rusak kalau setiap hari terkena panas dan hujan. Juga kalau dekat muara, terancam air kalau air laut sedang pasang, atau kalau sungai sedang banjir. Andaikata engkau yang hendak menyembunyikan pusaka itu, tempat mana yang akan kau pilih dan kau anggap paling aman?"

Mendengar pertanyaan ini, Bagus Sajiwo lalu mengerutkan alisnya, memandang ke sekeliling dan berpikir.

Mula-mula dia memandang ke arah depan, diseberang muara dimana terdapat pantai berpasir yang amat luas dan jajaran bukit berdiri agak jauh di sebelah utara. Lalu dia menengok ke belakang dimana terdapat tebing-tebing curam dari bukit karang. Setelah itu dia termenung memandang ke arah air muara di depan kakinya.

"Hemm, dimana-mana serba terbuka dan pasti akan dapat ditemukan orang. Agaknya tak mungkin kalau selama ratusan tahun dapat tersimpan aman kalau benda itu disembunyikan di atas daratan." demikian dia berkata sungguh-sungguh.

"Wah, engkau ini aneh, Bagus. Tentu saja disimpan di darat apa kaupikir benda itu disimpan dalam air?" Maya Dewi tertawa.

"Kalau dapat disimpan dalam muara ini, tentu aman." kata Bagus Sajiwo sambil termenung, suaranya lirih dan kata-

katanya keluar seperti tanpa disadarinya atau seperti dalam mimpi.

"Engkau memang tolol, Bagus!" seru Maya Dewi, setengah geli setengah dongkol. "Mana mungkin disimpan dalam muara? Baru sehari saja tentu jamur dan kitab itu akan hancur!"



"Dar-dar-dar-darrr...!!" Tiba-tiba terdengar letusan bertubi-tubi.

Tiga butir peluru mengenai punggung Bagus Sajiwo, akan tetapi hanya baju pemuda itu yang hangus dan robek, akan tetapi kulitnya tidak terluka dan peluru-peluru itu jatuh ke atas tanah. Akan tetapi Maya Dewi mengeluh dan ia roboh dengan pundak kiri mengucurkan darah!

Bagus Sajiwo cepat memutar tubuhnya dan dia melihat delapan orang berlomba lari dari balik tebing dan mereka semua membawa senapan.

Bagus Sajiwo sudah banyak mendengar tentang senjata api yang berbahaya itu. Tadipun dia sudah merasakan serangan senjata itu yang mengenai punggungnya. Akan tetapi dia tidak terluka dan hal ini hanya karena dirinya telah mendapat perlindungan Gusti Allah saja maka kekuasaanNya yang menjadi perisai sehingga peluru-peluru itu tidak menembus kulitnya.

Akan tetapi Maya Dewi terkena tembakan dan terluka. Kalau dia melawan delapan orang itu, tentu keselamatan Maya Dewi terancam maut. Maka, setelah sekilas pikirannya bekerja, dia lalu menyambar tubuh Maya Dewi dan melompat ke air muara.

"Byuurrr...!" Air muncrat dan Bagus Sajtwo menyelam sambil merangkul tubuh Maya Dewi yang pingsan.

Delapan orang itu adalah Tatang dan Wirya bersama enam orang anak buahnya yang menyerang Bagus Sajiwo dan Nyi Maya Dewi dengan senapan mereka.

Melihat Maya Dewi roboh dan pemuda itu membawa wanita itu melompat ke dalam muara, mereka cepat berlari menghampiri. Akan tetapi, mereka tidak dapat melihat mereka berdua lagi. Dengan harapan bahwa kalau masih hidup tentu dua orang itu akan muncul di permukaan air, mereka lalu berjaga-jaga di tepi muara dengan senjata api siap ditembakkan.

Bagus Sajiwo merasa bersyukur bahwa dulu dia pernah belajar renang di sebuah telaga tak jauh dari padepokan Ki Ageng Mahendra dipegunungan Ijen sehingga dia pandai renang dan dapat menyelam.

Akan tetapi tentu saja dia tidak akan kuat berdiam di air terlalu lama, juga Maya Dewi tidak akan kuat. Kalau dia muncul ke permukaan air, tentu delapan orang itu sudah berada disana dan siap menembaknya. Maka dia segera berenang dalam air hendak menjauh.

Dia mendekati tepi dimana terdapat tebing tinggi dan ketika meraba-raba, dia menemukan terowongan varig besar, tidak kurang dari dua meter garis tengahnya. Dengan nekat dia berenang memasuki terowongan itu, terus masuk ke dalam. Dia merasa betapa tubuh Mava Dewi meronta-ronta, tanda wanita itu telah siuman dan kini meronta hendak

melepaskan diri atau tentu ia mendapat kesukaran dengan pernapasannya.

Dia sendiri pun merasa betapa dadanya terasa sesak seperti akan meledak! Akan tetapi tiba-tiba dia melihat di atas kepalanya tidak hitam lagi. Ada sinar terang di atas kepalanya! Dia lalu menggerakkan kakinya dan tubuh mereka meluncur ke atas dan… kepalanya tersembul ke permukaan air!

Maya Dewi terbatuk-batuk dan terengah-engah menghirup udara dan mulutnya. Dia sendiri cepat mengambil napas. Udara segar memasuki dadanya melalui hidung, terasa nyaman bukan main. Setelah dia memperhatikan, ternyata terowongan di bawah permukaan air itu membawanya ke sebuah ruangan bawah tanah dan sinar matahari masuk melalui lubang dan celah-celah antara batu-batu bukit karang yang dari situ tampak tinggi sekali!

Ruangan itu luas sekali, merupakan ruangan di perut bukit karang. Kalau dilihat dari atas tentu tidak akan ada yang menyangka bahwa di bawah celah-celah bukit karang, diantara batu-batu itu, tersembunyi ruangan yang demikian luasnya. Air hujan yang turun tentu akan masuk ke air muara yang sampai dan berhenti disitu.

Bagus Sajiwo tidak memeriksa lebih lanjut. Yang terpenting adalah menolong Maya Dewi yang masih dirangkulnya. Setelah terbatuk-batuk dan pernapasannya pulih dan biasa lagi, wanita itu mengeluh.

"Aduh... pundakku terluka, Bagus."

Bagus Sajiwo memeriksanya dan menjadi lega. Ternyata peluru itu hanya menyerempet saja dan menggores pangkal lengan. Hanya kulit dan sedikit daging yag terluka dan tidak berbahaya.

"Tahankan rasa nyeri sedikit, Dewi. Aku harus menjaga agar sedikit luka ini tidak sampai tercemar dan menjadikan bengkak. Karena disini tidak ada daun obat, satu-satunya jalan

hanya mengisap dan menjilat." Setelah membuka baju bagian dalam Maya Dewi, tanpa ragu-ragu dan tanpa rasa jijik sedikitpun, Bagus Sajiwo lalu... mengisap dan menjilati luka di pangkal lengan Maya Dewi!

Melihat ini, Maya Dewi terbelalak. Ia melihat betapa Bagus Sajiwo mengisap dan menjilati luka di pangkal lengannya yang kini masih mengeluarkan sedikit darah.

"Tolol, apa yang kau lakukan ini?" serunya sambil berusaha menarik lengannya.

Akan tetapi Bagus Sajiwo memegangi lengan itu dengan kuat. Dia melanjutkan menjilati luka itu sampai merasa bahwa luka itu bersih betul, barulah dia menghentikan perbuatannya dan memandang kepada Maya Dewi sambil tersenyum.

"Dewi jangan heran dan kaget. Mendiang guruku yang mengajarkan cara membersihkan luka agar jangan sampai menjadi parah, dengan cara begini."

"Tapi... tapi..." Maya Dewi tak dapat menahan rasa harunya dan kedua matanya sudah menjadi basah dan air matanya turun membasahi kedua pipinya.

"Tapi... itu... tidakkah engkau merasa jijik?"

"Kenapa jijik, Dewi? Luka itu baru saja terjadi. Kalau luka itu mengandung racun, harus diisap keluar racunnya. Akan tetapi kalau tidak, dengan cara mengisap dan menjilati, maka luka itu akan bersih dan tanpa diobatipun akan cepat sembuh. Percayalah, Dewi. Tahukah engkau bagaimana semua mahluk hidup, seperti semua binatang, menjilati luka dan luka itu akan sembuh tanpa di-obati seperti yang dilakukan manusia? Kalau disini ada daun-daun obat, tentu engkau akan kuobati. Akan tetapi disini tidak ada apa-apa, maka aku mempergunakan pengobatan cara alami seperti yang dilakukan semua mahluk hidup. Bukankah engkau juga akan melakukan hal yang sama kepadaku, kalau aku yang terluka? Ataukah engkau akan merasa jijik?"

Sambil terisak Maya Dewi merangkul Bagus Sajiwo dan menangis di dada pemuda remaja itu. "Tentu saja tidak, Bagus. Aku... aku akan melakukan apapun juga untukmu... aku siap mempertaruhkan nyawaku untukmu..."

Bagus Sajiwo membiarkan Maya Dewi menangis sejenak, kemudian dengan lembut dia melepaskan rangkulan wanita itu dan berkata. "Dewi, kita perlu mengeringkan pakaian kita yang basah kuyup ini terlebih dulu agar jangan menjadi sakit. Kita dapat menjemur pakaian kita selagi sinar matahari masih memasuki tempat ini. Nanti kita pikirkan apa yang dapat kita lakukan lebih lanjut. Nah, engkau disini dan jemur pakaianmu aku akan ke bagian sana untuk menjemur pakaianku."

"Bagus, mengapa engkau harus pergi kesana? Apakah diantara kita masih harus saling merasa malu?" tanya Maya Dewi.

Bagus tersenyum. "Dewi, lupakah engkau akan kesusilaan seperti yang sering kujelaskan kepadamu? Kesusilaan merupakan bagian dan kebudayaan, dan kebudayaanlah yang membedakan kita semua dan mahluk hidup yang lain. Kalau manusia kehilangan kesusilaannya, maka dia lebih mendekati binatang. Kita tidak mau disamakan dengan binatang, bukan?"

"Sudahlah, pergi Sana!" kata Maya Dewi agak dongkol.

Bagus Sajiwo lalu pergi kesebelah depan dan menghilang di balik batu besar yang banyak terdapat di ruangan dalam bukit batu karang itu. Di bagian itu juga masih terdapat sinar matahari. Mereka lalu menanggalkan pakaian yang basah kuyup, memeras pakaian itu lalu menjemurnya di tempat yang terdapat sinar matahari.

Karena mereka memeras dengan pengerahan tenaga sehingga pakaian itu hanya tinggal basah sedikit, maka setelah dijemur, tak lama kemudian pakaian itu menjadi kering dan mereka memakainya kembali.

"Bagus! Aku sudah selesai!" teriak Maya Dewi ke arah batu besar.

Bagus Sajiwo muncul dan diapun sudah mengeriskan pakaiannya yang menjadi kering.

Keduanya lalu duduk di atas batu. saling berhadapan. "Sekarang, apa yang harus kita lakukan, Bagus?"

"Mari kita pertimbangkan keadaan kita, Dewi. Atas kemurahan Gusti Allah kita dilindungi dan selamat dari ancaman maut walaupun engkau mengalami luka yang tidak berbahaya di pangkal lenganmu. Kita sekarang berada di ruangan ini dan sementara kita aman dari orang-orang yang bersenjata senapan itu."

"Hemm, mereka itu tentu anak buah Mayor Jakuwes, bekas atasanku yang menyuruh orang-orangnya mencari dan membunuh aku karena aku meninggalkan Kumpeni." kata Maya Dewi gemas.

"Kukira ruangan ini merupakan sebuah terowongan guha, di dalam bukit karang. Biarpun kita aman disini, akan tetapi kita kehilangan bekal pakaian..."

"Sabuk Cinde Kencanaku masih ada!" potong Maya Dewi.

"Kita tidak mungkin bisa mendapatkan makanan di tempat ini. Karena itu, kita harus mencari jalan keluar." sambung Bagus Sajiwo.

"Wah, berenang dan menyelam seperti tadi? Aku dapat juga berenang, akan tetapi kalau harus melalui jalan seperti kita masuk kesini tadi, rasanya ngeri!"

"Kita tidak dapat mengambil jalan itu, Dewi. Orang-orang itu mungkin masih berada disana dan begitu kita muncul, mereka akan menyerang kita dengan tembakan senapan mereka. Kita harus mencari jalan keluar. Mungkin kita dapat memanjat ke atas sana." Bagus Sajiwo menunjuk ke atas dimana tampak celah-celah besar diantara batu-batu.

"Hehehe, mungkin engkau benar, Bagus. Rasanya tidak akan begitu sukar memanjat ke atas melalui batu dan dinding karang yang kasar itu."

"Kalau begitu, mari kita mencari jalan yang paling baik untuk memanjat ke atas. Engkau mencari tebing sebelah sini, aku akan mencari yang di sebelah sana. Kita harus dapat keluar dari sini sebelum gelap, Dewi."

Mereka lalu berpencar dan mulai mencari bagian yang paling mudah untuk memanjat sampai ke atas. Bagus Sajiwo mencari di tebing sebelah sana. Bagian itu harus dipilih dan diperhitungkan agar jalan panjatan ke atas tidak putus di tengah jalan.

"Bagus...!!!" Teriakan Maya Dewi ini mengejutkan Bagus Sajiwo.

Akan tetapi ketika dia menengok dan memandang, dia melihat tidak terjadi sesuatu pada Maya Dewi. Wanita itu sedang membungkuk dan agaknya memeriksa sesuatu pada dinding karang.

"Ada apakah, Dewi?" Bagus bertannya, tanpa beranjak dari tempatnya karena dia sedang memperhitungkan tempat tanjakan yang sekiranya mudah membawanya terus ke atas.

"Bagus ke sinilah! Cepat...!!" kembali Maya Dewi berteriak dan sekali ini Bagus Sajiwo menjadi heran. Apakah yang terjadi? Dia melompat dan berlari menghampiri wanita itu.

"Ada apa, Dewi?"

"Lihat ini...!" kata Maya Dewi sambil menudingkan telunjuknya ke arah sebongkah batu yang bersandar pada dinding karang.

Bagus Sajiwo mengamati dan ternyata di atas batu itu terdapat coretan-coretan huruf seperti diukir di atas permukaan batu. Bagus Sajiwo membacanya. Itu adalah tulisan kuno, akan tetapi dia pernah belajar membaca dan

mengartikan tulisan kuno jaman Mojopahit itu dari mendiang Ki Ageng Mahendra.

"Siapa yang berjodoh mendapatkan pusaka ini, harus bersumpah kepada Sang Hyang Widhi Wasa untuk mempergunakannya demi membela kebenaran dan keadilan dan menentang yang jahat."

"Bagus cepat singkirkan batu itu, kurasa di balik batu ini terdapat pusaka yang ampuh... ah, siapa tahu Jamur Dwipa Suddhi yang dicari-cari itu berada disini! Cepat singkirkan batu itu, Bagus!"

"Hemm, nanti dulu, Dewi. Engkau tadi sudah mendengar bunyi dan arti tulisan itu. Kita harus bersumpah lebih dulu seperti yang dituntut dia yang meninggalkan pusaka disini. Lupakah engkau bahwa kita harus selalu bersusila dalam setiap tindakan kita. Engkau tidak boleh melupakan hal itu, Dewi!" Suara Bagus Sajiwo mengandung teguran.

Maya Dewi yang tadi lupa akan pelajaran itu saking tegang dan gembiranya menemukan tempat rahasia itu, segera menyadari dan ia berkata, "Maafkan aku, Bagus."

"Baiklah, asalkan engkau tidak melupakan hal itu lagi. Nah, marilah kita berlutut sebagai penghormatan dan mengucapkan sumpah kita."

Bagus Sajiwo berlutut di depan batu itu. Maya Dewi berlutut di sampingnya. Kemudian Bagus Sajiwo mengucapkan sumpahnya.

"Hamba Bagus Sajiwo dan Maya Dewi bersumpah kepada Gusti Allah untuk mempergunakan pusaka yang diberikan kepada hamba demi membela kebenaran dan keadilan dan menentang yang jahat."

Setelah mengucapkan sumpahnya, Bagus Sajiwo menyembah dan menundukkan mukanya.

"Eh, Dewi, lihat ini!" katanya dan Bagus Sajiwo membersihkan permukaan batu yang berada di bawah batu besar bertulis itu dengan tangannya. Setelah tanah yang menutupi batu kecil itu disingkirkan, baru tampak jelas tulisan dengan huruf-huruf kecil di atas batu itu. Dia lalu membacanya.

"Dorong batu dari samping, jangan berdiri didepannya."

Bagus Sajiwo memegang tangan Maya Dewi dan menariknya sehingga wanita itu bangkit berdiri. Mereka lalu berdiri disamping batu bertulis dan Bagus Sajiwo mendorong batu itu sehingga tergulir ke samping. Ternyata di balik batu itu terdapat sebuah lubang dengan garis tengah sekitar dua jengkal. Tiba-tiba, begitu tergulir ke samping, terdengar bunyi menjepret dan dari dalam lubang itu menyambar keluar sebatang benda hitam. Sambaran itu cepat bukan main dan benda itu meluncur lewat.

Maya Dewi membelalakkan matanya. "Wah, aku yakin benda runcing hitam tadi mengandung racun yang amat kuat! Dari baunya saja aku dapat mengenalnya. Racun ular-ular berbisa!"

Bagus Sajiwo mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang engkau tahu betapa pentingnya bersikap hormat dan bersusila? Kalau kita tadi langsung menggulingkan batu, bagaimana kita dapat mengelak dari sambaran senjata rahasia yang meluncur dari jarak sedekat itu?"

Maya Dewi bergidik. "Ah, hebat sekali dia yang menyembunyikan pusaka ini. Dia menghendaki agar pusaka terjatuh ke tangan orang yang bersusila dan berbudi luhur. Kalau penjahat yang menemukan, tentu dia akan tewas terpanah."

Mereka lalu menyingkirkan rumput-rumput kering dan daun-daun kering yang dijejalkan di mulut lubang itu. Maka

tampaklah dua buah benda yang membuat mereka berdua tercengang.

"Jamur Dwipa Suddhi dan sebuah kitab!" Maya Dewi berseru.

Mereka mengambil dua buah benda itu dengan hati-hati. Maya Dewi mengambil jamurnya dan Bagus Sajiwo mengambil kitabnya. Selain dua buah benda itu, tidak ada apa-apa lagi di dalam lubang itu.

Maya Dewi mengamati benda yang ia kira pasti Jamur Dwipa Suddhi yang dicari banyak orang itu. Benda itu masih berbentuk jamur, seperti payung kecil, sebesar telapak tangan. Warnanya kehitaman dan ketika ia menciumnya, baunya harum akan tetapi aneh karena belum pernah ia mencium keharuman seperti itu.

Sebagai seorang yang ahli dalam soal racun, dan bau benda itu Maya Dewi mengerti bahwa benda itu tidak mengandung racun, akan tetapi mengandung unsur panas yang dapat ia rasakan dari melalui penciumannya.

Sementara itu Bagus Sajiwo mengamati kitab daun lontar itu. Masih baik dan utuh, tulisannya dalam bahasa Jawa Kuno juga jelas. Ternyata kitab itu bernama Kitab Aji Sari Bantala.

Di dalamnya terdapat gambar-gambar, pria dan wanita dalam berbagai kedudukan pasangan kuda-kuda dan gerakan silat yang aneh. Semua itu disertai keterangan tulisan yang jelas sekali. Bagus Sajiwo menjadi girang bukan main karena memandang secara sekilas saja tahulah dia bahwa kitab itu mengandung pelajaran ilmu silat yang amat tinggi.

"Bagus, apakah isi kitab itu?" tanya Maya Dewi kepada Bagus Sajiwo.

Bagus Sajiwo menyerahkan kitab itu kepada Maya Dewi, dan Maya Dewi sebaliknya menyerahkan jamur kering kepada Bagus Sajiwo.

Ketika melihat isi kitab itu, Maya Dewi menjadi girang bukan main. Melihat gambar-gambar yang terdapat dalam kitab itu saja tahulah ia bahwa kitab itu mengandung pelajaran ilmu kanuragan. Akan tetapi ia tidak begitu mengerti akan maksud tulisannya.

Bagus Sajiwo yang mengamati jamur di tangannya itu juga dapat merasakan bahwa yang dipegangnya adalah benda yang memiliki khasiat yang amat hebat.

"Bagus bagaimana bunyi tulisan dalam kitab ini? Ini merupakan pelajaran ilmu silat, bukan? Dan gambarnya ada dua orang, seorang pria dan seorang wanita. Bagaimana bunyinya? Tolong jelaskan, aku merasa sulit membaca tulisan kuno ini."

Bagus Sajiwo tertawa gembira. "Ha-ha, Dewi. Sungguh kita beruntung sekali. Kitab itu adalah kitab yang mengandung pelajaran Aji Sari Bantala dan aji kesaktian itu hebat bukan main. Memang ajian itu digubah oleh pembuatnya untuk seorang pria dan pasangannya, seorang wanita."

"Ah, aku beruntung sekali kalau begitu, Bagus. Kita dapat melatih ilmu dari kitab itu disini agar tidak sampai ketahuan orang lain! Dan Jamur itu, aku yakin benar-benar Jamur Dwipa Suddhi yang dicari semua orang. Kita makan saja jamur itu, Bagus! Aku yakin khasiatnya untuk kita tentu luar biasa."

"Akan tetapi kita tidak boleh sembrono, Dewi. Bagaimana kalau jamur yang ratusan tahun umurnya itu mengandung racun?"

"Tidak, Bagus. Aku yakin tidak mengandung racun, melainkan mengandung khasiat yang luar biasa. Engkau tahu bahwa aku adalah seorang yang ahli tentang racun, bukan? Jamur ini tidak beracun, akan tetapi berkhasiat luar biasa. Mari, mari kita makan."

"Akan tetapi jamur ini kering dan keras seperti batu karang. Bagaimana dapat enak dimakan?"

"Aku tahu, bagus. Untuk mengembalikannya menjadi lunak, jamur ini harus direndam air selama satu malam." Maya Dewi lalu sibuk membersihkan bagian lantai batu karang yang cekung dan mengambil air dari air muara yang masuk ke ruangan itu, mengisi cekungan yang cukup lebar itu dengan air lalu memasukkan jamur kering itu ke dalamnya. "Kita tunggu sampai semalam, Bagus. Aku yakin jamur ini akan menjadi lunak dan dapat kita makan."

"Ah, Dewi, hari agaknya mulai menjelang sore. Cuaca disini mulai gelap dan kita belum menemukan jalan untuk memanjat ke atas!" seru Bagus Sajiwo.

"Kita tidak akan naik dulu, Bagus. Biar kita lewatkan malam ini disini dan mungkin akan tinggal disini untuk sementara waktu."

"Eh? Apa maksudmu?"

"Tenanglah, Bagus. Mana ketenanganmu yang biasa itu? Dengar, malam ini kita tinggal disini dan mengaso sambil membiarkan jamur ini terendam air sampai lunak. Besok pagi kita makan jamur ini. Kemudian, engkau boleh mencari jalan keluar dengan memanjat dinding tebing untuk membeli pakaian pengganti dan bahan makanan, kemudian engkau kembali lagi kesini. Kita tinggal d sini mempelajari ilmu dari kitab Sari Bantala (Inti Bumi) sampai dapat menguasainya, baru kita berdua akan keluar dari tempat ini."

"Wah, untuk apa kita bersusah payah dan tinggal di perut bukit seperti ini berlama-lama?" Bagus Sajiwo berusaha menatap dengan tajam penuh selidik wajah Maya Dewi dalam cuaca yang mulai remang-remang itu. "Dewi, apakah engkau memiliki pamrih menguasai ilmu yang hebat agar dapat menjagoi lagi di dunia ramai?"

Maya Dewi menghela napas. "Bagus, kenapa engkau masih juga meragukan aku? Aku hanya ingin agar engkau tidak

menjadi seorang laki-laki yang menjilat kembali ludah yang sudah kau keluarkan."

"Eh, Apa maksudmu dengan kata-kata itu?"

"Lupakah engkau akan janjimu, akan sumpahmu ketika engkau akan mengambil jamur dan kitab ini? Engkau bersumpah kepada Gusti Allah bahwa engkau akan mempergunakan pusaka ini demi membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan. Benarkah itu atau engkau sudah lupa?"

"Tentu saja aku tidak lupa."

"Nah, lalu bagaimana engkau akan dapat mempergunakan pusaka ini, yaitu jamur dan kitab ini, kalau engkau tidak makan jamurnya dan tidak mempelajari kitab ini, sampai engkau menguasai betul ilmu yang dikandungnya? Nah, jawablah! Apakah tidak berarti engkau mengingkari janji atau sumpahmu sendiri kalau engkau tidak makan jamur dan mempelajari kitab ini?"

Bagus Sajiwo menghela napas panjang. "Tentu saja aku akan memenuhi sumpahku, akan tetapi tidak harus tinggal di tempat ini berlama-lama, Dewi. Kita dapat melaksanakan sumpah itu di atas bumi sana, bukan disini."

"Akan tetapi aku mau mempelajarinya disini, Bagus. Ingat, ketika bersumpah engkau menyebut nama kita berdua, berarti akupun ikut bersumpah. Aku tidak ingin terganggu orang-orang jahat itu pada saat mempelajari kitab Sari Bantala ini. Sudahlah, Bagus. Engkau yang pernah menemani aku tinggal di perut Bukit Keluwung yang panas sampai lama, kemudiap di puncak Gunung Wilis yang amat dingin, apakah kini engkau tidak mau menemani aku berlatih ilmu Sari Bantala di tempat ini?"

Bagus Sajiwo tersenyum dan iapun mengalah. "Yah, baiklah kalau kehendakmu begitu. Aku tidak dapat berbantahan denganmu, Dewi."

Maya Dewi memegang tangan kanan Bagus Sajiwo dan mengikuti dorongan hatinya yang penuh kasih dan merasa bahagia, ia menciumi tangan pemuda itu. "Terima kasih, Bagus. Aku tahu engkau memang amat baik, terlalu baik kepadaku. Aku rela mati untukmu, Bagus..."

"Hussh, siapa mau bicara tentang mati di tempat seperti ini? Nah, cuaca semakin gelap. Lebih baik kita mencari dan mempersiapkan tempat untuk mengaso dan tidur. Kalau sudah gelap kita tidak akan mampu melakukan apa-apa."

Maya Dewi lalu memilih dan membersihkan lantai batu yang agak halus dan datar. Malampun tiba dan dengan perut kosong mereka lalu duduk tepekur, kemudian setelah mengantuk, mereka tidur di atas lantai yang cukup dingin.

0odwo0

Pada keesokan harinya, pagi-pagi setelah membersihkan tubuh dan muka dengan air muara yang masuk ke ruangan itu, Maya Dewi dan Bagus Sajiwo sudah duduk berhadapan. Jamur yang telah direndam semalam ternyata telah lunak dan berada di depan mereka, Dipegang oleh Maya Dewi dengan kedua tangannya.

Sinar matahari pagi hanya mendatangkan penerangan yang lemah di tempat itu, namun cukup jelas bagi mereka.

"Kita harus makan jamur ini sekarang," kata Maya Dewi sambil menarik jamur itu menjadi dua potong. Melihat sinar mata Bagus Sajiwo tampak meragu, Maya Dewi berkata, "Bagus, kau lihat, aku akan makan lebih dulu sehingga kalau terjadi sesuatu yang tidak baik, biarlah aku yang mengalaminya."

"Maya, jangan! Biar aku dulu!" Bagus Sajiwo mencegah akan tetapi Maya Dewi sudah dengan cepat mulai memasukkan jamur itu ke dalam mulut dan menggigitnya lalu mengunyahnya.

"Wah, sedap sekali, Bagus!" katanya dan benar-benar ia kelihatan menikmati makanan itu. Sebentar saja, separuh jamur itu telah lenyap ke dalam perutnya. Bagus Sajiwo hendak makan bagiannya, akan tetapi Maya Dewi cepat memegang lengannya. "Jangan dimakan dulu, Bagus!"

"Kenapa? Engkau tidak merasakan sesuatu yang buruk, Dewi?" tanya Bagus khawatir.

Maya Dewi menggelengkan kepalanya. "Tidak, atau lebih tepat lagi, belum! Karena itu, tunggulah sebentar, kita lihat dulu apa akibatnya dengan aku yang telah memakannya."

Bagus Sajiwo merasa terharu. Wanita ini benar-benar mengorbankan dirinya sendiri untuk mencoba terlebih dulu agar kalau akibatnya mencelakakan, ialah yang akan mengalami, bukan Bagus Sajiwo!

Tiba-tiba terasa hawa udara disitu menjadi panas dan Bagus Sajiwo melihat dengan mata terbelalak betapa uap mengepul dari tubuh Maya Dewi dan seluruh tubuh wanita itu berkeringat! Akan tetapi anehnya, Maya Dewi tersenyum dan tidak tampak kepanasan.

"Dewi! Apakah engkau merasa panas?"

Maya Dewi menggeleng kepalanya. "Hanya terasa hangat dan nyaman, Bagus!"

Tiba-tiba terdengar suara berkerotokan di seluruh tubuh wanita itu, seolah-olah semua buku dan sambungan tulangnya bergerak. Maya Dewi bangkit dari duduknya dan tubuhnya terhuyung.

Bagus Sajiwo cepat memegang lengannya, akan tetapi Maya Dewi mengibaskan dan akibatnya, tubuh Bagus Sajiwo terlempar! Dari kibasan lengan itu timbul tenaga yang amat dahsyat!

Bagus Sajiwo cepat berjungkir balik dan membuat salto sampai lima kali, baru dia dapat turun dan berdiri tegak.

Sepotong jamur tadi masih berada dalam genggaman tangannya. Dia memandang ke arah Maya Dewi yang terhuyung kedinding. Seperti orang mabok, Maya Dewi menggunakan tangan kiri untuk menahan tubuhnya pada dinding karang.

"Brakkkk!" Batu dinding karang yang menonjol itu hancur terkena sentuhan jari-jari tangannya!

"Dewi cepat duduk bersila dan atur pemapasan!" teriak Bagus Sajiwo.

Suara pemuda itu agaknya dapat menembus kepeningan yang menyerang kepala Maya Dewi. Mendengar suara pemuda itu, dalam keadaan seperti mabok itupun Maya Dewi menaati dengan patuh. Ia lalu duduk dan bersila, berdiam diri menghentikan semua ulah hati akal pikiran, mengheningkan cipta sehingga dirinya kosong sama sekali tidak mengandung kehendak apapun dan pikiran apapun.

Hawa yang tadi meliar dalam tubuhnya dan menimbulkan tenaga dahsyat itu seperti mengendap dan menetap di pusarnya yang terasa hangat nyaman.

Bagus Sajiwo menghampiri dan memeriksa keadaan tubuh Maya Dewi. Tidak ada kelainan, tidak ada tanda-tanda bahwa Maya Dewi keracunan. Setelah merasa tenang, Maya Dewi membuka mata memandang Bagus Sajiwo dan tersenyum.

"Engkau tidak merasakan sesuatu yang tidak enak atau nyeri pada tubuhmu?" tanya Bagus Sajiwo.

"Sama sekali tidak, Bagus, bahkan rasanya hangat nyaman. Ada hawa yang tadi meliar dalam tubuhku, akan tetapi sekarang sudah dapat kukuasai dan berdiam di dalam pusar. Bagus, ini adalah tenaga sakti yang amat hebat, yang aku yakin datang karena khasiat jamur itu. Karena itu, makanlah jamurmu agar engkau dapat merasakan juga dan dapat membimbingku untuk menguasai tenaga dahsyat itu."

Setelah melihat bahwa Maya Dewi benar-benar sehat dan tidak keracunan, hati Bagus sajiwo menjadi lega. Mendengar desakan Maya Dewi, diapun segera makan jamur bagiannya.

Benar kata Maya Dewi tadi. Rasa jamur itu cukup enak, baunya harum. Dia makan jamur itu sampai habis, lalu dia duduk bersila di depan Maya Dewi karena dia dapat menduga bahwa sebentar lagi khasiat jamur itu akan bekerja dan dia harus siap menguasai hawa sakti yang dahsyat dan liar itu kalau menguasai dirinya.

Dia tidak menanti lama. Tubuhnya mulai terasa hangat dan tubuhnya mulai mengeluarkan uap panas! Benar saja, ada tenaga sakti yang bergerak-gerak dari dalam perutnya menjalar ke seluruh tubuhnya dan ketika memasuki bagian kepalanya dia merasa pening seperti orang mabok. Cepat Bagus Sajiwo mengerahkan tenaga dalamnya menyambut dan menguasai tenaga sakti liar itu. Rasanya seperti menunggang seekor kuda liar yang melompat-lompat dan meronta-ronta. Akan tetapi perlahan-lahan dia yang terus mengikuti gerakan tenaga sakti itu seperti dapat mengenal ulahnya dan dapat menyesuaikan diri sehingga dia dapat menguasainya.

Maya Dewi sejak tadi memperhatikan Bagus Sajiwo yang duduk bersila sambil memejamkan kedua matanya. Kini melihat pemuda itu membuka mata.

Ia bertanya. "Bagaimana, Bagus?"

"Dewi, sekarang biarkan tenaga sakti itu keluar dari pusar dan ikuti saja seperti engkau menunggang seekor kuda liar. Perhatikan ulah geraknya sehingga engkau dapat mengenal benar mulai dapat menyesuaikan diri dan mengendalikannya. Mari, coba, jangan ragu dan takut."

Maya Dewi menurut. Begitu tenaga itu lepas dan menjalar ke seluruh tubuh, tubuhnya bergoyang-goyang, termasuk kepalanya.

"Tenang... ikuti saja... perhatikan gerak geriknya dan engkau akan mengenalnya dan dapat mengendalikannya." kata Bagus Sajiwo.

Maya Dewi mengikuti petunjuk Bagus Sajiwo. Akan tetapi karena pada dasarnya ia tidak sekuat Bagus Sajiwo yang dalam waktu singkat dapat menguasai dan mengendalikan tenaga sakti itu, Maya Dewi membutuhkan waktu agak lama, ia harus sabar dan perlahan-lahan mencoba untuk menguasai tenaga liar itu.

"Latihlah terus, Dewi. Aku hendak naik ke atas dan mencari pakaian dan bahan makanan." kata Bagus Sajiwo.

Maya Dewi mengangguk. "Ambil perhiasanku, di balik ikat pinggang ini." Katanya tanpa berhenti melatih diri menguasai tenaga sakti yang liar itu.

Maklum bahwa kalau Maya Dewi menghentikan latihannya, tenaga sakti itu akan meliar dan mengamuk seperti tadi, Bagus Sajiwo menghilangkan rasa rikuh dan dia mengambil sebuah kantung merah kecil dari balik ikat pinggang Maya Dewi.

Kantung merah kecil itu berisi beberapa potong perhiasan yang mahal harganya. Dia mengambil sebuah gelang emas lalu mengembalikan kantung merah itu ke balik ikat pinggang Maya Dewi. Gelang itu disimpannya.

"Aku pergi, Dewi." katanya dan dia lalu memanjat tebing yang kemarin telah dipilihnya.

Bagus Sajiwo terperanjat dan terheran ketika mendapat kenyataan betapa mudahnya dia memanjat ke atas, bagaikan seekor cecak memanjat dinding saja! Dia merasakan betul bahwa tenaga saktinya bertambah, berlipat ganda dibandingkan biasanya. Tubuhnya dapat dibuatnya ringan sekali sehingga dia dapat bergerak cepat memanjat ke atas dan jari-jari dan telapak tangannya memiliki daya melekat pada dinding batu karang!

Dia yakin bahwa dalam keadaan biasa, tak mungkin dia dapat memanjat semudah dan secepat itu. Tentu saja dia menjadi girang sekali dan diapun mengerti bahwa ini tentulah daya yang ampuh dari khasiat jamur ajaib itu. Tentu saja dia merasa girang sekali, terutama girang karena Maya Dewi juga mendapatkan tenaga sakti yang ajaib itu.

Kini wanita itu tentu menjadi sakti mandraguna, jauh lebih sakti danpada dulu ketika ia masih menjadi seorang datuk sesat. Apalagi kalau mereka berdua sudah mempelajari kitab yang mereka temukan, yaitu kitab yang mengandung Aji Sari Bantala! Akan tetapi dia harus lebih tekun pula berusaha membelokkan jalan hidup Maya Dewi, kejalan yang lurus, jalan kebenaran dan kebajikan!

Dengan bekal gelang emas yang mahal harganya itu, mudah saja bagi Bagus Sajiwo untuk membeli beberapa potong pakaian lengkap untuk dia dan Maya Dewi. Juga ia membeli beras, bumbu-bumbu dan bahan makanan lain. Untuk semua belanjaannya ini, harga gelang itu masih lebih banyak sehingga dia membawa pula uang kembalinya. Tidak lupa dia membeli prabot untuk memasak dan ketika menuruni tebing, semua itu dimasukkan dalam sebuah karung besar yang dipanggulnya. Tidak lupa dia membawa pula alat pembuat api dan sebatang kayu besar untuk dibuat kayu bakar.

Hari telah siang ketika dia merayap turun melalui tebing itu, dari lereng bukit kapur. Dari atas hanya tampak celah-celah batu dan keadaan di bawah tidak tampak karena terhalang batu, maka tidak mungkin ada orang menduga bahwa di bawah sana terdapat ruangan luas di mana terdapat terowongan di bawah permukaan air menuju ke muara.

Ketika akhirnya Bagus Sajiwo tiba di ruangan itu, dia melihat Maya Dewi sudah menanti dan memandang kepadanya dengan senyum manis dan mata bersinar, wajah berseri.

"Wah, engkau membawa barang begitu banyak dan dapat menuruni tebing demikian cepatnya! Engkau hebat sekali, Bagus!"

"Bagaimana denganmu, Dewi? Apakah engkau sudah dapat menguasai tenaga sakti dari Jamur Dwipa Suddhi itu?"

"Sudah, Bagus. Bahkan aku sudah berlatih dengan tenaga itu." kata Maya Dewi sambil membantu Bagus Sajiwo menurunkan barang-barang belanjaannya. "Mari kaulihat!" Maya Dewi menghampiri tepi air muara yang masuk ke ruangan itu dan ia menggerakkan kedua tangannya mendorong ke arah air. Air itu segera bergelombang seolah didorong angin atau tenaga yang amat kuat! Bagus Sajiwo mengangguk-angguk.

"Bagus sekali, Dewi. Aku tadipun sudah membuktikannya sendiri. Kita benar-benar menerima anugerah Gusti Allah, mendapatkan tenaga sakti yang luar biasa. Aku dapat memanjat tebing itu dengan amat mudahnya."

Mereka berdua menjadi girang dan Bagus Sajiwo mengajak Maya Dewi untuk berlutut dan berdoa kepada Gusti Allah, menghaturkan terima kasih atas berkah-Nya yang berlimpahan.

Setelah itu, mereka mulai sibuk membuat api dan hendak menanak beras.

Maya Dewi girang bahwa Bagus Sajiwo tidak lupa membeli bumbu-bumbu, juga beberapa macam sayuran.

"Sayang aku tidak bisa menemukan orang menjual daging segar, maka aku hanya membeli daging kering yang di-asin." kata Bagus Sajiwo.

"Mengapa repot? Di sini banyak terdapat ikan. Tadi aku melihat ikan-ikan lele dan bader yang cukup besar berenang di air. Biar aku tangkap beberapa ekor!" kata Maya Dewi dan seperti seorang anak kecil yang bergembira, ia berlari-lari

menuju ke tepi sungai dalam perut bukit itu. Akan tetapi ia menahan jeritnya karena ketika melompat dan berlari, lompatannya amat jauh dan larinya seperti angin. Demikian ringan rasa tubuhnya.

"Hati-hati, Dewi. Jangan tergesa-gesa!" kata Bagus Sajiwo sambil tertawa.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 12

SETELAH tiba di tepi sungai yang cukup dalam itu, Maya Dewi berdiri diam dan matanya memandang ke air, tak pernah berkedip dan waspada. Akhirnya ia melihat bayangan beberapa ekor ikan berenang di bawah permukaan air.

Cepat ia mengerahkan tenaga sakti ke tangan kanannya dan dipukulkannya ke depan. Hawa pukulan yang kuat menyambar ke arah bayangan ikan-ikan dalam air itu. Air pecah dan tiga ekor ikan kena dihantam hawa pukulan itu, mati seketika dan mengambang di atas air.

Maya Dewi cepat mengambilnya sebelum ikan-ikan itu diseret air yang selalu bergerak karena terdorong oleh air yang datang dari luar. Ia lalu berlari-lari menghampiri Bagus Sajiwo sambil membawa tiga ekor ikan dalam kedua tangannya. Ikan-ikan itu cukup besar, sebesar lengannya!

"Lihat ini hasil tangkapanku!" katanya bangga memperlihatkan tiga ekor ikan bader itu.

Bagus Sajiwo memandang dengan senyum lebar dan sinar mata kagum. Dari tempat ia duduk menjaga api yang menanak beras tadi dia dapat melihat apa yang dilakukan Maya Dewi. Wanita itu kalau sampai tersesat lagi, akan menjadi seorang yang amat berbahaya dan dapat menimbulkan banyak bencana di antara manusia, pikirnya.

Mereka lalu masak ikan-ikan itu dan tak lama kemudian, mereka sudah makan nasi dengan lauk sayur dan daging ikan, minum air teh dari cangkir-cangkir yang dibeli oleh Bagus-Sajiwo. Setelah makan, membersihkan prabot masak dan prabot makan, lalu berganti pakaian baru yang dibeli oleh Bagus Sajiwo, mereka duduk di atas batu, berdampingan karena ke-duanya bersama-sama memeriksa isi kitab Aji Sari Bantala.

Bagus Sajiwo membaca bagian pertama kitab itu dan menerangkan kepada Maya Dewi. Ternyata bagian pertama

kitab itu adalah latihan pernapasan dan cara mengendalikan hawa sakti dalam tubuh, juga mengatur keseimbangan jalan darah sehingga tubuh akan tetap seimbang dan sehat.

"Untuk apa berlatih seperti itu? Kita sudah sejak dulu berlatih menghimpun tenaga sakti. Lebih baik teruskan baca bagian selanjutnya, Bagus." kata Maya Dewi.

"Bukan begitu caranya belajar sesuatu, Dewi. Orang harus mulai suatu perjalanan dengan langkah awal, langkah pertama. Kalau hendak mempelajari sebuah kitab, kita harus membacanya dari halaman pertama. Ketahuilah, petunjuk pertama dalam kitab ini adalah penting sekali, bukan sekedar pelajaran untuk menghimpun tenaga sakti seperti yang pernah engkau pelajari. akan tetapi ini merupakan pelajaran yang khusus untuk dapat mengendalikan secara sempurna tenaga sakti dahsyat dan liar yang baru saja kita terima melalui makan Jamur Dwipa Suddhi."

Maya Dewi tersenyum. "Baiklah, baiklah, den bagus! Jangan ngotot dan galak, aku akan mentaatimu."

Bagus Sajiwo tersenyum dan dia melanjutkan dengan membuka dan memberi penjelasan tentang pelajaran tingkat pertama dari kitab yang mereka temukan itu.

Demikianlah, mulai hari itu, mereka mempelajari isi kitab dan melatih diri sesuai dengan petunjuk kitab itu. Akan tetapi temyata Aji Sari Bantala itu merupakan aji yang amat aneh dan juga tidak mudah.

Baru permulaannya saja ternyata tidak mudah, apalagi bagi Maya Dewi dan ternyata bagi mereka bahwa untuk menguasai pelajaran permulaan itu saja membutuhkan waktu sampai seratus hari lebih! Dengan tekun mereka mulai berlatih Aji Sari Bantala di ruangan dalam perut bukit karang itu. Untuk keperluan makan mereka, bergantian mereka keluar dari situ memanjat tebing dan pergi berbelanja ke dusun-dusun yang cukup jauh dari situ.

oOdwOo

Kita tinggalkan dulu Bagus Sajiwo dan Maya Dewi yang sedang tekun mempelajari ilmu yang tinggi dan sukar di dalam ruangan tersembunyi itu untuk melihat para tokoh dan datuk persilatan yang cerai berai meninggalkan pondok milik Pangeran Jaka Bintara dan paman gurunya, yaitu Kyai Gagak Mudra. Mereka semua meninggalkan Pondok, akan tetapi ternyata tidak meninggalkan daerah Muara Sungai Lorog.

Diantara mereka yang muda ada beberapa orang yang sempat melihat ketika Bagus Sajiwo dan Maya Dewi diserang delapan orang dengan tembakan sehingga dua orang yang digdaya dan tadi mengamuk dalam pondok tercebur dalam muara yang dalam. dan agaknya tewas dan tenggelam karena tidak tampak muncul lagi.

Mereka tidak berani mengganggu rombongan mata-mata Kumpeni yang dipimpin Tatang dan Wirya itu.

Setelah menunggu sampai lama tidak tampak dua orang itu muncul kembali dari dalam muara, Tatang dan Wirya merasa yakin bahwa mereka tentu tewas dan tenggelam. Maka mereka segera meninggalkan tempat itu dengan hati girang untuk melapor kepada Kumpeni bahwa mereka telah berhasil membunuh Nyi Maya Dewi yang dianggap berkhianat oleh Kumpeni Belanda.

Berita tentang kematian Bagus Sajiwo dan Maya Dewi itu segera tersiar luas dan terdengar oleh para datuk yang sedang berusaha mencari Jamur Dwipa Suddhi di sekitar muara itu.

Mereka menjadi besar hati karena menganggap bahwa saingan berat itu telah tewas. Hanya tiga orang pertapa yang tidak ikut mengeroyok Maya Dewi dan Bagus Sajiwo yang menerima berita itu dengan tenang saja, bahkan dalam hati mereka menyayangkan bahwa seorang pemuda remaja yang

demikian sakti mandraguna tewas secara menyedihkan, ditembak oleh kaki tangan Kumpeni Belanda.

Mereka bertiga ini adalah Wiku Menak Jelangger, pertapa dari Blambangan, Resi Sapujagad pertapa Gunung Merapi, dan Bhagawan Dewokaton pertapa Gunung Bromo. Mereka bertiga mencari jamur yang diperebutkan itu dengan cara bersamadhi di tepi muara, di tempat terpisah, untuk mohon petunjuk para dewa dimana adanya Jamur Dwipa Suddhi yang dicari-cari itu.

Sementara itu, mereka yang tadi mengeroyok Maya Dewi, Bagus Sajiwo, dan Ki Sumali dan kemudian melarikan diri cerai berai, tentu saja menjadi girang mendengar akan tewasnya Nyi Maya Dewi dan kawan-kawannya, seorang pemuda remaja yang sakti mandraguna itu.

Mereka lalu melanjutkan niat mereka untuk mencari Jamur Dwipa Suddhi di sekitar Muara Sungai Lorog secara berpencaran, ada yang sekelompok, ada pula yang sendiri-sendiri.

Ki Kebondanu jagoan Surabaya yang tinggi besar itu mencari-cari di tepi muara, terkadang mencongkel-congkel pasir atau menggulirkan batu-batuan yang berada di tepi muara.

Jagalabilawa meneliti tebing karang, mencari-cari dan kalau menemukan celah lalu dirogoh dan diperiksanya, kalau menemukan guha lalu dimasukinya dan diperiksanya dengan teliti.

Pangeran Banten, Raden Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra juga tidak kalah sibuknya. Mereka bahkan mendaki tebing dan mencari-cari.

Para pencari muda juga tersebar di daerah itu dan seolah menyusuri pantai Laut Selatan untuk mencari pusaka yang amat diinginkan itu. Kalau sudah bosan mencari ke atas tebing karena tidak menemukan sesuatu, mereka lalu turun dan mencari di tepi muara.

Sampai matahari terbenam semua orang mencari namuh belum ada yang menemukan pusaka yang dicari dan terpaksa menghentikan pencarian itu karena cuaca mulai gelap sehingga tidak memungkinkan mereka mencari.

Mereka melewatkan malam di dalam pondok milik Pangeran Raden Jaka Bintara yang tadi ditinggatkan, kecuali tiga orang pertapa yang masih melanjutkan samadhi mereka menunggu wangsit (petunjuk gaib).

Tiga orang pertapa itu, Wiku Menak Jelangger dari Blambangan, Resi Sapujagad dari Gunung Merapi, dan Bhagawan Dewokaton dari Gunung Bromo, adalah orang-orang yang gentur tapa (tekun bertapa) dan mereka telah mendapatkan kepekaan batin.

Setelah sehari semalam, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka bertiga, seolah dikomando, bangkit dari pertapaan mereka.

Sang Wiku Menak Jelangger berkata kepada Darun dan Dayun, dua orang cantriknya yang dengan setia menunggunya selama dia bersamadhi, dengan suara tenang namun pasti.

"Darun dan Dayun, mari kita pulang. Pusaka yang dicari itu sudah tidak ada lagi."

Darun dan Dayun saling berpandangan. Mereka tidak merasa ragu lagi. Kalau sang wiku sudah berkata demikian, mereka berduapun percaya bahwa Jamur Dwipa Suddhi pasti benar-benar sudah tidak ada lagi sehingga akan sia-sia dan membuang-buang waktu saja kalau dicari. Mereka bertiga lalu meninggalkan tepi muara itu.

Selagi mereka berjalan, mereka berpapasan dengan Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton yang berjalan berdampingan dan agaknya sedang bercakap-cakap.

Melihat Wiku Menak Jelangger, Resi Sapujagad memberi salam. "Selamat pagi, Kakang Wiku." Bhagawan Dewokaton juga memberi salam yang sama.

"Selamat pagi, Adi Resi Sapujagad dan Adi Bhagawan Dewokaton!" Resi Menak Jelangger menjawab sambil tersenyum. "Sepagi ini andika berdua sudah berjalan. Hendak kemanakah?"

"Kami berdua mengambil keputusan untuk meninggalkan tempat ini, pulang ke padepokan kami masing-masing." kata Resi Sapujagad.

"Tidak ada gunanya lagi melanjutkan pencarian itu, Kakang Wiku Menak Jelangger." sambung Bhagawan Dewokaton.

Sang Wiku dari Blambangan itu tersenyum lebar. "Hemm, kiranya andika berdua juga sudah mengetahui kenyataan itu? Memang benar, Jamur Dwipa Suddhi memang sudah tidak ada lagi di daerah ini."

"Begitulah yang kami berdua menerimanya. Kalau begitu, haruskah kita memberitahukan mereka yang masih sibuk mencarinya?" tanya Resi Sapujagad.

"Akan sia-sia saja, Adi Resi. Mereka tidak akan mau percaya, bahkan mungkin saja mereka mengira kita membohongi mereka agar mereka pergi dan kita bertiga dapat mencari sendiri tanpa gangguan" kata Wiku Menak Jelangger.

"Kakang Wiku benar!" kata Bhagawan Dewokaton. "Mereka berdatangan dari tempat jauh, mana mungkin mau percaya kepada kita? Lebih baik kita pulang saja, Kakang Resi."

Mereka bertiga lalu saling memberi salam dan meninggalkan tempat itu, hendak pulang ke tempat asal mereka masing-masing.

Sementara itu, begitu terang tanah, semua orang yang melewatkan malam di pondok milik Pangeran Jaka Bintara,

sudah keluar dari pondok dan melanjutkan pencarian mereka dengan lebih bersemangat.

Beberapa jam lamanya mereka mencari-cari dan setelah matahari naik agak tinggi, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan, baik dari mereka yang mencari di tepi pantai Laut Selatan, di tepi muara, maupun di bawah tebing. Terjadi keributan dan agaknya dari tiga tempat itu ada seorang berlarian, dikejar oleh yang lain!

"Ini hakku! Aku yang menemukan Jamur Dwipa Suddhi!" teriak seorang laki-laki muda yang lari dari pantai laut, dikejar-kejar oleh orang-orang lain.

Yang dikejar itu memegang sebuah benda kehitaman, berbentuk jamur.

"Ini punyaku, aku yang menemukan! Jangan direbut!" teriak seorang laki-laki muda lain sambil lari dikejar orang-orang lain.

Dia lari dari tepi muara sambil mengacungkan sebuah benda ke atas, benda yang berbentuk jamur pula berwarna kemerahan.

"Jangan coba rebut, ini milikku, aku yang menemukan !" teriak orang ke tiga, juga dikejar orang-orang tain dan dia memegang sebuah benda berbentuk jamur yang berwarna putih.

Mereka bertiga bertemu di depan pondok dan tidak dapat lari lagi karena dikepung banyak orang.

"Serahkan jamur-jamur itu! Atau kami akan menggunakan kekerasan untuk merampasnya!" bentak Raden Jaka Bintara.

"Berikan saja, nanti kalian akan mendapatkan hadiah besar!" kata pula Kyai Gagak Mudra.

"Berikan padaku saja, nanti kutukar dengan pusakaku yang ampuh ini!" kata Ki Kebondanu sambil mengacungkan pecutnya.

"Sebaiknya berikan padaku, nanti kutukar keris keris pusakaku dan sejumlah uang dinar emas!" teriak Kyai Jagalabilawa.

Melihat diri mereka dikepung, tiga orang yang menemukan jamur itu tahu bahwa mereka tidak mungkin mempertahankan pusaka penemuan mereka. Maka dengan cepat mereka lalu memasukkan jamur itu ke dalam mulut mereka, mengunyah cepat dan menelannya!

Semua orang tercengang melihat ini dan banyak tangan dijulurkan untuk menangkap tiga orang itu dan untuk memaksa mereka memuntahkan kembali jamur yang diperebutkan itu.

Pada saat itu terdengar pekik melengking tinggi menusuk telinga dan menggetarkan jantung.

Semua orang menengok dan tampaklah seorang wanita cantik jelita berdiri dekat pondok, di atas sebuah batu besar. Tangan kirinya memegang sebuah kebutan berbulu putih dan di pungungnya tergantung sebatang pedang. Wanita cantik itu mengenakan pakaian dari sutera putih yang mengkhilap tertimpa sinar matahari.

"Kalian semua lelaki tolol!" terdengar wanita itu berkata dengan nyaring penuh ejekan, akan tetapi mengandung kedinginan yang merendahkan dan menghina.

Dalam suaranya itu saja dapat dirasakan bahwa wanita cantik berusia sekitar tiga puluh lima tahun itu mempunyai perasaan yang penuh kebencian.

Semua orang yang memandang menjadi terkejut, apalagi ketika mendengar Pangeran Raden Jaka Bintara berseru, "Nyi Candra Dewi...!"

Semua orang pernah mendengar nama ini, sebuah nama yang tersohor dengan julukan Iblis Betina dari Banten! Akan tetapi tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan mengaduh dan tiga orang yang tadi menemukan Jamur Dwipa Suddhi dan memakannya karena hendak dirampas orang-orang lain itu jatuh bergulingan dan berkelojotan di atas tanah, lalu diam tak bergerak lagi.



Mereka bertiga tewas dalam keadaan mengerikan sekali karena wajah ketiganya berubah menghitam, tanda bahwa mereka keracunan hebat!

Kiranya benda-benda yang mereka kira Jamur Dwipa Suddhi itu mengandung racun yang amat ganas, maka begitu tiga orang itu memakannya, mereka lalu tewas.

"Hemm, Pangeran Jaka Bintara! Andika juga ikut-ikutan memperebutkan Jamur Dwipa Suddhi? Masih baik bahwa bukan andika yang begitu bodoh untuk makan racunku, kalau andika yang menemukan dan memakannya, Kerajaan Banten akan kehilangan salah seorang pangerannya!" kata wanita cantik itu yang bukan lain adalah Candra Dewi.

"Ah, Nyi Candra Dewi, kiranya andika yang sengaja memasang umpan dengan jamur-jamur palsu yang mengandung racun itu?" tanya Jaka Bintara yang pernah tergila-gila kepada Candra Dewi yang merupakan tokoh terkenal dari Banten itu akan tetapi tidak berani memaksakan

keinginannya terhadap wanita itu karena maklum betapa saktinya Candra Dewi.

"Benar, akulah yang menyebar jamur-jamur palsu beracun itu!" wanita itu mengaku dengan jujur sambil tersenyum.

Baru sekarang tampak Candra Dewi tersenyum. Sebetulnya senyuman itu membuat wajahnya menjadi semakin cantik manis dan menarik, akan tetapi matanya tidak ikut tersenyum, melainkan memandang dengan sinar mata dingin sekali.

"Akan, tetapi kenapa? Kenapa andika melakukan itu, Nyi Candra Dewi?" tanya pangeran Banten itu dengan suara mengandung penasaran karena perbuatan datuk wanita itu sungguh amat berbahaya, bagi dia juga.

Andaikata dia yang menemukan Jamur palsu itu dan memakannya, bukankah dia yang akan mati mengerikan seperti tiga orang itu?

"Kenapa? Tentu saja agar andika sekalian pergi dari sini karena hanya aku yang berhak mendapatkan Jamur Dwipa Suddhi dan hanya aku seorang yang boleh mencarinya di daerah ini. Karena itu, pergilah kalian dari sini kalau tidak ingin mati seperti tiga orang itu!"

Ucapan dan pengakuan Candra Dewi itu tentu saja membuat semua orang menjadi marah sekali. Perbuatan wanita itu sungguh telah membuat mereka tadi terancam bahaya maut! Mereka yang muda biarpun marah, tidak berani menyatakan karena mereka merasa jerih terhadap datuk wanita yang namanya tersohor itu.

Akan tetapi para datuk besar seperti Ki Kebondanu, Kyai Jagal-abilawa, Kyai Cagak Mudra bersama Jaka Bintara tidak takut. Ki Kebondanu, jagoan Surabaya yang bertubuh tinggi besar dan berwatak brangasan (pemarah) itu segera melangkah maju menghadapi Candra Dewi.

"Nyi Candra Dewi, engkau perempuan sombong! Biarpun namamu terkenal sebagai Iblis Betina dari Banten, Jangan mengira bahwa aku Ki Kebondanu takut padamu! Aku juga berhak mencari Jamur Dwipa Suddhi di daerah ini dan tidak seorangpun, termasuk engkau boleh mengusirku!" Setelah berkata demikian, Ki Kebondanu sudah mengambil pecutnya dari ikat pinggang, memegang gagang dan gulungan pecut itu dengan sikap menantang.

"Hemm, inikah Ki Kebondanu jagoan Surabaya itu? Yang sudah keok (kalah) melawan Mataram? Namamu Kebondanu dan memang engkau goblok seperti kerbau, berani menantangku. Kakek busuk, bersiaplah untuk mampus!" Candra Dewi menggerakkan kebutan di tangan kirinya sambil mengeluarkan pekik melengking.

Suara pekik melengking itu saja sudah hebat bukan main. Mereka yang muda-muda dan kurang tinggi kepandaiannya, cepat menutupi kedua telinga mereka dengan tangan, bahkan ada yang sudah terpelanting diserang getaran suara yang amat hebat itu.

Kebutan Candra Dewi menyambar, mengeluarkan suara berdesing nyaring, bagaikan kilat menyerang ke arah kepala Kebondanu.

Ki Kebondanu yang sudah marah sekali karena dimaki dan dihina, menyambut serangan kebutan itu dengan pecutnya. Sekali menggerakkan gagang pecut dan melepaskan gulungan, pecut yang panjangnya sekitar dua meter itu melecut dan menyambut sambaran kebutan.

"Tarrr...!" Terdengar ledakan ketika ujung pecut bertemu dengan bulu kebutan berbulu putih. Serangan kebutan itu tertangkis, akan tetapi Ki Kebondanu terkejut bukan main karena ujung pecutnya putus sekitar dua jengkal ketika bertemu bulu kebutan! Pecutnya bukan sembarang pecut, melainkan pecut pusaka yang terbuat dari serat pilihan, sudah "diisi" dengan mantra dan merupakan senjata pusaka ampuh.

Batu karang akan hancur disambar ujung pecutnya, akan tetapi sekali ini begitu bertemu kebutan wanita itu, ujung pecutnya putus! Dia menjadi semakin marah akan tetapi diam-diam juga agak gentar karena dia maklum bahwa tenaga dan kepandaian Iblis Betina Banten ini benar-benar amat tinggi dan kuat.

Ki Kebondanu lalu menyerang dengan nekat, menggunakan pecutnya yang ujungnya telah putus. Walaupun pecut itu telah putus ujungnya, namun serangannya masih dahsyat dan ujung pecut itu masih meledak-ledak ketika menyambar-nyambar ke arah tubuh Candra Dewi.

Semua orang yang berada di situ merasa marah kepada Candra Dewi.

Tiga orang di antara mereka telah tewas secara mengerikan karena makan jamur palsu yang beracun dan jamur beracun itu ditujukan untuk mengusir mereka semua. Tentu saja mereka semua menganggap Candra Dewi sebagai musuh.

Biarpun ada sebagian dari mereka yang telah meninggalkan daerah itu seperti Wiku Menak Jelangger, Resi Sapujagad, dan Bhagawan Dewokaton, namun jumlah mereka masih ada belasan orang.

Melihat betapa Ki Kebondanu sudah berani menantang Candra Dewi dan kini keduanya sudah bertanding, Kyai Jagalabilawa juga telah mencabut kerisnya dan melompat ke depan membantu Ki Kebondanu mengeroyok Candra Dewi.

Melihat ini, dua belas orang yang lebih muda sudah mencabut senjata masing-masing dan mereka juga membantu kedua orang datuk itu mengeroyok wanita yang mereka anggap seperti iblis yang mengancam keselamatan mereka semua.

Kini Candra Dewi dikeroyok oleh empat belas orang! Wanita itu kembali mengeluarkan pekik melengking dan mengamuk,

kini bukan hanya dengan kebutan berbulu putih di tangan kirinya, juga ia telah mencabut pedang dengan tangan kanannya dan memainkan pedang itu dengan hebat.

Kalau kebutannya berubah menjadi gulungan sinar putih, maka pedangnya bagaikan kilat menyambar-nyambar dan segera terdengar pekik-pekik kesakitan ketika para pengeroyok yang muda satu demi satu roboh dan tewas seketika disambar pedang atau kebutan!

Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra hanya menonton. Bagaimanapun juga, Candra Dewi adalah seorang tokoh Banten, maka mereka merasa tidak enak kalau harus ikut mengeroyoknya. Maka, hanya menonton saja dari pinggiran dan diam-diam mengagumi sepak terjang Candra Dewi yang demikian ganas dan dahsyatnya.

Perkelahian itu memang hebat sekali, seru dan mengerikan. Perkelahian ini membuktikan betapa dahsyatnya Candra Dewi yang sakti mandraguna dan juga kejam bukan main.

Kebenciannya terhadap kaum pria terbukti lagi dengan pembantaian yang dilakukan di tepi Muara Sungai Lorog ini.

Kebenciannya terhadap pria itu agaknya bertambah hebat karena satu-satunya pria di dunia ini yang telah ia putuskan untuk menjadi suaminya karena pria itu telah menjamahnya, yaitu Bagus Sajiwo, telah mati terpendam di perut Bukit Keluwung di Pegunungan Wilis. Karena pemuda itu tewas, ia menjadi begitu kecewa, menyesal dan penasaran sehingga timbul kebenciannya yang lebih hebat kepada kaum pria!

Sinar kebutan berbulu putih dan pedang di kedua tangan Candra Dewi bergulung-gulung dan menyambar-nyambar. Pekik dan jerit saling susul diikuti muncratnya darah dan robohnya para pengeroyok dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, dua belas orang pengeroyok muda sudah roboh semua!

Tinggal Ki Kebondanu dan Kyai Jagalabilawa berdua yang masih bertahan. Tingkat kepandaian jagoan Surabaya dan

tokoh Madiun ini memang cukup tinggi sehingga mereka berdua dengan kerja sama mampu mengimbangi sepak terjang Candra Dewi. Pecut di tangan Ki Kebondanu, walau pun ujungnya putus, masih berbahaya sekali dan Kyai Jagalabilawa yang dapat mengubah dirinya menjadi dua itupun merupakan lawan yang tangguh.

Akan tetapi Candra Dewi sama sekali tidak gentar, bahkan ia bukan saja dapat menandingi pengeroyokan dua orang itu, melainkan perlahan-lahan dapat mulai mendesak mereka berdua dengan permainan kebutan dan pedangnya.

Lewat lima puluh jurus mereka bertanding dan kini dua orang pengeroyok itu hanya mampu bertahan saja, tidak mendapat banyak kesempatan untuk membalas karena kedua senjata Candra Dewi sudah mendesak mereka.

"Tarrr...!" Ki Kebondanu masih mencoba biarpun terdesak untuk menyerangkan cambuknya ke arah kepala Candra Dewi. Akan tetapi Candra Dewi miringkan tubuhnya ke kanan dan pedangnya menyambar dengan tusukan ke arah dada jagoan Surabaya itu.

"Singgg... cappp!" Pedang itu menembus dada Ki Kebondanu.

Jagoan Surabaya ini terbelalak dan dia masih sempat menangkap pedang yang memasuki dadanya itu dengan kedua tangannya dan menarik sekuat tenaga.

Tarikan pada saat terakhir itu kuat sekali sehingga Candra Dewi tidak mampu mempertahankan. Pedangnya terlepas dari pegangan dan Ki Kebondanu roboh terjengkang, terbanting ke atas tanah dalam keadaan telentang dan tewas seketika dengan pedang menembus dada dan kedua tangannya masih mencengkeram pedang itu sehingga kedua tangan itupun berdarah karena telapak tangannya robek!

Kyai jagalabilawa menjadi ketakutan melihat semua orang roboh dan tewas, Tinggal dia sendiri yang menghadapi

amukan iblis betina itu. Akan tetapi dia tidak dapat melarikan diri dan pada saat itu, kebutan bulu putih di tangan Candra Dewi menyambar ke arah bayangannya sebagai orang ke dua.

Kyai Jagalabilawa menggunakan kesempatan ini untuk menyerang dengan kerisnya. Akan tetapi tiba-tiba Candra Dewi sudah memukul dengan dorongan tangan kanannya sambil memekik.

"Aji Bajradenta...!"

Tubuh Kyai Jagalabilawa yang aseli terlempar bagaikan daun kering tertiup angin ketika pukulan ampuh jarak jauh itu dengan telak menghantam dadanya. Dia terbanting roboh dan tewas dengan mata terbelalak, baju bagian dadanya koyak-koyak sehingga tampak dadanya yang berubah hitam seperti angus. Itulah akibat serangan Aji Bajradenta yang amat ampuh dan panas seperti api lahar!

Kini Candra Dewi mengambil pedangnya yang menancap di dada Ki Kebondanu, membersihkan pedang itu pada pakaian korbannya lalu menyimpannya kembali di punggungnya. Ia berdiri dengan kebutan di tangan kiri dan tangan kanan bertolak pinggang, memandang ke sekeliling, ke arah mayat-mayat empat betas orang yang bergelimpangan dan ia tersenyum mengejek.

"Huh, laki-laki tolol berani menentangku. Dasar sudah bosan hidup!"

Ketika terdengar orang bertepuk tangan, Candra Dewi memutar tubuh dan ia melihat Pangeran Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra bertepuk tangan.

"Hemm, kenapa andika berdua bertepuk tangan?" tanya Candra Dewi dengan pandang mata menyeramkan.

"Tentu saja kami berdua bertepuk tangan karena kagum dan bangga, Nyi Candra Dewi. Kagum melihat kesaktianmu dan bangga karena kita bertiga datang dari Banten!"

"Aku tidak membutuhkan pujian andika berdua!" kata Candra Dewi dengan angkuh. "Apakah andika berdua juga hendak mencari Jamur Dwipa Suddhi dan memperebutkannya dengan aku?"

Pangeran Jaka Bintara tidak dapat menjawab dan menoleh kepada paman gurunya seolah minta bantuan. Kyai Gagak Mudra lalu tertawa.

"Ha-ha-ha, Nyi Candra Dewi. Kita sama-sama orang Banten mengapa harus berebut? Aku kira andika sebagai seorang kawula Banten tentu suka mengalah terhadap Pangeran Jaka Bintara dan suka meninggalkan daerah ini dan membiarkan sang pangeran mencari dan menemukan Jamur Dwipa Suddhi."

Candra Dewi menggeleng kepalanya. "Aku sudah tiba disini dan siapapun tidak dapat mengusir aku pergi. Aku hanya akan mati atau pergi dari sini kalau ada yang dapat mengalahkan aku!"

"Ah, diantara kita tidak mungkin harus saling serang. Akan ditertawakan orang seluruh nusantara, terutama oleh Mataram. Sekarang begini saja, Nyi Candra Dewi. Kita saling menguji kesaktian, andika melawan kami berdua. Kalau kami kalah, kami akan meninggalkan tempat ini dan andika boleh seorang diri tanpa saingan mencari Jamur Dwipa Suddhi sampai dapat. Akan tetapi sebaliknya kalau kami menang, kami berhak untuk mencari jamur pusaka itu dan harap andika yang meninggalkan tempat ini. Bagaimana, setujukah andika dengan peraturan ini?"

Candra Dewi. mengerutkan alisnya. Kalau orang lain, yang membuat peraturan seperti itu, ia tentu akan langsung menyerang dan membunuh karena mereka berdua ia anggap menentang kehendaknya. Akan tetapi tentu saja ia tidak dapat berbuat sesukanya, apalagi membunuh Pangeran Jaka Bintara. Hal ini tentu akan mengakibatkan ia dimusuhi

Kerajaan Banten dan tentu saja tak akan aman hidupnya kalau ia menjadi musuh dan orang buruan Kerajaan Banten.

"Baiklah! Sekarang begini saja, agar aku tidak sampai kesalahan tangan membunuh kalian berdua, kalian boleh menahan tenaga seranganku dengan Aji Bajradenta. Kalau kalian dapat menahannya, anggap saja kalian menang dan aku akan pergi dari sini." kata Candra Dewi dan dengan ucapan ini berarti ia yang mengatur pertandingan menguji kesaktian itu dan ia telah meremehkan mereka berdua.

Kyai Gagak Mudra yang biasanya tertawa-tawa, kini tersenyum masam karena dia merasa betul betapa dia dipan-dang rendah. Akan tetapi dia tidak ingin memancing kemarahan wanita yang diju-luki Iblis Betina Banten itu, maka dia tertawa.

"Ha-ha-ha, baik sekali, Nyi Candra Dewi. Mari kita mengadu kekuatan tenaga sakti lewat pukulan jarak jauh. Kami berdua akan berusaha untuk menahan dorongan tenaga saktimu yang panas itu." Dia lalu menoleh kepada Jaka Bintara, "Pangeran, mari kita bersiap dan kerahkan Aji Hastanala (Tenaga Api) untuk menyambut Aji Bajradenta dari Nyi Candra Dewi."

Jaka Bintara mengangguk dan ia lalu memasang kuda-kuda. Kedua lutut ditekuk sehingga tubuhnya merendah dan setelah membaca mantra dan menggosok-gosok kedua tangan, maka kedua telapak tangannya mengepulkan asap dan kedua telapak tangan itu memerah seperti bara api!

Kyai Gagak Mudra melakukan hal yang sama dan sudah memasang kuda-kuda, siap menyambut dorongan tangan ampuh Iblis Betina Banten itu.

Melihat betapa dua orang lawannya sudah siap dengan Aji Hastanala yang dikenalnya sebagai pengerahan tenaga sakti yang Juga bersifat panas, Candra Dewi tersenyum mengejek. Dia lalu mengerahkan tenaga saktinya, menyalurkannya lewat

kedua lengannya setelah ia menyelipkan kebutan di ikat pinggangnya kemudian dia berseru.

"Sambutlah Aji Bajradenta!!"

Tenaga sakti yang dahsyat menyambar dari kedua telapak tangan Candra Dewi yang terbuka dan didorongkan ke arah kedua orang itu.

Dua orang itu menyambut sambaran hawa pukulan yang dahsyat itu.

"Desss...!!" Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra terkejut bukan main ketika merasakan hawa yang amat dingin menyerang pertahanan mereka! Hawa dingin itu seolah air yang diguyurkan kepada api sehingga tenaga Hastanala mereka melemah dan tubuh merekapun terdorong ke belakang. Mereka terhuyung dan hampir jatuh. Demikianlah hebatnya Aji Bajradenta (Halilintar Putih) dari Candra Dewi itu. Dapat dikerahkan sesuka hatinya, disesuaikan keadaan lawan. Dapat menjadi tenaga yang berhawa panas dan sebaliknya dapat menjadi tenaga berhawa dingin.

Candra Dewi berdiri tegak dan bertolak pinggang, mulutnya tersenyujn mengejek.

"Bagaimana, Kyai Gagak Mudra dan Pangeran Jaka Bintara?"

Kyai Gagak Mudra lalu berkata, "Hemm, Nyi Candra Dewi memang sakti mandraguna. Kami berdua mengaku kalah dan kami akan kembali ke Banten. Kami harap saja andika akan dapat menemukan Jamur Dwipa Suddhi."

"Terima kasih." kata Candra Dewi dengan hati lega. Iapun merasa tidak enak kalau harus bermusuhan dengan mereka, terutama dengan Pangeran Jaka Bintara.

Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra lalu meninggalkan tempat itu, adapun Candra Dewi masih berdiri memandang ke sekeliling. Akan tetapi, Pangeran Jaka Bintara teringat akan

sesuatu dan dia menahan paman gurunya yang juga berhenti melangkah, Kemudian Jaka Bintara memutar tubuh menghampiri lagi Candra Dewi yang belum jauh dia tinggalkan.

"Nyi Candra Dewi, aku ingin memberi tahukan sesuatu yang amat penting kepadamu!" kata pangeran itu dan dia memandang kepada wajah yang jelita itu dengan kagum dan timbul gairah yang tampak pada pandang matanya.

Melihat gairah membayang di mata pangeran itu, seperti yang sering dilihatnya pada pandang mata setiap pria yang bertemu dengannya, Candra Dewi mengerutkan alisnya. Biasanya, pandang mata seperti itu saja sudah cukup baginya untuk membunuh orang! Akan tetapi tentu saja ia tidak dapat menyamakan pria ini dengan pria-pria lainnya. Ini adalah seorang pangeran, pangeran Kerajaan Ban-ten lagi!

"Ada apa, pangeran?" tanyanya.

"Nyi Candra Dewi, kemarin adikmu, Nyi Maya Dewi, dibunuh orang di muara ini." kata Jaka Bintara sambil menuding ke arah tengah muara.

Sepasang mata yang indah namun pandangannya dingin membeku itu terbelalak. "Tidak mungkin! Pangeran Jaka Bintara, jangan andika mencoba untuk membohongi aku!" bentaknya.

"Aku tidak berbohong! Kalau tidak percaya, tanyakan saja kepada paman guru Kyai Gagak Mudra ini. Kami berdua menyaksikan sendiri pembunuhan itu."

Nyi Candra Dewi memandang tajam penuh selidik kepada Kyai Gagak Mudra. "Benarkah andika juga melihat Maya Dewi dibunuh orang, Kyai Gagak Mudra?"

Tokoh Banten itu mengangguk. "Benar, kami melihatnya sendiri."

"Ahhh...!"

Dua orang itu mengira bahwa seruan ini menunjukkan bahwa Candra Dewi merasa berduka, padahal sebenarnya tidak demikian. Tadinya ia merasa heran dan tidak percaya karena ia mengira bahwa Maya Dewi sudah mati tertimbun tanah di perut Bukit Keluwung bersama Bagus Sajiwo. Kalau begitu, mereka tidak mati tertimbun!

"Pangeran, bagaimana terjadinya pembunuhan itu? Dan apakah Maya Dewi datang ke sini seorang diri? Ceritakanlah yang jelas, pangeran!"

"Kemarin aku dan paman guru mengundang para datuk yang datang untuk mencari Jamur Dwipa Suddhi ke pondok kami. Kami mengadakan pesta untuk mereka semua yang telah datang ke daerah muara ini. Kemudian muncul Maya Dewi dan ia membikin kacau dan keributan di pondok, berkelahi dengan kami berdua dan semua orang."

"Ia datang seorang diri?" Candra Dewi memotong.

"Tidak, ia datang bersama seorang pemuda remaja yang ternyata sakti mandraguna sehingga semua yang mengeroyok mereka terpaksa melarikan diri meninggalkan mereka berdua di pondok."

"Ahhh...!" seruan ini mengandung kegirangan besar. Memang hati Candra Dewi bersorak. Bagus Sajiwo masih hidup. Suaminya masih hidup! Ia sudah menganggap pemuda itu sebagai suaminya, karena dialah satu-satunya pria yang pernah menjamah tubuhnya, pernah menggigit dan merasakan darahnya. "Lalu bagaimana?" Ia ingin tahu sekali apa yang terjadi selanjutnya.

"Kemudian kami melihat mereka berdua meninggalkan pondok dan menghampiri muara. Pada saat itu muncul delapan orang dan mereka menghujani Maya Dewi dan pemuda remaja itu dengan tembakan dari senapan mereka."

"Siapa jahanam-jahanam itu?" tanya Candra Dewi.

"Tidak tahu, akan tetapi mungkin sekali mereka itu mata-mata kaki tangan Kumpeni Beianda karena mereka semua membawa senjata api."

"Dan tembakan-tembakan itu mengenai Maya Dewi dan... pemuda itu?"

"Entah, kami tidak melihat dengan jelas. Akan tetapi Maya Dewi dan pemuda itu terjatuh ke dalam muara dan tidak pernah muncul lagi. Mungkin sekali mereka tewas terkena tembakan delapan orang itu."

"Keparat jahanam!" Candra Dewi menjerit dan ia mencabut pedang dengan tangan kanan dan mengambil kebutan dengan tangan kiri. "Akan kubunuh mereka! Di mana delapan orang itu? Mereka harus mampus di tanganku!" Wanita itu tampak marah sekali. Jaka Bintara dan paman gurunya tentu saja mengira bahwa Candra Dewi marah mendengar adiknya, Maya Dewi, dibunuh orang orang yang membawa senapan. Akan tetapi sebetulnya Candra Dewi marah karena mendengar Bagus Sajiwo dibunuh orang, bukan karena Maya Dewi yang dibunuh. Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra merasa gentar melihat Candra Dewi marah sekali dan mereka juga terheran-heran melihat betapa kini kedua mata wanita itu mengeluarkan air mata yang menetes-netes di atas kedua pipinya. Betapa besar rasa sayang iblis betina ini kepada adiknya, pikir mereka.

"Kami juga tidak tahu. Tadinya mereka berada di tepi muara, agaknya menjaga kalau-kalau Maya Dewi dan pemuda temannya itu muncul kembali. Akan tetapi setelah menunggu lama kedua orang itu tidak muncul, maka mereka lalu pergi meninggalkan tempat ini, entah ke mana perginya." kata Jaka Bintara.

"Siapa nama mereka? Beritahukan kepadaku!" Candra Dewi membentak.

"Kami juga tidak tahu dan tidak mengenal mereka. Mereka berpakaian seperti penduduk biasa, usia mereka antara sekitar dua puluh lima sampai empat puluh tahun. Sudah, Nyi Candra Dewi, kami hendak pergi sekarang." Pangeran dari Banten dan paman gurunya itu lalu pergi meninggalkan Candra Dewi yang masih memegang kebutan dan pedang.

Setelah dua orang tokoh Banten itu tidak tampak lagi, Candra Dewi mengeluarkan pekik melengking berulang-ulang dan ia lalu mengamuk. Ia menggunakan pedangnya dan kebutannya menyerang apa saja yang berada di depannya. Batu-batu karang pecah berantakan, lalu ia berlari dan mendaki bukit sambil tetap membacoki apa saja yang berada di depannya dengan pedang. Kebutannya juga menyambar-nyambar dahsyat dan setiap kali mengenai batu karang, terdengar ledakan dan batu karang itu pecah berhamburan! Ia marah, penasaran dan kecewa sekali. Bagus Sajiwo yang telah ia tetapkan menjadi suaminya itu ternyata tidak mati tertimbun batu di perut Bukit Keluwung, akan tetapi baru saja mendengar pemuda yang ia anggap sebagai suaminya itu masih tetap hidup, lalu mendengar pula bahwa pemuda itu tewas tertembak dan tenggelam ke dalam muara Sungai Lorog!

Tiba-tiba Candra Dewi melihat bayangan orang di atas bukit karang. Kalau wanita ini sedang marah, maka siapapun yang dijumpainya akan menjadi korban pelampiasan kemarahannya. Apalagi ketika itu begitu melihat bayangan orang, ia mengira bahwa orang itu tentu seorang di antara para pembunuh Bagus Sajiwo.

Maka ia lalu berlari secepat terbang mendaki bukit, mengejar bayangan orang itu.

Akan tetapi setelah dekat, ia merasa kecewa sekali melihat dari belakang bahwa orang itu adalah seorang wanita Rambut hitam lebat itu digelung dan ada ronce-ronce kembang melati menghias sanggul wanita itu. Kekecewaannya mendapat

kenyataan bahwa orang itu jelas bukan seorang di antara para pembunuh Bagus Sajiwo membuat kemarahannya semakin berkobar. Ia melompat ke depan, menerjang dan memukul kepala wanita itu dari belakang, yakin bahwa kepala wanita itu akan pecah dan hancur berantakan terkena tamparan tangannya yang dahsyat!



"Wuuuttt... plakkk!" Wanita itu telah membalikkan tubuhnya dan tangan kanannya menangkis dari samping. Pertemuan kedua tangan yang sama mungil, lembut dan berkulit putih mulus itu hebat bukan main dan keduanya tergetar dan terdorong ke belakang beberapa langkah. Candra Dewi terkejut bukan main. Ia memandang wanita di depannya dengan ali berkerut.

Ternyata wanita itu adalah seorang gadis yang usianya sekitar dua puluh satu tahun, cantik jelita, terutama mata dan mulutnya amat indah dan memiliki daya tarik yang kuat. Rambutnya yang disang-gul rapi itu dihias untai kembang melati sehingga keharumannya dapat tercium oleh Candra Dewi.

"Siapa engkau?" bentak Candra Dewi dengan bermacam perasaan mengaduk hatinya. Terkejut, heran, penasaran dan marah.

Gadis itu bukan lain adalah Sulastri yang kini menggunakan nama Ni Melati Puspa, ketua dari perkumpulan Melati Puspa. Seperti kita ketahui, ia meninggalkan Gunung Liman di mana

perkumpulannya berada, dengan niat untuk merantau karena ia sudah mulai merasa bosan berdiam diri di Gunung Liman. Ia ingin mencari Lindu Aji. Akan tetapi dalam perjalanannya, ia mendengar pula tentang Jamur Dwipa Suddhi yang kabar-nya berada di Muara Sungai Lorog, maka iapun segera membelokkan perjalanannya dan menuju ke daerah itu untuk ikut mencari jamur ajaib yang kabarnya mempunyai khasiat yang amat luar biasa dapat menguatkan tubuh itu. Tadi, ketika ia tiba di bukit karang tentu saja ia mengetahui bahwa ada orang mengejarnya. Ia sengaja berpura-pura tidak tahu. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba-tiba pengejarnya yang sudah berada di belakangnya itu menyerangnya dengan tamparan tangan yang mengandung hawa pukulan amat dahsyat. Ia cepat memutar tubuh dan menangkis yang mengakibatkan ia dan penyerangnya terdorong mundur. Ketika melihat penyerangnya, seorang wanita berpakaian sutera putih, membawa pedang di punggung dan kebutan di pinggang, tahulah Ni Melati Puspa bahwa wanita inilah yang diceritakan oleh Jayeng, wanita yang mengamuk menghancurkan batu-batu dan menumbangkan pohon-pohon lalu membakar rumah yang tadinya menjadi tempat tinggal Maya Dewi.

"Aha, kiranya. engkau yang dulu mengamuk, memukuli batu dan pohon, membakar rumah, seperti orang sinting itu? Dan ternyata engkau benar-benar sinting, buktinya tiada hujan tiada angin engkau menyerangku dan belakang. Eh, sobat, sayang sekali, engkau cukup cantik kenapa menjadi gendheng (idiot)? Apakah engkau ditinggal pacarmu?" Ni Melati Puspa menggoda. Setelah meninggalkan perkumpulan Melati Puspa di mana ia menjadi ketuanya, dan melanjutkan perjalanan merantau, muncul kembali watak aseli Sulastri yang jenaka, gagah dan suka berkelakar.

"Keparat! Sebelum mati di tanganku, katakan dulu siapa namamu agar engkau tidak mampus tanpa nama!" bentak Candra Dewi galaK.

"Engkau benar! Tidak baik mati tanpa diketahui namanya, karena itu katakan dulu siapa namamu karena mungkin sekali engkau yang akan mati."

Candra Dewi menjadi semakin marah. Akan tetapi iapun tahu bahwa gadis di depannya ini bukan orang sembarangan dan akan merupakan seorang lawan yang cukup tangguh.

"Katakan dulu siapa namamu, baru aku akan memperkenalkan nama!" kembali Candra Dewi membentak dengan ketus.

"Wah, engkau ini sungguh tidak mengenal sopan santun. Engkau yang lebih dulu bertanya, engkau pula yang lebih dulu menyerang. Sudah sepantasnya engkau pula yang lebih dulu memperkenalkan nama!"

Candra Dewi bukan seorang yang pandai bicara. Dtkocok dengan kata-kata seperti itu oleh Ni Melati Puspa, wajahnya berubah kemerahan dan matanya seperti berapi.

"Keparat, dengarkan baik-baik, aku adalah Nyi Candra Dewi, Iblis Betina dari Banten!" Kata-kata ini diucapkan dengan nada suara nyaring berwibawa karena Candra Dewi yakin bahwa namanya akan membuat gadis di depannya itu menjadi kuncup hatinya dan surut nyali-nya.

Akan tetapi ia salah sangka. Ni Melati Puspa sama sekali tidak terkejut karena ia memang belum pernah mendengar nama datuk wanita Banten itu. Ia malah tersenyum manis sekali, lalu membusungkan dadanya yang indah lekuk lengkungnya, menegakkan kepalanya, dan berkata dengan suara dibuat seangker mungkin.

"Sekarang buka telinga dan matamu lebar-lebar, jangan sampai kaget dan mati berdiri mendengar namaku. Aku adalah Ni Melati Puspa dan julukanku... hemm, julukanku Si Pembasmi Iblis Betina!" Tentu saja ia sengaja memakai nama julukan ini hanya untuk membuat wanita galak itu menjadi semakin marah.

Benar saja, mendengar kata-kata yang amat mengejekdan menghinanya itu, Candra Dewi memuncak kemarahannya. Kedua tangannya membentuk cakar dan dari kedua telapak tangannya mengepul asap! Melihat ini, Ni Melati Puspa diam-diam bersiap siaga karena maklum bahwa lawannya amat berbahaya.

"Sambut Aji Bajradenta ini!" Candra Dewi berseru dan ketika kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka dido-rongkan ke arah Ni Melati Puspa, hawa panas sekali menyambar dengan dahsyat-nya. Ni Melati Puspa mengenal pukulan maut yang ampuh sekali, maka ia tidak berani sembrono menyambut pukulan jarak jauh itu dan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya untuk mengelak dengan cepat ke samping. Hawa pukulan panas itu lewat di samping tubuhnya dan Ni Melati Puspa segera membalas dengan pukulan jarak jauh pula, yaitu Aji Margopati.

"Wuuuttt... desss!!" Candra Dewi sudah menarik kedua tangannya yang luput memukul, lalu menyambut pukulan Aji Margopati itu dengan tangan kirinya sehingga telapak tangan kirinya bertemu dengan telapak tangan kanan Ni Melati Puspa. Hebat sekali pertemuan kedua telapak tangan itu. Keduanya terpental ke belakang dan terhuyung. Akan tetapi kalau Ni Melati Puspa terdorong mundur lima langkah, Candra Dewi hanya terdorong mundur tiga langkah. Hal ini saja sudah menunjukkan bahwa Melati Puspa masih kalah kuat tenaga saktinya! Diam-diam Ni Melati Puspa terkejut. Ia tahu benar bahwa lawannya memiliki kesaktian yang tidak boleh dipandang ringan, akan tetapi tidak disangkanya bahwa tenaga sakti Candra Dewi sedemikian kuatnya. Maklum bahwa ia tidak akan menang kalau mengandalkan adu tenaga sakti, Ni Melati Puspa segera mencabut pedang dari punggungnya. Tampak sinar hijau berkelebat ketika Kyai Naga Wilis terhunus dari sarungnya yang terukir bunga melati.

"Singgg...!" Sinar hijau yang menyilaukan mata itu membuat Candra Dewi terkejut juga. Ia mengenal pusaka ampuh maka iapun cepat mencabut pedang dengan tangan kanan dan kebutan berbulu putih dengan tangan kiri. Dua orang wanita yang sama cantiknya itu kini saling berhadapan dengan senjata di tangan, mata mereka mencorong dan mudah diduga bahwa mereka akan bertanding mati-matian melawan musuh yang sakti mandraguna!

"Hyaaaattt...!" Ni Melati Puspa menyerang. Sinar hijau meluncur ke arah tenggorokan Candra Dewi, bagaikan bintang jatuh. Candra Dewi tidak berani menyambut langsung dengan pedang atau kebutannya karena ia maklum bahwa pedang bersinar hijau itu amat berbahaya. Maka ia dengan cepat mengelak, tubuhnya bergerak ke kiri dan ketika sinar hijau itu masih menyambarnya, ia memutar tubuh dan menggunakan kebutannya untuk mengebut sinar hijau itu. Walaupun bukan pedangnya yang langsung menyerang, namun sinar pedang itu masih dapat melukainya, setidaknya dapat merobek bajunya.

"Prat!" Kebutan berhasil menghalau sinar hijau, akan tetapi beberapa helai bulunya rontok! Candra Dewi terkejut dan marah sekali. Dugaannya benar. Pedang lawan yang bersinar hijau itu ampuhnya bukan main. Maka iapun cepat membalas dengan serangan bertubi, menggunakan pedang dan kebutannya.

Terjadilah saling serang yang seru. Keduanya mengeluarkan seluruh kepan-daian dan mengerahkan seluruh tenaga. Akan tetapi, setelah saling serang selama hampir seratus jurus, di mana Ni Melati Puspa mengerahkan seluruh kemampuannya untuk melindungi dirinya, akhirnya dia terdesak hebat oleh kebutan dan pedang Candra Dewi yang memang tangguh sekali itu. Sebetulnya, tingkat Ilmu yang mereka kuasai tidak banyak selisihnya, akan tetapi Candra Dewi menang pengalaman dan juga tokoh sesat yang dijuluki

Iblis Betina dari Banten ini menguasai banyak jurus-jurus yang licik dan curang di samping keganasannya yang membuat setiap serangan-nya merupakan ancaman maut bagi lawannya.

Biarpun Ni Melati Puspa didesak hebat, namun gadis ini masih dapat mempertahankan dirinya sehingga belum terkena sepasang senjata lawannya yang sakti mandraguna itu. Diam-diam Ni Melati Puspa penasaran juga. Ia tadi sudah mengeluarkan semua ajinya, termasuk Aji Margopati dan Aji Guruh Bumi yang hebat. Namun semua serangannya dengan ajian yang ampuh itu dapat dipunahkan lawan. Dan kini lawannya mendesak dengan hebat. Ni Melati Puspa hanya mampu melindungi dirinya dengan keampuhan pedang Naga Wilis yang dimainkannya dengan ilmu pedang yang didasari ilmu silat Sunya Hasta.

Nyi Candra Dewi juga amat penasaran. Selama ini, jarang sekali ia menemui tanding, bahkan selama hidupnya baru sekali ia dikalahkan orang, yaitu ketika ia bertemu dengan Resi Tejo Wening yang dulu bertapa di Gunung Sanggabuwana di Banten. Ia merupakan datuk wanita yang sukar ditandingi di Banten. Akan tetapi kini, di daerah Mataram, kalau tadi ia mengamuk membunuh banyak orang dan tidak menemukan lawan yang dianggap berat, kini melawan seorang gadis muda saja sampai seratus jurus ia belum mampu merobohkannya! Lawannya benar-benar memiliki ilmu silat yang hebat dan pedang yang ampuh sekali sehingga ia hanya mampu mendesak dan sebegitu jauh belum juga mampu merobohkannya. Ia telah mengeluarkan jurus-jurus simpanan yang penuh tipu daya, namun pertahanan lawan sungguh kuat dan rapat. Pedang ditangan lawan itu lenyap, berubah menjadi gulungan sinar hijau yang menyelimuti tubuhnya sehingga sukar sekali bagi kebutan dan pedangnya untuk mengenai tubuh lawan yang dapat bergerak demikian ringan dan lincahnya.

Candra Dewi adalah seorang yang. cerdik dan banyak pengalaman. Ia segera teringat betapa lawannya kalah banyak dalam tenaga sakti ketika mereka tadi mengadu kekuatan. Dengan kelebihan tenaga sakti inilah ia akan mampu merobohkan dan membunuh lawan yang ulet ini, pikirnya. Maka ia lalu mengubah serangannya. Kini tidak menyerang ke arah tubuh Ni Melati Puspa, melainkan menyeragg ke arah pedangnya yang bersinar hijau! Ia sengaja mengerahkan tenaga sakti untuk mengadu pedangnya dengan pedang lawan. Juga kebutannya mengeroyok dan menyerang pedang lawan!

Terdengar bunyi berdentangan bertubi-tubi. Ni Melati Puspa terkejut sekali. Setiap kali mereka mengadu kekuatan lewat pedang, tangannya tergetar hebat.

Lawannya terus saja menyerang ke arah pedangnya. Memang bulu kebutan itu banyak yang rontok dan ujung pedang di tangan Candra Dewi bahkan patah. Akan tetapi di lain pihak, Ni Melati Puspa merasa lengan kanannya pegal dan lelah, telapak tangannya yang memegang pedang terasa panas dan perih!

Melihat hasil siasatnya, Candra Dewi merasa girang dan ia lalu mengerahkan seluruh tenaganya, menggerakkan kebutan di tangan kirinya. Kebutan itu menyambar ke depan melibat pedang Naga Wilis, lalu pedangnya menyambar, menghantam pedang Naga Wilis dengan kuatnya.

"Tranggg.„!!" Pedang di tangan Candra Dewi patah tengahnya menjadi dua potong, akan tetapi pedang Naga Wilis terlepas dari tangan Ni Melati Puspa dan terenggut oleh kebutan. Candra Dewi lalu menyambar pedang lawan itu setelah, membuang gagang pedangnya sendiri.

Ni Melati Puspa terkejut bukan main. Tadi ia tidak kuat lagi mempertahankan pedangnya karena hantaman pedang lawannya membuat pedangnya terpental dan jari-jari tangannya tidak dapat mempertahankan karena seperti

lumpuh tak bertenaga. Ia melompat ke belakang dan memandang dengan mata terbelalak betapa pedang Naga Wilis telah terampas lawan.

Dengan mengeluarkan pekik melengking Candra Dewi melompat ke depan dan menyerang Ni Melati Puspa dengan sepasang senjatanya. Sinar hijau menyambar ketika pedang Naga Wilis yang telah berpindah tangan itu menyambar dengan tebasan ke arah leher pemiliknya. Ni Melati Puspa yang sudah tidak memegang senjata lagi, cepat mengelak ke belakang. Akan tetapi sinar putih kebutan menyambar, bulu-bulu kebutan itu menjadi kaku karena terisi tenaga sakti, menotok ke arah dada Ni Melati Puspa Gadis ini sekali lagi mengelak ke kiri dan kakinya mencuat, menendang ke arah perut Candra Dewi. Akan tetapi ia harus cepat mengurungkan tendangannya karena Candra Dewi mengelebatkan pedangnya sehingga kalau tendangan tadi dilanjutkan, kaki kiri Ni Melati Puspa tentu akan menjadi buntung bertemu dengan Kyai Naga Wilis!

Nyi Candra Dewi kini menyerang lagi dengan ganas dan dahsyatnya Ni Melati Puspa hanya dapat menghindarkan diri dengan gerakan silat Sunya Has-ta. Untung ia telah menguasai ilmu silat tangan kosong ini dengan baik. Ilmu silat ini memiliki gerakan lincah dan langkah-langkahnya aneh, namun selalu dapat menghindarkan diri dari serangan lawan. Ni Melati Puspa tidak melihat lubang atau kesempatan untuk melarikan diri lagi, maka ia hanya mengandalkan kelicahannya untuk menyelamatkan diri dari sambaran kedua senjata lawan yang ampuh itu.

Bagaimanapun lincahnya Ni Melati Puspa, namun berkelahi hanya mengandalkan kemampuan mengelak tanpa membalas serangan lawan yang bertubi-tubi tak mungkin dapat dipertahankan terlalu lama Apalagi yang ia hadapi bukan lawan biasa, melainkan Candra Dewi yang memiliki kesaktian yang tinggi.

Akhirnya, dalam suatu kesempatan baik, kebutan Nyi Candra Dewi berkelebat dan bulu-bulu kebutan berhasil membelit betis Ni Melati Puspa dan sekali sendal (tarik kuat-kuat secara mendadak), tak dapat dihindarkan lagi tubuh Ni Melati Puspa terguling roboh telentang!

"Mampuslah!" Nyi Candra Dewi berseru dan ia mengangkat pedang Naga Wilis ke atas untuk dibacokkan ke arah kepala Ni Melati Puspa.

Ni Melati Puspa tidak dapat mengelak lagi. Satu-satunya jalan hanyalah menangkis dengan lengannya. Namun, ia tahu bahwa walaupun ia akan melindungi lengannya dengan tenaga sakti, tidak mungkin kekebalan lengannya dapat menahan keampuhan Pedang Naga Wilis. Daripada lengannya buntung dan akhirnya iapun akan mati, lebih baik langsung mati tanpa mengalami siksaan dulu. Maka, Ni Melati Puspa membuka mata lebar-lebar, siap menanti bacokan pedangnya sendiri yang akan menamatkan riwayatnya. Ia ingin mati dengan mata terbuka menanti datangnya tangan maut, mati sebagai seorang gagah perkasa!



Akan tetapi, pada saat yang amat gawat bagi keselamatan Ni Melati Puspa itu, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dan pedang Naga Wilis yang sudah membacok ke bawah itu tertangkis oleh sesuatu.

"Tranggg...!!" Pedang itu terpental dan Candra Dewi cepat melompat ke belakang dengan hati terkejut bukan main. Pedang itu tertangkis oleh benda keras yang amat kuat, yang membuat lengan kanannya seperti lumpuh dan tergetar hebat! Ketika ia memandang, ia menjadi seniakin kaget dan heran karena yang menangkisnya itu adalah seorang pemuda yang memegang sebatang ranting pohon dan kayu sebesar lengan itu masih basah, bahkan ada beberapa helai daun masih menempel pada ranting itu! Bagaimana mungkin? Hanya sebatang ranting pohon dapat menangkis pedang pusaka itu dan hampir saja membuat ia melepaskan pedang? Ia merasa penasaran dan marah, cepat ia menerjang kedepan, menusukkan pedungnya ke arah dada pemuda itu. Pemuda itu menggerakkan rantingnya menangkis.

"Tranggg...!" Kembali Candra Dewi merasa tangannya tergetar hebat sehingga ia cepat melompat ke belakang.

Sementara itu, Ni Melati Puspa yang tadi sudah menanti datangnya maut, merasa seperti bermimpi ketika ia tidak jadi mati. Apalagi ketika ia melihat pemuda yang telah menolongnya.

"Kakangmas Aji...!!" Sulastri berseru sambil melompat berdiri.

Melihat betapa saktinya pemuda itu dan tampaknya Ni Melati Puspa mengenal baik pemuda itu, Candra Dewi menjadi gentar. Ia maklum bahwa melawan pemuda itu saja sudah merupakan lawan yang amat berat, apalagi kalau ia dikeroyok oleh pemuda itu dan Ni Melati Puspa. Akan celakalah dirinya! Maka, ia lalu melompat jauh dan melarikan diri seperti terbang cepatnya meninggalkan tempat itu.

Sambil berlari cepat, Candra Dewi marah sekali kepada dirinya sendiri. Ia merasa malu kepada dirinya sendiri. Belum pernah selama hidupnya ia melarikan diri ketakutan seperti itu! Akan tetapi ia yakin betul bahwa kalauia tidak lari, bukan saja ia akan kehilangan pedang pusaka ampuh yang berada di

tangannya, bahkan sangat besar kemungkinannya, ia akan kehilangan nyawanya pula. Ni Melati Puspa yang juga keras hati dan galak itu pasti tidak akan mau memaafkannya. Maka terpaksa ia melarikan diri, walaupun hal itu amat berlawanan dengan keangkuhan dan kesombongannya yang merasa bahwa dirinya merupakan orang yang paling sakti mandraguna dan tidak ada tandingannya!

Sementara itu, pemuda itu yang bukan lain adalah Lindu Aji, berdiri tertegun memandang Sulastri atau Ni Melati Puspa. Gadis itupun memandang kepadanya dan tak tertahankan lagi, kegembiraan bercampur keharuan membuat kedua mata gadis itu basah dan akhirnya air matanya menetes-netes ke atas sepasang pipinya.

"Engkau... engkau... Sulastri...?!?" Lindu Aji berkata seperti dalam mimpi.

"Mas Aji...!" Sulastri menjerit dan menangis. Entah siapa yang lebih dulu bergerak, akan tetapi keduanya maju dan saling tubruk, saling rangkul dan Sulastri menangis di atas dada Lindu Aji. Tangisnya sesenggukan, mengguguk sampai mingsek-mingsek dan suara yang terdengar dari mulutnya hanya lirih, "Mas Aji... Mas Aji...!"

Lindu Aji mendekap kepala itu ke dadanya, seolah ingin membenamkan kepala itu ke dalam dadanya agar tidak berpisah lagi. Dia seolah menemukan kembali mustika yang selama ini hilang. Dia menggunakan jari-jari tangannya yang gemetar untuk mengelus rambut hitam lebat yang berbau harum melati itu, membiarkan gadis itu menangis sepuasnya agar semua perasaan yang menguasai hatinya tertumpahkan dan mencair.

Hanya tangis dan membanjirnya air mata yang dapat menghapus segala maram perasaan yang menghimpit hati. Dada Lindu Aji sampai basah oleh air mata yang menembus bajunya.

Air mata itu terasa hangat, menghangatkan hatinya. Setelah agak lama menangis sambil menyandarkan mukanya di dada yang bidang itu sehingga air matanya terkuras habis, tangis Sulastri mereda.

Semua rasa rindu dan kasih sayang ditumpahkan dalam saat-saat yang asyik masyuk itu, ketika keduanya saling rangkul.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 13

"MAS AJI...." akhirnya Sulastri berkata lirih.

"Ada apa, Lastri?" jawab Lindu Aji, lirih pula dan suaranya mengandung kasih sayang yang menggetar.

"Mas Aji, kenapa... kenapa... engkau dahulu menyuruh aku... menikah dengan Kakangmas Jatmika? Kenapa...?"

Lindu Aji mencium rambut yang masih semerbak harum melati itu walaupun kini roncean melatinya sudah tidak ada, semua rontok ketika Sulastri bertanding mati-matian melawan Candra Dewi tadi.

"Pertanyaanmu itu sama dengan pertanyaanku yang selama ini selalu menggoda hatiku, yaitu, kenapa engkau dahulu itu mendesak aku untuk menikah dengan Neneng Salmah, Lastri?" Lindu Aji menjawab pertanyaan dara itu dengan pertanyaan pula.

"Karena aku tahu betul betapa Neneng sangat fnencintamu, Mas Aji dan kukira ... kusangka bahwa engkau juga mencintanya."

"Hemm, sungguh aneh. Jawabanku juga sama dengan jawabanmu, Lastri. Aku menganjurkan engkau menikah dengan Kakangmas Jatmika karena aku tahu bahwa dia amat mencintamu, dan kukira bahwa engkau, sejak engkau kehilangan ingatan dan berubah .menjadi Listyani, engkau sudah melupakan aku dan jatuh cinta kepadanya."

"Jadi, engkau mengalah dan mengorbankan diri?"

"Sama dengan engkau."

"Dan engkau tidak mencinta Neneng Salmah, mas?"

"Aku sayang Neneng seperti adikku sendiri, dan aku sudah mengangkat ia sebagai adikku. Cintaku hanya padamu, Lastri. Tidak ada wanita lain di dunia ini yang kuinginkan menjadi jodohku."

"Mas Aji...!" Sulastri merangkul pinggang pemuda itu dan merapatkan kembali pipinya ke dada Lmdu Aji. "Akupun demikian, betapa sengsara hatiku selama ini, betapa rinduku kepadamu, aku... aku ... hanya engkau yang kucinta..."



Lindu Aji merasa demikian bahagia hatinya. "Sulastri!" Dia mengangkat muka gadis itu dengan memegang kedua pipinya lalu dia menciumnya dengan sepenuh perasaan kasihnya. Sulastri pun menyambut dengan penuh kepasrahan dan kecintaan.

"Nah, sekarang ceritakan mengapa engkau tadi berkelahi dengan wanita itu dan siapa ia yang begitu sakti sehingga dapat nyaris membunuhmu?" Lindu Aji menggandeng tangan Sulastri dan diajaknya duduk di atas batu.

Baru saja Sulastri duduk berdampingan dengan Lindu Aji, tiba-tiba ia bangkit berdiri seperti orang terkejut. "Wah, celaka! Aku baru ingat sekarang. Iblis betina itu telah merampas Naga Wilis! Mas Aji, mari kita kejar!"

Lindu Aji memegang tangan gadis itu dan menariknya perlahan, diajaknya duduk kembali. "Tenang, Lastri. Tidak ada gunanya kita mengejarnya sekarang. Ia telah berlari jauh sekali dan kita tidak tahu ke arah mana ia pergi. Sebaiknya kauceritakan semua. Kalau aku sudah tahu siapa wanita itu, kelak mudah kita mencarinya dan merampas kembali pedangmu."

Mendengar ini, Sulastri menjadi tenang kembali. Ia mengerti bahwa apa yang dikatakan Lindu Aji itu benar. Mereka tidak tahu ke mana Candra Dewi melarikan diri,

bagaimana mereka dapat mengejar dan menyusulnya? Maka ia lalu duduk kembali. Kemudian ia mulai bercerita. Ia menceritakan sejak ia berpisah dengan Lindu Aji. Betapa ia merantau dan akhirnya menjadi ketua perkumpulan Melati Puspa dan memakai nama baru Ni Melati Puspa.

"Wah, engkau mengubah namamu lagi, Lastri?" tanya Lindu Aji tersenyum.

"Aku tidak ingin diketahui siapa aku sebenarnya, mas. Aku hanya ingin mengasingkan diriku untuk menghibur hati melupakan semua peristiwa yang menyengsarakan hatiku. Akan tetapi aku gagal, mas. Aku... aku tidak bisa melupakanmu!"

"Beberapa kalipun engkau mengubah nama, engkau tetap Lastri bagiku, Lastri-ku, Sulastri yang kukenal pertama kali di Loano, di tempat tinggal Paman Sumali. Lanjutkan ceritamu, Lastri. Engkau sudah menjadi ketua perkumpulan Melati Puspa, lalu bagaimana engkau sekarang berada di sini dan berkelahi dengan wanita tadi?"

"Aku mulai tidak betah dan bosan tinggal di lereng Gunung Liman di mana markas Perkumpulan Melati Puspa berada. Kutinggalkan pimpinan kepada seorang anggauta dan aku lalu turun gunung. Aku bermaksud mencarimu di dusun Gampingan, kampung halamanmu. Akan tetapi dalam perjalanan itu aku mendengar tentang Jamur Dwipa Suddhi yang kabarnya disembunyikan di daerah muara Sungai Lorog ini. Maka aku lalu singgah di tempat ini lebih dulu. Tadi, ketika aku berjalan di sini, tiba-tiba saja aku diserang wanita gila itu. Aku melawan mati-matian, akan tetapi ternyata ia sakti mandraguna dan setelah bertanding seratus jurus lebih, akhirnya pedangku terampas olehnya dan aku nyaris tewas kalau tidak ada engkau yang tiba-tiba muncul, Mas Aji."

"Siapa nama wanita itu dan mengapa ia menyerangmu?"

"Ia mengaku bernama Candra Dewi, berjuluk Iblis Betina dari Banten. Ia tidak mengatakan mengapa ia menyerang dan hendak membunuhku, padahal aku belum pernah mengenalnya dan sama sekali tidak mempunyai urusan dengannya, apalagi permusuhan. Agaknya ia seorang yang miring otaknya, Mas Aji."

"Candra Dewi? Hemm, rasanya aku pernah mendengar nama itu. Iblis Betina dari Banten? Ya, tidak salah lagi. Engkau masih ingat kepada Nyi Maya Dewi, Lastri?"

"Tentu saja, perempuan hina antek Kumpeni Belanda itu!"

"Aku ingat bahwa Nyi Candra Dewi adalah kakak Nyi Maya Dewi! Aku pernah mendengar namanya. Akan tetapi kabarnya ia tidak pernah keluar dari Banten dan tidak pernah mencampuri urusan perang antara Mataram dan Kumpeni Belanda. Aneh sekali, kenapa sekarang ia muncul dan tanpa sebab hendak membunuhmu dan merampas pedangmu? Apakah ini ada hubungannya dengan Nyi Maya Dewi?" Lindu Aji mengerutkan alisnya, berpikir-pikir.

"Ah, aku ingat sekarang! Mas Aji, Nyi Maya Dewi telah mati dan kukira yang membunuhnya adalah Iblis Betina dari Banten itu juga!"

Lindu Aji tidak terkejut mendengar akan kematian Nyi Maya Dewi. Wanita itu memang tersesat jauh sekali dan tidaklah aneh kalau ia mati dibunuh orang. Akan tetapi dia merasa heran dan tertarik mendengar bahwa yang membunuh Nyi Maya Dewi adalah kakaknya sendiri!

"Di mana hal itu terjadi, Lastri, dan kenapa Nyi Candra Dewi membunuh adiknya sendiri?"

"Aku juga tidak tahu, mas. Mungkin memang iblis betina itu sudah gila. Aku mengetahuinya hanya secara kebetulan saja. Ketika itu, ada seorang pemuda desa berlari-larian memasuki daerah kekuasaan kami. Tentu saja dia kami tangkap dan menurut pengakuannya, dia dikejar-kejar

seorang wanita yang seperti gila dan mengamuk. Aku tertarik dan aku pergi ke Bukit Keluwung, tempat yang diceritakan pemuda itu. Aku sama sekali tidak tahu bahwa. Nyi Maya Dewi tinggal di puncak Bukit Keluwung. Setelah tiba di puncak bukit itu, aku melihat puing-puing sebuah rumah dan batu-batu pecah berantakan, pohon-pohon tumbang. Agaknya diamuk wanita gila seperti yang diceritakan pemuda itu. Ketika aku memeriksa lebih teliti, di belakang rumah itu, di dinding bukit, terdapat sebuah guha yang merupakan terowongan. Aku memeriksanya dan terhalang tumpukan batu yang agaknya longsor menutup terowongan itu. Ketika aku keluar lagi, aku menemukan goresan tulisan pada batu di depan guha, bunyinya : *Kuburan Maya Dewi dan Bagus Sajiwo*. Begitulah ceritanya, Mas Aji. Rasanya aku pernah mendengar nama Bagus Sajiwo, akan tetapi lupa lagi entah di mana. Aku lalu turun gunung memulai perantauanku."

"Bagus Sajiwo? Bagus Sajiwo..., Lastri, apakah engkau tidak ingat? Bagus Sajiwo adalah putera Paman Tejomanik yang kabarnya hilang diculik orang!"

"Ah, benar! Bagus Sajiwo...ya, ya, sekarang aku ingat. Aduh, kasihan sekali Paman Tejomanik dan Bibi Retno Susilo. Bertahun-tahun mereka mencari putera mereka yang hilang dan kini, tahu-tahu Bagus Sajiwo telah mati terkubur dalam terowongan Bukit Keluwung."

Lindu Aji menghela napas panjang. "Demikianlah kehidupan manusia di dunia ini, Lastri. Terombang-ambing oleh keadaan yang sering kali berlawanan dengan apa yang kita inginkan. Suka dan duka silih berganti, dan semakin banyak keinginan kita, semakin banyak pula muncul keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan sehingga timbullah duka. Tidak ada sikap yang lebih baik daripada berdaya upaya sekuat tenaga dengan didasari penyerahan terhadap Kekuasaan Gusti Allah sepasrah mungkin dan menyukuri apa saja yang kita terima sebagaimana adanya. Berdaya upaya atau bekerja

dengan landasan kepasrahan, percaya sepenuhnya bahwa apa yang terjadi di luar kemampuan kita untuk mengubahnya adalah Kehendak Gusti Allah dan kejadian apapun yang menimpa diri kita seperti yang dikehendakiNya sudah pasti merupakan yang terbaik bagi kita dan sudah seharusnya kita sukuri."

"Semoga aku akan dapat selalu bersikap seperti itu, Mas Aji. Akan tetapi engkau belum menceritakan bagaimana engkau tiba-tiba berada di sini. Andaikata aku langsung mencarimu di Gampingan tentu kita malah tidak akan saling bertemu."

Setelah kita saling berpisah dulu, aku pulang ke Gampingan. Kuceritakan kepada ibuku tentang dirimu dan tentang apa yang terjadi dengan kita, perpisahan di Dermayu. Ibu lalu mengingatkan aku agar mencarimu dan menanyakan kepastian kepadamu siapa sesungguhnya yang kaucinta. Aku lalu pergi ke Dermayu dan dari ibumu aku mendengar tentang engkau, tentang Neneng Salmah dan tentang Kakangmas Jatmika. Baru aku menyadari bahwa engkau tidak menikah dengan Kakangmas Jatmika, bahkan tidak mencintanya. Aku lalu mulai mencarimu. Aku tiba di Loano dan bertanya tentang dirimu kepada Paman Sumali." Lindu Aji lalu bercerita tentang Winarsih yang diculik oleh Ki Singobarong dan bagaimana dia dan Ki Sumali datang ke Nusakambangan dan berhasil menyelamatkan Winarsih.

"Aku mendengar keterangan Paman Sumali tentang engkau yang singgah di Loano dan melanjutkan perjalananmu ke timur, maka aku lalu mencarimu ke timur. Aku juga mendengar tentang Jamur Dwipa Suddhi, dan aku menduga bahwa mungkin engkau juga mendengar dan datang pula ke daerah Sungai Lorog ini, maka aku lalu menuju ke sini. Aku melihat ketika Candra Dewi hendak membunuh seorang wanita. Aku tidak mengira bahwa engkau yang hendak dibunuhnya, dan aku juga tidak tahu bahwa pedangmu berada

di tangannya. Kalau aku tahu, tentu aku akan berusaha merampasnya tadi."

Sulastri memandang wajah Lindu Aji dan tangan kanannya menangkap tangan kiri pemuda itu. "Mas Aji, kalau saja aku tidak bertemu denganmu, kehilangan Naga Wilis itu tentu akan membuat aku merasa sedih sekali. Akan tetapi, aku telah bertemu denganmu dan lebih membahagiakan lagi, kita telah menyambung kembali cinta kasih di antara kita. Ah, betapa bahagia rasa hatiku, mas. Untuk kebahagiaan ini, jangankan baru kehilangan Pedang Naga Wilis, bahkan kehilangan kedua tangankupun aku akan rela!"

Lindu Aji menarik tangan Sulastri dan gadis itu jatuh terduduk di atas pangkuannya. Sambil merangkul leher gadis itu, Lindu Aji berkata, "Husshh, ngawur kau! Kalau kedua tanganmu tidak ada, lalu bagaimana engkau akan menanak nasi dan memasak makanan untukku?"

Sulastri memandang heran. "Masak...?"

"Tentu saja. Seorang isteri harus setiap hari masak untuk suaminya, bukan?"

"Ohhh..."

"Engkau mau menjadi isteriku, bukan?"

"Ahh, Mas Aji...!" Mereka kembali berdekapan dan keduanya merasakan suatu kebahagiaan yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Setelah beberapa lamanya mereka melepaskan rasa rindu dan menumpahkan kasih sayang dengan bermesraan, Lindu Aji lalu mengajak Sulastri turun dari atas batu.

"Mari kita pulang, nimas."

"Pulang ke mana, kakangmas?"

"Pertama-tama kita pulang ke Gampingan, menemui ibuku dan mohon restunya untuk pernikahan kita, kemudian dari

sana kita pulang ke Dermayu mohon restu kepada orang tuamu. Setelah itu, terserah kepada para orang tua tentang dilaksanakannya upacara dan perayaannya. Engkau setuju, bukan?"

Sulastri tersenyum sehingga tampak manis bukan main. "Tentu saja aku setuju, Mas Aji. Akan tetapi setelah engkau tiba di sini, apakah engkau tidak ingin ikut mencari Jamur Dwipa Suddhi?"

"Jamur Dwipa Suddhi? Ha-ha, aku sudah menemukan engkau, Lastri. Seribu jamur ajaib tidak ada artinya jika dibandingkan denganmu, ha-ha-ha!"

"Ih! Kalau memuji jangan keterlaluan, mas!" Sulastri berkata sambil tertawa dan mencubit Lindu Aji. Pemuda itu tertawa dan merangkulnya. Kembali mereka berdekapan dengan mesra. Tidak ada kebahagiaan duniawi yang lebih indah daripada kemesraan antara seorang pria dan seorang wanita yang saling mencinta.

Ketika akhirnya mereka menuruni bukit karang itu, Sulastri berseru sambil menudingkan telunjuknya ke bawah. "Lihat, Mas Aji. Lihat di sana itu!"

Lindu Aji memandang dan dia mengerutkan alisnya. Tampak beberapa ekor burung gagak beterbangan melayang-layang di atas muara dan dari tempat tinggi itu tampak seperti banyak orang berserakan di atas pantai dekat muara.

"Mari kita lihat ke sana!"

Dua orang itu lalu menuruni bukit sambil berlari cepat. Sebentar saja mereka telah tiba di tepi muara dan mereka terkejut melihat belasan orang menggeletak di atas tanah dalam keadaan sudah tidak bernyawa lagi. Mereka tewas secara mengerikan, ada luka bacokan senjata tajam dan ada pula yang retak kepalanya.

"Aku tidak akan heran kalau yang mengamuk di sini dan menyebar maut adalah Iblis Betina Banten itu. Nyi Candra Dewi itu memang kejam dan ganas seperti orang gila." kata Sulastri.

"Kita harus mengubur dulu semua mayat ini, Lastri." kata Lindu Aji.

Andaikata ia berada seorang diri di situ, tentu Sulastri tidak akan mau mengurus dan mengubur mayat-mayat yang tidak dikenalnya itu. Akan tetapi ia mengenal kekasihnya itu sebagai seorang yang amat bijaksana dan berbudi luhur, maka ia tidak berani membantah dan bahkan membantu Lindu Aji membuat lubang untuk mengubur mayat-mayat itu. Mereka menggunakan golok-golok yang berserakan di situ untuk menggali lubang.

Setelah mereka dapat menggali lubang yang cukup besar, Aji lalu mengangkat mayat-mayat itu satu demi satu dan memasukkannya ke dalam lubang besar yang mereka gali. Setelah semua mayat dimasukkan lubang, mereka lalu menimbuninya dengan tanah sehingga menjadi gundukan besar.

Matahari telah condong ke barat ketika mereka selesai mengubur belasan jenazah itu. Setelah mencuci kaki tangan yang berlepotan tanah Lindu Aji dan Sulastri lalu meninggalkan tempat itu dan mulai dengan perjalanan mereka menuju ke dusun Gampingan. Sepasang kekasih ini berjalan bergandeng tangan dan merasa berbahagia sekali dapat melakukan perjalanan bersama, seperti dulu lagi.

-o00dw00o-

Jatmika dan Neneng Salmah melakukan perjalanan meninggalkan Sumedang. Tadinya mereka bermaksud pergi ke timur, ke kampung halaman Lindu Aji di dusun Gampingan

untuk mencari pemuda itu. Akan tetapi Neneng Salmah mengajukan usul lain.

"Akang Jatmika, kurasa sebaiknya kalau kita lebih dulu pergi ke Dermayu, ke rumah Paman SubalL Siapa tahu Sulastri sekarang sudah pulang."

Jatmika tersenyum, mengangguk dan menuruti keinginan Neneng Salmah yang mulai menarik hatinya. Setelah melakukan perjalanan dengan gadis ini selama beberapa hari saja, ia dibuat kagum oleh kelembutan gadis yang bersusila ini. Neneng Salmah ternyata bukan hanya ahli seni tari dan seni suara, akan tetapi juga ia mempunyai banyak pengetahuan tentang sastra dan memiliki watak yang lemah lembut, penuh sifat kewanitaan dan keibuan. Juga gadis yang lembut ini pandai bermain sandiwara sehingga dalam penyamarannya sebagai seorang pria, ia pandai sekali membawa diri sehingga penampilannya benar-benar seperti pria tulen! Bahkan ia mampu mengubah suaranya menjadi dalam dan besar seperti suara pria. Hal ini sebetulnya tidak mengherankan kalau diingat bahwa Neneng Salmah pernah menjadi waranggana selama beberapa tahun, suka mengiringi pertunjukan wayang kulit sehingga ia mampu menirukan gaya seorang dalang yang pandai bicara dengan bermacam gaya dan suara. Bahkan ketika ia tinggal di rumah Ki Subali yang dalang dan dianggap seperti anak sendiri, ia sering belajar mendalang sehingga ia dapat menirukan suara pria yang berat-berat seperti suara Bima, Gatotkaca, dan lain-lain.

Demikianlah, mereka mengubah arah perjalanan, bukan ke timur, melainkan ke utara, menuju Dermayu (Indramayu). Di sepanjang perjalanan, setiap orang wanita, muda ataupun tua, yang melihat Neneng Salmah, tentu memandang dengan mata bersinar penuh kekaguman. Jatmika juga seorang pemuda yang cukup tampan, namun dibandingkan ketampanan Neneng Salmah yang menyamar sebagai pria, tentu saja dia kalah jauh. Neneng Salmah juga menggunakan nama pria

untuk menyempurnakan penyamarannya. Dia memilih nama Jaka Salman, sebuah nama yang mirip nama mendiang ayahnya, Ki Salmun, dan namanya sendiri.

Pada suatu pagi, mereka tiba di dusun Tomo, di tepi Sungai Cimanuk. Ketika memasuki dusun itu, mereka berdua melihat seorang gadis berusia sekitar delapan belas tahun menjalankan kudanya perlahan, diikuti oleh dua orang laki-laki setengah tua yang juga menunggang kuda. Gadis itu berpakaian mewah dan cara ia duduk di atas punggung kuda menunjukkan bahwa ia sudah ahli dalam kepandaian menunggang kuda. Wajah gadis itu cantik, wajah berbentuk bulat dengan kulit hitam manis. Mata dan mulutnya indah menggairahkan, dan cara duduknya di atas punggung kuda dengan tegak membuat gadis hitam manis ini tampak gagah, apalagi ada sebatang keris terselip di pinggangnya. Adapun dua orang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun lebih itu bertubuh tegap dan kokoh, dan melihat cara mereka menunggang kuda selalu menjaga agar berada di belakang gadis itu, dapat diduga bahwa mereka berdua bertindak sebagai pengantar, pembantu atau juga pengawal. Dua orang ini juga mempunyai keris di pinggang mereka, pakaian mereka ringkas dan serba hitam dengan potongan seperti yang biasa dipakai para jagoan.

Ketika gadis hitam manis itu menoleh ke kiri dan melihat Jatmika dan Jaka Salman, ia menghentikan kudanya. Dua orang pengikutnya juga menahan kuda mereka. Gadis itu memandang ke arah Jaka Salman dengan penuh perhatian, wajahnya berseri, matanya bersinar-sinar dan bibirnya yang merah basah itu tersenyum simpul. Secara terbuka gadis itu menyatakan kekagumannya lewat pandang mata dan senyumnya. Jelas bahwa ia merasa tertarik dan kagum sekali kepada Jaka Salman, dan Jatmika hanya diliriknya beberapa kali tanpa mengacuhkannya. Setelah beberapa lamanya menatap wajah Jaka Salman, gadis itu membedal kudanya, diikuti dua orang pengikutnya.

"Hemm, lagi-lagi engkau telah menjatuhkan hati seorang gadis, Adi Jaka." kata Jatmika yang membiasakan diri menyebut kawannya Adi Jaka agar jangan sampai di depan orang lain dia keseleo lidah dan menyebut Neneng! "Wah, untung para pengagummu itu wanita, kalau pria, bisa membuat aku menjadi cemburu!" Jatmika berkelakar sambil tertawa.

Tiba-tiba Jaka Salman yang tadinya ikut tersenyum, memandang kepada Jatmika dengan pandang mata penuh selidik. "Akang Jatmika, kenapa cemburu?"

Pertanyaan singkat ini mengingatkan Jatmika dan wajahnya berubah kemerahan. Baru dia menyadari bahwa kata-katanya tadi sama saja dengan pengakuannya bahwa dia tidak ingin Neneng Salmah diperhatikan pria lain atau sama saja dengan pernyataan bahwa dia mencinta gadis ini! Dia menjadi salah tingkah dan tidak mampu menjawab, hanya tersenyum masam.

Jaka Salman tidak mau mendesaknya, bahkan mengalihkan percakapan. "Ah, perutku lapar sekali, mari kita mencari penjual makanan, Akang Jatmika,"

Jatmika menjadi lega dan mereka lalu memasuki dusun itu. Di tengah dusun mereka melihat sebuah warung nasi yang lumayan besarnya. Ada beberapa orang sudah berada dalam warung untuk membeli sarapan pagi. Ketika Jatmika dan Jaka Salman memasuki warung, mereka melihat ada empat orang laki-laki setengah tua sudah duduk di bangku panjang. Mereka berdua lalu duduk di bangku lain yang berada di seberang lain sehingga mereka berhadapan dengan empat orang itu, terhalang meja warung nasi yang panjang. Wanita setengah tua yang menjadi pemilik warung dan melayani sendiri para tamu dibantu seorang wanita muda, dengan rarnah menyapa mereka.

"Andika berdua hendak makan nasi apa?"

"Ada nasi apa saja, bibi?" tanya Jatmika.

"Ada nasi soto, nasi dengan lauk (ikan) goreng, nasi campur..."

"Tolong beri nasi campur dua, dan beberapa ekor lauk goreng."

Pesanan itu segera dihidangkan depan mereka, ditambah dua gelas air teh yang merupakan hidangan khusus gratis. Ketika Jatmika dan Neneng Salmah yang kini bernama Jaka Salman mulai makan, masuklah tiga orang ke dalam warung itu. Semua orang, termasuk Jatmika dan Jaka Salman, memandang penuh perhatian, terutama kepada orang yang berjalan di depan. Seorang gadis berpakaian mewah dan hitam manis!

Jatmika dan Jaka Salman saling lirik ketika mengenal bahwa tiga orang itu adalah para penunggang kuda yang mereka lihat tadi. Karena bangku yang masih kosong hanya bangku panjang yang diduduki Jatmika dan Jaka Salman, gadis hitam manis itu dengan sikap tidak, malu-malu seperti para gadis biasa, lalu mengambil tempat duduk di sebelah Jaka Salman! Dua orang laki-laki setengah tua pengikutnya itu duduk di sebelahnya, akan tetapi menjaga jarak agar tidak terlalu dekat. Sikap mereka hormat sekali kepada gadis hitam manis itu.

Akan tetapi gadis itu tidak memesan nasi. Ketika ditawari, ia menggeleng kepala. "Kami hanya ingin mengaso dan minum di sini, bibi. Beri saja dua cangkir kopi untuk kedua paman ini, dan segelas teh untukku." Setelah berkata demikian, gadis itu mengambil sebuah pisang goreng dan memakannya, sikapnya terbuka dan sama sekali tidak tampak rikuh seperti pada gadis umumnya. Ia memberi isarat kepada dua orang pengikutnya untuk mengambil makanan. Merekapun memilih makanan yang banyak tersedia di atas meja dan makan dengan sikap hormat dan tak pernah mengeluarkan kata-kata.

Ketika Jaka Salman merasa betapa gadis itu duduknya semakin rapat dengannya sehingga bagian kiri pinggulnya bersentuhan dengan bagian kanan pinggul gadis itu, dia menoleh ke kiri. Dia melihat betapa gadis itu juga menoleh dan memandang kepadanya sehingga dua pasang mata bertemu pandang. Gadis itu tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang rapi dan putih. Semakin manis wajah itu ketika tersenyum. Karena tidak merasa aneh melihat ada gadis tersenyum kepadanya, bahkan dianggapnya itu merupakan tanda persahabatan, Jaka Salman membalas pula dengan senyumannya. Sepasang mata gadis itu bersinar, wajahnya berseri.

"Andika bukan orang sini, ya?" tanya gadis hitam manis itu dengan berani. Jaka Salman melirik dengan perasaan heran. Bagaimana ada seorang gadis yang jelas bukan gadis dusun, begitu beraninya menyapa seorang laki-laki yang asing? Akan tetapi karena dia merasa bahwa dirinya seorang wanita, maka sapaan gadis itu diterima dengan senyum gembira oleh Jaka Salman yang menganggap hal itu wajar saja.

"Benar, aku orang Sumedang."

"Ah, aku senang sekali bertemu dengan orang Sumedang! Menurut cerita ayahku, dahulu di waktu mudanya dia-pun pernah tinggal di Sumedang! Perkenalkan, sobat, aku bernama Muntari dan teman-teman dekatku memanggil aku Mumun. Engkaupun boleh memanggil aku Mumun. Siapakan namamu, sobat?" Gadis itu bicara dengan lancar dan ramah sekali.

"Namaku jaka Salman."

"Ah, nama yang bagus sekali, dan lebih enak kalau sebutan akrabnya Maman. Jadi engkau dan aku adalah Maman dan Mumun, serasi sekali, bukan? Karena kita sudah berkenalan, berarti kitapun sudah menjadi sahabat. Aku akan menyebutmu Kang Maman."

Jaka Salman terseret dalam kegembiraan gadis hitam manis itu. Gadis itu sungguh ramah bukan main dan menyenangkan hatinya. "Dan aku akan menyebutmu Neng Mumun."

"Ah, di antara sahabat baik, tidak usah pakai Neng segala. Sebut saja aku Mumun." Gadis itu tertawa lalu menuding ke arah piring Jaka Salman. "Wah, aku mengganggu makanmu. Silakan melanjutkan sarapanmu, kang Maman!"

Jaka Salman tersenyum dan melanjutkan makannya. Ketika dia melirik ke arah Jatmika, dia melihat pemuda itu sudah menghabiskan nasinya dan tampak berdiam diri sambil mengerutkan alis, kelihatan tak senang. Dia lalu teringat betapa dia tadi bercakap-cakap dengan gadis itu, seolah dia lupa akan kehadiran Jatmika, bahkan gadis itupun sama sekali tidak bertanya tentang pemuda itu.

"Oh ya, Mumun, kenalkan ini sahabatku bernama Jatmika!" Kata Jaka Sal-man kepada gadis hitam manis itu. Muntari atau Mumun memandang ke arah Jatmika yang duduk di sebelah kanan Jaka Salman, lalu ia mengangguk dan tersenyum dengan ramah. Jatmika juga mengangguk, akan tetapi tidak tersenyum. Hanya sejenak Mumun memandang wajah Jatmika karena pandang matanya sudah melekat lagi ke arah wajah Jaka Salman yang sedang makan. Setiap gerak-gerik Jaka Salman, ketika tangannya membawa nasi dan lauk pauknya ke mulut, ketika mulut itu mengunyah, selalu diikuti oleh pandang mata Mumun dengan sinar mata kagum!

Setelah Jaka Salman selesai makan dan minum air tehnya, Mumun sudah bertanya lagi, pertanyaan yang membuat Jatmika mengerutkan alis karena pertanyaan itu sungguh tidak pantas diucapkan seorang gadis terhadap seorang pria yang baru saja dikenalnya.

"Kang Maman, engkau tentu sudah beristeri dan mempunyai anak, ya?"

Jaka Salman tersipu mendengar pertanyaan ini dan dia menahan hatinya yang hendak membuat dia tertawa geli. Dia hanya tersenyum dan menjawab sambil menggeleng kepalanya. "Belum, aku belum berumah tangga."

Mumun tidak menyembunyikan kegembiraannya mendengar jawaban ini. "Kang Maman, aku mengundangmu untuk singgah di rumah kami. Aku ingin memperkenalkan engkau sebagai sahabat baruku yang amat baik kepada ayah ibuku. Marilah, Kang Maman, sebentar saja. Akan kami sambut engkau dengan pesta perjamuan!"

Jatmika sudah lebih dulu selesai makan dan walaupun dia sejak tadi diam saja dan tidak pernah menengok ke arah gadis hitam manis itu, namun dia mendengarkan percakapan antara gadis itu dan Jaka Salman dengan penuh perhatian. Mendengar undangan gadis bernama Muntari itu, dia tidak dapat menahan hatinya lagi. Sejak tadi dia sudah merasa tidak senang melihat sikap dan mendengar ucapan gadis hitam manis yang dianggapnya tidak tahu malu itu. Muntari atau Mumun itu tanpa malu-malu, di depan orang banyak, secara terang-terangan memperlihatkan bahwa ia tergila-gila kepada Jaka Salman! Maka dia lalu bangkit berdiri dan berkata, suaranya halus, namun tegas.

"Maafkan kami, akan tetapi kami tidak dapat menerima undangan andika itu kami harus melanjutkan perjalanan kami sekarang juga. Terima kasih atas undangan andika itu dan maafkan bahwa kami tidak dapat menerimanya." Jatmika membayar harga makanan lalu berkata kepada Jaka Salman. "Mari, Adi Jaka, kita pergi!"

Jaka Salman bangkit berdiri dan ia merasa kasihan kepada gadis hitam manis itu yang tampak kecewa sekali, maka ia berkata dengan ramah kepadanya. "Maafkan aku, Mumun. Akang Jatmika benar. Kami harus melanjutkan perjalanan kami sekarang juga."

Muntari tidak menjawab, hanya mengerutkan alis dan cemberut. Ia tidak menyembunyikan kekecewaannya dan kemarahannya. Sepasang matanya bersinar penuh kebencian kepada Jatmika ketika Jatmika dan Jaka Salman meninggalkan warung itu. Tentu saja mereka tidak memperdulikan sikap Muntari dan melanjutkan perjalanan menuju Sungai Ci-manuk karena mereka bermaksud hendak melanjutkan perjalanan ke utara menuju Dermayu melalui sungai itu agar tidak terlalu melelahkan.

"Sialan...!" Tiba-tiba Jatmika berkata lirih.

Jaka Salman heran dan menoleh, memandang kawannya yang berjalan di sebelah kanannya. "Ada apa, Akang Jatmika? Apanya yang sialan?"

"Gadis genit itu, tak tahu malu benar!"

"Ah, kaumaksudkan si Mumun? Kenapa, akang? Ia amat ramah dan manis, aku tidak melihat sesuatu yang jahat padanya. Kenapa engkau agaknya amat membencinya?"

"Hemm, tanpa malu-malu ia memperlihatkan di depan umum bahwa ia tergila-gila kepadamu!"

"Lho! Kalau begitu, kenapa? Ia suka sekali bersahabat denganku dan itu tidak ada salahnya, bukan?"

"Neneng, lupakah engkau bahwa engkau saat ini menyamar sebagai laki-laki? Kalau Muntari itu tergila-gila kepadamu, berarti ia tergila-gila kepada seorang laki-laki! Hal ini tidak kusalahkan karena engkau memang tampak sebagai seorang pemuda yang tampan sekali. Akan tetapi sikapnya yang demikian tidak tahu malu di depan umum. Ah, memuakkan sekali!"

Baru Neneng Salmah menyadari dan ketika ia mengenang kembali sikap Mumun tadi, iapun melihat betapa tidak pantas apa yang diperlihatkan gadis itu dengan sikap ramahnya

terhadap seorang yang dianggapnya pria, padahal mereka baru saja bertemu. Ia mengangguk-angguk.

"Engkau benar, akang. Akan tetapi sudahlah, hal itu sudah berlalu, tidak perlu kita mengingat lagi."

Mereka berjalan terus. Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dari arah belakang. Jatmika dan Jaka Salman berhenti dan minggir sambil memutar tubuh. Mereka melihat dua orang penunggang kuda mendatangi dari belakang dengan cepat dan setelah melewati mereka, dua orang penunggang kuda itu menghentikan kuda mereka dan berlompatan turun. Kini Jatmika dan Jaka Salman mengenal mereka. Dua orang itu bukan lain adalah dua orang laki-laki yang tadi mengikuti Muntari dengan sikap seperti dua orang pengawal gadis itu.

Dua orang itu berlompatan turun dari atas punggung kuda mereka dan keduanya menghampiri Jatmika. Tanpa banyak cakap lagi dua orang itu sudah mencabut keris mereka dan segera menyerang Jatmika dengan ganas!

"Heii...! Ada apa ini?" bentak Jatmika dan dia cepat melompat ke samping untuk mengelak dari tusukan dua batang keris itu, yang dilakukan dengan cepat dan kuat. Setelah tusukan mereka luput, dua orang itu mengejar dan menyerang lagi.

"Hei! Apa kalian sudah gila?" teriak Jatmika dan cepat dia menggerakkan kedua tangan untuk menangkis serangan itu dengan menepis lengan mereka.

Ketika lengan mereka terkena tepukan tangan Jatmika, dua orang itu merasa lengan mereka nyeri seperti dipukul besi. Mereka terkejut bukan main. Tak mereka sangka pemuda ini adalah seorang yang digdaya. Mereka hanya menerima perintah untuk membunuh pemuda yang ada tahi lalatnya di dagu ini dan menangkap pemuda yang seorang lagi, yang amat tampan itu. Biarpun mereka terkejut dan maklum bahwa yang mereka serang itu bukan makanan empuk, mereka kini

menyerang lagi dengan lebih cepat dan mengerahkan seluruh tenaga mereka. Gerakan dua orang ini cukup tangkas dan jelas bahwa mereka merupakan dua orang jagoan yang tangguh. Akan tetapi sekali ini mereka berhadapan dengan Jatmika, seorang pemuda gemblengan yang telah mendapat pendidikan kakeknya yang sakti mandraguna, mendiang Ki Tejolangit atau Ki Ageng Pasisiran.

Dengan lincah dan ringan sekali tubuh Jatmika berkelebatan mengelak dari sambaran dua batang keris yang bertubi-! tubi dan pada saat kedua orang lawannya itu terhuyung oleh tangkisan tangannya yang ampuh, Jatmika tidak menyia-nyia-kan kesempatan itu.

"Hyaaaatt...!" Kedua tangannya bergerak seperti mendorong dan angin pukulan dahsyat menyambar ke depan.



Itulah aji pukulan Margapati (Jalan Maut) yang amat dahsyat.

"Wuuuttt... desss! Desss!" Tubuh dua orang tinggi besar berpakaian hitam itu terpental dan terbanting roboh. Masih untung bagi mereka bahwa Jatmika membatasi tenaganya sehingga mereka tidak sampai tewas, hanya roboh pingsan dengan dada terasa sesak.

"Mari kita lanjutkan perjalanan." kata Jatmika kepada Jaka Salman yang tadi hanya menonton saja.

"Apakah mereka itu mati, akang?"

Jatmika menggeleng kepalanya. "Tidak, tidak mati, hanya pingsan saja."

Jaka Salman semakin kagum. Tadi ia sudah kagum sekali melihat betapa Jatmika merobohkan dua orang penyerang yang menggunakan keris dan tampak gerakan mereka tangkas dan kuat itu hanya dengan tangan kosong saja. Kini ia menjadi semakin kagum karena Jatmika tidak membunuh mereka, hanya memukul pingsan saja. Pemuda ini selain sakti mandraguna, juga berbudi baik dan tidak kejam terhadap orang-orang yang tadi hendak membunuhnya.

Mereka melanjutkan perjalanan sampai tiba di tepi Sungai Cimanuk. Karena pada waktu itu sedang musim hujan, maka air sungai itu penuh. Mereka lalu mencari dusun yang berada di tepi sungai dan membeli sebuah perahu milik nelayan. Memang nelayan itu tadinya tidak ingin menjual perahunya yang merupakan modal mencari nafkah, akan tetapi karena Jaka Salman berani membayar lebih tinggi dari harga umumnya, dia merelakan perahunya dibeli dua orang pemuda itu.

Jatmika dan Jaka Salman lalu melanjutkan perjalanan dengan naik perahu. Mereka masing-masing memegang dayung untuk mengemudikan perahu yang hanyut terbawa aliran air sungai ke arah utara.

Ketika perahu mereka tiba di sebuah tikungan, tiba-tiba muncul tiga buah perahu yang masing-masing ditumpangi tiga orang berpakaian hitam-hitam dan di pinggang mereka terselip golok. Di atas sebuah di antara tiga perahu itu tampak Muntari berdiri dengan sikap gagah.

Gadis itu memberi aba-aba dan tiga buah perahu menghadang perahu yang ditumpangi Jatmika dan Jaka Salman. Jatmika berkata kepada Jaka Salman.

"Awas, gadis liar itu pasti berniat buruk. Kendalikan perahu, aku akan menghadapi mereka!" Setelah berkata demikian,

Jatmika berdiri di kepala perahu sedangkan Jaka Salman menggunakan dayungnya mengendalikan perahunya.

Akan tetapi ternyata mereka itu tidak menyerang, melainkan menabrakkan perahu mereka dari depan dan kanan kiri! Mereka pandai mengemudikan perahu dan ujung perahu mereka menabrak perahu yang ditumpangi Jatmika dan Jaka Salinan. Tak dapat dihindarkan lagi, perahu itu terguling. Jatmika dan Jaka Salman tercebur ke dalam air!

Di darat boleh jadi Jatmika akan mampu mengalahkan sembilan orang itu. Akan. tetapi di air, kepandaiannya terbatas dan dia maklum bahwa dia dalam bahaya kalau harus berkelahi dalam air dikeroyok sembilan orang yang agaknya ahli dalam air itu. Dia melihat Jaka Salman yang tidak pandai berenang gelagapan dan diangkat naik oleh Muntari dibantu beberapa orang. Jaka Salman duduk lemas dalam perahu gadis hitam manis itu dan Jatmika maklum bahwa gadis tak tahu malu itu memang sengaja hendak menangkap Jaka Salman. Kalau dia hendak mencoba menghalangi, keadaannya tidak mengijinkan. Oleh karena itu, dia lalu berenang ke tepi dan naik ke darat. Dia melihat tiga buah perahu itu mengikuti aliran air sungai menuju nihr, membawa Jaka Salman sebagai tawanan.

Jaka Salman maklum bahwa dalam keadaan seperti itu, ia tidak berdaya dan juga Jatmika tidak berdaya. Akan tetapi ia merasa yakin bahwa Jatmika tidak mungkin akan diam saja. Pemuda itu pasti mengikuti ke mana perahu yang membawanya pergi. Dugaannya memang benar. Jatmika berlari menyelinap di antara pepohonan di tepi sungai, mengikuti perahu yang membawa Jaka Salman.

Cukup lama Jatmika mengikuti perahu itu dengan berlari di tepi sungai. Sementara itu, Jaka Salman pura-pura tidak tahu akan niat Muntari, maka setelah pernapasannya normal kembali dia bertanya kepada gadis itu. "Mumun, apa artinya

semua ini? Kenapa engkau menabrak perahuku kemudian menolongku dari air?"

Gadis itu tersenyum kepada Jaka Salman dan menjawab dengan manis dan ramah. "Akang Maman, aku mengundangmu untuk singgah di rumahku, hendak kuperkenalkan kepada orang tuaku. Maafkan caraku yang kasar ini, ya? Habis tadi engkau tidak mau ikut dengan aku, maka terpaksa aku menggunakan cara ini."

Hemm, cara mengundang yang aneh, pikir Jaka Salman. Benar juga pendapat Jatmika. Gadis ini memiliki watak yang aneh dan liar.

"Akan tetapi kenapa engkau tidak membawa pula Akang Jatmika dan membiarkan dia hanyut?"

"Huh, untuk apa mengundang dia? Di warung tadi, dialah yang menolak undanganku dan mengajak engkau pergi. Untuk apa aku mengundang orang yang tidak suka kepadaku?"

Jaka Salman diam saja. Percuma saja dia membantah, dan tidak ada gunanya pula kalau ia melawan. Dia tidak akan dapat melakukan apa-apa. Selain mereka berada di atas perahu, juga dia tidak mugkin menang melawan sembilan orang dan gadis itu sendiri tampaknya memiliki kepandaian tinggi. Dia akan menanti sampai Jatmika muncul menolongnya dan tentang hal ini dia merasa yakin sekali. Keyakinan ini membuat Jaka Salman bersikap tenang-tenang saja.

Akhirnya mereka tiba di sebuah perkampungan kecil di tepi sungai itu dan mereka semua mendayung perahu ke pinggir, lalu berloncatan keluar dan mendarat. Jaka Salman juga dipersilakan keluar dan Muntari mengajak dia ikut ke perkampungan itu. Jaka Salman menurut saja. Dia maklum bahwa kalau dia melakukan perlawanan sekarang, akan percuma saja, bahkan dia akan diperlakukan dengan buruk, tidak seramah dan sebaik sekarang. Maka diapun menurut saja ketika diajak ke sebuah rumah besar yang berada di tepi

perkampungan itu, di antara rumah-rumah yang lebih kecil. Dia menduga bahwa tentu rumah besar ini tempat tinggal pimpinan penduduk perkampungan itu.

"Mumun, rumahmukah ini?" dia bertanya kepada Muntari yang berjalan di sampingnya. Gadis itu mengangguk sambil tersenyum.

"Ini rumah ayah ibuku. Ayahku adalah kepala perkumpulan kami dan ini adalah perkampungan kami. Ayah bernama Ki Bangak dan engkau akan kuperkenalkan kepada ayah dan ibuku. Mari, Akang Salman, kita masuk saja."

Ketika bertemu seorang pelayan wanita, Muntari berkata dengan nada suara memerintah. "Cepat carikan seperangkat pakaian yang cocok untuk mengganti pakaian Akang Maman yang basah ini. Cepat dan carikan yang terbaik!"

Pelayan itu segera keluar melaksanakan perintah Muntari dan gadis itu berkata kepada Jaka Salman. "Mari, akang, engkau menunggu sebentar di ruangan tamu ini, sambil menanti datangnya pakaian pengganti untukmu. Aku akan melaporkan tentang kedatanganmu kepada orang tuaku."

Jaka Salman mengangguk gembira. Kalau gadis itu pergi, maka ada harapan baginya untuk melarikan diri. Kalau dia dapat mencapai sungai dan melarikan diri dengan perahu, tentu dia akan bebas! "Baik, Mumun. Aku akan menanti di sini." katanya sambil duduk di atas sebuah bangku yang terdapat dalam ruangan itu.

Muntari lalu meninggalkan ruangan itu. Setelah gadis itu pergi, Jaka Salman cepat menuju ke pintu yang menembus ke ruangan luar. Akan tetapi ketika dia mengintai keluar, hatinya kecut karena dia melihat belasan orang anak buah Muntari menjaga di ruangan luar. Tidak ada jalan keluar baginya. Dia menjadi gemas dan tahu bahwa Muntari sengaja hendak menahannya maka sebelumnya sudah menugaskan banyak orang untuk menjaganya agar dia tidak melarikan diri. Heran,

apa maunya gadis itu? Mengapa mengundang orang dengan paksaan seperti ini?

Tak lama kemudian Mumun sudah memasuki ruangan itu sambil membawa seperangkat pakaian pria yang indah. Ia sendiri juga sudah berganti pakaian indah.

"Ini kubawakan pakaian pengganti untukmu, Akang Maman. Pakaianmu basah, sebaiknya kau ganti dengan pakaian kering ini. Engkau bisa masuk angin dan sakit kalau memakai pakaian basah seperti itu."

Jaka Salman menerima pemberian pakaian itu. Memang benar, amat tidak enak memakai pakaian seperti itu, bukan hanya dingin dan melekat, akan tetapi juga ada bahayanya penyamarannya sebagai laki-laki akan ketahuan karena pakaian yang basah melekat dapat mencetak bentuk tubuhnya, terutama di bagian dada.

"Engkau keluarlah sebentar, Mumun. Aku hendak berganti pakaian." katanya kepada gadis itu.

Mumun tersenyum menggoda. "Kenapa, kang? Kenapa aku harus keluar dulu?"

"Hemm, aku tidak biasa berganti pakaian di depan orang lain, apalagi di depan seorang wanita." kata Jaka Salman.

"Hi-hik, engkau malu, kang? Lucu!" kata Muntari sambil keluar dari kamar itu, setibanya di luar ia masih tertawa, suara tawanya terdengar dari dalam. Jaka Salman menutupkan daun pintu kamar dan memalangnya. Dia memang tidak ingin ada orang melihat dia berganti pakaian karena hal itu akan membuka rahasia penyamarannya. Setelah menutupkan daun pintu dan merasa yakin bahwa tidak ada orang lain melihat atau mengintainya, dia lalu berganti pakaian kering pemberian Muntari itu. Ternyata pakaian itu pas dengannya dan dia tampak lebih tampan karena pakaian itu memang indah.

Baru saja dia selesai berpakaian, daun pintu diketuk dari luar. "Tok-tok-tok, Akang Maman, engkau sudah selesai berganti pakaian? Kalau sudah selesai, bukalah pintunya!" terdengar suara Muntari.

Jaka Salman menaruh pakaian kotor di atas lantai di sudut ruangan itu, lalu membuka daun pintu. Muntari masuk dan ia terbelalak mengamati "pemuda" itu. "Aduh, hebat! Engkau tampak ganteng sekali dalam pakaian itu, Kang Maman!" ia memuji. Jaka Salman hanya tersenyum.

"Kang Maman mana pakaianmu 'yang basah?" tanya gadis itu.

"Kutaruh di situ." jawab Jaka Salman sambil menunjuk ke arah pakaiannya yang kotor dan basah di sudut ruangan.

Muntari menghampiri dan mengambil pakaian itu. "Biar kusuruh cuci pelayan." katanya.

"Eh, Mumun, biar aku yang membawanya. Pakaian itu kotor dan basah." Jaka Salman mengulurkan tangan hendak mengambil pakaian itu dari tangan Muntari. Akan tetapi gadis itu mengelak.

"Biarlah aku yang membawa. Kenapa sih? Aku suka membawakan pakaianmu, kang!"

Tentu saja Jaka Salman tidak dapat memaksa. Gadis itu lalu mengajaknya keluar dari kamar itu menuju ke ruangan dalam. Di ruangan ini telah menanti seorang laki-laki bertubuh tinggi besar, berkulit hitam, brewok menyeramkan, berpakaian serba hitam dan usianya sekitar empat puluh lima tahun. Di depannya, terhalang meja, duduk seorang wanita berusia sekitar tiga puluh enam tahun, cantik dan berwajah lembut.

"Akang Salman, inilah bapak dan ibuku. Bapak bernama Ki Bangak. Bapak dan ibu, inilah Akang Maman yang kuceritakan tadi, nama lengkapnya Jaka Salman."

Suami isteri itu memandang Jaka Salman dengan penuh perhatian, bahkan mengamatinya dari kepala sampai kaki. Agaknya mereka suka dengan apa yang dilihatnya karena saling, pandang, lalu tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Anakmas Jaka Salman, duduklah." Ki Bangak mempersilakan dengan sikap kasar namun ramah. Muntari tanpa malu-malu lagi memegang tangan Jaka Salman dan diajak duduk di atas dua buah kursi berjejer, berhadapan dengan suami isteri itu terhalang meja.

"Terima kasih, paman." kata Jaka Salman dan dia hanya diam saja, ingin mengetahui apa sebetulnya kehendak Muntari dan kedua orang tuanya dengan memaksa dia datang ke rumah mereka.

"Bagaimana pendapat bapak dan ibu?" Muntari bertanya dengan bangga, seolah memamerkan apa yang dibawanya pulang. Setelah berkata demikian, ia memandang kepada Jaka Salman sambil tersenyum.

Ki Bangak mengangguk-angguk. "Bagus, bagus sekali. Aku setuju Mumun, setuju sekali dengan pilihanmu ini. Bukanlah begitu, nyai?" Dia menoleh kepada isterinya. Wanita itu tersenyum dan mengangguk-angguk pula.

"Akupun cocok sekali! Aku girang dapat mempunyai mantu setampan ini!"

Jaka Salman mengerutkan alisnya. Kini tampak jelas olehnya bahwa Muntari mewarisi kecantikan ibunya akan tetapi kehitaman kulit ayahnya. Ucapan dua orang itu yang membuat dia mengerutkan alis.

"Mumun, kita bertiga sudah cocok, pernikahan kalian besok pagi. Akan kusebarkan undangan hari ini juga. Bagaimana pendapatmu?"

"Wah, aku girang sekali pak. Memang lebih cepat lebih baik."

Mendengar percakapan mereka, Jaka Salman tidak dapat menahan rasa penasaran yang bergejolak dalam hatinya. Pernikahan? Dia hendak diambil mantu, dinikahkan dengan Muntari? Gila!

"Mumun, apa artinya semua ini? Aku tidak mengerti. Jelaskanlah, apa niat kalian terhadap diriku?"

"Hoa-ha-ha-ha!" Ki Bangak tertawa bergelak. Suara tawanya yang lantang itu menggema di ruangan itu. "Anakmas Jaka Salman, kenapa engkau masih bertanya lagi? Engkau beruntung sekali! Selama ini, puluhan orang pemuda gandrung (jatuh cinta) kepada Mumun, namun tak seorang pun yang cocok dengan selera anak kami. Sekarang ia memilih engkau untuk menjadi jodohnya. Maka bergembiralah, orang muda! Besok pagi pernikahan kalian akan kami langsungkan dan rayakan."

Setelah mengerti dengan jelas niat keluarga yang dianggapnya gila itu, Jaka Salman bangkit dari kursinya dan berseru marah.

"Tidak, aku tidak ingin menikah!" Dia melompat dan hendak keluar dari rumah itu untuk selanjutnya melarikan diri. Akan tetapi terdengar Muntari bertepuk tangan dan muncullah lima orang laki-laki menghadang di depan pintu.

"Cegah dia pergi dari sini. Tangkap dia, akan tetapi awas, jangan lukai dia!", perintah gadis itu.

Lima orang itu memandang rendah Repada Jaka Salman. Mereka lalu menerjang maju untuk menangkap pemuda yang hendak melarikan diri itu. Akan tetapi betapa kaget hati mereka ketika sergapan mereka itu hanya menangkap angin saja. Tubuh Jaka Salman dengan gesitnya telah dapat menghindarkan diri dari jangkauan tangan lima orang itu! Dia telah memainkan ilmu silat yang pernah dipelajarinya dari Sulastri, yaitu Aji Sunya Hasta (Tangan Kosong) dan selain dapat mengelak dari sambaran tangan lima orang itu, dia

bahkan menggerakkan kaki tangannya secara lembut seperti orang menari dan dua orang laki-laki yang hendak menangkapnya terpelanting oleh tamparan tangan dan tendangan kakinya.

"Waduh, dia malah memiliki kedigdayaan pula!" kata Ki Bangak dengan gembira dan dia segera melompat dari kursinya ke arah pemuda itu.

"Bapak, jangan lukai suamiku!" teriak Muntari.

"Ha-ha-ha, masa seorang bapak mertua hendak melukai mantunya?" Ki Bangak tertawa. Pada saat itu dengan penasaran tiga orang laki-laki lain menerjang dan menggunakan tangan mereka untuk menangkap Jaka Salman. Karena ilmu silatnya memang belum matang benar, apalagi menghadapi serangan keroyokan seperti itu, Jaka Salman menggeser kaki dan tubuhnya mundur ke belakang. Tiba-tiba dari belakangnya, sepasang tangan yang besar panjang dan kokoh kuat, berbulu lagi, telah menangkap kedua pergelangan tangannya. Kedua tangan yang menangkap pergelangan tangannya itu begitu kuat sehingga Jaka Salman merasa lengannya nyeri dan tak mungkin dia dapat melepaskan pegangan kedua tangan Ki Bangak itu.

"Ha-ha-ha, mantuku yang baik! Engkau hendak lari ke mana sekarang?"

Jaka Salman maklum tidak mungkin baginya untuk membebaskan diri dari orang-orang ini. Selain keluarga ini mempunyai banyak anak buah, juga ayah Muntari ini jelas seorang yang digdaya dan memiliki tenaga yang kuat sekali.

"Baiklah, paman. Aku tidak akan melarikan diri. Lepaskan tanganku."

"Ha-ha-ha, senang sekali melihat mantuku selain tampan juga cukup lumayan ketangkasannya. Ha-ha, pilihanmu memang tepat sekali, Mumun!" Dia melepaskan kedua tangan

Jaka Salman yang segera memutar tubuh menghadapi Muntari.

"Mumun aku tidak akan menolak lagi, akan tetapi lebih dulu aku ingin bicara denganmu malam ini. Berdua saja!"

"Ha-ha-ha, belum juga menikah sudah ingin berduaan? Boleh, akan tetapi malam nanti. Sekarang kita mengobrol dan berpesta keluarga untuk menyambut kedatangan mantuku!" kata Ki Bangak, lalu dengan suara lantang dia memerintahkan pelayan-pelayan untuk mempersiapkan pesta makan keluarga.

Muntari tampak girang bukan main dan setelah Jaka Salman menyatakan tidak akan menolak lagi, kedua pipinya menjadi kemerahan, dan ia tersenyum malu-malu.

"Bapak, ibu, harap kalian temani Akang Maman bercakap-cakap. Aku hendak membantu mempersiapkan makanan, lalu mandi dan nanti kita makan bersama."

"Baiklah, anakku. Siapkan makanan yang paling lezat untuk suamimu, agar hatinya senang di sini." kata Nyai Ba-ngak.

"Kang Maman aku pergi dulu, ya? Silakan mengobrol dengan bapak ibuku." Muntari berpamit kepada Jaka Salman yang hanya menjawab dengan anggukan kepala.

Setelah Muntari pergi ke dapur, Ki Bangak dan isterinya menghujani pertanyaan kepada Jaka Salman.

rtAnakmas Jaka Salman, di manakah tempat tinggalmu, siapa orang tuamu, ke mana engkau hendak pergi, dan siapa pula pemuda yang menurut Mumun bersamamu ketika engkau diundang ke sini oleh anak kami itu?"

Kalimat itu sudah mengandung semua pertanyaan tentang dirinya agar dia menceritakan riwayatnya! Jaka Salman bermaksud membuka rahasia dirinya, akan tetapi yang terpenting untuk mengetahui tentang itu adalah Muntari. Biarlah kedua orang tua Muntari mengetahuinya dari gadis itu,

atau lebih baik lagi, hanya Muntari seorang yang mengetahui dan mudah-mudahan gadis itu mau menyimpan rahasianya.

"Paman aku sudah tidak mempunyai ayah ibu lagi. Mereka sudah meninggal dan aku berasal dari Sumedang..."

"Sumedang?" Ki Bangak memotong dengan wajah gembira dan tangan kirinya yang besar berbulu itu memelintir kumisnya yang sekepal sebelah. "Ha, dulu di waktu aku masih muda, aku pernah tinggal di Sumedang dan aku mempelajari banyak kanuragan di Sumedang! Katakan siapa nama mendiang bapakmu, mungkin aku pernah mengenalnya."

"Mendiang ayahku bernama Ki Salmun. Setelah ayahku meninggal dunia, aku lalu melakukan perjalanan, ditemani sahabatku yang bernama Jatmika, menuju ke Dermayu di mana tinggal seorang pamanku. Aku bermaksud untuk mondok, tinggal di rumah pamanku di Dermayu."

"Wah, kalau begitu kebetulan sekali. Anakmas Maman," kata Nyai Bangak. "Engkau tidak perlu menyusahkan pamanmu di Dermayu. Engkau tinggal di sini, menjadi suami Mumun dan membantu pekerjaan ayah mertuamu!"

Sebelum Jaka Salman menjawab, Ki Bangak sudah tertawa senang.

"Ha-ha-ha, ibu mertuamu berkata benar, Anakmas Jaka Salman. Engkau tinggal dengan isterimu Mumun di sini membantu pekerjaanku!"

Kesempatan ini dipergunakan oleh Jaka Salman untuk mengetahui tentang pekerjaan keluarga aneh ini. "Pekerjaan apakah yang dapat kubantu? Apa sih pekerjaan paman?"

"Pekerjaanku? Aku menjadi pemimpin mereka semua. Semua penghuni perkampungan ini adalah anak buahku dan keluarga mereka. Jumlah anak buahku tidak kurang dari seratus orang! Nah, engkau sebagai mantuku dapat membantu aku memimpin mereka."

"Memimpin mereka untuk pekerjaan apakah?"

"Apalagi? Pekerjaan kami selama bertahun-tahun ini adalah mengumpulkan uang pajak atau uang sumbangan dari mereka yang berperahu lewat sungai ini dan dari mereka yang melewati jalan-jalan juga dari para penduduk yang tinggal di wilayah-wilayah Lembah Cimanuk ini."

Jaka Salman terbelalak kaget mendengar keterangan itu. Saking kagetnya, dia berseru, "... menjadi bajak dan perampok!?"

Ki Bangak tertawa. "Ha-ha-ha, kami tidak menyebutnya begitu. Dengan pemberian pajak atau sumbangan itu, kami bahkan melindungi mereka semua dari gangguan orang jahat."

Hemm, sudah jelas bahwa pekerjaan memungut "pajak paksaan" kepada mereka yang lewat dan kepada penduduk dusun merupakan pekerjaan bajak dan perampok, masih tidak diakuinya malah menganggap diri sebagai "pelindung" dari orang-orang yang mereka peras. Celaka, dia terjatuh ke tangan bajak dan perampok. Pantas Muntari berkelakuan seliar itu! Kiranya ia anak kepala perampok yang hidup di lingkungan orang-orang jahat!

"Bagaimana? Engkau senang membantuku, bukan? Engkau akan memiliki seorang isteri yang paling cantik jelita di wilayah ini, engkau akan dihormati semua orang, kaya raya dan hidupmu pasti akan berbahagia sekali, Anakmas Jaka Salman!"

Jaka Salman hanya mengangguk. Dia mau berkata apa? Membantah berarti mencari penyakit. Dia harus bersabar diri sambil menanti munculnya Jatmika yang dia yakin pasti akan datang menolongnya.

"Paman, aku merasa lelah dan ingin mengaso, tidur." katanya.

"Ah, tentu saja boleh! Mari, Anakmas Maman, kuantar engkau beristirahat di kamar Mumun saja. Mari!" kata Nyai Bangak dan Jaka Salman lalu bangkit dan mengikuti wanita itu menuju ke sebelah dalam rumah. Dia dipersilakan memasuki sebuah kamar dan Jaka Salman kagum. Kamar itu luas dan mewah. Pembaringan, meja kursi, almari, semua perabot dalam kamar itu serba indah dan mewah. Sebuah jendela samping terbuka daunnya. Jendela besar yang menembus ke sebuah taman sehingga harum bunga beraneka macam memasuki kamar mendatangkan suasana yang semerbak harum dan segar.

"Rebahanlah di pembaringan itu darA mengasolah Anakmas Maman. Nanti kalau waktu mandi dan makan tiba, engkau akan dibangunkan." kata Nyai Bahgak sambil tersenyum, lalu ia keluar dari kamar itu dan menutupkan daun pintunya perlahan-lahan.

Jaka Salman lalu merebahkan diri di atas pembaringan yang lunak dan harum melati itu. Dia memang merasa lelah, kelelahan yang lebih banyak timbul dari hati yang gelisah. Dia perlu beristirahat untuk menenangkan hati, mengumpulkan tenaga karena mungkin malam nanti atau kapan saja, kalau Jatmika muncul menolongnya, dia membutuhkan tenaga untuk membantu Jatmika menghadapi musuh yang demikian banyaknya. Setelah membayangkan Jatmika, hatinya menjadi tenang dan Jaka Salman dapat tertidur pulas.

Ketukan lirih di pintu kamar membangunkan Jaka Salman. Ketika dia memandang keluar jendela, tampak bahwa cuaca sudah mulai remang-remang, pertanda bahwa saat itu hari telah menjelang senja.

”Tok-tok-tok!" Daun pintu kamar diketuk lirih.

"Siapa di luar?" tanya Jaka Salman sambil bangkit dan turun dari pembaringan.

"Saya pelayan, denmas, diutus oleh Neng Mumun untuk mengantarkan pakaian pengganti kepada Denmas."

Jaka Salman membuka daun pintu dan seorang pelayan wanita setengah tua menyerahkan setumpuk pakaian pengganti. Jaka Salman menerimanya dan pelayan itu berkata lagi.

"Denmas dipersilakan mandi, kamar mandinya di sebelah sana," ia menuding ke arah belakang.

"Terima kasih, Bibi." Kata Jaka Salman. Pelayan itu pergi dan Jaka Salman lalu pergi ke kamar mandi. Setelah dia selesai mandi dan berganti pakaian lalu kembali ke kamar itu, dia melihat Muntari telah duduk di atas pembaringan. Gadis itu berpakaian mewah dan indah, wajahnya cantik berseri dan ia bangkit berdiri ketika Jaka Salman memasuki kamar itu. Melihat gadis itu, Jaka Salman lalu berkata.

"Mumun aku ingin berkata padamu. Penting sekali!"

Akan tetapi Muntari sudah memegang tangannya dan berkata, "Nanti saja, akang. Kita sudah ditunggu bapak dan ibu di ruangan makan. Setelah makan, nanti kita bicara di sini dengan enak dan leluasa. Engkau akan bicara apa saja nanti, akan kulayani, biar semalam suntuk aku bersedia!" Tanpa menanti jawaban Jaka Salman, Muntari sudah menarik tangan "pemuda" itu ke ruangan makan.

Ketika mereka berdua memasuki ruangan makan dengan bergandeng tangan, atau lebih tepat, Jaka Salman digandeng gadis itu, ternyata Ki Bangak dan Nyai Bangak sudah duduk menghadapi meja makan yang penuh dengan bermacam hidangan yang masih mengepulkan uap.

Aroma masakan yang sedap membuat perut Jaka Salman meronta minta diisi!

"Ha-ha-ha, kalian berdua anak-anak nakal! Makan dulu, jangan berpacaran saja. Nanti masih ada waktu dan besok pagi kalian sudah menjadi suami isteri!" Nyai Bangak juga tertawa lebar dengan wajah berseri.

Mereka lalu duduk dan makan bersama. Dengan penuh perhatian Muntari melayani Jaka Salman, mengambilkan lauk yang paling enak. Jaka Salman menerimanya saja. Dia harus makan kenyang agar cukup sehat dan kuat kalau nanti tenaganya diperlukan.

-o000w000o-

Jilid 14

SEHABIS makan Ki Bangak dan Nyai Bangak tidak membolehkan Jaka Salman dan Mumun meninggalkan mereka. Mereka masih ingin bercakap-cakap dengan santai untuk menyatakan kebahagiaan mereka dengan perjodohan anak mereka itu. Ki Bangak menceritakan dengan bangga dan menurut pandangan Jaka Salman, agak sombong, tentang pengalamannya sebagai jagoan sejak dia muda sampai akhirnya menetap di lembah Sungai Cimanuk memimpin gerombolannya yang sekarang ini. Dengan panjang lebar Ki Bangak memamerkan kehebatannya sebagai jagoan dan dia bicara seolah tanpa henti. Tahu-tahu malam telah merayap sampai larut. Setelah hampir tengah malam, Muntari tidak tahan lagi.

"Bapak, ceritanya dilanjutkan besok saja. Akang Maman hendak bicara berdua denganku!" Setelah berkata demikian kepada ayahnya, Muntari menarik tangan Jaka Salman dan berkata, "Mari, Kang Maman!" Mereka berdua lalu pergi meninggalkan ruangan itu, diikuti gelak tawa Ki Bangak dan isterinya.

Muntari menggandeng tangan Jaka Salman memasuki kamarnya. Setelah memasuki kamar, Jaka Salman menutupkan daun pintu dan daun jendela dan melihat hal ini, Muntari tersenyum lebar dengan wajah berseri dan kedua pipi berubah kemerahan. Lampu dalam kamar itu oleh pelayan diselubungi kertas merah sehingga kamar itu tampak kemerahan dan romantis! Dengan jantung berdebar dan kedua tangan gemetar, Muntari duduk di tepi pembaringan. Jantungnya makin berdebar kuat ketika Jaka Salman, tanpa malu-malu, duduk di sampingnya.

"Mumun..."

"Ya, kang...?" Muntari memotong kata-kata Jaka Salman.

"Sebelumnya, aku minta maaf kepada-mu kalau aku akan membuatmu kecewa dan terkejut. Terus terang saja, Mumun, mustahil kalau kita harus menjadi suami isteri karena..."

"Ehh? Ada apa ini, kang?" Mumun memotong dan kedua matanya memandang penuh selidik, alisnya berkerut.

Jaka Salman atau Neneng Salmah memegang kedua pergelangan tangan gadis itu dan membawa tangan itu ke dadanya. "Karena ini... karena aku juga seorang wanita."

Wajah hitam manis itu tampak pucat, mata itu terbelalak dan seolah kedua tangannya menyentuh bara api, Muntari menarik kedua tangannya dari dada orang yang membuatnya tergila-gila itu.

"... ahhh...! Kau... kau... kenapa engkau tidak memberi tahu sebelumnya...?"

"Maaf, Mumun, aku sedang menyamar, maka aku hendak menyembunyikan penyamaranku. Sekarang pun aku hanya membuka penyamaranku kepadamu seorang, aku tidak ingin orang lain mengetahuinya."

Sepasang mata Mumun bersinar seperti bara api, kemarahannya memuncak. "Jahanam kau! Engkau menipuku, mempermainkan dan mempermalukan aku! Semua orang sudah mendengar bahwa aku akan menikah denganmu, tidak tahunya engkau seorang wanita! Keparat! Engkau membuat aku menjadi bahan ejekan dan tertawaan semua orang!" Suaranya berubah isak dan Muntari menangis, akan tetapi dengan air mata bercucuran ia mengamuk mengirim tamparan keras ke arah muka Jaka Salman. "Pemuda" itu sudah siap menjaga diri, maka dia cepat mengelak. Sampai tiga kali Muntari menyerang, akan tetapi semua serangannya dapat dielakkan oleh Jaka Salman. Akhirnya sambil menangis Muntari lari, membuka pintu dan melompat keluar.

"Mumun...!" Jaka Salman memanggil, akan tetapi gadis itu berlari terus sambil menangis. Jaka Salman terpaksa menanti

dalam kamar itu, termenung dan menduga-duga apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sementara itu, Muntari berlari ke kamar orang tuanya dan menggedor pintu kamar yang sudah tertutup itu. Ki Bangak dan isterinya yang belum tidur dan sedang membicarakan rencana pernikahan anak mereka, terkejut mendengar pintu digedor dan isak tangis Muntari. Keduanya membuka pintu dan Muntari segera merangkul ibunya sambil menangis tersedu-sedu.

"Aeh, apa yang terjadi, anakku?" Nyai Bangak merangkul anaknya. "Ada apakah, Mumun?" Akan tetapi Mumun yang menangis sesenggukan itu tidak dapat menjawab.

Ki Bangak menjadi tidak sabar. "Mumun!" dia membentak. "Hayo ceritakan mengapa engkau menangis!"

Muntari menahan tagisnya lalu menjawab dengan suara masih terputus-putus disela tangis "Bapak... ibu... dia... dia itu wanita... yang menyamar pria...hu-hu-hhuuuhh..."

Suami isteri itu terbelalak, terheran-heran, akan tetapi Ki Bangak segera dapat mengetahui apa yang dimaksudkan puterinya.

"Di mana dia sekarang?" bentaknya. "Di dalam kamarku..." Mumun menjawab sambil mengusap air mata dari kedua pipinya.

"Keparat, biar kuhajar dia!" Ki Bangak lalu berlari keluar, diikuti Muntari dan ibunya.

Karena daun pintu kamar Muntari sudah terbuka, Ki Bangak lalu melompat ke dalam dan dia melihat Jaka Salman duduk di atas kursi dengan sikap tenang. Akan tetapi ketika melihat ayah Muntari itu melompat masuk dengan mata melotot dan muka bengis menyeramkan Jaka Salman segera bangkit berdiri.

"Keparat, engkau menipu puteriku!" Ki Bangak membentak marah.

"Maafkan aku, paman. Aku tidak menipu, akan tetapi puterimu yang salah mengenal orang dan ia memaksaku dan membawaku ke sini." jawab Jaka Salman dengan lembut.

"Hemmm... !" Ki Bangak menerjang ke depan. Jaka Salman bergerak hendak mengelak kalau-kalau diserang. Akan tetapi secepat kilat tangan kiri Ki Bangak menyambar dengan tamparan kuat sekali ke arah kepala Jaka Salman. "Pemuda" itu mengelak ke samping, akan tetapi tanpa diduga-duga, tangan kiri Ki Bangak sudah mencengkeram ke arah bajunya.



"Wuuuttt... breettt...!!" Baju di bagian dada Jaka Salman terkoyak dan tampaklah jelas tanda kewanitaannya pada dadanya. Jaka Salman atau Neneng Salmah cepat menutupkan bagian baju yang koyak itu ke dadanya.

"Kubunuh kau, keparat!" Muntari membentak dan ia sudah mencabut kerisnya dan menerjang ke arah Neneng Salmah, menusukkan kerisnya ke arah perut. Neneng Salmah cepat mengelak dan gerakan ini membuat tangannya terpaksa melepaskan baju yang robek itu sehingga terbuka lagi menelanjangi dadanya. Serangan pertama yang luput itu membuat Muntari semakin marah dan ia sudah melompat ke depan hendak menyerang lagi. Akan tetapi tiba-tiba lengan kirinya dipegang oleh Ki Bangak yang menarik tangan itu dengan kuat sehingga tubuh Muntari tertarik ke belakang dan terhuyung sampai ke pintu kamar itu.

"Bapak...!" Muntari berseru menegur ayahnya dengan heran.

Kiranya Ki Bangak tiba-tiba tertarik kepada Neneng Salmah setelah melihat tanda kewanitaan gadis itu. "Jangan bunuh ibu tirimu, Mumun!" kata Ki Bangak sambil menyeringai dan memelintir kumisnya yang tebal.

"Ibu tiri...?" Muntari bertanya heran sambil menatap wajah ayahnya dengan mata terbelalak.

"Ya, ibu tirimu karena ia akan menjadi selirku!" Ki Bangak melangkah maju menghampiri Neneng Salmah.

"Tidak! Aku tidak sudi menjadi selirmu!" kata Neneng Salmah, kini menggunakan suaranya sendiri, suara wanita yang merdu.

"Ha-ha-ha, siapa berani menolak kehendak Ki Bangak? Manis, menyerahlah saja dengan suka rela dan engkau akan hidup senang di sini sebagai selirku. Itu lebih baik daripada kalau aku memaksamu dengan kekerasan, bukan? Nah, katakan siapa namamu yang sesungguhnya, manis!" Dia melangkah maju lagi dan Neneng Salmah mundur menghindar sampai belakang pahanya tertahan pembaringan sehingga ia tidak dapat mundur lagi.

Pada saat kedua lengan Ki Bangak yang panjang dan besar berotot dan berbulu itu menjulur dan kedua tangannya hendak menangkap dan merangkul Neneng Salmah, tiba-tiba terdengar jerit Muntari dan Nyai Bangak.

Ki Bangak terkejut, apalagi ketika melihat wajah Neneng Salmah berseri dan gadis itu sambil menutupkan bajunya yang terkoyak berseru girang, "Akang Jatmika"

Ki bangak cepat membalikkan tubuhnya dan dia melihat betapa Muntari sudah ditelikung tangannya ke belakang tubuh oleh seorang pemuda dan keris milik gadisnya itu kini berada

di tangan pemuda itu yang menodongkan keris ke leher Muntari. Nyi Bangak berdin memandang terbelalak ketakutan.

"Ki Bangak, biarkan gadis itu pergi atau terpaksa aku akan membunuh puterimu lebih dulu!" bentak Jatmika dengan suara mengancam.

"Jangan...! Ah, jangan bunuh anakku...!" Nyai Bangak menjerit.

Ki Bangak marah bukan main. Belum pernah ada orang berani mengancamnya seperti ini. Juga dia merasa penasaran bagaimana pemuda asing ini berani dan dapat memasuki rumahnya seperti ini, padahal perkampungan dan terutama rumahnya itu terjaga rapat oleh anak buahnya.

"Anak setan!" Dia memaki. "Engkau sudah bosan hidup!" Ki Bangak lalu menyerang Jatmika dengan pukulan jarak jauh. Kedua tangang yang besar itu terbuka dan mendorong ke arah Jatmika. Angin pukulan yang kuat menyambar ke arah Jatmika. Pemuda itu cepat menyambut dengan dorongan tangan kirinya tanpa memindahkan keris itu dari leher Muntari.

"Wuuuttt... dessss...!!" Dua tenaga sakti bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Ki Bangak yang tinggi besar itu terjengkang dan terbanting ke atas lantai! Ki Bangak terengah-engah, dadanya terasa sesak.

"Neneng cepat ke sini!" kata Jatmika. Neneng Salman cepat berlari mendekati sambil memegangi baju yang koyak agar menutupi dadanya.

Jatmika memandang ke arah Ki Bangak yang masih belum dapat berdiri, hanya duduk sambil menekan dadanya. "Kami pergi dan anakmu harus mengantar kami sampai keluar dari perkampungan ini. Kalau engkau mengerahkan anak buahmu menghalangi, akan kubunuh lebih dulu anakmu ini!" Setelah mengeluarkan ancaman itu, Jatmika yang kini menelikung lengan kanan Muntari ke belakang tubuh, mendorong gadis itu keluar dari kamar. Neneng Salmah berjalan di samping

Muntari sehingga gadis itu berada di tengah, di antara mereka.

"Jangan bunuh anakku...!" Nyai Bangak kembali berseru sambil mengikuti Jatmika dan Neneng Salmah.

"Ia tidak akan kami ganggu asalkan kami juga tidak diganggu dan dihalangi kepergian kami!" kata Jatmika dan sambil terus menodongkan keris ke leher Muntari, Jatmika menggiring Muntari keluar dari rumah, diikuti oleh Neneng Salmah.

Setibanya di beranda depan, belasan orang berlompatan dan menghadang di depan, dengan senjata tajam di tangan dan tampaknya mereka hendak mengeroyok. Akan tetapi meragu melihat Muntari ditodong keris.

"Jangan ganggu mereka! Jangan keroyok! Mundur kalian semua, beri jalan kepada mereka. Semua mundur...!" Nyai Bangak menjerit-jerit dan semua orang yang tadinya menghalang itu terpaksa mundur dan memberi jalan kepada Jatmika dan Neneng Salmah.

Jatmika membawa Muntari ke tepi sungai dan mereka bertiga lalu memasuki sebuah perahu milik gerombolan itu. Kepada para anak buah gerombolan yang mengikuti mereka dari jarak agak jauh dan kini berdiri di tepi sungai, Jatmika berseru.

"Kami akan membebaskan gadis ini kalau ternyata kalian tidak mengejar kami. Kalau kalian mengejar, kami tidak akan membebaskannya!" Lalu dia berkata kepada Neneng Salmah. "Neneng, pegang keris ini dan kalau ia melawan, tusuk dan bunuh saja. Aku akan mengemudikan perahu."

Neneng Salmah menerima keris itu dan sambil duduk di belakang Muntari, ia menodongkan kerisnya di lambung kanan gadis itu. Jatmika segera melepas tali pengikat perahu dan menggerakkan dayung di air untuk mengemudikan perahu ke tengah sungai. Dia mendengar suara parau Ki Bangak yang

memaki anak buahnya dan membentak mereka agar tidak melakukan pengejaran.

Ketika perahu meluncur di tengah sungai, Jatmika memandang ke sekeliling dan mendengarkan kalau-kalau ada yang melakukan pengejaran. Akan tetapi suasana sunyi saja cuaca remang-remang diterangi bulan tiga perempat.

Neneng Salmah merasa kasihan juga kepada Muntari yang sejak tadi diam saja dan tampak gadis yang lincah dan galak itu kini seperti orang gelisah.

"Mumun, kuharap sungguh bahwa pengalaman ini dapat menjadi pelajaran yang baik untukmu. Ketahuilah, bahwa caramu memaksa seorang pemuda menjadi suamimu, bukanlah cara yang baik dan benar dan akhirnya hanya akan menyusahkan dirimu sendiri. Perjodohan tidak boleh dipaksakan, harus didorong keinginan kedua pihak yang saling mencinta. Cinta sepihak, apalagi kalau pihak lain dipaksa, akan mendatangkan kegagalan dan kekecewaan. Bayangkan saja andaikata ada seorang pria memaksamu menjadi isterinya, padahal engkau tidak cinta kepadanya, apakah engkau akan dapat menjadi isterinya yang baik? Engkau tentu diam-diam akan membencinya walaupun secara berterang engkau tidak berani. Nah, demikian pula kalau engkau memaksa seorang pria menjadi suamimu. Dia pasti diam-diam membencimu dan hidupmu akan sengsara. Pilihlah seorang pria yang mencintamu dan juga kau cinta untuk menjadi suamimu, Mumun."

Mendengar nasihat Neneng Salmah yang diucapkan dengan nada bersungguh-sungguh, keluar dari hati yang menaruh iba, Muntari menangis.

Jatmika berkata, "Nah, engkau sekarang boleh pergi, Muntari! Loncatlah keluar dari perahu!"

"Akang Jatmika!" Neneng Salmah berseru. "Pinggirkan dulu perahunya Agar Mumun dapat mendarat."

"Hemm, ia pernah memaksa aku tercebur di sungai ini. Kalau sekarang aku minta ia untuk meloncat dengan suka rela, hal itu masih baik sekali untuknya. Nah, loncatlah keluar!" kata pula Jatmika yang masih merasa mendongkol atas sikap Muntari siang tadi.

"Aku memang bersalah. Selamat jalan dan maafkan aku!" kata Muntari dan ia-pun meloncat ke dalam air. Loncatannya indah dan ketika tubuhnya tiba di air, ia masuk dengan kedua tangan lebih dulu tanpa mengeluarkan suara.

"Engkau keterlaluan, kang!" cela Neneng Salmah. "Ia bisa mati tenggelam!" Gadis ini mencari-cari dengan matanya, mencoba menembus cuaca yang remang-remang itu karena ia tidak melihat tubuh Muntari muncul lagi setelah gadis itu terjun ke air.

"Ah, Neneng. Apakah engkau tidak melihat cara ia melompat ke dalam air? Begitu lincah seperti ikan! Tidak, Neneng, ia tidak mungkin tenggelam atau hanyut. Gadis itu puteri kepala bajak sungai, ingat? Tentu saja ia mahir bermain dalam air."

"Aku... aku kasihan kepadanya, Kang Jatmika."

Jatmika tertawa. "Itu adalah karena engkau memang memiliki budi luhur, Neneng. Aku teringat akan wejangan mendiang Eyang Tejo Langit. Beliau mengatakan bahwa hanya orang yang memiliki kasih sayang murni terhadap sesamanya, dia yang akan dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Aku merasa yakin bahwa engkau adalah seorang yang telah membiarkan hatimu dihuni oleh Kasih murni yang dimaksudkan itu."

"Ah, engkau bicara tentang kasih sayang murni, Akang Jatmika. Kalau ada yang murni, tentu ada yang tidak murni atau palsu, begitukah? Lalu apa perbedaan antara kasih murni dan kasih palsu?"

"Tentu saja ada kasih yang tidak murni, Neneng. Sebagian besar kasih yang didengung-dengungkan oleh kita manusia dalam kehidupan di dunia ini, adalah kasih sayang yang tidak murni itu. kasih sayang nafsu belaka, kasih sayang jual-beli, kasih sayang yang mengharapkan balas jasa atau imbalan, kasih sayang berpamrih demi keuntungan atau kesenangan diri sendiri. Kasih sayang palsu buatan nafsu ini hanya merupakan kebalikan saja dari benci, dan timbul tenggelam silih berganti dengan benci. Mengasihi, akan tetapi minta imbalan ini dan itu dan biasanya imbalan yang dituntut lebih besar dan lebih banyak daripada kasih yang diberikan, dan kalau imbalan itu tidak didapatkan, maka kasih palsu itu berubah menjadi benci."

"Wah, aku jadi ngeri mendengarnya, kang! Bukankah banyak cinta kasih murni di dunia ini? Misalnya cinta kasih antara suami isteri, antara saudara kandung, antara anak dan orang tua, antara dua orang sahabat."

"Mungkin saja ada, akan tetapi berapa gelintir orang yang memiliki cinta kasih murni seperti itu? Biasanya, cinta kasih kita ditujukan kepada diri sendiri, mencinta orang lain hanya menjadi sarana untuk menyenangkan diri sendiri, berpamrih untuk memenuhi keinginan diri sendiri. Kita dapat melakukan penyelidikan kepada diri sendiri, apakah cinta kita itu murni ataukah tidak. Cinta murni tak pernah padam, dan tidak mungkin berubah menjadi benci. Andaikata suami atau isteri yang kita cinta itu tidak memenuhi keinginan kita, tidak menyenangkan bahkan merugikan, melanggar ketentuan yang kita inginkan, tidak membalas cinta kita dan sebagainya, apakah kita akan tetap mencintanya? Ataukah cinta kita itu berubah menjadi benci? Andaikata anak, atau orang tua kita tidak menyenangkan hati kita, mengecewakan, mencemarkan nama baik dan berbagai tindakan lain yang tidak kita inginkan sehingga menyusahkan kita, apakah cinta kita masih tetap, ataukah terganti benci? Kalau seorang sahabat yang sudah ratusan kali melakukan kebaikan, lalu pada suatu saat

melakukan satu saja perbuatan yang merugikan, menyusahkan dan tidak menyenangkan hati kita, apakah cinta kita kepadanya masih tetap? Ataukah berubah menjadi benci? Cinta yang berubah menjadi benci bukanlah cinta murni, melainkan cinta nafsu, yang dicinta pada hakekatnya adalah diri sendiri. Tentu saja ada orang-orang bijaksana yang hatinya sudah dihuni cinta kasih murni dan orang seperti itu yang dapat disebut orang bahagia, seorang manusia yang mengasihi sesamanya tanpa pandang bulu, ikut berduka dan selalu siap menolong melihat orang lain menderita, dan ikut gembira melihat orang lain bergembira."

"Aduh, kalau begitu cinta kita manusia ini selalu dikotori oleh nafsu? Lalu bagaimana caranya belajar agar kita dapat memiliki kasih sayang yang murni?"

"Manusia hidup di dunia bergelimang dosa, Neneng. Akan tetapi ada agama yang mengajarkan bagaimana agar kita dapat hidup secara baik dan benar. Semua agama menuntun kita ke arah kebenaran dan kebajikan asal kita benar-benar mematuhi ajarannya. Tentu saja sebaik-baiknya manusia masih ada cacat celanya. Yang Maha Baik, Maha Benar, dan Maha Kasih itu hanyalah Gusti Allah. Kasih suci murni hanyalah Gusti Allah yang Maha Kasih, tanpa pamrih dan berkahnya melimpah ruah kepada semua mahluk ciptaanNya. Sinar matahari itu menghidupkan dan dinikmati siapa saja dan apa saja. Pendeta maupun penjahat, si kaya maupun si miskin, si pintar maupun si bodoh, menikmati sinar matahari yang sama. Bunga mawar yang semerbak, dicium oleh raja maupun pengemis, oleh pendeta maupun penjahat, tetap harum. Itulah Kasih sejati, Kasih murni, Kasih Illahi!"

"Akan tetapi Akang Jatmika, mungkinkah bagi manusia untuk memiliki kasih seperti itu? Bagaimana mempelajarinya?"

"Kasih bukan ilmu yang dapat dipelajari, bukan hasil akal pikiran, melainkan rasa perasaan dari hati yang paling dalam. Yang dapat dipelajari dan dilatih hanya kasih nafsu tadi. Cara

untuk memilikinya juga tidak mungkin dilakukan manusia. Kasih suci murni merupakan anugerah Gusti Allah, karena hanya Dia saja yang mampu memberi. Manusia hanya dapat menerima dengan kepasrahan, pasrah menyerah kepada Gusti Allah dengan sepenuh jiwa, dengan sabar tawakal dan ikhlas, siap menerima apa saja yang ditentukan Gusti Allah dengan puji sukur dan terima kasih," baik yang kita terima itu menyenangkan maupun menyusahkan!"

"Tapi mungkinkah itu bagi manusia untuk menerimanya?"

"Mengapa tidak? Bagi Gusti Allah, tidak ada hal yang tidak mungkin! Kalau Gusti Allah mengijinkan, menganugerahi kita dengan Roh Ulahi, Roh Kudus yang bersemayam dalam hati sanubari kita, maka dengan sendirinya kasih murni sejati itu akan berada dalam hati kita."

"Tandanya kalau Kasih itu ada bagaimana kang?"

"Tandanya? Tidak ada lagi pamrih untuk si-aku, adanya hanya rasa belas kasihan melihat orang lain menderita, membela keadilan, sabar, tidak iri, tidak mendendam, rendah hati dan condong membahagiakan orang lain. Semua perasaan sebagai buah dari pohon Kasih ini timbul dari dalam, dengan sendirinya, tanpa pamrih untuk si-aku, digerakkan oleh kasih Ulahi."

"Semoga Gusti Allah menganugerahi kita dengan kasih seperti itu, Kang Jatmika."

"Kita hanya manusia biasa, Neneng. Kita hanya dapat berdoa dan mohon bim-binganNya, menyerahkan jiwa raga kita ke dalam kekuasaanNya. Semoga Tuhan dapat mengampuni semua kelemahan dan dosa kita dan menyalakan Api Kasih itu dalam hati kita."

"Amin-amin-amin!" kata Neneng Salmah dan hatinya menjadi semakin kagum kepada pemuda itu. Ia melihat betapa Jatmika memiliki kebijaksanaan, mengingatkan ia akan

Lindu Aji yang pernah dicintanya dan sampai sekarang masih dicintanya walaupun kini sebagai kakak angkatnya.

Beberapa hari kemudian mereka tiba di Dermayu. Mereka mendarat dan Neneng Salmah membeli pengganti bajunya yang robek. Perahu rampasan itu mereka berikan kepada seorang kakek nelayan yang miskin dan belum mempunyai perahu. Tentu saja kakek nelayan itu merasa berbahagia sekali dan berulang-ulang mengucapkan terima kasih kepada Jatmika dan Jaka Salman. Melihat wajah kakek yang berseri-seri, mulutnya yang tersenyum lebar sehingga tampak mulutnya yang ompong, dan melihat betapa kedua mata tua itu basah dan dua tetes air mata menggantung di bulu mata, Jatmika dan Jaka Salman merasa terharu sekali. Diam-diam mereka merasakan suatu kebahagiaan yang mendalam dan semakin yakinlah hati nurani mereka bahwa perbuatan apapun berdasarkan kasih mendatangkan kebahagiaan besar dalam hati.

*o*dw*o*

Kita tinggalkan dulu Jatmika dan Neneng Salmah yang menyamar sebagai Jaka Salman dan kita ikuti perjalanan Lindu Aji dan Sulastri.

Dapat dibayangkan betapa bahagia rasa hati Lindu Aji dan Sulastri. Dua orang ini sejak pertemuan pertama dahulu telah saling jatuh cinta. Walaupun keduanya tidak pernah saling menyatakan cinta, namun dari pandang mata, suara dan sikap mereka, keduanya merasa betapa mereka saling mencinta. Kemudian hubungan kasih itu berubah karena Sulastri mengalami kecelakaan sehingga ia kehilangan ingatan, lupa kepada Lindu Aji dan mengira bahwa ia mencinta Jatmika, sungguhpun cintanya kepada Jatmika itu cinta seorang adik seperguruan terhadap kakaknya. Kemudian setelah Sulastri sembuh, pulih lagi ingatannya dan ia teringat akan cintanya kepada Lindu Aji, ia menyangka bahwa Lindu Aji mencinta

Neneng Salmah yang terang-terangan mengaku bahwa ia mencinta pemuda itu. Di lain pihak, Lindu Aji juga mengira bahwa Sulastri kini mencinta Jatmika. Keduanya saling mengalah, saling berkorban. Sulastri merelakan Lindu Aji berjodoh dengan Neneng Salmah dan sebaliknya Lindu Aji juga merelakan Sulastri berjodoh dengan Jatmika! Keduanya hanya ingin melihat orang yang dicinta itu hidup berbahagia dan rela menanggung pedih hati karena harus berpisah dari orang yang dicinta.

Akan tetapi sekarang mereka saling bertemu kembali. Bukan hanya bertemu orangnya, melainkan juga bertemu dan bertaut kembali perasaan hati mereka. Mereka merasa berbahagia karena ternyata keduanya tidak mau berjodoh dengan orang lain, keduanya tidak mencinta orang lain.

Dengan hati penuh kebahagiaan, Lindu Aji dan Sulastri melakukan perjalanan bersama menuju ke Gampingan, kampung halaman Lindu Aji di Pegunungan Kidul untuk, menghadap Nyi Warsiyem, ibu kandung Lindu Aji. Nyi Warsiyem yang telah menjadi janda itu tinggal bersama seorang janda lain bernama Nyi Juminten yang mondok di rumah itu bersama dua orang anaknya, yaitu seorang anak laki-laki yang berusia sepuluh tahun bernama Priyadi, dan seorang anak perempuan berusia delapan tahun bernama Wulandari. Biarpun Nyi Warsiyem sudah berusia empat puluh tahun dan Nyi Juminten berusia tiga puluh tiga tahun, namun kedua orang janda ini masih tampak cantik, ayu manis merak ati sehingga banyak sudah pria dari dusun Gam-pingan dan dusun-dusun lain di sekitarnya, mengajukan pinangan. Namun dengan halus dua orang janda itu menolak semua pinangan.

Mereka sudah merasa hidup tenang dan tenteram di rumah itu sebagai janda. Setiap hari berjualan di warung makan dan cukup sibuk karena warung itu laris. Dan dua orang anak dari Nyi Juminten itu, Priyadi dan Wulandari, juga merupakan anak-anak yang baik dan penurut sehingga dua orang anak ini

menjadi hiburan, bukan saja bagi ibu kandung mereka, akan tetapi juga bagi Nyi Warsiyem yang menganggap mereka berdua seperti keponakan sendiri.

Pada suatu siang, ketika warung Nyi Warsiyem menjadi sepi setelah semua orang yang makan siang di situ sudah meninggalkan warung, Nyi Warsiyem dan Nyi Juminten duduk santai di atas bangku warung. Mereka istirahat setelah tadi lelah melavani banyak langganan yang makan siang di situ. Priyadi dan Wulandari bermain di luar warung bersama anak-anak dusun dampingan itu.

Terdengar bunyi derap kaki beberapa ekor kuda mendatangi ke arah warung itu dan berhenti tak jauh dari warung. Dua orang janda itu tidak memperhatikan dan masih duduk sambil membungkus bothok yang akan segera dikukus. Bothok yang dibuat dari parutan kelapa, biji kemlanding, ikan teri dan bumbu-bumbu itu amat disuka oleh para langganan. Dibungkus daun pisang.

Priyadi berlari masuk "Bu, ibu ada orang mencari ibu!" kata anak itu kepada ibunya, Nyi Juminten.

"Eh, siapa yang mencari aku?" tanya Nyi Juminten tanpa menghentikan pekerjaannya membungkus bothok. Ia mengira tentu seorang di antara tetangga yang mencarinya. Selama tiga tahun lebih tinggal di rumah Nyi Warsiyem yang sudah menganggap ia seperti adik sendiri, Nyi Juminten hidup tenang dan cukup bahagia. Kedua anaknya sehat-sehat, ia dapat membantu Nyi Warsiyem di warung dan pergaulannya dengan para tetangga di dusun Gampingan itupun akrab. Maka, ia tidak heran mendengar laporan anaknya bahwa ada yang mencarinya.

"Entah siapa, ibu. Dia datang naik kuda bersama dua orang lain dan melihat pakaiannya, dia seorang priyayi!" kata pula Priyadi yang agaknya bangga kepada teman-temannya bahwa ibunya dicari seorang priyayi!

Nyi Juminten terbelalak heran. Juga Nyi Warsiyem menghentikan kesibukan tangannya dan memandang anak itu. "Priyayi?" tanya Nyi Warsiyem. "Bagaimana engkau tahu bahwa dia mencari ibumu, Priyadi?"

"Budhe (uwa), orang itu menanyakan rumah Juminten. Bukankah di sini hanya ada ibuku yang bernama Juminten?" kata Priyadi.

Pada saat itu, tiga orang laki-laki muncul di pintu warung.

"Kulonuwun (permisi)...!" kata laki-laki yang berada di depan.

Nyi Warsiyem dan Nyi Juminten bangkit berdiri dan memandang ke arah tiga orang itu. Yang ber-kulonuwun dan berada di depan tadi adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh lima tahun, bertubuh jangkung kurus, berkumis tipis dan wajahnya cukup tampan dengan mata bersinar tajam. Pakaiannya jelas menunjukkan bahwa dia seorang priyayi (bangsawan) yang kaya. Di belakangnya berjalan dua orang laki-laki yang tinggi besar dan wajah mereka seram dan galak, usia mereka kurang lebih empat puluh tahun dan melihat pakaian mereka yang tidak seindah pakaian laki-laki pertama, sikap mereka, dan golok mereka yang tergantung di pinggang, mudah diduga bahwa mereka tentulah pembantu atau pengawal pria pertama.

"Monggo...!" kata Nyi Warsiyem. "Silakan duduk, denmas. Apakah andika bertiga hendak makan?" Sambutan seperti ini sudah biasa ia ucapkan pada para k tamu yang hendak jajan di warungnya.

Akan tetapi priyayi itu tidak menjawab. Dia memandang kepada Nyi Juminten, lalu wajahnya menjadi berseri dan dia berseru girang, "Juminten! Ah, akhirnya aku dapat juga menemukanmu! Sudah tiga tahun lebih aku merindukanmu, mencarimu tanpa hasil. Kiranya engkau berada di sini! Walah-walah, engkau semakin denok saja, Juminten. Lihat, kedua

pipimu merah seperti kembang mawar, tubuhmu montok segar. Tentu engkau senang tinggal di sini! Akan tetapi sayang, engkau tetap miskin!"

Muka Juminten kemerahan, akan tetapi sinar matanya membayangkan ketakutan. Kedua tangan yang masih memegang bungkusan bothok yang belum ditusuk lidi itu menggigil sehingga bungkusan itu terlepas dan isinya berserakan di lantai. Melihat sikap Juminten, Nyi Warsiyem mendekati seolah melindunginya dan matanya ditujukan kepada laki-laki berpakaian mewah itu.

"Oh, Raden Kuncoro! Silakan duduk, den. Paduka hendak dhahar (makan) nasi apa?" Biarpun Nyi Juminten memaksa agar suaranya terdengar ramah dan tenang, namun tetap saja Nyi Warsiyem dapat mendengar betapa suara adik angkatnya itu tidak seperti biasa, agak gemetar. Dan iapun teringat akan cerita Nyi Juminten bahwa wanita dan dua orang anaknya itu menjadi janda karena suaminya yang perajurit Mataram gugur dalam perang. Setengah tahun kemudian ia terpaksa melarikan diri dari kota raja karena hendak diambil menjadi selir oleh seorang priyayi bernama Raden Kuncoro! Kiranya ini laki-laki itu! Pantas Nyi Juminten menjadi begitu gugup dan ketakutan.

Pria itu tertawa ketika mendengar ucapan Nyi Juminten. "Hendak makan apa? Ha-ha, Juminten..., Juminten! Benarkah engkau tidak tahu? Kalau disuruh pilih di antara semua makanan di dunia ini, aku memilih makan... engkau!" Pria itu tertawa lagi setelah mengeluarkan ucapan menggoda itu.

Wajah Nyi Juminten menjadi semakin merah. "Ah, raden, jangan begitu!" tegurnya sambil menundukkan mukanya, ketakutan.

"Ha-ha-ha, aku hanya main-main, Minten! Oya, engkau menjual nasi apa saja disini?"

"Nasi pecel, nasi sambal tumpang, sambal goreng, goreng ayam..."

"Beri kami tiga nasi pecel dan keluarkan goreng ayam dan semua lauk yang ada. Minumnya kopi!"

"Baik, raden." kata Nyi Juminten idan bersama Nyi Warsiyem ia lalu mempersiapkan pesanan makanan itu. Nyi Juminten selalu menundukkan muka dengan gelisah. Nyi Warsiyem berbisik kepadanya.

"Itukah yang dulu hendak menjadikan engkau selirnya?"

Juminten berbisik kembali. "Betul, mbakayu. Tolong engkau saja yang menghidangkan."

"Baik," kata Nyi Warsiyem, maklum bahwa Nyi Juminten tentu segan dan takut mendekati pria itu.

Akan tetapi ketika pesanan itu sudah tersedia dan Nyi Warsiyem mengeluarkan hidangan itu ke meja mereka, pria itu mengerutkan alisnya dan berkata. "Ah, tidak! Aku tidak mau kalau bukan Juminten yang menghidangkan makanan ini. Bawa kembali ke sana dan suruh Juminten yang mengantarkan ke sini!"

Melihat dua orang tinggi besar itu melotot kepadanya, Nyi Warsiyem terpaksa membawa kembali baki terisi makanan dan minuman itu ke dalam warung.

"Bagaimana ini, Jum? Dia menghendaki engkau yang melayani." bisik Warsiyem. Juminten menundukkan mukanya dan menggeleng kepala. Keadaan menjadi menegangkan. Dua orang wanita itu selain tegang juga mulai merasa gelisah karena agaknya Raden Kuncoro itu hendak memaksakan kehendaknya dan tidak bermaksud baik dengan kedatangannya di warung itu.

Dalam suasana yang menegangkan itu, tiba-tiba terdengar suara Priyadi dan Wulandari bersorak gembira. "Bu-dhe! Ibu! Kakang Aji pulang! Hore! Kakang Aji pulang!"

Dua orang janda itu merasa begitu lega dan plong hati mereka sehingga wajah mereka seketika berseri dan keduanya saling pandang sambil tersenyum. Mereka melihat Lindu Aji bersama seorang gadis cantik jelita memasuki warung, diikuti Priyadi dan Wulandari yang berloncat-loncatan gembira.

"Ibu! Bulik (Bibi) Juminten!" Lindu Aji berseru gembira sambil memasuki warung.

"Aji...! Syukur engkau datang...!" seru Juminten gembira karena setelah pemuda ini muncul, rasa takutnya terhadap Raden Kuncoro lenyap.

"Aji engkau sudah pulang? Dan ini..." Warsiyem memandang kepada Sulastri.

"Ibu inilah Sulastri!"

Warsiyem terbelalak, lalu mengembangkan lengannya dan berseru, "Ah... nak Sulastri..., andika ayu...!"

Sulastri maju menyembah. "Ibu..."

Warsiyem merangkulnya dan menciumi pipi gadis itu yang ia tahu telah menjadi pilihan hati puteranya itu, gadis yang menjadi calon mantunya!

"Juminten, ke sinilah engkau!" tiba-tiba terdengar suara lantang. Juminten terkejut memandang kepada Raden Kun-coro yang memanggilnya. Lindu Aji juga menengok dan ibunya berbisik.

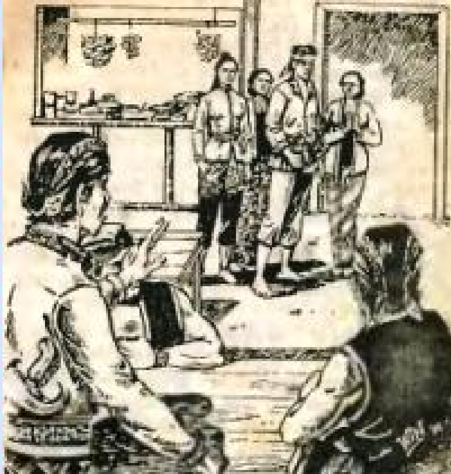
"Aji, orang itu hendak memaksa Juminten menjadi selirnya."

Aji memandang kepada Juminten. "Dan bibi setuju?" tanyanya.

Juminten menggeleng kepala kuat-kuat.

"Juminten apakah engkau tidak mendengar panggilanku?" kembali Raden Kuncoro berseru.

Setelah yakin bahwa Juminten tidak mau menjadi selir orang itu, Lindu Aji lalu melangkah, menghampiri Raden Kuncoro dan dua orang pengikutnya.



Raden Kuncoro memandang wajah Lindu Aji dengan sinar mata tajam berwibawa, lalu bertanya dengan alis berkerut. "Andika ini siapa? Dan mau apa menghampiri kami?"

Lindu Aji tetap sabar dan tenang.

"Namaku Lindu Aji dan saya anak pemilik warung ini. Saya hanya mau memberitahu kepada andika bahwa sikap andika memerintah Bu-lik Juminten seperti itu tidak pada tempatnya. Harap diingat bahwa andika ini tamu dan seyogianya bersikap sopan terhadap pemilik rumah, apalagi kalau andika menjadi tamu wanita-wanita yang patut dihormat ."

"Aha, kiranya andika ini bukan pemuda dusun biasa. Agaknya memiliki pengertian yang cukup mendalam. Kalau begitu duduklah dan kita bicara baik-baik agar andika mengerti duduknya persoalan."

Mendengar ucapan itu, rasa penakaran dalam hati Lindu Aji mereda karena dari ucapannya, orang berpakaian bangsawan ini agaknya bukan orang yang suka mengandalkan kebangsawanannya seperti para bangsawan lain. Maka diapun mengambil tempat duduk berhadapan dengan Raden Kuncoro, terhalang meja.

"Lindu Aji, perkenalkan, aku adalah Raden Kuncoro dari kota raja dan aku sudah mengenal Juminten sejak ia masih tinggal di kota raja dulu." Orang itu memperkenalkan diri. "Dan mereka ini adalah dua orang pengawalku."

"Saya pernah mendengar cerita Bu-lik Juminten bahwa ia dan dua orang anaknya melarikan diri dari kota raja karena andika hendak memaksanya menjadi selir andika." kata Lindu Aji terus terang dan langsung saja ke persoalannya. Warsiyem dan Juminten memandang dengan sinar mata gelisah. Akan tetapi Sulastri tersenyum dan berkata kepada mereka.

"Harap ibu dan Bibi Juminten tenang saja. Mas Aji tentu akan dapat mengatasi dan membereskan persoalan ini." Ia lalu mengajak dua orang wanita itu duduk di atas bangku panjang. Ia sendiri tetap berdiri dan memandang ke arah tiga orang tamu yang duduk di ruangan tamu, di depan warung.

Mendengar ucapan Lindu Aji, Raden Kuncoro tersenyum lebar. "Ah, orang muda. Andika tidak tahu dan Juminten juga salah paham akan maksudku yang baik. Ketahuilah, aku telah mengenal mendiang suaminya yang gugur di medan perang, gugur sebagai seorang satria yang membela Mataram. Aku merasa kasihan sekali kepada Juminten yang menjadi janda dalam usia muda dan ia harus m mengurus dua orang anaknya. Mengingat akan jasa mendiang suaminya terhadap negara, juga karena merasa kasihan kepadanya, maka aku hendak mengangkat derajatnya sebagai selirku, Ia akan hidup makmur, berkecukupan, terhormat dan kedua orang anaknya mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Hal itu akan jauh lebih baik bagi Juminten dan anak-anaknya, daripada hidup di dusun ini, serba kekurangan dan sebagai seorang janda muda tentu ia menghadapi banyak godaan dan cemoohan orang, bukan?"

Mendengar ucapan yang enak didengar itu, Lindu Aji mengangguk-angguk. Dia tidak melihat keburukan dalam ucapan Raden Kuncoro itu.

"Semua kata-kata andika itu tak dapat dibantah lagi memang benar, Raden Kuncoro. Akan tetapi andika melupakan satu hal yang terpenting, yaitu bahwa Bu-lik Juminten bukanlah sepotong benda atau seekor hewan yang dapat diatur begitu saja menurut kehendak andika, betapapun baiknya kehendak itu. Ia adalah seorang manusia yang mempunyai perasaan hati sendiri. Oleh karena itu, andika tidak boleh memaksa ia melakukan sesuatu di luar kehendak perasaan hatinya. 'Maka, agar kita semua menjadi jelas dan yakin akan duduknya persoalan, sebaiknya kita tanyakan pendapat Bu-lik Juminten. Bu-lik, bagaimana dengan pendapat Bu-lik? Bu-lik sudah mendengar semua ucapan Raden Kuncoro, sekarang bu-lik sendiri yang harus mengambil keputusan. Maukah bu-lik diambil selir oleh Raden Kuncoro?"

"Tidak, aku tidak mau!" jawab Juminten dengan suara nyaring dan tegas.

"Nah, sekarang persoalannya jelas. Bu-lik Juminten tidak mau menjadi selir andika, Raden Kuncoro. Oleh karena itu, saya harap andika bijaksana dan tidak melakukan paksaan, karena paksaan hanya dilakukan oleh orang yang hadigang hadigung hadiguna, yang mengandalkan kekuasaan, harta benda, dan kedudukan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang kecil!"

Wajah Raden Kuncoro menjadi merah padam. "Akan tetapi...aku sangat cinta kepada Juminten, aku ingin membahagiakan ia dan anak-anaknya. Apakah itu salah?"

"Raden Kuncoro, mencinta adalah hak setiap orang. Kita boleh merasa jatuh cinta kepada siapapun juga, hal itu tidak merugikan siapa-siapa kecuali diri sendiri. Akan tetapi untuk dapat terlaksana perjodohan, haruslah ada cinta kedua pihak, harus terlaksana dengan suka rela. Kalau andika saja yang mencinta Bu-lik Juminten, akan tetapi ia tidak mencinta andika, tidak mau menjadi selir andika lalu andika hendak memaksanya, maka itu merupakan perkosaan dan suatu

tindak kejahatan. Kalau anda hendak memaksa Bu-lik Juminten, terpaksa saya yang akan menentang andika!"

"Raden, kenapa melayani bocah ini? Biar kami melabraknya!" Dua orang pengawal tinggi besar itu bangkit dan mencabut golok besar mereka dengan wajah bengis dan sikap mengancam.

Tiba-tiba dengan bentakan nyaring. "Tunggu!"

Sulastri telah melompat dekat Lindu Aji dan sambil menudingkan telunjuknya ke arah dua orang tinggi besar itu ia berkata, "Hei, kalau kalian memang jagoan, jangan bikin ribut dalam warung. Mari keluar dan kalian berdua lawanlah aku!" Setelah berkata demikian Sulastri lalu melangkah keluar warung. Melihat sikap dan mendengar ucapan gadis itu, Nyi Warsiyem dan Nyi Juminten terbelalak keheranan. Mereka sudah mendengar dari Lindu Aji bahwa gadis yang dikasihi Lindu Aji itu seorang wanita yang digdaya, akan tetapi mereka tidak dapat membayangkan betapa gadis cantik jelita dan halus semuda itu berani menantang dua orang laki-laki tinggi besar yang menyeramkan itu. Dan tempat mereka duduk dalam warung mereka dapat melihat apa yang terjadi di luar warung. Lindu Aji tampak tenang saja dan ketika dua orang pengawal Raden Kuncoro berlari keluar mengejar Sulastri yang menantang mereka, dia hanya pergi ke pintu dan menonton dari situ. Raden Kuncoro hanya berdiri saja dan menonton dari dalam, akan tetapi wajahnya membayangkan keheranan dan juga kekaguman melihat gadis cantik yang masih amat muda itu berani menantang dua orang pengawalnya yang dia tahu memiliki aji kanuragan yang cukup tangguh.

"Hei, Jagal dan Bendot, jangan bunuh dan jangan lukai gadis itu!" teriak Raden Kuncoro dan teriakan ini saja membuat Lindu Aji maklum bahwa biarpun tergila-gila kepada janda Juminten itu dan kenekatannya untuk mengambilnya sabagai selir dengan memaksa merupakan prilaku yang amat buruk, namun priyayi ini bukan orang kejam. Dia tidak perlu

memperingatkan Sulastri karena gadis itu, biarpun berwatak keras, namun juga bukan orang yang mudah membunuh atau mencelakai orang.

Dua orang jagoan itu kini sudah berhadapan dengan Sulastri dan mereka berdua saling pandang, .kemudian memandang kepada gadis itu dengan mulut menyeringai. Mereka tadi mendengar pesan majikan mereka. Tentu saja mereka tidak ingin membunuh gadis cantik yang masih muda itu. Mereka bukan pembunuh, melainkan pengawal untuk melayani dan menjaga Raden Kuncoro, sungguhpun sebenarnya priyayi itu tidak perlu dijaga karena jauh lebih digdaya dibandingkan mereka.

"Anak manis, tidak salahkah pendengaran kami? Engkau menantang kami berdua?" tanya Jagal yang mukanya hitam.

"Ya, karena tadi kalian mengancam hendak melabrak Mas Aji. Kalau kalian memang jagoan, hayo labrak aku kalau mampu!" kata Sulastri.

"Aduh, bagaimana mungkin kami harus melawan seorang bocah manis seperti engkau?" kata Bandot sambil menyarungkan kembali goloknya dan hal ini diikuti oleh Jagal. "Baru melawan aku seorang saja, aku dapat mengalahkan engkau hanya dengan sebelah tangan ini!"

Dia memperlihatkan dan mengamangkan tangannya yang besar dan kuat sambil menyeringai lebar sehingga mukanya yang cacat bopeng itu tampak menyeramkan.

"Ha-ha-ha!" Jagal tertawa. "Dan engkau boleh memukul aku dengan tanganmu yang lunak seperti agar-agar itu, tentu enak seperti dipijati!"

Sulastri yang pada dasarnya amat tidak suka melihat kesombongan, menjadi panas hatinya mendengar dua orang itu memandang rendah dan mentertawakannya.

"Coba rasakan tangan agar-agarku ini!" Kedua tangannya bergerak ke depan, cepat seperti tatit. Dua orang itu terkejut, akan tetapi gerakan mereka untuk menangkis atau mengelak kalah cepat oleh sambaran kedua tangan dara perkasa itu.

"Plak! Plak!" Dua orang itu mengaduh dan terhuyung ke belakang, lalu meludahkan gigi yang copot disertai darah. Seketika pipi mereka bengkak membiru terkena tamparan yang membuat gigi mereka di samping copot! Jagal dan Bendot marah sekali. Mereka mencabut golok mereka dan siap menyerang.

"Lastri, jangan...!" Lindu Aji sudah melompat ke dekat gadis itu untuk mencegah Sulastri menurunkan tangan yang lebih berat lagi.

"Simpan golok kalian!" terdengar Raden Kuncoro membentak dan diapun sudah melompat dekat dua orang pengawalnya. Dua orang itu menyimpan lagi golok mereka dan melangkah mundur, menutupi pipi yang bengkak dengan tangan sambil meringis menahan rasa nyeri.

Raden Kuncoro memandang kepada Sulastri dan Lindu Aji dan mengangguk-angguk penuh kagum. "Hebat, di dusun sepi seperti ini terdapat sepasang orang muda yang sakti mandraguna! Pantas saja Juminten berani menolak maksud baikku, tidak tahunya mempunyai sanak keluarga yang boleh diandalkan."

"Kembali penilaian dan pendapat andika keliru, Raden Kuncoro. Bulik Juminten bukan semata-mata menolak karena mempunyai andalan, melainkan tidak dapat menerima maksud baik andika karena tidak mau menjadi selirmu, karena ia tidak mencintamu. Karena itu sadarlah, Raden, dan jangan melakukan tindakan maksiat memaksa wanita yang tidak mau untuk menjadi selirmu. Sebagai seorang priyayi dari kota raja, kiranya andika tentu menyadari bahwa Gusti Sultan Agung sendiri tidak akan suka melihat perbuatan maksiat itu."

Raden Kuncoro mengerutkan alisnya. "Lindu Aji, kini engkau bersikap lancang. Apa yang diandalkan pemuda sepertimu ini, berani membawa-bawa nama Gusti Sultan Agung dalam urusan ini? Sombong sekali kau!"

Sebelum Lindu Aji menjawab, Sulastri sudah melangkah maju dan ia yang menjawab dengan suara lantang dan tegas. "Raden Kuncoro, andika yang sombong, bukan kami! Dari sikapmu yang tidak mengenal Kakangmas Lindu Aji saja sudah dapat diketahui bahwa andika bukan orang yang ikut membela Mataram ketika melawan Kumpeni Belanda! Andika pasti bukan seorang priyayi yang setia membela Mataram. Dengarlah baik-baik. Kakangmas Lindu Aji ini pernah menerima keris pusaka Kyai Nagawelang dari Gusti Sultan Agung dan maju di garis depan bersama aku ketika Mataram W berperang menyerbu Batavia! Andika tidak mengenal kami, terutama Kakangmas Lindu Aji, itu membuktikan bahwa ketika terjadi perang melawan Kumpeni Belanda, andika hanya enak-enak mengumbar kesenangan sendiri dalam gedung andika!" Lindu Aji menyentuh lengan gadis itu agar Sulastri tidak melanjutkan ucapan yang mengandung pameran untuk diri mereka.

Akan tetapi mendengar itu wajah Raden Kuncoro berubah pucat, kemudian menjadi merah. Dia terkejut dan juga malu.

"Bagaimana aku dapat percaya?" kata Raden Kuncoro ragu. Penampilan Lindu Aji demikian sederhana dan dia masih begitu muda, rasanya tidak mungkin menerima keris pusaka tanda kepercayaan dan kekuasaan yang dianugerahkan oleh Sang Prabu itu. "Coba perlihatkan kepadaku Kyai Nagawelang itu!"

Lindu Aji menjawab tenang. "Raden Kuncoro, setelah perang selesai, saya mengembalikan Kyai Nagawelang kepada Gusti Sultan Agung karena saya tidak ingin menjadi ponggawa kerajaan, saya ingin menjadi rakyat biasa saja."

"Hemm, bagaimana aku dapat percaya keteranganmu itu tanpa ada buktinya? Sekarang begini saja. Seorang yang menerima Kyai Nagawelang dari Gusti Sultan, syaratnya harus memiliki kesaktian yang tinggi dan harus pula berjasa terhadap Mataram. Nah, sekarang katakan jasa apa yang telah kaulakukan terhadap Mataram maka engkau menerima sebatang keris pusaka Kyai Nagawelang?"

"Sebetulnya itu bukan jasa besar, melainkan hanya merupakan tugas kewajiban saya. Ketika itu saya melihat Gusti Puteri Wandansari dikeroyok oleh Wiku Menak Koncar dan kawan-kawannya. Aku membantu sang puteri sehingga terlepas dari bencana. Nah, Gusti Puteri mengajak saya menghadap Gusti Sultan Agung dan saya menerima Kyai Nagawelang itu."

Raden Kuncoro mengangguk-angguk. Dia pernah mendengar akan hal itu, hanya tidak mengira bahwa penolong sang puteri itu adalah pemuda yang berada di depannya ini.

"Hemm, ceritamu mungkin benar, akan tetapi hal itu tidak dapat dibuktikan kecuali kalau aku mendengar sendiri dari Gusti Puteri Wandansari. Aku ingin melihat buktinya dan kalau engkau dapat membuktikan dengan kesaktianmu."

Lindu Aji mengerutkan alisnya. "Maksudmu bagaimana, Raden Kuncoro?"

"Kalau engkau mampu menahan pukulan tenaga saktiku, baru aku percaya kepadamu, Lindu Aji!"

"Nanti dulu, Raden. Kalau andika sudah percaya, lalu bagaimana? Engkau berjanji untuk meninggalkan Bu-lik Juminten dan tidak akan mengganggunya lagi, tidak akan memaksanya untuk menjadi selirmu?"

Raden Kuncoro menghela napas panjang dan berkata, "Baiklah, Lindu Aji. Kalau engkau mampu menahan pukulanku, aku percaya kepadamu dan aku bersumpah tidak akan mendekati Juminten lagi. Akan tetapi kalau engkau tidak

mampu menahan pukulanku, engkau jangan mencampuri urusanku dengan Juminten."

"Baik, raden. Nah, sekarang lakukanlah pukulanmu itu!" kata Lindu Aji.

Raden Kuncoro menekuk sedikit kedua lututnya sehingga tubuhnya agak merendah, kemudian dia membuat gerakan silang tiga kali dengan kedua lengannya, lalu mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah Lindu Aji sambil mengeluarkan bentakan lantang.

"Aji Klabangkolo!!"

Lindu Aji maklum bahwa lawannya menyerangnya dengan pukulan jarak jauh yang cukup dahsyat, maka diapun menyambut pukulan itu dengan pengerahan tenaga Aji Surya



Candra yang dia pergunakan untuk melindungi diri saja, bukan untuk menyerang balik.

"Wuuuttt..., desss...!!"

Raden Kuncoro terlempar ke belakang. Tenaga pukulannya yang amat kuat itu. seolah membentur dinding baja dan membalik sehingga tubuhnya terlempar ke belakang, terjengkang dan roboh telentang!

Lindu Aji maju menghampiri dan menjulurkan tangan, membantu Raden Kuncoro bangkit berdiri.

"Maaf, Raden. Andika tidak terluka, bukan?"

Raden Kuncoro menghirup napas panjang dan menggeleng kepala. "Hebat, andika sungguh hebat dan pantas pernah dianugerahi Kyai Nagawelang. Sekarang aku percaya, Lindu Aji, dan aku juga menyadari kesalahanku. Juminten dan dua orang anaknya, walaupun tidak hidup mewah, tampak berbahagia hidup di desa ini. Biarlah, aku akan berusaha sekuatku untuk mengubur rasa cintaku kepadanya. Seperti yang kujanjikan, aku tidak akan mendekatinya lagi."

Lindu Aji merasa kasihan. Dia pernah mengalami betapa nyerinya perasaan hati kalau harus berpisah dari orang yang dikasihinya, seperti yang pernah dia rasakan ketika dia terpaksa harus meninggalkan Sulastri yang dia kira mencinta orang lain.

"Raden, tentu saja andika boleh mencinta Bu-lik Juminten karena mencinta seseorang itu adalah hak pribadi. Akan tetapi, cinta bukan berarti harus menjadi suami isteri. Kalau andika mengubah pandangan terhadap diri Bu-lik Juminten, andika anggap ia sebagai seorang sahabat atau seorang adik, saya yakin bahwa cinta dalam hati andika itu masih hidup tanpa keinginan hendak mengambilnya sebagai selir."

Raden Kuncoro mengangguk-angguk, lalu menoleh dan memandang kepada Juminfen. Dia berkata dengan suara lirih, namun cukup dapat ditangkap Nyi Juminten.

"Juminten, maafkan sikapku yang sudah-sudah. Mulai sekarang kuanggap engkau sebagai adikku dan hatiku akan merasa berbahagia sekali kalau sewaktu-waktu aku mendapat kesempatan untuk mendidik anak-anakmu. Aku tidak mempunyai anak dan anak-anakmu akan kuanggap sebagai anak sendiri." Kemudian dia menghadapi Lindu Aji. "Aku berterima kasih kepadamu yang telah membebaskan aku dari himpitan nafsu berahi yang selama ini membuatku merasa sengsara. Selamat tinggal!" Raden Kuncoro mengambil sepotong dinar emas dan menyerahkannya kepada Nyi Warsiyem.

"Ini untuk membayar makanan dan minuman kami tadi."

"Ah, ini terlalu banyak, Raden..." kata Warsiyem, tidak mau menerima uang emas itu.

Raden Kuncoro meletakkan uang itu di atas bangku warung dan berkata, "Biarlah sisanya untuk anak-anak Juminten." Setelah berkata demikian, dia keluar dari pekarangan warung, diikuti dua orang pengawalnya dan tak lama kemudian terdengar derap kaki kuda mereka meninggalkan tempat itu.

Lindu Aji menghela napas panjang. "Dia seorang yang baik," katanya sambil memasuki warung lagi bersama Sulastri.

Nyi Warsiyem menyuruh Nyi Juminten menjaga warung dan ia lalu mengajak Lindu Aji dan Sulastri masuk ke dalam rumah di mana mereka bercakap-cakap dengan gembira. Wanita itu minta kepada puteranya agar menceritakan semua pengalamannya sampai berjumpa dengan Sulastri. Ia merasa gembira bukan main karena akhirnya puteranya memperoleh jodoh, seorang gadis yang selain cantik jelita, juga gagah perkasa dan yang lebih penting lagi keduanya saling mencinta.

"Aku merasa berbahagia sekali kalau kalian segera menikah!" kata janda itu sambit merangkul Sulastri yang duduk di sebelahnya.

"Lintuk itu kita harus mengajukan pinangan. Maka, aku ingin mengajak ibu pergi ke Dermayu untuk meminang Sulastri kepada orang tuanya di sana." .

Nyi Warsiyem menggeleng kepalanya, akan tetapi ia mengelus rambut kepala Sulastri dan tersenyum. "Tidak perlu aku sendiri yang pergi meminang, Aji. Aku seorang wanita yang lemah, tidak kuat melakukan perjalanan begitu jauhnya. Akan tetapi kalau tidak dilakukan pinangan dengan sah, juga tidak baik. Karena itu, aku mewakilkan kepada Kang Parto saja untuk pergi bersama kalian ke Dermayu dan mengajukan pinangan. Bagaimana menurut pendapatmu, Aji dan Lastri?"

Sulastri tersenyum. "Bagi saya, terserah kepada Mas Aji saja."

Lindu Aji mengangguk-angguk setuju. Dia mengenal dan tahu dengan baik siapa Parto. Tetangga itu adalah sahabat baik mendiang ayahnya dan hubungan mereka sudah seperti saudara saja. Memang, perjalanan ke Dermayu terlalu jauh bagi ibunya, seorang wanita lemah.

"Baik, ibu. Biar kuundang Paman Parto ke sini agar dapat kita bicarakan masalah itu." Lindu Aji lalu keluar dan tak lama kemudian dia kembali bersama Ki Parto, seorang duda berusia lima puluh tahun. Ki Parto juga merasa gembira sekali dan dia segera menyanggupi untuk menjadi wakil Nyi Warsiyem dan menjadi wali Lindu Aji.

Setelah tinggal di Gampingan selama seminggu, Lindu Aji, Sulastri, dan Ki Parto berangkat menuju Dermayu dengan menunggang kuda.

Dalam perjalanan itu mereka tidak mengalami gangguan atau hambatan dan beberapa hari kemudian tibalah mereka di Dermayu. Kedatangan mereka disambut oleh Ki Subali dan Nyi Subali dengan gembira sekali. Nyi Subali sudah merangkul puterinya. Mereka menjadi lebih berbahagia melihat Sulastri pulang bersama Lifidu Aji, pemuda yang mereka tahu menjadi pujaan hati puteri mereka. Apalagi setelah mendengar keterangan Lindu Aji dan Sulastri tentang keputusan mereka berdua untuk berjodoh, ditambah lagi kehadiran Ki Parto sebagai wakil ibu Lindu Aji dan juga menjadi walinya, Ki Subali dan isterinya menjadi gembira bukan main.

Maka, ketika Ki Parto memenuhi tugasnya, menyampaikan pinangan dari Nyi Warsiyem untuk melamar Sulastri menjadi isteri Lindu Aji, Ki Subali dan isterinya menerimanya dengan rasa sukur dan bahagia. Bahkan Nyi Subali tak dapat menahan tangisnya.

"Tidak perlu menunda terlalu lama!" kata Ki Subali dengan gembira. "Aku akan mencari hari baik untuk melangsungkan pernikahan Sulastri!" Setelah dia menghitung-hitung, hari baik itu terjatuh pada Rebo Legi, empat belas hari lagi. Waktu lima belas hari itu diperlukan untuk menyebar undangan. Sebagai seorang sasterawan dan dalang terkemuka, Ki Subali menyebar undangan sampai ke Cirebon dan Sumedang.

Sementara itu, sebuah kamar diperuntukkan Lindu Aji dan Ki Parto selama menanti datangnya hari pernikahan. Menurut rencana yang disetujui kedua pihak, pernikahan dilangsungkan di Derma-yu dan Ki Parto menjadi wali Lindu Aji. Setelah merayakan pernikahan di Dermayu, baru dua pekan kemudian Lindu Aji mengajak Sulastri ke Gampingan, di mana Nyi Warsiyem akan menyambut sepasang mempelai itu dengan perayaan sederhana yang dikunjungi para penghuni dusun Gampingan.

Tiga hari kemudian, pada suatu sore Lindu Aji dan Sulastri duduk di pendopo rumah Ki Subali. Dua orang yang saling mencinta ini merasa berbahagia sekali. Kalau menurutkan gejolak hati mereka, keduanya tentu saja ingin sekali bermesraan, ingin menumpahkan rasa cinta masing-masing satu sama lain. Akan tetapi keduanya menahan gejolak hati, menekan gairah berahi demi kesusilaan. Bagi mereka, duduk berdekatan saling berpandangan, saling memegang tangan, sudah merupakan peristiwa yang mendebarkan jantung dan membuat mereka merasa berbahagia sekali. Keduanya adalah orang-orang yang kuat lahir batin, bukan hanya badannya yang kuat oleh gemblengan dan latihan, namun batin mereka juga kuat. Orang yang kuat batinnya tidak mudah terseret oleh gelombang nafsu. Batin tak mungkin dapat menjadi kuat oleh usaha akal pikiran kita. Hanya apabila Gusti Allah menurunkan KekuasaanNya ke dalam batin kita, maka batin kita menjadi bersih dan kuat. Batin tidak lagi menjadi hamba nafsu seperti yang tampak dalam kehidupan manusia pada saat ini, melainkan nafsu menjadi hamba, menjadi alat

manusia untuk hidup di dalam dunia ini, sebagaimana kodratnya. Manusia sendiri tidak mungkin memasukkan kekuasan Gusti Allah ke dalam hati sanubarinya kalau Gusti Allah tidak berkenan menganugerahkannya. Manusia hanya dapat menyerah dengan sabar, tawakal dan ikhlas akan semua anugerahNya, dan hanya dapat menerima. Kalau Gusti Allah berkenan segala hal pasti dapat. terjadi, termasuk masuknya Roh Suci atau Roh Illahii ke dalam hati sanubari manusia dan membimbingnya dalam kehidupan ini.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 15

"LASTRI kalau kita mengenang masa-masa lalu, pertemuan kita yang pertama di Loano dahulu itu seperti baru terjadi kemarin dulu!" kata Lindu Aji.

"Memang benar, Mas Aji. Padahal, sejak itu, waktu telah lewat selama dua tahun lebih. Bahkan kalau kita mengenang kembali masa kanak-kanak kita yang telah lewat belasan tahun, rasanya seperti baru beberapa hari saja. Kenapa begitu, Mas Aji?"

"Itulah perbedaan antara kenyataan dan ingatan, Lastri. Kenyataan terisi ruang dan waktu, sehingga kalau kita menghadapi waktu saat ini, sebagai kenyataan, kita seperti menghitung dan memperhatikan detik demi detik maka tentu saja terasa lambat dan lama sekali. Sebaliknya masa lampau hanya hidup dalam kenangan atau ingatan, bukan kenyataan dan ingatan tidak mengenal ruang dan waktu. Karena itu jalannya ingatan lebih cepat dari lajunya kilat. Bagi ingatan yang bukan kenyataan, puluhan tahun dapat menjadi sebentar dan betapapun jauhnya menjadi dekat."

Sulastri diam sejenak mengunyah kembali apa yang diucapkan Lindu Aji tadi dalam pikiran untuk dapat memahami maksudnya. Karena ia diam dan Lindu Aji juga diam, maka suasana menjadi hening.

Beberapa saat kemudian, Sulastri berkata, "Kata-katamu tadi membuat aku menyadari betapa sebagian besar waktu kita tenggelam ke dalam ingatan masa lalu, Mas Aji."

"Engkau benar, Lastri. Dan justeru kebiasaan tenggelam dalam masa lalu itulah yang membuat kehidupan manusia penuh dengan kesulitan. Ingatan akan masa lalu ingatan akan kejadian yang telah lewat itulah yang mendatangkan kemarahan, kebencian, ketakutan, kedukaan dan lain-lain. Bayangan-bayangan masa lalu itulah yang menyulut segala macam api perasaan itu, Lastri."

"Jadi kalau begitu, kita tidak boleh mengingat masa lalu karena hal itu hanya akan mendatangkan pertentangan batin dan kesengsaraan, Mas Aji?"

Lindu Aji menghela napas panjang. "Hal ini memerlukan penjelasan karena dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bukan berarti kita tidak boleh menggunakan pikiran untuk mengingat sesuatu, Lastri. Ingatan itu penting sekali bagi kita, yaitu untuk mengingat dan mencatat segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan perasaan hati (emosi) karena tanpa menggunakan ingatan itu kita tidak akan dapat bekerja, kita akan lupa segala dan menjadi orang tidak waras!"

"Aku memahami itu, Mas Aji. Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Justeru itu, kita tidak harus melakukan apa-apa. Kita hanya perlu mengerti akan kenyataan ini bahwa tenggelam ke dalam kenangan akan peristiwa yang telah lalu hanya akan menimbulkan dendam atau ketakutan dan duka. Ingatan hanya berguna kalau dipergunakan untuk mencatat segala hal yang menyangkut keperluan yang kita butuhkan untuk hidup. Seorang bijaksana tidak akan tenggelam ke dalam masa lalu, juga tidak akan mengejar-ngejar bayangan masa depan, melainkan selalu ingat dan waspada dalam saat-saat sekarang yang dihadapi. Menghadapi segala sesuatu tanpa bayangan masa lalu dan masa depan, menerima apa adanya sebagai apa adanya, itulah kewaspadaan. Hidup saat demi saat dengan selalu ingat dan waspada, ingat akan Gusti Allah yang mencipta dan menguasai seluruh alam maya pada dan isinya termasuk diri kita, dan waspada terhadap segala gerak-gerik hati akal pikiran, ucapan dan perbuatan kita, menjadikan kita sebagai seorang hamba Gusti Allah yang utuh."

Sulastri tertegun, terpesona oleh ucapan kekasihnya itu. Kemudian, setelah menghela napas beberapa kali, gadis itu berkata, "Alangkah bahagianya hidup seperti itu. Akan tetapi,

Mas Aji, mampukah kita manusia berada dalam keadaan sempurna seperti itu?"

Lindu Aji tertawa dan menggenggam tangan Sulastri. "Tidak ada manusia yang sempurna, Lastri. Akan tetapi berikhtiar menuju kebaikan adalah kewajiban manusia. Dengan ikhtiar sekuat kemampuan kita, didasari penyerahan dan kepasrahan kepada kekuasaan Gusti Allah, maka kalau Gusti Allah berkenan, kita akan menerima bimbinganNya. Akal pikiran tidak dapat memajukan rohani, hanya merupakan alat untuk keperluan hidup kita di atas bumi. Kemajuan rohani hanya mungkin terjadi kalau iman kita kokoh kuat dilandasi penyerahan kepada Gusti Allah. Akal pikiran selalu memperhitungkan untung rugi bagi diri sendiri."

Kembali Sulastri tepekur. Kemudian ia menggenggam kuat-kuat tangan kekasihnya seolah ia minta bimbingan calon suaminya untuk melanjutkan kehidupan yang penuh liku-liku ini.

Pada saat itu, dua orang memasuki pekarangan rumah itu. Mereka adalah seorang pemuda dan seorang gadis. Ketika memasuki pekarangan dan melihat Lindu Aji dan Sulastri sedang bercakap-cakap sambil saling berpegangan tangan, keduanya berhenti melangkah dan memandang dengan mata terbelalak, akan tetapi wajah mereka berseri. Gadis itu tidak dapat menahan keharuan hatinya dan ia berseru lirih sambil terisak. "Sulastri...!"

Biarpun ia berseru perlahan saja, namun cukup kuat untuk membuyarkan pasangan yang sedang tenggelam dalam perasaan dan percakapan mereka. Lindu Aji dan Sulastri menoleh ke pekarangan dan mereka serentak bangkit berdiri.

"Neneng...!!" Sulastri berseru.

"Kakang Jatmika...!" Lindu Aji juga berseru girang.

Mereka lalu keluar dari pendapa dan lari menyambut mereka yang datang.

"Sulastri…!"

"Neneng…!" Dua orang gadis itu saling berangkulan dan Neneng Salmah menangis.

"Lastri…, maafkan aku…" ia berbisik di antara tangisnya.

Sulastri mencium pipi Neneng Salmah yang basah air mata.

"Neneng, hentikan tangismu dan keringkan mukamu. Nanti engkau tampak jelek kalau matamu membengkak dan merah. Tidak ada yang perlu dimaafkan!"

Sementara itu, Jatmika dan Lindu Aji juga saling berpegang tangan dan menepuk pundak. "Adi Lindu Aji, aku bersalah padamu, maafkan aku."

Lindu Aji tersenyum. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, Kakang Jatmika. Jatuh cinta bukan kesalahan, bahkan membahagiakan kalau datangnya dari kedua pihak, seperti… hemm, seperti andika dan Neneng…"

Wajah Jatmiko berubah kemerahan dan dia memandang Lindu Aji dengan mata heran. "Eh? Bagaimana engkau dapat tahu… eh… menduga begitu?"

Lindu Aji tertawa. "Ha-ha! Neneng Salmah itu adik angkatku, ingat? Tentu saja aku mengenalnya dengan baik dan melihat wajah dan pandang matanya, aku tahu bahwa ia sedang jatuh cinta dan… kepadamu, kakang!"

"Hemm, bisa saja kau!" Jatmika juga tertawa.

"Hei, apa yang kalian tawakan itu? Menertawakan kami, ya?" Sulastri menegur sambil menggandeng tangan Neneng menghampiri dua orang pemuda itu.

Neneng Salmah melepaskan tangan Sulastri dan ia menghampiri Lindu Aji, berdiri memandang pemuda itu dengan sikap bimbang dan salah tingkah.

"Heeii! Neneng, kutahu engkau hendak mengatakan sesuatu. Nah, katakanlah, adikku yang manis!" kata Lindu Aji dengan wajah gembira dan suara wajar.

Kewajaran sikap Lindu Aji banyak menolong Neneng Salmah. Akan tetapi tetap saja ia tergagap ketika bicara. "Kakang Aji..., engkau... sudah berbaik kembali dengan Sulastri...?"

Lindu Aji tersenyum dan mengangguk, wajahnya berseri dan senyumnya menyakinkan. Seakan terangkatlah beban berat yang menghimpit hati Neneng Salmah. Kedua matanya basah dan dua tetes air mata turun ke pipinya, akan tetapi mulutnya tersenyum.

"Ohh... Kang Aji, aku girang sekali... girang sekali...!" Ia merangkul pinggang Lindu Aji dan pemuda itu merangkul lehernya. Neneng Salmah menangis di dada Lindu Aji.

Lindu Aji menepuk-nepuk pundak Neneng. "Sudah, jangan menangis, Neneng. Lihat, Kakang Jatmika turut menangis melihat engkau menangis!"

Mendengar ini, Neneng Salmah cepat mengangkat mukanya dari dada Lindu Aji, membalikkan tubuh dan melihat ke arah Jatmika.

Lindu Aji dan Sulastri tertawa geli. Jatmika tersenyum dan dalam hatinya dia merasa kagum kepada Lindu Aji dan Sulastri. Mereka adalah dua orang yang sungguh baik budi, pikirnya. Cinta mereka murni siap untuk berkorban demi kebahagiaan orang lain. Begitu penuh pengertian. Sungguh pantas dijadikan sedulur sinarawedi (saudara sejati). Neneng Salmah mengusap pipinya yang basah dan iapun ikut tertawa geli melihat Lindu Aji dan Sulastri tertawa. Hatinya berbahagia sekali, lenyap semua ganjalan dan kegelisahan.

Sulastri merangkulnya. "Mari, Neneng, kita menghadap ayah dan ibu." Lalu digandengnya sahabat yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri itu memasuki rumah.

"Mari, Kakang Jatmika." kata Lindu Aji dan dua orang pemuda itupun mengikuti dua orang gadis itu memasuki rumah.

Ki Subali dan Nyi Subali menerima kedatangan Jatmika dan Neneng Salmah dengan gembira. Akan tetapi ketika mendengar bahwa Ki Salmun tewas terbunuh Tumenggung Jayasiran, Ki Subali dan Nyi Subali terkejut sekali. Nyi Subali segera merangkul Neneng Salmah dan Sulastri bangkit dari duduknya dengan tangan terkepal.

"Jahanam Tumenggung Jayasiran itu! Aku harus menghajarnya!"

"Kukira hal itu tidak perlu lagi," kata Jatmika, "karena dia telah tewas ketika terjadi pertempuran antara pasukan Mataram dan Pasukan Sumedang."

Ki Subali menghela napas panjang. "Ah, siapa kira dia telah tewas. Padahal baru saja kami bertemu di Sumedang ketika aku mendalang dan dia memimpin para penabuh gamelan dan Neneng yang menjadi waranggana. Setelah wayangan itu usai, aku terus pulang ke sini, jadi tidak tahu bahwa malapetaka menimpa Ki Salmun dan Neneng."

"Kang Jatmika yang menolong saya, paman." kata Neneng Salmah dan ia menceritakan pengalamannya dan Jatmika. Ketika ia menceritakan tentang pengalamannya menyamar sebagai Jaka Salman, kemudian ditawan Muntari dan hendak dipaksa menjadi suami gadis puteri kepala bajak dan perampok Sungai Cimanuk, meledaklah suara tawa yang mendengarkan. Sulastri terkekeh-kekeh, bahkan ibunya terpingkal-pingkal sampai keluar air mata!

"Ha-ha-ha, untung yang tergila-gila padamu seorang perempuan, Neneng. Coba dia seorang laki-laki, tentu Kakang Jatmika menjadi panas dingin!" Ucapan Lindu Aji ini kembali memancing tawa dan diam-diam Neneng Salmah merasa heran mengapa jalan pikiran Lindu Aji sama benar dengan

jalan pikiran Jatmi-ka yang dulu juga berkata demikian kepadanya.

Setelah Neneng Salmah berhenti bercerita, Ki Subali lalu berkata. "Cukuplah semua cerita yang lucu-lucu ini. Sekarang kita bicara tentang hal yang serius. Anakmas Jatmika, setelah kini Ki Salmun meninggal dunia, berarti Neneng tidak mempunyai keluarga lain Sejak dulu kami berdua sudah menganggap Neneng Salmah sebagai anak sendiri, oleh karena itu, kini yang mengurus perjodohan Neneng adalah tanggung jawab kami. Jadi kalau andika hendak mengajukan pinangan atas diri Neneng Salmah, pinangan itu harus ditujukan kepada kami sebagai orang tua angkatnya."

Neneng Salmah merasa terharu, hanya dapat merangkul Nyi Subali yang sudah dianggap ibu sendiri sejak ia bersama ayahnya dulu tinggal mondok di rumah itu. Jatmika yang mendengar ucapan Ki Subali itu, sejenak tertunduk dan wajahnya membayangkan kemuraman. Hatinya risau dan sejenak dia tidak mampu bicara. Lindu Aji yang mengetahui bahwa Jatmika juga seorang yatim piatu yang sebatang kara, segera membantunya.

"Bapa dan ibu," kini dia menyebut Ki Subali dan isterinya bapa dan ibu "agar diketahui bahwa Kakang Jatmika juga seperti Neneng, yatim piatu dan tidak mempunyai sanak kadang sama sekali. Saudaranya adalah saya dan Sulastri yang masih terhitung saudara seperguruan."

Ki Subali dan isterinya saling pandang, kemudian Ki Subali memandang wajah Jatmika yang menunduk itu dan bertanya.

"Benarkah itu, Anakmas Jatmika?"

"Apa yang dikatakan Adi Lindu Aji benar, paman. Saya adalah seorang yatim piatu yang miskin dan papa, sesungguhnya saya merasa sungkan dan malu untuk meminang Neneng, karena saya... tidak pantas..."

"Wah, Kakang Jatmika! Kenapa engkau berpendapat sepicik itu? Saudaraku Neneng ini seorang wanita utama, cinta-kasihnya sama sekali tidak memandang harta atau kedudukan!" kata Sulastri agak ketus karena ia marah melihat Neneng Salmah menangis ketika mendengar ucapan Jatmika tadi.

"Sudahlah...!" kata Ki Subali. "Anakmas Jatmika hanya berkata demikian karena dia rendah hati. Kami semua percaya bahwa kalau Anakmas Jatmika mau mencari harta dan kedudukan, sudah lama ia mendapatkannya karena diapun berjuang keras dan berjasa terhadap Mataram. Kalau dia mau, Gusti Sultan Agung pasti akan memberi anugerah kedudukan dan harta."

Mendengar omelan Sulastri tadi, Jatmika memandang kepada Neneng Salmah dan melihat gadis itu menangis, dia segera menyadari bahwa ucapannya tadi, tanpa disengaja telah mendatangkan kesedihan di hati kekasihnya.

"Neneng, maafkan aku... bukan... bukan maksudku untuk menyakiti hatimu... ah, maafkan aku..."

Neneng Salmah menghampiri Jatmika lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki pemuda itu. "Akang Jatmika... jangan merendahkan diri seperti itu... akang, akupun seorang yang tak berharga... akulah yang tidak pantas untuk menjadi isteri seorang satria seperti-mu..."

"Neneng...!" Jatmika merangkul gadis itu dan mengangkatnya berdiri. Neneng Salmah menangis di dada Jatmika.

Sulastri menyentuh tangan Lindu Aji yang menoleh kepadanya, keduanya saling berpandangan dan tersenyum bahagia. Lindu Aji memberi isarat dengan matanya dan Sulastri maklum, lalu ia menghampiri Neneng Salmah dan merangkul Neneng, diajaknya duduk kembali. Lindu Aji juga

memegang tangan Jatmika dan diajaknya duduk menghadapi meja.

"Neneng, engkau tidak boleh merendahkan diri seperti itu! Akang Jatmika memang seorang pemuda pilihan, akan tetapi engkaupun seorang gadis pilihan. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara kalian! Kalau kalian saling mencinta seharusnya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah!" kata Sulastri.

"Kakang Jatmika, mengapa engkau merendahkan diri seperti tadi? Kalau engkau merasa rendah diri, bagaimana engkau akan dapat menjadi kepala rumah tanggamu? Engkau harus berdiri tegak dan siap mendayung biduk rumah tanggamu bersama Neneng Salmah, harus berani bertanggung-jawab sebagai seorang suami dan kelak sebagai seorang ayah! Benar kata Sulastri tadi, dua orang yang saling mencinta dan bersepakat untuk hidup sebagai suami isteri, haruslah hidup bahu-membahu, bekerja sama, senasib sependeritaan, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, senang sama dinikmati susah sama ditanggung. Bukankah begitu, bapa dan ibu?" kata Lindu Aji.

Ki Subali dan isterinya saling pandang dan tertawa. "Heh-heh, anak sekarang pintar-pintar, ya pak? Di jaman aku muda, seorang isteri hanyalah menjadi pelayan, melayani suami, melakukan semua pekerjaan rumah tangga, lalu mengandung dan melahirkan disambung dengan momong anak dan momong bapaknya juga. Pendeknya seorang isteri harus tunduk dan taat sepenuhnya kepada suaminya, nasibnya berada di tangan suami, swarga nunut neraka katut (ke Sorga ikut ke neraka terbawa)!"

"Ha-ha-ha!" Ki Subali tertawa mendengar ucapan isterinya, lalu memandang isterinya sambil tersenyum dan bertanya, "Ibunya Lastri, apakah aku juga memperlakukanmu sebagai seorang pelayan?"

"Hemm, kalau engkau sih tidak! Akan tetapi berapa banyaknya suami sebaik engkau?" kata isterinya sambil tersenyum bangga.

"Wah, sekarang sih bukan jamannya lagi, ibu! Suami isteri harus bekerja sama dan sama-sama berjuang untuk mencari kebahagiaan sekeluarga, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di sorga!" kata Sulastri.

"Aduh, siapa .yang mengajarkan semua itu kepadamu, Lastri?" tanya Nyi Subali kepada puterinya.

Dengan manja Sulastri menudingkan telunjuknya kepada Lindu Aji.

"Siapa lagi yang mengajarkan kalau bukan dia, ibu?"

Semua orang tertawa dan Neneng Salmah yang tadi menangis karena terharu, kini juga sudah tersenyum manis.

"Cukup semua gurauan ini, sekarang kita bicara serius!" kata Ki Subali. "Anakmas Jatmika, karena engkau tidak mempunyai sanak keluarga lagi dan yang ada hanya saudara-saudara seperguruanmu, yaitu Lindu Aji dan Sulastri, apakah mereka berdua yang menjadi walimu dan mengajukan pinangan kepada kami untuk menjodohkan anak angkat kami Neneng Salmah denganmu? Akan tetapi, mereka berdua itu adalah anak dan mantu kami! Bagaimana ini?" Biarpun keadaannya lucu, akan tetapi Ki Subali bicara serius dan mengerutkan alisnya.

"Bagaimana kalau diatur begini, bapa? Ibu kandung saya sendiri mengajukan pinangan atas diri Sulastri dengan mengirim wakilnya yang sekaligus menjadi wali dalam pernikahan saya dengan Sulastri. Bagaimana kalau sekarang saya dan Lastri juga mewakilkan kepada seseorang yang sekaligus juga menjadi wali dari Kakang Jatmika?" kata Lindu Aji.

Ki Subali menganggguk-angguk "Hemm, gagasan itu baik sekali. Tentu saja boleh mengirim seorang wakil yang juga menjadi wali Anakmas Jatmika. Akan tetapi siapa yang akan menjadi wakilmu sebagai wali Anakmas Jatmika yang akan mengajukan pinangan itu?"

"Siapa lagi kalau bukan Paman Parto, orang kepercayaan ibu dan saya? Biarlah dia sekalian menjadi wali saya dan wali Kakang Jatmika." kata Lindu Aji.

"Wah, bagus sekali! Mari, Mas Aji, kita cari Paman Parto!" kata Sulastri dan dia sudah menarik tangan Lindu Aji diajak ke belakang mencari Ki Parto. Jatmika dan Neneng Salmah juga mengikuti mereka ke belakang.

Setelah menemukan Ki Parto, Aji lalu mengutarakan permintaan tolong mereka agar Ki. Parto suka pula menjadi wali Jatmika dan melamarkan Neneng Salmah kepada Ki Subali dan isterinya untuk Jatmika. Dengan senang hati ki Parto memenuhi permintaan itu dan pada hari itu juga, secara "resmi", disaksikan oleh beberapa orang tetangga yang sudah tua, Ki Parto mengajukan pinangan atas diri Neneng Salmah sebagai anak angkat Ki Subali dan isterinya kepada kedua orang tua angkat itu sebagai wakil dari keluarga Jatmika, yaitu Lindu Aji dan Sulastri! Pinangan diterima dengan baik dan diambil keputusan bahwa pernikahan antara Jatmika dan Neneng Salmah dilaksanakan perayaannya berbareng dengan pernikahan Lindu Aji dan Sulastri.

Demikianlah pada hari yang telah ditentukan, upacara pernikahan dua pasang pengantin itu dilaksanakan dan diadakan perayaan yang cukup meriah oleh Ki Subali dan isterinya.

Dua pasang pengantin itu tenggelam ke dalam kebahagiaan berbulan madu. Lindu Aji dan Sulastri tinggal di rumah Ki Subali, sedangkan Jatmika mengajak Neneng Salmah ke pantai laut di sebelah utara Dermayu, mengunjungi dua makam kakek dan ayahnya yang berada di belakang pondok.

Pondok itu masih kokoh walaupun kotor karena lama tidak ditinggali orang. Jatmika dan Neneng Salmah membersihkan pondok itu dan mereka melewatkan bulan madu mereka di pondok tepi pantai lautan itu.

Setelah bersenang-senang sebagai pengantin baru selama dua minggu, karena maklum bahwa setelah dua minggu Lindu Aji dan Sulastri akan pergi ke rumah ibu Aji di Gampingan, Jatmika dan Neneng Salmah kembali ke rumah Ki Subali.

Sedih juga rasa hati Neneng Salmah harus berpisah dari Sulastri yang ia anggap sebagai saudara sendiri dan dari Ki dan Nyi Subali yang ia anggap sebagai pengganti ayah ibunya.

"Jangan bersedih, Neneng," kata Sulastri ketika mereka saling berangkulan. "Mulai saat pernikahan dua minggu yang lalu, engkau adalah isteri Kakang Jatmika dan ke manapun dia pergi, engkau harus ikut. Demikian pula aku, sebagai isteri Mas Aji, ke mana pun dia pergi, ke sana pula aku pergi. Kelak, lain waktu kita pasti dapat saling berjumpa kembali."

Lindu Aji bercakap-cakap dengan Jatmika. "Kakang Jatmika, aku dan Lastri akan pergi ke Gampingan dan akan tinggal di sana bersama ibu. Dan engkau akan tinggal di mana?"

"Aku dan Neneng sudah bersepakat untuk pergi ke Sumedang."

"Kenapa engkau hendak pergi ke Sumedang, Jatmika? Kenapa tidak tinggal di sini saja dan mencari pekerjaan di sini?" tanya Ki Subali.

"Benar, Jatmika. Sulastri akan pergi ke Gampingan bersama suaminya. Kalau Neneng juga pergi bersamamu ke Sumedang, aku akan kehilangan kedua anakku dan akan merasa kesepian." kata Nyi Subali dengan suara sedih.

"Ah, jangan berpikir seperti itu, ibunya Lastri! Anak-anakmu sudah bukan kanak-kanak yang membutuhkan

pemeliharaanmu lagi. Mereka sudah menikah, sudah mempunyai suami. Mana mungkin kita tahan saja untuk tetap tinggal bersama kita? Tentu saja mereka harus mengikuti suami mereka ke mana suami mereka pergi, seperti yang dikatakan Sulastri. Setiap orang tua harus siap menghadapi perpisahan dengan anak perempuannya kalau mereka sudah menikah. Aku hanya ingin tahu apa yang akan dikerjakan Jatmika di Sumedang?"

"Begini, Bapa. Kami akan pergi ke Sumedang dan tinggal di sana karena selain rumah Neneng di sana masih ada, juga sekarang keadaan Sumedang sudah berubah. Sudah dipimpin oleh seorang adipati baru yang ditunjuk oleh Gusti Sultan Agung. Saya dapat mencari pekerjaan di sana." kata Jatmika.



"Baiklah, kalau begitu, kami orang tua hanya membekali doa restu semoga kalian dua pasang anak-anakku menemukan kebahagiaan di manapun kalian berada, menjunjung tinggi dan memuliakan asma (nama) Gusti Allah dengan hidup yang baik dan benar sehingga kalian akan selalu diberkahi ketenteraman dan kebahagiaan."

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, dua pasang pengantin baru itupun berangkat meninggalkan rumah Ki Subali di Dermayu. Lindu Aji dan Sulastri, diikuti Ki Parto, pergi menuju Gampingan dan Jatmika berdua Neneng Salmah pergi ke Sumedang.

Ki Subali dan Nyi Subali mengantar sampai ke pintu halaman rumah mereka, melambaikan tangan sampai kedua pasangan itu tak tampak lagi. Setelah mereka tak tampak,

barulah Nyi Subali melepaskan kepedihan hatinya dengan tangis. Ki Subali merangkul pundaknya dan mengajaknya masuk ke rumah, menghiburnya.

"Mereka itu, anak-anak kita, berbahagia. Mengapa engkau menangis? Sudahlah, kita doakan saja semoga mereka itu hidup berbahagia dan... segera mendapat momongan. Aku sudah ingin sekali menimang cucu-cucuku!"

Terhibur juga hati Nyi Subali membayangkan cucu-cucunya yang mungil lucu.

-oo0dw0oo-

Ki Tejomanik atau yang waktu mudanya terkenal dengan nama Sutejo berjalan bersama Retno Susilo, isterinya di kaki Pegunungan Raung. Dataran tinggi Ijen sudah dekat dengan Gunung Raung. Tujuan mereka adalah dataran tinggi Ijen untuk mencari Ki Ageng Mahendra yang menurut keterangan Wiku Menak Jelangger telah merampas putera mereka, Bagus Sajiwo, dari tangan mendiang Wiku Menak Koncar yang menculik putera mereka itu.

Biarpun Sutejo sudah berusia empat puluh tahun lebih dan Retno Susilo hampir empat puluh tahun, namun suami isteri ini masih tampak jauh lebih muda dan orang-orang akan merasa kagum dan heran kalau melihat mereka berlari cepat bagaikan sepasang kijang melalui daerah pegunungan itu. Akan tetapi yang sudah mengenal sepasang suami isteri pendekar ini, tidak akan merasa heran karena mereka berdua memang memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

Matahari telah naik tinggi ketika me-reka tiba di daerah Pegunungan Ijen yang mempunyai banyak bukit-bukit penuh dengan hutan lebat.

"Ah, perutku terasa lapar sekali!" kata Retno Susilo. "Pagi tadi hanya sarapan sedikit ketan. Mari kita mencari dusun untuk membeli makanan, kakang-mas."

Tejomanik tersenyum dan menoleh kepada isterinya. "Kasihan perutmu, di-ajeng. Biar kulihat dari atas di mana ada dusun terdekat." katanya dan dia sudah melompat dan memanjat pohon besar. Setelah tiba di cabang tertinggi, dia melihat ke sekeliling. Lalu dia melompat ke bawah.

"Adakah tampak dusun terdekat?" tanya Retno Susilo.

"Ada, tak berapa jauh di sana!" kata Tejomanik sambil menunjuk ke arah timur. Mereka lalu berlari lagi dengan cepat dan benar saja, tak lama kemudian mereka melihat sebuah dusun yang cukup besar di lereng bukit. Mereka memasuki dusun itu dan merasa heran mengapa di luar dusun, di mana terdapat sawah ladang, yang cukup luas dan subur, tidak tampak seorangpun. Tidak ada yang bekerja di ladang, juga tidak ada yang berlalu-lalang.

Suami isteri itu saling pandang dan tanpa sepatah kata pun mereka sudah saling mengerti dan keduanya memasuki dusun itu dengan hati-hati dan waspada karena mereka merasa bahwa tentu terjadi sesuatu di dusun itu. Apalagi ketika pendengaran mereka yang peka mendengar gerakan orang dalam rumah-rumah yang daun pintu dan jendelanya tertutup rapat. Penduduk dusun itu bersembunyi di dalam rumah mereka, seolah-olah takut akan sesuatu sehingga tidak berani membuka pintu dan keluar dari rumah.

Tejomanik mencoba untuk mengetuk daun pintu dari rumah ke rumah, namun seperti yang telah mereka duga, tak seorang pun berani membuka pintu. Karena menduga bahwa penduduk dusun itu tentu takut akan sesuatu yang merupakan ancaman bagi mereka semua dan kalau dia dan isterinya mengetuk daun pintu mereka itu bisa salah duga mengira yang datang itu yang mengancam mereka, maka Tejomanik lalu berseru lantang sambil mengerahkan tenaga saktinya

sehingga suaranya terdengar oleh seluruh penduduk yang bersembunyi dalam rumah masing-masing.

"Haiii! Saudara-saudara warga dusun! Ketahuilah bahwa kami suami isteri bukan penjahat, bukan musuh kalian. Bahkan kalau ada sesuatu yang mengancam andika sekalian, kami berdua sanggup melindungi dan menolong kalian!"

"Bukalah pintu dan temui kami, saudara sekalian!" Retno Susilo juga berseru lantang, suaranya bergema sampai ke ujung dusun. "Jangan takut, biar penjahat maupun iblis yang berani mengganggu kalian, akan kami binasakan!" Agaknya para penduduk yang rumahnya berdekatan dengan suami isteri itu, mengintai dari dalam rumah dan melihat suami isteri yang tampan dan cantik dengan sikap gagah perkasa, timbul kepercayaan mereka dan satu demi satu daun pintu rumah-rumah itu dibuka dari dalam. Mula-mula mereka berindap keluar dengan takut-takut, akan tetapi setelah melihat sikap suami isteri yang tersenyum ramah itu, mereka berani mendekat dan sebentar saja Tejomanik dan Retno Susilo sudah dirubung banyak orang, tua muda, laki perempuan. Seorang laki-laki berusia lima puluh tahun membuka jalan di antara orang-orang itu dan dia menghadapi Tejomanik dan Retno Susilo, memberi salam dengan hormat.

"Denmas dan Masayu, benarkah andika berdua hendak menolong kami warga dusun Krenting ini?" tanya orang itu.

"Tentu saja kalau memang andika sekalian terancam bahaya. Akan tetapi bahaya apakah yang mengancam andika sehingga semua penghuni dusun menjadi ketakutan seperti ini?" tanya Tejomanik.

"Mari, mari masuk ke rumah kami, Denmas. Saya adalah Ki Selowono, kepala dusun Krenting ini. Mari silakan." Tejomanik dan isterinya mengikuti Ki Lurah Selowono memasuki rumah yang terbesar di antara rumah-rumah di dusun itu. Semua orang mengikuti mereka dan berkumpul di pekarangan rumah itu. Agaknya mereka ketakutan dan menggantungkan harapan

mereka kepada suami isteri yang berjanji hendak melindungi mereka itu.

Suami isteri itu dipersilakan duduk di atas kursi, di pendopo rumah. Orang-orang yang memenuhi pendopo dan pekarangan tidak ada yang mengeluarkan suara karena mereka semua ingin dapat mendengarkan percakapan antara lurah mereka dan suami isteri itu.

"Sebelumnya kami ingin mengetahui, siapakah nama denmas dan masayu yang terhormat dan andika berdua datang dari mana?"

"Ki Lurah, aku bernama Tejomanik dan ini isteriku bernama Retno Susilo. Kami tinggal di lereng Gunung Kawi dan kini sedang melakukan perantauan sampai di sini. Ceritakanlah, Ki Lurah, apa yang menyebabkan kalian ketakutan ini?" kata Tejomanik dan sengaja dia bicara kuat-kuat agar mereka yang berada di pekarangan rumah itu dapat mendengarnya karena dia tahu bahwa mereka semua ingin, sekali mendengarnya.

"Untuk menceritakan juga kami takut ..." kata Ki Lurah dengan wajah pucat dan tubuhnya gemetar.

Retno Susilo mengerutkan alisnya dan berkata marah. "Kenapa begini ketakutan, Ki Lurah? Jangan takut, biar iblis setan brekasakan, akan kuhajar kalau berani mengganggu penduduk dusun!"

"Ceritakanlah, Ki Lurah dan jangan takut." kata Tejomanik.

"Ceritakan, Ki Lurah, ceritakan." beberapa suara penduduk mendesak lurah mereka.

Ki Lurah Selowono menoleh ke kanan kiri, lalu bercerita dengan suara lirih. "Telah hampir sebulan ini, di daerah ini muncul... sepasang manusia iblis yang mengaku bernama Kaladhama dan Kalajana. Mereka adalah dua orang yang bertubuh tinggi besar berbulu seperti raksasa. Mereka telah merajalela di pedusunan daerah ini. Setiap kali mereka minta

disediakan dua orang anak gadis tercantik dari dusun berikut domba dan sekantung uang. Kalau permintaan itu tidak dipenuhi mereka lalu mengamuk, membunuh beberapa orang lalu menculik wanita muda. Beberapa dusun sudah berusaha untuk mengumpulkan para pemuda dan mengeroyok dua orang manusia iblis yang menyebut diri sebagai Dwi Kala itu, akan tetapi puluhan orang pemuda masih tidak mampu mengalahkan mereka, bahkan setiap dikeroyok, belasan orang pemuda tewas secara mengerikan. Dua orang itu selain digdaya, juga berracun. Mereka yang terluka pasti tewas karena lukanya menjadi kehitaman seperti digigit ular berbisa. Dan pagi tadi... dusun kami mendapat giliran. Mereka minta disediakan dua orang gadis cantik, kambing, dan sekantung uang. Maka, sejak pagi tadi, kami semua ketakutan dan menutupkan pintu dan jendela, Denmas..."

"Hemm, bagaimana cara mereka minta semua itu? Apakah mereka muncul di sini?" Tanya Tejomanik.

"Tidak, Denmas. Yang terdengar hanya suara mereka saja, seperti geledek, mengajukan permintaan itu pagi tadi. Mereka bilang bahwa kalau sampai tengah hari permintaan mereka belum disediakan di pfntu gapura dusun, mereka akan membunuhi' penduduk dusun ini!"

"Keparat!" Tiba-tiba Retno Susilo berseru marah, matanya mencorong dan alisnya berkerut. "Dan kalian sudah menyediakan permintaan iblis keparat itu?"

"Tidak, masayu. Tidak ada orang tua yang mau menyerahkan anak gadisnya A kepada mereka. Kalau yang diminta hanya kambing dan ayam tentu akan kami berikan. Akan tetapi dua orang gadis..." Ki Selowono memandang keluar lalu melanjutkan, "dan sekarang... sekarang hampir tengah hari, denmas... kami takut..."

"Jangan takut. Kami akan menghadapi dua orang setan itu. Akan tetapi kalian harus memenuhi permintaan kami dan menurut petunjuk kami." kata Tejomanik.

"Tentu saja, denmas. Apa yang andika perlukan?"

"Begini, sediakan dua orang gadis, seekor kambing, seekor ayam dan sekantung uang..."

Terdengar seruan dari banyak mulut dan orang-orang itu mundur dengan muka pucat, mengira bahwa Tejomanik mengulangi permintaan Dwi Kala itu. jangan-jangan suami isteri ini penjelmaan dua orang manusia iblis itu!

Tejomanik tersenyum geli. "Dengarkan dulu kata-kataku. Aku minta itu semua agar disediakan di gapura, untuk memancing datangnya dua jahanam itu. Percayalah, dua orang gadis itu hanya menjadi umpan, kami yang menanggung bahwa mereka tidak akan ada yang mengganggu!"

Biarpun Tejomanik berkata demikian, orang-orang itu menggeleng kepala dan tidak ada seorang pun mau memberikan gadis mereka menjadi umpan! Melihat semua orang tampak menggeleng kepala ketakutan, Retno Susilo menjadi marah.

"Kalian ini semua orang-orang pengecut! Kami berani menjamin bahwa dua orang gadis itu tidak ada yang mengganggu, kenapa masih juga ketakutan? Kalau begitu, kalian tidak mau membantu kami yang bermaksud menolong kalian dan membinasakan dua orang manusia iblis itu?"

Tiba-tiba dua orang gadis berlari keluar dari dalam dan memasuki pendopo itu. "Kami berdua mau menjadi umpan!"

"Sarti dan Sarni...! Apa-apaan ini...?" Ki Lurah Selowono membentak kedua orang anaknya itu.

"Bapak, kalau semua orang tidak mau membantu para penolong kita ini, lalu mereka pergi, bukankah kita akan tefus terancam dua orang manusia iblis itu? Berilah kami kesempatan untuk membantu paman dan bibi yang mau menolong kami ini!" kata Sarti, gadis berusia sekitar delapan

belas tahun yang cukup manis dengan kulit putih mulus mengangguk-angguk.

"Denmas... mereka ini adalah dua orang puteri kami, hanya dua orang ini anak kami, bagaimana kalau sampai..."

"Tenanglah, aku yang bertanggung jawab, Ki Lurah. Dua orang anakmu ini adalah gadis-gadis yang berhati harimau, tabah dan berani!" kata Retno Susilo. "Mengingatkan aku ketika masih gadis! Hanya sayang, mereka adalah gadis-gadis lemah."

"Bibi yang cantik dan gagah berani, yakinkah bibi akan dapat mengalahkan dua orang manusia iblis itu? Mereka kabarnya sakti mandraguna, dikeroyok tidak kalah, bahkan kabarnya kebal, tubuhnya keras seperti baja!" kata Sarti kepada Retno Susilo.

Mendengar ini Retno Susilo menghampiri sebuah patung terbuat dari besi yang berdiri di sudut pendopo itu. Dengan ringan diangkatnya patung yang berat itu, kemudian ia bertanya.

"Apakah tubuhnya lebih kuat daripada besi ini?" Setelah berkata demikian, Retno Susilo mengeluarkan bentakan melengking, tangannya terbuka menghantam patung itu dan retaklah patung besi itu seolah dihantam palu godam yang kuat dan berat! Semua orang menahan napas melihat ini dan wajah mereka berseri penuh harapan. Kini Sarti dan Sarni menjadi semakin berani menjadi umpan untuk memancing munculnya Dwi Kala yang ditakuti itu.

Sarti dan Sarni lalu mengenakan pakaian baru, berhias diri sehingga tampak manis dan segar bagaikan dua tangkai kembang yang sedang mekar. Mereka berdua kini duduk di atas bangku di gapura dusun dan di situ terdapat pula seekor domba gemuk dan seekor ayam. Sarti memangku sebuah kantung terisi uang.

Penduduk mengintai dengan jantung berdebar penuh ketegangan, dari rumah-rumah yang berdekatan dengan pintu ga-puro. Tejomanik dan Retno Susilo mengintai dari balik batang pohon besar yang tumbuh tak jauh dari pintu gapura.

Setelah matahari berada tepat di atas kepala, tiba-tiba ada angin bertiup. Padahal tadinya tidak ada angin sama sekali.



Tejomanik dan Retno Susilo dapat merasakan bahwa angin itu bukan angin sewajarnya, melainkan angin yang timbul dari kekuatan sihir! Diam-diam suami isteri ini waspada dan berhati-hati karena dari angin buatan sihir itu saja mereka berdua maklum bahwa lawan yang mereka hadapi bukan penjahat biasa, melainkan orang-orang sakti yang pandai pula menggunakan sihir yang kuat!

Angin itu membuat daun-daun pohon tergetar dan ranting-ranting pohon naik turun menari-nari. Sarti dan Sarni tampak gemetar dan dengan mata terbelalak dan muka agak pucat mereka memandang ke arah pohon besar di balik mana suami isteri pelindung itu bersembunyi. Bagaimanapun juga, gadis-gadis dusun puteri Pak Lurah Selowono ini hanyalah gadis dusun yang sejak kecil percaya akan cerita tahyul tentang setan, iblis, gendruwo memedi, pocongan dan banyak lagi golongan setan yang menakutkan. Rambut mereka yang sudah digelung rapi itu kini tertiup angin, agak awut-awutan

akan tetapi justeru menambah daya tarik dua orang gadis manis ini.

"Hoa-ha-ha-ha, Kakang Kaladhama, pengantin-pengantin kita sudah menanti untuk kita jemput dan kita boyong, ha-ha-ha!" Suara itu parau dan dalam, juga lantang sekali sehingga terdengar menggelegar.

"Hiya, Adi Kalajana! Wah, pengantin kita sekali ini malah paling bahenol di antara mereka yang terdahulu!" Terdengar suara kedua yang juga lantang dan mengandung getaran kuat. Tejomanik dan Retno Susilo maklum bahwa dua orang manusia iblis itu sengaja mengerahkan tenaga sakti ketika bicara agar terdengar lantang menyeramkan untuk menakut-nakuti warga dusun Krenting. Dan memang, semua warga, termasuk Ki Lurah Selowono, yang mengintai, ketika mendengar suara itu, mereka menggigil ketakutan dan dengan hati penuh ketegangan dan ketakutan mereka mengintai ke arah Sarti dan Sarni yang duduk di bangku dekat pintu gapura dusun itu.

Tiba-tiba angin berhenti bertiup dan entah dari mana datangnya, tahu-tahu di dekat pintu gapura telah berdiri dua orang laki-laki yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa. Yang seorang bermuka hitam, matanya besar melotot kedua lengannya yang kokoh dengan otot-otot menggelembung itu berbulu. Usianya sekitar empat puluh tahun. Pakaiannya mewah seperti pakaian seorang priyayi (bangsawan). Orang kedua juga sama tinggi besarnya, kokoh dan berbulu seperti orang pertama, akan tetapi mukanya burik (bopeng) sehingga tampak lebih jelek dan lebih menyeramkan daripada orang pertama. Orang kedua ini usianya lebih muda dua tiga tahun. Di pinggang dua orang ini tergantung senjata tak bersarung yang mengerikan, yaitu sebatang golok yang punggungnya merupakan gergaji! Kepala mereka memakai kain pengikat kepala model Blambangan.

Melihat dua orang raksasa itu tiba-tiba muncul tak jauh di depan mereka, dalam jarak lima meter, Sarti dan Sarni menjadi pucat wajahnya dan tubuh mereka menggigil, kedua kaki mereka lemas sehingga mereka mencoba untuk bangkit berdiri dan melarikan diri, mereka terduduk kembali karena kedua kaki mereka tidak kuat berdiri!

Tejomanik dan Retno Susilo dapat melihat berkelebatnya tubuh dua orang itu ketika mereka datang. Suami isteri ini mencatat bahwa dua orang seperti raksasa itupun memiliki gerakan yang amat ringan dan cepat. Mereka berdua menjadi semakin waspada dan atas isyarat Tejomanik, mereka berdua segera melompat sambil mengerahkan kepandaian mereka. Tejomanik menggunakan Aji Harina Legawa (Kijang Tangkas) ketika melompat dan Retno Susilo mengerahkan Aji Kluwung Sakti (Pelangi Sakti). Ilmu meringankan tubuh dan kecepatan gerakan mereka itu membuat mereka meluncur cepat dan tahu-tahu mereka sudah 'berdiri berhadapan dengan dua orang raksasa itu, menghadang di antara dua orang manusia iblis itu dengan calon korban mereka.

"Sarti dan Sarni, pergilah kalian, masuk ke rumah yang terdekat!" kata Retno Susilo. Dua orang gadis puteri Ki Lurah itu mendapatkan kembali tenaga mereka ketika melihat dua orang pelindung mereka muncul. Mereka lalu bangkit dan berlari ke sebuah rumah terdekat di mana ayah mereka juga bersembunyi. Pintu rumah segera dibuka dari dalam dan dua orang gadis itu menghilang ke dalam rumah. Pintu rumah itu ditutup kembali. Tak seorang pun warga dusun tampak di luar rumah. Semua bersembunyi di dalam dan mengintai dengan jantung berdebar. Mereka semua ketakutan karena maklum bahwa kalau dua orang penolong mereka kalah, dua orang manusia iblis itu tentu akan mengamuk dan membunuhi warga dusun Krenting!

Dua orang raksasa itu melotot marah melihat suami isteri itu menghalang di depan mereka dan dua orang gadis yang

dipersembahkan kepada mereka itu melarikan diri. Mereka hampir tidak percaya ada orang-orang berani menentang mereka.

"Heh, bojleng-bojleng Iblis Laknat! Siapa kalian berani mengganggu kami berdua?" bentak yang bermuka hitam.

"Kalian ini sudah bosan hidup! Siapakah kalian?" tanya yang bermuka burik.

Dengan sikap tenang Tejomanik menjawab. "Kami adalah..."

Belum habis Tejomanik bicara, Retno Susilo sudah memotongnya dengan suara galak. "Kalian ini manusia-manusia iblis yang harus memperkenalkan nama lebih dulu kepada kami! Kalian berdua yang mengganggu warga dusun-dusun di daerah ini dan sudah menjadi kewajiban kami untuk membasmi iblis-iblis pengganggu manusia macam kalian!"

"Babo-babo, perempuan sombong!" bentak yang mukanya burik.

"Ha-ha-ha, Adi Kalajana, perempuan ini hebat, jauh lebih cantik menarik daripada perawan-perawan dusun yang bodoh itu. Yang ini cocok untukku, sudah masak, tidak hijau seperti mereka. Hei, perempuan cantik jelita, aku adalah Ki Kaladhama dan ini adikku Ki Kalajana. Kami dikenal sebagai Dwi Kala, jagoan-jagoan tanpa tanding di Blambangan! Nah, lebih baik engkau menyerah saja kepadaku, manis dan engkau kuboyong ke Blambangan, hidup mulia dan bahagia sebagai isteriku!"

Wajah Retno Susilo berubah merah sekali, akan tetapi selagi ia hendak memaki dan menerjang, suaminya memberi isarat kepadanya sehingga ia menahan kemarahannya dan berdiam diri. Ki Tejomanik lalu berkata kepada dua orang itu.

"Dwi Kala, ketahuilah bahwa aku bernama Ki Tejomanik dan ini isteriku bernama Retno Susilo. Seperti dikatakan

isteriku tadi, kami adalah orang-orang yang selalu menentang mereka yang berbuat jahat kepada orang lain dan kami membela mereka yang lemah tertindas. Andika berdua membuat kacau di pedu-sunan daerah ini, terpaksa kami harus menentangmu. Sadarlah akan kesalahan kalian, Dwi Kala, sebelum terpaksa kami mempergunakan kekerasan untuk membasmi kalian!"

"Ha-ha-ha, Tejomanik. Sumbarmu seolah kalian dapat memindahkan gunung! Kalian mau membasmi kami?" Dua orang raksasa itu tertawa bergelak.

"Lebih baik engkau yang cepat minggat dari sini dan tinggalkan isterimu karena aku menyukainya!" kata Kaladhama yang bermuka hitam.

"Jahanam kuantar engkau ke neraka jahanam!" teriak Retno Susilo dan ia sudah mencabut pedangnya yang mengeluarkan sinar kehijauan dan ia sudah menerjang dengan serangan pedangnya itu kepada Kaladhama. Biarpun pedangnya itu hanya pusaka Nogo Wilis tiruan karena yang aselinya ia berikan kepada Sulastri, namun pedang itupun terbuat dari baja yang baik dan ketika menyambar berubah menjadi sinar hijau yang berbahaya.

"Huh, lumayan juga kepandaianmu!" Kaladhama berseru kaget dan cepat melompat ke belakang. Ketika Retno Susilo mengejar, raksasa muka hitam ini sudah mencabut senjatanya yang menyeramkan. Golok dengan punggung gergaji itu panjang, lebar dan tebal. Tentu berat sekali. Akan tetapi di tangan raksasa ini, golok itu tampak ringan saja ketika dia membabatkan golok itu ke arah leher Retno Susilo. Wanita perkasa itu tidak mengelak melainkan menangkis dengan pengerahan tenaga karena ia ingin membuat senjata lawan terpental dan terlepas.

"Wuuuttt... tranggggg...!!"

Keduanya terkejut dan melompat ke belakang karena mereka merasakan betapa tangan mereka yang memegang gagang senjata tergetar hebat. Baik Retno Susilo maupun lawannya, Kaladhama tahu bahwa lawannya memiliki tenaga sakti yang kuat. Mereka lalu saling serang dengan dahsyat dan ternyata memang kepandaian mereka seimbang!

Sementara itu, Kalajana juga sudah menyerang Tejomanik dengan golok gergajinya. Goloknya yang besar dan berat itu mengeluarkan suara berdengung-dengung ketika menyambar-nyambar ke arah tubuh Tejomanik. Orang gagah dari Gunung Kawi ini menggunakan kecepatan gerakannya untuk mengelak ke sana-sini, akan tetapi setelah dia tahu bahwa lawannya ini juga tangguh sekali dan akan berbahaya kalau dia hanya melawan dengan tangan kosong, dia lalu melolos pecutnya.

"Tar-tar-tarrrr...!!" Cambuk Bajrakirana meledak-ledak dan menyambar-nyambar laksana kilat. Kalajana terkejut sekali dan sebentar saja dia kewalahan, hanya mampu melindungi dirinya dengan putaran goloknya agar jangan sampai tersengat ujung pecut itu. Dia teringat akan sesuatu dan segera melompat jauh ke belakang sambil berseru.

"Tahan..! Andika... Sutejo dan pecut itu Sang Bajrakirana...?"

Mendengar seruan adiknya itu, Kaladhama juga terkejut dan diapun melompat ke belakang dan memandang ke arah Tejomanik dengan mata terbelalak.

"Benarkah andika Sutejo, Sang Bajrakirana?" dia juga bertanya.

Retna Susilo berdiri di dekat suaminya, tangan kanan masih memegang gagang pedangnya dan tangan kiri bertolak pinggang, merasa penasaran karena perkelahiannya melawan Kaladhama tadi masih berimbang. Tejomanik mengamati kedua orang itu dan merasa bahwa dia tidak pernah bertemu dengan dua orang Blambangan itu.

"Benar, di waktu muda aku bernama Sutejo dan senjataku ini memang benar pusaka Bajrakirana. Mengapa engkau menghentikan pertandingan? Kalau kalian tidak mampu menandingi kami, bertaubatlah, bebaskan para gadis yang kalian tawan, kembalikan semua benda yang kalian rampas dan jangan melakukan kejahatan lagi karena lain kali kami tidak akan dapat mengampuni kalian!"

Kaladhama tertawa bergelak. Mukanya menengadah dan perutnya terguncang ketika dia tertawa. "Ha-ha-ha, kau-kira kami takut padamu? Kami hanya khawatir kalau kalian menggunakan warga dusun untuk mengeroyok kami! Maka, kami tantang kalian untuk datang ke pondok kami di puncak bukit sana, kalau kalian berani dan di sana kita lihat siapa di antara kita yang lebih kuat!" Raksasa itu menuding ke arah puncak bukit yang tidak begitu jauh dari dusun di lereng itu.

"Siapa takut kepada manusia iblis macam kalian?" bentak Retno Susilo marah. "Tunggu saja, aku akan memecahkan kepala kalian!"

"Ho-ho-ha-ha, bagus sekali! Kalau aku kalah, kepalaku boleh kaupecah, akan tetapi kalau engkau yang kalah, engkau akan menjadi isteriku, ha-ha-ha!" Setelah berkata demikian, kedua orang itu lalu berlompatan dan lari ke arah puncak. Gerakan mereka gesit sekali, tidak sesuai dengan tubuh mereka yang tinggi besar dan tampak lamban.

"Jahanam!" Retno Susilo memaki. "Hayo kita kejar ke puncak, Kakang-mas!" ia mengajak suaminya.

Akan tetapi Tejomanik menggeleng kepalanya. "Lihat, Diajeng. Matahari mulai condong "ke barat, tak lama lagi menjelang sore. Kalau mereka menantang kita untuk melanjutkan pertandingan di puncak, tentu mereka mempunyai alasan yang kuat untuk mendapatkan kemenangan dan bukan mustahil kalau mereka sudah mengatur perangkap untuk kita. Pergi ke sana dan tiba di puncak setelah hari mulai gelap, amat berbahaya."

"Hemm, akan tetapi mereka menantang! Kalau kita tidak ke sana tentu dapat dianggap bahwa kita takut!"

"Tentu saja kita harus ke sana menyambut tantangan mereka, Diajeng. Akan tetapi tidak sekarang, melainkan besok pagi. Kalau siang hari dan cuaca terang, kita tidak takut akan perangkap mereka."

Pada saat itu, pintu-pintu rumah terbuka dan Ki Lurah Selowono, diikuti kedua orang puterinya dan para warga dusun, berbondong-bondong keluar dengan wajah berseri. Mereka tadi mengintai dan melihat betapa dua orang raksasa yang mereka takuti itu benar-benar kalah dan melarikan diri setelah bertanding dengan hebat melawan suami isteri penolong mereka itu.

Para warga dusun kini berjongkok menghadap suami isteri itu, dan Ki Lurah Selowono memberi hormat dengan sembah dan tubuhnya membungkuk.

"Denmas berdua telah menyelamatkan kami warga sedusun, untuk itu kami menghaturkan terima kasih dan tidak akan melupakan budi kebaikan Denmas dan Masayu!"

Tejomanik berkata dengan lantang agar terdengar semua warga dusun yang berjongkok di sekelilingnya. Lebih dari seratus orang berkumpul di situ dan suara mereka ramai membicarakan perkelahian dahsyat yang tadi terjadi. Ketika Tejomanik mengangkat kedua tangannya ke atas, semua orang berdiam untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan penolong mereka itu.

"Saudara-saudara warga dusun Krenting, dengarlah baik-baik. Dua orang penjahat itu, Dwi Kala biarpun melarikan diri namun mereka belum menyerah dan ancaman mereka terhadap pedusunan di daerah ini masih tetap ada. Mereka menantang kami berdua untuk datang ke tempat tinggal di puncak bukit. Kami hanya ingin memperingatkan kepada andika semua bahwa sikap mengalah dan menuruti

permintaan orang-orang jahat seperti mereka adalah sikap yang salah. Orarrg-orang jahat seperti mereka itu, makin diberi hati akan semakin murka. Kami yakin, kalau andika sekalian mau bersatu dengan para warga dusun-dusun lain di daerah ini, lalu bersatu padu melakukan perlawanan, dua orang jahat itu pasti tidak akan mampu mengalahkan ratusan orang. Nah, mudah-mudahan ini menjadi pelajaran bagi Andika sekalian. Bersatu dan bangkitlah untuk melawan para penjahat yang mengganggu ketenteraman dusun-dusun di daerah ini. Kami berdua besok pagi akan mendaki puncak untuk memenuhi tantangan mereka karena sekarang hari telah menjelang sore. Kami tidak ingin menghadapi mereka dan berada di sana di waktu malam gelap."

Setelah Tejomanik menghentikan u-capannya, para warga dusun kembali menjadi bising, membicarakan usul atau peringatan yang diucapkan penolong mereka tadi.

Ki Lurah Selowono lalu berkata kepada Tejomanik dan Retno Susilo. "Mari, Denmas dan Masayu, kami persilakan andika berdua untuk beristirahat di rumah kami."

Tejomanik dan Retno Susilo tidak menolak dan mereka pun mengikuti ki lurah ke rumahnya. Para warga dusun bubaran untuk melakukan pekerjaan masing-masing dengan gembira karena dua orang suami isteri perkasa itu masih tinggal di dusun mereka, menjamin keselamatan mereka dari ancaman Dwi Kala.

Ki Lurah Selowono menjamu tamunya dengan pesta keluarga yang cukup meriah. Isteri ki lurah dan dua orang puteri-nya melayani. Malam itu Tejomanik dan Retno Susilo bersamadhi dalam kamar mereka untuk menghimpun kekuatan karena besok mereka akan menghadapi lawan berat yang mungkin kini sedang mengatur diri agar lebih kuat menghadapi mereka besok. Dengan adanya urusan ini, keduanya menahan diri dan tidak bicara tentang Bagus Sajiwo

dan Ki Ageng Mahendra yang menjadi tujuan utama kedatangan mereka di daerah Pegunungan Ijen ini.

Sementara itu, diam-diam Ki Lurah Selowono mengumpulkan para pemuda dusun dan mengadakan hubungan dengan dusun-dusun lain di daerah itu.

*d*w*

Pada keesokan harinya, setelah matahari muncul dari balik puncak sehingga seluruh permukaan bukit menjadi terang, Tejomanik dan Retno Susilo berangkat mendaki puncak. Mereka berdua diantar oleh para warga dusun yang dipimpin Ki Lurah Selowono, akan tetapi mereka tidak melihat para pemuda dusun di antara mereka yang mengantar sampai ke pintu gerbang dusun Krenting. Akan tetapi suami isteri itu tidak mau bertanya dan mengira bahwa mereka tentu pagi-pagi sekali sudah berangkat ke sawah ladang.

Setelah meninggalkan dusun Krenting dan mulai mendaki ke arah puncak, suami isteri itu bergerak dengan hati-hati sekali karena mereka menduga bahwa dua orang raksasa itu mungkin saja memasang perangkap. Dengan penuh kewaspadaan mereka mendaki, menggunakan aji meringankan tubuh sehingga mereka dapat mendaki dengan gesit dan ringan. Dalam keadaan seperti itu, mereka tidak saling bicara, tidak mau memecah perhatian. Kewaspadaan mereka membuat mereka peka sekali. Ada suara yang tidak wajar sedikit saja pasti akan dapat mereka tangkap dengan pendengaran mereka. Andaikata mereka diserang secara tiba-tiba, mereka tentu akan dapat menghindarkan diri karena seluruh panca indera mereka sudah siap dalam keadaan peka sekali.

Akan tetapi tidak terjadi sesuatu.

Perjalanan mereka lancar tidak mengalami gangguan sama sekali. Matahari naik semakin tinggi dan akhirnya mereka tiba

di puncak. Di puncak bukit itu terdapat bagian yang datar dan di tengah tengah dataran padang rumput itu berdiri sebuah pondok kayu yang kokoh. Suami isteri itu merasa heran. Mereka tiba. di puncak dan dalam pendakian itu mereka sama sekali tidak menemui rintangan apa pun! Mereka menjadi curiga. Apakah Dwi Kala diam-diam melarikan diri? Karena dalam pertandingan di dusun kemarin dua orang raksasa itu terdesak lalu memakai alasan menantang agar mereka mendapat kesempatan melarikan diri?

Tejomanik dan Retno Susilo berhenti melangkah dan berdiri di depan rumah itu, dalam jarak belasan tombak. Tejomanik lalu mengerahkan tenaga sakti dan berseru lantang sehingga suaranya menggema di sekitar puncak.

"Dwi Kala, keluarlah! Kami sudah datang memenuhi tantangan kalian!"

Hanya gema suara itu yang menjawab. Selagi Tejomanik hendak mengulang teriakannya, tiba-tiba mereka mendengar bunyi mendesis-desis dan tercium bau amis. Ketika mereka memandang ke bawah, Retno Susilo menutup mulutnya agar jangan menjerit karena ia jijik sekali melihat puluhan ekor ular berlenggak-lenggok cepat menghampiri tke arah mereka! Bau yang amis itulah yang amat mengganggu Retno Susilo yang merasa jijik sehingga ia merasa napasnya sesak. Melihat ini Tejomanik berbisik.

"Jangan panik, kita basmi ular-ular itu. Pasti ini kiriman mereka!"' Setelah berkata demikian, dia melolos pecut sakti Bajrakirana. Begitu menggerakkan pecutnya, terdengar suara ledakan bertubi-tubi. Ular yang terkena lecutan ujung cambuk itu putus menjadi dua. Akan tetapi tubuh ular itu tidak mengeluarkan darah, bahkan potongan tubuh itu tiba-tiba lenyap. Ular-ular yang lain terus merayap hendak menyerbu.

"Hemm, hanya ular jadi-jadian!" kata Retno Susilo melihat ini dan iapun mengamuk dengan pedangnya, membabati ular-ular itu sampai akhirnya pecut suaminya dan pedang di

tangannya membabat habis ular-ular itu yang begitu terbabat lalu menghilang.

Baru saja puluhan ekor ular itu dapat dibasmi, terdengar bunyi bercicitan dan kelepak sayap. Ketika suami isteri itu memandang ke atas, mereka terkejut melihat puluhan ekor kelelawar hitam beterbangan menuju ke arah mereka, mengeluarkan bunyi dan mata mereka yang merah itu amat menyeramkan. Hemm, mana mungkin ada kelelawar muncul di siang hari, pikir Tejomanik.

"Hajar mereka, Diajeng. Inipun hanya kelelawar jadi-jadian. Kelelawar tidak dapat berkeliaran di siang hari!" Kembali suami isteri itu mengamuk, menggunakan senjata mereka untuk menyambut puluhan ekor kelelawar yang beterbangan menyambar-nyambar menyerang mereka itu. Dan setiap ada kelelawar terkena sabetan pecut atau bacokan pedang, binatang itu jatuh ke atas tanah dan hilang!



Setelah semua kelelawar itu musna, Tietno Susilo berseru dengan suara melengking nyaring. "Jahanam busuk Dwi Kala!

Kalau memang berani keluarlah terima kematian, jangan menggunakan ilnlu setan yang tidak ada gunanya!"

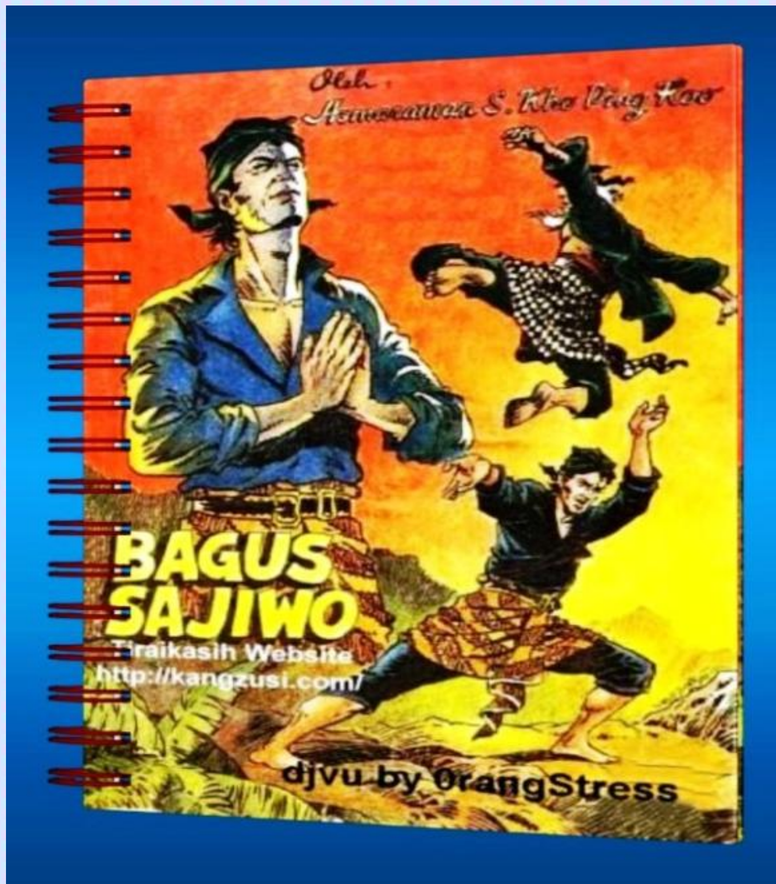
Tiba-tiba dari dalam pondok itu terdengar suara tawa yang bergelombang, naik turun seperti suara tawa iblis sendiri. Suara itu mengandung getaran jfang amat kuat sekali sehingga suami isten itu merasakan guncangan pada jantung mereka! Cepat mereka mengatur pernapasan dan mengerahkan tenaga batin untuk melindungi diri sehingga suara tawa itu lewat begitu saja tanpa mendatangkan akibat buruk pada mereka. Akan tetapi mereka harus mengakui bahwa serangan dengan suara tawa itu sungguh dahsyat dan orang yang mengeluarkan suara tawa seperti itu pasti memiliki kepandaian tinggi. Diam-diam mereka merasa heran. Dwi Kala pernah bertanding dengan mereka dan agaknya dua orang itu tidak akan mampu mengeluarkan suara. sebebat itu! Mereka berdua semakin waspada.

Ketika suara tawa itu berhenti, pintu pondok terbuka dan munculkan Dwi Kala. Mereka menyeringai dan senjata golok gergaji sudah berada di tangan-kanan mereka, sedangkan tangan kiri meraim memegang sebatang dupa biting yang kini mereka tancapkan di balik kaih putih yang diikatkan di kepala mereka! Tejomanik yang sudah mempunyai banyak pengalaman itu maklum apa artinya itu. Dua orang .raksasa itu menggunakan ilmu sihir dan dupa membara yang mengeluarkan asap putih menghubungkan mereka berdua dengan sumber kekuatan setan, atau orang yang mampu mempergunakan kesaktian setan! Akan tetapi dia tidak takut dan berbisik kepada isteri-nya.

-ooo0dw0ooo-

Bagus Sajiwo

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo
DJVU oleh : OrangStress Dimhader
Convert by : Dewi KZ
Editor : Dewi KZ
Ebook oleh : Dewi KZ
TIRAIKASIH WEBSITE
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/



Jilid 16

“DIAJENG, biarkan aku yang menghadapi Si Muka Hitam karena dia lebih tangguh."

Retno Susilo menangguk dan iapun sudah memegang pedangnya, siap menyambut serangan lawan. Sedikitpun wanita gagah perkasa dan pemberani ini tidak merasa gentar walaupun ada hawa aneh menyeramkan, seperti kalau berada seorang diri di tanah kuburan, terbawa oleh munculnya dua orang raksasa itu. Apalagi bau dupa itu, mengingatkan ia akan "makanan" setan yang sering dihidangkan oleh mereka yang memujanya.

Kini dua orang Dwi Kala telah melangkah menghampiri mereka dan telah berhadapan dengan suami isteri itu dalam jarak dua tombak. Mereka saling pandang dengan sinar mata mencorong, seperti hendak menjajaki kemampuan masing-masing.

"Bojleng-bojleng Iblis Laknat!" kata Kalajana. "Kalian berani datang juga untuk menyerahkan nyawa?"

"Ha-ha-ha! Adi Kalajana, yang ini bukan menyerahkan nyawa saja, akan tetapi juga badannya yang denok ayu!" kata Kaladhama sambil memandang kepada Retno Susilo.

Wanita ini bergidik dan marah sekali karena pandang mata raksasa muka hitam itu seolah menelanjangi dan menggerayangi seluruh tubuhnya!

"Tidak perlu banyak cakap, Dwi Kala. Mari kita bertanding untuk menentukan siapa yang lebih unggul!" kata Tejomanik yang sudah siap dengan pecut sakti Bajrakirana.

"Ha-ha-ha, Tejomanik! Engkau yang harus mati di tangan kami untuk menenangkan arwah paman-paman guru Ki Klabangkolo dan Resi Menak Koncar!" kata Kaladhama.

Tejomanik mengerutkan alisnya. "Hemm, jadi kalian ini murid-murid keponakan mendiang Ki Klabangkolo dan Resi Menak Koncar?"

"Juga untuk membalaskan kematian mendiang Kyai Sidhi Kawasa, sahabat baik guru dan para pamen guru kami! Tejomanik atau Sutejo, kami tak pernah dapat melupakan dendam ini. Selama bertahun-tahun kami mempelajari ilmu untuk mencari Sutejo, si pemegang pecut sakti Bajrakirana! Paman Guru Klabangkolo tewas di tangan ayahmu, Ki Harjodento, dan Kyai Sidhi Kawasa tewas di tanganmu! Maka, hari ini engkau harus mati dan isterimu yang denok ayu ini akan menjadi milikku!" kata Kaladhama dan tiba-tiba saja dia dan adiknya, Kalajana sudah menerjang ke arah Tejomanik dengan menggunakan senjata mereka yang menggiriskan, yaitu golok besar yang punggungnya berbentuk gergaji.

Tejomanik cepat menggerakkan pecut sakti Bajrakirana yang meledak-ledak dan ujungnya mengeluarkan kilatan api, menangkis serangan dua orang lawan yang tangguh itu. Ketika mereka hendak menerjang lagi, Retno Susilo sudah maju menyerang ke arah Kalajana dengan pedangnya. Raksasa ini menangkis lalu balas menyerang.

Terjadilah perkelahian yang amat hebat. Diam-diam Tejomanik dan Retno Susilo terkejut bukan main karena terasa oleh mereka betapa dua orang lawan itu lebih tangguh daripada kemarin! Selain tenaga sakti mereka seolah bertambah kuat dan besar sekali, juga bau dupa yang mengepul dari kepala mereka itu benar-benar membikin pusing! Setelah lewat puluhan jurus, hanya berkat kehebatan pecut sakti Bajrakirana saja mereka masih mampu bertahari. Dengan gulungan sinar pecutnya, Tejomanik bukan saja mampu melindungi dirinya, akan tetapi juga mampu membantu isterinya yang terdesak oleh Kalajana! Kemudian, ledakan-ledakan pecut sakti yang disertai api pada ujungnya

memiliki tenaga yang mampu melawan bau dupa yang mengandung pengaruh kuat membuat mereka pusing itu.

Akan tetapi pertahanan yang kokoh kuat dari Tejomanik dengan pecut saktinya itu, tidak dapat berlangsung lama karena tiba-tiba saja datang angin besar seperti badai! Anehnya, dua orang Kala itu tidak terpengaruh, akan tetapi suami isteri itu diterpa angin yang membuat gerakan mereka menjadi tidak tetap. Bahkan angin itu mulai berputar dan terjadilah angin lesus (pusaran angin) yang menyerang suami isteri itu, padahal kedua raksasa itu sama sekali tidak terpengaruh!

Retno Susilo terhuyung. Tejomanik maklum bahwa mereka diserang ilmu sihir yang amat kuat. Dia mengerahkan seluruh tenaga batinnya dan memutar pecut sakti Bajrakirana untuk melindungi diri sendiri dan isterinya.

Mendadak, dalam angin lesus itu terdengar suara yang menyeramkan, seolah suara dari neraka, suara setan-setan. Ada suara tangis ada tawa, ada yang berteriak-teriak, memaki-maki, merintih, dan suara itu benar-benar mengguncangkan hati. Retno Susilo hanya dapat memutar pedangnya melindungi dirinya dengan lemah saja. Untung pecut Bajrakirana masih menjadi gulungan sinar yang melindunginya, kalau tidak tentu ia sudah dapat ditangkap Kaladhama yang ingin sekali menangkap dan memeluknya.

Kemudian, terdengar suara orang bicara. Suara itu tinggi kecil seperti suara wanita, melengking dan menggetar penuh wibawa.

"Tejomanik dan Retno Susilo, kalian tidak mampu menguasai diri dan harus menurut semua perintahku! Lepaskan senjata kalian! Tejomanik, Retno Susilo, lepaskan senjata kalian kataku! Hayo, lepaskan!!"

Pengaruh yang amat kuat mendorong suami isteri itu untuk melepaskan senjata mereka. Tejomanik mengerahkan tenaga

dan dia berhasil mempertahankan senjata dan memutar pecut sakti Bajrakirana untuk melindungi dirinya dan isteri-nya. Akan tetapi Retno Susilo tidak mampu lagi mempertahankan diri. Ia melepaskan pedang dari tangannya dan berdiri seperti patung yang kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa! Kaladhama girang sekali dan hendak menubruknya, akan tetapi gulungan sinar pecut Bajra-kirana menghalanginya. Dia menjadi marah dan tahu bahwa sebelum dia dan adiknya merobohkan Tejomanik, akan sukarlah dia dapat merangkul Retno Susilo! Maka dia lalu bersama adiknya menerjang dan mengeroyok Tejomanik yang pertahanannya agak goyah karena dia harus mempertahankan diri terhadap ilmu sihir yang mendatangkan angin lesus dan suara-suara mengerikan itu.

Terdengar pula suara tinggi melengking itu, menembus sampai ke telinga Retno Susilo. "Retno Susilo, bagus andika sudah menurut kepadaku, sekarang! ke sinilah, Retno Susilo. Andika tidak dapat menolak, tidak dapat menguasai kaki sendiri. Melangkahlah ke sini, Retno Susilo!"

Bagaikan dalam mimpi, Retno Susilo tidak mampu mempertahankan kedua kakinya yang mulai bergerak, melangkah ke arah pondok! Melihat ini, Tejomanik menjadi khawatir sekali.

"Diajeng Retno, jangan pergi ke sana! Berhentilah!"

Agaknya suara suaminya ini membuat Retno Susilo meragu sehingga sejenak ia berhenti. Akan tetapi suara yang memanggil-manggil itu membuat kedua kakinya bergerak sendiri. Hatinya menahan, akan tetapi pertahanannya itu hanya membuat langkahnya perlahan-lahan dan pendek-pendek.

Tejomanik menjadi khawatir dan kebingungannya ini membuat pertahanannya kacau sehingga dia mulai terdesak hebat oleh pengeroyokan dua orang raksasa yang tangguh itu.

"Sambutlah Aji Kalabendu!!" Kaladhama membentak dan tangan kirinya memukul dengan tangan terbuka. Angin dahsyat menyambar dan tahu bahwa dia diserang pukulan sakti, Tejomanik juga mendorongkan tangan kiri dengan menggunakan Aji Bromokendali untuk menyambut serangan lawan.

"Blarrr...!!" Dua hawa sakti bertemu dengan hebatnya dan tubuh Kaladhama terpental ke belakang.

"Aji Tatit Geni!" bentak Kalajana yang juga menyerang dengan tangan kirinya. Tampak kilatan api menyambar dari tangan kirinya.

Kembali Tejomanik menyambut dengan Bromokendali dan tubuh Kalajana juga terhuyung. Dalam adu tenaga sakti ini ternyata Tejomanik masih lebih kuat. Akan tetapi dua orang lawannya itu juga hebat. Serangan mereka yang tertangkis dan gagal itu tidak membuat mereka terluka dan kini mereka mengeroyok dengan senjata mereka.

Kalau dibuat perbandingan, Tejomanik memiliki tingkat kepandaian yang lebih kuat dibanding Kaladhama atau Kalajana. Akan tetapi dua orang raksasa itu maju bersama dan mereka dibantu oleh kekuatan sihir yang amat kuat, yang sampai sekarang penyerangnya belum memperlihatkan diri. Semua itu ditambah lagi dengan kekhawatirannya melihat betapa Retno Susilo sudah terpengaruh sihir yang kuat dan kini isteri-nya itu menghampiri pondok perlahan-lahan. Bahkan bentakannya tadi pun tidak dapat menyadarkan Retno Susilo. Tentu saja dia menjadi gelisah dan hal ini semakin memperlemah pertahanannya. Dia kini mengamuk dan menggunakan tangan kiri membantu pecutnya, mengirim pukulan Gelap Musti dan Bromokendali berganti-ganti. Aji pukulan yang dua ini hebatnya bukan main. Akan tetapi dua orang lawannya itu bukan hanya sakti, melainkan juga cerdik dan mereka tidak mau menyambut pukulan-pukulan yang mengandung tenaga sakti amat kuat itu. Mereka kini bergerak

cepat sekali, menyerang dengan golok gergaji di tangan kanan dan melancarkan serangan pukulan sakti dengan tangan kiri.

Karena perhatian Tejomanik terpecah, sebagian memperhatikan Retno Susilo yang kini sudah tiba dekat pondok, dia menjadi lengah.

"Wuuuttt... desss...!" Sebuah pukulan tangan kiri Kaladhama mengenai pundaknya. Pukulan itu menggunakan Aji Kalabendu yang mengeluarkan hawa panas. Tubuh Tejomanik terpelanting. Untung dia memiliki Aji Kekebalan Kawoco sehingga tidak terluka, namun karena terpelanting roboh pertahanannya menjadi semakin lemah. Kedua orang raksasa itu dengan girang melompat ke depan dan menggerakkan golok mereka menyerang.

"Singgg... trang-tranggg...!" Pecut sakti Bajrakirana dapat menangkis dan Tejomanik sudah melompat berdiri lagi. Akan tetapi tiba-tiba datang angin lesus dibarengi suara-suara yang mengerikan itu, membuat Tejomanik merasa kepalanya pusing dan jantungnya tergetar karena guncangan yang diakibatkan suara-suara setan itu.

Karena angin lesus itu agaknya tidak mampu membuat satria yang gagah perkasa itu terseret, agaknya si pelepas kekuatan sihir lalu mengubah sihirnya dan tiba-tiba datang asap hitam menggelapkan pandang mata Tejomanik. Cuaca menjadi gelap pekat dan suara itu semakin mengerikan. Dua orang lawannya menyerang dengan dahsyat dari kanan kiri. Tejomanik tidak dapat melihat mereka, hanya dapat menangkap gerakan penyerangnya itu dengan pendengarannya yang juga dikacau oleh suara-suara itu. Dia lalu memutar pecut saktinya. Pecut Bajrakirana menjadi gulungan sinar yang melindungi tubuhnya sehingga semua serangan kedua golok gergaji itu tertangkis oleh sinar pecut. Bagaimanapun keadaan Tejomanik gawat sekali. Apalagi Retno Susilo yang sudah sampai di depan pondok, maju perlahan sekali seperti orang linglung!

Tiba-tiba terdengar suara tiupan seruling. Suara itu merdu sekali, melengking-lengking dengan nada yang aneh, mengalunkan lagu yang aneh pula. Akan tetapi lengkingan suara seruling itu membawa getaran yang amat lembut dan asap hitam itu segera menghilang! Semua suara setan itu pun berhenti sehingga Tejomanik dapat melihat dua orang lawannya dengan baik. Kepalanya tidak terasa pusing lagi. Yang membuat hatinya girang, Tejomanik melihat betapa isteri-nya, yang tadi telah tiba di depan pondok, tiba-tiba berseru keras dan melompat ke tempat perkelahian, mengambil pedangnya yang tadi ia lepaskan lalu menerjang lawan, membantunya menghadapi Dwi Kala!

"Uh-uh-uh... siapa berani memunahkan ajianku...?" terdengar suara serak dan seorang kakek berusia kurang lebih tujuh puluh lima tahun muncul dari pintu pondok. Kakek itu bertubuh kurus kering dan bongkok, pakaiannya dari kain hitam yang dilibat-libatkan di tubuhnya yang kurus, mukanya tampak tua sekali dan kurus seperti tengkorak terbungkus kulit, matanya mencorong seperti mata kucing di tempat gelap dan tangannya memegang sebatang tongkat kayu cendana.

"Kakek iblis, ilmu setanmu tidak akan dapat mengalahkan manusia baik-baik! yang dilindungi Kekuasaan Gusti Allah!" terdengar suara lembut namun berwibawa. Kakek tua renta itu memandang dan tahu-tahu di situ telah muncul dua orang yang menentangnya dengan pandang mata tajam. Yang seorang adalah pria berusia kurang lebih tiga puluh tiga tahun, wajahnya tampan matanya lembut, wajah yang cerah dan selalu tersenyum. Tubuhnya sedang saja namun pembawaannya menunjukkan bahwa dia memiliki kekuatan tersembunyi yang amat kuat. Adapun orang kedua adalah seorang wanita, sekitar tiga puluh satu tahun usianya. Cantik dan gerak-geriknya juga lembut namun sinar matanya dapat mencorong galak. Wajahnya bulat dengan dagu runcing, matanya seperti bintang, hidung mancung dan mulutnya memiliki sepasang bibir yang menggairahkan.

Mereka adalah sepasang suami isteri. Yang pria bernama Parmadi, seorang satria dan pendekar ternama yang juga banyak berjasa terhadap Mataram, akan tetapi menolak pemberian kedudukan oleh Sultan Agung dan kini tinggal di Pasuruhan. Dia pendekar yang terkenal dengan julukan Seruling Gading karena itulah senjatanya yang amat ampuh. Adapun wanita itu, isterinya, bernama Muryani, juga seorang wanita gagah perkasa yang dulu menjadi murid Nyi Rukmo Petak. Bersama suaminya, ia membantu bala tentara Mataram ketika berperang melawan Kumpeni Belanda. Suami isteri ini sudah sepuluh tahun menikah, namun mereka belum dikaruniai anak. Inilah yang membuat mereka tidak merasa betah tinggal di rumah dan mereka berdua banyak merantau dan di manapun mereka berada, mereka selalu melaksanakan tugas sebagai pendekar. Mereka menegakkan keadilan, membela kebenaran yang berada di pihak tertindas, dan menentang semua pelaku-pelaku kejahatan.

Tadi Parmadi meniup seruling gadingnya meniupkan nada-nada dari Aji Sunyatmaka lewat suara suling. Aji Sunyatmaka (Jiwa Bebas) merupakan keadaan jiwa yang bebas dan menyerah kepada Gusti Allah sehingga kekuasaanNya yang membimbing dan melindungi. Kalau kekuasaan ini melindungi seseorang, segala macam ilmu yang datangnya dari Kuasa Kegelapan (Setan) akan mundur ketakutan. Maka ketika dia meniup sulingnya, semua kekuatan sihir yang dilepas kakek tua renta itu yang sejak tadi tinggal di dalam pondok, menjadi buyar.

Siapakah kakek tinggi kurus dan bongkok itu? Dia bernama Bhagawan Ko-lasrenggi, seorang pertapa yang berasal dari Blambangan dan tinggal di Bali, akan tetapi yang kini pindah dan kembali ke Blambangan, bertapa di sebuah bukit di Semenanjung Blambangan. Dia adalah kakak seperguruan dari Wiku Menak Jelangger dan Wiku Menak Koncar. Watak kakek ini sama sekali berbeda dengan watak Wiku Menak Jelangger yang baik budi, dan bahkan lebih tersesat dibandingkan

mendiang Wiku Menak Koncar yang menyeleweng dari jalan kebenaran. Selama tinggal puluhan tahun di Bali, dia telah memperdalam ilmu-ilmu-nya, terutama sekali ilmu sihir, tenung, santet dan sebagainya. Sang bhagawan ini pindah ke Blambangan membawa dua orang muridnya dari Bali, yaitu Dwi Kala, yang selalu melayani dan mencukupi segala kebutuhannya. Dwi Kala ini juga merupakan orang-orang sesat dan terkenal sebagai pelaku-pelaku kejahatan di Bali, maka mereka dan guru mereka dimusuhi para pendekar di Bali. Bahkan Raja Klungkung di Bali juga mengerahkan pasukannya yang bersama para pendekar lalu memusuhi Bhagawan Kalasrenggi dan Dwi Kala sehingga akhirnya mereka bertiga melarikan diri menyeberangigi Selat Bali dan kembali ke Blambangan.

Setelah tiba di Blambangan, Bhagawan Kalasrenggi mendengar akan kematian adik seperguruannya, yaitu Wiku Menak Koncar dan juga adik seperguruannya yang lain, yaitu Ki Klabangkolo. Marahlah dia dan mendengar Kyai Sidhi Kawasa yang dulu menjadi sahabatnya juga tewas, dia lalu menganggap Sutejo atau Tejomanik dan para satria Mataram sebagai musuh besarnya.

Itulah sebabnya mengapa Kaladhama dan Kalajana, ketika merasa tidak mampu mengalahkan Tejomanik dan Retno Susilo, lalu menantang suami isteri itu ke pondok mereka dengan maksud agar guru mereka membantu mereka merobohkan satria yang dianggap musuh besar mereka itu.

Akan tetapi setelah dua orang Dwi Kala dan guru mereka sudah hampir berhasil merobohkan Tejomanik dan menawan Retno Susilo, tanpa mereka sangka-sangka, muncul suami isteri lain yang juga amat digdaya, bahkan yang pria dengan tiupan seruling gadingnya mampu membuyarkan semua pengaruh ilmu sihir Bhagawan Kalasrenggi!

Bhagawan Kalasrenggi merasa penasaran sekali dan ia keluar dari pintu pondok untuk melihat siapa orangnya yang

telah membuyarkan ilmu sihirnya. Dia hampir tidak percaya kalau yang mampu membuyarkan ilmu hitam yang dipelajari selama berpuluh tahun itu hanyalah seorang laki-laki yang masih muda, baru tiga puluh tahun lebih usianya!



"Babo-babo, orang muda sombong. Ubun-ubunmu masih bau kencur, engkau berani menantang aku? Sambut ini, baru engkau mengenal siapa Bhagawan Kalasrenggi!!" Kakek itu menodongkan tongkatnya dan dari ujung tongkat itu keluar asap putih bergulung-gulung dan asap itu membentuk wujud yang mengerikan, Seorang mahluk seperti setan, bertaring, matanya melotot besar, lidahnya terju-lur keluar dan dari mulutnya tampak api bernyala-nyala. Mahluk itu lalu menyemburkan bola-bola api ke arah Parmadi dan Muryani. Maklum akan kedahsyatan ilmu setan ini, Muryani cepat menyelinap ke belakang tubuh suaminya. Parmadi tidak mengelak, juga tidak menangkis, melainkan segera meniup dan memainkan sulingnya. Kembali terdengar alunan nada aneh keluar dari seruling gading itu, nadanya mengalun syahdu, mendatangkan rasa tenang di hati para pendengarnya. Bola-bola api yang disemburkan jejadian itu menyambar, akan tetapi anehnya, sebelum mengenai tubuh Parmadi, dalam jarak sejengkal, bola-bola api itu rontok dan jatuh ke atas tanah!

Melihat serangannya gagal, Bhagawan Kalasrenggi menyimpan kembali mahluk itu dan kini dia menancapkan tongkatnya di depan tubuhnya, lalu mendorongkan kedua tangannya ke arah Parmadi. Melihat serangan yang

mengandung hawa pukulan tenaga sakti yang kuat itu, Parmadi menyambutnya dengan dorongan kedua tangan pula setelah menyelipkan seruling gading di pinggangnya. Muryani tadi tidak dapat membantu ketika suaminya bertanding menghadapi sihir kakek itu. Akan tetapi begitu melihat kakek itu menyerang dengan pukulan jarak jauh, iapun membantu suaminya ikut menyambut dengan mendorongkan kedua tangan dan mengerahkan Aji Bromo Latu yang mengandung hawa panas.

"Wuuutt... blarrr...!" Tenaga gabungan suami isteri itu bertemu dengan tenaga sakti Bhagawan Kalasrenggi. Demikian dahsyat pertemuan tenaga itu sehingga tanah di sekitarnya tergetar. Suami isteri itu mundur tiga langkah, akan tetapi kakek tua renta itu terhuyung ke belakang. Biarpun kakek sakti mandraguna itu tidak terluka, namun dia tahu bahwa mengadu tenaga sakti melawan dua orang itu, dia kalah kuat.

Pada saat itu, terdengar sorak sorai dan ratusan orang warga pedusunan daerah itu berlari-larian mendaki puncak bukit. Melihat ini, gentarlah hati Bhagawan Kalasrenggi. Dia lalu mengacungkan tongkat yang sudah dia cabut dari atas tanah, membaca mantra dan menggoyang-goyangkan tongkat itu. Angin besar datang bertiup dan muncul asap hitam yang amat tebal, membuat cuaca menjadi gelap.

Kaladhama dan Kalajana yang sudah terdesak sekali melawan Tejomanik dan Retno Susilo, menjadi terkejut dan panik melihat munculnya ratusan orang yang mengacung-acungkan senjata golok, linggis, cangkul dan lain-lain. Maka, begitu melihat asap hitam, mereka maklum bahwa guru mereka mengajak mereka melarikan diri. Cepat mereka melompat ke belakang dan menghilang dalam asap hitam, mengikuti guru mereka.

Terdengar suling mendayu-davu ketika Permadi meniup seruling! Dan perlahan-lahan asap hitam dan angin ribut menghilang. Akan tetapi tiga orang itu telah lenyap dari situ.

Ratusan orang warga pedusunan itu tercengang dan berhenti ketika melihat asap hitam. Akan tetapi setelah asap hitam menghilang, mereka bersorak lagi dan berlari-larian menghampiri. Mereka langsung menyerbu ke dalam pondok dan berhasil menemukan enam orang gadis yang diculik oleh Dwi Kala, juga menemukan uang yang juga secara terpaksa karena takut diserahkan oleh warga dusun. Mereka menyelamatkan semua itu, kemudian ramai-ramai membakar pondok.

Sementara itu dua pasang suami isteri yang sudah saling mengenal itu bercakap-cakap. Mereka berempat pernah sama-sama membantu pasukan Mataram ketika Mataram menyerang Kumpeni Belanda di Batavia.

"Wah, berbahaya sekali Bhagawan Kalasrenggi itu! Dia sakti mandraguna, sayang sekali kesaktiannya dipergunakan dipergunakan untuk berbuat Jahat!" kata Parmadi sambil menghela napas panjang.

"Mungkin yang jahat itu dua orang muridnya, Dwi Kala itu, dan dia hanya membantu murid-muridnya. Sungguh mengherankan, bagaimana ada orang-orang sesat yang begitu sakti berada di sini? Adi Parmadi, untung andika berdua muncul, kalau tidak, kami berdua sudah terancam bahaya besar tadi. Terima kasih!" kata Tejomanik.

"Ah, Kakangmas berdua tentu akan melakukan hal yang sama sekiranya melihat kami berdua diancam bahaya! Kita patut berterima kasih kepada Gusti Allah sehingga mampu mengusir tiga orang manusia iblis tadi." kata Parmadi.

Retno Susilo sudah saling rangkul dengan Muryani. Mereka adalah kakak beradik tunggal guru walaupun mereka baru saling bertemu satu kali ketika sama-sama membantu pasukan

Mataram. Dua orang wanita ini adalah murid mendiang Nyi Rukmo Petak.

"Muryani, bagaimana engkau dan suamimu dapat muncul pada saat yang sangat tepat? Kalian hendak pergi ke mana?" tanya Retno Susilo.

"Mbakayu Retno Susilo, kami berdua sedang melakukan perjalanan merantau dan di lereng bukit tadi kami melihat ratusan orang berbondong-bondong mendaki puncak. Karena ingin tahu apa yang terjadi, kami bertanya dan mereka mengatakan bahwa mereka sedang hendak menyerang dua orang manusia iblis berwujud raksasa di puncak. Mendengar keterangan mereka bahwa Kakangmas Tejomanik dan Mbakayu Retno Susilo sudah lebih dulu naik ke puncak untuk membasmi para penjahat, kami berdua segera menyusul ke sini." kata Muryani.

Mereka berempat bercakap-cakap dengan gembira karena tidak disangka-sangka dapat saling bertemu dan bekerja sama menghadapi Dwi Kala dan guru mereka yang sakti mandraguna, tidak memperdulikan para warga dusun yang mengobrak-abrik isi pondok bahkan lalu membakar pondok itu.

Setelah para warga pedusunan di sekitar bukit itu melampiaskan kemarahan mereka dan menyelamatkan enam orang gadis, kini mereka, dipimpin Ki Lurah Selowono, lalu berlutut menghadap ke arah empat orang penolong mereka. Empat orang kepala dusun maju menghampiri dua pasang suami isteri pendekar itu dan Ki Lurah Selowono mewakili mereka memberi hormat dan berkata.

"Kami seluruh keluarga warga empat buah dusun menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan Denmas berempat sehingga kami dapat membebaskan enam orang gadis yang diculik para penjahat tadi. Kami sudah mengenal nama Denmas Tejomanik dan Masayu Retno Susilo, akan

tetapi kami ingin mengetahui juga nama andika berdua yang baru datang dan yang menjadi penolong kami pula."

Parmadi tersenyum. "Paman, kami hanya orang-orang biasa, sama seperti andika sekalian. Namaku Parmadi dan ini istenku bernama Muryani."

Tejomanik lalu berkata dengan suara lantang. "Para warga pedusunan daerah ini, dengarkan baik-baik! Kalau dusun-dusun andika sekalian diganggu orang-orang jahat, lakukanlah seperti yang kalian lakukan sekarang ini. Kalau kalian bersatu padu menentang penjahat, dengan ratusan orang seperti ini, kami yakin tidak akan ada penjahat berani mengganggu kalian!"

"Terima kasih, Denmas Tejomanik. Kami menyadari akan kebenaran itu. Sekarang, kami mohon sudilah Denmas berempat memberi kesempatan kepada kami untuk menyambut Denmas berempat sebagai tamu kehormatan dan untuk menyampaikan rasa terima kasih kami." kata Ki Lurah Selowono yang serempak diikuti oleh tiga orang lurah lainnya.

Parmadi mengerutkan alisnya dan hendak menolak. Apa yang mereka berempat lakukan adalah hal wajar saja dan sudah menjadi kewajiban mereka. Tidak perlu disanjung dan dipuji. Akan tetapi Tejomanik memandang kepadanya dan berkata, "Adimas Parmadi, kami perlu sekali bicara dengan mereka untuk bertanya tentang putera kami. Maka, marilah kita terima undangan mereka."

Parmadi mengangguk dan tersenyum. Mereka menerima undangan itu bukan karena ingin disanjung, melainkan karena ada hal yang perlu sekali ditanyakan oleh Ki Tejomanik.

Semua orang kini beramai-ramai turun dari puncak, di mana pondok itu masih terbakar. Tiga orang lurah dari dusun lain ikut pula ke rumah Ki Lurah Selowono untuk menyambut empat orang tamu kehormatan mereka itu.

Setelah dijamu dalam pesta makan bersama dengan empat orang lurah dan isteri mereka, dua pasang suami isteri itu lalu mengajak para lurah itu bercakap-cakap dan dalam kesempatan ini Tejomanik mulai dengan penyelidikannya.

"Paman Lurah Selowono, aku ingin sekali mendengar keterangan andika sekalian tentang seorang pertapa yang bertapa di Pegunungan Ijen ini. Namanya Ki Ageng Mahendra. Apakah andika sekalian mengenal nama itu dan mengetahui di mana tempat padepokannya?"

Mendengar pertanyaan itu, empat orang kepala dusun itu saling pandang dan Ki Lurah Selowono menghela napas panjang. "Justeru inilah yang membuat kami semua merasa berduka dan tidak berdaya. Kalau saja ada Ki Ageng Mahendra, tak mungkin ada manusia-manusia iblis datang mengganggu dan mengacau dusun-dusun kami."

"Andika mengenal beliau, Paman? Di mana padepokannya?" Tejomanik didahului Retno Susilo yang sudah bertanya dengan suara mendesak.

"Tentu saja kami seluruh warga pedu-sunan di daerah ini mengenal Ki Ageng Mahendra. Akan tetapi sayang ... beliau telah wafat sekitar tiga empat tahun yang lalu."

Tejomanik dan isternya saling pandang dan merasa kecewa, lalu Tejomanik bertanya, "Paman, apakah andika mengenal muridnya yang bernama Bagus Sajiwo?"

Empat orang lurah itu mengangguk-angguk. Ki Lurah Selowono cepat menjawab, "Tentu saja kami mengenal Den Bagus dengan baik!"

"Ah, bagaimana keadaannya, Paman? Apakah Bagus Sajiwo sehat-sehat saja?" Retno Susilo bertanya, wajahnya berseri, matanya bersinar.

"Hampir empat tahun yang lalu Den Bagus Sajiwo dalam keadaan baik-baik saja dan sehat, Masayu. Akan tetapi setelah

Ki Ageng Mahendra wafat empat tahun yang lalu, dia pergi meninggalkan padepokan yang telah dibakarnya untuk memperabukan jenazah Ki Ageng Mahendra."

"Pergi? Kemana, Paman? Di mana dia sekarang?" Retno Susilo mengejar. Ki Selowono menggeleng kepalanya.

"Kami semua tidak tahu, Masayu. Ketika Ki Ageng Mahendra wafat, kami datang ke padepokannya untuk melayat. Akan tetapi Den Bagus Sajiwo tidak memberitahu kepada kami ke mana dia pergi. Kami semua amat kehilangan Ki Ageng Mahendra, juga kehilangan Den Bagus Sajiwo."

"Ohhh.„!" Tak dapat ditahannya lagi, Retno Susilo menutupi mukanya dengan kedua tangan, akan tetapi semua orang mengetahui bahwa ia menangis. Biarpun ia menahan suara tangisnya, namun ia terisak dan air mata menetes keluar dari celah-celah jari tangannya.

Muryani segera menghampiri dan merangkul kakak seperguruannya itu. Tejomanik menghibur dan menepuk-nepuk pundaknya.

"Diajeng, mendengar bahwa dia sehat selamat saja, kita sudah bersyukur dan berterima kasih kepada Gusti Allah. Memang agaknya belum tiba saatnya kita berjumpa dengan dia, akan tetapi percayalah, Gusti Allah Maha Pengasih yang telah melindungi anak kita dengan selamat, pasti akan mempertemukan kita dengannya pada saatnya."

"Kakangmas Tejomanik berkata benar, Mbakayu. Saya juga merasa yakin bahwa Mbakayu kelak akan bertemu kembali dengan Bagus Sajiwo."

Mendengar ucapan dua orang satria itu, Retno Susilo merasa terhibur dan ia menghentikan tangisnya, mengusap air mata dari pipinya. Sementara itu, empat orang kepala dusun mendengar percakapan itu, tercengang dan saling pandang.

"Waduh, kiranya Denmas dan Masayu ini adalah ayah dan ibu dari Den Bagus Sajiwo? Sungguh kami merasa berbahagia sekali dapat bertemu dengan Denmas sekalian." kata Ki Lurah Selowono.

Dua pasang suami isteri itu tinggal di rumah kepala dusun Krenting malam itu dan mereka mendengarkan para kepala dusun itu bercerita Ki Ageng Mahendra dan Bagus Sajiwo. Terutama sekali Tejomanik dan Retno Susilo, ingin menguras semua yang diketahui orang-orang itu tentang diri Bagus Sajiwo. Mereka merasa senang dan bangga mendengar bahwa putera mereka telah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah, dan yang diakui oleh semua kepala dusun sebagai seorang pemuda yang ramah, rendah hati, dan baik budi, seringkah menolong para penduduk dusun dengan mengobati mereka yang sakit. Juga beberapa kali putera mereka itu menentang dan mengusir orang-orang jahat dari dalam dusun.

Pada keesokan harinya, Tejomanik dan Retno Susilo berdua naik ke puncak bukit yang pernah menjadi tempat tinggal Bagus Sajiwo dan Ki Ageng Mahendra, sedangkan Parmadi dan Muryani melanjutkan perantauan mereka.

Biarpun di puncak bukit itu kini telah sunyi dan pondok bekas padepokan Ki Ageng Mahendra telah lenyap dan hanya tinggal bekas-bekas puing sedikit saja karena menurut cerita para kepala dusun, puing-puing rumah itu bersama abu jenazah terbawa angin lesus dan menjadi hujan abu di permukaan bukit, namun hati kedua orang tua itu berdebar dan rasa haru menyelinapi perasaan mereka ketika mereka berdiri di bekas pondok yang terbakar itu dan memandang ke seliling. Di sinilah putera mereka, Bagus Sajiwo, tinggal selama sepuluh tahun! Sejak anak berusia enam tahun sampai menjadi seorang pemuda remaja berusia enam belas tahun! Seakan terasa oleh mereka di situ, seolah terdengar suara anak mereka di antara bisikan angin di dedaunan.

Tiba-tiba Tejomanik menyentuh pundak isterinya. Retno Susilo memandang kepada suaminya dengan kedua mata basah dan melihat suaminya menuding ke kiri. Ia memandang dan melihat dua buah batu besar yang atasnya datar. Mereka tanpa bicara, segera menghampiri. Dua bongkah batu itu yang satu lebih besar daripada yang lain, permukaannya bersih dan licin. Tanpa bicara keduanya sudah dapat menduga bahwa tentu guru dan murid itu suka duduk di atas batu-batu ini yang memang diduduki untuk bersamadhi. Langsung saja Retno Susilo mendekati batu yang lebih kecil dan meraba-raba, seolah membelai tubuh puteranya. Kemudian ia duduk bersila di atas batu itu. Tejomanik juga duduk di atas batu yang lebih besar, bersila dan suami isteri itu duduk bersa-madhi. Setelah beberapa lamanya bersa-m'adhi dengan khusuk, mereka merasa betapa tenang dan tenteram hati mereka, penuh kedamaian dan lenyaplah segala perasaan haru dan kecewa.

Mereka membuka mata dan memandang ke sekeliling. "Agaknya di sini empat tahun yang lalu menjadi sebuah taman yang indah." kata Retno Susilo.

Suaminya mengangguk. "Dan aku dapat membayangkan betapa Ki Ageng Mahendra memberi pelajaran dan wejangan kepada anak kita di atas batu ini. Lihat ke sana, pemandangan dari tempat kita duduk ini begitu indah. Tempat ini memang cocok sekali untuk menjadi tempat padepokan seorang pertapa."

"Siapakah sebetulnya Ki Ageng Ma-hendra yang menjadi guru anak kita itu? Engkau belum menceritakan dengan jelas."

"Aku sendiri juga tidak tahu dengan jelas. Mendiang Eyang Guru Resi Limut Manik hanya pernah mengatakan bahwa beliau mempunyai seorang adik seperguruan bernama Ki Ageng Mahendra yang sejak muda hanya bertapa dari gunung ke gunung, berbeda dengan Eyang Resi Limut Manik yang membangun perguruan Jatikusuma. Dan kebetulan sekali,

guruku pertama, Bhagawan Sidik Paningal, pernah berguru kepada Resi Limut Manik Dengan demikian maka Resi Limut Manik adalah eyang guruku dan Ki Ageng Mahendra masih terhitung eyang guruku pula. Maka, kalau Bagus Sajiwo menceritakan siapa ayahnya kepada Ki Ageng Mahendra, tentu beliau mengetahui bahwa Bagus Sajiwo masih buyut muridnya sendiri!"

Retno Susilo menghela napas panjang, merasa lega bahwa puteranya menjadi murid seorang yang amat sakti mandraguna.

"Yang membuat aku merasa heran, kenapa Bagus tidak segera pulang ke Gunung Kawi setelah gurunya wafat? Ke mana saja dia selama hampir empat tahun ini? Ah, dia tentu kini sudah berusia hampir dua puluh tahun!"

"Karena itulah, kita harus segera pulang ke Gunung Kawi, Diajeng. Mungkin saja sewaktu-waktu dia akan pulang dan bagaimana kalau dia mendapatkan rumah kosong?"

"Engkau benar, Kakangmas. Mari kita segera pulang. Siapa tahu dia sekarang sudah berada di rumah menanti kita!"

Suami isteri itu lalu turun dari bukit dan melakukan perjalanan ke barat, menuju pulang ke Gunung Kawi dengan hati penuh harapan untuk segera berjumpa dengan putera mereka.

0odwo0

Bagus Sajiwo duduk bersila di atas batu yang datar dan permukaannya halus. Kedua tangannya berada di pangkuan tubuhnya tegak lurus dan kedua matanya terpejam. Tak jauh dari situ, terpisah sekitar sepuluh meter, Maya Dewi juga duduk bersila di atas sebuah batu lain, dengan sikap yang sama dengan Bagus Sajiwo. Sinar matahari menerobos memasuki ruangan dalam perut bukit karang itu melalui celah-celah antara batu-batu karang di atas.

Sudah kurang lebih tiga tahun lamanya mereka berdua berada di dalam perut bukit karang itu, dalam ruangan yang luas. Mereka hidup seolah mengasingkan diri di situ untuk mempelajari isi kitab Aji Sari Bantala (Sari Bumi). Selain kitab itu memuat keterangan pelajaran dengan huruf-huruf kuno sehingga agak sukar dimengerti walaupun Bagus Sajiwo pernah mempelajari tulisan kuno dari Ki Ageng Mahendra, ditambah lagi dengan sulitnya mempelajari ilmu itu, maka setelah lewat tiga tahun baru mereka kini melatih bagian terakhir isi kitab itu.

Isi kitab itu terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama adalah cara berlatih pernapasan dan penguasaan atas tenaga sakti dahsyat yang berada dalam tubuh mereka berkat makan "Jamur Dwipa Suddhi". Untuk melatih tingkat pertama ini saja mereka membutuhkan waktu setahun. Setelah melatih dengan tekun selama setahun, barulah mereka berhasil menguasai hawa yang dahsyat itu sehingga dapat dipergunakan sekehendak hati mereka. Kemudian barulah mereka mempelajari dan melatih pelajaran tingkat ke dua. Ini merupakan gerakan ilmu silat yang lambat namun yang bergerak dengan sendirinya, tidak direka-reka dan tidak dibuat atau disengaja. Pada mulanya gerakan mereka tidak karuan bahkan liar dan sifatnya merusak sehingga dinding batu karang di situ banyak yang pecah berantakan terkena tamparan tangan mereka. Akan tetapi setelah tekun berlatih selama dua tahun, barulah gerakan-gerakan mereka teratur dan indah seperti menari-nari, dan begitu lembut sehingga tampak tanpa tenaga.

Beberapa saat setelah Bagus Sajiwo dan Maya Dewi duduk bersila, mulailah ada tenaga menggetarkan seluruh jasmani mereka, dari ubun-ubun kepala sampai ke jari kaki dan perlahan-lahan getaran itu menggerakkan tubuh mereka. Keduanya bangkit atau dibangkitkan oleh getaran tenaga itu dan mulailah mereka bersilat, menggerakkan kaki tangan seperti orang menari. Dalam setiap gerakan, mereka merasa

seolah-olah tangan atau kaki yang bergerak itu berada dalam air, terasa nyaman dan gerakan itu menjadi gerakan sambung menyambung tiada hentinya. Pikiran mereka terasa tenang tapi terang penuh kesadaran, bukan seperti mimpi atau tidak sadar. Namun hati akal pikiran mereka tidak mengendalikan gerakan tubuh mereka. Ada SESUATU yang lebih hebat, lebih dahsyat, lebih kuat dari hati akal pikiran yang menggerakkan seluruh tubuh. Hati akal pikiran hanya menyerah, hanyut, tanpa kehendak, tanpa pamrih. Untuk melatih ini, sungguh tidak mudah dan kini Bagus Sajiwo dan Maya Dewi sudah berhasil dengan latihan mereka. Itulah Aji Inti Bumi seperti yang diterangkan dalam kitab kuno itu.

Setelah bergerak sendiri-sendiri, membiarkan diri hanyut dalam gerakan otomatis itu, hati akal pikiran hanya menjadi saksi, maka keduanya lalu saling menghampiri dan mulailah mereka saling menyerang dalam latihan. Kini hati akal pikiran mereka bekerja, mengarahkan gerakan otomatis itu dalam pembelaan diri, kalau yang satu menyerang, yang lain mempertahankan diri. Sampai berjam-jam mereka bergerak-gerak, indah seperti dua orang penari ulung melakukan tari yuda (perang). Akhirnya mereka menghentikan gerakan itu, dan duduk bersila kembali mengatur pernapasan.

"Bagus, bukankah kita sudah selesai mempelajari Kitab Sari Bantala itu?" terdengar Maya Dewi bertanya, suaranya kini lembut dan tenang. Wanita ini sudah berusia sekitar tiga puluh lima tahun, akan tetapi sungguh luar biasa, ia masih tampak seorang gadis berusia dua-puluh tahun saja! Kecantikannya wajar, tanpa ditambah pemutih atau pemerah muka, akan tetapi kulit mukanya begitu halus, putih kemerahan dan bibirnya merah basah dan segar tanda kesehatan yang sempurna. Rambutnya yang hitam panjang itu digelung secara sederhana, seperti gelung perawan desa, namun kesederhanaan itu bahkan membuat kejelitaannya semakin menonjol. Ia pun mengenakan pakaian model wanita dusun, yang dibelinya di pedusunan di tepi pantai ketika ia mendapat

giliran keluar dari ruangan perut bukit karang untuk mencari segala kebutuhan hidup mereka.

Bagus Sajiwo kini sudah tampak lebih dewasa. Usianya sudah hampir dua puluh tahun, tubuhnya tinggi tegap, jantan dan rambutnya yang hitam itu agak berombak, dahinya lebar, alisnya tebal hitam. Hidungnya mancung dan bibirnya selalu mengembangkan senyum, matanya lebar dan tajam lembut, penuh pengertian namun terkadang mencorong seperti hendak menjenguk ke dalam hati orang yang dipandangnya. Belahan di tengah dagu membuat dia tampak gagah berwibawa. Pemuda ini juga mengenakan pakaian seperti seorang pemuda dusun yang bersahaja.

Kecuali kecantikan dan ketampanan, sikap halus lembut dan tutur sapanya yang tertatur, tidak ada petunjuk lain yang menyatakan bahwa mereka itu bukan orang-orang dusun biasa. Apalagi sama sekali mereka tidak mempunyai ciri-ciri dua orang yang menguasai kepandaian tinggi membuat mereka menjadi sakti mandraguna.

"Benar, Dewi. Akan tetapi setelah melatih diri dengan Aji Sari Bantala, hanya engkau dan aku yang tahu karena mengalami sendiri bahwa yang terlatih adalah jiwa kita, bukan raga kita. Raga kita hanya mengikuti jiwa, walaupun keduanya itu kait-mengait dan saling menunjang."

"Coba jelaskan lagi, Bagus!"

"Dewi, asal engkau terus-menerus teringat kepada Gusti Allah dengan penyerahan diri sebulatnya, engkau tentu akan mengerti sendiri."

"Aku yakin akan kal itu seperti telah diajarkan dalam Aji Sari Bantala Bagus. Akan tetapi, yang menyeret kita ke jalan penyelewengan adalah pikiran, karena itu aku membutuhkan penerangan darimu agar pikiranku mengerti benar karena pengertian itu menjadi sarana untuk menentukan langkah hidup, bukan?"

"Baiklah, Dewi. Seperti kita ketahui dari ajaran itu, dalam latihan kita mengalami pembersihan rohani dan jasmani. Akan tetapi, pembersihan dalam bentuk apapun juga, tetap dibayangi bahaya pengotoran kembali. Kalau yang dibersihkan setiap kali hanya setakar, lalu kita kotori sendiri dua takar, lalu kapan bersihnya? Pengotoran ini melalui hati akal pikiran yang membuahkan perbuatan. Apa artinya iman kepada Gusti Allah kalau tidak disertai perbuatan yang nyata, yang keluar dari hati pikiran? Iman itu percaya dan percaya yang benar itu berarti penyerahan diri sebulatnya. Menyerah berarti taat! Jadi, kita menyerahkan diri kepada kekuasaan Gusti Allah harus diikuti dengan ketaatan akan segala kehendakNya. Gusti Allah itu Maha Baik. Karena itu kita yang sudah menyerah kepadaNya juga harus selalu berbuat baik, menegakkan keadilan, membela kebenaran dan menjauhi perbuatan jahat.

Kalau kita melangkah dalam hidup ini, melakukan segala hal menggunakan hati akal pikiran yang menuju kebaikan, sudah pasti kekuasaanNya akan selalu menuntun kita."

Maya Dewi mengangguk-angguk. "Bagus, apakah ini berarti bahwa kita harus mematikan nafsu-nafsu kita karena nafsu yang menyeret kita ke dalam kesesatan?"

"Dewi, banyak orang berpendapat demikian dan aku yakin bahwa pendapat seperti itu sebenarnya keliru. Manusia hidup, ketika dilahirkan sudah disertai nafsu-nafsunya yang merupakan karunia Gusti Allah. Bagaimana mungkin dimatikan? Nafsu adalah alat, peserta, bahkan pelayan kita. Untuk dapat hidup di dunia, mencukupi sandang-pangan-papan, menurunkan manusia baru, mengusahakan segala sesuatu untuk menyejahterakan kehidupan di dunia ini, kita harus mempergunakan nafsu. Untuk dapat tetap tinggal hidup pun membutuhkan nafsu. Nafsu amat berguna karena itu adalah karunia Gusti Allah. Akan tetapi sayang, kuasa kegelapan atau iblis justeru menggunakan nafsu-nafsu kita

untuk menyeret kita ke lembah dosa. Iblis yang memperkuat nafsu-nafsu kita sehingga keadaannya berbalik. Kita yang diperalat dan diperhamba oleh iblis melalui nafsu, dengan umpan yang serba enak, serba nikmat. Nah, kalau kita sudah dikuasai nafsu, kita menjadi manusia yang celaka, Dewi."

Maya Dewi mengangguk-angguk. "Aku mengerti sekarang, Bagus. Justeru latihan Sari Bantala itu membuat kita penuh penyerahan kepada kekuasaan Gusti Allah sehingga kekuasaanNya saja yang dapat menundukkan merajalelanya nafsu yang dikemudi oleh iblis. Kalau dalam cerita pewayangan, Sang Dewa Ruci sudah masuk ke dalam pribadi Werkudara! Sari Bantala berarti bersikap seperti tanah, menyerah terhadap kekuasaan Gusti Allah, akan tetapi dengan demikian bahkan menguasai dan mengalahkan segala-galanya yang berada di atas permukaan Bumi. Memberi segala-galanya dan juga mengambil segala-galanya dan semua itu terjadi di luar kehendaknya, melainkan kehendak Gusti Allah."

"Benar, Dewi. Akan tetapi kita harus ingat bahwa seperti juga tanah kita juga harus rendah hati, tidak pamer dan menyadari bahwa kita, raga kita ini, bukan apa-apa dan tidak berkuasa apa-apa. Selama jiwa kita berada dalam raga ini, kita selalu condong menjadi kotor dan lemah. Ingat bahwa bagaimanapun, betapa saktinya seseorang, dia tidak dapat menghindarkan diri dari kodrat. Badan manusia tidak kebal terhadap penyakit dan kematian. Kita juga dapat sakit, dapat mati. Karena itu, sadar akan hal ini, sudah sepatutnya kalau kita berserah diri kepada Gusti Allah, hanya Dia yang Maha Sempurna, Maha Baik, Maha Bisa, Maha Kuasa dan Maha Segalanya. Semoga saja Dia dengan keku-asaanNya akan selalu membimbing kita, seperti Werkudara yang selalu dibimbing oleh Dewa Ruci. Ruci itu berarti Roh Suci, Dewi."

"Amin-amin-amin. Bagus."

Sungguh amat luar biasa dan mengherankan sekali bagi orang yang pernah mengenal Maya Dewi kalau dia

mendengarkan percakapan itu sekarang. Dahulu, Maya Dewi dikenal sebagai "wanita iblis" yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan nafsunya. Tidak ada kejahatan yang dipantang olehnya sehingga ia amat ditakuti dan di mana-mana ia dibenci dan dimusuhi orang-orang dari golongan pendekar. Akan tetapi, sekarang ia berubah sama sekali dan semua ini terjadi setelah bergaul dan hidup bersama Bagus Sajiwo, sejak pemuda itu masih remaja berusia enam belas tahun lebih sampai kini berusia hampir dua puluh tahun. Bahkan kelemahan utamanya, yaitu nafsu gairah berahi yang sudah memperbudak dirinya, kini tidak tampak bekasnya lagi! Kini ia dapat melihat dengan mata terbuka semua kenyataan tentang kotornya ulah nafsu berahi kalau sudah menguasai manusia seperti menguasai dirinya dahulu. Perubahan ini membuktikan bahwa pada hakekatnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan baik dan sempurna jiwanya. Sang Maha Pencipta adalah juga Maha Sempurna, maka segala ciptaanNya sudah pasti sempurna pula. Kalau ada ciptaanNya yang kemudian tidak sempurna, seperti kalau ada manusia yang berubah menjadi jahat dan sesat, hal itu terjadi karena keadaan yang sempurna itu menjadi tidak sempurna karena dosa. Akan tetapi bukan berarti kalau sudah berdosa dan menjadi jahat tidak dapat menjadi baik kembali! Gusti Allah itu selain Maha Pencipta, juga Maha Kuasa dan Maha Pengampun. Orang yang sesat dapat diampuni kalau saja dia mau bertaubat, tidak menjadi hamba nafsunya lagi, berserah diri kepada Gusti Allah.

Demikian pula dengan Maya Dewi. Sungguh merupakan hal yang hampir tidak masuk akal adanya kenyataan bahwa wanita ini tinggal dalam ruangan di perut bukit batu karang itu, berdua saja dengan seorang pemuda tampan gagah selama tiga tahun dan sama sekali ia tidak pernah terusik gairah berahinya! Hal ini bukan karena ia tidak mencinta Bagus Sajiwo. Maya Dewi amat mencintanya dan menyayangnya, mengaguminya, dengan cinta yang tulus dan

bersih. Biarpun batinnya telah dibersihkan dari pengaruh nafsu, namun Maya Dewi hanya seorang manusia biasa, maka akan bohonglah kalau sekali waktu tidak timbul gairahnya dan ingin menyatakan cintanya itu dengan kemesraan. Namun, bimbingan kekuasaan Tuhan telah membuat ia waspada dan peka kesadarannya sehingga ia dapat melihat bahwa gairah itu tidak baik dan tidak benar sehingga dengan mudah ia dapat menundukkan gairah nafsu itu. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, akan tetapi kalau manusia selalu ingat dan dekat dengan Gusti Allah, maka Roh-Nya yang suci akan selalu membimbing dan menyadarkannya apabila iblis datang menggoda dan hendak menyeretnya ke dalam dosa.

Pada keesokan harinya pagi-pagi sekali mereka menyatakan selamat tinggal kepada ruangan yang mereka huni selama tiga tahun itu. Biarpun cuaca masih gelap pekat karena sinar matahari belum memasuki ruangan itu lewat celah-celah batu karang, namun kini ke dua orang itu memiliki penglihatan yang seolah dapat menembus kegelapan. Mereka memanjat dinding karang dengan mudah dan cepat menuju ke atas.

Setelah tiba di atas mereka disambut pemandangan alam yang amat indahnya. Matahari baru tersembul dari puncak bukit di timur, masih kemerahan namun sudah cukup menyilaukan dan cahayanya keemasan mulai menghidupkan seluruh permukaan bumi yang dapat menerima cahayanya. Langit cerah berwarna biru, hanya dihias beberapa kelompok awan putih tipis seperti kapas. Burung-burung beterbangan, berkelompok sambil berceloteh riang. Burung gelatik dan burung pipit selalu terbang berkelompok, berbeda dengan burung prenjak dan burung kutilang yang hanya terbang berdua atau tidak lebih dari lima ekor. Bu-rung gereja juga berkelompok, akan tetapi kelompoknya kecil dan mereka tidak suka terbang tinggi melainkan lebih suka berdekatan dengan tanah. Terdengar pula ayam jantan berkokok, namun tidak seramai pagi tadi sebelum matahari terbit atau menjelang

terbit seolah mereka tahu bahwa tidak perlu lagi berkeruyuk membangunkan semua mahluk karena kini mereka semua telah terbangun dari tidurnya. Dari lereng itu tampak beberapa orang bapak tani jalan beriringan, memanggul pacul menuju ke sawah ladang. Terdengar pula sayup-sayup bunyi kambing mengembik dan ayam betina berkotek memanggil anak-anaknya. Angin berhembus sepoi-sepoi semilir menyegarkan badan.

Bagus Sajiwo dan Maya Dewi menghirup napas dalam-dalam, merasa betapa sedapnya hawa udara yang memasuki paru-paru mereka.

Dengan suara penuh hormat dan kagum Bagus Sajiwo berkata perlahan. "Alangkah maha besar kekuasaan Gusti Allah dan alangkah maha indah ciptaan-Nya. Puji syukur kepadaNya yang melimpahkan berkahNya kepada kita semua!" Maya Dewi juga memandang ke bawah dengan kagum. "Betapa besar kasih dan karunia yang diberikan kepada kita. Sudah sepatutnya kalau kita berbahagia karenanya. Akan tetapi mengapa begitu banyak terjadi kesengsaraan dan duka nestapa di antara manusia?"

Kedua orang itu saling pandang. Ketika masih berada di ruangan dalam perut bukit batu karang, cahaya tidak pernah terang sekali sehingga setelah kini saling berhadapan di alam terbuka, mereka dapat saling pandang dengan sejelas-jelasnya.

Maya Dewi memandang kagum! Pemuda remaja dahulu itu kini telah menjadi seorang pria dewasa yang ganteng dan sinar matanya itu membuat orang merasa tenang dan sungkan, bukan takut. Ada sesuatu dalam sinar mata pemuda itu yang membuat orang merasa bersalah dan tunduk. Betapa kekasihnya, demikianlah ia selalu menganggap Bagus Sajiwo, orang yang paling dikasihinya di dunia ini, kini menjadi seorang pria dewasa yang sederhana dan pandang matanya lembut, namun memiliki wibawa yang amat kuat,

Sebaliknya Bagus Sajiwo juga kagum dan senang melihat Maya Dewi. Wanita ini seolah tidak berubah setelah usianya bertambah tiga tahun. Masih seperti dulu. Masih cantik jelita penuh daya tarik, akan tetapi sekarang keliaran yang tampak pada sinar mata dan gerak-geriknya dahulu itu telah lenyap, sinar matanya tenang bercahaya mengandung kebahagiaan, gerak-geriknya juga lembut. Hal ini bahkan menambah daya tariknya menjadi ayu manis merak ati (cantik manis memikat hati).

Dia tahu bahwa daya tarik jasmaniah yang amat kuat ini tentu akan membuat banyak pria tergila-gila. Akan tetapi dia sendiri, sejak pertemuan pertama, tidak terpengaruh oleh daya tarik kecantikan Maya Dewi. Yang ada dalam hatinya adalah kasih sayang yang menimbulkan perasaan belas kasih dan setia-kawan. Dia hanya ingin membimbing wanita itu kembali ke jalan kebenaran, ingin membela dan rasa kasih sayangnya itu seperti kasih sayang seorang saudara.

"Bagus, kita sekarang hendak pergi kemana?"

Bagus Sajiwo tersenyum. "Dan engkau sendiri, Dewi?"

"Sudah kukatakan sejak dulu, Bagus. Aku sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi, tidak ada tempat yang kutuju, ma-ka aku akan pergi ke mana engkau pergi."

"Akan tetapi, Dewi, kita tidak mungkin begini terus, melakukan perjalanan bersama selalu. Engkau tentu tahu, ada waktunya bertemu, ada waktunya berkumpul, ada pula waktunya untuk berpisah. Dengan bekal kemampuan yang kau-miliki, kukira engkau akan mampu hidup seorang diri dengan aman, asal engkau selalu berpijak pada jalan kebenaran."

"Aku tahu, Bagus. Akan tetapi aku belum merasa bisa untuk kau tinggalkan. Dahulu, sebelum bertemu denganmu, aku merasa seolah hanyut dalam samudra kehidupan yang penuh gelombang dahsyat yang menyeret dan hendak

menenggelamkan aku. Aku merasa tidak berdaya, merasa sengsara, tidak mengenal kebahagiaan, hanya mabok dengan kesenangan jasmani yang berakhir dengan kebosanan, kekecewaan dan duka nestapa. Lalu engkau muncul. Aku merasa seolah aku menemukan sepotong papan yang kuat untuk kupegang dan menjadi tempat aku bergantung agar tidak terus hanyut dan tenggelam. Kalau sekarang engkau hendak meninggalkan aku dan kita harus berpisah, aku akan kehilangan pegangan dan aku takut akan hanyut kembali, Bagus. Aku takut!"

"Dewi, kenapa mesti takut? Engkau harus mempunyai kepercayaan kepada dirimu sendiri. Ingat bahwa engkau telah membuka hatimu terhadap Gusti Allah dan dengan sepenuh jiwa raga berserah diri kepadaNya. Itu berarti bahwa kekuasaan Gusti Allah selalu mendampingimu, selalu membimbingmu. Apalagi yang perlu kautakuti kalau kekuasaanNya berada dalam dirimu? Aku ini hanya manusia biasa seperti juga dirimu, dengan segala kelemahanku. Aku juga hanya merasa kuat karena yakin bahwa Gusti Allah menyertaiku."

"Bagus, tolonglah, Bagus. Aku bukan takut akan ancaman bahaya dari luar, melainkan terhadap diriku sendiri. Aku... aku... aku cinta padamu, aku menyayangmu, aku tidak tahan untuk berpisah dari-mu, Bagus. Engkaulah satu-satunya manusia di dunia ini yang kukasihi, yang ku-percaya, yang akan kubela sampai mati karena aku yakin bahwa engkau pun selalu melindungiku dan membelaku, selalu memberi tuntunan kepadaku. Bagus, demi Gusti Allah, jangan tinggalkan aku, Bagus..."

Maya Dewi tak dapat menahan keharuan dan kesedihan hatinya membayangkan betapa ia akan hidup seorang diri seperti dulu lagi, kehilangan Bagus Sajiwo yang amat dipuja dan dicintanya sehingga ia tak dapat menahan jatuhnya air mata yang menetes-netes dari kedua matanya.

Bagus Sajiwo menghela napas panjang. Dia merasa iba kepada wanita itu dan merasa tidak tega untuk memaksakan perpisahan antara mereka. "Dewi, engkau tentu tahu bahwa akupun amat menyayangmu dan aku merasa berbahagia sekali melihat engkau dapat menyadari akan kesalahanmu yang sudah-sudah, mau bertaubat dan mengubah jalan hidupmu. Aku tadi hanya ingin menjelaskan kepadamu bahwa ada waktunya bertemu, berkumpul kemudian berpisah. Perpisahan tidak dapat kita hindarkan, Dewi."

"Bagus, sekali lagi kuminta padamu, biarkan aku mengikutimu, berilah aku waktu sampai aku merasa kuat untuk hidup seorang diri. Kasihilah aku, Bagus."

Bagus Sajiwo tidak dapat membantah lagi. Dia mengangguk dan tersenyum memandang wajah wanita itu. "Baiklah, Dewi, kalau itu yang kau kehendaki."

"Ah, Bagus! Terima kasih, Bagus, terima kasih!" Maya Dewi berseru dengan gembira sekali, wajahnya berseri-seri, matanya yang masih basah itu berbinar-binar dan mulutnya tersenyum lebar.

"Nah, mari kita lanjutkan perjalanan kita ini." ajak Bagus Sajiwo dan dengan gembira Maya Dewi melangkah di samping pemuda itu sambil memegang tangan Bagus Sajiwo. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan menuruni bukit karang dan Bagus Sajiwo tidak merasa sungkan atau aneh bergandengan tangan seperti ini karena dia memang sudah merasa akrab sekali dengan wanita itu yang dia anggap sebagai seorang saudara sendiri.

"Kita sekarang menuju ke mana, Bagus?" tanya Maya Dewi.

"Aku akan ke Gunung Kawi, di mana ayah ibuku tinggal."

"Kenapa baru sekarang setelah engkau berusia dua puluh tahun engkau boleh kembali ke rumah orang tuamu? Kenapa gurumu mengadakan peraturan yang begitu aneh?"

"Entahlah, Dewi. Mendiang Eyang Guru adalah seorang yang arif bijaksana, tentu beliau memberi pesan itu demi kebaikanku, atau kebaikanmu?"

"Eh, mengapa demi kebaikanku?"

Bagus Sajiwo tersenyum. "Aku tiba-tiba teringat akan peristiwa yang kita alami. Andaikata Eyanig guru tidak berpesan seperti itu, tentu tiga tahun lebih yang lalu, begitu meninggalkan Pegunungan Ijen, aku langsung saja pulang ke rumah orang tuaku di Gunung Kawi dan aku tidak akan bertemu denganmu, Dewi. Bukankah itu semua telah diatur demi kebaikanku termasuk kebaikan untuk dirimu?"

"Ah, kalau direnungkan, benar juga ucapanmu itu, Bagus. Karena itu, aku berterima kasih kepadamu, berterima kasih pula kepada mendiang Eyang Ki Ageng Mahendra, gurumu yang bijaksana itu."

"Engkau lupa, Dewi. Semestinya engkau mengucap syukur dan terima kasihku kepada Gusti Allah, karena sesungguhnya segala pertolongan itu datang dari Gusti Allah. Dalam keadaanmu, pertolongan Gusti Allah padamu itu hanya melalui aku dan mendiang Eyang Guruku."

Maya Dewi mengangguk-angguk. "Aku tidak lupa, Bagus. Sejak engkau menyadarkan aku akan keberadaan Gusti Allah yang Maha Kuasa, Maha sempurna Maha Kasih dan Maha pengampun, aku tidak pernah melupakanNya dan setiap saat aku bersyukur dan berterima kasih kepadaNya, doaku kupanjatkan tiada hentinya sehingga pernapasanku seolah telah menjadi doaku yang selalu mohon pengampunan atas dosa-dosaku dan berterima kasih atas segala berkat yang dilimpahkan kepada diriku yang kotor dan hina ini. Semoga semua doaku itu diterimaNya, Bagus."

"Amin-amin-amin." kata Bagus Sajiwo, hatinya merasa bahagia sekali mendengar ucapan dan melihat sikap Maya Dewi itu. Kalau dia ingat pertemuannya pertama kali dengan

Maya Dewi, pada tiga tahun lebih yang lalu, dia masih bergidik. Ketika itu Maya Dewi meruparupakan seorang manusia yang kejam, liar dan sesat.

0odwo0

Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan sejak jaman Mojopahit tak pernah mau tunduk terhadap Kerajaan Mojopahit dan sampai Sekarang, pada masa jaya-jayanya Kerajaan Mataran di bawah pemerintahan Sultan Agung, Blambangan tetap merupakan kerajaan atau kadipaten yang belum ditundukkan oleh Kerajaan Mataram yang pada waktu itu sudah menundukkan hampir semua kadipaten termasuk Madura dan Surabaya. Bahkan Kadipaten Blambangan semakin memperkuat diri karena selain sejak dulu Blambangan diperkuat dukungan Kerajaan. Bali, juga setelah Mataram menundukkan Kadipaten-kadipaten lain, mereka yang tidak mau tunduk, orang-orang yang sakti, para jagoan, semua melarikan diri ke Blambangan yang masih merupakan kadipaten yang berdiri tegak tidak mengikuti kekuasaan Mataram.

Memang, menurut catatan sejarah, pada permulaan abad ke tujuh belas, Blambangan diserang dan kemudian diduduki Kadipaten Pasuruan. Akan tetapi kekuasaan Kadipaten Pasuruan atas Blambangan hanya berlangsung selama belasan tahun saja karena setelah Sultan Agung di Mataram menyerang dan menundukkan Pasuruan pada tahun 1617, Blambangan pun melepaskan diri dari Kadipaten Pasuruan dan kembali Blambangan bangkit dan dengan dukungan Bali menjadi kuat kembali.

Pada waktu kisah ini terjadi, Blambangan dipimpin oleh seorang Adipati yang menggunakan nama Adipati Santa Guna Alit, cucu dari Raja Santa Guna yang dulu pernah memimpin Blambangan dan menjadikan Blambangan sebuah kerajaan yang kuat.

Raja kecil atau Adipati Santa Guna Alit merasa dirinya cukup kuat, namun tetap saja dia merasa khawatir Kalau-kalau Mataram akan mengirim pasukan besar untuk menaklukkan Blambangan. Karena itu, dalam usahanya untuk mempertahankan Blambangan, dia menjalin hubungan yang lebih erat dengan para raja di Bali, terutama Kerajaan Bali Selatan.

Para raja di Bali siap membantu Blambangan menghadapi ancaman Mataram karena Blambangan merupakan benteng pertama untuk menentang gerakan pasukan Mataram kalau Mataram berniat menyerang Bali.

OoodwooO

Jilid 17

SELAIN mempererat hubungan dengan para raja di Bali, juga Adipati Blambangan mengumpulkan para datuk yang sakti mandraguna untuk memperkuat kadipatennya.

Dulu, ketika Mataram menyerang daerah Jawa Timur, dia mengirim datuk yang menjadi kepercayaannya, yaitu Wiku Menak Koncar, untuk membantu daerah-daerah yang diserang Mataram. Akhirnya Wiku Menak Koncar tewas di tangan Ratu Wandansari yang dibantu oleh Lindu Aji.

Sang Adipati lalu mengundang para pertapa dan para orang sakti untuk membantu dia dalam menyusun kekuatan untuk membela Kadipaten Blambangan kalau sewaktu-waktu diserang oleh pasukan Mataram.

Diantara para datuk itu terdapat Bhagawan Kala-srenggi dan dua orang muridnya yang juga sakti mandraguna, yaitu Kalajana dan Kaladhama, Sang Wiku Menak Jelangger adik seperguruan mendiang Wiku Menak Koncar. Biarpun Wiku Menak Jelangger termasuk orang baik budi, akan tetapi sebagai warga atau kawula Kadipaten Blambangan, dia tidak dapat menolak ketika diajak membela negaranya. Bahkan Adipati Blambangan berhasil pula membujuk Resi Sapujagad pertapa Gunung Merapi dan Bhagawan Dewokaton pertapa Gunung Bromo untuk membantunya dengan menjanjikan imbalan tanah dan harta-benda.

Tidak hanya sampai disitu saja usaha Adipati Blambangan untuk memperkuat diri. Selain mengumpulkan para datuk sakti, dia pun mengadakan kontak dengan Kumpeni Belanda.

Ketika sebuah kapal Kumpeni singgah di Blambangan, dipimpin oleh Kapten Van Klompen, Adipati Blambangan menyambutnya dengan baik. Kumpeni Belanda yang memang merasa terancam oleh Mataram, merasa senang melihat betapa Blambangan memperkuat diri dan dibantu pula oleh Bali untuk menentang Mataram.

Memang sudah menjadi siasat Kumpeni sejak semula untuk mengadu domba semua kadipaten yang ada melawan Mataram. Dengan cara mengadu domba berarti melemahkan kedudukan para penguasa pribumi.

Para kadipaten itu akan menderita rugi besar karena perang antara bangsa sendiri dan yang untung besar adalah Kumpeni!

Maka ketika Adipati Blambangan menjamu Kapten Van Klompen dan para pembantunya dan Sang Adipati minta bantuan untuk menghadapi Mataram, Kapten Van Klompen menjanjikan bantuan itu. Akan tetapi Kumpeni Belanda amatlah cerdiknya. Kapten Van Klompen mengatakan bahwa tidak bisa membantu dengan pasukan Kumpeni, melainkan akan mengirim beberapa orang sakti dari Banten yang juga memusuhi Mataram untuk membantu Blambangan dan Kumpeni sendiri membantu dengan beberapa ratus buah senapan.

Agaknya Belanda masih merasa ngeri untuk secara terang-terangan memusuhi Mataram yang pernah menyerbu Batavia sampai dua kali. Biarpun Belanda dapat mengalahkan pasukan Mataram dalam perang itu, namun mereka juga telah kehilangan banyak perajurit. Maka, bantuan itu diberikan secara gelap.

Demikianlah, pada suatu hari yang telah ditentukan, Sang Adipati Santa Guna Alit mengadakan pertemuan dengan para pembantunya.

Sejak pagi para datuk yang diundang berdatangan dan diterima di kadipaten dengan ramah dan dianggap sebagai tamu kehormatan. Berturut-turut mereka berdatangan dan berkumpul di sebuah ruangan luas yang tertutup dalam gedung Kadipaten Blambangan. Sebelum Sang Adipati sendiri keluar menyambut para orang sakti yang menjadi tamu dan pembantu, Bhagawan Kalasrenggi mewakilinya karena kakek ini memang sudah diangkat menjadi penasehat Sang Adipati.

Bhagawan Kalasrenggi dibantu oleh dua orang muridnya, Kaladhama dan Kalajana, menyambut para tamu yang berdatangan dengan hormat dan mempersilakan mereka memasuki ruangan itu dan segera hidangan disuguhkan kepada mereka secara royal sekali.

Bhagawar. Kalasrenggi yang sudah berusia tujuh puluh lima tahun itu pun hanya duduk dalam ruangan khusus itu dan hanya membalas salam para tamu dengan merangkap kedua tangan di depan dada sambil terkekeh-kekeh seperti kebiasaannya. Yang menyambut tamu adalah dua orang muridnya, Kaladhama dan Kalajana.

Tamu pertama yang datang adalah Wiku Menak Jelangger, diantar oleh Kaladhama dan Kalajana memasuki ruangan itu. Tentu saja Wiku Menak Jelangger dapat datang paling dulu karena dia pun tinggal di daerah Blambangan, di pantai Selat Bali.

Kakek berusia enam puluh satu tahun ini, biarpun menjadi saudara seperguruan mendiang Wiku Menak Koncar dan mendiang Resi Wisangkolo yang keduanya sesat, adalah seorang pertapa yang baik budi. Tubuhnya sedang, agak kurus, gerak-gerik dan sikap serta budi bahasanya lembut, pakaiannya juga sederhana namun bersih.

Wiku Menak Jelangger adalah seorang yang sakti biarpun tampaknya lemah lembut namun sesungguhnya dia memiliki ilmu kepandaian tinggi. Seperti juga mendiang Wiku Menak Koncar, saudara seperguruannya, dia memiliki dua macam aji pamungkas yang ampun, yaitu Aji Bayu Bajra (Angin Ribut) dan Aji Nandaka Kroda (Banteng Mengamuk).

Karena mendengar bahwa Wiku Menak Jelangger terkenal sebagai seorang pertapa alim yang menentang kejahatan dan tidak suka keluar di dunia ramai dan kini mau memenuhi undangan Adipati Blambangan hanya karena merasa wajib sebagai kawula Blambangan, maka Bhagawan Kalasrenggi menyambut kedatangan Sang Wiku dengan dingin saja.

Akan tetapi Wiku Menak Jelangger juga tidak mengacuhkannya. Dia sudah tahu bahwa kakek tua renta yang memakai julukan Bhagawan ini adalah seorang datuk sesat yang bahkan diusir ke luar dari Bali-dwipa karena kesesatannya yang dilakukan bersama dua orang muridnya itu.

Ketika dipersilakan duduk oleh Dwi Kala (Dua Kala), yaitu dua orang murid Bhagawan Kalasrenggi, Wiku Menak Jelangger memilih kursi yang paling pinggir, lalu duduk bersila di atas kursi dan bersamadhi, duduk tepekur sambil menanti datangnya para undangan lainnya.

Tak lama kemudian Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton muncul diantar oleh Dwi Kala. Resi Sapujagad, pertapa Merapi itu berusia enam puluh tahun, bertubuh tinggi kurus dengan muka pucat, pakaiannya serba kuning dan tangannya memegang seuntai tasbeh merah dan sebatang keris terselip di pinggangnya.

Adapun Bhagawan Dewokaton, pertapa Gunung Bromo itu berusia sekitar lima puluh lima tahun, tubuhnya gemuk, mukanya selalu menyeringai seperti hendak tertawa sehingga muka yang bulat itu tampak lucu. Pakaiannya serba putih dan dia mempunyai sebatang pedang yang tergantung di pinggangnya. Mereka berdua inipun terkenal sebagai dua orang pertapa yang sakti.

Resi Sapujagad mempunyai senjata pamungkas, yaitu Aksa-mala Rakta (Tasbeh Merah) dan Bhagawan Dewokaton terkenal dengan senjata pamungkasnya, yaitu Candrasa Langking (Pedang Hitam). Selain itu, juga mereka memiliki tenaga sakti yang kuat.

Kedua orang pertapa adalah dua orang yang biarpun sudah puluhan tahun bertapa, namun mereka bertapa dengan pamrih kesenangan duniawi. Selain memperdalam dan memperkuat aji kesaktian, mereka pun mendambakan kedudukan dan harta benda. Oleh karena itu, mereka tertarik

oleh ajakan Adipati Blambangan, dan seperti seringkali terjadi, manusia yang menjadi hamba nafsunya mengejar nafsu keinginan untuk menyenangkan diri dengan menghalalkan segala cara!

Manusia sebagai ciptaan Gusti Allah Yang Maha Sempurna, terlahir dalam keadaan sempurna pula, akan tetapi roh yang sempurna itu mengenakan jubah jasmani yang sudah disertai nafsu-nafsu daya rendah yang teramat kuat. Kalau dia tetap dekat dengan Gusti Allah, maka nafsu daya rendah pun akan menjadi alat yang baik dan berguna bagi kehidupan. Akan tetapi kalau dia lengah, jauh dari Gusti Allah, maka iblis akan mendekatinya dan iblis akan menggunakan nafsu-nafsu daya rendah manusia itu sendiri untuk membuat dia menjadi hambanya.

Dalam mengejar nafsu keinginannya yang berki-lauan dan tampak menyenangkan itulah manusia terseret ke dalam perbuatan-perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan seorang manusia, ciptaan Gusti Allah yang paling baik dan paling sempurna. Dia akan menjadi hamba iblis yang tidak segan melakukan kejahatan apa pun demi memperoleh kesenangan du-niawi, kenikmatan daging yang dikejarnya.

"Heh-heh-heh, Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton, selamat datang! Kami girang sekali Andika berdua datang memenuhi undangan Sang Adipati Blambangan!" kata Bhagawan Kalasrenggi menyambut mereka berdua dengan gembira.

Dia tahu bahwa dua orang pertapa ini patut diajak berkawan karena sepaham atau setidaknya, mereka berdua bukan orang yang bersikap alim seperti Menak Jelangger!

"Ha-ha-ha-heh-heh-heh! Tentu saja kami datang, Kakang Bhagawan Kalasrenggi! Kami juga sudan lama merasa tidak suka kepada Mataram!" kata Bhagawan Dewokaton sambil menyeringai lebar.

"Kami juga sudah bosan bertapa di tempat sepi dan ingin mencicipi kemuliaan dan kesenangan!" kata Resi Sapujagad sambil memutar-mutar biji tasbeh dengan jari-jari tangannya.

"Heh-heh-heh, bagus-bagus! Andika berdua adalah orang-orang jujur dan tidak berpura-pura alim. Sikap begini yang kusuka, heh-heh-heh!" kata Bhagawan Kalasrenggi.

Sungguhpun sikapnya tidak menunjukkan sesuatu, namun Wiku Menak Jelangger merasa bahwa kakek tua renta itu menyindirnya. Namun dia hanya tersenyum penuh kesabaran, maklum bahwa Bhagawan Kalasrenggi berbeda pendapat dengannya.

Dua orang pertapa itu pun mengerti kemana arah ucapan Bhagawan Kalasrenggi ketika mereka melihat Wiku Menak Jalangger duduk bersila di atas kursi paling ujung. Karena Sang Wiku duduk bersila memejamkan mata, keduanya tidak mau mengganggu dan mengambil tempat duduk di dekat Bhagawan Kalasrenggi.

Berturut-turut para datuk yang diundang itu pun berdatangan karena pagi hari itulah yang ditentukan untuk berkumpul dan mengadakan perundingan dengan Sang Adipati Blambangan. Tidak kurang dari sepuluh orang jagoan dari sekitar daerah Blambangan berdatangan dan disambut oleh Bhagawan Kalasrenggi dengan ramah.

Ketika Bhagawan Kalasrenggi dan Dwi Kala bangkit dari duduk mereka untuk menyambut kehadiran Sang Adipati Santa Guna Alit dan Sang Bhagawan mengumumKannya dengan suaranya yang tinggi seperti suara wanita, belasan orang yang menjadi tamu itu pun bangkit berdiri untuk menghormati Sang Adipati.

Dengan diiringkan selosin perajurit pengawal, Adipati Santa Guna Alit memasuki ruangan itu.

Para pengawal itu setelah mengiringkan Sang Adipati memasuki ruangan, lalu keluar dan menjaga diluar ruangan.

Adipati Santa Guna Alit yang bertubuh tinggi besar, mukanya brewok dan kulit mukanya merah itu berusia sekitar empat puluh lima tahun. Dengan langkah tegap berwibawa dia memasuki ruangan dan mengambil tempat duduk di atas sebuah kursi kebesaran dan mengangkat tangan kanan sebagai salam kepada semua yang hadir.

Setelah dia duduk, semua orang lalu duduk kembali dan Sang Adipati menoleh ke pintu. Dari luar ruangan masuklah dua orang pria muda, berusia kurang lebih dua puluh dua tahun. Mereka itu bertubuh tinggi besar dan gagah, dan yang menyolok adalah persamaan diantara mereka. Wajah sama, sikap sama, bahkan pakaian mereka serupa sehingga bagi yang belum mengenal mereka tentu akan merasa heran dan menjadi bingung karena tidak dapat membedakan mana yang satu dan mana yang lain. Akan tetapi bagi mereka yang sudah mengenal, tahu bahwa mereka adalah sepasang anak kembar dari Sang Adipati.

Mereka bernama Dhirasani dan Dhirasanu dan di antara mereka ada sebuah tanda kelahiran yang membuat orang dapat mengetahui perbedaan di antara mereka, yaitu sebuah tembong (tanda hitam) selebar ibu jari di kulit leher sebelah kanan dari Dhirasani.

Sepasang pemuda kembar ini selain ganteng dan gagah, juga mereka berdua memiliki ilmu kepandaian tinggi, sakti mandraguna karena mereka adalah murid-murid Sang Bhagawan Ekabrata yang bertapa di Gunung Agung yang berada di Bali-dwipa.

Baru setahun mereka pulang ke Kadipaten Blambangan dari Bali dan karena kesaktian mereka maka ayah mereka lalu mengangkat mereka menjadi senopati-senopati muda yang bekerja sama dengan Bhagawan Kalasrenggi dan kedua orang muridnya.

Dua orang muda itu mengambil tempat duduk di sebelah kanan ayah mereka. Adipati Santa Guna Alit tersenyum kepada dua orang puteranya yang dibanggakan lalu bertanya.

"Kenapa kalian datang berdua saja? Mana Anakmas Tejakasmala yang kalian tunggu-tunggu?"

Dhirasani menjawab, "Kakang Tejakasmala belum juga datang, Kanjeng Rama, maka kami tinggal masuk dan sudah kami pesan para pengawal kalau dia datang agar langsung diantar masuk kesini."

Dhirasanu juga berkata, "Harap Kanjeng Rama tidak khawatir. Kakang Tejakasmala pasti datang dan kalau tidak salah, dia akan datang sebagai utusan dari Raja Dewa Agung di Klungkung bersama rombongan dari Bali."

Baru saja ayah dan dua orang anaknya itu berhenti bicara, seorang pengawal melaporkan bahwa rombongan dari Bali-dwipa sudah tiba.

Pemuda kembar Dhirasani dan Dhirasanu dengan wajah berseri bangkit dan keluar dari ruangan untuk menyambut kedatangan kakak seperguruan mereka yang mereka duga pasti datang bersama rombongan dari Bali itu.

Dugaan mereka benar. Rombongan yang terdiri dari tiga orang yang dikawal dua losin perajurit Kerajaan Klungkung di Bali itu terdiri dari Tejakasmala dan dua orang jagoan lain dari Bali yang bernama Cakrasakti dan Cakrabaya.

Setelah tiba di gedung kadipaten, dua losin perajurit pengawal diperintahkan beristirahat di pendapa, disambut oleh pengawal Blambangan, sedangkan tiga orang utusan Raja Klungkung itu disambut oleh sepasang saudara kembar dan dipersilakan memasuki ruangan.

Semua orang memandang ke arah tiga orang utusan dari Bali itu. Tejakasmala adalah seorang pemuda berusia sekitar dua puluh empat tahun yang berwajah tampan dan bersikap

gagah. Pakaiannya mewah dan serba rapi. Wajah yang tampan itu memiliki sepasang mata yang mencorong tajam dan mulutnya selalu tersenyum manis. Akan tetapi pembawaan dirinya, sikapnya dengan samar menunjukkan ketinggian hatinya.

Biarpun usianya masih muda, akan tetapi Tejakasmala ini adalah seorang pemuda yang amat sakti mandraguna karena dia adalah kakak seperguruan kedua saudara kembar itu, atau murid tersayang dari Sang Bhagawan Ekabrata yang telah menurunkan semua ilmu kepandaiannya kepada Tejakasmala.

Adipati Blambangan yang sudah mengenalnya dan tahu betapa saktinya pemuda ini, segera menyambut dengan ramah.

"Selamat datang, Anakmas Tejakasmala, bahagia sekali hati kami menyambut kedatangan Anakmas! Silakan duduk, Anakmas!" Sang Adipati juga menyambut dua orang yang datang bersama pemuda itu karena dia pun sudah mengenal Cakrasakti dan Cakrabaya, dua orang senopati Klungkung yang terkenal sakti dan ahli perang.

Cakrasakti berusia sekitar empat puluh tahun, bertubuh tinggi kurus dan sepasang matanya sipit, hidungnya pesek dan mulutnya cemberut seperti orang mau menangis.

Adapun Candrabaya berusia sekitar tiga puluh lima tahun, tubuhnya tinggi besar wajahnya bopeng bekas cacar, matanya lebar dan jarang berkedip, hidungnya besar dan mulutnya selalu menyeringai.

Setelah mereka semua duduk, Adipati Blambangan lalu membuka pertemuan itu dengan kata-kata lantang.

"Para undangan dan utusan, para sahabat yang kami hormati. Kami merasa berbahagia sekali dan berterima kasih bahwa Andika sekalian hari ini telah datang memenuhi undangan kami. Hanya sayang bahwa pihak yang juga kami

harap-harapkan, yaitu utusan dari Kumpeni Belanda, belum juga tiba disini..."

Tiba-tiba terdengar suara nyaring, "Sang Adipati, kami datang!" dan tampak berkelebat sebuah bayangan.

Seorang pria berusia enam puluhan tahun, bertubuh sedang, berpakaian mewah, kedua lengannya dilingkari akar bahar hitam, wajahnya licin tanpa kumis atau jenggot, mukanya seperti mayat karena pucat pasi, telah berdiri dalam ruangan itu. Dengan matanya yang bersinar tajam dia menyapu ke arah semua tamu, lalu dia memandang kepada Adipati Blambangan dan tertawa.

"Ha-ha-ha, maafkan kelambatan kami, Sang Adipati. Perkenalkan, aku adalah Arya Bratadewa, utusan Kumpeni Belanda dan mewakili pihak Kumpeni untuk menghadiri pertemuan ini. Kami agak terlambat karena kapal kami bertemu kapal pasukan Mataram sehingga terjadi pertempuran, akan tetapi kapal kami dapat mengusir tiga buah kapal Mataram itu!" Dia tertawa bangga.

Adipati Blambangan maklum bahwa orang ini memiliki kepandaian tinggi juga, terbukti dari cara dia memasuki ruangan itu.

"Ah, selamat datang, Arya Bratadewa, dan silakan duduk. Kami berbahagia sekali menerima utusan dari Kumpeni Belanda. Apakah Andika membawa pesan dari Kapten Van Klompen?"

"Tepat sekali! Aku datang membawakan sesuatu dari Kapten Van Klompen yang pasti akan membuat Andika senang." Arya Bratadewa bertepuk tangan sambil menoleh ke arah pintu dan tampak empat orang bertubuh tinggi besar seperti raksasa menggotong dua buah peti.

Setelah empat orang itu meletakkan dua peti di atas lantai, Arya Bratadewa menyuruh mereka membuka tutup peti. Dua buah peti dibuka dan semua orang tercengang melihat isinya.

Ternyata isinya adalah senapan-senapan dan peluru senapannya!

Wajah Adipati Santa Guna Alit berseri melihat ini. Dengan adanya senjata-senjata itu kedudukannya menjadi semakin kuat untuk menentang Mataram! Dia berterima kasih dan mempersilakan Arya Bratadewa mengambil tempat duduk dan memerintahkan para pengawal untuk menyingkirkan dan menyimpan dua peti senjata api itu ke dalam gudang kadipaten.

"Nah, sekarang rasanya semua undangan telah lengkap." kata Adipati Blambangan dengan suara girang setelah mendapatkan kiriman dua peti senapan itu.

"Kanjeng Rama, kalau tidak salah masih ada dua utusan yang belum datang, yaitu utusan dari Perguruan Driya Pawitra dari Grajagan dan juga kalau tidak salah, kita mengundang pula datuk wanita pertapa dari Gunung Betiri, ia juga belum datang." kata Dhirasanu mengingatkan Ayahnya.

"Ah, benar juga! Perguruan Driya Pawitra terkenal kuat dan Nini Kunti-garba dari Gunung Betiri juga merupakan tokoh sakti mandraguna. Mereka belum datang!"

Pada saat itu, seorang perajurit pengawal masuk dan melaporkan dengan sikap ragu-ragu. "Hamba melapor, Gusti Adipati. Seorang wakil dari Perguruan Driya Pawitra telah datang, akan tetapi..."

"Akan tetapi apa? Lapor yang betul!" bentak Dhirasani kepada perajurit itu.

"Ampun, Gusti. Wakil itu... ia hanya seorang gadis remaja!"

"Hem mm, seorang gadis remaja?" kata Sang Adipati. Dia menengok ke arah Bhagawan Kalasrenggi yang mengatur siapa-siapa yang akan diundang.

Bhagawan Kalasrenggi terkekeh. "Heh-heh-heh, biarpun seorang gadis remaja atau seorang bocah sekalipun, kalau dia

sudah menjadi wakil yang dikirim oleh Perguruan Driya Pawitra dari Garjagan, tak boleh dipandang ringan. Harap Andika berdua sendiri yang menyambut wakil itu, Denmas Dhirasani dan Denmas Dhirasanu!"

Dua orang pemuda itu mengangguk dan mereka segera bangkit dan keluar dari ruangan. Setibanya di luar, Dhirasani dan Dhirasanu tertegun. Disana berdiri seorang gadis yang masih muda sekali, paling banyak delapan belas tahun usianya.

Namun, dari sikap dan pandang mata yang tajam, dari tarikan mulut yang bibirnya merah basah dan indah itu, terbayang wibawa yang amat kuat.

Berdirinya tegak dan sikapnya lemah lembut dan sopan sehingga menimbulkan kesan terhormat. Jarang ada laki-laki iseng yang berani menggoda seorang wanita bersikap seperti itu karena kelemah-lembutan dan kewibawaannya sanggup mencairkan kekurang-ajaran yang timbul dalam benak pria karena melihat kecantikannya yang memiliki daya pikat amat kuatnya.

Tubuhnya sedang dengan pinggang ramping. Bagaikan setangkai bunga sedang mekar, atau sebutir buah sedang ranum, bentuk tubuhnya sudah mendekati sempurna. Mungkin sebatang pedang yang tampak tergantung di punggungnya itu menambah wibawanya membuat laki-laki iseng tidak berani sembarangan menggodanya.

Dhirasani dan Dhirasanu terpesona, kagum akan kecantikan dara jelita itu. Akan tetapi mereka segera menyadari bahwa sikap mereka tidak sepatutnya, maka keduanya segera memberi hormat dengan membungkuk dan merangkap kedua tangan depan dada sebagai salam sembah. Dara itu pun membalasnya dengan sopan.

"Nimas Ayu, apakah Andika yang diperkenalkan oleh pengawal kami sebagai wakil dari Perguruan Driya Pawitra?"

Dara itu mengangguk dan menjawab singkat. "Benar, aku mewakili Perguruan Driya Pawitra dari Grajagan untuk memenuhi undangan Sang Adipati Blambangan."

"Ah, maaf kalau kami terlambat menyambut. Kami adalah putera-putera Kanjeng Rama Adipati, namaku Dhirasani dan ini adalah adik kembarku Dhirasanu." Dhirasani memperkenalkan diri.

Gadis itu kini tersenyum sekilas. Sejak dua orang pemuda itu muncul, ia sudah memandang penuh perhatian dan tampak bingung. Setelah mereka memperkenalkan diri, ia pun berkata sambil menahan senyumnya.

"Ah, Andika berdua sama benar. Akan sukar bagiku untuk mengenal mana yang adik dan mana yang kakak. Namaku adalah Ratna Manohara dan aku menjadi utusan guru atau ketua kami untuk menjadi wakil Driya Pawitra memenuhi undangan ini."

"Nimas Ayu Ratna, silakan masuk, semua orang sudah menunggu dan Kanjeng Rama Adipati sudah mengharapkan kedatangan Andika!" kata Dhirasani sambil memandang wajah ayu manis merak ati itu dengan hati terguncang.

"Mari Nimas Ayu Ratna, tanpa kehadiran Andika, rapat pertemuan ini akan menjadi kering dan sepi!" kata pula Dhirasanu, tak mau kalah dengan saudaranya untuk menarik hati Si Jelita.

Ratna Manohara hanya mengangguk dan mengikuti dua orang saudara kembar itu memasuki ruangan pertemuan.

Ketika ia masuk, semua mata memandang, kagum dan heran. Kagum karena kecantikan gadis itu dan heran bagaimana Perguruan Driya Pawitra mengirim utusan seorang wanita dan masih begitu muda lagi! Padahal, pertemuan itu merupakan pertemuan orang-orang yang berilmu tinggi, datuk-datuk yang sakti mandraguna! Yang diam-diam merasa dongkol adalah Bhagawan Kalasrenggi karena dia

mengundang ketua Perguruan Driya Pawitra akan tetapi ketua itu yang bernama Ki Sarwaguna tidak datang melainkan mengirim wakil seorang gadis muda! Dia menganggap hal ini tidak patut, apalagi karena dia memang tahu bahwa Ki Sarwaguna selama ini bersikap tak acuh terhadap usaha Blambangan untuk menentang Mataram.

Bhagawan Kalasrenggi menganggap sikap ketua Driya Pawitra ini tidak patut bahkan memandang rendah kepadanya yang menjadi orang kepercayaan Sang Adipati dan sudah mengirim undangan. Karena mendongkol, dia ingin memberi peringatan kepada Perguruan Driya Pawitra dengan membikin malu gadis muda yang menjadi utusannya itu.

Diam-diam dia memasang "Rajah" kepada sebuah kursi. Rajah ini merupakan sebuah ilmu sihir yang "mengisi" kursi itu dengan tenaga panas sehingga orang yang mendudukinya akan merasa pinggulnya seperti dibakar!

Semua orang yang berada disitu tentu saja merasa terheran melihat gadis muda cantik jelita menjadi utusan sebuah perguruan yang amat terkenal di daerah Blambangan. Hal ini adalah karena tidak mengenal siapa gadis itu. Kalau saja mereka sudah mengenalnya tentu tidak akan merasa heran.

Ratna Manohara yang baru berusia delapan belas tahun ini adalah puteri tunggal Ki Sarwaguna, ketua perguruan Driya Pawitra dan semuda itu sudah memiliki kesaktian yang cukup hebat. Sejak kecil sekali ia telah digembleng oleh ayahnya sendiri dan karena ia memang memiliki bakat besar, maka dalam usianya yang delapan belas sekarang ini ia telah hampir mewarisi semua aji kesaktian ayahnya! Ratna Manohara sama sekali bukan seorang gadis jelita yang lemah!

"Nona, silakan duduk disini!" Kaladhama menyodorkan kursi yang sudah diisi dengan rajah oleh Bhagawan Kalasrenggi tadi, atas isyarat gurunya itu.

Ratna Manohara mengangguk dan semua orang yang tadi melihat Bhagawan Kalasrenggi membuat rajah dengan gerakan tangan di atas kursi itu, memandang dengan hati tegang. Gadis cantik itu tentu akan menjerit kalau duduk di atas kursi itu. Akan tetapi Ratna Manohara menggerakkan tangannya seperti mengusap permukaan kursi itu, seperti hendak membersihkannya dari debu dan tiba-tiba saja kursi itu patah-patah!



"Hemm, kursi ini sudah rusak," kata gadis itu dengan tenang sambil memandang kepada Adipati Santa Guna Alit. "Paman Adipati, apakah tidak ada kursi lain yang tidak rusak?"

Dhirasani dan Dhirasanu dengan gerakan berbareng masing-masing mengambil sebuah kursi kosong dan menghampiri Ratna Manohara.

"Silakan duduk di kursi ini, Nimas Ayu!" kata mereka berbareng pula.

Ratna Manohara tersenyum geli.

Baginya, dua orang pemuda kembar ini sungguh membingungkan dan juga menggelikan. Ia menerima dua buah kursi itu karena merasa tidak enak kalau hanya menerima sebuah saja yang berarti menolak pemberian yang lain. Dengan kedua tangannya ia menerima dua buah kursi itu

lalu mengerahkan tenaga sakti, mempertemukan sisi dua buah kursi itu.

Terdengar suara keras dan dua buah kursi itu saling menempel sehingga menjadi sebuah kursi yang lebar. Ia lalu duduk di atas kursi lebar itu dengan sikap tenang!

Sekarang baru Bhagawan Kalasrenggi dan semua orang tahu bahwa Driya Pawitra tidak mengirim orang sembarangan sebagai wakil, melainkan seorang gadis muda cantik jelita yang sakti mandraguna!

Pada saat itu terdengar suara gaduh diluar, suara orang jatuh berdebukan diiringi keluh kesakitan.

Mendengar ini, Adipati Santa Guna Alit mengerutkan alis dan memandang ke arah pintu. Dia merasa marah karena rapat pertemuan itu terganggu. Seorang perajurit pengawal dengan memegangi pipi kanannya yang membengkak kebiruan melapor dengan suara pelo karena bibirnya sebelah kanan turut membengkak.

"Ampun, Gusti Adipati, di luar ada seorang gadis mengamuk dan merobohkan para perajurit pengawal yang berjaga..."

Sang Adipati dan juga Bhagawan Kalasrenggi menjadi marah mendengar laporan ini. Kakek pendeta itu segera memerintahkan Kalajana muridnya.

"Coba lihat siapa yang berani membikin ribut diluar!"

Kalajana segera bangkit dan keluar dari ruangan, menuju ke depan. Ketika tiba di depan, dia melihat belasan orang perajurit pengawal rebah malang melintang di depan pendopo, merintih kesakitan sambil memegangi bagian muka yang membengkak. Ada yang bibirnya berdarah, ada yang giginya rompal, ada yang tulang hidungnya patah dan ada yang matanya menghitam. Dan disana masih ada belasan orang perajurit lain yang mengeroyok seorang gadis muda.

Para pengeroyok itu kini menggunakan senjata tajam setelah melihat betapa rekan-rekan mereka dihajar berpelantingan. Belasan golok dan pedang berkelebatan menyerang ke arah gadis itu, akan tetapi gadis itu berkelebatan dan tubuhnya bagaikan bayangan menari-nari diantara sambaran senjata tajam sambil membagi-bagi tamparan dan tendangan sehingga beberapa orang berpelantingan.

Kalajana terkejut. Gadis itu sama sekali tidak bersenjata walaupun ia memiliki sebuah keris yang terselip di pinggang dan sehelai sabuk yang diikat di pinggangnya. Kalajana mengenal sabuk seperti itu yang juga dapat dipergunakan sebagai senjata.

Gadis itu menghadapi pengeroyokan belasan orang bersenjata golok dan pedang dengan tangan kosong saja! Melihat betapa beberapa orang perajurit roboh, dia tahu bahwa kalau dilanjutkan, semua perajurit itu akan roboh. Dia melompat ke depan pendopo dan berseru.

"Semua perajurit mundur!!"

Mendengar seruan ini dan melihat bahwa yang berseru adalah Kalajana, para perajurit yang masih mengeroyok itu segera berlompatan ke belakang.

Gadis itu berdiri sambil bertolak pinggang dan tersenyum manis, namun senyum dan pandang matanya mengandung ejekan ketika ia memandang kepada Kalajana yang maju menghampirinya.

Kalajana memandang kagum. Gadis ini juga cantik jelita seperti utusan Perguruan Driya Pawitra tadi, usianya sekitar sembilan belas tahun. Pakaiannya mewah dan indah, rambutnya hitam panjang terurai di punggung dan berombak. Wajahnya berbentuk bulat telur dengan dagu meruncing manis, sepasang matanya berkilat tajam, hidungnya lucu, mancung menjungat ke atas sehingga ada kesan menantang,

mulutnya berbentuk indah menggairahkan. Namun, berbeda dengan Ratna Manohara tadi, gadis ini sikapnya ugal-ugalan, liar, galak dan pemberani.

Melihat kini ada dua puluh orang lebih yang telah roboh, Kalajana maklum bahwa gadis itu seorang yang berkepandaian tinggi. Dia tidak berani sembarangan, maka dia menoleh kepada seorang perajurit yang pipinya bengkak dan berada di dekatnya.

"Apa yang terjadi? Mengapa kalian mengeroyok wanita itu?" tanya Kalajana.

Sambil memegangi pipinya yang bengkak membiru, perajurit itu menjawab, "Gadis itu memukul pemimpin regu penjaga sampai giginya rontok semua dan pingsan, maka kami lalu mengeroyoknya."

Kalajana mengerutkan alisnya. Ternyata gadis cantik ini telah sengaja membuat kekacauan, pikirnya. Itu berarti menantang Sang Adipati! Hendak kulihat sampai dimana kedigdayaannya maka ia berani lancang memukul perwira pengawal.

"Bocah perempuan jahat, agaknya engkau hendak memamerkan kepandaian disini. Coba sambutlah Aji Tatit Geni dariku ini, kalau engkau memang sakti. Hyaaaaaaattt...!"

Kalajana mendorongkan kedua tangannya dari jarak sekitar empat depa dari gadis itu. Dari kedua telapak tangannya menyambar kilat api ke arah gadis itu! Tentu saja dia membatasi tenaganya karena dia tidak ingin membunuh gadis itu sebelum dia ketahui siapa dara itu sesungguhnya. Dia menyerang hanya untuk menguji kepandaian orang, akan tetapi aji pukulannya itu memang dahsyat bukan main.

Gadis itu malah tertawa!

"Hi-hi-hik, ini ada pula monyet besar jelek hendak membadut di depanku." Dan gadis itu lalu mendorongkan

kedua tangannya yang berkulit putih dan bentuknya indah itu menyambut serangan itu. Dari kedua telapak tangan yang mungil dan putih mulus itu menyambar keluar semacam awan yang kemerahan. Itulah Aji Niraja Jingga (Awan Merah).

"Wuuuttt... dessss...!" Tenaga pukulan Kalajana terpental dan membalik sehingga amat mengejutkan murid Bhagawan Kalasrenggi itu. Dia lalu mengerahkan tenaganya, mendorong kembali tenaga serangannya yang membalik. Akan tetapi dia bertemu dengan tenaga yang amat kuat dari awan merah itu sehingga aji pukulannya itu tidak mampu mendesak pertahanan lawan. Dia menghentikan serangannya.

"Hemm, kiranya Nona memiliki kesaktian. Akan tetapi kenapa Andika datang membikin kekacauan dan memukul roboh para perajurit pengawal kami?" tegur Kalajana.

Gadis itu tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang rapi dan putih. "Heh-heh-hi-hi! Engkau ini orang yang munafik, lahirnya bersih batinnya kotor seperti buah mangga yang kulitnya mulus dalamnya berulat! Engkau memutar balikkan kenyataan. Engkau yang lebih dulu menyerangku dan sekarang kau katakan aku membikin kacau?"

"Akan tetapi engkau memukul roboh para perajurit pengawal kami!"

"Tentu saja! Apa kalau dikeroyok aku harus diam saja membiarkan tubuhku dicincang oleh mereka?"

"Hemm..." Kalajana agak kewalahan. Gadis itu terdengar galak dan pandai berdebat. Akan tetapi dia masih mengejar. "Lalu kenapa engkau dikeroyok? Dan kenapa engkau memukul roboh perwira mereka?"

Gadis itu menjawab dengan mudah tanpa dipikir dulu, hal ini menunjukkan bahwa ia memang seorang yang pandai berdebat. "Aku bukan anak kecil yang cengeng dan suka melapor kepada kakeknya kalau diganggu orang. Maka

pertanyaan itu mengapa tidak kau ajukan saja kepada mereka yang mengeroyokku?"

Wajah Kalajana yang bopeng itu menjadi kemerahan. Dalam kata-kata itu seolah-olah gadis ini menyamakan dia dengan seorang kakek-kakek! Padahal dia tidaklah begitu tua, baru tiga puluh tahun usianya. Akan tetapi ucapannya itu benar juga maka dia lalu menoleh kepada perajurit tadi dan bertanya.

"Katakan, mengapa kalian mengeroyok nona ini!" Pertanyaan itu lebih merupakan bentakan sehingga perajurit itu menjadi ketakutan. "Tadi kau katakan bahwa ia memukul roboh perwira pasukan pengawal. Nah, kenapa perwira itu dipukul oleh nona ini?"

"Begini awal mulanya, Denmas." Kalajana dan Kaladhama menuntut agar disebut Denmas oleh para perajurit seolah mereka itu keturunan bangsawan tinggi! "Tadi gadis itu muncul dan dengan sikap sombong minta kepada kami agar dipanggilkan Gusti Adipati atau wakilnya supaya keluar menyambut kedatangannya. Perwira kami yang merasa tidak senang dengan sikap gadis itu, lalu menggodanya dan gadis itu lalu menghajarnya sampai roboh pingsan dengan gigi rontok."

Karena ingin mengetahui sejelasnya, Kalajana bertanya lagi. "Godaan bagaimana yang dilakukan perwira penjaga?"

"Dia berkata begini, 'Nimas yang ayu manis merak ati, daripada engkau minta yang bukan-bukan, lebih baik engkau ikut dengan aku ke dalam gardu dan kita bersenang-senang karena aku cinta padamu, Nimas!' Begitulah dia menggoda."

"Nah, engkau sudah mendengar semua, bukan? Ada akibat tentu ada sebabnya. Aku merobohkan para perajurit, itulah akibat dan sebabnya adalah karena mereka mengeroyok aku! Mereka mengeroyokku sebab aku memukul pingsan perwira mereka. Aku menghajar perwira itu karena dia mengeluarkan

kata-kata yang tidak sopan. Perwira itu mengeluarkan kata-kata tidak sopan, itulah akibat dan sebabnya adalah karena dia adalah seorang yang wataknya busuk dan kurang ajar, maka kuhajar! Sekarang engkau lihat, siapa yang menjadi sebab dan bersalah dalam peristiwa ini?"

Kalajana merasa kewalahan dan bagaimanapun juga, semua ucapan gadis itu tidak dapat dibantah kebenarannya. "Akan tetapi, Nona, kenapa engkau minta agar Gusti Adipati atau wakilnya keluar menyambutmu?"

"Tentu saja karena dia adalah tuan rumah dan aku adalah tamu yang diundang!"

"Ah, maaf, kalau begitu para pengawal yang salah. Jadi Nona adalah seorang diantara para tamu yang diundang oleh Gusti Adipati?"

"Yang diundang adalah guruku dan aku adalah murid yang mewakilinya untuk memenuhi undangan itu."

"Kalau begitu selamat datang dan mari kita masuk ke dalam ruangan dimana para tamu yang lain telah datang dan berkumpul. Akan tetapi, siapakah namamu, Nona?"

"Kau katakan dulu siapa namamu agar kuketahui apakah engkau layak menyambut aku!"

Kalajana menghela napas. Gadis ini benar-benar luar biasa. Selain sakti, juga amat angkuh dan luar biasa pandainya berdebat.

"Ketahuilah, Nona. Yang mengundang untuk pertemuan ini memang Gusti Adipati, akan tetapi pelaksanaannya adalah Bhagawan Kalasrenggi dan aku adalah muridnya yang bernama Kalajana. Nah, apakah engkau puas disambut oleh murid yang mewakili gurunya?"

"Hemm, boleh juga. Aku datang mewakili guruku yang bernama Nini Kunti-garba dari Gunung Betiri dan aku muridnya bernama Ken Darmini."

Terkejutlah Kalajana mendengar bahwa gadis ini murid Nini Kuntigarba. Tentu saja dia mengenal siapa itu Nini Kunti-garba, seorang nenek yang sakti mandraguna dan ditakuti semua orang, seorang datuk wanita yang diam-diam dijuluki orang Biyang Iblis!

"Ah, sekali lagi maafkan anak buahku, Nona. Mari silakan masuk menemui Gusti Adipati Blambangan yang sudah berada di ruangan pertemuan bersama semua tamu undangan."

Sekali ini, Ken Darmini tidak membantah dan ia mengikuti Kalajana memasuki gedung dan langsung menuju ke ruangan pertemuan dimana semua orang telah menanti-nanti kembalinya Kalajana.

Setelah Kalajana memasuki ruangan bersama seorang gadis muda yang cantik jelita dan tersenyum-senyum menyapu semua orang yang berada di ruangan itu, mereka merasa kagum dan heran. Kalajana cepat melapor kepada Adipati Santa Guna Alit.

"Gusti Adipati, ini adalah Nona Ken Darmini yang datang sebagai murid atau utusan gurunya, yaitu Nini Kuntigarba dari Gunung Betiri. Tadi telah terjadi kesalah-pahaman antara Nona ini dengan para perajurit pengawal sehingga terjadi sedikit keributan, akan tetapi semua telah dapat diselesaikan." kata Kalajana.

"Eh-he-he-heh! Ken Darmini, kenapa gurumu, Nini Kuntigarba tidak datang sendiri? Aku, Bhagawan Kalasrenggi yang mengundangnya atas nama Sang Adipati Blambangan. Apakah dia tidak menganggap kami sebagai sahabat?" tanya Bhagawan Kalasrenggi dengan suaranya yang tinggi.

"Bhagawan Kalasrenggi, guruku bilang bahwa ia tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Andika. Kalau ia mengutus aku menjadi wakilnya memenuhi undangan pada hari ini, hanya karena guruku menghormati Sang Adipati

Blambangan sebagai penguasa daerah ini." jawab Ken Darmini lantang.

Mendengar ini, Sang Adipati Blambangan tersenyum dan berkata dengan ramah. "Ken Darmini, kami merasa girang bahwa Andika mewakili Nini Kuntigarba datang menghadiri pertemuan ini, Silakan duduk."

Tiba-tiba terdengar suara yang tinggi dan suara itu menggetar penuh wibawa yang amat kuat.

"Ken Darmini, Andika duduklah disini...!" Itu adalah suara Bhagawan Kalasrenggi yang mengerahkan tenaga sihirnya untuk mempengaruhi Ken Darmini agar duduk di sebelahnya!

Kekuatan sihir ini terasa oleh semua orang dan mereka memandang kepada Ken Darmini dengan wajah tegang karena perintah itu sudah merupakan serangan ilmu sihir dan kalau gadis itu mentaati perintah itu berarti dara itu telah kalah!

Semua orang melihat betapa Ken Darmini yang mendengar ucapan itu menoleh dan memandang kepada Bhagawan Kala-srenggi, lalu... ia menggerakkan kakinya menghampiri kakek itu!

Semua orang memandang dengan hati tegang. Bahkan Ratna Manohara berdiri dari kursinya. Ia tidak mengenal Ken Darmini walaupun ia juga pernah mendengar nama besar Nini Kuntigarba yang dijuluki Biyang Iblis. Akan tetapi melihat bahwa dalam pertemuan itu hanya ada dua orang wanita, ia dan Ken Darmini, maka tentu saja hatinya condong membela Ken Darmini. Akan tetapi biarpun ia tahu bahwa kakek yang mengerikan itu menyerang Ken Darmini dengan kekuatan sihir, ia tidak boleh membantu Ken Darmini, karena hal itu dianggap tidak sopan melakukan pengeroyokan! Maka ia pun diam saja hanya memandang dengan penuh perhatian dan sepasang alisnya yang hitam kecil melengkung panjang itu berkerut.

Akan tetapi terjadi perubahan yang tidak tersangka-sangka. Setelah melangkah menghampiri Bhagawan Kalasrenggi dan tampaknya Ken Darmini kalah dan taat, duduk di atas kursi disamping kakek yang memerintahnya itu, dan kini telah tiba dalam jarak tiga meter dari Bhagawan Kalasrenggi, tiba-tiba Ken Darmini berhenti melangkah dan memandang kakek itu dengan mata mencorong dan bibir yang manis itu tersenyum mengejek, lalu jari tangan kanannya menuding ke arah muka kakek itu dan tangan kirinya bertolak pinggang.



"Heh, kakek tua bangka tengik! Mentang-mentang kamu ini dukun lepus, kamu yang tua bangka hendak mempermainkan orang muda, ya? Dan begitu itu yang kau katakan bersahabat tadi? Hemm, jangan kira aku gentar menghadapi tenung dan santetmu!"

Semua orang tertegun sekali. Pertama, melihat kenyataan bahwa gadis yang usianya belum ada dua puluh tahun itu mampu mengatasi pengaruh kekuatan sihir Bhagawan Kalasrenggi yang amat dahsyat. Dan ke dua mendengar betapa ucapan gadis itu amat keras dan nadanya menantang Sang Bhagawan!

Bhagawan Kalasrenggi menjadi merah mukanya karena malu. Sihirnya gagal dan bukan dia yang mempermalukan gadis itu, sebaliknya Ken Darmini yang mempermalukan dia di depan banyak orang! Akan tetapi karena mereka berada di depan Sang Adipati dan tujuan pertemuan ini untuk bersatu padu menghimpun kekuatan menghadapi Mataram, maka dia menahan kemarahannya dan terkekeh.

"Heh-heh-heh, Ken Darmini! Aku tidak berniat buruk, hanya ingin menguji sampai dimana kehebatan seorang murid Nini Kuntigarba dan ternyata Andika memang hebat dan kuat sekali!"

Melihat ini, Sang Adipati Blambangan lalu cepat berkata, "Kami harap agar pertemuan penting ini tidak diganggu oleh urusan pribadi. Ken Darmini, kami mempersilakan Andika memilih dan mengambil tempat duduk karena pembicaraan akan segera kami mulai."

Ken Darmini yang tadinya memandang kepada kakek itu dengan mata mencorong, kini tersenyum dan menghadap Sang Adipati sambil berkata, "Terima kasih dan maafkan saya, Paman Adipati!" Gadis ini memang watak dan sikapnya liar, bahkan ia begitu saja menyebut Adipati Blambangan dengan panggilan "paman"!

"Ken Darmini, disini ada kursi kosong. Aku Ratna Manohara murid Driya Pawitra mengundangmu duduk di sebelahku kalau engkau suka."

Ken Darmini memandang ke arah gadis dari Grajagan itu, lalu ia menyapu ke arah para datuk dan undangan yang hadir disitu. Ia tersenyum lebar.

"He-he-heh! Kulihat bahwa hanya kita berdua sajalah wanita yang hadir disini. Baik, aku suka duduk disebelahmu, Ratna!"

Ia lalu melangkah cepat menghampiri Ratna Manohara dan duduk di atas kursi di sebelahnya. Dua orang dara jelita yang muda dan sakti mandraguna ini segera bercakap-cakap dengan suara setengah berbisik, tampaknya gembira dan asyik, tanpa mengacuhkan orang-orang yang berada disitu.

Melihat ini, Sang Adipati Blambangan mengerutkan alisnya, akan tetapi mulutnya tersenyum dan dia menggeleng-geleng kepalanya. Para tamu juga hanya dapat menggeleng-geleng kepala, merasa tidak berdaya. Mereka semua tahu bahwa

kalau dua orang wanita saling bertemu dan mereka merasa suka satu sama lain, tentu mereka berdua akan berceloteh dan ngobrol dengan gembira. Sebetulnya yang banyak bicara adalah Ken Darmini.

Sang Adipati Blambangan memperkuat suaranya ketika dia berkata, "Kami ulangi lagi ucapan selamat dalang dan terima kasih kami bahwa Andika sekalian suka memenuhi undangan kami. Kita datang dari berbagai daerah, akan tetapi mempunyai satu persamaan, yaitu kita semua menentang Mataram. Persamaan ini membuat kita dapat bekerja sama dengan baik untuk menghadapi ancaman Mataram dan menentangnya kalau Mataram berani datang menyerang. Dengan mempersatukan segenap kekuatan kita, kita bahkan akan mampu menyerang dan menundukkan Mataram atau sedikitnya dapat menimbulkan kekacauan di Mataram sehingga melemahkan kekuatan mereka. Apakah diantara Andika sekalian ada yang ingin memberi tanggapan atas pendapat yang kami kemukakan itu?"

Kebanyakan dari mereka mengangguk-angguk, merasa setuju. Tejakasmala utusan dari Raja Klungkung yang masih muda dan berwajah tampan dan gagah itu, berbisik kepada Cakrasakti, seorang diantara dua orang Senopati Klungkung yang duduk disebelahnya.

Senopati Bali Cakrasakti lalu berkata dengan suara lantang.

"Kami wakil Kerajaan Klungkung di Bali-dwipa setuju sekali. Mataram memang musuh kita!"

Terdengar suara tawa yang serak dan terbahak-bahak. "Hak-hak-hak! Tepat sekali, kami utusan Kumpeni Belanda juga setuju sepenuhnya. Kita harus menghentikan keangkara-murkaan Mataram yang ingin menjajah semua daerah!" Suara ini diucapkan oleh Arya Bratadewa, datuk Banten yang menjadi antek Kumpeni.

Mendengar pernyataan utusan Kerajaan Klungkung di Bali dan utusan Kumpeni Belanda yang merupakan dua kekuatan terbesar, hampir semua tamu menyatakan setuju.

Sejak tadi Bhagawan Kalasrenggi memperhatikan sikap Wiku Menak Jelangger yang dia tahu biasanya tidak memperlihatkan sikap bermusuhan terhadap Mataram. Dia melihat Sang Wiku tidak ikut ramai-ramai menyatakan setuju dengan ucapan Sang Adipati, hanya duduk diam saja, maka dia pun bertanya dengan suara nyaring sehingga semua orang terdiam mendengarkan.

"Heh-heh-heh, sahabat Wiku Menak Jelangger!" Suara Bhagawan Kalasrenggi itu tinggi melengking seperti suara wanita. "Aku melihat Andika diam saja. Bagaimana tanggapan Andika terhadap pernyataan Sang Adipati tadi? Karena Andika adalah seorang datuk dari Blambangan maka kami ingin sekali mendengar pendapat Andika!"

Semua orang kini memandang kepada Wiku Menak Jelangger dan ingin sekali mengetahui jawaban tokoh Blambangan ini.

Sang Wiku bersikap tenang saja mendengar pertanyaan Bhagawan Kalasrenggi yang berhasil menarik hati Adipati Blambangan sehingga diangkat menjadi penasihat dan orang kepercayaan. Dia lalu menjawab, suaranya lembut.

"Jagad Dewa Bathara! Sahabat Bhagawan Kalasrenggi, kenapa Andika masih menanyakan hal itu kepadaku? Aku adalah seorang kawula Blambangan, oleh karena itu, kerajaan mana pun, siapa pun kalau mengacau dan mengganggu rakyat di Blambangan, pasti akan kutentang. Aku akan membela Blambangari dengan taruhan nyawa!"

"Heh-heh, sahabat Wiku Menak Jelangger, Andika belum menjelaskan apakah Mataram itu Andika anggap musuh atau bukan?" Bhagawan Kalasrenggi mendesak.

"Sudah kukatakan bahwa aku akan menganggap siapa saja yang mengganggu kehidupan rakyat Blambangan sebagai musuh. Dan siapapun juga yang tidak menyerang Blambangan dan tidak mengganggu rakyatnya, tentu saja tidak kutentang."

"Wah, tepat sekali ucapan Sang Wiku Menak Jelangger itu! Aku setuju sepenuhnya. Kalau orang tidak mengganggu kita, untuk apa kita tentang? Siapa yang mengganggu kita, itulah musuh kita!" kata Ken Darmini dengan suara lantang.

Ia adalah seorang gadis yang galak, ugal-ugalan, berani, akan tetapi terbuka dan jujur, apa yang keluar dari mulutnya langsung keluar dari hatinya. "Eh, Ratna, engkau sebagai wakil Driya Pawitra, bagaimana pandapatmu dengan ucapan Wiku Menak Jelangger tadi?"

Dengan suara lembut namun cukup tegas Ratna Manohara menjawab pertanyaan itu. "Aku pun setuju dengan pendapatmu tadi, Ken Darmini. Kami sama sekali tidak ingin mencari permusuhan, akan tetapi kalau kami diganggu, tentu saja kami akan melawan dengan taruhan nyawa kami!"

Semua orang lalu saling bicara sendiri mendengar ucapan Wiku Menak Jelangger, Ken Darmini dan Ratna Manohara itu.

Mendengar ucapan tiga orang itu, diam-diam Adipati Blambangan merasa tidak puas. Dia mengumpulkan semua kekuatan untuk digabungkan bukan hanya untuk mempertahankan Blambangan kalau diserang Mataram, akan tetapi juga untuk menyerang dan kalau mungkin menundukkan Kerajaan Mataram. Maka dia ingin sekali mendengar utusan Kumpeni Belanda karena dia yakin bahwa Kumpeni akan menyokong niatnya menyerbu daerah Mataram. Dia mengangkat tangan kanan ke atas minta mereka tenang dan suara biasing itu perlahan-lahan mereda karena semua orang ingin mendengar apa yang akan dikatakan Sang Adipati.

"Saudara sekalian, kita masih ingin mendengarkan pendapal pihak lain. Kami persilakan utusan Kumpeni untuk menyatakan pendapatnya."

"Hak-hak-hak! Kalau Sang Adipati menanyakan, sekali lagi kami tegaskan bahwa Kumpeni selalu menganggap Mataram sebagai musuh! Bahkan beberapa tahun yang lalu Mataram pernah dua kali berturut-turut menyerbu Batavia, akan tetapi pihak Kumpeni dapat bertahan dan mengusir mereka. Tentu saja kami mendukung Blambangan untuk memusuhi Mataram dengan segala cara! Ha-ha-hak!" Arya Bratadewa tertawa lagi terbahak-bahak.

Tiba-tiba terdengar suara yang halus, namun mengandung getaran kekuatan yang mengguncang hati semua orang. Itulah suara Tejakasmala yang bicara sambil mengerahkan tenaga saktinya sehingga suaranya mengandung getaran kuat dan berwibawa.

"Paman Adipati, saudara-saudara sekalian! Pendapat Andika sekalian itu benar. Juga pendapat Nimas Ayu Ratna Manohara dan Nimas Ayu Ken Darmini tadi tidak salah! Mereka berdua, maksud saya bertiga dengan Paman Wiku Menak Jelangger, menyatakan pendapat berdasarkan kepentingan pribadi, bukan seperti kami yang pendapatnya berdasarkan kepentingan kerajaan. Saya kira hal ini adalah karena mereka bertiga itu, belum mengerti akan urusan politik negara. Mereka tidak menyadari akan keangkara-murkaan Mataram yang sudah mendudukkan dan menjajah banyak daerah, yang terakhir daerah Kadipaten Surabaya, Madura dan Giri. Karena tidak mengerti, biarlah mereka itu berdiri di atas pendapat mereka sendiri. Setidaknya, Blambangan tentu akan mereka bela mati-matian kalau sampai diserang Mataram. Bukankah demikian, Paman Wiku Menak Jelangger, Nimas Ayu Ken Darmini dan Nimas Ayu Ratna Manohara?"

Sang Wiku Menak Jelangger hanya mengangguk-angguk, mau tidak mau membenarkan ucapan utusan Kerajaan

Klungkung yang masih muda itu, walau pun di dalam hatinya ada perasaan tidak suka kepada pemuda yang tampan halus ini, mungkin perasaan ini timbul karena pancaran sinar mata pemuda tampan gagah itu.

"Ya, aku tidak menyangkal. Aku akan membela Blambangan kalau diserang musuh karena aku pun merasa menjadi warga-negara Blambangan, akan tetapi aku tidak mau diajak memusuhi kerajaan lain yang tidak mengganggu Blambangan!" kata Ken Darmini lantang.

"Aku setuju sekali dengan pendirian Mbakayu Ken Darmini!" kata Ratna Manohara.

"Heh-heh-heh, kalau pendirian Andika bertiga seperti itu, lalu apa gunanya mengikuti rapat pertemuan ini? Kami hendak membicarakan usaha kami menyerbu ke daerah Mataram yang menjadi musuh kami, kalau Andika bertiga tidak menyetujui tindakan yang akan kami lakukan itu, tidak perlu Andika berada disini. Nanti saja kalau Blambangan diserang musuh, Andika bertiga baru datang membela Blambangan bersama kami." kata Bhagawan Kalasrenggi dengan suaranya yang tinggi.

"Sadhu-sadhu-sadhu...!" kata Wiku Menak Jelangger sambil merangkap kedua tangan depan dada lalu bangkit berdiri. "Ucapan Sang Bhagawan Kalasrenggi itu tidak keliru. Saya mohon pamit, Sang Adipati setelah berkata demikian, Wiku Menak Jelangger lalu keluar dari ruangan itu dengan langkah tegak.

"Huh! Untuk apa aku lebih lama disini hanya untuk mendengar dan melihat kesombongan seorang dukun tua bangka yang tengik? Paman Adipati, aku memang tidak perlu lagi tinggal disini lebih lama. Aku minta pamit!" kata Ken Darmini dengan galak, lalu ia menoleh kepada Ratna Manohara. "Adik Ratna, mari kita keluar dari sini!"

"Paman Adipati, saya pun mohon pamit karena tidak ada keperluan lagi disini." kata Ratna Manohara sambil berdiri dan dua orang dara jelita ini melangkah keluar dari ruangan itu.

Melihat ini, si kembar Dhirasani dan Dhirasanu merasa tidak enak hati. Tadinya mereka berdua terpesona dan tertarik oleh kecantikan Ratna Manohara. Kemudian Ken Darmini yang jelita juga amat menarik hati mereka berdua. Maka, melihat dua orang dara jelita itu meninggalkan ruangan dan tampaknya tidak senang hati, mereka segera berkata kepada ayah mereka, Sang Adipati Blambangan.

"Kanjeng Rama, kami hendak pergi keluar sebentar." Tanpa menunggu jawaban ayah mereka, kedua orang pemuda itu lalu keluar dari ruangan dan mengejar dua orang gadis yang sudah lebih dulu keluar dari situ.

Akan tetapi mereka tidak melihat dua orang gadis itu di luar. Mereka lalu bertanya kepada perajurit dan mendapat jawaban bahwa dua orang gadis itu menuju ke barat. Karena maklum bahwa dua orang gadis itu sakti dan mungkin menggunakan kepandaian mereka untuk berjalan cepat, dua orang muda kembar itu lalu berlari cepat mengejar ke barat.

Di pintu gerbang sebelah barat mereka mendengar dari penjaga pintu gerbang bahwa baru saja dua orang gadis yang mereka kejar itu lewat. Maka mereka terus melakukan pengejaran ke barat, keluar kota kadipaten dan akhirnya mereka dapat menyusul dua orang gadis yang sedang berjalan sambil bercakap-cakap itu.

"Nimas Ayu berdua, berhentilah sebentar, kami ingin bicara!" teriak Dhirasani sambil menghampiri bersama adik kembarnya, Dhirasanu.

Dua orang gadis itu menengok dan melihat dua orang pemuda kembar itu mengejar mereka, Ken Darmini tersenyum dan berbisik kepada Ratna Manohara. "Wah, Raden Nakula

dan Raden Sadewa datang..., ataukah mereka itu lebih cocok disebut Raden Citraksi dan Raden Citraksa?"

Ratna Manohara tersenyum, geli hatinya mendengar ini.

Nakula dan Sadewa adalah kakak beradik kembar dari tokoh tokoh Pandawa Lima, yaitu saudara ke empat dan ke lima. Ada pun Raden Citraksi dan Citraksa adalah dua orang kakak beradik dari pihak Kurawa yang ada yang mengira kembar, akan tetapi dua orang tokoh ini merupakan pemuda-pemuda yang sombong, tekebur, galak, banyak lagak seperti sakti mandraguna, namun sesungguhnya lemah dan pengecut. Dua orang tokoh Kurawa ini oleh ki dalang sering dimunculkan sebagai dua orang tokoh yang menjemukan dan lucu.

Ketika tiba di depan dua orang gadis yang masih tersenyum lebar setengah tertawa-tawa itu, Dhirasani dan Dhirasanu merasa girang karena menduga bahwa dua orang dara jelita ini bergembira melihat mereka berdua!

"Nimas berdua, kami sungguh merasa bahagia sekali dapat bertemu dengan Andika berdua!" kata Dhirasani sambil menatap wajah Ken Darmini tanpa menyembunyikan rasa kagumnya.

Pemuda ini memang telah tergila-gila begitu melihat Ken Darmini yang lincah dan pandai bicara.

"Tentu saja kita dapat saling bertemu karena kalian memang mengejar kami, bukan?" balas tanya Ken Darmini sambil tersenyum sehingga wajahnya tampak lebih menarik.

"Aku gembira sekali melihatmu, Nimas Ratna Manohara!" kata pula Dhirasanu yang lebih pendiam daripada kakak kembarnya dan dia lebih kagum kepada Ratna Manohara yang juga pendiam dan lembut.

"Akan tetapi kami tidak gembira karena andika berdua mengganggu perjalanan kami." Ucapan Ratna Manohara ini membuat Dhirasanu tertegun dan tak mampu bicara lagi.

"He-he, aku tidak tahu antara kalian ini, mana yang Citraksi mana Citraksa..."

"Citraksi Citraksa...?" tanya Dhirasani heran sambil memandang kepada Ken Darmini yang setelah berkata tadi lalu tertawa geli.

Ratna Manohara juga tidak dapat menahan tawanya sehingga dua orang gadis itu kembali tertawa-tawa sampai membungkuk-bungkuk menutupi mulut mereka.

"Hi-hi-hi-hik..." Ratna Manohara mengikik geli.

'"Heh-heh-he-he-he..." Ken Darmini terkekeh-kekeh, lalu berhasil menghentikan tawanya dan memandang kepada dua orang itu bergantian. "Maksudku... eh, aku lupa lagi nama Andika berdua!"

Ia tidak berbohong. Memang ia telah lupa lagi siapa nama mereka karena tadi-pun belum berkenalan. Ia hanya mendengar nama mereka disebut Ratna Manohara ketika mereka bercakap-cakap membicarakan mereka yang hadir di Kadipaten Blambangan tadi.

"Nimas Ken Darmini," kata Dhirasani yang tidak marah malah merasa betapa lucunya gadis itu, menganggap ia hanya berkelakar ketika menyebut nama dia dan adiknya sebagai Citraksi dan Citraksa. "Perkenalkanlah, kami berdua adalah saudara kembar, putera-putera Sang Adipati Santa Guna Alit penguasa Blambangan. Namaku adalah Dhirasani dan ini adik kembarku bernama Dhirasanu!"

"Sudahlah, diperkenalkan juga aku tetap akan bingung membedakan mana yang Dhirasani dan mana yang Dhirasanu. Nah, kalau kalian ingin melanjutkan bicara dengan kami, sekarang yang bernama Dhirasani harus menanggalkan ikat kepalanya dan biar yang bernama Dhirasanu tetap memakai ikat kepala. Dengan begitu aku tidak akan menjadi bingung. Kalau tidak mau, kami pun tidak sudi bicara dengan kalian karena aku menjadi bingung." kata Ken Darmini.

Dua orang saudara kembar itu saling pandang, kemudian Dhirasani yang memang sudah tergila-gila kepada Ken Darmini, terpaksa memenuhi tuntutan itu dan dia menanggalkan kain kepalanya. Tanpa kain pengikat kepala ini tentu saja sekarang mudah membedakan diantara mereka.

"Nah, bagus begitu. Sekarang katakan apa mau kalian mengejar kami!" kini Ratna Manohara yang bertanya.

Karena yang bertanya gadis murid perguruan Driya Pawitra ini, gadis yang menjatuhkan hatinya, Dhirasanu yang cepat menjawab.

"Begini, Nimas Ratna Manohara. Sebetulnya kami berdua menyusul Andika berdua atas kehendak kami sendiri, tidak diutus siapa pun, karena kami merasa kasihan melihat Andika berdua. Sudah jauh-jauh Andika berdua datang berkunjung, sebelum Andika berdua kami sambut dengan baik Andika sudah pulang lagi!"

"Hemm, untuk apa kami hadir dalam pertemuan yang hendak membicarakan urusan mengacau di daerah Mataram dan mencari penyakit? Tidak ada sangkut pautnya dengan kami!" kata Ratna Manohara.

"Karena itulah maka kami berdua mengejar Andika untuk minta maaf akan apa yang telah terjadi dalam ruangan pertemuan tadi. Kami berdua ingin bersahabat baik dengan Andika berdua, karena itu kini kami mengundang Andika berdua untuk menjadi tamu kehormatan kami. Ini merupakan urusan pribadi dan kami berjanji tidak akan bicara tentang urusan negara. Kami ingin menjamu Andika berdua dengan pesta yang tentu akan menyenangkan hati Andika berdua!" kata Dhirasani.

OoodwooO

Jilid 18

"BENAR, kami akan menyuguhkan hidangan terlezat dan pertunjukan tari-tarian, pendeknya, kami akan menghibur Andika berdua sebagai tamu-tamu agung kami." kata pula Dhirasanu.

Ratna Manohara dan Ken Darmini saling pandang. Ratna mengerutkan alisnya dan Niken tersenyum geli, lalu keduanya menggeleng kepala pertanda bahwa keduanya tidak setuju dan tidak bersedia menerima undangan dua orang pemuda kembar itu.

"Terima kasih, Dhirasani dan Dhirasanu. Akan tetapi maaf, kami tidak bersedia menerima undangan kalian. Kami akan melanjutkan perjalanan dan selamat berpisah!" kata Ratna Manohara. Setelah berkata demikian, ia menggandeng tangan Niken Darmini dan mengajaknya memutar tubuh dan melanjutkan perjalanan.



"Eh, tunggu dulu!" kata Dhirasam mengejar. "Katakan dulu kenapa kalian berdua menolak undangan kami?"

Sekarang Niken yang menjawab. Ia memutar tubuhnya menghadapi pemuda itu dan berkata, "Kami menolak karena kami melihat ada udang di balik batu!"

"Eh? Apa maksud Andika?"

"Ada niat buruk di balik undangan itu!"

"Aeh, Nimas! Niat kami hanya ingin sekali bersahabat baik dengan Andika berdua!" kata Dhirasani penasaran.

"Ya itulah udangnya! Kami tidak ingin bersahabat baik dengan kalian. Sudahlah, kami hendak pergi!" kata Niken Darmini dan la lalu membalikkan tubuh diikuti oleh Ratna Manohara dan melangkah pergi.

Akan tetapi tampak dua sosok bayangan berkelebat dan dua orang pemuda kembar itu telah melewati mereka dan kini berdiri menghadang di depan mereka.

Dhirasani sudah memakai lagi kain ikat kepalanya. Wajah kedua orang pemuda kembar itu kemerahan. Mereka merasa penasaran dan marah. Mereka adalah putera-putera Adipati Blambangan yang biasa dihormati semua orang, bahkan disanjung dan mereka mengira bahwa semua gadis memuja mereka dan berlumba untuk menarik hati mereka. Dan kini, biarpun mereka telah merendahkan diri terhadap dua orang gadis ini, mereka ditolak mentah-mentah!

Dua orang gadis dari desa dan gunung berani menolak mereka yang mengundang dua orang gadis itu untuk disambut sebagai tamu agung! Ini amat merendahkan dan menyinggung kehormatan mereka. Mereka adalah putera-putera Adipati, tampan kaya raya dan juga sakti mandraguna!

Melihat dua orang pemuda kembar itu menghadang di depan mereka dengan muka merah dan alis berkerut, Ratna Manohara menegur.

"Hemm, mau apa kalian menghadang perjalanan kami?"

"Nimas berdua! Tadi dalam pertemuan Andika berdua mengatakan bahwa Andika berdua setia kepada Blambangan dan siap membela Kadipaten Blambangan, akan tetapi apa buktinya sekarang? Kalian menolak undangan yang kami ajukan dengan hormat dan baik-baik. Andika berdua agaknya lupa bahwa kami adalah putera-putera Adipati Blambangan dan kami berhak untuk memaksa siapa pun memenuhi perintah kami, termasuk Andika berdua!" kata Dhirasani dengan suara bernada marah dan penasaran.

Bagi dia dan adiknya, ditolak oleh seorang wanita, apalagi hanya gadis-gadis gunung, merupakan penghinaan yang menyakitkan hati.

Mendengar ucapan itu, Niken Darmini maju menghadapi Dhirasani sambil bertolak pinggang, kepalanya tegak dan dadanya dibusungkan, sikapnya penuh tantangan.

"Aeh-aeh, jangan asal membuka mulut seenaknya kamu, Dhira..." ia bingung karena kini tidak lagi dapat membedakan dua orang pemuda itu yang sudah memakai kain ikat kepala semua. "... Dhira... masa bodoh yang mana saja! Jangan bicara seenaknya! Kami menyatakan setia kepada Kadipaten Blambangan dan rakyatnya, bukan kepada kalian dua orang pemuda sombong yang suka GR (Gede Rasa)! Kami tidak lupa bahwa kalian berdua adalah anak-anak Adipati yang besar kepala! Dan dengarlah baik-baik, Citraksi-Citraksa, kalau kaliah berhak memaksa, kami pun berhak menolak! Nah, sekali lagi kami menolak undangan kalian! Lalu kalian mau apa?" Sikap Niken Darmini menantang sekali sehingga Ratna Manohara yang wataknya lebih halus itu merasa tidak enak juga.

Wajah kedua orang putera Adipati itu menjadi kemerahan dan pandang mata mereka berkilat. Kakak beradik kembar ini memang bukan orang-orang yang suka mengumbar nafsu, tidak termasuk golongan jahat. Akan tetapi sebagai putera Adipati yang selalu dimanja, selalu dihormati semua orang di Blambangan, mereka menjadi tinggi hati dan merasa lebih tinggi derajatnya danpada orang lain. Mereka tidak jahat atau sewenang-we-nang, akan tetapi karena segala keinginan mereka selalu dituruti, hal ini membuat mereka tersinggung dan marah kalau sekali waktu keinginan mereka ditentang.

Sekali ini pun sebetulnya mereka tidak berniat buruk terhadap dua orang gadis itu, bahkan mereka berdua yang jatuh cinta kepada kedua orang gadis itu merasa tidak enak akan peristiwa di ruangan pertemuan. Mereka menyusul untuk mintakan maaf dan ingin menyenangkan hati dua orang gadis

itu dengan mengundang dan menjamunya dengan pesta. Akan tetapi ternyata mereka kini malah mendapat penghinaan dan undangan mereka ditolak. Tentu saja mereka menjadi marah sekali.

Dhirasani dan Dhirasanu tahu benar bahwa dua orang gadis yang mereka hadapi itu adalah gadis-gadis yang sakti mandraguna, bukan gadis-gadis biasa yang boleh mereka paksa. Akan tetapi mereka sendiri pun bukan pemuda-pemuda biasa. Mereka adalah murid-murid Bhagawan Ekabrata, pertapa di Gunung Agung, Bali. Mereka memiliki aji kanuragan yang cukup kuat dan dahsyat. Oleh karena itu, kini diperhina dan ditantang oleh dua orang gadis, tentu saja mereka merasa malu, penasaran dan marah sekali.

"Niken Darmini dan Ratna Manohara!" bentak Dhirasani. "Apakah kalian berdua menantang kami?"

Ratna Manohara mendahului sahabat barunya agar keadaan tidak makin meruncing.

"Sesungguhnya kami sama sekali tidak menantang kalian, akan tetapi kalau kami tidak dapat menerima dan memenuhi undangan kalian karena kami berdua mempunyai urusan lain, seyogianya kalian tidak memaksa kami. Sudahlah, kami tidak mencari keributan atau permusuhan dan biarkan kami pergi. Mari, Mbakayu Niken!" Ratna Manohara lalu menggandeng tangan Niken Darmini, diajak pergi meninggalkan dua orang pemuda itu.

Niken Darmini hendak membantah, akan tetapi Ratna Manohara menariknya dan memaksanya pergi meninggalkan dua orang putera Adipati itu.

Dhirasani hendak mencegah mereka pergi, akan tetapi sebelum berkata atau berbuat sesuatu, Dhirasanu memegang lengannya dan ketika kakak kembarnya itu memandang kepadanya, dia menggeleng kepala melarangnya. Setelah dua

orang gadis itu pergi jauh, Dhirasani menegur adik kembarnya.

"Adi Sanu, kenapa kita harus diam saja? Mereka itu menghina kita, kita harus memperlihatkan kepada mereka bahwa kita bukan pemuda-pemuda tempe!"

"Kakang Sam, bukankah engkau mencinta Niken Darmini? Aku tahu bahwa engkau mencinta Niken Darmini dan aku pun terus terang saja jatuh hati kepada Ratna Manohara. Karena itu, tidak baik kalau kita ribut dengan mereka. Sebaiknya kita menunggu saat yang baik dan tepat untuk mohon kepada Kanjeng Rama untuk meminang mereka secara resmi kepada orang tua mereka. Bukankah itu lebih baik?"

Mendengar ucapan adik kembarnya, Dhirasani mengangguk-angguk lalu memegang pundak adiknya. "Engkau benar sekali, Adikku. Benar sekali. Untung engkau mengingatkan aku. Kalau sampai kita bermusuhan dengan mereka, tentu saja tidak mungkin kita dapat mempersunting mereka. Mari kita pulang."

Sementara itu, ketika mereka sudah pergi jauh, Niken Darmini mengomel. "Hemm, bagaimana sih engkau ini, Ratna? Mereka begitu sombong hendak memaksa kita, masa kita diam saja? Mereka patut dihajar. Tadi aku sudah hendak turun tangan memberi hajaran kepada mereka, eh, engkau malah mencegahku. Bagaimana sih engkau ini?"

"Maaf, Mbakayu Niken. Aku rasa tidak baik bermusuhan dengan mereka. Ingat, mereka itu putera-putera Adipati Blambangan dan aku mendengar mereka itu murid-murid Sang Bhagawan Ekabrata di Gunung Agung, Bali.

"Aih..., jadi engkau jerih dan takut, ya?" Niken Darmini mencela.

"Bukan takut, Mbakayu Niken, melainkan berpikir panjang dan mempertimbangkan akibatnya. Kalau kita berkelahi dan bermusuhan dengan mereka, berarti kita menyeret gurumu

dan bahkan perguruanku ke dalam kesulitan karena mungkin akan dianggap pemberontak oleh Adipati Blambangan dan akan timbul permusuhan dengan Bhagawan Ekabrata. Pula, dan ini yang terpenting, kedua orang itu bersikap sopan kepada kita. Mereka hanya mengundang makan dan minta maaf atas peristiwa tadi di gedung kadipaten. Andaikata mereka itu kurang ajar dan mengganggu kita, aku sendiri tidak akan perduli akibatnya dan akan menghajar mereka. Akan tetapi kaiau hanya dengan alasan mereka mengundang kita makan dan kita menolak lalu timbul keributan yang menyeret gurumu dan perguruan kita, bukankah itu merupakan hal yang bodoh sekali?"

Niken Darmini memandang wajah temannya dengan kagum lalu ia mengangguk-angguk. "Waduh, benar juga ucapanmu itu, Ratna! Senang aku mendapatkan seorang sahabat baru yang selain cantik jelita, gagah perkasa, juga amat cerdik seperti engkau ini!" Niken Darmini lalu merangkul dan mencium pipi Ratna Manohara.

"Aih, engkaulah yang lebih cantik jelita, lebih sakti mandragurta, sayangnya..."

"Sayangnya apa, hayo?"

"Sayangnya... galak!"

"Hemm, memangnya aku ayam yang sedang bertelur?" Keduanya tertawa dan Niken Darmini berkata, "Hemm, kalau dikenang, sebetulnya mereka itu ganteng juga, ya?"

Ratna Manohara memandang wajah Niken Darmini dengan alis berkerut. "Ah, kiranya engkau ini sir (naiksir) juga, ya?"

Niken Darmini menggoyang kepalanya. "Sama sekali tidak. Biarpun mereka itu cukup ganteng, akan tetapi mereka bukan calon suami seperti yang kuidamkan."

"Eh? Lalu yang kau idamkan itu yang bagaimana?" Ratna mengejar.

Niken mengerutkan alisnya dan memejamkan matanya seperti membayangkan dalam benaknya. "Tampan atau ganteng maupun kesaktian bukan menjadi tolak ukur, juga kekayaan dan kedudukan, bagi pria yang kuidamkan. Idamanku adalah seorang pria yang kalau bertemu dengan aku dapat membuat jantungku melompat-lompat dan tadi ketika aku bertemu dengan mereka, jantungku diam saja! Dan bagaimana dengan engkau, Ratna?"

Kembali mereka tertawa-tawa. "Ah, aku sama sekali belum mempunyai niat untuk urusan itu, Mbakayu Niken. Membayangkan sedikitpun belum."

"Engkau harus mulai dari sekarang mempunyai idaman agar kelak bertemu dengan orang yang cocok dengan yang kau idamkan. Andaikata kita menjadi isteri dua orang putera Adipati tadi, wah, tidak sudi aku hidup dekat denganmu, Ratna!" Niken Darmini bersikap genit, bibirnya berjebi dan hidungnya yang ujungnya agak menjungkat itu digerakkan seperti mencium bau tidak enak.

"Memangnya kenapa?" tanya Ratna Manohara yang biasanya pendiam, akan tetapi bicara dengan Niken Darmini, bagaimana bisa tetap pendiam?

"Aku khawatir suami kita itu akan saling tertukar-tukar tanpa kita mengetahuinya. Ih, geli dan serem!" Kembali kedua orang gadis itu terkekeh, bahkan Ratna Manohara sampai terpingkal-pingkal.

Setelah tiba di jalan perempatan dimana mereka harus berpisah, Ratna Manohara harus berbelok ke kiri sedangkan Niken Darmini terus ke barat, keduanya berhenti di tepi jalan, duduk di atas batu-batu besar yang terdapat disisi jalan.

"Mbakayu Niken, aku senang sekali dapat bertemu dan berkenalan denganmu!" kata Ratna.

"Hemm, aku pun menyesal mengapa baru sekarang kita saling mengenal, Ratna. Aku suka sekali kepadamu dan

senang menjadi sahabatmu. Padahal kita baru saja bertemu dan berkenalan."

"Karena itu, sebagai sahabat, kiranya sudah sepatutnya kalau kita mengetahui keadaan kita masing-masing. Maukah engkau menceritakan riwayatmu kepadaku?"

"Wah, Ratna. Kita sudah mengetahui bahwa aku berusia sembilan belas tahun, dan engkau delapan belas sehingga engkau menyebut aku Mbakayu. Sekarang, siapa yang sepantasnya bercerita lebih dulu, yang muda atau yang tua?"

"Aih, engkau ini belum tua, Mbakayu, bicaramu seolah engkau ini sudah ompong peyot!"

"Siapa yang ompyot?"

"Heh? Apa itu ompyot? Mbakayu Niken?"

"Ompyot itu ya ompong peyot itu tadi. Aku belum ompyot akan tetapi aku lebih tua, jadi seharusnya sang adik yang lebih dulu bercerita. Hayo ceritakan riwayatmu dulu."

Kembali Ratna Manohara tertawa geli, lalu menghela napas panjang. "Apa sih yang menarik tentang diriku? Seperti tadi telah kaudengar, aku adalah puteri Ki Sarwaguna yang menjadi ketua Perguruan Driya Pawitra. Aku adalah anak tunggal dan Ayahku adalah seorang duda. Ibu meninggal ketika aku masih kecil sehingga aku sudah tidak ingat lagi bagaimana wajah ibuku."

"Wah, kasihan engkau, Ratna. Sekarang ceritakan tentang perguruan yang dipimpin ayahmu itu."

"Perguruan Driya Pawitra dahulu didirikan oleh mendiang Kakekku. Setelah Kakek meninggal dunia, perguruan dipimpin oleh Ayahku, dibantu oleh tiga orang Paman Guruku. Sekarang perguruan kami mempunyai murid sejumlah seratus orang. yang sudah lulus pulang ke tempat kediaman masing-masing, sedangkan yang masih belajar sekarang berjumlah lima puluh orang lebih dan mereka tinggal bersama kami di

dusun Grajagan, dalam sebuah perkampungan kami. Sekarang aku bertugas mewakili Ayah untuk melatih para murid wanita yang jumlahnya tujuh belas orang. Dan ketika perguruan kami menerima undangan Adipati Blambangan, Ayah mengutus aku untuk datang mewakilinya. Nah, tidak ada apa-apanya yang menarik, bukan? Sekarang giliranmu. Mbakayu Niken."

"Nanti dulu, Ratna. Mendengar engkau menyebut mbakayu kepadaku, aku jadi merasa tua dan juga sedih."

"Eh, mengapa sedih?"

"Aku pernah mempunyai seorang adik perempuan, akan tetapi ia meninggal dunia ketika berusia tiga tahun. Ia yang biasa menyebut aku Mbakayu. Kalau engkau menyebut begitu engkau mengingatkan aku kepada adikku dan membuat aku sedih. Karena itu, aku minta engkau tidak usah menyebut Mbakayu, sebut saja nama aku!"

"Baiklah, Niken. Memang engkau tidak pantas menjadi Mbakayuku, malah lebih pantas mehjadi adikku. Engkau tampak begitu muda!"

Tentu saja senang hati Niken dikatakan tampak muda. Wanita mana yang tidak senang hatinya disebut lebih muda daripada usianya yang sesungguhnya?

"Bagus, Ratna. Engkau memang seorang sahabat yang baik sekali. Sekarang aku bercerita tentang diriku. Kalau engkau seorang anak yatim, tidak beribu lagi, maka aku adalah anak yatim piatu, tidak punya Ayah dan Ibu lagi."

"Aduh, kasihan sekali engkau, Niken!" Ratna Manohara merasa terharu dan ia merangkul sahabat barunya. Akan tetapi Niken Darmini tertawa dan melepaskan rangkulan Ratna.

"Wah, sudahlah, Ratna. Aku tidak mau menjadi gadis cengeng yang suka menangis dan kalau engkau bersikap begini terus, aku bisa menangis! Sejak berusia lima tahun aku

dipelihara dan digembleng oleh guruku, yaitu Nini Kuntigarba. Aku masih samar-samar ingat akan wajah Ayah Ibuku. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan mereka, akan tetapi guruku hanya mengatakan bahwa Ayah Ibuku sudah meninggal dunia, tidak menceritakan lebih banyak lagi. Aku tahu bahwa guruku, Nini Kuntigarba, adalah seorang datuk sesat dan orang-orang menjulukinya Biang Iblis. Akan tetapi ia amat sayang kepadaku dan menganggap aku sebagai anaknya sendiri. Karena itu, biarpun aku tidak setuju dengan wataknya yang keras dan amat kejam, aku tidak bisa membencinya. Aku berhutang budi kepadanya dan aku juga merasa sayang kepadanya. Ketika ia diundang oleh Adipati Blambangan, ia menyuruh aku yang datang. Nah, begitulah riwayatku, sama tidak menariknya dengan riwayatmu."

"Bagiku riwayatmu amat menarik, Niken. Akan tetapi, engkau tadi menolak ajakan Adipati Blambangan yang hendak mengadakan kekacauan di daerah Mataram. Mengapa engkau membenarkan pendapat Wiku Menak Jelangger dan tidak mau membantu?"

"Dan engkau sendiri bagaimana, Ratna? Engkau juga menolak untuk membantu mereka."

"Perguruan Driya Pawitra yang dipimpin Ayah selalu mengutamakan pembelaan kebenaran dan keadilan. Tentu saja kami akan melaksanakan tugas sebagai kawula Blambangan dengan membela Blambangan dan rakyatnya, akan tetapi kalau harus menuruti keinginan Adipati Blambangan untuk membuat kekacauan di daerah Mataram, itu sudah berlawanan dengan pendirian kami membela kebenaran dan keadilan. Kami tidak sudi mengacaukan kehidupan rakyat di daerah Mataram. Bagaimana pendapatmu?"

"Aku tahu bahwa biarpun guruku seorang yang tidak perduli akan kebenaran dan keadilan, namun aku yakin bahwa ia tidak sudi dijadikan antek Adipati Blambangan. Guruku tidak

kekurangan harta benda dan ia pun tidak ingin mendapatkan kedudukan. Akan tetapi aku sendiri, secara pribadi, berpendapat bahwa seorang warga negara haruslah membela negaranva kalau diserang musuh dari luar. Ratna, biarpun latar belakang kita berbeda, akan tetapi aku girang sekali bahwa dalam menghadapi ajakan Adipati Blambangan kita sepaham. Aku ingin sekali mengunjungimu dan melihat perguruan kalian di Grajagan."

"Ah, aku akan senang sekali, Niken. Kalau begitu, marilah, sekarang saja engkau langsung ikut aku ke Grajagan. Ayahku juga tentu akan senang menerimamu sebagai sahabatku yang baik!"

"Wah, jangan sekarang Ratna. Aku harus melapor dulu kepada guruku. Kalau guruku memberi ijin kepadaku untuk pergi merantau, maka tempat yang pertama kukunjungi tentu tempat tinggalmu."

Kedua orang gadis itu setelah tidak ada lagi soal yang dibicarakan, lalu berpisah. Ratna kembali ke Grajagan dan Niken menuju ke Gunung Betiri.

Setelah Wiku Menak Jelangger, Ratna Manohara, dan Niken Darmini meninggalkan ruangan pertemuan, Adipati Blambangan melanjutkan perundingannya dengan para tamu undangan.

= oodOwoo =

"Kadipaten Pasuruan merupakan benteng pertama Mataram bagi kita," antara lain Adipati Santa Guna Alit berkata. "Kalau Kadipaten Pasuruan dapat kita duduki, maka jalan menuju daerah-daerah Mataram lain terbuka. Maka, kami kira penyerbuan ke Kadipaten Pasuruan merupakan langkah pertama yang amat pending."

Semua orang setuju dengan pendapat Sang Adipati dan mereka menyatakan siap membantu. Tejakasmala, sebagai utusan Raja Klungkung, Bali berkata tegas.

"Seperti yang pernah kami lakukan sejak dahulu, pasukan Kerajaan Klungkung selalu siap untuk memperkuat barisan Blambangan. Mataram merupakan ancaman bagi kita bersama, karena itu Kerajaan Klungkung akan selalu siap membantu Kadipaten Blambangan untuk menantang Mataram. Kami bertiga, sava, senopati Cakrasakti dan senopati Candrabaya, siap membantu semua rencana Paman Adipati Blambangan."

"Terima kasih, Anakmas Tejakasmala, kami tidak meragukan lagi bantuan Kerajaan Klungkung yang sejak dulu selalu bekerja sama dengan kami." Adipati Blambangan. lalu memandang kepada Arya Bratadewa yang menjadi utusan Kumpeni Belanda. "Bagaimana dengan Kumpeni Belando, Arya Bratadewa? Apa kesanggupan yang Andika bawa dari Kapten Van Klompen selain dua peti senapan dan pelurunya tadi?"

"Hak-hak-hak-ha-ha!" Arya Bratadewa tertawa ngakak (terbahak) sehingga mukanya yang pucat seperti mayat itu tampak menyeramkan. "Pihak Kumpeni Belanda akan mendukung dan membantu, Sang Adipati. Akan tetapi karena hubungan antara Mataram dan Kumpeni sekarang sedang damai, maka tentu saja Kumpeni tidak dapat membantu dengan pasukan. Namun, Kumpeni berjanji untuk membantu secara diam-diam, mengirim kami dan banyak telik sandi (mata-mata) yang lain untuk membantu selain mengirim senjata api untuk memperkuat pasukan Blambangan dan sekutunya."

Sang Adipati Santa Guna Alit merasa girang dan mereka lalu merundingkan rencana selanjutnya dari gerakan mereka. Pada saat itu, Dhirasani dan Dhirasanu memasuki ruangan dengan wajah agak muram.

"Dari mana saja kalian?" Sang Adipati menegur.

"Kanjeng Rama, kami berusaha membujuk dua orang gadis itu untuk kembali, akan tetapi kami tidak berhasil. Akan tetapi

kita bicarakan urusan ini nanti saja secara kekeluargaan, Kanjeng Rama."

Sang Adipati mengangguk dan Bhagawan Kalasrenggi terkekeh.

"Heh-heh-heh, Sang Adipati. Mereka yang tidak mau mendukung gerakan kita dengan sepenuhnya, patut dicurigai dan diawasi. Terutama sekali Wiku Menak Jelangger itu. Dia sungguh berbeda dengan mendiang Adi Wiku Menak Koncar yang sepenuhnya berjuang untuk kepentingan Kadipaten Blambangan dan mati-matian menentang Mataram sampai berkorban nyawa!"

Mendiang Wiku Menak Koncar adalah adik seperguruan Bhagawan Kalasrenggi dan juga merupakan kakak seperguruan Wiku Menak Jelangger, akan tetapi tidak ada hubungan apa-apa antara Wiku Menak Jelangger dan Bhagawan Kalasrenggi. Ketika Wiku Menak Koncar telah berpisah dari Wiku Menak Jelangger, dia berguru lagi kepada guru Bhagawan Kalasrenggi dan dia mulai tersesat oleh lingkungan perguruan yang baru ini, dimana Bhagawan Kalasrenggi menjadi murid utama.

"Hemm, kami akan mengutus telik sandi untuk mengawasi mereka bertiga. Kalau sekiranya mereka hendak berkhianat, kami akan turun tangan membasmi mereka." kata Sang Adipati.

"Selain itu, menurut pendapat saya, sebelum kita menggempur benteng pertama Mataram, yaitu Pasuruan, kita harus dapat membasmi lebih dulu para pendekar yang mendukung Mataram karena kalau mereka tidak dibinasakan, tentu akan menjadi penghalang besar yang menyulitkan pasukan kita." kata pula Bhagawan Kalasrenggi yang menjadi penasihat Adipati Blambangan.

Semua orang setuju dan Sang Adipati minta kepada semua yang hadir untuk memberitahu siapa kiranya pendekar yang

berpihak kepada Mataram dan akan merupakan hambatan bagi Blambangan. "Kami setuju, mereka harus dibinasakan lebih dulu." katanya.

Banyak nama pendekar, perguruan, bahkan pertapa disebut sebagai pembela dan pendukung Mataram yang setia. Tejakasmala, pemuda tampan gagah murid Bhagawan Ekabrata pertapa Gunung Agung di Bali itu berkata sambil tersenyum.

"Mudah saja untuk membasmi mereka. Biarlah aku dan dua orang pembantuku yang akan menumpas mereka!" katanya dengan tenang dan gagah.

"Para tokoh yang tadi disebutkan masih belum merupakan hambatan yang berarti, Kanjeng Adipati!" kata Bhagawan Kalasrenggi. "Yang benar-benar merupakan bahaya bagi gerakan kita adalah dua pasang suami isteri yang selain pernah menjadi pejuang membantu pasukan Mataram yang menyerang kadipaten-kadipaten di daerah-daerah lalu membantu Mataram dalam penyerbuan ke Batavia, juga terkenal memiliki ilmu kepandaian tinggi dan sakti mandraguna."

Mendengar kakek tua renta itu memuji-muji tokoh yang akan menjadi lawan, Tejakasmala yang berwatak angkuh mengerutkan alisnya.

"Hemm, katakanlah, Eyang Bhagawan. Siapa mereka itu? Aku sanggup untuk membinasakan mereka!"

Bhagawan Kalasrenggi memang tidak mengenal pemuda ini sebelumnya, akan tetapi mendengar bahwa Tejakasmala murid terbaik Sang Bhagawan Ekabrata dari Gunung Agung di Bali, dia dapat menduga bahwa pemuda ini memang sakti mandraguna. Maka, mendengar pertanyaan itu dia lalu berkata.

"Dua pasang orang sakti itu adalah pasangan suami isteri Ki Tejomanik yang terkenal dengan Pecut Sakti Bajrakirana

miliknya dan isterinya Retno Susilo. Mereka tinggal di dusun Bayeman, di lereng Gunung Kawi. Dan pasangan yang lain, yang mungkin malah lebih sakti lagi dari pada pasangan pertama tadi adalah Parmadi yang terkenal dengan Seruling Gading senjata pamungkasnya dan isterinya Muryani. Suami isteri ini tinggal di Pasuruan. Nah, dua pasang suami isteri inilah yang merupakan lawan amat berat dan kalau keduanya tidak dibasmi lebih dulu, pasti rencana kita menyerbu Pasuruan akan menghadapi kesukaran karena mereka dan para pendekar lain tentu akan membela pasuruan."

"Apa sih hebatnya dua pasang suami isteri itu? Aku yang akan membasmi mereka!" kata Tejakasmala dengan sombong.

Pemuda ini bukan sekedar membual karena dia memang memiliki kesaktian yang hebat, yang mungkin lebih kuat dibandingkan kesaktian Bhagawan Kalasrenggi yang sudah tua itu.

"Sebaiknya kalau kita semua membagi tugas," kata Bhagawan Kalasrenggi. "Yang terpenting menghadapi dua pasang suami isteri yang sakti mandraguna itu. Kalau Kanjeng Adipari menyetujui dan kalau para utusan Kerajaan Klungkung sanggup, sebaiknya diatur begini. Tiga utusan Kerajaan Klungkung yaitu Tejakasmala dan kedua orang senopati Klungkung bertugas untuk membunuh suami isteri Permadi dan Muryani yang tinggal di Pasuruan yang lebih dekat. Sedangkan aku sendiri bersama dua orang muridku akan pergi ke Gunug Kawi dan membunuh Ki Tejomanik dan isterinya!"

Adipati Blambangan mengangguk-angguk. "Itu baik sekali, Paman Bhagawan. Dan biarlah para pendekar yang lain yang dapat merupakan penghalang, dibasmi oleh saudara yang lain."

Semua orang setuju dan mereka menerima tugas masing-masing untuk melaksanakan rencana pertama, yaitu membunuhi para pendekar yang dianggap setia kepada Mataram dan akan menjadi penghalang penyerbuan pasukan

Blambangan ke Pasuruan. Persidangan ditutup dengan pesta makan yang mewah sehingga semua tamu undangan merasa gembira. Pesta dihibur oleh tarian dan nyanyian belasan orang ledek dari daerah Banyuwangi yang rata-rata cantik menarik dengan tubuh denok melakukan tarian yang menggairahkan sehingga para tamu makan minum sampai mabok.

- odoeOwoio -

Lindu Aji dan Sulastri sebagai pengantin baru melaksanakan perjalanan berkuda diiringkan Ki Parto. Mereka menuju pulang ke Gampingan di Pegunungan Kidul. Karena perjalanan itu melewati Loano, maka mereka singgah di rumah Ki Sumali, paman dari Sulastri.

Ki Sumali yang berusia sekitar lima puluh enam tahun dan isterinya, Winarsih yang berusia dua puluh tiga tahun, menyambut kedatangan Lindu Aji dan Sulastri dengan gembira sekali. Apalagi ketika mendengar bahwa mereka sudah menikah! Winarsih merangkul Sulastri dan menepuk-nepuk pundaknya.

"Aduh, Lastri! Bukan main bahagia rasa hatiku mendengar engkau telah menjadi isteri Lindu Aji. Aiii, terlalu sekali engkau, kenapa menikah diam-diam saja dan tidak mengundang kami?"

"Maafkan kami, Bibi dan juga Paman Subali. Kami merayakan hanya sederhana saja, mengundang teman dan para tetangga dekat."

Ki Sumali dan isterinya menjamu tiga orang tamu itu yang menginap satu malam di rumah mereka. Malamnya mereka mengajak Lindu Aji dan Sulastri bercakap-cakap, sedangkan Ki Parto beristirahat di kamar yang diperuntukkannya.

Mendengar sepasang pengantin itu hendak pulang ke rumah ibu Aji, Ki Sumali berkata. "Jadi kalian hendak pergi ke Gampingan di Gunung Kidul. Kemudian, apa rencanamu

selanjutnya, Anakmas? Apakah kalian akan tetap tinggal disana?"

"Entah kelak, Paman. Akan tetapi sementara ini, setelah kami melangsungkan upacara ngunduh panganten (menyambut mempelai), kami berdua akan pergi ke Jawa Timur, ke Gunung Kawi."

"Ke Gunung Kawi?"

"Juga ke Gunung Liman, Paman." kata Sulastri. "Ketahuilah, Paman. Selama dua tahun aku tinggal di Gunung Liman dan menjadi ketua perguruan Melati Puspa disana dan aku telah meninggalkan mereka untuk sementara. Aku harus kembali kesana dan memilih seorang ketua baru sebelum aku meninggalkan perguruan itu."

"Heh hebat! Engkau semuda ini telah menjadi ketua sebuah perguruan?" kata Ki Sumali.

Terpaksa Sulastri menceritakan pengalamannya bagaimana ia sampai menjadi ketua perkumpulan Melati Puspa untuk menghibur kedukaannya karena berpisah dari Lindu Aji.

"Wah ceritamu menarik sekali, Lastri," kata Ki Sumali. "Kalian juga hendak pergi ke Gunung Kawi, ada keperluan apakah?"

"Kami hendak menemui Paman Tejo-manik yang dikenal dengan nama julukan Pecut Sakti Bajrakirana, Paman." kata Lindu Aji.

"Ah, pendekar yang terkenal sakti mandraguna itu? Sudah lama aku mendengar namanya yang besar sebagai seorang satria yang besar jasanya terhadap Mataram!" seru Ki Sumali kagum.

"Benar, Paman. Akan tetapi nasibnya buruk dan kepergian kami kesana pun akan menyampaikan berita yang amat tidak enak.

"Hemm, apakah yang telah terjadi?"

Lindu Aji menoleh kepada isterinya dan Sulastri yang bercerita. "Begini, Paman. Aku pernah bertemu dengan Ki Tejomanik dan isterinya yang bernama Retno Susilo, bahkan kami sama-sama membantu pasukan Mataram ketika menyerang Batavia. Mereka menceritakan bahwa putera tunggal mereka yang bernama Bagus Sajiwo lenyap diculik orang ketika baru berusia enam tahun. Paman Tejomanik dan isterinya mencarinya dan aku berjanji akan ikut mencarinya dalam perjalananku. Nah, ketika aku menjadi ketua perguruan Melati Puspa di Gunung Liman, pada suatu hari aku menemukan sebuah guha di dekat puncak Gunung Wilis tak jauh dari Gunung Liman dan guha itu tertutup reruntuhan dari atas, agaknya longsor. Ketika aku keluar lagi, di mulut guha aku melihat tulisan yang berbunyi KUBURAN MAYA DEWI DAN BAGUS SAJIWO. Karena itu, maka kini Kakangmas Aji hendak mengajak aku ke Gunung Kawi untuk menyampaikan berita duka itu kepada Paman Tejomanik dan Bibi Retno Susilo."

Ki Sumali mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. "Nanti dulu! Siapa nama anak yang hilang itu?"

"Namanya Bagus Sajiwo, Paman!" kata Sulastri.

"Dan kuburan itu kuburan Bagus Sajiwo dan Maya Dewi?"

"Begitulah bunyi tulisan itu, Paman. Tentu kuburannya berada dalam terowongan guha yang tertimbun batu-batu itu."

"Coba ingat, kapan engkau menemukan guha yang menjadi kuburan mereka itu, Lastri?"

Sulastri mengingat-ingat. "Hemm, beberapa bulan yang lalu, sebelum aku pergi ke muara Sungai Lorog..."

"Wah, engkau juga pergi kesana, Lastri? Kenapa tidak bertemu dengan aku, Lastri? Aku pun pergi kesana dan hadir

dalam pondok Pangeran Jaka Bintara yang mengundang semua tokoh yang hadir. Akan tetapi tidak apa, coba ceritakan dari semula, Lastri. Engkau menemukan tulisan di depan guha itu, kemudian engkau melakukan perjalanan ke muara Sungai Lorog?"

"Benar, Paman. Aku meninggalkan perguruan Melati Puspa lalu melakukan perjalanan ke muara Sungai Lorog untuk menonton pencarian Jamur Dwipa Suddhi. Setelah tiba disana, aku melihat muara itu kosong, tidak ada seorang pun. Selagi aku melihat dari atas bukit kapur, tiba-tiba aku diserang seorang wanita gila. Ia menyerangku tanpa sebab dan kami bertanding. Ia sakti bukan main dan setelah bertanding beberapa lamanya, ia bahkan berhasil merampas Pedang Naga Wilis. Aku tentu sudah tewas di tangannya kalau tidak muncul Kakangmas Aji yang menyelamatkan aku. Wanita yang bernama Candra Dewi itu melarikan diri membawa pedangku. Kami berdua lalu turun ke muara dan disana kami hanya melihat banyak orang yang telah menjadi mayat. Kami berdua menguburkan semua mayat itu lalu meninggalkan tempat yang menyeramkan itu. Kami lalu pulang ke Dermayu dan kemudian Kakangmas Aji pulang ke Gampingan lalu mengajukan pinangan dan kami menikah di Dermayu. Demikianlah nwayat singkatnya, Paman."

Ki Sumali menghela napas panjang, lalu mengangguk-angguk.

"Aneh, aneh sekali. Kalian tahu, aku bertemu dengan Maya Dewi dan Bagus Sajiwo itu di dalam pondok Pangeran Jaka Bintara dan mereka berdualah yang menyelamatkan aku ketika aku dikeroyok dan dituduh sebagai mata-mata Mataram!"

Lindu Aji dan Sulastri saling pandang dengan mata terbelalak heran. "Benarkah itu, Paman? Wah, kalau begitu Bagus Sajiwo belum mati! Ah, alangkah bahagianya Paman

Tejomanik dan Bibi Retno Susilo!" Sulastri berkata dengan suara seolah bersorak.

Akan tetapi Ki Sumali menunduk dengan wajah muram. "Baiklah kuceritakan pengalamanku. Memang semua peristiwa itu amat aneh, sampai sekarang pun aku masih belum mengerti mengapa semua itu terjadi. Begini ceritanya. Seperti juga engkau, Lastri, aku tertarik oleh cerita tentang Jamur Dwipa Suddhi. Aku pergi kesana dan ikut hadir di pondok yang didirikan Pangeran Jaka Bintara dari Banten karena semua tokoh diundang. Disana terjadi keributan karena aku dituduh sebagai mata-mata Mataram yang melakukan penyelidikan. Aku dikeroyok dan berada dalam keadaan gawat dan terancam. Lalu tiba-tiba muncul Maya Dewi dan ia... ia membelaku!"

"Iblis betina itu membantumu, Paman?" tanya Sulastri, hampir tidak percaya kepada pamannya. "Bagaimana mungkin itu?"

"Ya, bagaimana bisa terjadi Maya Dewi membelamu, Paman?" kata pula Lindu Aji. Dia dan Sulastri tahu benar siapa Maya Dewi, wanita yang amat jahat dan kejam bagaikan iblis betina dan dulu wanita itu menjadi mata-mata Kumpeni Belanda yang berbahaya sekali.

"Ya, ya, aku sendiri pasti tidak percaya kalau mendengar itu. Akan tetapi aku mengalaminya sendiri! Maya Dewi membelaku mati-matian dan disampingnya ada seorang pemuda, masih amat muda, sekitar enam belas tahun dan namanya... namanya Bagus Sajiwo! Pemuda itu sakti mandraguna, dan mendengar percakapan antara mereka, pemuda luar biasa dan agaknya dialah yang telah mengubah jalan hidup Maya Dewi. Wanita itu kini sama sekali tidak liar dan jelas-jelas ia menentang mereka yang mengeroyok aku. Belasan orang yang tangguh kalah semua oleh Maya Dewi dan Bagus Sajiwo. Akan tetapi mereka itu tidak terbunuh, bahkan

tidak terluka berat, hanya roboh pingsan atau tertotok jalan darahnya. Semua itu sungguh luar biasa sekali!"

"Bukan main!" Sulastri berseru. "Kalau pemuda itu bernama Bagus Sajiwo, tentu dialah putera Paman Tejomanik. Dia masih hidup!"

Lindu Aji melihat betapa wajah Ki Sumali tetap muram seperti orang yang kecewa atau bersedih. "Cerita Paman menarik sekali. Lalu bagaimana selanjutnya, Paman?" tanyanya.

"Setelah semua orang melarikan diri, Maya Dewi dan Bagus Sajiwo juga keluar dari pondok itu. Aku diam-diam membayangi mereka karena aku merasa kagum dan juga heran. Mereka berdua menuju ke dekat muara Sungai Lorog. Aku mengintai dari jarak jauh. Tiba-tiba aku mendengar letusan-letusan senjata api. Beberapa orang telah menembaki Maya Dewi dan Bagus Sajiwo dari balik batu karang. Aku melihat Maya Dewi dan Bagus Sajiwo terjatuh ke dalam muara! Tujuh orang penembak muncul dari balik batu karang dan menjaga di tepi muara, akan tetapi Maya Dewi dan Bagus Sajiwo tidak pernah muncul lagi. Mereka agaknya tenggelam dan terseret arus air muara ke laut. Tak dapat disangsikan lagi, mereka agaknya tewas terkena tembakan itu..."

Sulastri bangkit berdiri dan mengepal tinjunya. "Keparat! Jahanam! Tujuh orang itu tentu antek-antek Kumpeni karena mereka memiliki senjata api!"

Lindu Aji menghela napas panjang. "Lastri, sebelum ditemukan jenazah mereka, aku masih belum yakin bahwa mereka berdua itu tewas. Paman Sumali, apakah jenazah mereka ditemukan?"

"Aku tidak tahu. Aku lalu meninggalkan tempat itu yang berbahaya bagiku."

"Aduh, sungguh celaka!" kata Sulastri. "Hatiku tadi sudah merasa gembira bukan main mendengar Bagus Sajiwo masih

hidup setelah dulu melihat kuburan atas namanya itu dan ternyata sekarang... dia tertembak senjata api dan mati...!"

"Bukan mati, Lastri, hanya hilang. Hilang. belum tentu berarti mati." kata Ki Sumali. "Benar seperti apa yang dikatakan Anakmas Lindu Aji tadi."

"Benar begitu, Diajeng, jangan putus asa dulu. Ingat, dulu engkau pun jatuh dari jurang dan menurut perhitungan manusia, pasti engkau tewas. Akan tetapi ketika aku mencari jenazahmu tidak kutemukan, aku tidak putus asa dan aku yakin bahwa engkau masih hidup. Ternyata keyakinanku itu kemudian terbukti benar."

"Mudah-mudahan begitu, Kakangmas Aji. Akan tetapi sebaiknya kita cepat memberitahukan berita ini kepada Paman Tejomanik dan Bibi Retno Susilo."

Demikianlah, Lindu Aji dan Sulastri, diikuti Ki Parto, meninggalkan Loano dan mereka pulang ke dusun Gampingan. Di dusun itu dirayakan upacara "ngunduh panganten" secara sederhana, dihadiri para penduduk dusun itu. Setelah tinggal selama satu minggu, sepasang pengantin baru itu lalu berangkat menuju Gunung Kawi, tempat tinggal Ki Tejomanik dan Retno Susilo di dusun Bayeman.

-od-eo0woio-

Ki Tejomanik dan isterinya, Retno Susilo tiba di rumah mereka yang terletak di sudut paling pinggir dusun Bayeman. Rumah itu sedang saja akan tetapi mempunyai pekarangan dan kebun yang luas sehingga agak jauh terpisah dari para tetangga.

Ketika tiba dekat rumah, jantung mereka berdebar mengharapkan putera mereka yang hilang itu telah berada di rumah. Akan tetapi yang menyambut mereka hanya Ki Dirjo, pria berusia lima puluh tahun yang mereka tugaskan untuk menjaga rumah selama mereka pergi. Dari Ki Dirjo mereka mendengar bahwa selama mereka pergi, tidak ada seorang

pun yang datang berkunjung. Tentu saja Bagus Sajiwo juga tidak pernah datang berkunjung!

Retno Susilo menjadi lemas dan murung.

"Sudahlah, Diajeng. Kita harus bersabar dan aku yakin, kalau sudah tiba saatnya anak kita tentu akan pulang. Dia telah menjadi murid Eyang Ki Ageng Mahendra, tentu telah memiliki aji-aji yang linuwih (tingkat tinggi) sehingga dia menjadi sakti mandraguna dan dapat melindungi dirinya sendiri." Tejamanik menghibur isterinya setelah mereka memasuki rumah.

Sejak hari itu, suami isteri ini hanya dapat menunggu dan menunggu, karena mereka tidak tahu kemana harus mencari anak mereka dan kalau mereka pergi lagi mencarinya dengan ngawur, mereka khawatir kalau anak mereka itu sewaktu-waktu pulang! Maka, tidak ada lain jalan bagi mereka kecuali menanti dan menanti dengan penuh kesabaran sambil berserah diri kepada kekuasaan Gusti Allah.

Mereka sudah cukup berusaha selama berta-hun-tahun ini dan mereka sudah cukup merasa bahagia mendengar tentang putera mereka itu. Kini mereka hanya tinggal menanti saat putera mereka pulang.

Kurang lebih dua bulan kemudian, ketika Ki Tejomanik dan Retno Susilo sedang bekerja di ladang, kesibukan yang membuat mereka sejenak melupakan penantian mereka itu, tiba-tiba Ki Dirjo datang berlari-lari dari rumah ke tempat suami isteri itu bekerja, agak jauh dari rumah mereka.

"Denmas... Denmas...!" Pembantu itu berteriak sambil berlari menghampiri.

Suami isteri itu merasa heran dan berlari ke tepi ladang.

"Ki Dirjo, ada apakah?" tanya Ki Tejomanik dengan alis berkerut, tidak senang melihat pembantunya demikian gugup.

"Denmas... ada tamu... seorang pemuda dan seorang gadis. Pemuda itu tampan gagah...ah, mungkin dia..."

"Kau tanya siapa namanya?" Retno Susilo bertanya.

"Tidak, Masayu, akan tetapi... dia lembut, tampan dan gagah sepantasnya kalau dia putera Andika..."



"Bagus Sajiwo...!" suami isteri itu melompat dan mengerahkan tenaga sakti sehingga mereka berlari seperti terbang cepatnya menuju ke rumah.

Ketika mereka tiba di pendopo, seorang pria muda dan seorang wanita muda bangkit dari bangku yang mereka duduki dan Ki Tejomanik dan Retno Susilo memandang dengan wajah tampak kecewa sekali.

Mereka tak dapat menyembunyikan kekecewaan hati mereka, bahkan Retno Susilo segera terisak dan menutupi muka dengan kedua tangan. Orang muda itu bukan anak mereka karena ia mengenal dia yang bukan lain adalah Lindu Aji bersama Sulastri, keduanya sudah dikenal dengan baik.

"Paman Tejomanik...!" Lindu Aji memberi salam dengan sembah di depan dada.

"Bibi Retno Susilo, Bibi kenapakah?" Sulastri sudah menghampiri Retno Susilo dan memegang lengannya.

Ki Tejomanik menghela napas panjang. "Maafkan kami, Anakmas Lindu Aji dan Sulastri... terus terang saja, kami kecewa karena mengira bahwa putera kami yang pulang..."

"Ah, kami mengerti, Paman dan Bibi, kami mengerti. Sesungguhnya kami berkunjung ini pun ada hubungannya dengan putera Paman berdua."

"Tentang puteraku? Bagaimana... dimana...?" Retno Susilo menghentikan tangisnya dan merangkul Sulastri.

"Nanti dulu, Diajeng. Mari kita mengajak mereka duduk dan bicara di dalam." kata Tejomanik dan mereka berempat lalu memasuki rumah dan duduk di ruangan dalam.

"Apakah Paman berdua sudah mendengar tentang putera Andika, Bagus Sajiwo?" tanya Lindu Aji hati-hati.

"Kami sudah mendapat keterangan yang melegakan hati, Anakmas Lindu Aji. Putera kami itu ternyata ketika diculik oleh Wiku Menak Koncar, telah tertolong oleh Eyang Ki Ageng Mahendra dan menjadi murid eyang guru. Kami mendapat kabar bahwa setelah Eyang Ki Ageng Mahendra wafat sekitar empat tahun yang lalu, putera kami itu lalu turun gunung. Bagaimanapun juga, hati kami lega mendengar bahwa Bagus Sajiwo selamat bahkan menjadi murid mendiang eyang guru." kata Tejomanik.

"Akan tetapi kami tunggu-tunggu sampai sekarang dia belum juga pulang. Tadi... tadi kukira dia yang pulang...! Sudah empat tahun turun gunung, kenapa anakku itu belum juga pulang kesini?" Retno Susilo berkata sedih.

"Aduh, Adik Bagus Sajiwo itu sungguh aneh s#ekali. Baru beritanya saja membuat semua panas dingin, sebentar gembira sebentar khawatir!" kata Sulastri.

"Anakmas Lindu Aji, apa yang Andika ketahui tentang anak kami? Ceritakanlah, kami ingin sekali mendengarnya."

"Saya kira Diajeng Sulastri yang lebih mengetahui akan hal itu, Paman, karena ia mengalami sendiri, akan tetapi sebelumnya perlu kami beritahukan bahwa kami telah menjadi suami isteri."

Tejomanik dan Retno Susilo gembira mendengar ini.

"Ah, kami mengucapkan selamat!" kata Retno Susilo. "Akan tetapi, Sulastri, cepat ceritakan kepadaku tentang Bagus Sajiwo. Apakah engkau berjumpa dengan dia?"

Sulastri menghela napas panjang. Rasanya berat untuk menyampaikan berita yang akhirnya akan membuat suami isteri itu gelisah dan berduka.

"Seperti saya katakan tadi, Adik Bagus Sajiwo itu beritanya membuat kita semua panas dingin, karena itu saya harap kalau saya bercerita tentang dia, janganlah Paman dan Bibi bersenang atau berduka karena ada lanjutannya dan sampai sekarang pun cerita tentang Adik Bagus Sajiwo masih merupakan teka-teki yang penuh rahasia."

"Aih, ucapanmu membuat hatiku berdebar tegang saja, Sulastri. Cepat ceritakanlah!" kata Retno Susilo.

"Beberapa bulan yang lalu, di dekat puncak Pegunungan Wilis, yaitu di puncak Bukit Keluwung, saya menemukan sebuah terowongan guha yang ketika saya masuki ternyata terowongan itu tertimbun batu-batu yang agaknya longsor dari atas. Ketika saya keluar lagi, saya melihat di depan guha itu ada tulisan di atas batu yang berbunyi:

"KUBURAN MAYA DEWI DAN BAGUS SAJIWO..."

"Ah...!" Retno Susilo berseru dan wajahnya menjadi pucat.

"Tenang, Bibi, sudah kukatakan tadi bahwa Bibi jangan merasa susah atau senang lebih dulu karena ceritanya masih bersambung! Memang cerita tentang Adik Bagus Sajiwo ini menyenangkan dan menyusahkan silih berganti, membuat kita panas dingin."

"Tenanglah Diajeng. Sulastri, lanjutkan ceritamu, kami siap mendengar yang terburuk sekalipun!" kata Ki Tejomanik yang kini merangkul pundak isterinya yang duduk di sampingnya.

"Saya bertemu dengan Kakangmas Aji dan kami lalu melangsungkan pernikahan kami, direstui kedua orang tua kami. Kemudian kami melakukan perjalanan kesini, sengaja untuk mengabarkan tentang penemuanku di puncak bukit Keluwung Pegunungan Wilis itu. Kami melewati Loano dan mampir ke rumah Pamanku, Ki Sumali dan dari Ki Sumali kami mendapatkan kabar tentang Adi Bagus Sajiwo."

"Bagaimana kabarnya, Sulastri?" tanya Retno Susilo, akan tetapi kini wanita itu bertanya dengan suara yang tenang. Rangkulan tangan suaminya agak membuat ia lebih tabah dan tenang.

"Paman Sumali menceritakan bahwa belum lama ini, jadi lama sesudah saya menemukan guha itu, dia bertemu dengan Bagus Sajiwo di muara Sungai Lorog di pantai Laut Kidul. Ini berarti bahwa tulisan di depan guha itu bohong, dan bahwa Adi Bagus Sajiwo masih hidup!"

"Terima kasih kepada Gusti Allah!" Ki Tejomanik dan Retno Susilo berseru.

"Yang amat aneh, Paman dan Bibi, ketika itu Paman Sumali dikeroyok orang-orang sesat yang menuduhnya sebagai mata-mata Mataram yang hendak merebut pusaka yang sedang dicari-cari..."

"Maksudmu memperebutkan Jamur Dwipa Suddhi yang kabarnya muncul di muara Sungai Lorog itu? Kami juga mendengarnya, akan tetapi karena kami menanti-nanti pulangnya anak kami, maka kami tidak ikut pergi kesana. Ah, kalau saja kami pergi, tentu akan dapat bertemu anak kami!" kata Retno Susilo.

"Benar, Bibi. Ketika Paman Sumali dikeroyok dan berada dalam keadaan terancam bahaya, muncullah Maya Dewi yang membelanya!"

"Ah, Maya Dewi mata-mata dan antek Kumpeni Belanda itu? Tidak mungkin...!" kata Retno Susilo.

"Bagaimana iblis betina itu membela pendekar yang dituduh menjadi mata-mata Mataram?" kata pula Ki Tejomanik heran.

"Itulah yang juga amat mengherankan Paman Sumali dan kami berdua. Menurut Paman Sumali, Maya Dewi sudah berubah dan ia menentang para tokoh sesat dan semua itu menurut Ki Sumali agaknya disebabkan oleh Adik Bagus Sajiwo yang muncul bersamanya di tempat itu. Maya Dewi dan Bagus Sajiwo dikeroyok belasan orang tokoh sesat yang sakti-sakti, diantara mereka terdapat Pangeran Jaka Bintara dari Banten dan Kyai Gagak Mudra, lima orang Panca Warak, Kyai Jagalabilawa, dan Ki Kebondanu. Akan tetapi mereka semua kalah dan tidak seorang pun dari mereka yang dibunuh. Mereka melarikan diri dan Paman Sumali selamat."

"Bukan main! Alhamdulillah (Puji Tuhan), anak kita telah menjadi seorang yang sakti mandraguna dan baik budi!" kata Ki Tejomanik kepada isterinya.

Retno Susilo mengerutkan alisnya. "Akan tetapi, kenapa dia bergaul dengan iblis betina Maya Dewi? Di Puncak Bukit Keluwung tertulis kuburan dia dan Maya Dewi, kemudian di Loano dia juga bersama Maya Dewi. Apa artinya ini?"

"Inilah yang aneh sekali dan membuat Paman Sumali terheran-heran dan tidak mengerti, terutama melihat Maya Dewi telah berubah menjadi seorang yang bersikap dan bertindak seperti seorang pendekar." kata Lindu Aji, membantu isterinya yang sejak tadi dia biarkan bercerita terus.

"Betapapun juga, kabar ini menggembirakan sekali karena terbukti bahwa Bagus Sajiwo masih hidup dan dalam keadaan selamat." kata Tejomanik, "Lalu bagaimana ceritanya Ki Sumali itu, Sulastri?"

"Inilah, Paman, yang membuat kami tidak enak hati untuk menceritakan." kata Sulastri. "Cerita tentang Adik Bagus

Sajiwo memang aneh, sebentar menyenangkan, sebentar menyusahkan."

"Ceritakan saja, kami siap mendengarkan!" kata Tejomanik sambil masih merangkul isterinya.

"Ki Sumali yang merasa heran membayangi Bagus Sajiwo dan Maya Dewi dari jauh. Dia melihat mereka mendaki muara Sungai Lorog dan tiba-tiba ada tujuh orang yang menyerang mereka dengan tembakan senjata api."

"Ahh! Lalu... lalu bagaimana?" Retno Susilo bertanya.

"Menurut cerita Paman Sumali, dia melihat Bagus Sajiwo dan Maya Dewi terjatuh ke dalam muara sungai dan lenyap. Tujuh orang bersenjata senapan itu menunggu di tepi muara sampai lama, akan tetapi Bagus Sajiwo dan Maya Dewi tidak muncul lagi. Paman Sumali lalu meninggalkan tempat itu, kembali ke Loano. Tentu saja pada waktu itu, Paman Sumali sama sekali tidak tahu bahwa pemuda yang bersama Maya Dewi membelanya itu adalah putera Paman dan Bibi."

"Aih, Bagus...!" Retno Susilo tertegun lemas dengan wajah pucat. Akan tetapi ia menahan tangisnya dan bersandar ke pundak suaminya.

Tiba-tiba ia bangkit berdiri, matanya mencorong dan kedua tangannya dikepal lalu diamangkan ke atas.

"Katakan siapa tujuh orang yang menembak anakku itu? Siapa mereka? Akan kuhancurkan kepala mereka, kupecahkan dada mereka!"

"Tenang dan bersabarlah, Diajeng." Tejomanik menarik lengan isterinya, diajak duduk kembali.

"Menurut perkiraan Paman Sumali, orang-orang yang memiliki senjata itu mungkin sekali kaki tangan Kumpeni Belanda." kata Sulastri.

"Paman Tejomanik dan Bibi Retno Susilo, benar seperti dikatakan Diajeng Sulastri tadi, cerita tentang Bagus Sajiwo belum habis. Saya merasa yakin bahwa Bagus Sajiwo tidak tewas oleh tembakan itu."

"Hemm, bagaimana engkau dapat begitu yakin, Anakmas Lindu Aji?" tanya Tejomanik dan Retno Susilo memandang kepada Lindu Aji penuh harapan.

"Begini, Paman dan Bibi. Dulu pernah Diajeng Sulastri terjatuh dari tebing yang amat tinggi dan menurut perhitungan manusia, ia tidak mungkin hidup terjatuh dari tempat yang demikian tingginya. Akan tetapi ketika saya mencari ke bawah tebing, saya tidak menemukan jenazahnya, maka saya merasa yakin bahwa ia masih hidup dan ternyata keyakinan saya itu benar dan ia masih hidup. Demikian pula dengan Bagus Sajiwo. Biarpun dia ditembaki dan tampak terjatuh ke dalam muara sungai, akan tetapi kemudian dia dan Maya Dewi tidak muncul lagi dan jenazah mereka tidak ditemukan. Selama jenazahnya belum ditemukan, maka saya yakin bahwa dia belum tewas. Seorang dengan kesaktian seperti Bagus Sajiwo, saya kira tidak akan tewas begitu saja terkena peluru senapan. Harap Paman dan Bibi tenang dan kita hanya dapat berdoa kepada Gusti Allah semoga Bagus Sajiwo mendapatkan perlindungannya selalu."

"Amin!" kata Ki Tejomanik dan dia memegang lengan Lindu Aji. "Terima kasih, Anakmas Aji. Kata-katamu membesarkan hati kami!"

Ki Tejomanik dan Retno Susilo merasa suka dan cocok sekali dengan suami isteri muda ini, maka mereka minta dengan sangat agar Lindu Aji dan Sulastri tinggal di rumah mereka beberapa hari lamanya dan tidak tergesa-gesa meninggalkan mereka. Pengantin baru ini pun memenuhi permintaan mereka karena dari dua orang suami isteri yang banyak pe-ngalaman hidup ini mereka dapat menimba banyak pengetahuan.

Setelah tinggal di rumah Ki Tejomanik selama satu minggu, barulah Lindu Aji dan Sulastri berpamit.

"Terima kasih atas kunjungan kalian, Anakmas Aji. Berita yang kalian bawa tentang anak kami berharga bagi kami." kata Ki Tejomanik ketika sepasang pengantin baru itu berpamit.

"Kami juga merasa gembira sekali dapat berkunjung kesini, Paman. Paman dan Bibi sungguh telah memberi banyak kebaikan kepada kami. Kami berjanji bahwa kami akan selalu mendengarkan berita tentang diri Bagus Sajiwo dan kalau kami mengetahuinya, pasti akan kami kabarkan kepada Paman dan Bibi disini."

"Terima kasih dan selamat jalan, Aji dan Sulastri." kata Retno Susilo dengan akrab.

"Selamat tinggal." kata Lindu Aji dan Sulastri.

Setelah meninggalkan Gunung Kawi, suami isteri ini lalu pergi ke Bukit Keluwung di Pegunungan Wilis.

Sekitar lima puluh orang murid atau anggauta perkumpulan Melati Puspa menyambut ketua mereka dengan gembira, dipimpin oleh Suwarni yang mewakili gurunya memimpin perkumpulan selama Sulastri atau yang mereka kenal dengan nama Ni Melati Puspa tidak berada disitu. Para anak buah perkumpulan Melati Puspa itu terkejut bukan main ketika mereka berkumpul dan mendengar pengakuan ketua mereka.

"Ketahuilah, kalian semua anggauta Melati Puspa! Pria ini adalah suamiku, namanya Lindu Aji. Aku telah menikah dengan dia, oleh karena itu aku datang untuk berpamit karena menurut peraturan, setiap anggauta Melati Puspa yang menikah, harus keluar dari perkumpulan ini. Maka aku menyatakan diri keluar dan aku datang untuk mengatur pengangkatan ketua baru!"

Akan tetapi mendengar ucapan ketua ini, semua anggauta yang berjumlah sekitar lima puluh orang wanita itu terbelalak, bahkan ada yang menangis. Suwarni, pejabat ketua itu yang berlutut paling depan bersama Kasmi, menangis sesenggukan.

Melihat ini Sulastri mengerutkan alisnya. "Hei, sejak kapan kalian menjadi orang-orang cengeng seperti ini? Kenapa menangis?"

"Ampunkan kami, Ni Dewi, kami... kami mohon jangan Ni Dewi meninggalkan kami. Hanya Andika pembimbing kami, guru dan pemimpin kami. Kalau kami ditinggal, kami akan kehilangan pegangan dan kami takut, kalau sampai ada laki-laki yang jahat seperti Ki Surogento yang dulu memimpin dan menindas kami, kami akan celaka. Kalau Andika memaksa pergi meninggalkan kami, terpaksa kami pun akan membubarkan perkumpulan ini dan kami akan pergi kemana saja nasib membawa kami."

Mendengar ucapan ini, kini semua anggauta menangis karena mereka itu rata-rata sudah tidak mempunyai keluarga, tidak mempunyai rumah lagi.

Sementara itu, Lindu Aji diam-diam merasa kagum dan suka sekali akan tempat itu. Pemandangan alamnya sungguh amat indah, dan tanahnya juga subur. Dia melihat tadi sawah ladang yang amat luas, dengan tanahnya yang subur. Tempat ini baik sekali dijadikan tempat tinggal.

"Bagaimana ini, Kakangmas?" tanya Sulastri kepadanya karena ia sendiri merasa bingung dan kasihan kepada anak buahnya.

"Hemm, bubarkan dulu mereka, kita bicarakan ini secara mendalam." katanya kepada isterinya.

Sulastri berkata dengan suara tegas. "Hentikan semua tangis itu! Aku, tidak suka melihat kalian cengeng begitu. Cepat kembali kepekerjaan masing-masing dan buatlah masakan yang enak untuk kita semua merayakan kembaliku

kesini. Aku dan suamiku akan merundingkan urusan perkumpulan ini dan besok pagi baru aku akan mengambil keputusan bagaimana baiknya. Sekarang bubarlah!"

Semua wanita menghentikan tangisnya dan sebagian besar dari mereka tersenyum penuh harapan. Mereka memberi hormat dengan sembah di depan dada lalu cepat meninggalkan pendapa untuk melaksanakan tugas. Sudah terdengar tawa riang mereka sehingga diam-diam Sulastri merasa terharu.

Sulastri mengajak suaminya memasuki rumah. Kamarnya masih terpelihara dengan baik dan bersih. Mereka duduk berdua dalam kamar dan membicarakan urusan perkumpulan itu.

"Kakangmas, terus terang saja aku merasa tidak tega meninggalkan mereka begitu saja. Sayang sekali kalau mereka yang sudah kubina menjadi orang baik-baik, nanti terbawa oleh lingkungan ke dalam jalan sesat. Akan tetapi, aku harus ikut denganmu, Kakangmas. Sebagai isterimu, aku akan meninggalkan apa pun juga untuk mengikutimu."

"Engkau isteriku yang bijaksana dan setia, Diajeng. Akan tetapi, setelah tadi melihat keadaan di tempat ini, aku merasa suka sekali. Apakah perkumpulanmu ini memiliki sawah ladang yang cukup luas sehingga dapat mendatangkan hasil yang cukup untuk keperluan kita?"

"Wah, sawah ladang kami luas sekali dan kalau dikelola dengan baik hasilnya akan lebih dari cukup."

"Bagus! Diajeng, bagaimana kalau kita tinggal disini? Perkumpulan ini dapat kita ubah, bukan hanya perkumpulan wanita, melainkan perguruan besar yang mempuriyai murid pria dan wanita. Bagaimana pendapatmu?"

Wajah Sulastri berseri dan matanya bersinar-sinar. Tadi memang ia mempunyai pikiran seperti itu dan alangkah senang hatinya ketika mendengar ucapan suaminya itu. Ini

berarti bahwa mereka berdua akan hidup di tempat yang memang sudah amat disenanginya itu.

"Itu baik sekali, Kakangmas. Engkau yang menjadi ketua bagian anggauta pria dan aku yang memimpin para anggauta wanita. Ah, kita akan hidup berbahagia disini!"

Suami isteri itu lalu berunding. Sampai jauh malam mereka berunding dan akhirnya mereka mengambil keputusan untuk tetap tinggal di lereng dekat puncak Gunung Liman itu. Para anggauta Melati Puspa tetap dipertahankan dan mereka akan mengajak para pemuda berbakat di pedusunan sekitar Gunung Liman untuk menjadi anggauta atau murid. Nama perkumpulan baru itu pun harus diubah karena tidak sesuai lagi kalau mereka mempunyai murid atau anggauta pria.

OoodwooO

Jilid-19

PADA keesokan harinya, Sulastri memanggil semua anggauta perkumpulannya untuk datang berkumpul ke pendapa rumahnya yang cukup besar itu.

Lima puluh lebih wanita yang berusia antara delapan belas sampai mendekati tiga puluh tahun itu duduk bersimpuh di atas lantai yang bersih mengkilap. Sulastri dan Lindu Aji duduk di atas dua buah kursi berhadapan dengan para anggauta.

"Saudara sekalian!" kata Sulastri.

Ia biasa menyebut para anggauta itu pada nama mereka saja, akan tetapi terkadang ia menyebut saudara sedangkan mereka menyebut Ni Dewi.

"Kami berdua, aku dan suamiku, telah bersepakat untuk melanjutkan pimpinan kami atas perkumpulan ini."

Lima puluh lebih wanita itu bersorak gembira. Mereka tersenyum dan wajah mereka menjadi cerah, ada yang tertawa-tawa gembira.

Sulastri mengangkat tangan kiri ke atas dan mereka semua diam.

"Akan tetapi mulai sekarang, perkumpulan kita bukan merupakan perkumpulan khusus wanita saja karena suamiku yang akan memimpin, dan aku membantunya. Kami akan menerima anggauta pria juga. Suamiku akan memimpin anggauta pria dan aku tetap memimpin anggauta wanita. Apakali kalian setuju akan perkumpulan kita diubah menjadi perkumpulan umum dengan anggauta pria dan juga wanita?"

"Setuju...!!" Mereka serempak menjawab dengan gembira.

"Akan tetapi peraturan lama masih tetap dipakai, yaitu kalau ada anggauta, baik dia pria maupun wanita, menikah, dia harus berhenti menjadi anggauta perkumpulan kita. Dan karena akan ada anggauta pria, maka nama perkumpulan kita pun tidak akan tepat lagi kalau memakai nama Melati Puspa.

Mulai sekarang perkumpulan kita memakai nama perguruan Mega Liman, ketuanya Ki Lindu Aji dan wakilnya Ni Sulastri. Aku tidak memakai nama samaran Ni Melati Puspa lagi. Namaku adalah Sulastri."

Semua anggauta itu bertepuk tangan tanda setuju dan gembira.

"Hidup Ki Aji! Hidup Ni Dewi!" teriak Suwarni dan semua rekannya ikut berteriak.

"Maaf Ni Dewi, kami akan tetap menyebut Andika Ni Dewi Sulastri dan ketua kami Ki Aji, kalau Andika tidak keberatan." kata Suwarni.

Sulastri memandang kepada suaminya dan Lindu Aji tersenyum mengangguk.



Demikianlah, mulai hari itu, berdirilah Perkumpulan Mega Liman dan suami isteri itu menjadi ketua dan wakilnya. Mereka mulai menerima murid-murid atau anggauta-anggauta pria, yaitu para pemuda yang tinggal di pedusunan sekitar Gunung Liman.

Lindu Aji memberi tahu ibunya di Gampingan dan menawarkan kepada ibunya kalau-kalau ibunya suka pindah ke Gunung Liman. Akan tetapi Nyi Warsiyem menolak karena sudah senang tinggal di Gampingan.

Setahun kemudian, Sulastri melahirkan seorang anak perempuan yang mungil dan anak itu mereka beri nama Dewi Wulandari karena lahirnya tepat pada malam purnama.

Wulandari berarti Wulan Ndadari (Bulan Purnama berlingkaran). Tentu saja suami isteri itu merasa gembira dan kehidupan terasa bahagia sekali bagi mereka. Juga Perkumpulan Mega Liman menjadi semakin besar.

Setelah lewat tiga tahun dan Wulandari sudah berusia dua tahun, Perkumpulan Mega Liman telah memiliki hampir seratus lima puluh anggauta terdiri lima puluh orang murid wanita dan hampir seratus orang murid pria.

Lindu Aji dan Sulastri hidup berbahagia dan perkumpulan Mega Liman menjadi semakin kondang (terkenal) sebagai perkumpulan orang-orang muda, baik pria atau wanita, yang berwatak satria, suka menolong orang-orang yang tertindas dan menentang "mereka yang jahat.' Juga sawah ladang yang menjadi milik perkumpulan itu dikelola dengan baik sehingga mendatangkan hasil yang cukup untuk membeli kebutuhan hidup mereka, Pondok-pondok dibangun untuk para murid dan dipisahkan antara tempat tinggal para murid pria dan para murid wanita. Ada pula diantara para, murid yang saling jatuh cinta. Mereka. menikah dengan baik-baik dan terpaksa meninggalkan Mega Liman.

Setahun sekali, Lindu Aji dan Sulastri melakukan perjalanan berkunjung ke Gampingan lalu terus" ke Dermayu. Terkadang mereka mengajak orang tua mereka untuk berkunjung ke Gunung Liman dan mereka semua merasa berbahagia.

Suami isteri ini tidak melupakan pesan Ki Tejomanik dan isterinya agar mereka membantu mendengarkan kalau-kalau ada berita tentang Bagus Sajiwo.

Anak buah perguruan Mega Liman mereka pesan agar ikut mendengar, bahkan mereka yang menikah lalu meninggalkan perkumpulan itu. juga agar segera memberitahu kalau mendengar berita tentang Bagus Sajiwo. Akan tetapi tiga tahun lebih telah lewat dan mereka sama sekali tidak pernah mendengar tentang Ragus Sajiwo yang menurut Ki Sumali

telah ditembaki para antek Kumpeni dan terjatuh ke dalam muara Sungai Lorog lalu lenyap.

Pada suatu pagi Lindu Aji dan Sulastri duduk di pendapa rumah mereka. Seorang murid wanita menghidangkan minuman teh hangat dan ubi goreng, Disitu terdapat pula Nyi Warsiyem, ibu Lindu Aji yang memangku Dewi Wulandari yang berusia dua tahun dan sedang lucu-lucunya.

Wanita penduduk Gampingan ini sudah sepekan berada disitu, ikut Lindu Aji ketika puteranya itu berkunjung ke Gampingan. Nyi Warsiyem amat mencinta cucunya dan anak itu pun sebentar saja lengket dengan neneknya.

Anak-anak yang masih kecil mempunyai perasaan yang amat peka. Hal ini adalah karena nafsu akal pikiran mereka belum menguasai dirinya sehingga jiwanya masih bersih dan perasaannya amat peka, dapat menangkap getaran rasa kasih sayang ataupun kebencian orang yang diarahkan kepada mereka.

Mereka bertiga bercakap-cakap dalam suasana tenteram bahagia, terkadang diseling teriakan-teriakan Dewi Wulandari yang membuat mereka tertawa gembira.

Seorang laki-laki muda memasuki pekarangan itu dan terus menuju pendapa. Lindu Aji dan Sulastri memandang. Laki-laki itu menghampiri mereka dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada Sebagai sembah.

"Hei, engkau Kasman?" tegur Lindu Aji sambil tersenyum. "Mari duduklah di atas kursi sini, jangan di lantai. Engkau sudah bukan murid Mega Liman lagi!" Ucapan ini ramah sekali.

Laki-laki muda itu bernama Kasman dan sudah setengah tahun ia meninggalkan Mega Liman karena menikah dengan seorang gadis dusun yang tinggal di sebuah dusun di kaki Gunung Liman.

Kasman biarpun dengan sungkan, duduk di atas kursi dengan sikap hormat.

"Kasman. berita apakah yang kau bawa kesini?" Sulastri bertanya.

"Denmas Aji dan Ni Dewi, saya mendengar berita tentang Denmas Bagus Sajiwo, maka saya cepat datang kesini untuk menyampaikan berita itu yang dipesan ketika saya hendak meninggalkan Mega Liman."

"Ah, bagus sekali!" seru Lindu Aji dengan gembira.

Kalau ada berita tentang Bagus Sajiwo, hal itu membuktikan bahwa keyakinan tentang pemuda itu benar, yaitu bahwa putera Ki Tejomanik itu masih hidup!

"Cepat ceritakan!"

"Saya mendengar dari seorang penduduk dusun yang baru datang dari Tulung-agung bahwa di daerah sana tidak aman karena adanya gangguan gerombolan liar yang dipimpin oleh orang-orang sakti. Akan tetapi kemudian muncul seorang pria muda dan seorang wanita cantik mengobrak-abrik sarang gerombolan itu dan mengalahkan mereka sehingga gerombolan itu kocar-kacir dan melarikan diri. Daerah itu menjadi aman kembali dan pemuda serta gadis itu mengaku bernama Bagus Sajiwo dan Maya Dewi. Hanya itulah ceritanya, dan tetangga saya itu tidak tahu kemana perginya dua orang pendekar muda itu."

Lindu Aji dan Sulastri menjadi girang bukan main. Setelah Kasman pamit, mereka membuat persiapan untuk berangkat ke Gunung Kawi dan menyampaikan berita menggembirakan itu kepada Ki Tejomanik dan isterinya. Mereka tidak merasa khawatir meninggalkan Dewi Wulandari karena selain disitu banyak murid wanita yang biasanya menjaga anak mereka, juga ada Nyi Warsiyem yang tentu akan mengasuh anak itu dengan penuh kasih sayang.

Maka, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali suami isteri ini berangkat meninggalkan Gunung Liman menuju ke Gunung Kawi di timur.

odwo

Setiap orang manusia dalam dunia ini mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya akan tetapi amatlah sukar menemukan seorang manusia yang benar-benar hidup berbahagia. Kesalahan kita adalah mengartikan kebahagiaan sebagai kesenangan. Ada yang menganggap bahwa kebahagiaan terdapat dalam harta benda. Kalau banyak harta benda berarti bahagia. Benarkah itu?

Orang yang menderita sakit yang menimpa diri sendiri maupun keluarga terdekat, suami, isteri, orang tua, maupun anak, akan melihat kenyataan bahwa bukan harta benda yang mendatangkan kebahagiaan karena dia akan rela menukar semua harta bendanya dengan kesehatan. Lalu, apakah harta benda plus kesehatan sekeluarga menjadi sarong. bahagia yang didamba-dambakan? Orang yang sedang menderita pertentangan atau bentrokan dengan keluarga, antara anak dan orang tua, antara suami dan isteri, atau antara saudara, tidak akan merasa bahagia walaupun sekeluarga sehat badannya dan banyak hartanya.

Terutama sekali akan terasa kalau suami dan isteri bentrok, tidak rukun sehingga cinta mereka berubah menjadi benci, maka semua harta dan kesehatan jasmani itu sama sekali tidak menolong dan mereka akan tidak merasa bahagia. Bagaimana kalau berharta, sehat, ditambah rukun sekeluarga? Apakah sudah berbahagia? Orang-orang yang mengalami permusuhan dengan tetangga, dengan orang lain, dalam menghadapi urusan dengan yang berwajib, atau menghadapi malapetaka, perang, kehilangan dan sebagainya, tetap saja tidak akan merasa bahagia walaupun dia berharta, sehat dan rukun sekeluarga. Tidak mungkin bahagia itu dicapai oleh keadaan lahiriah atau duniawi. Memang, kesenangan dapat

diraih lewat semua itu. Hanya kesenangan, bukan kebahagiaan! Dan kesenangan itu hanya merupakan tercapainya keinginan nafsu. Seperti biasa, pengejaran kesenangan itu hanya mempunyai dua akibat. Pertama, kecewa dan duka kalau pengejaran kesenangan itu tidak tercapai, dan yang ke dua, merasa bosan kalau kesenangan itu sudah tercapai dalam waktu tertentu, hanya sementara.

Lalu dimana letak kebahagiaan yang didambakan semua orang? Teramat jauh tidak mungkin terjangkau kalau dicari, namun terama dekat. Karena sesungguhnya kebahagiaan tidak pernah terpisah dari diri pribadi. Bukan kesenangan, melainkan kebahagiaan! Dalam keadaan tidak senang pun kita dapat berbahagia! Dalam keadaan miskin pun kita dapat berbahagia. Dalam keadaan sakit pun kita dapat berbahagia. Dalam keadaan terancam bahaya maut sekalipun kita dapat berbahagia karena kebahagiaan tidak pernah meninggalkan diri kita.

Bagi seorang manusia yang berserah diri sepenuhnya, lahir batin, dengan ikhlas, tawakal, kepada Gusti Allah yang Maha Esa, dia akan merasa betapa kasih dan bahagia selalu berada dalam dirinya.

Dia akan selalu bersukur dan berterima kasih kepada Gusti Allah, dalam keadaan bagaimanapun juga, berserah diri sepenuhnya sebagai dasar dari semua tindakan dan ikhtiar dalam hidupnya dan yakin bahwa kehendak Gusti Allah saja yang terjadi, bukan kehendak kita. Yakin bahwa segala sesuatu itu milik Gusti Allah, hati akal pikiran yang mengaku-aku sebagai "aku" ini tidak memiliki apa-apa, apalagi yang berada di luar diri seperti harta benda, kedudukan dan lain-lain, bahkan badan kita sendiri ini bukan milik kita, melainkan milik Gusti Allah. Kita tidak menguasai dan tidak dapat mengatur tumbuhnya sehelai rambut pun di tubuh kita! KekuasaanNya yang mengatur itu semua, kita hanya tinggal menerima. Semua yang ada ini adalah kurniaNya karena

kasihNya yang berlimpah kepada kita. Semua yang ditiadakan dan diambil dari kita itu pun adalah karena kuasaNya dan juga hakNya untuk mengambil apa saja yang dikehendakiNya karena semua itu milikNya!

Sekali lagi, hanya kalau kita berserah diri sepenuhnya, lahir batin, dengan ikhlas dan tawakal kepada Gusti Allah, kita akan dapat merasakan apa yang disebut bahagia itu. Akan tetapi kalau kita menjauhiNya, maka Setan akan menggunakan kesempatan itu untuk mendekati dan memancing kita dengan umpan kesenangan yang serba enak, serba nikmat menyenangkan jasmani kita termasuk hati akal pikiran sehingga kita dikuasai sepenuhnya oleh nafsu dan diperbudaknya, dan kita akan terseret ke dalam perbuatan dosa sehingga kita akan jauh dari kebahagiaan.

Ki Tejomanik dan Retno Susilo adalah suami isteri yang sakti mandraguna, juga orang-orang yang selalu membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan. Akan tetapi, mereka pun hanya orang-orang biasa, manusia biasa seperti kita yang tidak sempurna, maka mereka pun tidak dapat terbebas dari duka nestapa.

Semenjak mereka mendengar dari Lindu Aji dan Sulastri tentang putera mereka, Bagus Sajiwo yang ditembaki orang kemudian jatuh dan hilang dalam muara Sungai Lorog, tiga tahun mereka menunggu di rumah. Setiap hari mereka menungu-nunggu, sampai tubuh mereka menjadi kurus namun yang ditunggu tidak pernah muncul dan kabar tentang putera mereka itu pun tidak pernah terdengar.

Retno Susilo hampir merasa putus asa. Akan tetapi dalam keadaan amat nelangsa itu, Ki Tejomanik menghihurnya.

"Sudahlah, Diajeng. Kita tidak boleh putus asa, kita harus selalu percaya akan kekuasaan Gusti Allah. Segala sesuatu yang terjadi kepada anak kita, juga yang terjadi kepada diri kila sendiri, sudah ditentukan oleh Gusti Allah dan percayalah,

apa yang terjadi atas kehendakNya itu pasti yang terbaik bagi kita!"

"Aduh, Kakangmas, bagaimana aku dapat menerimanya sebagai yang terbaik kalau anak kita satu-satunya itu hilang dan tidak akan kembali lagi kepada kita?" kata Retno Susilo dan la tidak dapat menahan mengalirnya air matanya yang entah sudah beberapa ribu kali membanjir dalam tangis dan keluh-kesahnya.

"Sekarang dengarlah baik-baik, Diajeng, aku akan mendongeng!"

Retno Susilo memandang heran kepada suaminya sambil menyusut air matanya. "Mendongeng?"

"Ya, dongeng yang ada hubungannya dengan keadaan kita. Di jaman dahulu kala, ada seorang janda muda yang telah ditinggal mati suaminya dan ia memiliki seorang anak laki-laki berusia tiga tahun. Tentu saja ia amat menyayang puteranya itu karena di dunia ini ia tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Seluruh tujuan dalam hidupnya sepenuhnya diarahkan untuk merawat puteranya dengan penuh kasih sayang. Akan tetapi pada suatu hari anak itu terserang penyakit ganas dan meninggal dunia."

"Aduh kasihan sekali!" kata Retno 'Susilo dan pada saat itu ia lupa akan kesedihannya sendiri, mendengar kedukaan yang ia rasakan amat berat menimpa janda muda yang hidup seorang diri itu.

"Ya, begitulah pendapat manusia tentang musibah yang menimpa dirinya. Janda muda itu tentu saja merasa penasaran sekali. Ia hidup sebagai seorang wanita yang baik budi, maka ia menganggap Gusti Allah tidak adil. Maka ia lalu naik ke Surgaloka, ingat, ini hanya dongeng, untuk menghadap Gusti Allah dan mengajukan protesnya!"

"Aku tidak heran kalau ia berbuat begitu. Sekarang pun, kalau bisa, aku juga ingin menghadap Gusti Allah untuk memprotes hilangnya anakku!"

Tejomanik tersenyum dan tidak menyalahkan pendapat isterinya itu.

"Baik kulanjutkan ceritaku. Dengarkan baik-baik ketika janda itu tiba di pintu gerbang Surgaloka, ia dihadang oleh seorang malaikat yang bertanya kepadanya apa maunya naik ke Surgaloka. Janda itu menjawab bahwa ia hendak memprotes Gusti Allah yang telah mengambil nyawa anaknya. Ia berkata bahwa selama ini ia hidup dengan saleh, berbudi baik, tidak pernah melakukan kejahatan, selalu berdoa kepada Gusti Allah, akan tetapi kenapa Gusti Allah begitu kejam mengambil anaknya, satu-satunya teman dalam hidupnya yang sebatang kara? Apakah dosa anaknya yang baru berusia tiga tahun itu? Kalau memang ia sendiri yang mempunyai dosa, kenapa bukan ia saja yang diambil nyawanya? Kenapa anaknya? Kenapa Gusti Allah begitu tega menyiksa hatinya?"

"Hemm, aku tidak menyalahkan janda itu," kata Retno Susilo. "Memang tidak salah kalau ia merasa penasaran."

"Malaikat penjaga pintu gerbang itu lalu berkata kepada janda muda agar tidak tergesa-gesa menghadap Gusti Allah dan agar lebih dulu menonton sesuatu yang akan diperlihatkannya kepada janda itu, kalau ia tidak mau, maka ia tidak diperkenankan memasuki pintu gapura. Janda itu terpaksa menurut. Malaikat itu lalu membentangkan sehelai layar putih dan tampaklah oleh janda muda itu pemandangan yang aneh. Ia melihat seorang pemuda sedang mengamuk, melakukan perampokan dan pembunuhan secara kejam dan melakukan segala macam kejahatan yang hanya dapat dilakukan seorang penjahat yang kejam sekali. Janda itu memalingkan mukanya dan minta agar pertunjukan itu dihentikan karena hatinya yang selalu penuh belas kasihan itu

tidak tega menyaksikan kejahatan yang demikian kejamnya oleh pemuda itu."

"Aneh sekali," kata Retno Susilo. "Apa maksud dan artinya pertunjukan yang diadakan oleh malaikat itu?"

"Malaikat itu lalu memberitahu kepada Sang Janda bahwa pemuda yang dilihatnya tadi, yang begitu kejam dan jahat bukan lain adalah anak janda itu kelak kalau dibiarkan hidup dan tumbuh menjadi seorang pemuda. Dia menjelaskan bahwa Gusti Allah amat sayang kepada janda yang saleh itu sehingga Gusti Allah menghindarkan ia dari kesengsaraan hati melihat puteranya menjadi penjahat yang amat kejam, dan menghindarkan putera janda itu menjadi jahat. Semua itu dilakukan Gusti Allah sebagai karunia karena kebaikan budi dan kesalehan janda itu! Kemudian malaikat itu bertanya kepada Sang Janda, apakah ia tetap menghendaki anaknya dihidupkan kembali agar kelak menjadi seorang pemuda seperti yang ditontonnya tadi? Sang Janda menangis dan mohon ampun kepada Gusti Alah atas ketidak-percayaannya dan protesnya, lalu mengucap sukur dan terima kasih kepadaNya, kemudian pulang ke rumahnya dengan hati damai dan tenteram dan imannya kepada Gusti Allah menjadi semakin kuat."

"Akan tetapi..., anak kita tidak mungkin akan menjadi seorang penjahat seperti itu, Kakangmas!" kata Retno Susilo.

Suaminya mengangguk-angguk.

"Diajeng, dongeng itu hanya menjadi contoh dan pelajaran. Janda itu mengalami kesengsaraan yang jauh lebih hebat daripada kita, namun ternyata di balik peristiwa menyedihkan itu terdapat hikmahnya yang luar biasa yang bahkan merupakan anugerah atau karunia baginya. Segala peristiwa yang terjadi karena kehendak Gusti Allah pasti baik dan benar. Biar pun tampaknya oleh pendapat manusia dianggap tidak baik dan mendatangkan duka, tidak enak, namun pasti baik dan benar karena di balik itu ada hikmahnya yang kita tidak

ketahui. Kehendak Gusti Allah itu tidak sama dengan kehendak kita yang hanya didorong nafsu ingin enak dan senang belaka. Karena itu, apakah artinya peristiwa yang menimpa diri kita. ini dibandingkan dengan yang menimpa diri janda dalam dongeng itu. Memang benar anak kita satu-satunya hilang, akan tetapi dia belum pasti mati, dan pula, bagaimanapun juga, kita berdua masih saling memiliki, bukan ditinggal menjadi sebatang kara tidak mempunyai siap-siapa lagi seperti janda itu. Karena itu, merasa penasaran dan mengeluh bahkan menuduh Gusti Allah kejam dan tidak adil seperti dilakukan janda itu sebelum ia sadar, bukanlah sikap yang benar, Diajeng."

Retno Susilo menghela napas panjang, "Alangkah beratnya derita hidup ini, Kakangmas. Akan tetapi aku kini dapat melihat kebenaran yang terkandung dalam dongeng tadi. Jadi, kita harus menerima keadaan apa pun yang menimpa kita dengan penuh kesadaran bahwa semua itu merupakan kehendak Gusti Allah yang tidak sama dengan kehendak kita, bahwa di balik semua itu terkandung hikmah yang tidak kita ketahui akan tetapi yang pasti merupakan yang terbaik bagi kita. Begitukah, Kakangmas?"

"Benar, Diajeng. Bukan hanya yang terbaik untuk kita, akan tetapi juga untuk anak kita. Aku juga berduka, Diajeng, aku juga manusia biasa yang tidak dapat terbebas daripada suka duka, akan tetapi aku tetap berserah diri kepada Gusti Allah, aku pasrah dengan penuh keyakinan bahwa Gusti Allah itu Maha Murah dan Maha Kasih dan segala apa yang terjadi itu demi kebaikan kita manusia. Semoga Gusti Allah akan selalu menguatkan iman kita dan akan selalu membimbing kita, semoga kelak Gusti Allah memberi berkah dan karunia kebahagiaan dan mempertemukan kita dengan anak kita, kalau dia menghendaki!"

"Insya Allah (kalau Allah menghendaki), Kakangmas. Amin-amin-amin." kata Retno Susilo dan berkembanglah senyum

manis di bibirnya, senyum penuh penyerahan, penuh kepercayaan dan penuh harapan.

Akan tetapi, sering kali terjadi, apa yang diharapkan manusia itu bukan saja tidak terjadi, bahkan yang terjadi adalah hal yang berlawanan dan yang tidak diharap-harapkan!

Pada suatu pagi yang sejuk, Ki Tejomanik dan Retno Susilo sedang sarapan di ruangan makan, sebelah dalam rumah mereka.

Tiba-tiba terdengar suara keras jebolnya pintu depan yang mereka palangi karena pintu itu belum dibuka oleh pelayan.

-ooOdwOoo-

Kita tinggalkan dulu Ki Tejomanik dan Retno Susilo di Gunung Kawi dan kita ikuti perjelanan Bagus Sajiwo dan Maya Dewi.

Seperti kita ketahui, dua orang ini meninggalkan batu karang di muara Sungai Lorog dan menuju ke Gunung Kawi untuk pulang ke rumah Ki Tejomanik karena Bagus Sajiwo merasa bahwa kini dia telah berusia dua puluh tahun dan sebagai mana telah dipesan mendiang Ki Ageng Mahendra, setelah berusia dua puluh tahun baru dia boleh puiang ke rumah orang tuanya.

Dalam perjalanan itu, setiap menemui keadaan yang membutuhkan bantuan mereka, mereka lalu turun tangan, membela kebenaran dan keadilan, membela rakyat kecil yang tertindas oleh kekuasaan yang sewenang-wenang dan jahat, menentang mereka yang jahat dan pengganggu kehidupan rakyat. Setiap kali! mendengar keluhan penduduk kota maupun dusun akan adanya gerombolan yang mengacau dan mengganggu, mereka langsung mendatangi sarang gerombolan dan menghajar mereka sehingga mereka lari kocar-kacir dan gerombolam itu bubar. Akan tetapi atas anjuran Bagus Sajiwo, mereka tidak pernah membunuh lawan,

cukup hanya merobohkan mereka saja dan membuat mereka lari ketakutan.

Ketika mereka tiba di Tulungagung, mereka mengobrak-abrik sarang gerombolan besar yang jumlah anggautanya tidak kurang dari seratus orang. Pimpinan mereka adalah orang-orang sakti, Akan tetapi Bagus Sajiwo dan Maya Dewi dapat mengalahkan mereka dengan mudah sehingga para pimpinan itu terluka dan semua anak buah kocar-kaclr.

Nama Bagus Sajiwo dan Maya Dewi mulai terkenal dan disanjung-sanjung oleh rakyat sehingga nama mereka mulai dikenal sampai jauh. Banyak diantara para tokoh yang mengenal nama Maya Dewi, menjadi terkejut dan terheran-heran mendengar kini Maya Dewi memusuhi orang-orang dari golongan sesat. Padahal mereka mengenal Maya Dewi sebagai seorang datuk wanita sesat yang dijuiuki Iblis Betina!

Karena tindakan mereka menentang gerombolan penjahat, terkadang membantu pasukan pamong-praja setempat, maka perjalanan Bagus Sajiwo dan Maya Dewi menjadi lambat. Setelah melakukan perjalanan berpekan-pekan lamanya, pada suatu pagi mereka tiba di padang rumput terbuka, di dekat sebuah hutan. Dari padang rumput itu sudah tampak Gunung Kawi menjulang tinggi.

Mereka berhenti dan Bagus Sajiwo menunjuk ke arah gunung itu. "itulah Gunung Kawi, Dewi. Disanalah orang tuaku tinggal dan disana aku dibesarkan sejak lahir sampai berusia enam tahun ketika aku diculik orang."

Maya Dewi mengerutkan alisnya, tampak pendiam dan wajahnya muram, hanya menunduk setelah memandang ke arah gunung itu sekilas.

"He, engkau kenapa, Dewi? Kau tampak gelisah!"

"Memang aku gelisah, gelisah sekali, Bagus."

"Kenapa? Selama ini engkau gembira sekali, kini setelah hampir tiba di tujuan, semestinya engkau girang, malah engkau gelisah."

"Bagus, aku takut..."

"Engkau? Takut? Ha-ha-ha!" Bagus Sajiwo tertawa. "Siapa yang kau takuti? Setan pun akan jerih untuk menggangumu!"

"Aku khawatir dan takut bertemu dengan orang tuamu, Bagus." kata Maya Dewi dan suaranya agak gemetar. "Ketahuilah, Ki Tejomanik dan Retno Susilo adalah sepasang suami isteri yang terkenal gagah perkasa dan setia kepada Mataram. Mereka sudah mengenal betul siapa Maya Dewi. Dalam pandangan mereka, aku adalah seorang iblis betina yang Jahat, seorang datuk sesat dan bukan itu saja, malah seorang antek Kumpeni Belanda. Mereka tentu benci sekali kepadaku dan aku tidak menyalahkan mereka, aku sendiri benci kepada diriku sendiri kalau ingat akan kesesatanku dahulu. Aku sungguh takut berhadapan dengan orang tuamu, Bagus."

"Tidak, Jangan takut, Dewi!" kata Bagus Sajiwo sambil tertawa, "Engkau bukanlah Maya Dewi yang dulu lagi. Engkau sekarang adalah seorang yang telah meninggalkan Jalan sesat, telah menjadi seorang yang takut, taat dan tawakal, berserah diri kepada Gusti Allah. Aku yang akan menanggung kalau oran tuaku marah. Aku akan menjelaskan kepada mereka yang meyakinkan mereka bahwa engkau bukanlah Maya Dewi empat tahun yang lalu."

"Benar engkau hendak melindungi dan membela aku, Bagus? Ah, aku ngeri, aku menyesal dan aku malu sekali kalau aku teringat akan kelakuanku dahulu..."

"Bagus, itulah yang membuat Gust Allah senang dari seorang manusia, yaitu merasa malu dan menyesali dosanya lalu bertaubat mohon pengampunanNya seperti yang kau

lakukan ini, Dewi. Sudahlah, kalau engkau sudah berserah diri sepenuhnya kepada Gusti Allah, apalagi yang kau takuti?"

Tiba-tiba mereka berdua waspada dan siap siaga.

Sesosok bayangan putih berkelebat dan Candra Dewi telah berdiri di depan mereka, dalam jarak lima enam depa! Biarpun sudah lewat empat tahun namun ia masih tetap tampak cantik dengan daya tarik yang kuat. Tangan kirinya memegang sebuah kebutan berbulu putih dan pedangnya tergantung dipunggung. Sepasang mata tajam yang tadinya memandang liar, kini bersinar-sinar, wajahnya cerah berseri, mulutnya tersenyum manis ketika ia mengamati wajah Bagus Sajiwo.

"Engkau...? Bagus Sajiwo, engkau ternyata masih hidup? Ah, betapa senang rasa hatiku, Bagus suamiku...!" kata Candra Dewi melangkah maju menghampiri.

Bagus Sajiwo merasa bulu tengkuknya meremang karena geli melihat wanita itu memandangnya dengan mata mengandung gairah nafsu dan kedua tangannya bergerak seperti hendak merangkulnya sehingga dia melangkah mundur.

Karena Bagus Sajiwo mundur beberapa langkah, maka kini Maya Dewi yang berada di depan menghadapi Candra Dewi.

"Mbakayu, janganlah bersikap seperti ini! Bagus Sajiwo bukan suamimu." kata Maya Dewi suaranya lembut membujuk.

Agaknya baru sekarang Candra Dewi melihat Maya Dewi karena tadi seluruh perhatiannya tertuju kepada Bagus Sajiwo. Matanya yang tadi bersinar gembira itu kini melotot dan alisnya berkerut.

"Kau bilang apa, Maya Dewi? Jangan membikin aku marah! Melihat Bagus Sajiwo masih hidup dan aku dapat bertemu dengannya membuat aku begitu bahagia sehingga aku mau memaafkan engkau dan tidak membunuhmu. Jangan

membikin aku berubah pikiran dan marah sehingga aku akan membunuhmu. Hayo minggir dan pergi dari sini, aku hendak mengajak suamiku pergi bersamaku!"

Akan tetapi Maya Dewi tidak mau pergi atau minggir, dan Bagus Sajiwo berada di belakangnya segera berkata.

"Candra Dewi, sejak kapan aku menjadi suamimu? Aku bukan suamimu!"

"Sejak kapan? Sejak engkau memeluk tubuhku dan minum darahku melalui gigitan pada leherku. Hayo minggir, Maya Dewi, aku hendak mengajak suamiku pergi!"

Akan tetapi Maya Dewi tidak mau minggir.

"Mbakayu Candra Dewi, tindakanmu ini tidak benar dan sesat! Mana ada wanita memaksa seorang pria menjadi suaminya? Sadarlah, Mbakayu, dan tinggalkan kami dengan segera agar kesesatanmu Jangan berlarut-larut." Lalu Maya Dewi menudingkan telunjuknya ke arah pedang yang tergantung di punggung Candra Dewi. "Aku mengenal pedang itu, Mbakayu Candra Dewi! Bukankah itu Pedang Pusaka Nogo Wilis milik Retno Susilo? Berikan pedang itu kepadaku, Mbakayu, untuk kukembalikan kepada pemiiiknya!"

Bagus Sajiwo terkejut mendengar ini dan dia pun memandang ke arah pedang yang tergantung di punggung Candra Dewi. Dia pun teringat bahwa ibunya, Retno Susilo, memang memiliki pedang pusaka Nogo Wilis, akan tetapi dia sudah lupa lagi akan pedang itu sehingga tidak mengenalnya. Akan tetapi Maya Dewi mengenalnya dan ia sudah banyak mendengar dari para datuk tentang pedang itu yang kabarnya dicuri oleh Kyai Sidik Kawasa akan tetapi dirampas seorang pertapa sakti dan akhirnya pedang itu terjatuh ke tangan Sulastri. Ia tahu akan semua ini, maka ia minta pedang itu karena kalau ia dapat mengembalikan pedang pusaka itu kepada Retno Susilo tentu ibu Bagus Sajiwo itu akan berkurang kebenciannya kepadanya!

Candra Dewi marah bukan main, "Maya Dewi, apa engkau sudah bosan hidup? Sekali lagi, demi suamiku, aku ampuni engkau dan minggirlah. Kalau engkau tidak menurut, aku tidak aka mengampunimu lagi dan akan membunuhmu!" Candra Dewi sudah mengayun-ayun kebutan ditangan kirinya itu, mengancam untuk menyerang.

"Engkaulah yang sepantasnya pergi dan meninggalkan kami, jangan ganggu kami lagi, Mbakayu Candra Dewi!" kata Maya Dewi.

"Syuuuuttt... tar-tar-tar!!" tiga kali kebutan itu melecut dan menyambar-nyambar ke arah kepala Maya Dewi.

Akan tetapi Candra Dewi terkejut bukan main karena tiga kali serangannya itu luput. Tubuh Maya Dewi bergerak amat lincahnya sehingga ia merasa seolah-olah ia menyerang sebuah bayangan saja! Candra Dewi menjadi semakin marah dan penasaran sekali. Ia mengerahkan seluruh kepandaiannya, menggunakan semua tenaga dan kecepatannya, menyerang bertubl-tubi, namun semua serangannya gagal.

"Keparat!" Ia memaki dan sekali tangan kanannya bergerak, tampak sinar hijau. menyilaukan mata dan ia segera menyerang Maya Dewi dengan pedang dan kebutannya. Tampak dua gulungan sinar hijau dan putih menyambar-nyambar, mengepung dan menyerang tubuh Maya Dewi dari semua jurusan, namun tetap saja kedua senjata itu tidak mampu menyentuh tubuh Maya Dewi.

Candra Dewi hampir tidak percaya akan kenyataan ini. Maya Dewi dengan tangan kosong mampu menghadapi serangan yang menggunakan pedang pusaka dan kebutan! Padahal, tingkat kepandaian adik tirinya telah jauh dibandingkan tingkatnya. Ia tidak tahu bahwa sejak Maya Dewi makan Jamur Dwipa Suddi tenaga saktinya menjadi berlipat ganda kuatnya dan kitab Aji Sari Bantalanya sudah dipelajari dan dilatihnya membuat ia dapat bergerak secara

aneh, seperti lambat namun cepat, seperti lemah namun kuat sekali.

Sementara itu, sejak tadi Bagus Sajiwo hanya menonton saja dan ia merasa girang dan kagum sekali melihat gerakan Maya Dewi melayani serangan Candra Dewi itu.

Jelas tampak olehnya betapa Maya Dewi jauh lebih unggul dan dia tahu bahwa kalau Maya Dewi menghendaki, sudah sejak tadi ia akan dapat merobohkan dan membunuh lawannya. Ternyata Maya Dewi tidak mau membunuh kakak tirinya yang jahat itu.

Semenjak keluar dan perut bukit karang di muara Sungai Lorog, baru sekarang Maya Dewi memperlihatkan kepandaiannya. Ketika berkali-kali mereka berdua menghadapi para gerombolan yang menjadi lawan Maya Dewi hanyalah penjahat-penjahat kecil yang kemampuannya terbatas sehingga tidak tampak ketangguhan Maya Dewi. Akan tetapi kini, lawannya adalah Candra Dewi, datuk wanita dari Banten yang amat sakti itu. Melihat Maya Dewi dapat mengatasi lawannya walaupun ia bertangan kosong, Bagus Sajiwo diam saja, hanya menonton. Maya Dewi seolah mendapatkan kesempatan untuk berlatih dan menguji ilmu silatnya, yaitu Aji Sari Bantala yang telah dilatihnya sampai selesai. Sebetulnya, ilmu itu baru dapat sempurna sepenuhnya kalau dimainkan oleh sepasang pria dan wanita. Kalau dia dan Maya Dewi yang menggunakan ajian itu bersama, maka mereka dapat saling mengisi dan menutup segala kekurangan dan kelemahannya sehingga Aji Sari Bantala itu akan menjadi kuat sekali. Akan tetapi dimainkan sendiri juga ternyata sudah hebat sekali karena buktinya Maya Dewi mampu dengan tangan kosong melayani Candra Dewi yang menyerangnya dengan senjata pedang pusaka dan kebutan ampuh.

Dugaan Bagus Sajiwo benar. Maya Dewi memang sengaja hendak menguji ilmu yang baru saja dikuasainya dan ia merasa girang sekali karena dengan Aji Sari Bantala ternyata

ia mampu menghindarkan semua serangan kakak tirinya yang datang bertubi-tubi menghujaninya. Kemudian, ia pun balas menyerang dengan tamparan tangan dan totokan jari tangan.

Begitu ia balas menyerang, Candra Dewi menjadi terkejut dan terdesak hebat. Tamparan tangan Maya Dewi yang kecil dan berkulit halus itu datangnya bagaikan sambaran palu godam dan totokan jari tangannya bagaikan tusukan anak panah yang meluncur cepat. Candra Dewi terpaksa memutar pedangnya sehingga pedang itu berubah menjadi gulungan sinar hijau yang bagaikan perisai melindungi dirinya dari depan.

Hebat memang kepandaian Candra Dewi. Tenaga saktinya juga sudah mencapai tingkat tinggi sehingga ketika ia melindungi dirinya dengan putaran pedang yang menjadi sinar hijau bergulung-gulung itu, Maya Dewi merasa sulit untuk merampas pedang seperti yang dikehendakinya. Kalau ia menggunakan pukulan yang merupakan inti Aji Sari Bantala, ia khawatir akan membunuh kakak tirinya itu. Hal ini tidak ia kehendaki. Ia tidak mau mengotori tangannya yang sudah ia cuci dan jaga jangan sampai menjadi kotor seperti dulu kembali, dengan membunuh, apalagi yang dibunuh adalah kakak tirinya sendiri betapa pun jahatnya Candra Dewi.

Bagus Sajiwo menonton dengan tertarik. Dia tahu akan kesulitan Maya Dewi untuk merampas pedang. Dia sendiri tentu saja tahu bagaimana caranya agar dapat merampas pedang tanpa membunu Candra Dewi. Akan tetapi dia diam saja ingin dia melihat apakah Maya Dewi dapat menggunakan akal agar niatnya merampas pedang itu berhasil. Dalam keadaan seperti itu, agaknya hanya kecerdikan yang akan dapat membuatnya berhasil.

Tiba-tiba Maya Dewi berhasil mengeluarkan pekik melengking dan ia mempercepat gerakannya.

Candra Dewi terkejut karena suara lengkingan itu menggetarkan jantungnya! Hal ini membuktikan betapa

kuatnya tenaga sakti yang dimiliki adik tirinya itu. Maka untuk melindungi dirinya, ia memusatkan seluruh perhatian dan tenaganya untuk memutar pedangnya secepat mungkin agar dirinya terlindung. Ia tidak mampu lagi menyerang, hanya mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk melindungi dirinya.

Tiba-tiba ia terkejut karena tubuh Maya Dewi lenyap! Ia tadi hanya melihat bayangan berkelebat melewati sebelah kanannya, maka cepat ia memutar tubuh dari kanan.

Maya Dewi yang sudah berada dibelakangnya, ketika Candra Dewi memutar tubuhnya itu, mendahuluinya dengan cepat sekali menotok siku tangan kanan itu. Biarpun lengan kanan Candra Dewi hanya terasa lumpuh selama beberapa detik saja, namun secepat kilat Maya Dewi menggerakkan tangan dan pedang pusaka Nogo Wilis telah dapat dirampasnya!

"Kembalikan pedangku!" Candra Dewi berteriak marah.

"Ini bukan pedangmu dan akan kukembalikan kepada pemiliknya." jawab Maya Dewi tenang.

Candra Dewi marah dan penasaran akan tetapi ia juga merasa agak gentar. Tadi sudah terbukti bahwa kini adik tirinya itu memiliki kesaktian yang amat hebat sehingga ia dengan dua macam senjata tidak mampu mengalahkan Maya Dewi yang bertangan kosong, bahkan kini pedangnya terampas. Ia lalu mengerahkan seluruh tenaga saktinya dan mendorongkan tangan kanannya ke arah Maya Dewi sambil membentak nyaring.

"Aji Bajradenta...!!"

Maya Dewi yang sudah siap menyambut serangan pukulan jarak jauh yang ampuh ini dengan dorongan tangan kirinya.

"Syuuuuuttt... desss...!!" Dua tenaga sakti bertemu di udara dan akibatnya tubuh Candra Dewi terjengkang dan roboh lalu ia bergulingan menjauh.

Tiba-tiba terdengar suara tawa terbahak dan muncullah seorang laki-laki berusia enam puluh tahun yang tubuhnya sedang dan mukanya pucat seperti mayat. Begitu tiba dia langsung saja menyerang ke arah Maya Dewi dengan pukulan yang mendatangkan badai panas!

Bagus Sajiwo sudah waspada, maka dia mendahului Maya Dewi, berkelebat dekat dan menepiskan pukulan dahsyat itu dengan tangan kirinya.

"Blarrrr...!!" Tubuh laki-laki muka mayat itupun terlempar ke belakang dan dia juga menggulingkan diri seperti yang dilakukan Candra Dewi tadi.



Dua belas orang laki-laki bermunculan dan mereka menyerang Bagus Sajiwo dan Maya Dewi dengan tembakan senapan dan pistol, Terdengar bunyi meledak-ledak ketika dari moncong senapan dan pistol itu mengeluarkan asap dan belasan buah peluru menyambar ke arah mereka.

Maya Dewi cepat memutar pedang Nogo Wilis yang sudah berada di tangannya sehingga gulungan sinar hijau menyelimuti dirinya, Terdengar bunyi nyaring ketika peluru-peluru yang menyambar kepadanya tertangkis dan terpental oleh gulungan sinar hijau.

Adapun Bagus Sajiwo yang berdiri tenang menyambut peluru-peluru yang menyambar ke arah dirinya dengan kedua telapak tangannya. Peluru-peluru itu juga runtuh ketika mengenai kedua telapak tangannya!

Melihat ini, para penyerang menjadi gentar bukan main dan mereka semua, termasuk Candra Dewi segera berlompatan melarikan diri!

Maya Dewi hendak mengejar, akan tetapi Bagus Sajiwo. menangkap pergelangan lengan kirinya. "Tidak perlu dikejar Dewi."

"Akan tetapi diantara mereka itu ada penembak-penembak yang dulu menembaki kita di muara Sungai Lorog sehingga pundakku terluka!"

"Akan tetapi serangan mereka dulu itu malah menguntungkan kita, bukan? Tanpa penyerangan itu, bagaimana mungkin kita dapat menemukan Jamur Dwipa Suddhi dan kitab Sari Bantaia? Terkadang Gusti Allah memakai cara yang aneh untuk memberi kasih karunia dan berkatnya, Dewi."

Maya Dewi menjadi lemas kembali. Ia melihat kebenaran ucapan Bagus Sajiwo yang memang sesuai dengan kenyataan. Lalu ia memandang ke arah kedua tangan Bagus Sajiwo.

"Aku belum berani menyambut serangan peluru dengan tangan seperti yang kau lakukan tadi, Bagus."

"Aku yakin engkau juga mampu melakukannya, Dewi. Dengan tenaga sakti yang kau dapat melalui Jamur Dwipa Suddhi dan latihan Aji Sari Bantala, engkau juga dapat membuat tubuhmu kebal terhadap peluru. Engkau bersusah payah tadi untuk merampas pedang itu. Untuk apakah, Dewi?"

"Untuk apa? Bagaimana sih engkau ini? Pedang pusaka Nogo Wilis ini dahulu adalah milik Nyi Retno Susilo, ibu kandungmu dan aku mendengar bahwa akhirnya pedang ini

menjadi milik seorang gadis pendekar yang gagah perkasa bernama Sulastri. Aku harus mengembalikan pedang ini kepada ibumu!"

Bagus Sajiwo mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Ibuku tentu akan senang sekali. Mari kita lanjutkan perjalanan kita. Gunung Kawi sudah tampak, itu yang menjulang disana."

Mereka lalu meninggalkan tempat itu dan pergi menuju gunung yang sudah tampak itu.

Sementara itu, Candra Dewi melarikan diri bersama laki-laki yang tadi membantunya bersama dua belas orang yang membawa senapan dan pistol. Setelah melarikan diri cukup jauh dan tidak melihat lawan yang sakti mandraguna itu mengejar, mereka lalu berhenti. Candra Dewi memandang laki-laki muka mayat itu.

"Paman Arya Bratadewa terima kasih atas bantuanmu." kata Candra Dewi. Ia mengenal Arya Bratadewa karena mereka berdua sama-sama tokoh Banten.

"Ah, sudah sepantasnya kalau kita saling membantu, Ni Candra Dewi. Akan tetapi, bukankah wanita tadi Maya Dewi adik tirimu? Bagaimana ia sekarang menjadi begitu sakti? Dan siapa pula pemuda yang luar biasa itu?"

"Benar, ia adalah adik tiriku Maya Dewi dan pemuda itu bernama Bagus Sajiwo. Mereka memang sakti mandra-guna karena merekalah yang agaknya telah menemukan Jamur Dwipa Suddhi dan kitab rahasia yang dicari banyak orang itu. Selama kurang lebih tiga tahun mereka menghilang dan agaknya selama itu mereka telah mempelajari isi kitab rahasia dan menjadi sakti mandra-guna seperti sekarang."

"Ah, benarkah? Bukan main kalau begitu, pantas mereka demikian sakti mandraguna! Akan tetapi kalau engkau bermusuhan dengan mereka, Ni Candra Dewi, bergabunglah

dengan kami. Dengan menyatukan tenaga, kita akan mampu membasmi mereka!"

"Hemm, Paman Arya, bagaimana engkau dapat berada disini? Engkau jauh-jauh meninggalkan Banten, apa yang kau lakukan disini dan siapa pula mereka yang membawa senjata api ini?"

"Mereka ini adalah para pembantuku dan kami adalah utusan Kumpeni Belanda yang telah menghadiri undangan Adipati Blambangan untuk mengadakan rapat pertemuan. Kami mengadakan persekutuan untuk menentang Mataram. Kalau engkau mau bergabung dengan kami dan menjadi kepercayaan Kumpeni Belanda, tentu engkau akan dapat membunuh musuh-musuhmu dan engkau pun akan menerima hadiah apa saja yang kau inginkan kelak. Kedudukan tinggi harta benda, semua dijanjikan oleh Kumpeni!"

Mereka bercakap-cakap dan Arya Bratadewa menceritakan tentang keadaan dalam rapat pertemuan di Kadipaten Blambangan itu dan hasil rapat pertemuan itu. Dia membujuk Candra Dewi untuk menjadi seorang pembantu Kumpeni dan ia menjanjikan akan membantu Candra Dewi menangkap Bagus Sajiwo hidup-hidup karena wanita itu tetap menganggap Bagus Sajiwo sebagai suaminya. Hanya ada dua pilihan baginya yaitu menjadikan pemuda itu suaminya dan kalau Bagus Sajiwo menolak dan tidak dapat dibujuk, pemuda itu harus mati ditangannya!

Akhirnya Candra Dewi terbujuk dan bersedia menjadi pembantu Kumpeni. Ia lalu ikut dengan Arya Bratadewa meninggalkan tempat itu.

= o o OdwO o o =

"Braaaakkk...!!" Daun pintu depan rumah Ki Tejomanik Jebol, mengeluarkan suara hiruk pikuk.

Ki Tejomanik dan isterinya Retno Susilo terkejut mendengar suara ini. Ki tejomanik cepat mengambil Pecut Bajrakirana dan

Retno Susilo mengambil pedangnya lalu keduanya berlari keluar.

Setelah tiba di luar, mereka melihat tiga orang berada di pekarangan dan mereka terkejut bukan main mengenal bahwa mereka itu adalah Bhagawan Kalasrenggi yang sudah tua renta bersama dua orang muridnya yang seperti raksasa, yaitu Kaladhama dan Kalajana.

Tiga orang ini pada tiga tahun yang lalu pernah bentrok dengan mereka nyaris celaka kalau saja tidak muncul Parmadi dan Muryani yang membantu mereka sehingga tiga orang itu dapat dikalahkan. Dan sekarang, setelah lewat tiga tahun, mereka bertiga itu muncul di depan rumah. Suami isteri itu menanti-nanti datangnya putera mereka, yang datang malah musuh yang amat tangguh dan berbahaya!

"Hemm, Bhagawan Kalasrenggi, apa perlunya Andika berkunjung secara tidak sopan seperti ini, merusak daun pintu rumah kami?" Ki Tejomanik menegur.

Biarpun maklum bahwa tiga orang itu merupakan lawan yang amat tangguh dan berbahaya, namun suami isteri pendekar ini sedikit pun tidak merasa gentar.

"Heh-heh-heh-hi-hik!" Bhagawan Kalasrenggi terkekeh-kekeh seperti tawa seorang wanita, lalu berkata dengan suaranya yang tinggi kecil. "Ki Tejomanik, tiga tahun yang lalu Andika berdua dapat lolos dari tangan kami. Akan tetapi hari ini kalian akan mati di tangan kami untuk menghadap roh Adi Menak Koncar dan kawan-kawan yang telah tewas di tangan kalian!"

Sekali ini Bhagawan Kalasrenggi merasa yakin bahwa dia dan dua orang muridnya pasti akan berhasil membunuh suami isteri yang dibencinya itu karena sebelumnya dua orang muridnya telah melakukan penyelidikan dan yakin bahwa suami isteri yang mereka hendak bunuh itu hanya berdua saja

di rumah itu dan tidak ada orang-orang lain yang dapat membantu mereka.

"Heh, keparat pendeta palsu dukun lepus!" Retno Susilo memaki marah teringat betapa dulu ia terpengaruh oleh aji pamelet yang dikerahkan kakek tua renta itu.

Sekarang dalam keadaan siap, ia tidak takut karena dengan tenaga saktinya ia dapat memperkuat batinnya dan menolak segala macam aji guna-guna dan sihir hitam yang mempergunakan kekuatan roh Jahat.

Ki Tejomanik juga menggerakkan pecutnya ke udara dan terdengar suara meledak-ledak dan pada saat ujung pecut melecut udara tampak asap mengepul menyusul bunyi ledakan-ledakan itu.

Lalu pendekar gagah perkasa itu berkata dengan suara tegas dan mantap.

"Bhagawan Kalasrenggi, kami tahu betapa sakti mandraguna Andika bertiga, akan tetapi Andika membela dua orang murid Andika yang melakukan kejahatan keji terhadap penduduk dusun dan kami berdua akan selalu menentang perbuatan jahat yang dilakukan oleh siapapun juga. Kami tidak takut menghadapi ancamanmu!"

"Heh-heh-heh, Tejomanik, engkau boleh bicara sombong sesukamu, ini adalah kata-katamu terakhir." Lalu dia menoleh kepada dua orang muridnya yang sejak tadi sudah menyeringai lebar menyeramkan. "Serang mereka!"

Sambil tertawa Kaladhama lalu mencabut golok gergajinya dan dia menerjang kearah Retno Susilo, sedangkan adiknya, Kalajana, menggunakan golok gergajinya menyerang Tejomanik.

Ketika Tejomanik menggerakkan pecutnya menyambut, Bhagawan Kalasrenggi menggerakkan tongkat kayu cendana dan maju membantu Kalajana. Memang sebelumnya telah

mereka atur. Kaladhama yang akan menghadapi Retno Susilo yang sudah dia ketahui sampai dimana tingkat kepandaiannya dan dia merasa dapat mengungguli wanita itu, ada pun Tejomanik yang amat berbahaya dan tangguh dengan pecut Sakti Bajrakirana, dikeroyok oleh Kalajana dan Bhagawan Kalasrenggi sendiri!

Pembagian tugas ini memang telah mereka perhitungkan dan ternyata tepat sekali. Retno Susilo memang merasa kewalahan menghadapi golok gergaji yang berat dan kuat ditangan Kaladhama itu, sedangkan Tejomanik juga tahu bahwa dua orang lawannya itu amat tangguh.

Andaikata Tejomanik harus menghadapi Kalajana seorang diri saja dia pasti akan mampu mengalahkannya, juga andaikata harus menghadapi Bhagawan Kalasrenggi seorang dia pun akan mampu menandingi walaupun kakek tua renta itu amat berbahaya dengan ilmu-ilmu sihirnya yang dia perdalam ketika dia berguru di Bali-dwipa.

Kini, Kalajana menggerakkan golok gergajinya dengan dahsyat, diperkuat oleh sambaran tongkat cendana di tangan Bhagawan Kalasrenggi. Biarpun hanya tongkat biasa, namun karena digerakkan dengan dorongan tenaga sakti yang amat kuat ditambah pengaruh sihir yang menggiriskan, tongkat cendana itu seperti "hidup" dan menyambar-nyambar dengan amat cepat seperti kilat dan juga mendatangkan angin kuat yang membawa bau cendana yang amat tajam menyengat hidung dan membuat kepala menjadi pening.

'"Tar-tar-tar-tarrr...!" Pecut Sakti Bajrakirana berubah menjadi gulungan sinar yang meledak-ledak dan bunga api berpercikan, namun ujung pecut itu hanya dapat dipergunakan oleh Tejomanik untuk melindungi dirinya saja, menangkis serbuan golok gergaji dari tongkat. cendana!

Serangan Bhagawan Kalasrenggi dan Kalajana sedemikian gencar dan dahsyat sehingga Tejomanik yang gagah perkasa dan sakti mandraguna itu kini hanya dapat mengandalkan

pecut saktinya untuk membela diri dan menjaga agar tubuhnya tidak sampai terkena serangan dua orang lawannya.

Keadaan Retno Susilo tidak lebih baik dari suaminya. Desakan Kaladhama yang menyerang sambil terbahak-bahak itu sedemikian kuatnya sehingga Retno Susilo terpaksa memutar pedangnya untuk menangkis golok gergaji itu. Akan tetapi setelah puluhan kali terpaksa menangkis karena untuk mengelak tidak ada kesempatan lagi, ia mulai merasa betapa tangannya tergetar hebat setiap kali bertemu dengan golok gergaji yang berat itu.

"Hua-ha-ha! Manis, engkau masih cantik jelita. Menyerahlah untuk menjadi biniku dan aku akan mengampunimu, ha-ha-ha!" Kaladhama mengejek.

"Jahanam busuk, mampuslah!" Retno Susilo dengan nekat mengelak ke kiri lalu menerjang dengan tusukan pedangnya.

Hebat dan cepat sekali serangan balasan yang dilakukannya dengan tiba-tiba itu. Akan tetapi Kaladhama memang tangguh dan dia sudah menguasai ilmu-ilmu yang cukup tinggi. Dia menggerakkan goloknya menangkis dari samping.

"Tranggg...!" Bunga api berpijar dan pedang Retno Susilo terpental, tangan wanita ini terguncang hebat.

Retno Susilo marah dan tangan kirinya lalu meluncur dengan aji pukulan Gelap Sewu. Aji pukulan ini hebat bukan main, bagaikan kilat menyambar dan mengandung tenaga sakti yang, panas sekali.

Aji pukulan Gelap Sewu ini adalah ilmu yang diturunkan kepada Retno Susilo oleh gurunya, mendiang Nyi Dewi Rukmo Petak. Hebat bukan main aji pukulan ini. Jangankan sampai tangan yang mungil halus itu sampai menyentuh tubuh lawan, baru angin pukulannya saja cukup untuk merobohkan lawan yang tidak memiliki kesaktian tinggi. Apa lagi saking marahnya, Retno Susilo sudah mengisi pukulan Aji Gelap Sewu

itu dengan hawa dari Aji Wiso Sarpo yang mengandung hawa beracun sari dari bisa ular! Akan tetapi sekali ini lawannya adalah seorang tokoh sesat yang juga menguasai ilmu-ilmu sesat termasuk yang mengandung hawa beracun. Dengan beraninya Kaladhama menyambut pukulan telapak tangan yang didorongkan itu dengan dorongan tangan sambil mengerahkan tenaga sekuatnya.

"Wuuutttt... dessss...!!" Dua tenaga sakti bertabrakan dan tubuh Retno Susilo terpental kebelakang.

Kaladhama terbahak dan mengejar, akan tetapi biarpun kepalanya terasa pening dan dadanya sesak, wanita itu masih dapat memutar pedangnya melindungi diri sehingga Kaladhama belum dapat menangkap seperti yang dikehendaki raksasa muka-hitam itu. Sambil tertawa-tawa Kaladhama menyerang dengan golok gergajinya dan Retno Susilo hanya dapat menangkis. Makin lama ia terdesak semakin hebat dan hanya dapat mundur berputaran.

Sementara itu Tejomanik juga terdesak hebat. Melihat betapa satria yang terdesak itu masih juga mampu membuat pertahanan yang amat kuat sehingga serangan dua orang pengeroyok itu tidak mampu menembus tirai sinar pecutnya, Bhagawan Kalasrenggi menjadi penasaran sekali. Dia berkemak-kemik membaca mantera dan tiba-tiba tubuh dua orang pengeroyok itu diselubungi uap hitam sehingga tidak tampak oleh Ki Tejomanik. Dari dalam bungkusan uap hitam ini, Bhagawan Kalasrenggi dan Kalajana menyerang sehingga Tejomanik menjadi semakin repot karena dia tidak dapat melihat dua orang pengeroyoknya sehingga dia tidak tahu dari mana datangnya serangan.

Tejomanik mengeluarkan pekik melengking disertai pengerahan tenaga sakti yang kuat. Pekik melengking ini mendatangkan getaran kuat sekali dan tiba-tiba uap hitam itu membuyar dan lenyap!

Bhagawan Kalasrenggi mengerutkan alisnya. Dia marah dan penasaran sekali melihat betapa ilmu sihirnya dapat dipunahkan oleh lengkingan pekik Tejomanik. Dia lalu berkemak-kemik lagi dan menudingkan tongkat cendananya ke arah Tejomanik. Tiba-tiba bola-bola api meluncur dari ujung tongkat bagaikan peluru-peluru meriam menyerang tubuh Tejomanik yang masih memutar pecut untuk menangkis serangan Kalajana.

Melihat datangnya serangan bola-bola api yang jumlahnya lima buah itu Ki Tejomanik lalu menghantamKan tangan kirinya dengan telapak tangan terbuka mehyambut bola-bola api itu sambil mengerahkan aji pukulan Bromokendali yang amat dahsyat.



Terdengar ledakan lima kali dan bola-bola api itu runtuh! Bukan main marahnya Bhagawan Kalasrenggi. Lawan yang sudah terdesak dan kepepet (tertekan) itu masih mampu memunahkan serangan ilmu-ilmu sihirnya! Dia berkemak-kemik lagi dan keluarlah gerengan seperti suara setan sendiri dari kerongkongannya dan Tejomanik terkejut ketlka melihat betapa kakek tua renta itu kini berubah menjadi Leyak (Iblis di Bali). Tinggi besar dengan mata melotot dan mencorong berapi, mulutnya lebar bertaring, lidahnya panjang seperti ular hidup, jarl-jari tangannya berkuku panjang, mengerikan sekali wujud itu.

Tejomanik kembali mendorong dengan Aji Bromokendali yang berhawa panas, namun sekali ini serangannya membalik

ketika mengenai Iblis jadi-jadian itu! Keringat dingin membasahi tubuh Tejomanik. Lawan ini terlalu tangguh baginya, pikirnya dan dia membagi perhatiannya kepada keadaan isterinya.

Retno Susilo sudah terdesak hebat. Kaladhama yang merasa penasaran juga melihat betapa wanita itu, dalam keadaan terdesak dan tidak mampu balas menyerang, masih mampu bertahan dan menangkis semua serangannya, tiba-tiba mengeluarkan suara gerengan seperti binatang buas dan golok gergajinya menyambar dahsyat sekali. Agaknya karena penasaran, dia marah dan kini serangannya dilakukan dengan tenaga sepenuhnya karena dia hendak membunuh wanita yang tadinya hendak diringkus hidup-hidup itu. Goloknya menyambar dahsyat ke arah leher Retno Susilo!

Retno Susilo cepat menangkis dengan pedangnya, pedang Nogo Wilis tiruan.

"Trakkkk...!" Pedang di tangan Retno Wilis patah-patah dan ia terhuyung ke belakang! Kaladhama menubruk dan hendak meringkusnya. Retno Susilo menggunakan sisa pedang di tangannya untuk menikam, akan tetapi karena ia dalam keadaan terhuyung, serangannya tidak tepat dan tangan Kaladhama yang berbulu, besar dan kuat itu sudah menangkap pergelangan tangan Retno Susilo, mencengkeramnya sehingga terpaksa wanita itu melepaskan gagang pedang yang sudah patah itu.

Kaladhama memutar lengan Retno Susilo sehingga dengan mudah ia ditelikung dan kedua tangannya lalu diikat dibelakang tubuhnya. Akan tetapi ketika Kaladhama sambil tertawa-tawa hendak menggerayangi tubuhnya, Retno Susilo menendang dengan kakinya ke arah perut raksasa itu! Kaladhama mengelak, menangkap tumit kaki yang menendang dan sekali dorong tubuh Retno Susilo terjengkang dan roboh.

Pada saat itu, terdengar bunyi ledakan dan ujung pecut Bajrakirana menyambar ke arah Kaladhama yang hendak

menubruk Retno Susilo yang sudah roboh. Kaladhama terkejut dan cepat menghindarkan diri dengan lompatan kesamping.

Tadi Tejomanik melihat isterinya roboh maka dia cepat melindungi isterinya, melompat kebelakang meninggalkan dua orang pengeroyoknya dan menyerang Kaladhama sehingga Retno Susilo tidak jadi ditubruk oleh raksasa itu. Akan tetapi Bhagawan Kalasrenggi dan Kalajana mengejar. Bhagawan Kalasrenggi tetap masih menjadi wujud Leyak dan lengan yang panjang dengan jari tangan berkuku panjang itu kini meluncur ke arah leher Tejomanik. Pendekar ini menggerakkan pecutnya menangkis.

"Tarrr...!" Pecutnya membalik.

Dia lalu mengerahkan tenaganya dan menggunakan Aji Bromokendali untuk menghantam ke arah tangan yang masih mengancamnya itu.

"Blarrrr...!" Pertemuan dua tenaga itu sedemikian hebatnya sehingga wujud Leyak tadi pudar dan kembali menjadi Bhagawan Kalasrenggi yang mundur beberapa langkah.

Akan tetapi tubuh Tejomanik terpental dan roboh. Ternyata dia masih kalah kuat dari lawannya, walaupun tidak banyak. Tentu saja saat itu merupakan saat yang gawat bagi Tejomanik dan Retno Susilo, karena tiga orang lawannya itu kini sudah maju dan siap membunuh Tejomanik yang sudah rebah telentang walaupun tidak terluka parah.

- o o o0dw0o o o -

Jilid 20

TiBA-TIBA berkelebat dua bayangan orang dan tahu-tahu tiga orang yang haus darah itu berhadapan dengan Lindu Aji dan Sulastri!

Seperti kita ketahui, suami isteri ini mendengar berita tentang Bagus Sajiwo dan mereka sengaja pergi ke Gunung Kawi untuk menyampaikah berita menggembirakan itu kepada Tejomanik dan Retno Susilo. Kedatangan mereka tepat sekali sehingga mereka dapat melindungi Tejomanik dan Retno Susilo yang terancam bahaya maut!

Melihat munculnya Lindu Aji dan Sulastri, Tejomanik dan Retno Susilo menjadi girang sekali. Tejomanik segera menghampiri isterinya dan melepaskan ikatan kedua tangannya. Retno Susilo bangkit berdiri dalam keadaan tidak terluka. Melihat pedang isterinya telah patah-patah, Tejomanik segera melepaskan kain pengikat kepalanya, itu adalah senjatanya yang kedua yang disebut Si-hung Nila dan. isterinya pernah mempelajari cara menggunakan kain pengikat kepala yang panjangnya satu setengah depa ini sebagai senjata. Dia memberikan senjata istimewa itu kepada isterinya.

Sementara itu Bhagawan Kalasrenggi dan dua orang muridnya menjadi marah sekali. Semula mereka terkejut karena mengira bahwa yang muncul itu Parmadi si Seruling Gading dan Muryani, akan tetapi ketika melihat Lindu Aji dan Sulastri yang tidak mereka kenal, mereka menjadi lega dan memandang ringan.

"Heh, sepasang orang muda! Jangan coba-coba mencampuri urusan Bhagawan Kalasrenggi. Pergilah kalian berdua kalau tidak ingin mati ditangan kami!" teriak kakek tua renta itu dengan suaranya yang tinggi.

Sebelum Lindu Aji menjawab, Sulastri yang tadinya merasa betapa ucapan kakek itu amat mempengaruhinya sehingga hampir saja ia menggerakkan kaki pergi, akan tetapi setelah ia

berpegang kepada lengan suaminya, pengaruh itu lenyap, membentak dengan marah.

"Heh, tua bangka budak iblis! Engkaulah yang sudah mau mati, jangan menggunakan kekuatan iblis busuk untuk mempengaruhi kami! Kami tidak takut padamu, biar ada seratus orang macam engkau ini boleh maju semua, kami tidak akan mundur!"

Mendengar ucapan dan melihat sikap galak wanita itu, Dhagawan Kalasrenggi marah bukan main. Dia mendengus seperti seekor kerbau gila dan matanya menjadi merah. Dia pun tahu bahwa kekuatan sihirnya yang tadi dipergunakan untuk mengusir suami isteri muda itu telah gagal.

"Keparat!" Dia memaki dan tongkat kayu cendana di tangannya sudah terbang seperti ular hidup ke arah Sulastri. Wanita ini sudah mencabut pedang dan menangkis.

"Tranggg...!" Tongkat itu tertangkis akan tetapi Sulastri terhuyung kebelakang.

"Mundurlah!" kata Lindu Aji dan dia pun melompat ke depan Bhagawan Kalasrenggi yang sudah memegang tongkatnya yang kembali ke tangannya.

Melihat pemuda ini maju menghampirinya dengan tangan kosong, Bhagawan Kalasrenggi lalu menyerangnya dengan tongkat cendananya. Biarpun gerakannya lambat dari tampak lemah tenaganya, namun tongkat kayu cendana itu menyambar dahsyat, membawa angin dan bau yang menyengat hidung.

Lindu Aji menyambutnya dengan tangan kosong dan dengan Aji Bayu Sakti, tubuhnya berkelebatan ringan sekali. Dia menghadapi serangan kakek itu dengan ilmu silat Wanara Sakti. Gerakannya seperti Sang Hanoman yang lincah bukan main. Tak pernah dapat tersentuh tongkat lawan.

Sementara itu, melihat kakek sakti mandraguna itu kini dilawan Lindu Aji dan dia yakin akan kesaktian pemuda ini, Tejomanik lalu memutar Pecut Sakti Bajrakirana menyerang Kalajana yang tadi mengeroyoknya.

"Tar-tar-tarrr...!" Bunga api berpijar dari ujung pecut dan Kalajana sudah sibuk memutar golok gergajinya untuk melawan dengan hati merasa jerih.

Sulastri menghampiri Retno Susilo.

"Bibi, mari kita hajar buto (raksasa) Galiuk muka hitam ini. Aku ingin sekali membuntungi dua buah telinganya yang seperti telinga kelelawar itu!" katanya sambil memandang ke arah sepasang telinga raksasa muka hitam itu.

"Baik, Lastri. Akupun ingin meremukkan batang hidungnya yang besar dan belang itu!" kata Retno Susilo yang wataknya juga amat keras dan suka bergurau di waktu mudanya. Tentu saja ia hendak mengatakan bahwa raksasa itu adalah seorang hidung belang yang pantas dihajar!

Kaladhama menjadi makin hitam kulit mukanya karena marah mendengar dua orang wanita itu berkelakar dengan kata-kata yang menghina dan memandang rendah kepadanya.

"Kalian mampus di tanganku!" bentaknya dan kini dia benar-benar hendak membunuh dua orang wanita itu, betapa pun cantik menariknya mereka karena dia melihat pihaknya kini terancam.

Bagaikan seekor singa kelaparan dia menubruk dan menerjang dua orang wanita itu dengan golok gergajinya.

Akan tetapi Retno Susilo dan Sulastri dengan mudah menghindar, lalu mereka mengeroyok Kaladhama dari kanan kiri. Gurauan mereka tadi bukan sekedar ancaman gertak sambal, melainkan kini gulungan sinar pedang Sulastri terus-menerus menyambar ke arah kedua telinganya, dan gulungan

sinar kebiruan dari kain ikat kepala berwarna biru itu benar-benar selalu menyambar kearah hidungnya!

Serangan dua orang wanita itu membuat Kaladhama benar-benar terkejut. Sama sekali tidak disangkanya bahwa wanita muda yang baru muncul itu ternyata juga merupakan seorang wanita yang sakti mandraguna dan gerakan pedang itu ganas bukan main. Tingkat kepandaian Kaladhama memang sedikit lebih tinggi dibandingkan tingkat Retno Susilo, akan tetapi setelah kini Sulastri membantu dan Kaladhama dikeroyok, sebentar saja raksasa itu menjadi repot sekali. Dia terdesak hebat dan hanya mampu menggerakkan goloknya untuk menangkis sinar pedang dan sinar kain ikat kepala.

"Sing...!" Sinar pedang untuk kesekian kalinya menyambar dahsyat kearah telinga kirinya. Kaladhama menggerakkan goloknya menangkis.

"Tranggg...!" Dia terkejut sekali melihat ujung goloknya patah sedikit disambar pedang lawan.

Karena kaget, dia tidak mampu menghindar ketika sinar biru menyambar kearah mukanya. Dia hanya dapat miringkan mukanya namun tetap saja sinar biru itu menyerempet ujung hidungnya.

"Prattt...!" Darah mengucur dan ujung bukit hidung besar itu remuk!

Kaladhama mengeluarkan teriakan dan pada saat itu, sinar pedang menyambar.

"Crettt...!" Daun telinga kiri Kaladhama terbabat putus!

"Aduhhh...!" Raksasa muka hitam itu melompat kebelakang dan memutar golok melindungi dirinya. Darah menetes-netes dari telinga kiri dan batang hidungnya.

Sementara itu, Kalajana juga sudah terdesak hebat dan dua kali pundak dan hidungnya disengat ujung pecut Bajrakirana sehingga baju berikut kulit dagingnya tersayat, berdarah dan

terasa perih panas. Dia juga hanya mampu melindungi dirinya dengan putaran goloknya.

Bhagawan Kalasrenggi merasa penasaran bukan. main. Segala ajian dan ilmu sihirnya telah dia keluarkan untuk merobohkan Lindu Aji, namun semua usahanya sia-sia belaka karena semua sihirnya dapat dipunahkan oleh orang muda itu.

Ketika melihat betapa dua orang muridnya terluka, dia mengeluarkan pekik tinggi dan tampaklah asap hitam mengepul memenuhi udara disitu. Lindu Aji cepat menggunakan kedua tangan untuk mendorong asap itu, sedangkan Sulastri, Retno Susilo, dan Tejomanik berlompatan kebelakang, khawatir kalau-kalau asap hitam itu beracun.

Tiga orang lawan mereka kini sudah tidak tampak, tertutup asap hitam. Tiba-tiba asap hitam yang mulai memudar itu kini meluncur kearah Lindu Aji. Tentu saja dia terkejut dan cepat menyambut dengan dorongan kedua tangan dengan tenaga Sakti Surya Candra.

"Wuuuuttt... blaarrr...!" Tubuh Lindu Aji terguncang keras akan tetapi dia tidak roboh, hanya terpaksa melangkah mundur tiga kali karena pertemuan tenaga itu membuat dia terdorong amat kuatnya.

Asap hitam menghilang dan tampaklah kini pihak musuh. Bhagawan Kalasrenggi masih berdiri dengan tongkat cendana di tangan, terkekeh girang.

Kalajana berdiri dengan muka pucat dan wajahnya menyeringai menahan rasa nyeri di pundak dan punggungnya yang terpatuk ujung pecut Bajrakirana. Kaladhama berdiri disampingnya, juga menyeringai menahan rasa nyeri karena ujung hidungnya penyok dan daun telinga kirinya buntung. Agaknya dia sudah menggunakan obat bubuk putih ditaburkan ditempat luka sehingga kini tidak mengucurkan darah lagi. Dan ternyata, ketika asap hitam mengepul tebal tadi, di pihak

musuh telah muncul tiga orang yang tidak ketahuan kedatangan mereka.

Lindu Aji memandang. kepada laki-laki yang berdiri menghadapinya. Dia menduga bahwa tentu orang ini yang tadi menyerangnya, mendorong asap hitam ke arahnya karena dari tempat orang itu berdiri asap itu tadi menyambar. Dia memandang penuh perhatian karena maklum bahwa orang ini memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga tenaga Surya Candra yang dia kerahkan masih kalah kuat.

Laki-laki itu seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh empat tahun. Wajahnya tampan dan gagah. Melihat pakaian dan ikat kepalanya, mudah diduga bahwa tentu pemuda itu seorang ber-suku Bali dan melihat pakaiannya yang mewah, dapat diduga bahwa dia seorang hartawan. Tampan dan gagah, namun pandang mata dan senyumnya membayangkan kesombongan. Pemuda itu bukan lain adalah Tejakasmala, pemuda dari Bali yang menjadi utusan Raja Klungkung bersama Cakrasakti dan Candrabaya, dua orang Senopati Klungkung yang diperbantukan kepada Tejakasmala.

Seperti telah diatur dalam rencana persekutuan di Blambangan, kalau Bhagawan Kalasrenggi dan juga dua orang muridnya bertugas membunuh Ki Tejomanik dan isterinya, maka Tejakasmala dan dua orang pembantunya itu ditugaskannya untuk membunuh Parmadi yang berjuluk Seruling Gading dan isterinya, Muryani.

Tejakasmala dan dua orang senopati Klungkung berangkat ke Pasuruan, tempat tinggal suami isteri yang akan dibunuhnya. Akan tetapi ternyata rumah itu kosong dan dia mendapat keterangan bahwa Parmadi dan Muryani tidak berada dirumah, sedang melakukan perjalanan entah kemana. Para tetangga yang ditanyai tidak ada yang tahu kemana suami isteri itu pergi.

Karena tidak berhasil menemukan suami isteri yang harus dibunuhnya, Tejakasmala lalu mengajak dua orang

pembantunya pergi ke Gunung Kawi, untuk melihat bagaimana pelaksanaan tugas Bhagawan Kalasrenggi dan dua orang anak muridnya membunuh Ki Tejomanik dan istrinya.

Demikianlah, kedatangan Tejakasmala tepat sekali pada saat Bhaigawan Ki Kalasrenggi dan dua orang muridnya terdesak hebat. Kakek itu mengeluarkan awan hitam dan hendak melarikan diri, akan tetapi pada saat itu muncul Tejakasmala dan dua orang pembantunya sehingga dia tidak jadi melarikan diri karena ia tahu bahwa pemuda dari Bali itu boleh diandalkan. Maka Bhagawan Kalasrenggi dan dua orang muridnya tidak jadi melarikan diri.

Lindu Aji melihat betapa dua orang yang lain juga mengenakan pakaian seperti bangsawan dari Bali-dwipa. Melihat keakraban sikap Bhagawan Kalasrengi dan dua orang muridnya dengan tiga orang Bali itu, dia menduga bahwa mereka itu pasti ada hubungan.

Sementara itu. Ki Tejomanik juga memperhatikan tiga orang yang baru muncul dan dengan pecut Brajakirana yang sudah tergulung ditangan kanan dia melangkah dan berdiri disamping Lindu Aji menghadapi Tejakasmala yang memandang dengan bibir tersenyum mengejek dan sinar mata memandang rendah.

"Kami melihat bahwa Andika bertiga adalah orang-orang yang datang dari Bali-dwipa. Apakah yang menjadi keperluan Andika datang ke rumah kami dan siapakah Andika?" tanya Tejomanik.

"Anakmas Tejakasmala, orang muda dan isterinya itu yang membantu Tejomanik sehingga kami gagal!" kata Bhagakala dan Kalasrenggi kepada Tejakasmala.

Pemuda ini tersenyum memandang kepada Ki Tejomanik, lalu kepada Lindu Aji dan kepada Retno Susilo dan Sulastri yang berdiri dibelakang suami mereka.

Lalu dia memandang kepada Ki Tejomanik dan melihat pecut tergulung di tangan satria ini, dia lalu menjawab pertanyaan tadi.

"Kalau aku tidak salah duga, Andika tentu Ki Tejomanik yang terkenal sebagai pembela Mataram dan pecut ditangan Andika itu agaknya yang disebut Pecut Sakti Bajrakirana."

"Benar, orang muda." jawab Ki Tejomanik tegas. "Dan siapakah Andika?"

"Namaku Tejakasmala dan dua orang ini adalah Cakrasakti dan Candrabaya yang menemani aku. Kedatanganku ini untuk membantu Paman Bhagawan Kalasrenggi untuk membunuh engkau dan isterimu, Ki Tejomanik!" Pemuda itu berkata dengan sikap sombong sekali, seolah apa yang diucapkan itu pasti akan terjadi.

Retno Susilo tak dapat menahan lagi kesabarannya. Ia lalu berkata dengan nada keras dan marah. "Bocah sombong! Engkau dan kawan-kawanmu yang berjumlah enam orang hendak mengeroyok kami? Bagus, kiranya engkau seorang pemuda Bali yang lagaknya saja sombong, akan tetapi ternyata hanya seorang pengecut yang beraninya mengandalkan keroyokan dengan jumlah banyak!"

Mendengar ucapan ini, Tejakasmala hanya memperlebar senyumnya. Dia adalah seorang pemuda gemblengan yang tidak mudah dibakar perasaannya, tetap tenang dan waspada.

"Ha, Andika tenti isteri Ki Tejomanik yang bernama Retno Susili! Hemm, biarpun Andika pantas menjadi bibiku, namun harus kuakui bahwa Andika masih tampak muda dan cantik jelita! Retno Susilo dan Andika sekalian, aku Tejakasmala sama sekali bukan seorang sombong yang pengecut. Untuk mengalahkan kalian kami tidak perlu melakukan pengeroyokan! Dengarlah tantanganku: Aku menantang siapa saja diantara kalian untuk menandingi aku! Dan kalau Andika

sekalian berani disebut pengecut, kalian bahkan boleh maju bersama mengeroyok aku seorang!"

Bukan main sombongnya tantangan itu! Tejakasmala menantang agar dia seorang diri dikeroyok dua pasang suami isteri itu.

"Keparat sombong! Biar aku yang melawannya!" teriak Sulastri marah."

Akan tetapi Lindu Aji yang sudah tahu bahwa pemuda di depannya itu bukan sekedar membual dan menyombongkan diri, segera mencegahnya.

"Mundurlah, Diajeng." katanya dan Sulastri tidak jadi melangkah maju.

"Biarkan aku saja yang menghajar bocah sombong bermulut lancang ini!" bentak Retno Susilo.

"Mundurlah, biar aku saja yang menandinginya!" kata Ki Tejomanik mencegah isterinya.

"Ha-ha-ha," daripada berebut lebih baik kalian berempat maju semua, agar lebih mudah bagiku untuk membasmi kalian!" kata Tejakasmala yang tidak membawa senjata.

Lindu Aji berkata kepada Ki Tejomanik, "Paman, biarkan saya yang maju melawan Tejakasmala ini, kami sama-sama muda."

Ki Tejomanik yang juga dapat menduga bahwa Tejakasmala tentu seorang yang tangguh sekali, mengangguk dan mundur.

"Berhati-hatilah, Anakmas."

Kini Tejakasmala memandang kepada Lindu Aji penuh perhatian.

"Hemm, engkau yang bosan hidup mewakili mereka maju seorang diri melawan aku? Katakan dulu siapa namamu agar engkau tidak mati tanpa nama."

"Tejakasmala, namaku Lindu Aji."

Tejakasmala yang tinggal di Bali-Dwipa pernah mendengar nama ini. Akan tetapi Bhagawan Kalasrenggi dan dua orang muridnya terkejut mendengar nama ini. Mereka sudah mendengar ketenaran nama Lindu Aji.

"Anakmas Tejakasmala, dia itu senopati Mataram yang terkenal." bisik Bhagawan Kalasrenggi kepada rekannya. Akan, tetapi Tejakasmala adalah seorang yang jumawa, percaya akan kesaktian sendiri hingga selalu memandang rendah orang lain.

Dia memandang wajah Lindu Aji dengan sinar mata mencorong, lalu berkata. "Hemm, bagus sekali! Kalau engkau senopati Mataram, lebih kuat alasanku untuk membunuhmu lebih dulu. Bersiaplah engkau untuk menerima kematianmu!"

"Aku sudah siap melayanimu, Tejakasmala!" kata Lindu Aji dan dia pun telah mengumpulkan seluruh kekuatan batinnya dan waspada karena maklum akan kesaktian lawan.

"Sambut ajiku Bayutantra, hyaaaaaaahh!" Tejakasmala mengangkat dua tangannya ke atas dengan dua telapak tangan menghadap ke atas, kemudian kedua tangan itu turun dan dihadapkan ke arah Lindu Aji.

"Sirrrrrr... wuuuussss...!" Dari kedua tangan Tejakasmala itu keluar angin yang amat kuat, menerpa ke arah Lindu Aji.

Bahkan angin itu membawa getaran yang dahsyat sehingga terasa pula oleh Ki Tejomanik, Retno Susilo, dan Sulastri walaupun mereka itu tidak diserang langsung dan hanya keserempet saja.

Ki Tejomanik cepat duduk bersila, diturut oleh Retno Susilo dan Sulastri, mengerahkan kekuatan batin dan tenaga sakti

mereka untuk melindungi diri karena merasa betapa jantung mereka berdebar keras!

Lindu Aji tentu saja yang paling hebat merasakan karena dialah yang menjadi sasaran serangan angin dahsyat itu. Lindu Aji dengan tenang lalu bersedekap dan mengerahkan Aji Tirta Bantala sehingga pada saat itu, dia laksana air atau tanah.

Angin itu menyambar, mendorong dengan kekuatan dahsyat, bahkan lalu berputar seperti angin lesus (beliung), angin berputar yang kalau mengamuk di pedusunan mampu mencabut sebuah rumah dan membawanya membubung ke atas!

Akan tetapi, Lindu Aji bersikap bagaikan tanah diserang angin. Sedikit pun tidak bergeming walaupun dia merasa betapa hebatnya serangan itu sehingga hampir saja pertahanannya jebol.



Tejakasmala hampir tidak dapat mempercaya apa yang dilihatnya. Pemuda bernama Lindu Aji itu mampu menahan serangan Aji Bayutantra yang biasanya tidak pernah gagal mengalahkan seorang musuhnya. Dia merasa penasaran bukan main dan setelah menghentikan Aji Bayutantra sehingga angin itu lenyap ketika dia menurunkan kedua tangannya, dia mengerahkan ajiannya yang lain.

"Lindu Aji, jangan bangga karena engkau mampu menahan serangan pertamaku tadi. Sekarang lawanlah ini, Sang Nagakala." Tejakasmala mengembangkan kedua tangannya

dan muncullah uap putih bergumpal-gumpal di atas kepalanya dan uap putih itu perlahan-lahan berubah menjadi bentuk seekor naga!

Naga itu kini menerkam ke arah Lindu Aji. Serangan ke dua ini pun merupakan serangan ilmu sihir yang merupakan keahlian Tejakasmala, disamping aji kedigdayaan tubuhnya yang sudah digembleng dengan aji kanuragan tingkat tinggi.

Melihat serangan ini, Lindu Aji merendahkan tubuhnya dengan menekuk kedua kakinya, yang kanan di depan dan yang kiri dibelakang, lalu dia mendorong dengan kedua telapak tangannya kearah naga yang hendak menerkamnya.

"Wuuuuttt... wesss...!" Bayangan naga terdorong mundur ketika bertemu dengan dorongan kedua tangan Aji.

Beberapa kali naga itu mencoba untuk menerjang lagi, namun setiap kali terdorong mundur oleh dorongan kedua tangan Aji.

"Haiiiiiittt...!" Ketika naga itu masih mencoba menyerang, Lindu Aji mengeluarkan pekik melengking ini dan mengerahkan seluruh tenaga sakti Surya Candra.

"Wuuuuttt... blarrrr...!" Bentuk naga itu terpental kebelakang dan lenyap, berubah menjadi gumpalan uap yang melayang kembali ke arah kedua telapak tangan Tejakasmala. Akan tetapi diam-diam Lindu Aji terkejut karena ketika tenaga saktinya menghantam naga jadi-jadian itu, dia merasa seluruh tubuhnya tergetar sehingga dia maklum bahwa lawannya itu benar-benar tangguh bukan main! Padahal tadi dia telah mengerahkan seluruh tenaganya!

Gumpalan uap berbentuk naga itu tidak ambyar atau sirna, melainkan melayang kembali kearah kedua telapak tangan Tejakasmala. Ini membuktikan bahwa tidak mustahil pemuda itu memiliki tenaga sakti yang lebih kuat daripada tenaganya sendiri!

Sementara itu, Tejakasmala semakin penasaran! Selama turun gunung meninggalkan gurunya, belum pernah dia bertemu tanding setangguh ini! Dua ajiannya yang ampuh telah gagal mengalahkan Lindu Aji. Padahal, biasanya Aji Bayu-tantra, apalagi Aji Nagakala, dengan mudah mengalahkan lawan-lawannya yang terkenal sakti mandraguna.

Kini, kedua ilmunya itu sama sekali tidak mampu mengalahkan lawan, apalagi merobohkan dan menewaskannya! Saking penasaran, dia nenjadi marah sekali dan begitu dia marah, seluruh tubuhnya bergerak menggigil dan terdengar bunyi tulang-tulangnya berkerotokan! Pemuda yang tampan itu kini menjadi menakutkan, memiliki wibawa yang membuat orang merasa ngeri! Matanya seperti mencorong dan tubuhnya seolah menjadi semakin besar, rambutnya berdiri dan dari tenggorokannya keluar suara menggereng yang menggetarkan bumi! Inilah Prabawasinga yang mendatangkan wibawa seolah seekor singa yang menakutkan semua musuhnya!

"Lindu Aji sekaranglah saatnya engkau akan mampus ditanganku. Aauuurrr-ggghhhh...!" Tiba-tiba Tejakasmala mengeluarkan suara gerengan yang dahsyat bukan main.

Bahkan Ki Tejomanik, Retno Susilo, dan Sulastri sendiri, tiga orang yang sakti mandraguna dan yang sudah duduk berslla itu, tergetar dan terguncang tubuhnya dengan jantung seperti dilanda getaran yang dahsyat. Mereka bertiga mengerahkan seluruh tenaga sakti mereka untuk menahan diri agar jangan sampai menderita luka dalam.

Lindu Aji yang langsung menerima serangan suara sakti itu tentu saja dilanda kekuatan yang paling dahsyat. Dia terkejut dan maklum bahwa kalau dia melawan ajian lain yang mengandalkan kekuatan tenaga sakti, dia tidak akan kuat bertahan. Aji kesaktian yang dipergunakan Tejakasmala itu

adalah kekuatan dari Iblis yang amat hebat dan kiranya tidak mungkin dapat dilawan dengan kekerasan pula.

Dia akan kalah kalau dia menggunakan kekerasan melawannya. Maka dia pun lalu berdiam diri, menyerahkan diri seutuhnya kepada kekuasaan Gusti Allah seperti yang dahulu diajarkan kepadanya oleh mendiang Resi Tejobudi. Inilah yang disebut sarinya aji sikap Tirta Bantala. Dirinya seolah berubah memiliki sifat air atau tanah.

Terasa olehnya getaran dan guncangan dahsyat itu melandanya, namun hanya guncangan saja yang diakibatkan serangan Aji Singabairawa yang dipergunakan Tejakasmala itu. Getaran atau guncangan dahsyat itu melanda dan lewat tanpa melukainya, hanya mengguncangkannya, akan tetapi karena tidak ada kekuatan kasar darinya, maka dia tidak terluka atau terbanting roboh.

Hampir Tejakasmala tidak percaya akan apa yang dihadapinya. Juga teman-temannya memandang dengan takjub. Mereka yang berdiri dibelakang Tejakasmala, tidak terlanda semua serangan tadi. Namun mereka dapat merasakan hebatnya serangan-serangan yang dilancarkan Tejakasmala kepada Lindu Aji. Namun ternyata Lindu Aji dapat menahan diri dan belum juga dapat dirobohkan!

Bagaimanapun juga, Tejakasmala bermata jeli dan dia melihat bahwa biar pun dapat menahan serangan-serangannya, namun Lindu Aji tampak berkeringat, wajahnya agak pucat dan pernapasannya memburu. Hal ini menandakan bahwa lawannya itu terpengaruh juga dan kekuatan batinnya berkurang sebagai akibat menahan gempuran-gempurannya.

"Bagus! Makin tangguh engkau, semakin puas hatiku dapat akhirnya membunuhmu, Lindu Aji!" bentaknya dan kini dia membuat gerakan mencakar-cakar dengan kedua tangan menyilang seperti seekor kucing mencakar-cakar.

Semua orang melihat dan terbelalak betapa tangan pemuda tampan itu kini membara merah sekali dan mengeluarkan asap. Demikian hebat panas yang keluar dari kedua telapak tangan itu sehingga terasa oleh semua orang yang berada disitu!

"Ha-ha, Lindu Aji. Perlihatkan ketangkasanmu dan sambutlah Aji Condro-mowo ini!" kata Tejakasmala setelah tertawa dan dia mulai membuat gerakan silat seekor kucing atau harimau yang hendak menyerang lawannya.

Lindu Aji waspada dan berhati-hati sekali karena dia maklum bahwa Sekali ini dia berhadapan dengan seorang pemuda yang benar-benar sakti mandraguna dan tangguh sekali. Dia pun cepat mengerahkan Aji Bayu Sakti untuk kecepatannya, Aji Surya Candra untuk mengisi tenaganya, dan bersilat dengan ilmu silat Wanara Sakti.

Begitu Tejakasmala menerkam seperti seekor harimau dengan kedua tangannya yang membara dan panas itu membentuk cakar, Aji cepat mengelak. Dari samping dia pun membalas dengan tamparan tangannya ke arah lambung lawan. Ini bukan sembarang tamparan karena mengandalkan tenaga sakti yang hebat, yang mampu menghancurkan batu karang.

"Plakk!" Lengan Tejakasmala menangkis lengan Lindu Aji dan akibatnya, Lindu Aji terhuyung ke belakang, sedangkan Tejakasmala hanya mundur dua langkah. Ini saja sudah membuktikan bahwa pemuda Bali itu benar-benar memiliki tenaga yang lebih kuat. Dia terkekeh lalu menyerang lagi dengan gencar.

Gerakannya cepat, trengginas, dan kuat. Kedua cakar membara itu seolah menjadi banyak sekali, bertubi-tubi menyerang ke arah Lindu Aji. Hawa panas menerpa, tubuh dan muka Aji sehingga dia mulai terdesak hebat.

Melihat lawannya terdesak namun dengan gesitnya dapat selalu mengelak, Tejakasmala tidak sabar lagi.

Lindu Aji memang menyeling ilmu silat Wanara Sakti dengan ilmu silat gubahannya sendiri dari gerakan ular dan burung alap-alap sehingga tubuhnya dapat bergerak amat cepatnya, apalagi dia menggunakan Aji Bayu Sakti sehingga tubuhnya ringan seperti angin. Melihat ini Tejakasmala tiba-tiba menekuk kedua lututnya dan dengan mengeluarkan suara menggereng seperti singa tadi, dia menyerang dengan dorongan kedua tangannya ke arah Lindu Aji.

Angin dahsyat menyambar, membawa sinar merah dari api membara menyergap Lindu Aji. Pendekar ini mengerahkan tenaga dan menyambut denfean dorongan kedua tangannya.

"Aauuurrgghhhhh…!!"

"Hyaaaatttt...! Blaarrrr—!" Tubuh Lindu Aji terpental dan terbanting roboh telentang. Sulastri menubruknya dan terdengar Tejakasmala tertawa bergelak. Akan tetapi, ketika dia hendak mengirim pukulan terakhir yang akan dapat membunuh Lindu Aji dan Sulastri, tiba-tiba terdengar cambuk meledak dan Ki Tejomanik sudah menyerangnya dengan sambaran Pecut Bajrakirana!

Pecut ini adalah sebuah senjata yang amat ampuh dan Tejakasmala agaknya tahu benar akan hal itu, Maka dia pun tidak berani menyambut dan dengan menggulingkan tubuhnya dia mengelak lalu kedua tangannya mendorong selagi tubuhnya bergulingan ke arah Tejomanik. Satria gagah ini mencoba bertahan, namun dia pun terpental dan terbanting roboh. Retno Susilo cepat menubruk suaminya dan memeriksa keadaannya.

"Ha-ha-ha-ha! Sekarang, kalian ber-empat, dua pasang suami isteri pembela Mataram, akan tewas di tangan Tejakasmala! Sambutlah……aauurrrggghhhh...!"

Kedua tangan yang merah membara itu mendorong ke arah empat orang yang kebetulan berada ditempat yang saling berdekatan.

Lindu Aji dan Tejomanik sedang dalam keadaan tidak siap karena benturan tenaga tadi mengguncangkan tubuh mereka. Dan dua orang wanita itu pun sedang berjongkok dan menolong suami masing-masing, maka serangan itu dahsyat sekali dan mengancam keselamatan nyawa empat orang itu.

"Syuuuuutttt... wessss...!!" Dua sosok bayangan berkelebat seperti kilat menyambar dan dorongan tangan yang membara dari Tejakasmala itu bertemu dengan hawa pukulan yang menyambutnya dari depan.

Tejakasmala terkejut, bukan main sampai melompat ke belakang ketika ia merasa betapa hawa yang amat dingin menyambut pukulannya yang panas sehingga dia merasa betapa tangannya yang panas seperti api bertemu air dingin!

Semua orang memandang dan disitu sudah berdiri seorang wanita cantik dan seorang pemuda tampan.

Ki Tejomanik, Retno Susilo, Lindu Aji, dan Sulastri berempat memandang dengan mata terbelalak ketika mereka mengenal bahwa wanita cantik itu adalah Maya Dewi!

Masih tetap cantik jelita, akan tetapi kini pakaiannya tidak mewah seperti dulu, tidak lagi pesolek, melainkan berpakaian sederhana dan mukanya tidak berbalut bedak!

Ki Tejomanik dan Retno Susilo memandang dengan mata terbelalak penuh keraguan kepada pemuda yang berdiri dekat Maya Dewi. Mereka sudah mendengar kabar bahwa putera mereka, Bagus Sajiwo, kini tampak bersama-sama Maya Dewi. Apakah pemuda tinggi tegap ini putera mereka?

Mereka kehilangan Bagus Sajiwo ketika anak itu berusia enam tahun. Kini mereka, menghadapi seorang pemuda dewasa berusia dua puluh tahun. Tentu saja mereka meragu.

Besar perbedaan antara anak berusia enam tahun dan pemuda berusia dua puluh tahun!

Maya Dewi, yang jantungnya berdebar tegang melihat Ki Tejomanik dan Retno Susilo, apalagi melihat Lindu Aji dan Sulastri yang pernah menjadi musuh besarnya, sengaja menghadapi enam orang yang memusuhi Ki Tejomanik itu. Ia tersenyum mengejek memandang kepada Tejakasmala, Candrabaya dan Cakrasakti, ketiganya dari Bali, lalu kepada Bhagawan Kalasrenggi, Kaladhama dan Kalajana.

Enam orang, tiga dari Bali dan tiga dari Blambangan ini memang merupakan tokoh-tokoh baru yang baru saja datang dari Bali dan Bhagawan Kalasrenggi beserta dua orang muridnya juga baru satu dua tahun pindah ke Blambangan dari Bali, maka melihat mereka berenam, Maya Dewi sama sekali tidak mengenal mereka. Sebaliknya enam orang itu pun tidak mengenal wanita cantik yang dulunya merupakan datuk sesat yang dikenal semua tokoh dunia petualangan. Maya Dewi dianggap seorang Iblis Betina yang kejam, curang, bahkan pernah merendahkan diri menjadi antek dan telik sandi Kumpeni Belanda yang tangguh dan dipercaya.

Melihat betapa tadi Tejakasmala yang tampan itu nyaris membunuh Ki Tejomanik dan Lindu Aji bersama isteri mereka, Maya Dewi tersenyum lebar dan tertawa mengejek. Biarpun ia kini bagaikan seekor singa betina kelaparan berubah menjadi seekor domba yang lembut, namun tetap saja wataknya yang lincah masih kadang muncul, walaupun kini kelincahannya tidak melanggar kesopanan. Ia sudah dapat membedakan dan mengerti benar mana yang sopan dan tidak sopan, mana yang bersusila dan tidak, terutama sekali mana yang baik dan jahat.

"He-he melihat pakaian kalian, aku berani memastikan bahwa kalian ini tentu orang-orang dari Bali dan yang tiga itu pakaiannya seperti bangsawan Blambangan. Apa yang mendorong kalian berkeliaran sampai kesini dan mencoba membunuh orang-orang gagah perkasa, para satria pembela

Mataram? Sudah pasti kalian ini antek-antek Kadipaten Blambangan yang kudengar kini sedang bersiap-siap menentang Mataram. Hi-hik, lucunya. Orang-orang macam kalian mana mungkin dapat mengalahkan para satria? Melawan aku seorang pun kalian berenam takkan mampu menang! Apalagi itu badut yang hidung dan sebelah telinganya buntung! Hiiih, buruk sekali! Hayo kalian cepat pergi dari sini atau terpaksa aku akan membuntungi hidung kalian semua, baru tahu rasa!"

Empat orang pendekar pembela Mataram itu bengong melihat aksi dan mendengar ucapan Maya Dewi. Hampir mereka tidak dapat percaya kepada pendengaran, mereka sendiri dan dalam keadaan biasa mereka tentu mengira Maya Dewi hanya berlagak dan sesungguhnya wanita itu berpihak kepada musuh. Akan tetapi mereka teringat akan cerita Ki Sumali bahwa Maya Dewi juga membela Ki Sumali. Akan tetapi Ki Tejomanik dan Retno Susilo tetap memandang kepada Bagus Sajiwo dengan mata tak pernah berkedip.

Melihat Maya Dewi menghadapi dan mengejek enam orang itu, Bagus Sajiwo tidak perduli. Dia percaya akan kemampuan Maya Dewi. Dia juga sejak tadi memandang kepada Ki Tejomanik dan Retno Susilo. Hanya keteguhan batinnya saja yang membuat pemuda ini tidak digoyahkan oleh keharuan yang amat sangat. Dengan tenang dia maju melangkah menghampiri suami isteri itu, lalu menjatuhkan dirinya berlutut menyembah kepada ayah ibunya dan berkata, suaranya agak gemetar karena dia menahan keharuan.

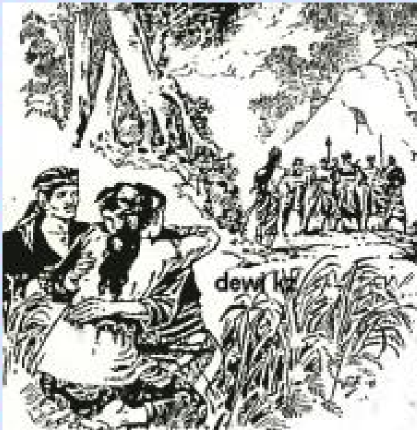
"Ayah dan Ibu, ampunkan anakmu Bagus Sajiwo yang baru sekarang pulang"

"Bagus...!" Retno Susilo menjerit.

"Bagus Sajiwo...!" Ki Tejomanik jugd berseru.

Kini mereka tidak ragu lagi dan Retno Susilo sudah menubruk dan merangkul puteranya sambil menangis tersedu-

sedu. Ki Tejomanik juga menepuk-nepuk pundak puteranya dengan hati berbunga-bunga. Suami isteri ini merasakan kebahagiaan yang luar biasa.



Akan tetapi Ki Tejomanik. menyadari keadaan lalu berkata kepada puteranya! "Bagus Sajiwo, nanti saja kita rayakan pertemuan yang membahagiakan ini. Sekarang waspadalah karena kita menghadapi lawan yang amat tangguh dan berbahaya!"

Retno Susilo juga menyadari keadaan, maka ia melepaskan rangkulannya. Bagus Sajiwo bangkit berdiri dan mereka semua memandang ke arah Maya Dewi yang masih memperolok-olok Tejakasmala dan kawan-kawannya.

Tantangan Maya Dewi tadi membuat telinga Tejakasmala menjadi merah. Akan tetapi dia juga merasa kagum kepada wanita yang amat cantik itu. Dia maklum bahwa wanita itu bukanlah seorang gadis yang masih hijau. Biarpun tampak masih muda namun jelas bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita yang sudah matang, cerdik, sakti dan berbahaya.

"Hemm, wanita cantik bermulut tajam dan bernyali harimau, siapakah Andika? Mengaku Siapa Andika agar aku dapat mempertimbangkan apakah Andika juga layak dibunuh atau tidak!" kata Tejakasmala.

Maya Dewi tersenyum manis sekali. Tadi, ia melihat betapa pemuda tampan ini telah mengalahkan Lindu Aji! Hal ini saja sudah membuktikan bahwa pemuda itu memang sakti mandraguna dan merupakan lawan yang amat tangguh sekali.

Ia pun ingin sekali mengetahui siapa orang masih begini muda tiba-tiba muncul sebagai orang yang amat sakti ini. Sengaja ia memancing kemarahan orang dengan kata-kata yang meremehkan.

"Eh, engkau ini cucuku berani bersikap tidak tahu aturan kepada Nenekmu? Orang muda harus memperkenalkan diri lebih dulu!"

Wajah Tejakasmala menjadi merah. Wanita ini benar-benar berlidah tajam.

"Baik, aku Tejakasmala, murid utama Sang Bhagawan Ekabrata dari Gunung Agung di Bali-dwipa! Nah, mengakulah engkau, siapa namamu berani menantang kami!"

Diam-diam Maya Dewi terkejut. Tentu saja ia sudah mendengar akan nama besar Sang Bhagawan Ekabrata, pertapa di Gunung Agung, Bali-dwipa itu. Nama besarnya sudah tersohor sampai ke Banten! Akan tetapi ia sengaja tersenyum seperti memandang ringan.

"Ah, ruranya murid Bhagawan Ekabrata dari Gunung Agung? Ketahuilah, Tejakasmala, aku Maya Dewi..."

"Babo-babo!" Tiba-tiba Candrabaya, senopati Klungkung yang berusia tiga puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan berwajah bopeng itu berseru. "Aku pernah mendengar nama Maya Dewi! Bukankah Andika yang dijuluki Iblis Cantik dari Banten itu?"

Maya Dewi tersenyum lebar sehingga tampak deretan giginya yang putih berkilat. "Dahulu memang benar, akan tetapi sekarang aku berjuluk Dewi Pembunuh Iblis macam engkau ini!"

"Bojleng-bojleng Iblis Laknat!" Candrabaya memaki. "Aku mendengar bahwa Maya Dewi musuh bebuyutan Mataram! Akan tetapi sekarang malah membantu orang-orang Mataram, keparat! Engkau pengkhianat!"

"Heh, muka buruk yang buruk! Aku mau begini begitu, apa pedulimu? Kalau engkau, berani, majulah, biar kukirim ke akhirat. menjadi intip neraka kau!"

"Raden Tejakasmala, serahkan perempuan ini kepada kami, akan kujuwing-juwing (cabik-cabik) tubuhnya, kuhancur-lumetkan kepalanya!" Candrabaya berteriak dan Candrasakti, rekannya yang juga senopati dari Kerajaan Klungkung sudah bergerak mendampinginya menghadapi Maya Dewi!

Tejakasmala lebih memperhatikan Bagus Sajiwo yang tadi telah menangkis serangan mautnya yang dia tujukan kepada Ki Tejomanik dan Lindu Aji beserta isteri mereka. Dia tahu bahwa pemuda yang baru datang ini yang kemudian melihat adegan singkat tadi dia ketahui bahwa dia adalah putera Ki Tejomanik, merupakan seorang lawan yang tangguh, bahkan lebih tangguh dibandingkan Ki Tejomanik atau Lindu Aji! Maka, dia tidak begitu memperdulikan Maya Dewi dan ketika Candrabaya dan Cakrasakti berdua menghadapi Maya Dewi, dia hanya mengangguk saja untuk menjawab ucapan Candrabaya tadi. Pandang matanya masih terus ditujukan kepada Bagus Sajiwo yang kini sudah berdiri di depan kedua orang tuanya, menghadapinya.

Sementara Itu, Maya Dewi yang sudah menghadapi dua orang senopati Klungkung itu, mengejek. "Hai, kalian berdua orang-orang jelek dari Bali. Katakan dulu siapa kalian agar kelak aku dapat mengabarkan kepada keluarga kalian bahwa kalian sudah mampus hari ini!"

"Maya Dewi, perempuan keparat!" bentak Candrabaya marah, "Kami Candrabaya dan Cakrasakti, dua orang senopati Kerajaan Klungkung, hari ini akan menamatkan riwayatmu. Haaiilihhh!!".

Candrabaya sudah menerjang maju, tangan kanannya yang panjang dan besar itu menyambar dalam bentuk cakar ke arah dada Maya Dewi! .

Melihat sambaran tangan. itu, Maya Dewi maklum bahwa kepandaian orang ini tak perlu dikhawatirkan, Sebelum ia bertemu Bagus Sajiwo dan memperoleh tambahan tenaga sakti karena makan Jamur Dwipa Suddhi dan berlatih AJI Sari Bantala, tingkat kepandaian Candrabaya ini masih tidak akan mampu menandinginya. Apalagi sekarang. Dengan amat mudahnya is mengelak. Hanya sedikit saja menggeser kaki miringkan tubuh, cengkeraman tangan Candrabaya hanya mengenai tempat kosong. Pada saat itu Cakrasakti berseru nyaring sambil menghantam dengan kepaian tangannya yang panjang kurus.

"Ciaaaattt...!!" Kepalan tangan yang hanya merupakan tulang terbungkus kulit itu menyambar cukup hebat, mendatangkan. angin bersiut. Namun, sambil tersenyum Maya Dewi mengelak lagi.

Dua orapg senopati itu menjadi penasaran sekali. Serangan pertama mereka dielakkan demikian mudahnya oleh Maya Dewi dan gerakan wenita itu ketika mengelak mengejek sekali, seperti orang merem saja, seperti seorang dewasa mempermainkan dua orang anak nakal! Mereka menyerang lebih hebat lagi, dan dengan gencar. Bertubi-tubi mereka menyerang, dari kanan kiri, dari depan, belakang, menggunakan segala macam pukulan dan tendangan.

Semua orang yang menonton menjadi kagum. Maya Dewi masih tersenyum-senyum, terkadang tertawa mengejek.

"Luput! Wah luput lagi!. ih, gerakan kalian seperti siput lambatnya den pukulan kalian seperti gudir (agar-agar) lunaknya!" Ia mengejek dan tubuhnya bagaikan berubah menjadi bayangan yang berkelebatan diantara sambaran, tangan dan kaki kedua orang yang menyerangnya.

Mendapat ejekan seperti, itu, Candrabaya dan Cakrasakti menjadi marah bukan main. Seolah terbakar hati mereka, kemarahan membuat mata mereka menjadi merah dan napas

mereka panas, rambut serasa berdiri dan mereka menerjang dan menubruk seperti gila.

Maya Dewi sengaja mempermainkan mereka sambil mentertawakan dengan maksud agar orang-orang yang memusuhi orang tua Bagus Sajiwo ini menjadi buah tertawaan dan mendapatkan penghinaan. Dengan tenaga sakti dahsyat yang mengaiir dalam tubuhnya, ia dapat bergerak sedemikian cepatnya sehingga dua orang itu sama sekali tidak mampu menyentuh ujung bajunya, apalagi melukainya.

Setelah merasa cukup mempermainkan mereka, tiba-tiba bayangan Maya Dewi meluncur ke atas dan tiba2 ketika tubuhnya berada diatas, kakinya bergerak mencuat dua kali.

"Crot! Crot!" Bayangan Maya Dewi meluncur turun kembali dan ia berdiri sambil bertolak pinggang melihat dua orang itu terhuyung dan memegangi pipi mereka yang bengkak dan bibir mereka yang pecah berdarah terkena tendangan tadi!

Tejakasmala terkejut bukan main! Wanita itu sungguh tak boleh dipandang ringan, pikirnya. Gerakan-gerakannya menunjukkan bahwa Maya Dewi seorang yang sakti mandraguna dan dapat bergerak sedemikian ringan dan gesitnya seperti seekor burung srikatan saja! Dia hendak mencegah dua orang senopati yang mengikutnya itu, akan tetapi terlambat. Tenaga sakti dan Candrabaya menjadi demikian marahnya sehingga mereka melupakan rasa nyeri pada pipi mereka yang membuat kepala terasa nyut-nyutan dan mereka sudah mencabut sebatang keris yang panjang dan besar menyeramkan. Kemudian, tanpa banyak kata lagi, bahkan hampir tidak mampu mengeluarkan kata-kata saking marahnya, mereka mengeluarkan gerengan seperti dua ekor biruang marah, lalu menerjang ke arah Maya Dewi dengan ganas,

"Eiit-eiiit. kalian main-main dengan pisau pencokel kelapa itu, ya?" kata Maya Dewi dan dengan lincahnya ia mengelak

dari tusukan-tusukan dua batang keris yang menyambar dahsyat itu.

Kembali ia menggunakan keringanan tubuhnya untuk menghindarkan semua serangan keris dengan elakan-elakan.

"Dewi, tidak baik mempermainkan orang!" tiba-tiba terdengar Bagus Sajiwo berkata, suaranya lembut seperti membujuk.

Ki Tejomanik dan Lindu Aji beserta isteri mereka sejak tadi menonton dengan kagum betapa Maya Dewi mempermainkan dua orang senopati Bali yang sebetulnya telah memiliki tingkat kedigdayaan yang cukup tinggi itu.

Terutama sekali Lindu Aji dan Sulastri. Mereka berdua memang mengetahui bahwa Maya Dewi adalah seorang yang sakti, akan tetapi tak pernah mereka membayangkan sehebat itu kepandaian Maya Dewi. Dan yang lebih mengherankan mereka berempat, Maya Dewi benar-benar menentang mereka yang jelas memusuhi Mataram. Maya Dewi membela Mataram! Hal ini benar-benar merupakan sesuatu yang amat mengherankan hati mereka. Rasanya mustahil kalau mengingat akan sepak terjang Maya Dewi dahulu, beberapa tahun yang lalu. Padahal Lindu Aji dan Sulastri maklum benar bahwa wanita itu adalah seorang antek Kumpeni Belanda yang setia kepada Belanda!

Kini, setelah mendengar suara Bagus Sajiwo tadi, terjadi hal yang lebih mengherankan mereka lagi. Begitu mendengar kata-kata lembut itu, Maya Dewi berkata.

"Maaf, Bagus!" Dan tiba-tiba ia berseru, "Robohlah kalian berdua!"

Tubuhnya berkelebat cepat sekali dan tiba2 saja dua orang Senopati Bali itu roboh terkena tamparan tangan kiri Maya Dewi dan hebatnya, keris mereka sudah pindah ke dalam tangan kanan Maya Dewi! Dua orang itu terpelanting roboh

dan mereka memegangi kepala yang terasa seperti disambar petir!

Dengan senyum rnanis Maya Dewi menghampiri mereka dengan dua bilah keris di kedua tangannya. Setelah dekat ia bergerak hendak menghunjamkan keris kepada pemiliknya masing-masing.

"Dewi, jangan bunuh orang!" kembali terdengar suara Bagus Sajiwo.

Seruan ini menghentikan gerakan kedua tangan Maya Dewi dan sebagai gantinya, dua kali kakinya menendang dan tubuh dua orang senopati itu terlempar ke arah Tejakasmala! Pemuda itu menjulurkan tangan dan menangkap tubuh dua orang pembantunya sehingga mereka tidak menabraknya dan tidak terbanting.

Maya Dewi tersenyum dan ia menyatukan kedua batang keris itu ke dalam kedua tangan, meremasnya dan terdengar bunyi krek-krek dan dua batang keris itu telah patah-patah. Ia melemparkan patahan keris itu ke depan dan potongan baja itu melayang ke arah Tejakasmala!

Tejakasmala mengebutkan tangannya dan beberapa potong baja itu runtuh dan menancap ke atas tanah! Pemuda Bali ini marah bukan main. Wanita itu terlalu menghinanya! Dua orang pembantunya telah dikalahkun secara mutlak dan bukan hanya sampai disitu saja penghinaannya, melainkan keris mereka yang bagi senopati Klungkung merupakan pusaka yang dihormati, dipatah-patahkan dan patahannya dilemparkan kepadanya!

Sementara itu, Bhagawan Kalasrenggi dan kedua orang muridnya yang raksasa, yaitu Kaladhama dan Kalajana, merasa kecewa sekali melihat sepak-terjang dua orang senopati Klungkung itu. Mereka bertiga dapat menilai bahwa tingkat kepandaian dua orang senopati itu masih lebih rendah

daripada tingkat mereka, sehingga menjadi permainan Maya Dewi.

Terutama sekali Bhagawan Kalasrenggi merasa penasaran sekali. Dia sendiri merasa dapat mengalahkan Maya Dewi, akan tetapi karena dia tadi sudah dikalahkan Lindu Aji, maka dia merasa gentar untuk menantang lagi dan menyerahkan kepada Tejakasmala untuk membersihkan nama dan muka mereka. Harapan mereka kini hanya pada Tejakasmala yang mereka tahu merupakan orang yang sakti mandraguna dan tadi sudah dibuktikan dengan mengalahkan Ki Tejomanik dan Lindu Aji beserta isteri mereka.

Biarpun semua kawannya sudah kalah, namun Tejakasmala tidak merasa gentar atau kecil hati. Dia terlalu percaya kepada diri sendiri. Ketika dia berhasil menyampok sambitan potongan keris dari Maya Dewi, sambil tersenyum dia bersenyum dia berkata,

"Aku sudah menyambut seranganmu. sekarang sambutlah ini!" Setelah berkata demikian, tangan kirinya mendorong ke depan, ke arah Maya Dewi. Ada uap hitam menyambar dari telapak tangan itu, meluncur ke arah Maya Dewi dan mengeluarkan suara mencicit.

Melihat serangan ini, Maya Dewi tidak berani memandang ringan. ia mengenal aji kesaktian yang ampuh dan berbahaya, maka ia pun mendorongkan kedua tangan untuk menolak serangan jarak jauh tangan kiri Tejakasmala itu.

"Syuuuuuttt... wussssss!!" Tubuh Maya Dewi seperti sebuah bola karet ditendang, terpental kebelakang sampai sekitar sepuluh tombak jauhnya! Akan tetapi ia turun ke atas tanah dengan ringan dan berdiri tegak sambil tersenyum.

Ini menunjukkan bahwa biarpun ia kalah kuat, namun ia sama sekali tidak terluka dan tadi ia menggunakan keringanan tubuhnya sehingga tubuh itu terdorong jauh kebelakang tanpa

terluka sedikit pun. Melihat ini diam-diam Tejakasmala merasa terkejut juga.

Bagus Sajiwo maklum bahwa Tejakasmala itu tangguh sekali. Dia khawatir kalau Maya Dewi nekat melawan lagi karena hal itu depat membahayakan keselamatan Maya Dewi. Maka dia berkata sambil menengok kebelakang, memandang wanita itu.

"Dewi, biar aku yang menghadapi Kisanak ini!" Dia lalu melangkah maju dan berdiri berhadapan dengan Tejakasmala dalam jarak kurang lebih tiga tombak.

Dua orang pemuda yang sama-sama bertubuh tegap dan berwajah tampan itu saling pandang tanpa berkedip, tanpa bergerak sedikit pun seolah telah menjadi patung.

Wajah Bagus Sajiwo tenang seperti permukaan air telaga yang dalam, sedikit pun tidak membayangkan perasaan hatinya, wajah yang cerah dengan mata lembut penuh pengertian, tenang dan menanti apa yang akan terjadi tanpa prasangka, tanpa kecurigaan. Adapun wajah Tejakasmala yang juga tampan itu tampak dipengaruhi gelombang perasaannya yang marah. Sepasang matanya mencorong dan bibirnya tersenyum mengejek, membayangkan ketinggian hatinya. Biarpun keduanya tampak diam saja, namun seoiah mereka itu dengan kediaman mereka saling menguji, saling menilai kekuatan lawan.

Akhirnya dalam adu kesabaran ini, agaknya Tejakasmala tidak begitu tahan uji dibandingkan Bagus Sajiwo. Dia mulai tidak sabar dan gelisah, seolah-olah gerak-gerik Cakil menghadapi Arjuna.

"Hei, bocah bosan hidup! Agaknya engkau ini putera Ki Tejomanik. Siapakah namamu?" pertanyaan ini diajukan dengan nada suara memandang rendah, tentu dengan maksud untuk membikin gentar hati lawan.

Apalagi dalam suaranya terkandung kekuatan sihir yang dapat mempengaruhi perasaan lawan sehingga menimbulkan perasaan gentar. Namun dengan sikap tenang Bagus Sajiwo menjawab, suaranya lembut, sedikit pun tidak mengandung kemarahan atau kebencian.

"Benar sekali, Kisanak. Aku adalah putera Ayahanda Ki Tejomanik. Namaku Bagus Sajiwo."

"Hemm, ketahuilah, Bagus Sajiwo. Aku adalah Raden Tejakasmala, keturunan Raja Kerajaan Gel-gel. Aku adalah murid utama dari Sang Bhagawan Ekabrata di Gunung Agung, Bali-dwipa! Bagus Sajiwo besar sekali nyalimu, berani menentang aku?"

Tejakasmala menceritakan semua itu tentu untuk membuat lawannya gentar. Siapa yang tidak mendengar akan kebesaran nama Raja Gel-gel di Bali dan nama Sang Bhagawan Ekabrata di Gunung Agung Bali? Akan tetapi sekali ini dia kecelik. Bagus Sajiwo sama sekali belum pernah mendengar nama Raja Gel-gel maupun Sang Bhagawan Ekabrata, maka tentu saja mendengar nama-nama besar itu baginya tidak ada bedanya, dengan kalau dia mendengar nama Suto atau Kromo sehingga jangankan gentar, heran pun tidak ada dalam perasaannya.

"Tejakasmala, aku. sama sekali tidak bermaksud untuk menentang Andika. atau siapa pun juga. Akan tetapi, kalau Andika hendak membunuh orang-orang yang tidak bersalah, apalagi membunuh orang tuaku, tentu saja aku akan menghalangi perbuatanmu yang jahat itu. Untuk membela mereka, aku tidak akan mundur setapak pun, Tejakasmala!" .

"Babo-babo, sumbarmu seperti engkau dapat meruntuhkan gunung membendung lautan! Kau kira hanya engkau sendiri yang memiliki kesaktian? Bagus Sajiwo, bersiaplah, sekali ini engkau akan bertemu lawan yang akan mengalahkan semua ajianmu. Sebelum engkau menggeletak tanpa nyawa, hayo katakan lebih dulu siapa gurumu agar aku tahu murid siapa yang sekali ini kurobohkan."

Bagus Sajiwo sampai lama tidak menjawab karena dia merasa bingung ditanya siapa gurunya. Dia tidak ingin menyebut nama Ki Ageng Mahendra karena dia tidak mau mem-bawa2 nama gurunya dalam permusuhan dengan Tejasmala.

Gurunya itu dahulu telah sering menasihati agar dia tidak bermusuhan dengan siapa pun juga, lebih baik mengalah dan mengambil jalan damai sedapat mungkin.

"Angger," suara mendiang Ki Ageng Mahendra masih terngiang di dalam telinganya. "ngalah (mengalah) itu ngelmu ne Allah (ilmunya Allah). Maka orang yang berani mengalah itu dhuwur wekas ane (akhirnya ditinggikan)."

"Berani, Eyang?" ketika itu dia bertanya. Mengapa mengalah saja membutuhkan keberanian?

"Tentu saja, Angger. Tersinggung dan marah itu dapat dilakukan oleh siapa pun juga, akan tetapi mengalah dengan sabar membutuhkan keberanian yang tinggi. Mengalah bukan berarti kalah, dan orang yang sabar itu kekasih Gusti Allah. Benar tanpa menyalahkan orang lain, menang tanpa mengalahkan orang lain."

"Akan tetapi kalu begitu untuk apa saya mempelajari semua aji kanuragan dari Eyang selama ber-tahun2 kalau saya tidak boleh berkelahi, Kanjeng Eyang?"

"Angger Bagus Sajiwo, aji kenuragan adalah ilmu yang mengandung tiga sifat, pertama merupakan gerakan seni tari yang indah, dengan gerakan-gerakan lembut dan halus karena disitulah letak kekuatannya. Ke dua merupakan olah raga yang dapat menyehatkan dan menguatkan tubuh sehingga tidak mudah terkena penyakit dan tubuh yang sehat dan kuat membuat orang dapat melaksanakan tugas pekerjaannya dengan sebaik mungkin Dan ke tiga merupakan ilmu beladiri, yaitu ketangkasan yang dapat dipergunakan untuk menolak datangnya ancaman bahaya terhadap badan, Juga dapat

dipergunakan untuk membela orang lain yang terancam bahaya. Akan tetapi semua itu haruslah dilandasi atau didasari satu hal, yaitu kebenaran. Dan tidak ada kebenaran yang jauh dari Gusti Allah karena hanya Dia yang Maha Benar. Maka, engkau harus selalu dekat dengan Gusti Allah, Angger, dengan Jalan penyerahan diri seutuhnya dan secara mutlak, selalu mohon bimbinganNya."

Demikianlah, ketika Tejakasmala bertanya kepadanya siapa gurunya, dia tidak segera menjawab dan percakapan dengan mendiang gurunya itu terngiang di telinganya. Sekali ini pun dia tidak hendak berkelahi, melainkan membela orang tuanya yang hendak dibunuh.

"Heh, Tejakasmala manusia sombong. Anak kemarin sore yang masih bau kencur bicaranya sudah kementhus (sombong) seperti katak budhug! Mau tahu siapa guru Bagus Sajiwo? gurunya adalah Kakek Guru dari Sang Bhagawan Ekabrata!" Siapa lagi kalau bukan Maya Dewi yang mengeluarkan kata-kata pedas menggigit seperti itu?

Wajah Tejakasmala menjadi merah seperti udang direbus. Ucapan Maya Dewi itu bukan hanya menghina dia, melainkan juga menghina gurunya, Sang Bhagawan Ekabrata!

Tejakasmala bukan seorang pemuda mata keranjang. Dia selalu menjaga diri, menjauhi wanita maka dia memperoleh kemajuan pesat dalam aji kesaktian. Sang Bhagawan Ekabrata adalah seorang pertapa yang mengasingkan diri dari dunia ramai dan bukan seorang datuk sesat. Dia bertapa untuk hidup bersih. Sayang dia tidak acuh terhadap murid-muridnya sehingga dia hanya menurunkan ilmu-ilmunya tanpa mengarahkan ke jalan benar. Hanya melatih raganya tidak melatih jiwanya. Maka, tiga orang muridnya, Tejakasmala, dan si kembar Dhirasani dan Dhirasanu, walaupun tidak melakukan perbuatan jahat, namun memiliki watak sombong dan memandang rendah orang lain, menganggap diri sendiri paling hebat.

Juga mereka mudah dibakar api kemarahan kalau tinggian hatinya tersinggung seperti halnya Tejakasmala sekarang yang menjadi marah sekali kepada Maya Dewi. ingin membunuh wanita itu sekarang juga. Akan tetapi karena yang dihadapi adalah Bagus Sajiwo, maka semua kemarahannya dia timpakan kepada Bagus Sajiwo.

"Keparat engkau, Bagus Sajiwo! Engkau mengandalkan tajam dan cerewetnya mulut wanita untuk menghina aku dan Guruku. Bersiaplah engkau untuk mati lebih dulu, baru akan kubunuh semua orang itu!" katanya sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah Maya Dewi.

Hebatnya, telunjuk kiri pemuda itu tiba-tiba mengeluarkan asap bergulung dan asap itu membentuk seekor harimau yang mengeluarkan suara mengaum sambil membuka moncongnya dan harimau Jadi-jadian itu menubruk ke arah Maya Dewi.

Akan tetapi Maya Dewi telah menguasai Aji Sari Bantala, kekuatan aji ini bersandar kepada kekuasan Gusti Allah, mengambil kekuatan bumi yang ada pada bumi menjadi tenaga inti bumi, Maka ia tertawa saja menghadapi serangan harimau jadi-jadian itu dan sambil menekuk lutut kanan yang berada di depan, tangan kanannya yang terbuka mendorong ke arah harimau jadi-jadian itu sambil membentak nyaring.

"Demi kekuatan Sari Bantala, enyahlah kamu mahluk jadi-jadian!"

"Wuuuuussshhh...!" Harimau jadi-jadian itu seperti asap ditiup angin, membuyar dan mengecil lalu asap putih itu kembali ke telunjuk kiri Tejakasmala.

Tejakasmala kembali merasa terkejut. Tadi ketika wanita itu menerima serangannya yang menggunakan Aji Condromawo, gadis itu jelas kalah kuat dan terpental jauh walaupun tidak mengalami cidera. Akan tetapi kini wanita itu dapat memunahkan sihirnya yang biasanya amat kuat. Dia merasa penasaran dan hendak melanjutkan serangannya

kepada Maya Dewi yang dibencinya karena wanita itu telah menghinanya.

Akan tetapi Bagus Sajiwo berkata tenang.

"Tejakasmala, tidak malukah Andika kalau menyerang wanita? Sebaiknya, Andika dan teman-teman Andika meninggalkan tempat ini dan jangan mengganggu orang lain. Aku tidak ingin bermusuhan dengan siapapun juga dan kalau Andika pergi, aku akan menyudahi saja urusan ini dan tidak memperpanjangnya lebih lanjut."

"Bagus, mana bisa begitu? Enak dia rugi kita kalau begitu! Dia sudah menghina dan menyerang Paman Tejomanik dan Bibi Retno, Susilo, Juga menyerang Lindu AJI dan Sulastri, bahkan nyaris membunuh mereka berempat! Dan sekarang engkau mau menyudahi urusan ini begitu saja? Wah, bocah ingusan ini akan menjadi semakin gemendhik kalau begitu!" Biarpun hati Maya Dewi kini telah berubah sama sekali namun ia tidak kehilangan kegalakan dan kepintaran bicaranya.

Sebetulnya, kini nafsu kebencian sudah sukar membakar hatinya, dan semua ucapannya itu hanya untuk menggoda pemuda yang dianggapnya jahat itu.

Kalau Lindu Aji dan Sulastri merasa heran melihat perubahan Maya Dewi dan merasa geli mendengar ucapan dan melihat lagak wanita itu, Ki Tejomanik dan Retno Susilo mengerutkan alis mereka. Kemesraan dan akrabnya hubungan yang tampak antara putera mereka dan Maya Dewi sungguh membuat mereka merasa tidak senang dan mereka menganggap bahwa semua ucapan dan sikap Maya Dewi itu hanya buatan dan pura-pura dengan maksud mencari muka kepada mereka!

Dibakar dengan kata-kata oleh Maya Dewi, Tejakasmala tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Dia menggunakan kesempatan selagi Bagus Sajiwo menoleh ke arah Maya Dewi untuk menegur wanita itu agar jangan menggoda

Tejakasmala. Cepat bagaikan kilat menyambar dia sudah menyerang tanpa memberi peringatan lagi.

"Bagus, awas...!" Maya Dewi berseru kaget.

"Wuuuttt... desss!!"

Bagus Sajiwo yang sama sekali tidak mengira lawannya akan menyerang secara tiba-tiba, tidak sempat menghindar dan pukulan tangan kanan Tejakasmala dengan tangan terbuka mengenai dadanya sehingga dia terpental dan roboh pingsan!

"Jahanam busuk engkau! Pengecut hina dina!" Maya Dewi berteriak dan ia sudah menerjang Tejakasmala dengan serangan yang cepat dan dahsyat.

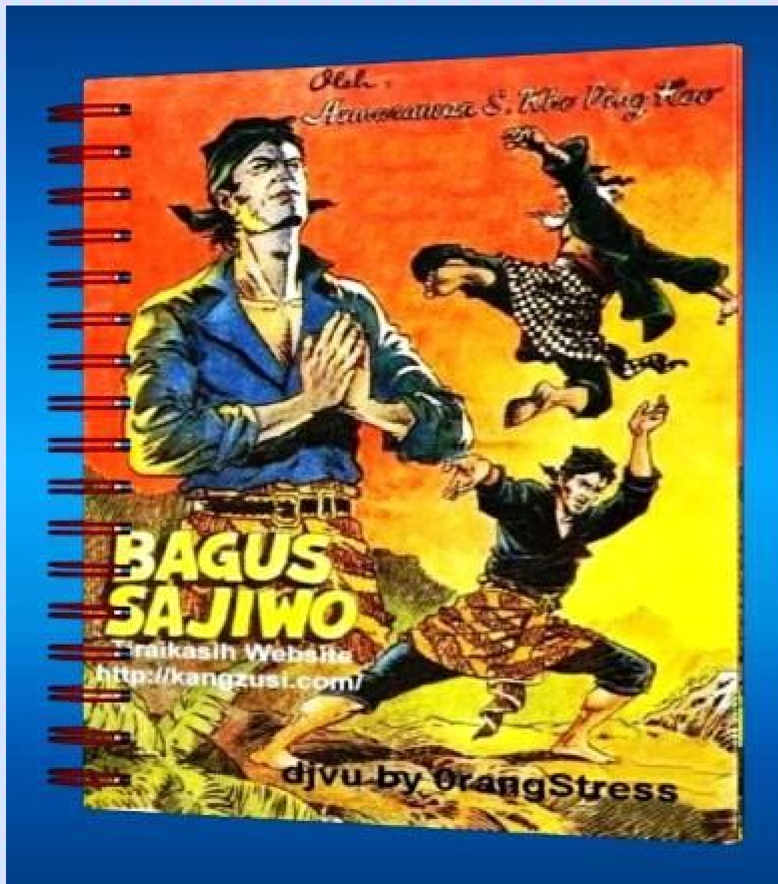
Tejakasmala girang bukan main melihat pukulannya tepat mengenai dada Bagus Sajiwo. Lawan satu-satunya yang dianggap berat telah dia robohkan dan pukulannya tadi itu telah menewaskan lawan tangguh karena dia telah mengerahkan tenaga sakti sepenuhnya dan pukulan itu tepat mengenai dada Bagus Sajiwo.

Pukulannya mengandung tenaga dalam dan itu telah meremukkan isi dada Bagus Sajiwo, Kini dia tinggal menghadapi wanita yang membuat hatinya panas dan marah sekali. Setelah Bagus Sajiwo tewas, yang lain-lain dia anggap ringan karena tadi dia sudah mendapat kenyataan bahwa tidak ada seorang pun diantara mereka yang mampu menandinginya!

O o odwo o O

Bagus Sajiwo

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo
DJVU oleh : OrangStress Dimhader
Convert by : Dewi KZ & Lavender
Editor : Dewi KZ & Lavender
Ebook oleh : Dewi KZ
TIRAIKASIH WEBSITE
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/



Jilid 21 Tamat

MENGHADAPI serangan kilat Maya Dewi yang juga mendatangkan angin pukulan dahsyat itu, Tejakasmala bersikap hati-hati. Dia juga menduga bahwa wanita ini memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi daripada yang lain dan serangannya tidak boleh dianggap ringan. Maka, untuk dapat mengalahkan Maya Dewi secepatnya agar dia dapat cepat membunuh yang lain, dia sengaja menangkis pukulan Maya Dewi dengan tangannya.

"Wuuuttt... syuuuutt...!" Tejakasmala terkejut.

Ternyata wanita itu tidak mau mengadu tenaga dan tangannya sudah cepat menghindar dari tangkisan Tejakasmala dan tangan itu dengan gerakan memutar sudah menyambar lagi, kini dengan jari-jari tangan menusuk ke arah kedua mata lawan! Tejakasmala terkejut. Ternyata walaupun dia dapat menandingi tenaga sakti Maya Dewi, namun dalam hal kecepatan gerakan, dia harus mengaku bahwa gadis itu memiliki gerakan yang luar biasa ceparnya! Dia merasa heran bagaimana wanita itu dapat bergerak secepat itu, padahal dia sendiri sudah memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi tingkatnya. Tentu saja dia tidak tahu bahwa semua itu berkat khasiat Jamur Dwipa Suddhi yang telah dimakan sebagian oleh Maya Dewi. Terpaksa Tejakasmala menarik tubuh atas kebelakang lalu menghindar ke kiri agar kedua matanya tidak menjadi sasaran jari-jari lembut dan halus namun yang mengandung tenaga kuat itu.

Maya Dewi yang marah sekali karena mengira bahwa Bagus Sajiwo yang terkena pukulan sehebat itu tentu telah tewas, terus menyerang tanpa henti dan kedua matanya mengalirkan air mata. Ia menangisi kematian Bagus Sajiwo. Dunia serasa kiamat baginya! Semua tampak kosong tidak berarti lagi. Lenyap semua kebahagiaan, semua ketenteraman, semua ketenangan dan kebebasan.

Kosong tidak berarti, hanya penuh dengan duka, kecewa, kesepian, dan terutama sekali dendam! Dendam yang menebarkan kebencian terhadap orang yang telah membunuh Bagus Sajiwo.

Maya Dewi merasa betapa semua nafsu seperti api membakar hatinya, membuat ia seperti dulu lagi. Satu-satunya keinginan hatinya hanya menyiksa dan membunuh Tejakasmala yang amat dibencinya. Ia menangis tanpa suara tangis, hanya air matanya yang mengalir menuruni kedua pipinya, seperti dua sumber air mengalirkan air ke lereng bukit.

Pada waktu itu, tingkat kepandaian Maya Dewi sudah mencapai titik yang tinggi, apalagi ditambah kemarahan dan kenekatannya untuk membunuh orang yang dibencinya, membuat setiap gerakan serangannya merupakan serangan maut, merupakan cakar maut yang sekali mengenai sasaran tentu akan merenggut nyawa lawan.

Akan tetapi yang dihadapi adalah Tejakasmala, murid utama Sang Bhagawan Ekabrata yang tingkat kepandaiannya sudah mencapai puncaknya. Bahkan kalau dibuat perbandingan, tingkat kepandaian Tejakasmala tidak berada di bawah tingkat Bagus Sajiwo. Bahkan pemuda Bali itu memiliki lebih banyak ajian yang ampuh. Hanya dalam hal tenaga sakti, dia tidak dapat menandingi Bagus Sajiwo yang sudah makan Jamur Dwipa Suddhi ditambah latihan Aji Sari Bantala.

Perkelahian antara Maya Dewi dan Tejakasmala seru bukan main. Setiap serangan keduanya merupakan jangkauan tangan maut. Akan tetapi keduanya dapat selalu menghindarkan diri dari cengkeraman maut. Hanya bedanya, kalau Tejakasmala selalu menangkis serangan Maya Dewi, tangkisan yang selalu membuat tubuh Maya Dewi terpental, sebaliknya setiap serangan Tejakasmala selalu dapat dielakkan oleh Maya Dewi yang dapat bergerak dengan lincah. Akan tetapi, baik Tejakasmala maupun Maya Dewi keduanya

maklum bahwa lambat laun Maya Dewi pasti akan kalah karena ia memang kalah kuat.

Sementara itu, Tejomanik dan Retno Susilo sudah berlutut dekat tubuh Bagus Sajiwo yang telentang dan mata terpejam. Ki Tejomanik memeriksa keadaan puteranya dan mendapatkan kenyataan bahwa detak jantung dan pernapasan Bagus Sajiwo lemah sekali. Pemuda itu masih pingsan. Melihat keadaan puteranya, Retno Susilo menangis dan meratapi puteranya.

"Jahanam terkutuk! Aku akan mengadu nyawa dengan bedebah pembunuh anakku itu!" Retno Susilo menoleh dan melihat Tejakasmala masih bertanding melawan Maya Dewi, ia segera bangkit berdiri dan masih memegang Sihung Nila, kain ikat kepala suaminya, siap untuk terjun ke dalam perkelahian mengeroyok Tejakasmala.

Akan tetapi Ki Tejomanik cepat berkata, "Jangan, Diajeng. Dia berbahaya sekali, terlalu kuat untuk kita."

"Aku tidak takut! Aku harus membalas kematian anakku!" seru Retno Susilo.

"Bagus Sajiwo tidak mati!" kata Ki Tejomanik. "Sungguh hebat bukan main. Dia terluka pun tidak! Juga pada kulit dadanya tidak ada bekas pukulan. Dia hanya terguncang dan pingsan. Dia sama sekali tidak terluka!" mendengar ini, Retno Susilo cepat berlutut lagi dan ikut memeriksa keadaan puteranya.

Ki Tejomanik mengurut tengkuk puteranya beberapa kali dan, akhirnya Bagus Sajiwo mengeluh lirih dan membuka kedua matanya.

"Bagus...!" Retno Susilo berseru, girang.

Bagus Sajiwo menarik napas panjang tiga kali dan dia sudah pulih kembali! Tiba-tiba dia menoleh dan melihat Maya Dewi berkelahi mati-matian melawan Tejakasmala yang

berusaha keras untuk membunuh Maya Dewi, Bagus Sajiwo cepat bangkit berdiri.

"Ayah, Ibu, harap maafkan, saya harus menggantikan Dewi melawan Tejakasmala."

"Tapi dia... dia berbahaya sekali, Bagus...!" kata Retno Susilo, khawatir kalau puteranya yang baru saja pingsan itu akan celaka di tangan pemuda Bali yang amat tangguh itu.

"Jangan khawatir, Ibu. Saya kira saya dapat mengatasinya." Setelah berkata demikian, Bagus Sajiwo sekali menggerakkan tubuhnya, hanya tampak bayangan berkelebat dan dia sudah tiba dekat Maya Dewi yang masih sibuk menghindarkan serangan lawan dengan elakan-elakan mengandalkan kecepatan gerakannya. '

"Dewi, mundurlah!" kata Bagus Sajiwo.

Mendengar ini, Maya Dewi yang sudah terdesak itu, cepat melompat tinggi kebelakang dan setelah berjungkir balik membuat salto sampai tujuh kali, baru ia turun keatas tanah. Wajahnya agak pucat, napasnya memburu karena terus menerus bergerak menghindarkan serangan bertubi itu membuatnya lelah sekali. Akan tetapi wajahnya berseri, sepasang matanya bersinar-sinar. Mata yang masih basah air mata kini mencorong penuh kebahagiaan melihat bahwa Bagus Sajiwo ternyata tidak apa-apa, tidak mati seperti yang dikhawatirkannya, seolah matahari terbit kembali setelah awan mendung menggelapkan dunianya.

Melihat Bagus Sajiwo menghadapi Tejakasmala yang tangguh, hati Maya Dewi terasa tenang dan ia yakin bahwa Bagus Sajiwo akan mampu mengalahkan pemuda Bali yang sakti mandraguna itu. Kalau Bagus Sajiwo tidak mati dan tidak terluka oleh pukulan curang Tejakasmala tadi, berarti Bagus Sajiwo pasti akan mampu mengatasi lawan.

Sementara itu, melihat Bagus Sajiwo menggantikan Maya Dewi yang tiba-tiba mundur dengan kecepatan kilat,

Tejakasnala membelalakkan matanya. Dia tidak percaya! Bagaimana mungkin Bagus Sajiwo dapat bertahan dan tidak mati oleh pukulannya yang hebat tadi? Setidaknya tentu orang yang dipukulnya sedahsyat tu akan terluka parah! Akan tetapi kini Bagus Sajiwo berdiri di depannya. dengan sikap tenang. dan dari wajahnya dia tahu bahwa lawannya ini tidak menderita luka sama sekali!

"Kakangmas... anak kita itu... dia baru saja menerima pukulan dahsyat... Aku khawatir..."

Ki Tejomanik memegang tangan isterinya. "Jangan khawatir, Diajeng. Anak kita itu sama sekali tidak terluka. Aku sendiri masih heran memikirkan bagaimana mungkin dia tidak terluka dihantam pukulan curang yang dahsyat tadi. Kita lihat saja dan berdoa semoga dia akan dapat mengalahkan pemuda Bali yang tangguh itu."

Lindu Aji dan Sulastri yang tadinya khawatir melihat Bagus Sajiwo terpukul secara curang dan mereka berdua sudah siap untuk melawan musuh yang tangguh itu mati-matian, kini juga tersenyum gembira melihat betapa Bagus Sajiwo ternyata tidak apa-apa dan telah berhadapan lagi dengan Tejakasmala.

Lindu Aji yang telah memiliki aji kanuragan yang hebat itu harus mengakui bahwa pemuda Bali itu benar-benar tangguh.

Dia mampu menolak sihir pemuda itu, namun dalam hal aji kanuragan, harus dia akui bahwa Tejakasmala. memiliki tingkat yang tinggi sekali. Belum pernah dia menemui lawan yang demikian tangguhnya.

"Semoga putera Paman Tejomanik itu mampu mengalahkan pemuda Bali itu." kata Lindu Aji dan seperti juga Ki Tejomanik dan isterinya, Lindu Aji dan Sulastri memandang ke arah dua orang pemuda itu dengan penuh perhatian dan dengan hati tegang.

Sebaliknya para jagoan Blambangan merasa kecewa dan khawatir sekali.

Bhagawan Kalasrenggi, dua orang muridnya, Kaladhama dan Kalajana yang terkenal dengan sebutan Dwi Kala (Dua Kala), Cakrasakti dan Candrabaya dua orang senopati Klungkung itu, tadinya sudah tersenyum girang melihat Bagus Sajiwo dipukul roboh oleh Tejakasmala.

Mereka sudah merasa yakin bahwa Tejakasmala tentu akan mampu membunuh Maya Dewi dan setelah itu, mereka akan membunuh semua orang yang membela Mataram itu dan pulang ke Blambangan dengan hasil kemenangan besar. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa terkejut, kecewa dan khawatirnya melihat Maya Dewi dapat terhindar dari kematian dan kini Bagus Sajiwo yang mereka sangka mati atau terluka parah itu telah berani menghadapi Tejakasmala dan tampak sama sekali tidak terluka!

Sementara itu, rasa penasaran dan kemarahan yang memuncak membuat Tejakasmala lupa akan kekhawatirannya melihat Bagus Sajiwo sudah berada di depannya. Tadi, ketika tiba-tiba Bagus Sajiwo menghadapinya, dia merasa terkejut dan juga gentar. Akan tetapi kemarahan hatinya, ditambah wataknya yang tinggi hati dan memandang ringan lawan mengusir rasa gentarnya. Tanpa banyak kata lagi dia langsung saja menyerang Bagus Sajiwo dengan dahsyat. Dari mulutnya terdengar suara mengaum seperti singa yang membuat bumi tergetar, tanda bahwa dia mengerahkan Aji Singa-bairawa dan kedua tangannya sudah mengerahkan seluruh tenaga sakti yang diperkuat oleh sihirnya!

Namun Bagus Sajiwo kini telah waspada. Dia sudah tahu bahwa lawannya selain sakti mandraguna, Juga sangat curang. Maka, dia pun cepat menggerakkan tubuhnya yang seakan berubah menjadi bayang-bayang seperti yang dilakukan Maya Dewi tadi. Bayang-bayang itu berkelebatan diantara pukulan-pukulan Tejakasmala yang mengeluarkan angin besar dan terkadang juga mengeluarkan bara api karena pemuda Bali itu yang bernafsu sekali membunuh Bagus

Sajiwo, telah menggunakan Aji Bayutantra dan Aji Condromowo silih berganti.

Sejak masih kanak-kanak, Bagus Sajiwo telah mendapat wejangan dari mendiang Ki Ageng Mahendra untuk kuat bertahan terhadap musuh manusia nomor satu dalam hidup ini, yaitu nafsunya sendiri yang tak terkendalikan seperti amarah, kebencian, dendam, iri, dengki, murka, mementingkan diri sendiri, yang dapat meniadakan rasa kasih terhadap sesama hidup. Semua itu ditambah lagi dengan peringatan dalam kitab kuno yang ditemukannya dimana terdapat larangan melakukan pembunuhan yang didorong oleh nafsu-nafsu tadi. Maka, kini menghadapi Tejakasmala yang tadi nyeris membunuh ayah bundanya, bahkan yang tadi secara curang sekali telah memukulnya sehingga dia roboh pingsan, Bagus Sajiwo tetap tenang dan dia tidak dikuasai nafsu amarah atau dendam kebencian. Hal ini membuatnya tetap tenang dan waspada. Tidak seperti Tejakasmala ang hatinya penuh kemarahan, kebencian dan keinginan membunuh, yang hanya membuat hatinya terbakar dan membuat dia kehilangan sebagian dari kewaspadaannya.

"Haiiiiihhhh!" Tangan kiri Tejakasmala yang menjadi api membara itu menyambar ke arah dada Bagus Sajiwo. Dengan tenang Bagus Sajiwo mengelak kekiri.

"Syaaaahhhh!!" Kini tangan kanan Tejakasmala yang membentuk cakar setan mencengkeram ke arah kepala Bagus Sajiwo. Maklum bahwa kalau dielakkan, cakar itu akan tetap memburunya dan hal ini cukup berbahaya, Bagus Sajiwo mengibaskan tangan kirinya dari dalam untuk menangkis cakar yang menyerang kepalanya itu.

"Dukk!!!" Kedua orang pemuda itu sama-sama tergetar, akan tetapi cengkeraman itu gagal. Tejakasmala menjadi semakin ganas karena penasaran dan marah.

"Yaaaaahhhh!" Dia mengaum dan tiba-tiba tangan kirinya terbuka dan dari dalam tangannya menyambar sinar hitam ke

arah dada Dagus Sajiwo. Entah kapan mengambilnya, sinar hitam itu adalah belasan batang jarum hitam yang disambitkan tangan kirinya dari jarak yang tidak lebih dari dua meter!

Karena tidak mungkin mengelak dari serangan jarum-jarum yang meluncur dari jarak sedemikian dekatnya dan untuk menerima serangan curang ini dengan mengandalkan kekebalan juga amat berbahaya karena siapa tahu jarum-jarum hitam itu mengandung racun yang ampuh, maka Bagus Sajiwo lalu mengibaskan tangannya dengan Aji Bromokendali yang mengeluarkan hawa panas, sambil kakinya menggunakan langkah ajaib Aji Lintang Kemukus.

"Prattt!" Sinar hitam itu tertangkis runtuh oleh angin yang mengandung hawa panas itu.

"Curang! Pengecut!. Tidak tahu malu!!" Maya Dewi berteriak-teriak memaki Tejakasmala.

Melihat sikap dan mendengar suara Maya Dewi, Lindu Aji dan Sulastri saling pandang dan Sulastri berkata lirih. "Lihat, sikapnya masih liar dan galak."

Lindu Aji mengangguk. "Ya, akan tetapi wataknya sungguh telah berubah dan terbalik seperti malam dan siang."

Perkelahian itu berlangsung semakin seru. Tejakasmala mengeluarkan semua ilmu dan aji-aji pamungkasnya, namun semua dapat dipatahkan oleh Bagus Sajiwo yang menggerakkan kaki dengan Aji Langkah Ajaib Lintang Kemukus, bersilat dengan Aji Bajrakirana.

"Lihat, itu Aji Bajrakirana!" kata Ki Tejomanik kagum kepada isterinya.

Retno Susilo yang kini sudah besar lagi hatinya, menjawab. "Apa anehnya? Bukankah gurunya, Ki Ageng Mahendra, adalah saudara seperguruan Resi Limut Manik yang memberimu pecut dan ilmu Bajrakirana, Kakangmas?"

"Ya, dan dia pun menggunakan Aji Bromokendali. Semua itu tidak mengherankan, akan tetapi bagaimana dia dapat menjadi sedemikian saktinya? Mendiang Eyang Resi Limut Manik sendiri agaknya tidak sampai sedemikian tinggi tingkatnya!"

Suami isteri itu terdiam dan memandang dengan hati penuh ketegangan. Mereka baru saja bertemu dengan putera tunggal yang lenyap selama belasan tahun, akan tetapi sebelum sempat bercakap-cakap melepas rindu, kini putera mereka itu telah bertanding mati-matian melawan seorang yang amat sakti!

Pada saat itu, Tejakasmala mengeluarkan auman yang dahsyat dan tiba-tiba kedua tangan yang hendak menangkap leher Bagus Sajiwo dari kanan kiri itu ketika serangan ini dielakkan, kedua lengan itu mulur seperti karet dan memanjang, mengejar terus ke arah leher Bagus Sajiwo!

Ki Tejomanik, Sulastri, Lindu Aji dan Retno Susilo terbelalak. Belum pernah mereka melihat ilmu yang demikian aneh. Kedua tangan pemuda Bali itu dapat mulur seperti karet! Melihat ini, Bagus Sajiwo lalu menjulurkan kedua tangan dan dua pasang tangan itu saling bertemu dan seperti melekat!

Tejakasmala mengerahkan tenaga sakti dan sihir dan dia berhasil mengangkat tubuh Bagus Sajiwo setinggi setengah depa dari tanah. Akan tetapi Bagus Sajiwo lalu mengerahkan Aji Giri Selo yang membuat tubuhnya menjadi seberat batu raksasa di gunung sehingga Tejakasmala tidak kuat dan tubuh Bagus Sajiwo turun dan menginjak tanah kembali! Tejakasmala mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengangkat tubuh lawan. Kalau dia mampu mengangkat tubuh lawan, dia akan dapat membantingnya dan memperoleh kemenangan. Akan tetapi pengerahan Aji Giri Selo dari Bagus Sajiwo membuat tubuh itu menjadi berat sekali atau seolah-olah kedua kakinya tumbuh akar sehingga tidak dapat dicabut!

Tejakasmala hampir putus asa. Semua ajiannya telah dia keluarkan, namun kesemuanya itu gagal. Akan tetapi ada satu hal yang membuat dia masih ada harapan untuk memenangkan pertandingan mati-matian ini.

Sejak tadi dia mendapat kenyataan bahwa lawannya tidak pernah menyerangnya! Bagus Sajiwo hanya mempertahankan diri saja. Berarti, bagaimanapun juga dia tidak akan dipukul roboh dan dikalahkan! Betapa tololnya lawan itu! Dan ini merupakan keuntungan besar baginya. Maka dia cepat mengubah siasat. Kedua tangan mereka masih saling tempel dan kesempatan ini dipergunakan Tejakasmala untuk mengerahkan seluruh tenaganya, dengan pengerahan Aji Condromowo dan Aji Bayutantra secara berbareng dan sekuatnya, dia menyerang melalui penyaluran dua tenaga itu ke dalam kedua telapak tangannya. Kedua tangan itu menjadi merah, menjadi api yang membara dan dari situ ada tenaga angin dahsyat yang seolah mengipasi api membara itu untuk menyerbu tubuh Bagus Sajiwo melalui kedua telapak tangannya.

Bagus Sajiwo segera menggunakan Aji Sari Bantala menyambut serangan yang dahsyat itu.

"Sssshhhh...!" Terdengar seperti besi membara dimasukkan air dan tampak asap putih mengepul dari kedua telapak tangan itu dan tubuh Tejakasmala mundur kebelakang, terhuyung dan wajahnya pucat, darah mengalir dari ujung mulutnya.

Melihat keadaan Tejakasmala seperti itu dua orang pembantunya, Cakrasakti dan Candrabaya cepat menghampirinya dan memapahnya.

"Kita pergi..." Tejakasmala berkata lirih.

Dua orang senopati Klungkung itu lalu membimbing dan membawanya pergi dari situ. Tejakasmala menoleh dan berkata, "Bagus Sajiwo, tunggulah. Akan tiba saatnya aku

membalas kekalahan ini!" Setelah berkata demikian, dia membiarkan dirinya dibimbing dua orang senopati Klungkung pergi dari situ. Bhagawan Kalasrenggi dan dua orang muridnya, Dwi Kala, juga mengikuti mereka dari belakang.

Retno Susilo lari menghampiri Bagus Sajiwo dan merangkulnya.

"Bagus, anakku. Kenapa mereka dibiarkan pergi? Aku akan mengejar dan membunuh mereka!"

"Jangan, Ibu. Biarkan mereka pergi. Tidak baik mengejar dan mendesak lawan yang sudah mengaku kalah." kata Bagus Sajiwo.

"Bagus, engkau terlalu mengalah!" Maya Dewi berseru, agak penasaran. "Sejak tadi engkau tidak pernah membalas dan dia terluka hanya karena tenaganya sendiri membalik dan melukainya. Orang-orang jahat seperti mereka sudah sepatutnya dibasmi habis!"

"Dewi, lupakah engkau akan apa yang telah kita pelajari? Tidak ada manusia yang sempurna tanpa dosa di dunia ini. Kalau kita merasa menjadi manusia, berarti kita pun mempunyai dosa, tidak jauh bedanya dengan orang lain yang kita anggap berdosa. Karena itu, maka sudah sepatutnya kalau kita dapat mengampuni kesalahan orang lain karena kita juga penuh dengan kesalahan. Kita juga hanya manusia berdosa. Ingat, Gusti Allah tidak akan mengampuni kesalahan kita kalau kita tidak mau mengampuni kesalahan orang lain kepada kita."

Maya Dewi yang tadinya berdiri dengan kepala tegak penuh rasa penasaran dan marah terhadap Tejakasmala dan kawan-kawannya, tiba-tiba menundukkan muka dan segala kekerasan seolah asap tipis tertiup angin.

"Ah, aku sudah lupa lagi, terseret oleh nafsu perasaanku. Maafkan aku, Bagus," katanya lirih, dengan suara yang tiba-

tiba menjadi lembut, sungguh berlawanan dengan suaranya tadi ketika ia memaki-maki Tejakasmala.

Lindu Aji menyentuh tangan isterinya dan dia mengangguk-angguk. Sulastri juga mengerti akan isyarat suaminya itu. Suami isteri ini sekarang maklum dan tidak merasa heran akan perubahan besar yang terjadi atas diri Maya Dewi. Kiranya. perubahan itu terjadi karena Maya Dewi bertemu dan bersahabat dengan Bagus Sajiwo. Kenyataan ini membuat suami isteri ini semakin kagum kepada Bagus Sajiwo.

Bagus Sajiwo teringat bahwa dia belum memperkenalkan ayah ibunya kepada Maya Dewi, maka dia menggapai ke arah Maya Dewi dan berkata. "Dewi, kesinilah!"

Jantung dalam dada Maya Dewi berdebar-debar, penuh ketegangan walaupun wajah dan sikapnya tetap tenang. Ia melangkah dengan perlahan menghampiri Bagus Sajiwo yang berada dekat Ki Tejomanik, Retno Susilo, Lindu Aji, dan Sulastri. Ia tahu betapa empat pasang mata itu memandang kepadanya dengan penuh selidik. Setelah tiba di depan Bagus Sajiwo, ia berdiri dengan muka ditundukkan.

"Ayah, Ibu, ini adalah Maya Dewi, sahabat saya. Dewi, ini adalah Ayah dan Ibuku, dan mereka ini..." Dia memandang kepada Lindu Aji dan Sulastri.

"Adimas Bagus Sajiwo, aku bernama Lindu Aji dan ini isteriku, Sulastri." kata Lindu Aji memperkenalkan diri karena maklum bahwa Bagus Sajiwo belum mengenal dia dan isterinya.

"Bagus, aku sudah tahu, sudah mengenal Paman Tejomanik dan Bibi Retno Susilo, Juga aku sudah mengenal baik Adimas Lindu Aji dan Adik Sulastri..." kata Maya Dewi dengan suara yang agak gemetar, lalu ia membungkuk, memberi sembah kepada Ki Tejomanik dan isterinya, juga kepada Lindu Aji dan Sulastri sambil berkata, "Saya mohon

maaf sebesarnya atas segala keburukan yang pernah saya lakukan terhadap Andika ber-empat,"

Lindu Aji dan Sulastri mengangguk. Biarpun dulu Sulastri merupakan seorang gadis yang galak sekali, akan tetapi setelah menjadi isteri Lindu Aji ia pun banyak berubah, tidak begitu dikuasai oleh nafsu perasaannya. Maka melihat suaminya mengangguk sambil tersenyum tanda bahwa dia memberi maaf kepada Maya Dewi yang dulu pernah memusuhi bahkan membikin celaka mereka akan tetapi kini jelas bahwa Maya Dewi telah berubah dan tadi bahkan membela mereka, Sulastri juga mengangguk-angguk, siap memaafkan.

Akan tetapi, tiba-tiba Retno Susilo yang tadinya berwajah cerah sambil memegangi lengan puteranya, dengan alis berkerut dan suara lanlang berkata, walaupun ia tidak memandang kepada Maya Dewi, namun jelas kepada siapa kata-katanya yang ketus itu ditujukan.

"Ada kesalahan yang patut dimaafkan, akan tetapi ada pula kesalahan dan dosa bertumpuk-tumpuk dan terlalu jahat sehingga tidak mungkin dimaafkan lagi." Lalu ia memegang kedua pundak puteranya dan menatap tajam wajah tampan itu. "Bagus Sajiwo, bagaimana engkau dapat datang bersama perempuan ini? Aku tidak percaya bahwa engkau bersahabat dengannya!"

Bagus Sajiwo tersenyum dan melirik ke arah Maya Dewi dengan hati merasa iba. Dia melihat wajah Maya Dewi menjadi pucat dan wajahnya ditundukkan sampai dagunya menempel leher.

"Ibu, Maya Dewi ini adalah seorang sahabatku yang baik sekali, sudah lama kami mengalami segala macam suka duka bersama. Ia setia dan amat sayang kepada saya, Ibu."

Ucapan yang terbuka dan Jujur ini diterima oleh Retno Susilo bagaikan minyak disiramkan ke atas api, membuat rasa

penasaran dan kemarahannya semakin berkobar. "Begitukah? Berapa lama sudah engkau bergaul dengan perempuan ini?"

Bagus Sajiwo memandang ibunya dengan sinar mata merasa heran karena dia tidak mengerti apa sebabnya tampak marah setelah tadi tampak berbahagia sekali.

"Berapa lama saya bergaul dengan Maya Dewi, Ibu? Kurang lebih empat tahun ini kami tidak pernah saling berpisah, mengalami suka duka bersama, hidup berdua dalam terowongan bawah gunung saja selama satu tahun, dan kami telah menjadi dua orang tunggal guru karena mempelajari ilmu yang sama."

Wajah Retno Susilo menjadi merah sekali dan matanya terbelalak lebar. Ia menoleh kepada suaminya dan melihat betapa wajah Ki Tejomanik juga tampak heran dan alisnya yang tebal berkerut tanda bahwa hati suaminya juga tidak senang mendengar ucapan Bagus Sajiwo tadi. Maka Retno Susilo lalu menekan kedua pundak puteranya kuat-kuat dan menatap wajahnya dengan tajam penuh selidik.



"Bagus Sajiwo!" suaranya tegas. "Engkau harus menjawab pertanyaan Ibu dengan sejujurnya dan jangan berbohong!"

"Ibu," kata Bagus Sajiwo sambil tersenyum dan merasa lucu, "Saya sama sekali tidak berbohong dan semua jawaban saya adalah sejujurnya."

"Sekarang jawablah! Sejauh mana hubunganmu dengan perempuan ini?" Sang Ibu bertanya, setengah berteriak karena ia sudah marah sekali.

"Apa... apa yang Ibu maksudkan? Saya tidak mengerti!" kata Bagus Sajiwo.

"Bagus, engkau tadi mengatakan bahwa Maya Dewi amat menyayangmu. Dan bagaimana dengan perasaanmu kepadanya? Apakah engkau juga menyayang Maya Dewi?" Ki Tejomanik menjelaskan apa yang menjadi pertanyaan dia dan isterinya.

Retno Susilo memandang wajah puteranya dengan pandang mata terbelalak.

Tanpa berpikir panjang, Bagus Sajiwo menjawab seolah pertanyaan itu aneh sekali, sama seperti kalau orang bertanya apakah dia senang bertemu dengan ayah ibunya setelah berpisah belasan tahun!

"Tentu saja saya sayang, amat, sayang padanya!"

"Huh! Itu kotor sekali! Tidak pantas dan aku bisa mati karena malu!" Tiba-tiba Retno Susilo berteriak.

Bagus Sajiwo membelalakkan matanya, tampak bodoh dan heran bukan main "Kotor? Tidak pantas? Ibu... eh, apakah sebenarnya yang Ayah dan Ibu maksudkan? Sungguh aku tidak melihat sesuatu yang kotor, tidak pantas atau memalukan."

"Bagus Sajiwo! Aduh, anakku, engkau baru saja dewasa, usiamu baru dua puluh tahun. Aku maklum bahwa engkau masih belum ada pengalaman, masih hijau dan mudah dipengaruhi rayuan gombal seorang perempuan, apalagi kalau perempuan itu sudah bejat dan bobrok batinnya, perempuan yang sudah matang dengan pengalaman. Anakku, engkau tertipu, engkau dibohongi, engkau terkena guna2nya dan rayuan! Sadarlah anakku...!"

"Semua itu tidak benar, Ibu!" kata Bagus Sajiwo, suaranya masih lembut membujuk ibunya.

"Tidak benar? Tidak benar kau bilang? Ah, anakku Bagus, engkau agaknya belum tahu siapa sebenarnya perempuan ini! Ia adalah seorang datuk wanita sesat dari Parahyangan. Dia sesat, anakku, Ayahnya dahulu adalah datuk sesat bernama Resi Koloyitmo, saking jahatnya sampai terusir keluar dari Parahyangan. Perempuan ini bukan saja Jahat, kejam, dan hina untuk menjual tanah air dan bangsa, menghambakan diri kepada Kumpeni Belanda! Dan kau tahu berapa usianya? Ia tampak muda dan cantik karena memakai ilmu hitam! Usianya sudah setengah tua! Kutaksir mendekati empat puluh tahun! Lihat baik-baik perempuan ini, ia setan, iblis betina yang pandai memasang aji pameletan, guna-guna sehingga engkau jatuh ke dalam kekuasaannya! Sadarlah, anakku!"

Bagus Sajiwo memandang kepada Maya Dewi. Wanita itu menundukkan mukanya yang menjadi pucat seperti mayat, dan biarpun tidak mengeluarkan suara, namun air matanya jatuh berderai dan kedua pundaknya terguncang karena ia menahan isak tangisnya.

Maya Dewi merasa betapa setiap kata yang diucapkan Retno Susilo bagaikan keris berkarat menusuk-nusuk perasaannya, jantungnya seperti disayat-sayat. Akan tetapi ia tidak marah apalagi sakit hati, karena semua yang keluar dari mulut Retno Susilo itu adalah benar! Bukan fitnah, bukan karena benci. Ia dapat menyelami perasaan hati Retno Susilo dan ia tidak menyalahkannya. Seorang ibu yang hanya mempunyai seorang anak, kini sudah mulai dewasa, tentu tidak merelakan puteranya bergaul dengan seorang wanita seperti ia. Usianya belasan tahun lebih tua, mempunyai nama buruk tercemar, terkenal sebagai seorang iblis betina! Tidak, ia tidak menyalahkan ibunya Bagus Sajiwo. Ia hanya menyesali dirinya sendiri akan betapa hancur pun perasaan hatinya, ia menahan sekuatnya agar tangisnya tidak mengeluarkan suara. Ia merasa dunianya kiamat, matahari tak bersinar lagi. Retno Susilo tidak bersalah. Ki Tejomanik tidak bersalah. Bagus Sajiwo tidak bersalah. Ia hanya dapat

melempar semua penyesalan, kekecewaan dan kedukaan kepada dirinya sendiri! Kalau saja ia tidak sudah menerima gemblengan batin di bawah bimbingan Bagus Sajiwo selama empat tahun ini, rasanya jalan tunggal yang dapat ditempuhnya hanya mengakhiri hidupnya, mengakhiri semua penderitaan di dunia ini. Dari Bagus Sajiwo ia tahu dan percaya bahwa penderitaan sesudah mati malah Jauh lebih hebat lagi sebagai hukuman atas semua dosanya, akan tetapi ia akan rela karena tidak melihat dan dilihat Bagus Sajiwo. Akan tetapi, kini ia tidak dapat melakukan bunuh diri karena yakin bahwa hal itu merupakan dosa besar sekali terhadap Gusti Allah.

Sambil menahan isaknya namun tetap saja suaranya gemetar dan lirih ia lalu berkata sambil mengangkat mukanya yang pucat, memandang wajah Bagus Sajiwo dengan mata yang telah kehilangan sinarnya, mata yang seolah menerawang jauh sekali. "Bagus, semua yang dikatakan oleh Ibumu itu benar. Aku memang seorang yang penuh dosa, seorang yang kotor dan sungguh tidak pantas berdekatan denganmu, Bagus."

Hati Bagus Sajiwo penuh perasaan iba kepada Maya Dewi. Dia dapat membayangkan betapa hancur lebur hati wanita itu mendengar ucapan ibunya yang demikian keras dan penuh penghinaan, walaupun dia juga maklum bahwa apa yang dikatakan ibunya itu semua benar dan dia tahu pula mengapa ibunya marak kepada Maya Dewi.

"Ibu, mohon Ibu dan Ayah mendengar saya baik-baik. Saya tahu benar siapa Maya Dewi. Ia telah menceritakan segalanya tentang masa lalunya yang penuh kesesatan itu kepada saya. Saya tahu bahwa ia dahulu adalah seorang yang beraliran sesat bahkan menjadi telik sandi Kumpeni Belanda. Ia menceritakan semua itu, akan tetapi ia menyesali semua dosanya dan sejak bertemu dengan saya, ia berusaha sekuat tenaga untuk kembali ke jalan benar dan saya melihat bahwa

ia telah berhasil, Ayah dan Ibu. Karena itulah maka kami menjadi sahabat baik yang saling membantu. Saya mohon Ayah dan Ibu sudi memberi maaf kepada Maya Dewi sekiranya ia pernah berbuat salah kepada Ayah dan Ibu. Sayalah yang menanggung bahwa kini Maya Dewi sudah kembali ke jalan benar, membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan dan berserah diri kepada Gusti Allah. Saya yang menanggung, Ibu..."

Mendengar Bagus Sajiwo membelanya sedemikian rupa, air mata Maya Dewi bercucuran semakin deras. Ia tidak kuat bertahan diri lebih lama lagi dan berkata dengan suara mengandung jeritan hati.

"Ohhh... sudahlah, Bagus. Sudahlah, jangan membelaku lagi. Ibumu memang benar, semua orang benar, aku yang salah, aku yang kotor. Kalau engkau membelaku, engkau akan tercemar kekotoran dariku..."

"Itu benar!" bentak Retna Susilo yang sudah melompat ke depan Maya Dewi. "Anakku akan menjadi kotor kalau berdekatan dengan seorang perempuan macam kamu! Engkau sudah menggunakan sikap dan kata-kata manis sehingga mempengaruhi anakku yang masih muda. Maya Dewi, engkau sungguh tak tahu malu, usiamu sudah banyak masih merayu seorang pemuda remaja! Aku tahu bahwa engkau sakti, lebih digdaya daripada aku, akan tetapi kalau engkau mendekati anakku lagi, aku akan mengadu nyawa denganmu. Lebih baik aku mati daripada melihat anakku menjadi permainanmu!" Retno Susilo yang sudah gelap mata karena marah itu lalu mengayun kedua tangannya.

"Plak-plak!!" Kedua pipi Maya Dewi ditamparnya.

Maya Dewi tentu saja akan mudah mengelak atau melindungi mukanya dengan aji kekebalan, atau menangkis kalau ia mau. Akan tetapi ia diam dan menerima saja tanpa mengerahkan tenaga sehingga kedua pipinya menjadi biru

membengkak dan darah mengalir dari ujung bibirnya yang pecah.

Ki Tejomanik sudah melompat dan memegang kedua lengan isterinya agar jangan memukul lagi.

"Sudah, Diajeng!" katanya tegas. "Kemarahan menyeretmu melakukan perbuatan yang tidak benar!" Kemudian Ki Tejomanik memandang Maya Dewi yang kedua pipinya biru membengkak lalu berkata, "Maya Dewi, kami kira sebaiknyalah kalau engkau pergi meninggalkan kami dan biarlah kita mengambil jalan kita masing-masing."

Maya Dewi mengangguk lalu memandang kepada Bagus Sajiwo. Matanya yang biasanya indah cemerlang dan jeli itu kini tampak seperti orang mati, tanpa ada sinar kehidupan. Lalu terdengar suaranya gemetar namun penuh kasih sayang.

"Tolol... ampuni aku... yang telah membuat engkau... dimarahi orang tua-mu... selamat tinggal Tolol... jaga dirimu baik-baik." Wanita itu lalu memutar tubuhnya dan berkelebat cepat sekali meninggalkan tempat itu.

Bagus Sajiwo merasa hatinya tergetar. Dia dapat menangkap getaran kasih sayang dalam suara Maya Dewi tadi, dan sebutan "Tolol" itu mengingatkan dia betapa dahulu, pada pertemuan pertama kalinya, sebutan itu menunjukkan bahwa Maya Dewi sedang marah atau sedang menyayangnya. Sebutan itu dapat menjadi tanda kemarahan atau kemesraan. Dan sebutan tadi jelas sama sekali bukan merupakan tanda kemarahan.

"Dewi...!" Dia berseru lirih, seperti bisikan karena seruan itu hanya merupakan letupan suara hatinya.

Bagus Sajiwo berdiri memandang ke arah menghilangnya bayangan Maya Dewi, diam tak bergerak seperti patung.

Retno Susilo memeluknya dari belakang. Bagus Sajiwo seperti baru sadar dari lamunan, memutar tubuh dan balas merahgkul Ibunya. Retno Susilo menangis.

"Bagus, anakku sayang... kau maafkan Ibumu, ya Nak. Ibu... Ibu terpaksa harus bersikap kasar kepada Maya Dewi tadi... karena Ibu terlalu sayang padamu..."

Bagus Sajiwo tersenyum, sama sekali tidak tampak kesedihan pada wajahnya. Dengan pandang mata penuh pengertian dia menepuk-nepuk pundak ibunya.

"Saya tidak menyalahkan Ibu. Saya mengerti perasaan Ibu."

Ki Tejomanik menghampiri mereka dan merangkul putera dan isterinya. "Anakku Bagus, aku bangga kepadamu, Nak. Engkau sungguh bijaksana!" Tiga orang itu saling rangkul.

Sejak tadi, Lindu Aji yang memiliki perasaan halus, ikut merasa terharu sekali melihat adegan antara Maya Dewi, Bagus Sajiwo dan Retno Susilo. Dia adalah seorang yang bijaksana pula, maka dia dapat mengerti akan sikap Retno Susilo yang tidak rela dan marah-marah melihat putera tunggalnya bergaul akrab dengan Maya Dewi yang dahulunya memang merupakan seorang datuk sesat. Dia juga dapat merasakan pukulan batin yang diderita Maya Dewi dan di dalam hatinya dia merasa iba juga. Akan tetapi Lindu Aji mengerti bahwa itu merupakan akibat daripada sebab yang dibuat sendiri oleh Maya Dewi. Kesesatannya dahulu itulah yang mengakibatkan wanita itu menderita kehancuran batin seperti itu. Dan memang ia harus mempertanggung-jawabkan semua perbuatannya di masa lalu. Dan Lindu Aji merasa iba, karena dia dapat melihat bahwa wanita itu bersungguh-sungguh dalam niatnya untuk mengubah jalan hidupnya. Maya Dewi agaknya telah menemukan, jalan terang. Buktinya tadi ketika ditampar Retno Susilo, ia sama sekali tidak melawan dan menerima begitu saja tamparan itu yang membuat kedua pipinya biru membengkak dan bibirnya berdarah. Maya Dewi

agaknya merasa bahwa ia memang pantas menerima hukuman itu, dan ini mendatangkan kesan baik dalam hatinya.

Sulastri yang tadinya, seperti Retno Susilo, juga merupakan seorang gadis yang keras hati, juga tidak menyalahkan sikap Retno Susilo. Akan tetapi ia merasa heran sekali akan perubahan yang amat besar dalam diri Maya Dewi. Sebagai seorang wanita, ia menduga bahwa Maya Dewi benar-benar amat mengasihi Bagus Sajiwo! Agaknya Retno Susilo juga merasakan ini, maka ia marah dan mengamuk, tidak rela kalau puteranya yang berusia dua puluh tahun dan seorang perjaka tampan dan sakti mandraguna, anak satu-satunya, saling jatuh cinta dengan seorang wanita yang dahulu menjadi iblis betina jahat, apalagi yang usianya sudah hampir empat puluh tahun! Ia pun merasa terharu melihat penderitaan Maya Dewi yang tahu diri dan mengalah itu.

Akan tetapi, suami isteri ini, Lindu Aji dan Sulastri, benar-benar merasa heran dan kagum bukan main melihat sikap dan sepak-terjang Bagus Sajiwo. Pemuda itu memiliki kepandaian tinggi, sakti mandraguna dan gagah perkasa, juga lembut dan bijaksana sekali. Pemuda itu benar-benar seorang satria pinandita, gagah perkasa seperti satria dan berbudi hhur seperti pendeta. Dan yang lebih mengagumkan lagi, mereka dapat menduga bahwa Maya Dewi yang dahulunya demikian jauh tersesat, kini dapat kembali ke jalan benar berkat bimbingan pemuda yang baru berusia dua puluh tahun itu! Hal ini sungguh merupakan suatu keajaiban. Kalau bukan Kekuasaan Gusti Allah sendiri yang bekerja melalui pemuda itu, kiranya tidak mungkin ada manusia mampu menuntun seorang wanita yang tadinya demikian sesat dan jahat dapat berubah sama sekali dan menjadi seorang wanita yang berwatak demikian mengagumkan! " .

Ki Tejomanik yang tadinya tenggelam dalam keharuan dan berangkulan dengan anak isterinya, teringat akan kehadiran Lindu Aji dan Sulastri yang tadi telah membantu dan

menyelamatkannya ketika dia dan isterinya terancam oleh Bhagawan Kalasrenggi dan dua orang muridnya yang tangguh itu. Maka dia cepat menyadarkan isteri dan puteranya.

"Bagus, mari kuperkenalkan kepada sepasang pendekar yang sudah banjak berjasa terhadap Mataram dan sudah menyelamatkan kami tadi sebelum engkau datang." Mereka bertiga menghanpiri Lindu Aji dan Sulastri. "Anakmas berdua, inilah anak kami Bagus Sajiwo. Bagus, mereka ini adalah Anakmas Lindu Aji dan isterinya, Sulastri. Mereka juga ikut prihatin dan sibuk mencarimu, Bagus."

Bagus Sajiwo memberi hormat dengan merangkap kedua tangannya depan dada. "Kakangmas Lindu Aji dan Mbakayu Sulastri, saya berterima kasih dan sangat menghargai semua kebaikan yang Andika berdua lakukan untuk kami."

Lindu Aji dan Sulastri tersenyum dan menjawab. "Adimas Bagus Sajiwo, apa yang kami berdua lakukan hanya merupakan kewajiban semua pendekar yang memilih menjadi hamba dan alat yang dipergunakan oleh Gusti Allah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Kami berdua pun mungkin sekarang sudah tidak hidup lagi sekiranya Gusti Allah tidak menyelamatkan kami melalui uluran tanganmu tadi."

Sepasang mata Bagus Sajiwo bersinar dan wajahnya berseri ketika dia mendengar ucapan Lindu Aji itu. "Ah, Kakangmas Lindu Aji ternyata adalah seorang yang bijaksana sekali!" katanya.

Ki Tejomanik yang kini sudah merasa gembira kembali berkata sambil tertawa. "Ha-ha, Bagus, tentu saja Anakmas Lindu Aji seorang satria yang bijaksana. Mari kita semua masuk ke dalam rumah agar kita dapat bercakap-cakap dengan leluasa. Banyak yang perlu kita bicarakan!"

Lindu Aji dan Sulastri agak ragu-ragu karena mereka tahu bahwa suami isteri dan putera mereka yang baru saling ketemu dan berkumpul itu tentu akan merayakan kebahagiaan

mereka. Lindu Aji dan Sulastri merasa seolah kehadiran mereka akan merupakan gangguan yang membuat keluarga itu merasa canggung dan kebahagiaan mereka terganggu. Mereka saling pandang dan saling mengerti perasaan masing-masing. Akan tetapi Retno Susilo yang juga bermata tajam dan peka itu dapat melihat kecanggungan dan keraguan mereka. Ia merangkul Sulastri dan berkata.

"Eh, kenapa kalian tampak ragu-ragu? Kalian berdua sudah kuanggap sebagai keluarga sendiri, bukan orang luar. Hayo kita bersama merayakan kebahagiaan ini dan apakah kalian tidak ingin mengenal Adikmu Bagus Sajiwo lebih baik lagi dan mendengarkan kisah pengalamannya selama empat belas tahun meninggalkan rumah?"

"Bibi kalian benar, Anakmas Lindu Aji. Mari kalian ikut bergembira bersama kami!" Kata Ki Tejomanik kepada Lindu Aji.

"Saya juga ingin mengenal Kakang-mas Lindu Aji dan Mbakayu Sulastri lebih baik lagi dan mengharapkan banyak petunjuk dari Andika berdua." kata Bagus Sajiwo.

Mendengar kata-kata yang diucapkan keluarga itu dengan tulus, keraguan Lindu Aji dan Sulastri menghilang dan mereka ikut masuk ke rumah dengan wajah gembira.

Bagus Sajiwo membawa buntalan pakaiannya yang tadi dia letakkan di bawah pohon dan ketika melangkah menuju ke pendopo, dia memandang kesekeliling pekarangan dengan mata bersinar-sinar karena dia melihat betapa keadaan dipekarangan itu masih sama seperti ketika dia masih kecil, seolah tidak pernah ada perubahan disitu. Yang berubah cepat adalah manusia.

Ketika memasuki rumah, Bagus Sajiwo juga mendapat kenyataan bahwa tampaknya tidak ada perubahan sama sekali dalam rumah orang tuanya itu.

"Lihat kamarmu ini, Bagus!" kata Retno Susilo yang membawa mereka memasuki sebuah kamar.

Bagus Sajiwo memasuki kamar itu dan meletakkan buntalan pakaiannya ke atas meja. Lalu dia memandangi semua benda yang berada di dalam kamar itu. Semuanya masih presis sama seperti belasan tahun yang lalu! Tempat tidurnya, almari pakaiannya. Dia menghampiri almari itu dan membukanya. Masih penuh pakaian, pakaiannya ketika dia berusia enam tahun!

"Ibu, semua masih lengkap disini seperti ketika saya diculik orang! Sama sekali tidak ada perubahan. Pakaian-pakaian ini, ha-ha, tentu tidak bisa kupakai sekarang, terlalu kecil!" Bagus Sajiwo mengambil sepotong baju yang tentu saja terlalu kecil untuk tubuhnya.

Ki Tejomanik dan Lindu Aji bersama isteri mereka yang ikut masuk ke dalam kamar itu tertawa.

"Aku memang selalu merawat kamar ini dan tidak ada sepotong benda pun yang disingkirkan!" kata Retno Susilo bangga.

"Ibumu berkeras untuk mempertahankan kamarmu ini, Bagus. Dan ini merupakan bukti bahwa kami tidak pernah putus asa menanti kembalimu. Mari kita bicara diruangan dalam!"

Mereka memasuki ruangan dalam dan duduk mengelilingi meja.

"Nah, sekarang ceritakanlah semua pengalamanmu sejak engkau diculik orang sampai hari ini, Bagus. Aku sudah ingin sekali mendengar kisah pengalamanmu. Setelah engkau bercerita, baru aku akan mengajak Sulastri untuk menyiapkan masakan untuk pesta keluarga kita." kata Retno Susilo setelah menghidangkan minuman air teh yang sudah tersedia sebelumnya.

"Ketika itu Ayah dan Ibu sedang tidak ada di rumah dan saya tinggal sendiri dirumah bersama Bibi Sikem, pembantu yang setia itu." Bagus Sajiwo mulai bercerita.

"Ya, Ibumu dan aku sedang pergi membasmi perampok yang mengganggu penduduk dusun di kaki gunung yang ternyata merupakan pancingan agar kami berdua meninggalkan rumah. Para perampok itu disuruh oleh penculik." kata Tejomanik.

"Saya melawan akan tetapi tentu saja sia-sia ketika penculik itu membawa lari saya setelah dengan kejam dia membunuh Bibi Sikem. Penculik itu adalah Wiku Menak Koncar tokoh Blambangan dan dia hendak membawa saya ke Blambangan. Akan tetapi kemudian muncul Eyang Guru Ki Ageng Mahendra menolong saya. Setelah mengalahkan Wiku Menak Koncar yang melarikan diri, Eyang Guru lalu membawa saya ke Pegunungan Ijen dimana beliau bertapa dan sejak itu saya menjadi muridnya."

"Paman Ki Ageng Mahendra itu masih saudara seperguruan guruku, Resi Limut Manik, Bagus! Jadi, beliau bukan orang lain!" seru Ki Tejomanik.

"Eyang Guru juga telah memberitahu kepada saya akan hal itu, Ayah. Akan tetapi beliau menerima saya sebagai muridnya dengan dua syarat. Pertama, saya tidak boleh pulang bertemu Ayah dan Ibu sebelum berusia dua puluh tahun dan ke dua, saya tidak boleh menanyakan apa sebabnya. Akan tetapi saya tetap percaya bahwa mendiang Eyang Guru tentu mempunyai alasan tertentu untuk hal itu. Beliau adalah seorang yang arif bijaksana."

"Hemm, aku juga yakin akan hal itu dan setelah kini kami mendengar bahwa engkau dilarang pulang sebelum berusia dua puluh tahun, kami tidak menyalahkan engkau yang menaati pesan itu, Bagus." kata Ki Tejomanik dan Retno Susilo'hanya mengangguk setuju.

"Kurang lebih empat tahun yang lalu, ketika saya berusia enam belas tahun, Eyang Guru wafat karena usianya sudah sepuh (tua) sekali. Sesuai dengan pesan Eyang Guru, saya memperabukan jenazah beliau, dibakar berikut pondoknya. Setelah api padam dan jenazah sudah menjadi abu, selagi saya hendak mengumpulkannya, tiba-tiba datang angin lesus dan semua sisa pembakaran itu terbawa angin lesus diterbangkan ke atas sehingga abu itu menghujani permukaan Pegunungan Ijen. Karena Eyang Guru sudah memesan agar saya tidak pulang sebelum berusia dua puluh tahun, maka saya lalu meninggalkan gunung dan pergi merantau kemana saja untuk melewatkan waktu yang empat tahun lagi sebelum boleh pulang kesini."

"Eyang Gurumu itu sungguh seorang yang arif bijaksana, Adimas Bagus Sajiwo." kata Lindu Aji kagum.

"Ya, bahkan agaknya beliau sudah tahu apa yang akan terjadi. Buktinya sebelum meninggal saya disuruh menanak nasi dan memasak daging kijang yang sekiranya cukup untuk dihidangkan kepada lima puluh orang. Dan ternyata persediaan itu cukup untuk para penduduk pedusunan yang datang melayat."

"Lalu bagaimana engkau bertemu dan dapat bersama... Maya Dewi itu sampai hari ini, Bagus?" tanya Retno Susilo dan kini setelah Maya Dewi tidak berada disitu, suaranya lembut, tidak lagi penuh kemarahan seperti tadi ketika berhadapan dengan wanita itu.

"Begini, Ibu. Perjalanan saya tanpa tujuan itu pada suatu hari membawa saya tiba di Bukit Keluwung di Pegunungan Wilis dan di puncak bukit itu saya melihat seorang wanita berkelahi, dikeroyok oleh dua orang yang kemudian saya ketahui adalah Raden Jaka Bintara dan Gagak Mudra. Wanita itu terpukul dan terluka dalam dengan parah, nyaris tewas. Saya yang tidak mengenal mereka tergerak untuk menolong wanita itu dan berhasil mengusir dua orang yang hendak

membunuhnya itu. Melihat wanita yang terluka parah hampir tewas itu, saya berusaha mengobatinya dan berhasil menyelamatkan nyawanya, walaupun ia masih dalam keadaan menderita luka dalam yang berbahaya. Dia adalah Maya Dewi. Lalu muncul seorang wanita berpakaian putih hendak membunuh Maya Dewi yang sudah menderita luka. Wanita itu adalah kakak tiri Maya Dewi dan memiliki kepandaian tinggi. Kembali saya membela Maya Dewi dan kami melarikan diri ke dalam sebuah terowongan guha yang berada di dalam Bukit Keluwung. Candra Dewi tidak dapat mengejar kami karena terowongan itu longsor dan ter-uruk batu dari langit-langit terowongan."

"Ah, pantas saja aku melihat tulisan di batu luar guha bahwa tempat itu merupakan kuburan Maya Dewi dan Bagus Sajiwo. Karena kusangka bahwa engkau telah tewas, Adimas Bagus Sajiwo, maka saya mengabarkannya kepada Paman Tejomanik dan Bibi Retno Susilo." kata Sulastri.

Bagus Sajiwo mengangguk. "Benar, ia mengira kami telah mati. Kami berada dalam ruangan dalam bukit itu selama satu bulan untuk melenyapkan racun dingin dari Aji Wisa Sarpa yang membalik menyerang dirinya, karena ruangan itu merupakan pusat panas bumi. Setelah hawa beracun Aji Wisa Sarpa lenyap, tinggal hawa panas beracun dari Aji Tapak Rudira yang masih mengancam nyawanya. Kami lalu pergi ke Puncak Wilis yang teramat dingin dan disana saya mengajar Maya Dewi untuk bersamadhi, mengambil keadaan udara yang amat dingin itu untuk mengusir hawa beracun panas dari tubuhnya. Akhirnya ia sembuh, akan tetapi ia kehilangan kedua ajiannya itu. Ia menceritakan tentang kesesatannya dan menghilangnya dua aji sesat itu pun banyak membantu ia untuk menyadari kesalahan dan dosa-dosanya, bertaubat dan kembali ke jalan benar."

"Adimas Bagus Sajiwo. Kami pernah beberapa kali bentrok dengan Maya Dewi dan seingatku, kesaktiannya tidak sehebat

sekarang! Bagaimana setelah ia kehilangan dua ajinya yang ganas itu kini ia malah menjadi begitu sakti mandraguna?" tanya Lindu Aji, agak penasaran melihat kemajuan luar biasa yang diperoleh Maya Dewi.

Bagus Sajiwo tersenyum melihat betapa empat pasang mata itu memandang kepadanya penuh penantian dan keinginan tahu.

"Setelah Maya Dewi sembuh benar, kami turun dari puncak Wilis dan mulai merantau karena saya harus menunggu sampai berusia dua puluh tahun, baru aku kembali ke Gunung Kawi sini. Ketika kami melakukan perjalanan, saya membantu Maya Dewi untuk berlatih menghimpun kembali tenaga sakti sehingga ia mendapatkan kembali tenaganya. akan tetapi bukan tenaga sesat seperti yang pernah ia miliki. Dan saya melihat betapa Maya Dewi benar-benar telah bertaubat dan kembali ke jalan benar. Perubahan pada dirinya itu tampak nyata ketika dalam perjalanan kami itu seringkali kami bertemu peristiwa kejahatan dan ia selalu membela kebenaran, membela orang-orang yang tertindas dan menentang kejahatan."

Tiba-tiba Retno Susilo yang sejak tadi mendengarkan dan mulai merasa penasaran membayangkan puteranya bersama Maya Dewi sampai bertahun-tahun, bertanya, "Akan tetapi, Maya Dewi itu dahulu selain jahat dan kejam, juga terkenal sebagai seorang wanita kotor tukang pelet laki-laki! Apakah selama bersamamu ia tidak pernah merayumu? Rasanya tidak mungkin!"

Bagus Sajiwo menghela napas panjang. Tadi ketika bercerita, dia sudah berhati-hati sekali, tidak mau menyinggung hati ibunya dan menjaga agar ibunya tidak marah. Maka dia tidak bercerita tentang pengalamannya bersama Maya Dewi ketika melakukan pengobatan, baik di Ruangan Pusat Panas Bumi maupun di puncak Wilis. Akan

tetapi ketika ibunya bertanya tentang rayuan Maya Dewi, dia tidak dapat berbohong.

"Sebenarnya, Ibu. Ketika baru pertama kali bertemu, Maya Dewi menyatakan cintanya dan keinginannya untuk menjadi suami isteri dengan saya..."

"Nah! Perempuan hina dina itu...!"

"Ssstt, Diajeng. Tekanlah nafsu perasaanmu agar dapat mendengarkan dengan baik. Aku yakin Bagus Sajiwo akan menceritakan semua dengan sejujurnya." kata Ki Tejomanik kepada isterinya.

"Sesungguhnya begitu," kata Bagus Sajiwo. "Akan tetapi karena pada waktu itu, saya masih remaja, usia saya baru enam belas tahun, aku menolaknya dan perlahan-lahan aku membimbingnya untuk berkenalan dengan Gusti Allah yang tidak pernah dikenalnya. Perlahan-lahan berkat iman dan penyerahan dirinya kepada Gusti Allah Maya Dewi dapat menguasai nafsu-nafsunya dan akhirnya ia terbebas dari belenggu nafsunya sendiri. Ia memang masih mencinta saya, amat mencinta saya, Ayah dan Ibu. Akan tetapi saya yakin dan merasa bahwa cinta kasihnya itu murni, bukan sekedar cinta kasih yang didorong oleh nafsu belaka. Saya pun amat menyayangnya, Ibu. Sayang dan iba kepadanya, maka ketika ia mohon dengan sangat agar diperbolehkan ikut saya karena ia takut bahwa kalau ia berpisah dari saya ia akan terseret kembali oleh kekuasaan Iblis ke dalam lembah dosa, saya tidak dapat menolaknya. Percayalah, Ibu. Hubungan kami kasih sayang diantara kami, bersih dan sama sekali tidak dicemari nafsu."

Ki Tejomanik menepuk-nepuk pundak Retno Susilo dan wanita ini menghela napas panjang. "Anakku, tentu saja aku percaya kepadamu. Akan tetapi, peristiwa itu sungguh hampir mustahil. Perubahan yang terjadi pada diri Maya Dewi itu sungguh merupakan suatu keajaiban, maka tadinya aku merasa sukar untuk percaya."

"Ibu, wejangan dan ajaran mendiang Eyang Guru Ki Ageng Mahendra membuka mata batin saya bahwa di dalam kehidupan di dunia ini, tidak ada seorang pun manusia yang sempurna dan bersih daripada dosa dan kesalahan. Kita semua sebagai manusia sudah pasti mempunyai kesalahan, mempunyai kelemahan dan berbuat dosa. Hanya mungkin kadarnya saja yang berbeda. Karena itu, sudah sepantasnya kalau kita yang juga berdosa dan siap untuk mengampuni orang lain yang bersalah kepada kita, karena bagaimana Gustl Allah berkenan mengampuni kita kalau kita sendiri tidak mau mengampuni....

Halaman 58 Hilang

....sih ada tiga tahun lebih waktunya bagi saya untuk pulang kesini. Kami berdua tiba disana dan ternyata di muara itu telah berkumpul banyak tokoh dan datuk. Saya mengetahuinya dari keterangan Maya Dewi yang mengenal mereka itu. Dan orang yang dulu menyerang Maya Dewi, yaitu Raden Jaka Bintara dan Kyai Gagak Mudra membangun sebuah rumah di dekat muara dan semua tokoh diundang sebagai tamu pangeran dari Banten itu. Di tempat itu terjadi keributan dan seorang pendekar, namanya Ki Sumali dari Loano dituduh mata-mata Mataram dan dikeroyok para datuk yang menentang Mataram."

"Adimas Bagus Sajiwo, dia itu Pamanku, adik Ayahku!" kata Sulastri.

"Ah, begitukah? Melihat Paman Sumali dikeroyok, Maya Dewi segera membelanya dan melawan para pengeroyok. Karena melihat para pengeroyok itu orang-orang yang digdaya, aku pun membantu dan akhirnya para datuk itu, dapat kami pukul mundur. Kemudian, Maya Dewi mengajak aku pergi melihat-lihat dekat muara dan semua orang mencari-cari disekitar muara. Tiba-tiba kami diserang tembakan senjata-senjata api oleh beberapa orang yang menembak dari balik batu karang. Maya Dewi tertembak

pundaknya dan karena keadaan amat berbahaya baginya, saya lalu membawanya terjun ke dalam air muara itu."

"Paman Sumali telah bercerita tentang itu kepada kami!" kata Lindu Aji. "Dan menurut ceritanya, setelah engkau dan Maya Dewi tercebur ke dalam muara yang dalam, kalian tidak muncul lagi sehingga semua orang menduga bahwa kalian tentu tewas tenggelam."

Bagus Sajiwo mengangguk. "Memang, tidak heran kalau semua orang menganggap begitu, Kakangmas Lindu Aji. Ketika saya membawa Maya Dewi menyelam, tanpa disengaja, secara kebetulan dan saya yakin hal itu memang merupakan bimbingan Gusti Allah, saya menemukan terowongan di dinding muara dan terowongan itu menembus ke sebuah ruangan bawah tanah yang luas. Dan apa yang kami temukan disana?"

"Jamur Dwipa Suddhi!" teriak Sulastri.

Bagus Sajiwo mengangguk dan tersenyum. "Tepat sekali dugaan Mbakayu Sulastri. Kami menemukan tempat dimana Jamur Dwipa Suddhi disimpan. Dan bukan itu saja, kami juga menemukan kitab yang kuno, mengandung pelajaran Aji Sari Bantala."

"Wah, luar biasa sekali. Ajaib dan sulit dipercaya, hampir mustahil ada keajaiban yang begitu kebetulan dan aneh sekali!" seru Retno Susilo dengan kagum dan terheran-heran.

"Diajeng, lupakah engkau bahwa hal-hal yang tampaknya mustahil bagi manusia, sebenarnya sederhana dan biasa saja bagi kekuasaan Gusti Allah? Kalau Gusti Allah menghendaki, tidak ada hal yang tidak mungkin di alam semesta maupun di akhirat. Teruskan, Bagus ceritamu semakin menarik. Selanjutnya bagaimana?"

"Kami sangat gembira. Karena merasa kelaparan, ketika menemukan Jamur Dwipa Suddhi, Maya Dewi segera menggigit dan memakannya sepotong..Dan ia memberikan

setengahnya kepada saya dan saya juga memakannya. Khasiatnya luar biasa sekali. Kami berdua memperoleh tenaga sakti mujijat yang hampir tidak dapat kami kendalikan. Akan tetapi dengan sabar dan tekun, kami dapat melatih sehingga kami dapat menguasai tenaga dahsyat itu, Ternyata pundak Maya Dewi tidak terluka parah dan setelah makan jamur itu, kami merasa sehat dan kuat. Kemudian kami berdua berdiam dalam ruangan bawah tanah itu, berlatih diri menguasai tenaga mujijat itu dan melatih Aji Sari Bantala. Ternyata aji itu membutuhkan ketekunan dan baru setelah tiga tahun, kami dapat menyelesaikan latihan kami itu. Kami lalu keluar dari bawah tanah dan jalan memanjat dinding karang yang terjal, licin dan tinggi. Karena saat itu saya sudah berusia dua puluh satu tahun, maka saya lalu melakukan perjalanan menuju pulang ke Gunung Kawi. Maya Dewi memohon kepadaku agar diperbolehkan ikut. Ia mohon agar diperkenan....

Halaman 63 hilang

....ruangan itu, membawa sebuah benda panjang terbungkus kain.

"Ibu seperti telah saya ceritakan tadi, Maya Dewi berhasil merampas pedang Candra Dewi dan ia segera mengenal pedang itu yang dikatakannya bahwa pedang itu milik Ibu. Tadinya ia hendak menyerahkan pedang itu kepada Ibu, akan tetapi ia mengubah pikirannya karena ia tidak ingin dianggap mencari muka, maka ia menitipkan pedang itu kepadaku dengan pesan agar saya yang mengembalikannya kepada Ibu, Lihat, Ibu mengenal pedang ini?" Bagus Sajiwo membuka buntalan itu dan tampaklah sinar kehijauan ketika sebatang pedang dan ambilnya dari buntalan.

"Pedang Nogo Wilis...!!" Empat orang itu berseru, hampir berbareng.

"Maya Dewi tahu bahwa pedang ini adalah pusaka milik Ibu, maka ia merampasnya dan ingin mengembalikannya

kepada Ibu, Terimalah, Ibu." Bagus Sajiwo menyodorkan pedang itu kepada Ibunya.

Retno Susilo menoleh dan memandang kepada Sulastri, lalu berkata kepada puteranya. "Bagus, pusaka ini sudah lama bukan milikku lagi, sudah kuberikan kepada Mbakayumu Sulastri."

Bagus Sajiwo menoleh kepada Sulastri dan isteri Lindu Aji ini menghela napas dan berkata, "Memang benar, aku pernah diserang oleh Candra Dewi. Kami bertanding dan ia terlalu tangguh bagiku sehingga pedangku Nogo Wilis ini dapat dirampasnya dan aku nyaris dibunuhnya. Akan tetapi pada saat itu muncullah Kakangmas Lindu Aji yang membelaku dan mengalahkannya sehingga Candra Dewi melarikan diri. Saking gembiranya aku dan Kakangmas Lindu Aji karena pertemuan yang tidak tersangka-sangka itu, aku sampai lupa akan pedangku yang terampas Candra Dewi."

"Kalau begitu, terimalah kembali pusaka ini, Mbakayu. Sekiranya Maya Dewi berada disini, aku yakin akan mengembalikan pedang ini kepadamu juga."

"Terima kasih, Dimas." kata Sulastri sambil menerima pedangnya dengan girang sekali.

Retno Susilo memegang tangan Bagus Sajiwo dan ketika pemuda ini memandang, dia melihat sepasang mata ibunya basah dan dua butir air mata mengalir turun ke atas kedua pipinya.

"Bagus..., maafkanlah Ibumu. Baru sekarang aku menyadari bahwa tadi aku telah bersikap tidak adil terhadap Maya Dewi..."

"Ibu, harap jangan minta maaf kepada saya. Bagi saya, Ibu, tidak bersalah. Kalau Ibu menganggap bahwa sikap Ibu tadi tidak adil dan sudah menyadari dengan perasaan menyesal, itu sudah baik sekali. Bukankah begitu, Ayah?"

Ki Tejomanik mengangguk dan menghela napas panjang. "Anakmu benar, Di-ajeng. Maya Dewi pernah menderita sakit berat rohaninya, dan memang membutuhkan pengobatan. Dan kita semua tahu. bahwa Jamu yang berkhasiat dan manjur itu rasanya pahit. Maya Dewi memang, membutuhkan Jamu yang pahit-pahit agar ia benar-benar sembuh dari semua penyakitnya."

"Apa yang dikatakan Paman Tejomanik itu memang benar," kata Lindu Aji. "Segala peristiwa yang menimpa diri kita mempunyai hikmat dan justeru dalam peristiwa yang pahit atau yang tidak menyenangkan tersembunyi hikmat yang amat besar manfaatnya bagi kehidupan kita, baik itu diterima sebagai ujian, peringatan, atau hukuman atau sekadar cobaan."

"Ya," kata Ki Tejomanik, "keyakinan seperti apa yang dikatakan Anakmas Lindu Aji itu membuat kita selalu mensyukuri apapun juga yang menimpa diri kita, tidak terlalu mengeluh sehingga runtuh kalau dilanda hal yang menyusahkan dan tidak terlalu mabok kegirangan sehingga kehilangan kewaspadaan ketika menghadapi hal yang menyenangkan."

"Sulastri, sekarang tiba saatnya bagi kita untuk sibuk di dapur. Biarlah Bagus Sajiwo bercakap-cakap dengan ayahnya dan suamimu. Kita persiapkan hidangan untuk pesta keluarga yang menggembirakan."

Dua orang wanita itu lalu bangkit dan menuju ke dapur dengan wajah cerah dan gembira, sedangkan Bagus Sajiwo melanjutkan percakapannya dengan Lindu Aji dan Ki Tejomanik. Biarpun terdapat sedikit perasaan haru dan iba terhadap Maya Dewi, namun dia menenangkan hatinya dengan keyakinan bahwa Gusti Allah Maha Kasih akan selalu memberi berkat dan bimbinganNya kepada wanita itu.

Atas permintaan Ki Tejomanik, Retno Susilo, dan Bagus Sajiwo, Lindu Aji dan Sulastri tinggal di rumah keluarga itu

sampai tiga hari lamanya. Selama itu, mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing dan hubungan diantara mereka menjadi semakin akrab. Baru setelah lewat tiga hari, Lindu Aji dan Sulastri meninggalkan Gunung Kawi, kembali ke perkampungan Perkumpulan Mega Liman yang berada di puncak Gunung Liman.

000---dow---000

Maya Dewi berjalan perlahan sambil menundukkan mukanya. Ia membiarkan kedua kakinya melangkah tanpa tujuan tertentu. Biarpun tidak ada suara keluar dari mulutnya, namun kedua pundaknya terguncang, kedua tangan menutupi muka dan air mata menetes-netes keluar dari celah-celah jari tangannya. Darah di ujung bibirnya sudah berhenti keluar akan tetapi kedua pipinya masih biru membengkak. Rasa pedih dan panas di mukanya sama sekali tidak terasa olehnya. Akan tetapi kesedihan yang amat mendalam menelannya, membuat dirinya hanyut.



Ia sama sekali tidak merasa sakit hati, tidak mendendam atau marah kepada Retno Susilo yang menghinanya, mengusir bahkan menamparnya. Ia tahu bahwa ia memang sudah sepantasnya menerima semua itu, bahkan itu masih terlalu ringan kalau dipertimbangkan dengan dosa-dosa yang pernah ia lakukan. Tidak, andaikata ia disiksa, dilukai parah, atau bahkan dibunuh sekalipun, ia akan merasa bahwa hal itu sudah sepatutnya dilakukan Retno Susilo, atau Tejomanik, atau suami isteri Lindu Aji dan

Sulastri. Dosanya terlampau banyak dan terlampau besar. Yang membuat ia bersedih adalah perpisahannya dengan Bagus Sajiwo. Perpisahan inilah yang merupakan hukuman paling berat baginya. Dipaksa berpisah dari Bagus Sajiwo membuat hidupnya tidak ada artinya lagi.

"Bagus... ahhh,.. Bagusss...!" begitulah rintihan hatinya berulang-ulang, mengikuti setiap langkahnya yang terhuyung, terkadang terbisikan oleh mulutnya akan tetapi lebih banyak hanya bergema di ruang hatinya.

Tiba-tiba hari yang tadinya terang itu menjadi gelap oleh mendung yang terbawa angin. Lalu hujan turun dengan derasnya. Namun, Maya Dewi seolah tidak menyadari bahwa air hujan membuat seluruh tubuhnya, dari kepala sampai ke kaki, menjadi basah kuyup. Ia tetap melangkah, tertatih-tatih, tanpa disadarinya memasuki sebuah hutan. Perasaannya terhimpit, sejak tadi ia pertahankan, akan tetapi himpitan itu semakin berat karena tidak tersalurkan, karena ia menahan-nahan tangisya.

"Bress!" Ia menahrak pohon dan roboh terguling. Pingsan di bawah pohon. Telentang dan air hujan bertitik-titik menimpa muka dan tubuhnya. Ia rebah dengan penuh damai. Kilatan cahaya halilintar terkadang menerangi mukanya yang pucat seperti mayat.

Segala macam peristiwa menimpa kehidupan manusia. yang tertimpa kesusahan merasa bahwa dirinyalah yang paling sengsara di dunia ini, sama sekali lupa bahwa masih banyak orang yang mengalami penderitaan kesengsaraan yang lebih hebat daripada yang dialami. Dan yang sedang menikmati kesenangan kebanyakan lupa bahwa disekelilingnya, banyak manusia hidup dalam kesengsaraan.

Sampai disini kisah ini berakhir. Akan tetapi saya tidak ingin membuat para pembaca merasa kecewa dan penasaran.

Bagaimana selanjutnya dengan Maya Dewi? Dan Bagus Sajiwo? Dan dengan para pendekar dan satria yang lain?

Bagaimana pula ceritanya tentang Tejakasmala, pemuda Bali yang tampan gagah dan sakti mandraguna namun tinggi hati itu? Juga si kembar Dhirasani dan Dhirasanu? Apa pula yang terjadi dengan Ratna Manohara dan Niken Darmini, dua orang gadis remaja yang sakti itu? Dan apa pula yang dilakukan kelompok di Blambangan yang hendak menentang Mataram? Semua ini akan terjawab dalam kisah Bagus Sajiwo episode ke dua:

"Kemelut Blambangan".

Semoga kisah ini mengandung manfaat bagi kita semua dan sampai jumpa dalam kisah "Kemelut Blambangan".

T A M A T

Lereng Lawu, Lebaran Idul Fitri 1141 H